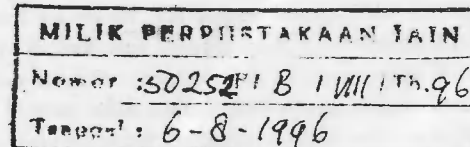
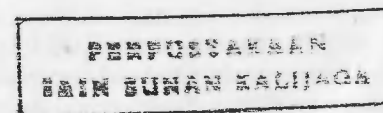


# ISLAM RASIONAL

Gagasan dan Pemikiran

PROF. DR. HARUN NASUTION



**PENERBIT MIZAN**  
KHAZANAH ILMU-ILMU ISLAM

x7.7  
NAS  
-  
C  
P.5

ISLAM RASIONAL:  
GAGASAN DAN PEMIKIRAN  
Prof. Dr. Harun Nasution

Editor: Saiful Muzani

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Cetakan I, Dzulhijjah 1415/Mei 1995

Cetakan II, Shafar 1416/Juni 1995

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

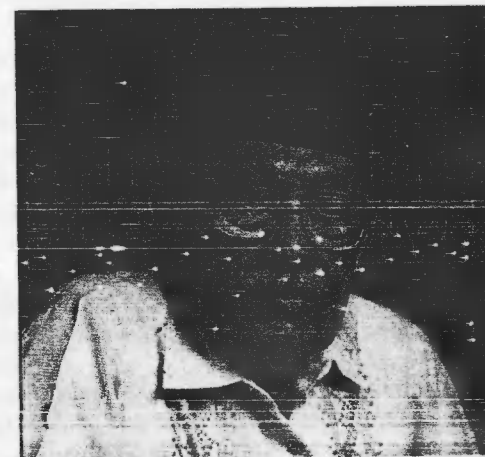
Anggota IKAPI

Jln. Yodkali No. 16, Bandung 40124

Telp. (022) 700931-Fax. (022) 707038

Desain sampul: Gus Ballon

Komentar-komentar dalam sampul belakang  
dikutip dari *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam:*  
*70 Tahun Harun Nasution,*  
Jakarta, LSAF, 1989.



Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Hollandsch-Inlandsche School (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, Moderne Islamietische Kweekschool (MIK). Karena desakan orang-tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia. Di negeri gurun pasir ini ia tidak tahan lama dan menuntut orang-tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di negeri Sungai Nil ini Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun ia merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di universitas ini, Harun tidak mendalami Islam, tetapi ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial. Selama beberapa tahun sempat bekerja di perusahaan swasta dan kemudian di Konsulat Indonesia Kairo setamat dari universitas tersebut dengan ijazah B.A. di kantongnya. Dari Konsulat itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari negeri Mesir ini, memulai karier diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta, dan kemudian diposkan sebagai sekretaris pada Kedutaan Besar Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 60-an membuatnya mengundurkan diri dari karier diplomatik dan pulang ke Mesir. Di Mesir ia kembali menggeluti dunia ilmu di sebuah sekolah tinggi studi Islam, di bawah bimbingan salah seorang ulama fiqih Mesir terkemuka, Abu Zahrah. Ketika belajar di sinilah Harun mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill, Kanada. Untuk tingkat magister di universitas ini, ia menulis tentang Pemikiran Negara Islam di Indonesia, dan untuk disertai Ph.D. ia menulis tentang "Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad 'Abduh". Setelah meraih doktor, Harun kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat IAIN. Ia sempat menjadi rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia memelopori pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN, dan sampai sekarang bekerja sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta.

Harun Nasution telah menulis sejumlah buku, dan semuanya menjadi buku teks terutama di lingkungan IAIN: *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (1974) 2 jilid, *Teologi Islam* (1977), *Filsafat Agama* (1978), *Filsafat dan Mistik dalam Islam* (1978), *Aliran Modern dalam Islam* (1980), dan *Muhammad 'Abduh dan Teologi Mu'tazilah* (1987).

## Kata Pengantar

Dalam sejarah Islam, mulanya berkembang pemikiran rasional, tetapi kemudian berkembang pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada Zaman Klasik Islam (650-1250 M) sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 M).

Pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani melalui filsafat dan sains Yunani yang berada di kota-kota pusat peradaban Yunani di Dunia Islam Zaman Klasik, seperti Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syria) dan Bactra (Persia). Di sana memang telah berkembang pemikiran rasional Yunani.

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani ini melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam Zaman Klasik. Tapi, perlu ditegaskan di sini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional Islam Zaman Klasik. Di Yunani tidak dikenal agama Samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, tumbuh dan berkembang. Sementara pada Islam Zaman Klasik pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis.

Oleh karena itu, kalau di Yunani berkembang pemikiran rasional yang sekular, maka dalam Islam Zaman Klasik berkembang pemikiran rasional yang agamis. Pemikiran ulama filsafat dan ulama sains, sebagaimana halnya pada para ulama dalam bidang agama sendiri, terikat pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Dengan demikian, dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para filosof dan penemuan-penemuan ulama sains tidak ada yang bertentangan dengan Al-Quran dan hadis. Filsafat dan sains berkembang dengan pesat di Dunia Islam Zaman Klasik ini di samping ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, akidah, ibadah, muamalah, tasawuf, dan sebagainya. Perkembangan yang pesat ini bukan hanya di Dunia Islam bagian Timur yang berpusat di Baghdad, tetapi juga di Dunia Islam bagian Barat, yakni Andalusia (Spanyol Islam) dengan kedua kotanya: Cordoba dan Sevilla.

Di Zaman Islam Klasik, Eropa sedang berada pada Zaman Pertengahan yang terbelakang. Tidak mengherankan kalau orang-orang Eropa dari Italia, Prancis, Inggris, dan lain-lain, berdatangan ke Andalusia untuk mempelajari sains dan filsafat yang berkembang dalam Islam. Kemudian mereka pulang ke tempat masing-masing membawa ilmu-ilmu yang mereka peroleh itu. Buku-buku ilmiah Islam mereka terjemahkan ke dalam Bahasa Latin.

Melalui mereka pemikiran rasional Islam yang agamis itu beserta sains dan filsafatnya dibawa ke Eropa, tetapi di sana menghadapi tantangan dari Gereja. Pertentangan itu membuat ulama sains dan filsafat di Eropa melepaskan diri dari Gereja dan pemikiran rasional di sana berkembang terlepas dari ikatan agama. Pemikiran rasional di Eropa pada Zaman Renaisans dan Zaman Modern kembali menjadi sekular seperti di Zaman Yunani sebelumnya. Pemikiran rasional sekular itu membawa kemajuan pesat dalam bidang filsafat, sains, dan teknologi di Eropa sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini.

Ketika pemikiran rasional Islam pindah ke Eropa dan berkembang di sana, di Dunia Islam Zaman Pertengahan berkembang pemikiran tradisional, menggantikan pemikiran rasional tersebut. Dalam pemikiran tradisional ini, para ulama bukan hanya terikat pada Al-Quran dan hadis, tetapi juga pada ajaran hasil ijtihad ulama Zaman Klasik yang amat banyak jumlahnya. Oleh karena itu, ruang lingkup pemikiran ulama Zaman Pertengahan amat sempit. Mereka tidak punya kebebasan berpikir. Akibatnya sains dan filsafat, bahkan juga ilmu-ilmu agama, tidak berkembang di Dunia Islam Zaman Pertengahan. Filsafat dan sains malahan hilang dari peredaran. Ini bertentangan sekali dengan keadaan di Eropa Zaman Modern di mana, seperti telah disinggung di atas, filsafat dan sains amat pesat berkembang dan jauh melampaui capaian Dunia Islam.

✓Ketika umat Islam Timur Tengah menjalin kontak dengan Barat pada abad kedelapan belas M. mereka amat terkejut melihat kemajuan Eropa. Mereka tidak menyangka bahwa Eropa yang belajar dari mereka pada abad kedua belas dan abad ketiga belas telah begitu maju, bahkan mengalahkan mereka dalam peperangan-peperangan seperti yang terjadi antara Kerajaan Turki 'Utsmani dan Eropa Timur.

Hal ini membuat ulama-ulama abad kesembilan belas merenungkan apa yang perlu dilakukan umat Islam untuk mencapai kemajuan kembali sebagaimana umat Islam Zaman Klasik dulu. Maka lahirlah pembaruan Islam di Mesir seperti Al-Thahtawi, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani; di Turki dengan tokoh-tokohnya seperti Mehmet Sedik Rifat, Nemik Kamal dan Zia Gokalp; di India seperti Ahmad Khan, Ameer Ali, dan Muhammad Iqbal. Semua pembaru ini berpendapat bahwa untuk mengejar ketinggalan itu umat Islam harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis Zaman Islam Klasik dengan perhatian yang besar pada sains dan teknologi. Abad kesembilan belas ini dianggap sebagai permulaan Zaman Modern

Dunia Islam.

Sejak abad kesembilan belas ini kembali tumbuh di Dunia Islam pemikiran rasional yang agamis dengan perhatian pada filsafat, sains, dan teknologi. Di abad kedua puluh perkembangan itu lebih maju lagi, lahir interpretasi rasional dan baru atas Al-Quran dan hadis. Pemikiran tradisional Islam segera mendapat tantangan dari pemikiran rasional agamis ini.

Dalam pemikiran rasional agamis manusia punya kebebasan dan akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Al-Quran dan hadis. Kebebasan akal hanya terikat pada ajaran-ajaran absolut kedua sumber utama Islam itu, yakni ajaran-ajaran yang disebut dalam istilah *qath'iy al-wurud* dan *qath'iy al-dalalah*. Maksud ayat Al-Quran dan hadis ditangkap sesuai dengan pendapat akal. Dengan demikian timbullah interpretasi yang bercorak *majazi* atau metaforis dari teks ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam kedua sumber itu. Dengan kata lain, dalam pemikiran rasional agamis diusahakan pemahaman ayat dan hadis sedemikian sehingga sesuai dengan pendapat akal dengan sarat tidak bertentangan dengan ajaran absolut tersebut di atas.

Dalam pemikiran tradisional, peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran Al-Quran dan hadis. Seperti telah disinggung di atas, pemikiran tradisional terikat bukan hanya pada Al-Quran dan hadis, tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama Zaman Klasik yang jumlahnya amat banyak. Di samping itu, pemikiran tradisional terikat pada arti *lafzhi* dari teks ayat Al-Quran dan hadis. Pemikiran tradisional, karena itu, sulit sekali dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains, dan teknologi.

Dalam buku yang ada di tangan pembaca sekarang, pemikiran rasional agamis yang dianjurkan oleh tokoh-tokoh pembaruan abad kesembilan belas tersebut di ataslah yang dipakai; dengan demikian semoga tergambar kembali Islam rasional seperti yang terdapat di Zaman Klasik dulu.

Yang dikandung buku ini adalah makalah-makalah yang ditulis mulai dari tahun 1970 sampai dengan 1994 sekarang—dalam berbagai bidang keislaman. Karena ditulis untuk berbagai kesempatan, maka pengulangan pendapat dalam makalah-makalah itu tidak terelakkan.

Di sini saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Drs. Saiful Muzani yang bersedia mengedit buku ini. Dan juga terima kasih saya ucapkan kepada Penerbit Mizan untuk menerbitkannya.

IAIN Jakarta, 6 Muharam 1415/16 Juni 1994  
Prof. Dr. Harun Nasution





Hukum Islam dan Dinamika Masyarakat — 195  
 Konsep Islam tentang Pembangunan dan Lingkungan Hidup — 201

**BAGIAN KETIGA MASYARAKAT RASIONAL: LANDASAN BAGI  
 ASPIRASI SOSIAL-POLITIK DAN HUBUNGAN  
 ANTARAGAMA — 209**

Perikemakhlukan dan Perikemanusiaan — 211  
 Islam dan Pancasila — 216  
 Islam dan Kehidupan Kenegaraan — 224 ✓  
 Peranan Para Pemimpin Islam dan Alim-ulama dalam Politik  
 Indonesia — 232  
 Agama dan pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia — 238  
 Masalah Zakat dan Pembangunan — 242 ✓  
 Fungsi Masjid dalam Menunjang Pembangunan — 248  
 Pancasila dan Tata Krama Hidup Beragama — 254  
 Dialog Islam-Kristen di Indonesia — 262 ✓  
 Masalah Toleransi Beragama — 266 ✓  
 Musyawarah Antaragama — 276 ✓  
 Lembaga Antaragama? — 280 ✓

**BAGIAN KEEMPAT BUDAYA RASIONAL: LANDASAN BAGI  
 PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN ILMU  
 PENGETAHUAN — 285**

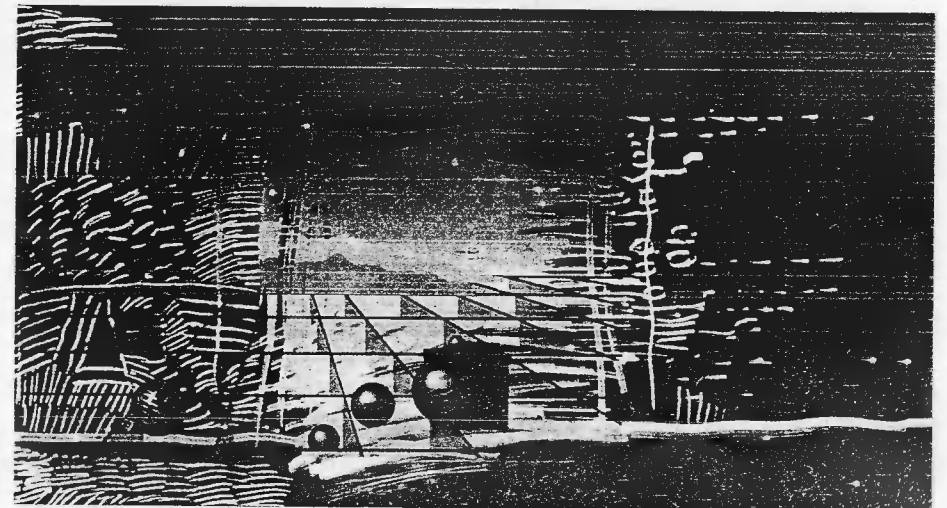
- ✓ Agama, Kebudayaan, dan Pendidikan — 287
- Agama dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi — 291
- Peran Ajaran Islam dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan — 297
- Sejarah Perkembangan Ilmu Agama — 305
- Agama, Kebudayaan, dan Penelitian Agama — 320
- Penulisan Ilmiah bidang Keagamaan — 328
- Pengembangan Kepustakaan Agama di Indonesia — 335
- Lektor Keagamaan dan Pembentukan Pemikiran Islam — 340
- ✓ Pembidangan Ilmu Agama Islam — 346
- Pertemuan Filsafat dan Tasawuf dalam Peradaban Islam — 354
- Sejarah Pertumbuhan Ilmu Kalam — 368
- Al-Ghazali dan Perkembangan Filsafat di Dunia Islam — 377
- ✓ Pendidikan Agama di Indonesia — 385
- IAIN, Peningkatan Ilmu, dan Budi Luhur demi Suksesnya Pembangunan  
 Nasional — 390 ✓
- ✓ Kemungkinan Kerjasama di Bidang Pendidikan dan Pengembangan Ilmu  
 Pengetahuan dengan Timur Tengah — 394
- ✓ Sekitar Masalah Pendidikan Agama di Lembaga Pendidikan Umum — 400
- ✓ Pentingnya Buku Keagamaan bagi Masyarakat Zaman Kemajuan Ilmu  
 Pengetahuan dan Teknologi Modern — 409 ✓

- Penelitian Agama Memerlukan Penelitian Khusus? — 416
- ✓ Penyakit Masyarakat dan Masalah Pendidikan Agama — 422
- Tinjauan Filosofis tentang Perkawinan dalam Islam — 431 ✓
- Islam dan Pembinaan Keluarga Bahagia — 438 ✓
- ✓ Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga — 443 ✓

Kepustakaan — 447  
 Indek — 451

AGAMA RASIONAL:  
LANDASAN  
BAGI PANDANGAN-DUNIA  
DAN MORAL ISLAM

BAGIAN PERTAMA



## Sekitar Masalah Memahami Isi Al-Quran

Dalam bahasan persoalan ini, terlebih dahulu kita perlu persegat ingatan kita tentang apa sebenarnya yang disebut Al-Quran itu.

Dalam paham dan keyakinan kita sebagai umat Islam, Al-Quran sebagai Kitab Suci, mengandung Sabda Tuhan (*Kalâm Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Seperti dijelaskan Al-Quran, wahyu ada tiga macam. Pertama, wahyu seperti yang diungkapkan Al-Quran:

Tidaklah dapat terjadi pada manusia bahwa Tuhan berbicara dengannya kecuali melalui wahyu, atau dari belakang tabir, ataupun melalui utusan yang dikirim; maka disampaikanlah kepadanya dengan seizin Tuhan apa yang dikehendaknya. Sesungguhnya Tuhan Mahatingi lagi Mahabijaksana. Demikianlah Kami kirimkan kepadamu ruh atas perintah Kami (QS 42: 51).

Wahyu dalam bentuk pertama kelihatannya adalah pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya; timbul dengan tiba-tiba sebagai suatu cahaya yang menerangi jiwanya. Kedua, wahyu berupa pengalaman dan penglihatan dalam keadaan tidur atau dalam keadaan *trance*, *ru'yat* atau *kasyf* (*vision*). Ketiga, wahyu dalam bentuk yang diberikan melalui utusan atau malaikat, yaitu Jibril, dan wahyu serupa ini disampaikan dalam bentuk kata-kata.

Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah wahyu dalam bentuk ketiga seperti dijelaskan dalam Al-Quran:

Sesungguhnya ini adalah wahyu Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh ruh setia ke dalam hatimu agar engkau dapat memberi ingat dalam Bahasa Arab yang jelas (QS 26: 192-195).

Selanjutnya:

Katakanlah, ruh suci membawakannya turun dengan kebenaran dari Tuhanmu, untuk meneguhkan (hati) orang yang percaya dan untuk menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi yang berserah diri (QS 16: 102).

Bahwa yang dimaksud dengan ruh setia dan ruh suci adalah Jibril:

Katakanlah siapa yang menjadi musuh Jibril, maka ialah yang sebenarnya membawanya turun ke dalam hatimu dengan seizin Tuhan untuk membenarkan apa yang (datang) sebelumnya dan untuk menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang yang percaya (QS 2: 97).

Hadis-hadis juga menjelaskan bahwa wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad adalah melalui Jibril. Dalam suatu hadis, 'Aisyah mengemukakan bagaimana Jibril merangkul Nabi hingga beliau merasa kesakitan ketika menerima wahyu yang pertama dan menyuruhnya membaca:

*Bacalah dengan nama Tuhan Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Baca dan Tuhanmu Maha Pemurah (QS 96: 1-3).*

Dalam hadis lain sewaktu ditanya, bagaimana caranya wahyu turun kepada Nabi, Nabi Muhammad menerangkan: "*Wahyu itu terkadang turun sebagai suara lonceng dan inilah yang terberat bagiku. Kemudian ia (Jibril) pergi dan aku pun sudah mengingat apa yang dituturkannya. Terkadang malaikat itu datang dalam bentuk manusia, berbicara kepadaku dan aku pun mengingat apa yang dikatakannya.*"

Hadis lain lagi, yang berasal dari Ibnu 'Abbas, menjelaskan bahwa pada bulan-bulan Ramadhan, Jibril selalu turun mendengar dan memperbaiki bacaan Nabi mengenai ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Atas dasar ayat-ayat dan hadis-hadis serupa inilah maka kita umat Islam mempunyai keyakinan bahwa apa yang terkandung dalam Al-Quran adalah wahyu Tuhan. Dengan kata lain, teks Arab yang ada dalam Kitab Suci itu adalah wahyu dari Tuhan. Kata-kata Arab lain sungguhpun sinonimnya, tidak diakui sebagai wahyu, apalagi terjemahannya dalam bahasa asing.

Dalam hal ini, wahyu menurut paham Islam, berbeda dari wahyu menurut paham agama lain. Umpamanya agama Kristen. Dalam agama Kristen, Injil dalam teksnya bukanlah wahyu: yang wahyu hanyalah isi yang dikandung dalam teks itu. Maka terjemahannya dalam bahasa-bahasa asing dianggap sama kuat. Berdasarkan atas ini ada kaum orientalis yang mengatakan: Sabda Tuhan dalam Islam menjelma menjadi Al-Quran, sedang dalam Kristen sabda Tuhan menjelma menjadi Yesus.

Wahyu dalam bentuk kata-kata disampaikan kepada Nabi Muhammad tidak secara sekaligus tetapi sepotong demi sepotong dalam masa kurang lebih dua puluh tiga tahun. Yang dilakukan Nabi pada waktu itu ialah—setiap wahyu yang turun—menyampaikan kepada para sahabatnya untuk dihafal dan dicatat. Zaid bin Tsabit adalah sekretaris utama dalam mencatat tulisan dalam ayat-ayat yang diturunkan itu. Selain dari sekretaris ini disebut juga nama sahabat-sahabat lain yang disuruh mencatat, seperti Abu Bakar, 'Utsman, 'Umar, 'Ali, Zubair Ibnu 'Awam, 'Abdullah Ibnu Sa'ad dan Ubai Ibnu Ka'ab. Ayat-ayat itu ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma, dan lain-lain. Penghafal-Penghafal profesional, seperti diakui oleh A. Guillaume<sup>1</sup> merupakan bagian dari anggota masyarakat, yaitu bagian yang tak boleh tidak mesti ada dalam masyarakat Arab dahulu. Merekalah yang menghafal syair-syair Arab jahiliyah dalam keseluruhannya dan merekalah yang menyebarkan ke daerah-daerah dan meneruskannya dari generasi ke generasi.

1 Islam, hlm. 56.

Penghafal-penghafal serupa ini besar peranannya dalam Zaman Jahiliyah dan penting pula peranannya dalam sejarah pengumpulan ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk buku seperti yang kita kenal sekarang. Pengumpulan dan penulisan ayat-ayat itu dalam bentuk buku, terjadi setelah banyaknya sahabat-sahabat yang menghafal Al-Quran gugur dalam peperangan yang timbul di zaman Abu Bakar, satu-dua tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Dengan gugurnya penghafal-penghafal Al-Quran dikhawatirkan ayat-ayat Al-Quran akan ikut hilang.

Maka, atas anjuran 'Umar, Abu Bakar memerintahkan Zaid ibn Tsabit dan sahabat-sahabat lain untuk mengumpulkan ayat-ayat yang ditulis di atas batu, tulang, pelepah kurma dan dihafal oleh sahabat-sahabat itu dalam bentuk satu buku. Buku yang satu ini kemudian diperbanyak eksemplarnya oleh 'Utsman (644-655), dan dikirimkan ke daerah-daerah untuk menjadi pegangan tertulis bagi umat Islam yang ada di sana. Dari teks 'Utsman inilah salinan-salinan selanjutnya ditulis dan dicetak.

Berdasarkan atas sejarah pembukuan yang jelas ini, umat Islam berkeyakinan bahwa teks Al-Quran yang kita baca sekarang ini betul sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad.

Bahwa Al-Quran betul-betul orisinal dari Nabi Muhammad diakui juga oleh para orientalis. Nicholson<sup>2</sup> umpamanya mengatakan: "... keasliannya tidak diragukan." Gibb<sup>3</sup> menulis: "Sangat bisa diterima bahwa bentuk dan isi ucapan-ucapan yang asli sangat terjaga".

Jelas bahwa teks Al-Quran adalah asli dari Tuhan. Wahyu yang Nabi terima dari Tuhan melalui Jibril adalah dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami, bukan pula yang dilihat dalam keadaan tidak sadar (*trance*).

Selanjutnya dalam usaha memahami isi Al-Quran perlu pula kita lihat apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

Wahyu turun kepada Nabi Muhammad dalam dua periode: periode Makkah yang lamanya kira-kira 13 tahun dan periode Madinah yang lamanya kira-kira 10 tahun. Ayat-ayat yang diturunkan di Makkah merupakan bagian terbanyak, dan yang diturunkan di Madinah kira-kira sepertiga dari keseluruhan ayat yang terkandung dalam Al-Quran.

Kedua periode tersebut mempunyai ciri masing-masing. Di periode Makkah-lah pada mulanya agama Islam didirikan dan dinyatakan. Maka ayat-ayat dalam periode ini banyak mengandung keterangan-keterangan tentang dasar Islam, seperti keesaan Tuhan, pengiriman rasul-rasul, adanya kitab-kitab suci, adanya kelak hari perhitungan dan pembalasan sesudah hidup duniawi sekarang, adanya surga dan neraka. Juga ajaran-ajaran lain, seperti sikap terhadap agama-agama lain, tanda-tanda tentang adanya Tuhan,

2 A Literary History of the Arab (1961), hlm. 143.

3 Muhammadanism (1954), hlm. 50.



ancaman bagi orang yang tidak mau percaya, teladan dari sejarah-sejarah umat sebelumnya yang tidak patuh terhadap ajaran-ajaran sebelum Nabi Muhammad, cara mengabdikan pada Tuhan, budi pekerti luhur, dan lain-lain.

Kalau pada periode Makkah umat Islam belum menjadi masyarakat yang kuat, melainkan umat yang hidupnya didesak dan ditindas oleh masyarakat pedagang di kota itu, maka pada periode Madinah umat Islam berkembang menjadi umat yang kuat dan mempunyai negara yang disegani oleh suku-suku bangsa Arab lainnya. Bahkan kota Makkah yang mengusir Nabi Muhammad akhirnya jatuh ke dalam kekuasaan Madinah.

Karena itu ayat-ayat yang diturunkan di Madinah mempunyai corak yang lain sekali dari ayat-ayat turun di Makkah. Hidup kemasyarakatan yang berbentuk negara memerlukan hukum-hukum dan peraturan-peraturan hidup kemasyarakatan. Dengan demikian ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah mencakup soal-soal hukum yang mengatur hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, hak waris, dan sebagainya), hubungan dagang dalam masyarakat, pengadilan, hubungan orang Islam dengan orang non-Islam, hubungan golongan kaya dengan golongan miskin, dan sebagainya. Di samping soal-soal hukum ini, ayat-ayat periode Madinah itu juga mencakup polemik yang terjadi dengan kaum Yahudi, hubungan dengan suku-suku Arab Badui dan penjelasan lebih lanjut tentang soal-soal yang telah disinggung pada periode Makkah.

Dengan demikian dapatlah ayat-ayat Al-Quran dibagi ke dalam bagian-bagian besar berikut:

1. Ayat-ayat mengenai dasar-dasar keyakinan atau kredo dalam Islam yang dari situ lahir teologi Islam.
2. Ayat-ayat mengenai soal hukum yang melahirkan ilmu hukum Islam (*fiqh*).
3. Ayat-ayat mengenai soal pengabdian kepada Tuhan yang membawa ketentuan-ketentuan tentang ibadah dalam Islam.
4. Ayat-ayat mengenai budi pekerti luhur yang melahirkan etika Islam.
5. Ayat-ayat mengenai dekat dan rapatnya hubungan manusia dengan Tuhan yang kemudian melahirkan mistisisme Islam.
6. Ayat-ayat mengenai tanda-tanda dalam alam yang menunjukkan adanya Tuhan, yang membicarakan soal kejadian alam di sekitar manusia. Ayat-ayat yang serupa ini menumbuhkan pemikiran filosofis dalam Islam.
7. Ayat-ayat mengenai hubungan golongan kaya dengan golongan miskin, dan ini membawa pada ajaran-ajaran sosiologis dalam Islam.
8. Ayat-ayat yang ada hubungannya dengan sejarah terutama mengenai nabi-nabi dan umat mereka, sebelum Nabi Muhammad Saw. dan umat-umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka. Dari ayat-ayat ini dapat diambil pelajaran.

## 9. Ayat-ayat mengenai hal-hal lainnya.

### Kandungan Al-Quran

Dari pembagian di atas dapat dilihat kurang benarnya anggapan bahwa segala-galanya terdapat dalam Al-Quran. Yang berkaitan dengan hukum, misalnya, hanya 230 ayat saja dari seluruh ayat Al-Quran. Tentu jumlah ini tidak cukup untuk mengatur hidup kemasyarakatan yang kompleks itu.

Dalam soal ibadah hanya terdapat kira-kira 140 ayat. Sudah barang tentu jumlah ini tidak dapat menjelaskan segala hal yang bersangkutan dengan ibadah. Umpamanya masalah shalat, tidak dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Quran harus dilakukan lima kali sehari, dan tidak pula disebut rakaat, waktu, bacaan, dan lain-lain dari masing-masing shalat itu. Demikian juga dengan soal-soal ibadah lainnya. Perincian-perincian mengenai shalat, haji, puasa, zakat, dan lain-lain, diketahui bukan dari Al-Quran tetapi dari hadis.

Demikian juga halnya dengan soal kepercayaan atau iman. Umpamanya mengenai ucapan kedua kalimat syahadat yang menjadi dasar keimanan bagi tiap-tiap orang Islam, tidak dengan jelas dan tegas disebut dalam Al-Quran. Tapi diterangkan dalam hadis. Kalau dalam hal-hal yang dasar serupa ini tidak semua dijelaskan dalam Al-Quran, apalagi dalam hal-hal yang bukan dasar yang tidak ada hubungannya dengan keimanan, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ideologi-ideologi seperti sosialisme, sistem-sistem pemerintahan seperti demokrasi dan lain-lain. Pandangan bahwa segala-galanya terdapat di dalam Al-Quran sehingga apa saja yang terjadi di sekeliling kita ini dicari penjelasan dalam Al-Quran, timbul akibat dari salah interpretasi terhadap ayat-ayat seperti berikut ini:

*Tidak ada suatu apa pun yang Kami lupa menyebutkan dalam kitab itu (QS 6: 38).*

*Kami turunkan kitab ini padamu untuk menjelaskan segala sesuatu (QS 16: 89).*

Yang dimaksud dengan "segala sesuatu" pada ayat di atas, menurut banyak ahli atau ulama tafsir, misalnya Al-Zamakhshari, bukanlah berarti segala apa saja tetapi segala sesuatu mengenai agama Islam, terutama tentang apa yang haram dan apa yang halal. Rasyid Ridha menerangkan bahwa paham yang demikian (segala sesuatu terdapat dalam Al-Quran) tak pernah dianut para sahabat, tabi'in dan ulama klasik, karena pendapat yang serupa itu tidak dapat diterima akal yang waras.<sup>4</sup>

Al-Quran sebenarnya bukanlah ensiklopedia yang di dalamnya dapat kita jumpai apa saja yang kita cari. Al-Quran pada hakikatnya, seperti dapat dilihat dari kandungannya, adalah buku agama yang dikirimkan Tuhan kepada masyarakat manusia untuk menjadi petunjuk (*hudan*) bagi mereka

<sup>4</sup> Al-Manâr, jil. VII hlm. 325.

dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat. Kalau disebut di dalamnya hal-hal yang ada hubungannya dengan fenomena alam, sejarah, dan lain-lain, itu hanya sekilas sebagai argumen yang harus dipikirkan dan teladan yang harus dipahami oleh manusia.

Dalam usaha memahami Al-Quran ini, ulama-ulama Islam—baik dalam bidang teologi dan hukum, maupun tasawuf dan filsafat—membagi umat Islam ke dalam dua golongan besar: *'Awâm* dan *khawâs*, atau inteligensia dalam istilah kita sekarang. Dalam hubungannya dengan Al-Quran, kaum *'awâm* memahami misi Al-Quran sesuai dengan tingkatan kecerdasan yang ada pada mereka, sedang kaum *khawâs* memahaminya menurut pengetahuan dan ketajaman akal yang mereka miliki.

Kaum sufi dan filosof mengatakan bahwa ayat Al-Quran mengandung dua arti, arti lahir dan arti batin, yang dalam istilah kita di Indonesia disebut arti tersurat dan arti tersirat. Kaum *khawâs* mencari arti tersirat, sedangkan kaum *'awâm* menerima arti tersurat.

Sebagai umpama, surga oleh ayat-ayat Al-Quran digambarkan mempunyai bentuk jasmani, yaitu tempat yang di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari yang cantik, perhiasan-perhiasan yang indah-indah, dan sebagainya. Bagi kaum awam, surga adalah seperti apa yang tersurat ini. Bagi kaum filosof dan sufi kesenangan jasmani tidak ada artinya. Kesenangan jasmani yang ada di dunia, mereka tinggalkan, karena ingin mencari kesenangan intelektual dan ruhani, dan yang mereka harapkan di akhirat nanti adalah kesenangan intelektual dan kesenangan ruhani yang lebih sempurna. Bagi mereka surga bukanlah apa yang tersurat dalam ayat-ayat itu tetapi arti tersirat di dalamnya, yaitu kesenangan yang serupa dengan kesenangan yang terletak di belakang mahligai dengan makanan, minuman, bidadari, dan perhiasan yang digambarkan ayat tersebut.

Dalam soal *'awâm* dan *khawâs* ini, Muhammad 'Abduh pergi lebih jauh lagi. Menurut pendapatnya ada ayat-ayat Al-Quran yang khusus ditujukan pada kaum *'awâm* dan ada pula ayat-ayat yang ditujukan pada kaum *khawâs*.<sup>5</sup> Ayat-ayat untuk kaum *'awâm* turun dalam bahasa yang mereka pahami, tetapi oleh kaum *khawâs* terpaksa diberi interpretasi atau dicari arti batinnya agar dapat diterima akal mereka. Kelihatannya ayat tentang surga dan neraka termasuk dalam golongan ini. Ayat untuk kaum *khawâs* datang dalam bahasa yang tidak dapat ditangkup oleh kaum *'awâm*. Yang dimaksud 'Abduh dengan ayat-ayat demikian campaknya adalah ayat-ayat tentang fenomena alam yang harus dipikirkan manusia untuk mengenal kebesaran dan keagungan Tuhan.

Ada pula ayat-ayat yang sama-sama ditujukan kepada kaum *'awâm* dan kaum *khawâs*, yaitu ayat mengenai kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kewajiban manusia terhadap manusia.

<sup>5</sup> Risâlah Tauhid, hlm. 123.

### Terjemahan Al-Quran

Dalam pengertian-pengertian di atas itulah seharusnya isi Al-Quran dipahami. Teks Arab dari Al-Quran dan bukan isi teks itu yang merupakan wahyu; bahwa teks itu dapat dipahami menurut arti yang tersirat, seperti akan dilihat nanti, teks itu mengandung lebih dari satu interpretasi. Selanjutnya, Al-Quran pada dasarnya adalah buku agama yang mengandung ajaran-ajaran agama dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidupnya di dunia sekarang dan akhirat nanti. Al-Quran bukanlah ensiklopedia yang mengandung keterangan tentang apa saja yang dicari manusia. Kalau begitu, muncul persoalan: Kalau Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Arab, apakah hanya orang yang pandai Bahasa Arab yang boleh dan dapat memahaminya? Apakah tidak cukup memahaminya dari terjemahannya, umpamanya dari terjemahan Indonesianya?

Terjemahan dapat dipakai untuk memahami isi Al-Quran secara umum, yaitu pemahaman umum yang tidak bersifat mendalam. Untuk dipakai menjadi pedoman hidup secara umum terjemahan telah memadai. Tetapi untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam, apalagi untuk mengambil ketentuan-ketentuan hukum dan dasar-dasar iman, orang harus pergi ke teks aslinya dalam Bahasa Arab. Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa:

1. Bahasa Arab mempunyai susunan kata dan tata-bahasa sendiri yang banyak berbeda dengan susunan kata dan tata-bahasa dari bahasa-bahasa lain.
2. Ayat-ayat Al-Quran diturunkan dalam gaya ringkas tanpa banyak keterangan apalagi rincian, dan oleh sebab itu muncul interpretasi-interpretasi yang berlainan.
3. Dalam linguistik, diakui bahwa kata terjemahan tidak memberi arti yang identik dengan arti yang dikandung dalam bahasa aslinya. Tiap bahasa menggambarkan filsafat, pandangan hidup, dan tradisinya sendiri.

Oleh sebab itu terjemahan tidak memberikan arti yang sebenarnya dari kandungan Al-Quran seperti yang terdapat dalam bahasa aslinya. Terjemahan hanya memberikan salah satu dari interpretasi-interpretasi itu. Umpamanya pada penggalan ayat 30 dalam surah Al-Insan. Ayat ini dapat diterjemahkan menjadi:

... kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendaki ...

Terjemahan itu menunjukkan paham fatalisme. Terjemahan ini mengandung arti bahwa kehendak manusia tergantung pada kehendak Tuhan.

Tetapi kalau ayat itu diterjemahkan, ... kamu tidak menghendaki kecuali Allah menghendaki juga ..., maka ia menunjukkan paham *free will* dan *free act*. Artinya, manusia bebas menentukan kehendaknya.

Dari contoh sekecil itu barangkali dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang semata-mata bergantung pada terjemahan, hanya memperoleh pengertian sepihak dari ayat-ayat Al-Quran, yaitu interpretasi yang diberikan sesuai dengan pemahaman dan kecenderungan penerjemah atau penafsir sendiri. Dengan kata lain, filosof akan memberi interpretasi filosofis, kaum sufi memberi interpretasi mistik, orang yang cenderung pada paham fatalisme akan memberikan interpretasi fatalistik, dan orang yang cenderung pada pemakaian akal memberikan interpretasi yang rasional, dan demikianlah seterusnya. Pembaca terjemahan akan dipengaruhi oleh kecenderungan penerjemah yang bersangkutan.

Sehubungan dengan soal mengambil ketentuan hukum dan dasar-dasar iman dalam Islam, baik disebut bahwa dalam bidang keagamaan Islam, sebagaimana halnya dengan ilmu pengetahuan modern, telah sejak lama dilakukan spesialisasi, yang masing-masing mempunyai ahlinya. Seperti dalam pengetahuan modern, yang dianggap kompeten untuk berbicara dalam soal kesehatan adalah dokter, bukan insinyur. Demikian juga dalam Islam, yang dianggap kompeten untuk berbicara dalam bidang tertentu adalah ahli dalam bidang bersangkutan, yang kompeten berbicara tentang hukum Islam ialah ahlinya, dan yang kompeten berbicara dalam lapangan kredo ialah teolognya. Tak perlu dijelaskan lagi kiranya bahwa untuk dapat diakui menjadi ahli dan punya kompetensi dalam bidang agama Islam, yang bersangkutan harus mendasarkan pendapat dan argumen-argumennya pada Al-Quran dalam teks aslinya, bukan terjemahannya.

Karena kita di Indonesia sedang berusaha memahami isi Al-Quran, mungkin timbul pertanyaan: Bagaimana dengan terjemahan-terjemahan yang ada? Kelihatannya harus dijawab dengan mengatakan: Belum memuaskan. Terjemahan-terjemahan yang ada masih banyak terikat pada tradisi penerjemahan secara literal sehingga terkadang menimbulkan kesulitan memahaminya. Di samping itu keindahan bahasanya juga hilang.

Jika terjemahan-terjemahan yang ada dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan terjemahan-terjemahan yang ada dalam bahasa Inggris, Belanda, dan Prancis umpamanya, akan dijumpai perbedaan besar. Terjemahan dalam bahasa-bahasa Eropa tersebut memakai bahasa yang indah dan menarik bagi pembaca. Terjemahan-terjemahan yang ada dalam bahasa Indonesia kelihatannya kurang menarik. Dalam rangka memahami Al-Quran ini, perlu dipikirkan barangkali bagaimana melakukan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang lebih indah agar dapat menarik pembaca dari lingkungan yang lebih luas.[]

24 September 1972

## *Al-Quran Mengandung Segala-galanya?*

Dalam kuliah-kuliah di sekolah menengah dan perguruan tinggi, dalam khutbah-khutbah shalat Jumat dan dalam ceramah-ceramah serta dakwah di berbagai kesempatan, selalu diterangkan bahwa Al-Quran mencakup segala-galanya; tidak satu hal pun yang tidak disebut dan dijelaskan di dalamnya. Al-Quran adalah kitab yang lengkap dan sempurna. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem kemasyarakatan, sistem pertanian, perindustrian dan sebagainya, yang harus dipakai dan dilaksanakan umat Islam di dunia ini. Di dalamnya terdapat ayat-ayat yang membahas tentang ilmu pengetahuan, dan yang dimaksud ilmu pengetahuan bukan ilmu pengetahuan saja, tetapi ilmu pengetahuan dalam arti *science*. Di samping itu terdapat ayat-ayat yang membicarakan masalah teknologi modern. Demikianlah isi pendapat itu.

Pendapat bahwa Al-Quran adalah kitab yang lengkap dan sempurna, mencakup segala-galanya, timbul dari sifat Al-Quran sebagai wahyu; kitab yang mengandung firman Tuhan yang dikirimkan-Nya kepada manusia melalui Nabi Muhammad untuk menjadi petunjuk dan pegangan, baik di dunia sekarang maupun di hari akhir nanti. Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta adalah sumber segala pengetahuan dan Al-Kitab yang dikirimkan-Nya untuk menjadi petunjuk dan pegangan manusia selama ada, tidak mungkin tidak sempurna. Al-Quran yang demikian sifatnya tidak mungkin tidak mencakup dan tidak menjelaskan segala-galanya. Apalagi di dalam Al-Quran memang terdapat ayat-ayat yang artinya sepiantas lalu dapat memperkuat pendapat di atas. Misalnya ayat-ayat berikut ini.

*Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu, Aku lengkapkan nikmat-Ku padamu dan Aku ridha menjadikan Islam sebagai agamamu (QS 5: 3).*

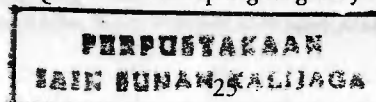
Ayat lain menyatakan:

*Tidak Kami lupakan suatu apa pun dalam Kitab (Al-Quran) itu (QS 6: 38).*

Juga pada Al-Nahl, ayat 89:

*Dan Kami turunkan Kitab itu untuk menjelaskan segala-galanya.*

Ayat-ayat di atas dan yang senada dengannya memang dapat mengandung arti bahwa Al-Quran mencakup segala-galanya dan menjelaskan segala-galanya.





Tetapi, kalau diperhatikan isi Al-Quran sendiri akan kelihatan bahwa perincian dan klasifikasi ayat-ayat yang terkandung di dalamnya tidak memperkuat pendapat itu. Al-Quran seluruhnya berjumlah 6.236 ayat—4.780 ayat atau 76,65% dari jumlah itu adalah ayat-ayat Makkiah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Makkah.

Sebagaimana diketahui, ayat-ayat Makkiah, yang merupakan tiga perempat dari isi Al-Quran, pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi yang beriman dan berbuat baik, ancaman bagi orang yang tidak percaya dan yang berbuat jahat, riwayat dari umat-umat yang terdahulu yang dapat dijadikan teladan serta contoh.

Tidak mengherankan kalau sebagian besar dari ayat-ayat Al-Quran mengandung keterangan tentang Tuhan Pencipta, Pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *imân* (kepercayaan), *kufr* (ketidakpercayaan), *nifâq* (sifat pura-pura percaya), *syirk* (politeisme), *hidâyah* (petunjuk), *dhalâl* (kesesatan), *khair* (kebaikan), *syarr* (kejahatan), surga dan neraka, akhirat serta dunia, *kitâb-kitâb* sebelum Al-Quran, umat serta para nabi dan para rasul sebelum Nabi Muhammad.

Hal-hal yang bersangkutan dengan hidup kemasyarakatan manusia di kandung oleh ayat-ayat Madaniah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Madinah. Ayat-ayat Madaniah jumlahnya 1.456 buah atau 23,35% dari seluruh ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat Madaniah ada yang membicarakan hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia, karena di periode Madinahlah Islam merupakan negara yang mempunyai daerah, rakyat, pemerintahan, angkatan bersenjata (militer) dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Pada periode Makkah umat Islam belum mampu membentuk masyarakat yang teratur, karena senantiasa mendapat tantangan dan tekanan keras dari golongan pedagang yang memegang kekuasaan di kota itu.

Kalau di Makkah Islam baru merupakan agama, maka di Madinah Islam bukan saja agama, tetapi juga telah meningkat menjadi negara. Inilah sebabnya di antara ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah ada yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang hidup kemasyarakatan umat. Perlu ditegaskan bahwa tidak seluruh ayat Madaniah yang berjumlah 1456 itu mengandung ketentuan-ketentuan hukum tentang hidup kemasyarakatan umat. Jumlah ayat yang demikian hanya sedikit.

Menurut perkiraan ahli-ahli hanya kurang lebih 500 ayat dari seluruh ayat Al-Quran, atau 8% yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah dan hidup kemasyarakatan. Ayat-ayat mengenai ibadah berjumlah 140, dan mengenai kemasyarakatan 228. Perincian mengenai kelompok terakhir adalah sebagai berikut:

Hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, hak waris, dan sebagainya.	70 ayat.
Hidup perdagangan, gadai, perekonomian, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam meminjam, perseroan, kontrak, dan sebagainya.	70 ayat.
Soal Pidana	30 ayat.
Hubungan orang Islam dengan orang bukan Islam	25 ayat.
Soal Pengadilan	13 ayat.
Hubungan orang kaya dengan orang miskin	10 ayat.
Masalah ketatanegaraan	10 ayat.

Perincian yang diberikan di atas<sup>1</sup> tidak menyebut soal keuangan, industrian, pertanian dan sebagainya. Betul disebut soal perdagangan/perekonomian dan kenegaraan, tetapi ayat-ayat itu tidaklah menjelaskan sistem pemerintahan atau perekonomian yang dipakai umat Islam. Tidak disebut umpamanya apakah sistem pemerintahan harus mengambil bentuk kerajaan atau republik. Yang dijelaskan adalah dasar-dasar yang harus dipakai dalam mengatur negara. Salah satu dasar itu ialah musyawarah. Musyawarah dapat dijalankan baik dalam sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan maupun dalam sistem pemerintahan yang berbentuk republik.

Juga tidak dijelaskan sistem perekonomian yang harus dilaksanakan umat Islam, apakah sistem sosialisme, sistem komunisme, atau sistem kapitalisme. Yang dijelaskan ialah ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi umat Islam dalam mengatur hidup perekonomian.

Dalam pada itu, menurut Ahmad Amin, jumlah ayat mengenai hidup kemasyarakatan hanya kira-kira 200 ayat. Sebagian dari ayat-ayat itu yang dikatakan ahli-ahli hukum Islam sebagai ayat *ahkam* tak dapat diterima kecuali dengan cara berlebih-lebihan dalam mengambil kesimpulan itu.<sup>2</sup> Salah satu ketentuan itu ialah haramnya riba dan wajibnya keadilan dilaksanakan.

Dengan demikian kurang tepat kalau Al-Quran dikatakan menjelaskan sistem kenegaraan, sistem perekonomian, sistem keuangan, sistem hidup kemasyarakatan, perindustrian, pertanian dan sebagainya yang harus dilaksanakan umat Islam. Semua itu termasuk dalam soal hidup keduniaan umat, dan Nabi pernah mengatakan: "*Kamu lebih mengetahui soal-soal hidup keduniaanmu.*" Hadis ini mengandung arti bahwa wahyu tidak banyak membicarakan soal-soal hidup duniawi umat dan memang inilah yang digambarkan oleh perincian ayat-ayat tersebut di atas.

1 Angka-angka ini dikutip dari Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushûl Al-Fiqh*, (Kairo: Mathba'ah Al-Nashr, 1956), hlm. 35-36.

2 Ahmad Amin, *Fajr Al-Islâm*, (Kairo: Maktabah Al-Nahdâh Al-Mishriyah, 1965), hlm. 228-9.

Bahwa ayat-ayat Al-Quran tidak banyak membicarakan soal hidup kemasyarakatan umat, ada hikmahnya. Masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman. Peraturan dan hukum mempunyai efek yang mengikat. Kalau peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat berjumlah banyak dan rinci, dinamika masyarakat yang diatur sistem peraturan dan hukum yang absolut demikian akan menjadi terikat. Dengan kata lain perkembangan masyarakat menjadi terhambat.

Dinamika masyarakat menghendaki agar ayat-ayat yang mengatur masyarakat jumlahnya sedikit. Di sinilah terletak hikmahnya mengapa ayat-ayat Al-Quran tidak banyak membicarakan soal-soal hidup kemasyarakatan manusia. Soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya. Yang diberikan Tuhan dalam Al-Quran ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatan.

Dengan cara demikianlah timbul sistem pemerintahan Islam, sistem ekonomi Islam, sistem keuangan Islam, masyarakat Islam dan sebagainya. Tegasnya meskipun Al-Quran tidak mengandung sistem-sistem ekonomi, keuangan dan sebagainya, itu tidak berarti bahwa ekonomi Islam, masyarakat Islam, dan lain-lain itu tidak ada. Semua itu ada, tetapi bukanlah merupakan ajaran absolut yang tidak dapat berubah menurut perkembangan zaman. Semua sistem itu, ekonomi Islam, pemerintahan Islam, masyarakat Islam, dan sebagainya, adalah hasil pemikiran manusia dan dengan demikian merupakan kebudayaan, dan oleh karena itu dapat berubah dan diubah. Hanya dalam perubahan dan pengubahannya, dasar-dasar dan patokan-patokan yang tercantum dalam Al-Quran tak boleh dilupakan. Dalam perubahan dan pengubahan, patokan-patokan dan dasar-dasar itu mesti tetap dipegang.

Kalau ayat mengenai hidup kemasyarakatan berjumlah 228 dan ayat mengenai ibadah, shalat, puasa, haji dan zakat ada 140, maka ayat mengenai iman kepada Tuhan, Rasul, Kitab, Hari Perhitungan dan malaikat berjumlah kurang lebih 136, yaitu sesuai keterangan para ahli bahwa hanya kurang lebih 500 ayat dari seluruh ayat Al-Quran yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang iman, ibadah dan muamalat (hidup kemasyarakatan) sebagaimana dijelaskan di atas. Maka dalam soal doktrin keagamaan pun tidak banyak ayat yang mengikat kebebasan manusia untuk berpikir.

Adapun mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena alam memang disinggung oleh ayat-ayat Al-Quran. Ayat-ayat yang demikian dikenal dengan nama *âyat kawuniyyah*. Jumlahnya tidak banyak. Menurut suatu perkiraan, jumlahnya kurang lebih 750 ayat. Pada dasarnya *âyat kawuniyyah* mengandung dorongan agar manusia memperhatikan dan memikirkan alam sekitarnya. Dengan memperhatikan dan memikirkan kejadian yang terjadi di alam sekitarnya manusia akan sampai pada kesimpulan bahwa kejadian-

kejadian itu—seperti turunnya air dari langit membasahi tanah dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, pertukaran malam dengan siang, peredaran bulan dan matahari dan sebagainya—tidaklah timbul begitu saja, tetapi mesti diciptakan dan digerakkan oleh suatu zat yang ada di balik materi alam ini, zat yang disebut Allah Pencipta dan Penggerak alam semesta. Dengan memperhatikan dan memikirkan hal-hal itu, iman manusia kepada Tuhan akan menjadi tebal.

Inilah sebenarnya tujuan *âyat kawuniyyah*, tetapi dalam pada itu disebut juga di dalamnya fenomena alam, tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai prosesnya. Proses itu harus dipikirkan manusia. Jadi kelihatannya kurang tepatlah kalau dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Quran membahas soal-soal ilmu pengetahuan. Yang tepat barangkali ialah bahwa ada di antara ayat-ayat Al-Quran yang menyebut fenomena alam yang juga menjadi pembahasan ilmu pengetahuan modern.

Demikian pula halnya dengan teknologi, kalau yang dimaksudkan dengan teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal. Al-Quran dalam meriwayatkan kisah umat-umat zaman dahulu juga menyebut hal-hal yang ada hubungannya dengan teknologi. Tetapi bukanlah itu berarti bahwa Al-Quran membahas soal teknologi, apalagi teknologi modern. Al-Quran pada dasarnya adalah buku petunjuk dan pegangan keagamaan, dan dalam keterangan mengenai petunjuk dan pegangan itu, Al-Quran menyebut hal-hal yang ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Atas dasar uraian itu, kurang benarlah rasanya untuk berpendapat bahwa Al-Quran mengandung segala-galanya dan menjelaskan segala-galanya. Tentu timbul pertanyaan: kalau begitu apa arti ayat-ayat yang telah dikutip dalam permulaan uraian ini? Untuk jawabnya baiklah kita kembali ke buku-buku tafsir.

Mengenai ayat, *Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu* (QS 3: 3), Ibn Katsir mengatakan bahwa menurut 'Ali bin Abi Thalib, dengan mengutip dari Ibnu 'Abbas, yang dimaksud ialah, iman telah disempurnakan, tidak perlu ada tambahan lagi dan pula tidak akan berkurang. Selanjutnya dijelaskan bahwa sesudah itu tak pernah lagi turun apa yang diharamkan dan apa dihalalkan.<sup>3</sup>

Dalam pada itu, Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *akmalah* dalam ayat itu ialah *melindungi*, yaitu: Aku lindungi kamu dari musuh, sehingga kamu mencapai kemenangan dan musuh mengalami kekalahan. Dalam Bahasa Arab disebut: *al-yaum kamula lanâ al-mulk*, artinya: "hari ini telah tercapai apa yang Kami kehendaki dan musuh yang hendak merampas kekuasaan telah mengalami kekalahan." Mungkin juga

*Peringatan*

3 Tafsir Al-Qur'ân Al-'Azhim, (Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi, tt. jil. I), hlm. 12.



artinya, demikian Zamakhsyari, Tuhan pada hari itu telah menyempurnakan apa yang diperlukan manusia tentang yang halal dan yang haram.<sup>4</sup>

Menurut Rasyid Ridha, bagi Ibn Jarir menyempurnakan agama Islam dalam ayat ini berarti perginya kaum musyrik dari Makkah dan sucinya kota itu bagi umat Islam, sehingga dalam pelaksanaan haji tidak terdapat kalangan musyrik di kalangan umat Islam di Makkah.<sup>5</sup>

Ada juga yang mengatakan bahwa ayat itu artinya ialah menyempurnakan kewajiban-kewajiban (apa yang wajib dikerjakan), hukum-hukum, perintah-perintah, dan larangan-larangan.<sup>6</sup> Menurut Al-Baidhawi, penyempurnaan agama berarti kemenangan yang membuat agama Islam di atas agama-agama lainnya.<sup>7</sup> Rasyid Ridha sendiri berpendapat bahwa yang dimaksud oleh ayat itu ialah penyempurnaan iman, hukum, budi pekerti, ibadah dengan terperinci dan muamalat dalam garis besar.<sup>8</sup> Ayat kedua di atas (Al-An'am: 38) adalah bagian dari ayat yang keseluruhannya berbunyi:

2. Tidak ada binatang di bumi, juga tidak ada burung yang terbang dengan dua sayapnya, kecuali hidup dalam kelompok sebagaimana kamu sendiri; tidak Kami lupakan suatu apa pun di dalam Kitab itu; seluruhnya akan dikumpulkan kembali dengan Tuhan mereka.

Ayat tersebut membicarakan soal binatang di bumi dan di langit dan dalam konteks inilah penjelasan datang bahwa Tuhan tidak melupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. Oleh karena itu, Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui semua binatang, tidak lupa memberikan rezeki kepada suatu binatang pun, baik di bumi maupun di langit. Selanjutnya ia mengutip ayat lain untuk memperkuat tafsir di atas: "Tidak ada suatu binatang pun di bumi yang rezekinya tidak tergantung pada Allah, dan Tuhan mengetahui tempat istirahat serta tempat perbekalannya; semuanya disebut dalam Al-Kitab secara nyata."<sup>9</sup> Juga dikutipnya ayat yang menyatakan: "Tuhan mengetahui segala-galanya mengenai binatang, baik nama, jumlah, tanda, gerak maupun diamnya" (QS 11: 6).

Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab dalam ayat tersebut bukanlah Al-Quran, tetapi lauh mahfûzh yang ada di langit.<sup>10</sup>

Menurut Rasyid Ridha, Al-Kitab mengandung berbagai arti: yaitu lauh mahfûh, Umm Al-Kitâb dalam arti sumber Al-Quran, ilmu Tuhan yang mencakup tentang segala-galanya, dan juga Al-Quran. Kalau yang dimaksud Al-Kitab ialah lauh mahfûzh atau Umm Al-Kitâb apalagi ilmu Tuhan, maka

4 Al-Kasyshâf, jil. I, hlm. 404.

5 Tafsir Al-Manâr, jil. VI, hlm. 155.

6 Ibid., hlm. 156.

7 Ibid., hlm. 157.

8 Ibid., hlm. 166.

9 Tafsir Al-Quran Al-'Azîm, jil. II, hlm. 131.

10 Al-Kasyshâf, jil. I, hlm. 450.

jelas itu mengandung segala-galanya. Tapi kalau yang dimaksud Al-Quran maka yang dikandung dalam Al-Kitab ialah soal-soal agama secara umum. Dengan demikian arti yang terkandung dalam ayat itu ialah: "tidak Kami lupakan di dalamnya soal-soal hidayah, yaitu dasar-dasar agama, pegangan, hukum-hukum, petunjuk tentang pemakaian daya jasmani serta daya akal untuk kemaslahatan manusia." "Ada sebagian orang yang mengatakan," demi-kian Rasyid Ridha selanjutnya, "bahwa Al-Quran mengandung semua ilmu pengetahuan yang ada di kosmos ini. Tapi tidak seorang pun dari sahabat, tabiin ataupun ulama salaf yang mengatakan demikian. Pendapat Al-Quran mengandung semua ilmu pengetahuan tidak dapat diterima oleh akal sehat, karena baik tradisi maupun bahasa tidak membawa ke pengertian yang serupa itu. Bahkan imam-imam salaf menegaskan bahwa Al-Quran tidak mengandung semua hukum mengenai ibadah wajib. Untuk itu pun masih diperlukan sunnah, qiyâs dan sebagainya."<sup>11</sup>

Mengenai ayat yang mengatakan bahwa Al-Kitâb diturunkan untuk menjelaskan segala-galanya, Ibn Katsir membawa tafsiran yang berbeda. Menurut Ibn Mas'ud, Al-Quran menjelaskan tiap ilmu dan tiap sesuatu, tetapi menurut Mujahid yang dimaksud ialah semua yang halal dan semua yang haram.<sup>12</sup>

Menurut Al-Zamakhsyari yang dimaksud ayat itu ialah menerangkan segala-galanya mengenai soal agama, itu pun dengan bantuan Sunnah Nabi, ijma', qiyas dan ijtihad.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ahli-ahli tafsir yang dikutip tafsirannya berpendapat bahwa Al-Quran tidaklah mengandung segala-galanya. Yang dimaksud dengan penyempurnaan agama bukanlah penyempurnaan dengan segala ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem kemasyarakatan manusia dalam segala seginya. Penyempurnaan mengandung arti lain, yaitu dalam arti hukum, ajaran atau dasar agama atau halal serta haram, atau kemenangan Islam. Al-Kitab dalam ayat-ayat tersebut di atas tidak mesti berarti Al-Quran, tetapi boleh lauh mahfûzh atau Umm Al-Kitab atau ilmu Tuhan. Dalam arti ini Al-Kitab mengandung arti segala-galanya. Tetapi ketika Al-Kitab dimaksudkan Al-Quran, maka kata-kata, "tidak Kami lupakan suatu apa pun," berarti "tidak suatu apa pun mengenai soal-soal agama;" dan kata-kata "penjelasan bagi segala-galanya" mengandung arti "segala-galanya tentang agama." Demikianlah pengertian ayat-ayat itu.[]

Juli 1976

11 Tafsir Al-Manâr, jil. VII, hlm. 394-5.

12 Tafsir Al-Quran Al-'Azîm, jil. II, hlm. 582.

13 Al-Kasyshâf, jil. I, hlm. 692.

## Masalah Universalitas Islam

Nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, diutus Allah Swt. untuk menghadapi kaum mereka masing-masing. Nabi Ibrahim dan Nabi Musa umpamanya dikirim untuk menyampaikan ajaran Allah kepada Bani Israil. Dalam surah Al-Naml ayat 45 diungkapkan:

*Sesungguhnya kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): "Sembahlah Allah." Tetapi tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Shaleh khusus dikirim Allah kepada kaum Tsamud. Nabi yang datang langsung sebelum Nabi Muhammad, yang diutus khusus untuk suatu kaum, adalah Nabi Isa a.s., seperti disebutkan dalam ayat 6 dari surah Al-Shaf:

*Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, ..."*

Jadi, Nabi Isa a.s. adalah nabi yang dikirim kepada kaumnya, yakni Bani Israil.

Adapun Nabi Muhammad, beliau dikirim ke seluruh umat manusia sebagaimana disebut ayat 28 surah Al-Saba:

*Tidaklah kami utus engkau kecuali untuk membawa kabar baik dan peringatan bagi seluruh manusia, tetapi kebanyakan orang tidak tahu.*

Maka kemudian Nabi Muhammad pun menyampaikan agama yang dibawanya bukan hanya kepada kaumnya, Quraisy, tetapi juga kepada suku-suku Arab lainnya. Setelah bangsa Arab yang berada di semenanjung Arabia menerima ajaran yang dibawanya, Nabi Muhammad mengirim utusan dengan surat ke Raja Persia, Raja Ethiopia, penguasa Aleksandria, Muwaqis, dan Gubernur Bizantium di Busra.

Menyampaikan Islam ke negara-negara lain, selain Arab yang berada di semenanjung Arabia, dilanjutkan Khalifah Abu Bakar. Tetapi, usaha itu baru banyak berhasil pada zaman Khalifah Umar bin al-Khattab. Pada masa pemerintahannya (634-644 M.) ajaran Islam telah sampai ke Mesir, Palestina, Suriah, Irak dan Persia. Pada masa Dinasti Umayyah seruan Islam diteruskan lagi ke Spanyol dan Prancis di Eropa, melalui Afrika Utara, ke Cina melalui Asia Tengah dan India melalui Afghanistan. Pada masa-masa sesudahnya,

Islam masuk ke Eropa Timur sampai ke perbatasan Wina, dan Asia Tenggara sampai ke Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Di Afrika bagian Utara dan Selatan, Islam dianut oleh manusia dalam berbagai bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan, tetapi sungguhpun demikian kesemuanya disatukan oleh Al-Quran. Islam telah menjadi agama universal.

Sebagai agama universal, Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan untuk semua zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah itu—jumlahnya menurut para ulama—hanya kurang lebih 500 ayat atau kurang lebih 14% dari seluruh ayat Al-Quran. Perincian tentang maksud dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar yang terkandung Al-Quran itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat dan zaman tertentu. Dengan demikian timbullah aliran-aliran dan mazhab-mazhab dalam ajaran-ajaran Islam.

Dalam akidah atau teologi, timbul lima aliran, yaitu: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah, serta Maturidiyah. Dalam fiqh atau hukum Islam, muncul empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam poliuk lahir tiga aliran: Sunni, Khawarij, dan Syi'ah. Dalam tasawuf tampil dua aliran: Sunni dan Syi'ah. Dalam filsafat timbul aliran Al-Ghazali, aliran Al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Aliran dan mazhab yang berbeda-beda itu timbul sesuai dengan situasi dan kondisi tempat serta zaman masing-masing.

Karena semuanya adalah penafsiran dan penjabaran dari ajaran-ajaran dasar Al-Quran, maka semuanya berada dalam kebenaran. Tidak dibenarkan bahwa hanya satu dari mazhab dan aliran yang berbeda-beda itu yang benar dan selainnya salah. Mengenai kenyataan ini hadis Nabi mengatakan: Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat.

Kecenderungan manusia berbeda-beda, maka dalam aliran dan mazhab yang berbeda-beda itu, orang bisa menjumpai yang cocok dengan dirinya. Dalam hal itu, semuanya dalam kebenaran, sehingga Islam yang dasarnya satu, yaitu Al-Quran—berbeda-beda coraknya. Belakangan timbul istilah 'Islam Mesir', 'Islam Saudi Arabia', 'Islam Iran', 'Islam Pakistan', 'Islam Indonesia', 'Islam Malaysia', dan sebagainya. Yang dimaksud dengan istilah-istilah itu adalah bahwa di dalam Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran universal itu berbeda dari satu tempat ke tempat lain.

Kebudayaan setempat besar pengaruhnya pada penafsiran dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran pokok yang bersifat universal itu. Sebagai contoh dapat disebut pelaksanaan kewajiban berpuasa bulan Ramadhan. Di Indonesia malam-malam Ramadhan diisi dengan shalat tarawih beranai-ramai sehingga masjid-masjid ramai dengan jamaah. Tetapi setelah itu orang pergi tidur seperti biasa. Di dunia Arab malam-malam Ramadhan berubah, menyerupai siang. Kegiatan di dalam dan di luar rumah berlangsung sampai subuh. Idul Fitri di Indonesia dirayakan dengan halal bihalal, dan di Mesir

hari besar itu dirayakan dengan beramai-ramai berkunjung ke kuburan keluarga masing-masing. Di kuburanlah ucapan saling memaafkan disampaikan. Di Indonesia hukum fiqih yang umum dipakai adalah hukum fiqih Imam Syafi'i, tetapi di Mesir, umpamanya, keempat hukum fiqih itu (Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali) dipakai. Kalau di Indonesia toleransi bermazhab kurang dijumpai hingga sering terjadi pertentangan antara masing-masing penganut mazhab itu, maka di Mesir pertentangan mazhab-mazhab itu tidak kelihatan. Umat Islam di Indonesia menekankan ibadah sehingga keislaman seseorang dinilai dari pelaksanaan ibadahnya. Di Mesir yang ditekankan adalah iman, sehingga keislaman seseorang diukur dari keimanan melalui ucapan syahadat. Jadi ajaran dasar Islam bersifat universal, tetapi penafsiran dan cara pelaksanaannya bercorak lokal. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan: Islam adalah agama yang sesuai dengan semua tempat dan segala zaman.

Contoh keuniversalan ajaran Islam, ditinjau dari zaman, adalah konsep musyawarah yang disebut dalam Al-Quran. Ayat mengatakan: *Bermusyawarahlah dengan mereka*. Penjelasan tentang musyawarah tidak ada dalam Al-Quran. Maka dalam sistem pemerintahan monarki Islam masa silam, musyawarah dilaksanakan melalui raja dengan meminta pendapat dari pembantu-pembantu dekatnya, dan setelah mempertimbangkan pendapat-pendapat itu ia kemudian mengambil keputusan. Di zaman demokrasi pemerintah republik yang sekarang umum terdapat dalam pemerintahan Islam, musyawarah dilakukan di DPR. Dalam pada itu pengambilan keputusan berbedabeda pula dari satu negara ke negara Islam lainnya. Kita di Indonesia memakai sistem mufakat, sedang di dunia Islam lain dipakai sistem suara terbanyak.

Keuniversalan Islam digambarkan juga oleh ilmu yang dikembangkan ulama Zaman Klasik, yaitu zaman antara abad kedelapan dan ketiga belas M. Seperti dibuktikan oleh sejarah, yang dikembangkan oleh ulama Islam di zaman itu bukan hanya ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, fiqih, tauhid, tasawuf dan lain-lain, tetapi mereka juga mengembangkan ilmu-ilmu keduniaan yang sekarang kita sebut sains, seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, kimia, optika, geografi, dan sebagainya.

Nama-nama yang termasyhur dalam ilmu kedokteran ialah Al-Thabari (abad IX), Al-Razi (865-925), Ibn Sina (980-1037 M.) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Selain Ibn Rusyd di Andalus atau Spanyol Islam dikenal juga Al-Zahrawi sebagai ahli bedah pada abad kesembilan M. Dari keturunan Ibn Zur muncul dokter perempuan.

Dalam bidang matematika dikenal Al-Khawarizmi (750-850 M), bapak ilmu aljabar. Kata algoritme dalam matematika berasal dari nama Al-Khawarizmi ini. Nama-nama lain adalah 'Umar Al-Khayyam, Al-Thusi, Al-Kindi, Al-Mahani (yang disebut terakhir ini mengembangkan ilmu aljabar yang dihasilkan oleh Al-Khawarizmi) dan Al-Quhi yang mengarang buku dengan judul *Tambahan terhadap Buku Archimedes*. Angka Arab dibawa ke Italia dari

Afrika pada permulaan abad ketiga belas, maka angka yang sekarang dipakai di Eropa dikenal dengan Angka Arab, untuk membedakannya dengan angka Romawi. Angka nol adalah ciptaan ahli matematika Arab yang dalam bahasa Arab disebut *shifr*. Kata ini menjadi *cipher* dalam bahasa Inggris.

Astronom Islam pertama adalah Al-Fazari (w. 777). Astronom-astronom lain adalah Al-Farghani, Al-Battani, Al-Thusi, 'Umar Al-Khayyam dan Al-Biruni. Observatorium didirikan di Baghdad, Damsyik, Kairo dan beberapa kota di Spanyol Islam. Al-Battani misalnya, melakukan koreksi terhadap karya-karya Ptolomeus, sedangkan kalender yang dibuat 'Umar Al-Khayyam dipandang lebih tepat dari kalender yang dibuat Gregorius.

Bapak ilmu kimia Islam ialah Ibn Hayyan (721-815 M.). Ia mengarang buku mengenai konsentrasi air raksa. Al-Razi yang disebut di atas, sebelum menjadi dokter, banyak melakukan penelitian tentang ilmu kimia. Ilmu kimia, menurut Lebon, seorang orientalis Prancis, banyak berkembang di tangan ulama Islam.

Nama besar di bidang optika adalah Ibn Haytsam, yang dalam bukunya menentang teori Euclid dan Ptolomeus bahwa benda dapat dilihat karena mata mengirim cahaya ke benda itu. Teori Ibn Haytsam adalah sebaliknya, benda dapat dilihat karena benda itu mengirim cahaya ke mata. Ia juga mengarang buku tentang pengobatan mata, tentang cahaya, pelangi, atmosfer dan lain-lain. Tinggi atmosfer menurut perhitungannya adalah 15 kilometer.

Dalam geografi, nama Al-Khawarizmi tersebut di atas masyhur pula. Ia mengarang buku berjudul *Surat Al-'Arḍ* (Peta Bumi) yang di dalamnya ia jelaskan peta Dunia Islam pada zamannya. Al-Mas'udi mengelilingi dunia sampai ke Nusantara, dan demikian juga Ibn Bathuthah.

Dalam ilmu pengetahuan alam, ulama-ulama Islam menulis tentang ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, antropologi, geografi, geologi, dan lain-lain. Nama-nama yang masyhur dalam bidang ini adalah Al-Jahiz, Ibn Sina, Ibn Miskawih, Al-Quzwini, Ikhwan Al-Shafa, dan lain-lain. Teori evolusi, tujuh abad sebelum Darwin, telah dikemukakan oleh Al-Jahiz, Ibn Miskawih dan Ikhwan Al-Shafa. Menurut teori ini alam mineral lebih dahulu ada, kemudian alam tumbuh-tumbuhan, lalu alam hewan, dan terakhir alam manusia. Evolusi dari alam mineral ke alam tumbuh-tumbuhan terjadi melalui merjan, dari tumbuh-tumbuhan ke alam hewan melalui pohon kurma, dan dari hewan ke alam manusia melalui kera.

Universitas-universitas didirikan di Dunia Islam. Ke sana mahasiswa-mahasiswa dari Prancis, Inggris dan lain-lain, datang menuntut ilmu yang dikembangkan ulama-ulama Islam itu. Di antara mahasiswa itu adalah Roger Bacon dan Michael Scott. Buku-buku karangan ulama Islam diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, dan Toledo menjadi pusat penerjemahan. Penerjemah-penerjemah terkenal adalah Adelard Bath, Gerard Cremona dan lain-lain. Pada penutup abad ketiga belas M, filsafat dan sains yang dikembangkan

ulama Islam itu telah berpindah ke Eropa. Akibatnya, renaissance pun timbul di benua itu.

Kenyataan sejarah ini diakui oleh penulis-penulis Barat sendiri, misalnya, Alfred Guillaume ketika ia mengatakan:

"Sekiranya orang Arab bersifat ganas seperti orang Mongol dalam menghancurkan api ilmu pengetahuan ... Renaissance di Eropa mungkin akan terlambat lebih dari seratus tahun."

Sementara itu Lebon menulis:

"Orang Islamlah yang menyebabkan orang-orang Eropa mempunyai peradaban. Merekalah yang menjadi guru orang Eropa selama enam ratus tahun."

Demikianlah universalitas ajaran Islam dan sains yang dikembangkan Islam, sehingga Islam dianut di seluruh dunia. Islam adalah agama universal yang cocok untuk semua tempat dan zaman, untuk semua manusia, bangsa, bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat. Berbahagialah orang yang memilih Islam sebagai agamanya. Dan kita wajib memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada kita.[]

## Konsep Manusia menurut Islam

Konsep manusia dalam Islam dapat diambil dari ayat Al-Quran dan hadis. Menurut surah Al-Mu'minun ayat 12-16, manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan *nuthfah* dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku, darah beku itu dijadikan *mudghah*, *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Allah makhluk lain. Surah Al-Sajadah ayat 7-9 selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkan Allah ke dalamnya ruh dan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan perasaan. Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ruh diembuskan Allah Swt. ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah*.

Dari ayat dan hadis tersebut di atas jelas kelihatan bahwa manusia tersusun dari dua unsur, materi dan imateri, jasmani dan ruhani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang ke alam gaib.

Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak—baik di tempat, seperti, menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan sebagainya, maupun pindah tempat, seperti pindah tempat duduk, ke luar rumah dan sebagainya.

Dalam pada itu ruh atau jiwa yang juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya: daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu yang berpusat di dada.

Daya rasa yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, haji dan zakat), karena intisari dari semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahasuci, Allah Swt. Yang Mahasuci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci. Ibadah adalah latihan untuk menyucikan ruh atau jiwa. Makin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, makin suci pula ruh atau jiwanya. Daya pikir atau akal yang berpusat di kepala dalam sejarah Islam dipertajam oleh golongan cendekiawan dan filosof Islam karena dorongan ayat-ayat kauniyah: ayat-ayat mengenai kosmos, yang mengandung



perintah agar manusia banyak memikirkan dan meneliti alam sekitarnya. Ulama-ulama silam banyak melaksanakan perintah ini dan mengembara ke tempat-tempat jauh untuk meneliti dan mencari pengetahuan bukan dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang-bidang lain. Pemikiran dan penelitian mereka menghasilkan ilmu pengetahuan keagamaan yang diwarisi generasi-generasi sesudahnya dan ilmu pengetahuan keduniaan yang sekarang dikenal dengan nama sains, dan timbullah peradaban Islam yang berkembang dengan baik antara abad kedelapan dan abad ketiga belas M.

Inilah hakikat manusia menurut ajaran Islam. Manusia tersusun dari unsur materi, yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsur imateri yaitu ruh yang mempunyai dua daya: daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Daya rasa, jika diasah dengan baik, mempertajam hati nurani, dan daya pikir, jika dilatih, mempertajam penalaran.

### Kesatuan Pendidikan *Qalbiah* dan *'Aqliyah*

Sesuai dengan konsep manusia yang disebut di atas, Al-Quran berbicara kepada akal dan hati manusia. Kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumenasinya terdapat dalam Al-Quran. Hal inilah yang membuat penulis Prancis Edward Montet menyatakan: "Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya ... rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio".

Kepada hati, Al-Quran berbicara selain melalui ibadah juga melalui ajaran-ajaran moral yang juga terdapat di dalam hadis. Ajaran yang dibawa Al-Quran, menurut Tor Andre, seorang penulis Barat, mempunyai corak sosial yang jelas. Yang terpenting di antaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong orang, serta hormat dan berterima kasih kepada orang tua, sikap damai, sikap tidak kikir, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak tuli dan buta terhadap teguran-teguran untuk kebaikan, menjadi teladan yang baik bagi manusia dan cinta sesama manusia. Karena itu, peradaban Islam tidaklah berdasar hanya pada penalaran akal tetapi juga pada hati nurani dengan budi pekerti luhur dan akhlak mulia.

Nabi Muhammad sendiri disebut Al-Quran mempunyai budi pekerti yang mulia dan beliau sendiri menerangkan dirinya datang hanya untuk menyempurnakan budi pekerti luhur di permukaan bumi. Pada tempatnya-lah kalau Montgomery Watt, seorang penulis Inggris, menggambarkan bahwa Nabi bukan hanya pemimpin yang membawa perubahan dan perbaikan dalam bidang sosial tetapi juga pemimpin yang mengubah dan memperbaiki akhlak umat yang dipimpinnya.

Kalau kita perhatikan riwayat hidup beliau, maka akan tampak pada periode Makkah, yang merupakan hampir setengah dari masa kepemimpinan beliau sebagai Rasul, dipergunakan untuk membina keruhanian para peng-

ikut beliau. Maka timbullah sahabat-sahabat yang kuat keruhaniannya dan suci hati nuraninya. Yang termasyhur di antara mereka adalah Abu Bakar, 'Umar bin Khaththab, 'Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abu Dzar Al-Ghifari, dan lain-lain.

Pada periode Madinah-lah baru beliau memikirkan kematerian, tetapi kemajuan-kemajuan yang beliau peroleh tidak membuat umat yang beliau pimpin hanyut dalam kemenangan-kemenangan itu. Demikian pula setelah beliau wafat kemenangan-kemenangan yang gemilang diperoleh di bawah pimpinan Khalifah yang empat, terutama 'Umar bin Khaththab, tetap membuat mereka dalam keadaan sedia kala. Sebagaimana diketahui, Dunia Islam cepat meluas ke daerah di luar Semenanjung Arab, seperti Palestina, Mesopotamia, Suriah, Persia, dan India di Asia, Mesir dan Afrika Utara serta Spanyol di Eropa. Kekayaan melimpah pada mulanya mengalir ke Madinah, kemudian ke Damsyik, dan selanjutnya ke Baghdad. Tetapi pendidikan agama ditanamkan Nabi Muhammad di Makkah dan yang membuat hati nurani mereka menjadi suci amat besar artinya dalam menghadapi perubahan-perubahan besar yang membawa kemenangan-kemenangan dan kekayaan-kekayaan itu.

Demikianlah konsep manusia dalam sejarah Islam dan demikianlah hasil pendidikan yang dijalankan Nabi Muhammad dan para sahabat pada zaman permulaan Islam. Pendidikan *qalbiah*, untuk mempertajam daya rasa melalui ibadah, dan pendidikan *'aqliyah*, melalui penalaran, tetap merupakan satu kesatuan bahkan sesudah zaman Nabi dan zaman sahabat. Pendidikan *qalbiah* berlaku di rumah dan di *kuttab* semasa anak didik masih kanak-kanak. Kurikulum yang diberikan pada mereka adalah membaca dan menulis Bahasa Arab, membaca dan menghafal Al-Quran, hadis, ibadah dan sebagainya. Setelah menjadi remaja dan dewasa, pendidikan *'aqliyah* untuk ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, akidah, dan lain-lain dilakukan di masjid-masjid. Untuk sains, seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan lain-lain, serta filsafat diajarkan di istana-istana dan perpustakaan-perpustakaan. Selain dari itu ada pula orang yang berkunjung ke ulama-ulama besar untuk memperdalam ilmu yang mereka tekuni, apakah itu ilmu agama ataupun sains.

Tegasnya, pada zaman itu tidak ada dualisme pendidikan, pendidikan agama dan pendidikan sains seperti yang terdapat di Dunia Islam dewasa ini. Maka tidak ada kesenjangan antara ulama agama dan ulama sains di zaman itu. Keduanya mempunyai dasar yang sama, yaitu pendidikan *qalbiah* yang kuat.

Pendidikan yang dijalankan di Dunia Islam sampai abad ketiga belas M. memang sesuai dengan konsep manusia seperti yang diajarkan Al-Quran dan hadis. Dalam perkembangan selanjutnya timbul madrasah-madrasah, dan di lembaga inilah diajarkan ilmu-ilmu agama. Di istana-istana pendidikan dipusatkan untuk menghasilkan negarawan-negarawan, administrator, dan pegawai negeri. Sains dan filsafat sesudah abad ketiga belas kurang mendapat



perhatian umat Islam. Sains tertentu hanya diajarkan di rumah-rumah tertentu.

### Munculnya Dualisme

Keadaan demikian berlanjut hingga penetrasi Dunia Barat ke Dunia Islam terjadi pada abad kesembilan belas. Orang-orang Barat kemudian datang ke Dunia Islam dengan sains yang mereka pelajari dari Dunia Islam abad ketiga belas setelah mereka mengembangkannya selama enam abad di Eropa. Dunia Islam tidak kenal lagi pada sains yang berasal dari ulama-ulama Islam Zaman Keemasan itu, karena dibawa oleh orang-orang bukan Islam dan pada mulanya ditentang para ulama. Tetapi kemudian ternyata sains itu diperlukan, dan karena itu dipelajari. Timbullah sekolah-sekolah yang khusus mengajarkan sains. Di sini terjadilah dualisme dalam pendidikan di dunia Islam Zaman Modern. Pendidikan agama yang berjalan di madrasah-madrasah terpisah dengan pendidikan sains di sekolah-sekolah. Dualisme pendidikan ini jelas bertentangan dengan konsep manusia sebagai mana diajarkan Al-Quran dan hadis. Dualisme ini telah menghasilkan dua kelompok kaum terpelajar, ulama agama di satu pihak dan intelektual sains di pihak lain. Di antara keduanya terdapat kesenjangan hubungan.

Kesenjangan ini terjadi karena pendidikan sains Barat bertumpu pada konsep manusia yang berbeda. Di sana terdapat ajaran bahwa manusia hanya tersusun dari satu unsur materi, dan ruh tidak ada. Dalam konsep ini yang berpikir dalam diri manusia bukanlah akal yang bersifat imateri itu tetapi adalah otak yang berbentuk fisik. Dengan matinya manusia selesailah seluruh riwayatnya. Tidak ada hidup kedua, tidak ada perhitungan sesudah mati. Yang penting adalah apa yang ada di dunia materi ini. Maka dalam masyarakat yang memakai filsafat serupa ini kesenangan materilah yang dicari sebanyak mungkin.

Ada juga yang mengatakan bahwa manusia betul tersusun dari tubuh dan ruh, tetapi ruh dalam filsafat ini adalah terutama daya berpikir. Daya rasa di dada yang erat hubungannya dengan hati nurani tidak menonjol dalam pengertian ini. Daya berpikir di sini banyak bergantung pada panca indera, sedangkan panca indera hubungannya lebih dengan hal-hal yang bersifat materi. Maka dalam filsafat ini materi juga yang dipentingkan.

Konsep materialisme pertama dan konsep intelektualisme kedua ini bisa berjalan terutama dalam masyarakat yang sekular. Yang dipentingkan adalah kemajuan material dan kemajuan intelektual manusia. Kemajuan hati nurani, yang amat diperlukan untuk mengimbangi kemajuan materi dan intelektual, tidak diindahkan, karena konsep pertama tidak mengindahkan adanya sesuatu yang bersifat imateri dan konsep kedua memusatkan perhatian hanya pada hal-hal yang bersifat materi.

Pendidikan dalam masyarakat serupa ini lebih memusatkan perhatian pada perkembangan fisik dan intelek anak didik. Maka lahirlah manusia-

manusia yang sehat-sehat tubuhnya dan tajam penalarannya, tetapi lemah hati nuraninya. Terwujudlah dalam masyarakat demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Ini membawa perubahan-perubahan besar dan cepat dalam aspek kehidupan termasuk di dalamnya aspek agama dan aspek moral. Di sini yang dipakai sebagai petunjuk dan pembimbing hanyalah akal, di mana norma kebenaran baginya berbeda sekali dengan norma kebenaran menurut hati nurani. Akibatnya, terjadi kekacauan dalam masyarakat. Manusia menjadi kehilangan keseimbangan dan menjadi bingung. Tiap orang, dengan meminjam ungkapan Aldous Huxley, telah menjadi pulau dalam dirinya dan tidak mempunyai hubungan dengan pulau-pulau yang lain yang terpecah di samudera kehidupan masyarakat.

Karena agama dianggap tidak lagi relevan dengan kehidupan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, bahkan dianggap penghambat kemajuan, maka norma-norma agama yang bersifat kekal itu diabaikan, semuanya menjadi nisbi. Humanisme Zaman Renaissance dan rasionalisme pada abad kedelapan belas dan kesembilan belas serta materialisme dan ilmu pengetahuan abad kesembilan belas dan kedua puluh telah menyudutkan agama. Mentalitas modern dalam masyarakat demikian menolak adanya ajaran dan norma yang diturunkan dari langit. Manusia tidak mempunyai pegangan lagi dalam menghadapi kekacauan dan kebingungan yang diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kelihatannya tidak kenal batas itu. Semuanya bagi mereka menjadi campur-baur dan akhirnya ia terperangkap dalam jaringan usaha mencari tujuan tanpa berkesudahan. Akhirnya ia tidak merasa puas dan tidak tahu ke mana harus pergi. Timbullah manusia-manusia yang gelisah, sakit jiwa, dan tidak segan mengambil langkah bunuh diri sebagai jalan keluarnya.

Masyarakat demikian jelas bukanlah masyarakat yang sehat, dan mulai disadari oleh orang-orang yang ada di dalamnya. Bahkan diramalkan bahwa masyarakat demikian lambat laun akan menghadapi kehancuran.

Konsep manusia yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari unsur materi dan konsep yang mengatakan bahwa manusia betul tersusun dari materi dan ruh, tetapi ruh hanya dalam arti daya pikir, jelas akan membentuk masyarakat yang tidak sehat, masyarakat yang bertentangan dengan masyarakat dalam pengertian filsafat Pancasila kita.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dunia Asia-Afrika telah mengalami penjajahan Barat dan banyak dipengaruhi pemikiran-pemikiran Barat, di antaranya adalah konsep manusia tersebut di atas dan konsep pendidikan manusia yang bertumpu pada konsep manusia tersebut. Pandangan hidup yang materialistis dan intelektualistis itu tidak heran kalau memasuki masyarakat Asia-Afrika. Tidak heran kemudian kalau I.H. Quraishi, seorang penulis dari anak benua India, berpendapat kalau masyarakat Barat mengalami kehancuran, maka masyarakat Asia-Afrika juga akan turut hancur. Tapi Dunia Barat yang memakai konsep manusia yang materialistis dan

intelektualistis itu kelihatannya telah mulai sadar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tidak membawa kebahagiaan bagi manusia. Mulai disadari bahwa di samping yang bersifat materi, harus dicari pula sesuatu yang bersifat ruhani. Maka kita melihat orang-orang Barat yang berdatangan ke Timur, termasuk ke Indonesia, mencari kebutuhan ruhani yang tidak lagi mereka peroleh di negeri mereka.

Orang sekarang mulai lari ke konsep manusia seperti yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Kekuatan fisik dan ketajaman akal atau intelek saja tidak cukup. Keduanya harus diimbangi dengan kesucian hati nurani. Hati nurani akan membimbing fisik dalam usaha manusia mencari kebahagiaan di dunia materi ini dan di akhirat kelak.

Hati nurani yang amat diperlukan manusia modern sekarang adalah sama dengan agama. Maka untuk penyucian hati nurani pendidikan agama yang baik dan efektif sangat diperlukan.

Jelas kiranya bahwa pendidikan yang diperlukan dunia modern sekarang adalah pendidikan yang didasarkan pada konsep manusia sebagaimana diajarkan Al-Quran dan hadis: konsep manusia yang mempunyai daya pikir yang disebut akal dan daya rasa yang disebut kalbu. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama. Dalam sistem pendidikan serupa ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Tidak tepat kalau di dalam pendidikan agama menomorduakan pendidikan sains dan tidak tepat pula kalau pendidikan sains dianakemaskan dan pendidikan agama dianaktirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas.

Konsep manusia yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebenarnya sama dengan konsep yang diajarkan Islam. Dalam masyarakat kita terdapat konsep cipta, rasa dan karsa. Cipta adalah akal dan rasa adalah kalbu. Maka dalam sistem pendidikan nasional kita, pendidikan agama perlu mendapat tempat yang sama pentingnya dengan pendidikan sains. Jika tidak, tujuan membina manusia seutuhnya tidak akan tercapai. Kesenjangan yang ada antara ulama agama dan ulama sains, akan tidak dapat diatasi dan mungkin terjadi pula apa yang diramalkan I.H. Quraishi di atas, yaitu kehancuran masyarakat yang memakai sistem pendidikan yang bersandar pada konsep Barat bahwa manusia tersusun dari unsur materi dan unsur akal saja, tanpa adanya unsur ruh.

Demi pembangunan nasional di masa-masa depan, sistem pendidikan kita perlu didasarkan atas konsep manusia yang mempunyai daya akal atau cipta dan daya kalbu atau rasa. Di dalam sistem pendidikan itu, pendidikan agama dan pendidikan sains mempunyai kedudukan yang sama penting.[]

## Sekitar Pendapat Filosof Islam tentang Emanasi dan Kekekalan Alam

Ajaran dasar dalam Islam adalah tauhid (kemahaesaan Tuhan). Ulama Islam, baik dari kalangan mutakallim atau teolog, maupun dari kalangan filosof dan sufi, ingin memurnikan konsep kemahaesaan Tuhan itu semurni-murninya. Dari kalangan kaum teolog Islam, golongan Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat Tuhan, karena kalau Tuhan mempunyai sifat, itu mengandung arti bahwa Tuhan tersusun dari unsur zat dan unsur sifat. "Sifat" mereka artikan sebagai sesuatu yang melekat kepada sesuatu yang lain. Tuhan mempunyai banyak sifat dan hal ini berarti bahwa banyak unsur yang melekat pada Tuhan. Dengan demikian, Tuhan tersusun dari banyak unsur. Paham ini merusak kemurnian tauhid. Oleh karena itu, bagi Mu'tazilah kata-kata *Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Quddûs, Al-Salâm, Al-'Alim* dan sebagainya, bukanlah sifat yang melekat pada zat Tuhan, tetapi adalah hal-hal yang terdapat dalam zat-Nya. Dalam Al-Quran sendiri kata-kata itu disebut sebagai nama-nama agung, *Al-Asmâ'* dan *Al-Husnâ*, dari Allah Swt.

### Kemurnian Tauhid

Bagi kaum sufi, kemurnian tauhid mengandung arti bahwa hanya Tuhan yang mempunyai wujud. Kalau ada yang lain yang mempunyai wujud yang hakiki di samping Tuhan, itu mengandung arti bahwa ada banyak wujud, dan dengan demikian merusak kemurnian tauhid. Oleh karena itu mereka berpendapat: Tiada yang berwujud selain dari Allah Swt. Semua yang lainnya pada hakikatnya tidak ada. Wujud yang lain itu adalah wujud bayangan. Kalau dibandingkan dengan pohon dan bayangannya, yang sebenarnya mempunyai wujud adalah pohonnya, sedang bayangannya hanyalah gambar yang seakan-akan tidak ada. Pendapat inilah kemudian yang membawa kepada paham *wahdat al-wujûd* (kesatuan wujud), dalam arti wujud bayangan bergantung pada wujud yang punya bayangan. Karena itu, ia pada hakikatnya tidak ada; bayangan tidak ada. Wujud bayangan bersatu dengan wujud yang punya bayangan.

Kalau kaum Mu'tazilah dalam usaha memurnikan tauhid pergi ke peniadaan sifat Tuhan dan kaum sufi ke peniadaan wujud selain dari wujud Allah Swt., maka kaum filosof Islam yang dipelopori Al-Farabi, pergi

ke paham emanasi atau *al-fāidh*. Lebih dari Mu'tazilah dan kaum sufi, Al-Farabi berusaha meniadakan adanya arti banyak dalam diri Tuhan. Kalau Tuhan berhubungan langsung dengan alam yang tersusun dari banyak unsur ini, maka dalam pemikiran Tuhan terdapat pemikiran yang banyak. Pemikiran yang banyak membuat paham tauhid tidak murni lagi.

Oleh karena itu Allah Swt. tidak bisa secara langsung menciptakan alam yang tak terhingga jumlah unsurnya ini. Jadi bagaimana Tuhan menciptakan alam yang tersusun dari banyak bagian ini? Untuk menjawab pertanyaan itu Al-Farabi kelihatannya mendapat ilham dari seorang filosof emanasi, Plotinus. Allah Swt., menurut Al-Farabi, menciptakan alam ini melalui emanasi, dalam arti bahwa wujud Tuhan melimpahkan wujud alam semesta. Emanasi itu terjadi melalui *tafakkur* (berpikir) Tuhan tentang zat-Nya, yang merupakan prinsip dari peraturan dan kebaikan dalam alam. Dengan kata lain, berpikirnya Allah Swt. tentang zat-Nya adalah sebab dari adanya alam ini. Dalam arti bahwa Ia-lah yang memberi wujud kekal dari segala yang ada.<sup>1</sup> Berpikirnya Allah Swt. tentang zat-Nya sebagaimana kata Sayyid Zayid, adalah ilmu Tuhan tentang diri-Nya, dan ilmu itu adalah daya (*al-qudrāh*) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu tercipta, cukup Tuhan mengetahuinya.<sup>2</sup>

Berpikirnya Allah Yang Maha Esa tentang zat-Nya yang Esa melimpahkan yang terbilang pertama, yaitu *Akal Pertama*. Dengan demikian, Tuhan yang dalam diri-Nya tak terdapat arti banyak, secara langsung hanya menciptakan yang satu. Dalam zat Tuhan, kata Al-Farabi tidak terdapat arti banyak, arti banyak terdapat sesudah Ruh-Nya.<sup>3</sup> Inilah bagi Al-Farabi tauhid yang betul-betul murni.

Arti banyak mulai terdapat pada Akal Pertama. Kalau Allah Swt. merupakan wujud pertama, Akal Pertama adalah wujud kedua. Sebagai wujud kedua, tidak lagi mempunyai satu objek *tafakkur*. Di samping Tuhan, diri-Nya sendiri juga menjadi objek tafakur bagi-Nya. Dalam tafakur-Nya terdapat dua objek dan ini sudah mengandung arti banyak.

Akal Pertama berpikir, yang merupakan *qudrāh*, tentang Allah Swt., mewujudkan Akal Kedua, dan berpikir tentang diri-Nya mewujudkan Langit Pertama. Akal Kedua juga berpikir tentang Tuhan dan mewujudkan Akal Ketiga dan berpikir tentang diri-Nya mewujudkan Alam Bintang. Akal Ketiga sampai dengan Akal Kesepuluh juga berpikir tentang Allah Swt. dan tentang diri masing-masing. Berpikir tentang Tuhan menghasilkan akal-akal dan berpikir tentang diri menghasilkan planet-planet. Demikianlah Akal Ketiga mewujudkan Akal Keempat dan Saturnus, Akal Keempat mewujudkan

1 Al-Farabi, *Al-Da'awā Al-Qalbiyyah* (Haidarabad: Dar Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1349 H), hlm. 3-4.

2 Lihat bukunya, *Al-Farabi*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1962), hlm. 41.

3 Lihat risalahnya, *Kitāb Al-Fushūsh*, (Haydarabad: Dar Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1345 H.), hlm. 5.

kan Akal Kelima dan Yupiter, Akal Kelima mewujudkan Akal Keenam dan Mars, Akal Keenam mewujudkan Akal Ketujuh dan Matahari, Akal Ketujuh menghasilkan akal kedelapan dan Venus, Akal Kedelapan mewujudkan Akal Kesembilan dan Mercurius, dan Akal Kesembilan mewujudkan Akal Kesepuluh dan Bulan. Tetapi, berpikirnya Akal Kesepuluh tidak menghasilkan akal. Yang diwujudkannya hanyalah Bumi.<sup>4</sup>

Demikianlah bagaimana Allah Swt. dalam pemikiran Al-Farabi menciptakan alam semesta, yaitu alam seperti yang terdapat dalam ilmu mengenai wujud di waktu itu. Alam semesta terdiri dari Langit Pertama, bintang-bintang dan kedelapan planet yang tersebut di atas. Alam semesta memancar dari berpikirnya Tuhan tentang zat-Nya, dan pancaran yang Maha Esa itu dilanjutkan oleh akal-akal ke alam yang tersusun dari banyak unsur ini. Dengan filsafat inilah Al-Farabi ingin menjelaskan bagaimana yang terbilang banyak bisa memancar dari Yang Maha Esa. Dengan kata lain, melalui pemikiran inilah Al-Farabi memurnikan tauhid dalam Islam.

Filsafat emanasi atau *al-fāidh*, yang dibawa Al-Farabi ini banyak mendapat tantangan, karena emanasi mengandung arti keaktifan benda yang memancar dan kepasifan sumbernya. Dalam hal filsafat Al-Farabi, keaktifan berada pada akal-akal, sedang pada Allah Swt. terdapat kepasifan apalagi kalau pancaran matahari dan sinarnya diambil sebagai contoh untuk konsep emanasi. Matahari sebagai benda mati adalah pasif, dan sinar memancar darinya secara otomatis. Tetapi, contoh ini tidak tepat bagi filsafat emanasi Al-Farabi.

Dalam uraiannya yang diberikan di atas, Allah Swt. adalah aktif. Ia berpikir tentang zat-Nya. Berpikir-Nya merupakan *qudrāh* dan *qudrāh* inilah yang menciptakan Akal Pertama. Seperti disebutkan di atas, *al-fāidh* diartikan Al-Farabi begini: Wujud Allah Swt. melimpahkan wujud alam semesta, dan bukan wujud alam semesta melimpah dari wujud Allah Swt. Yang aktif dengan demikian adalah Tuhan dan bukan akal-akal yang dipancarkan Tuhan. Dengan kata lain, kedudukan Tuhan dalam filsafat emanasi Al-Farabi tidaklah dapat dianalogkan dengan kedudukan matahari seperti di atas.

Al-Farabi, Ibn Sina dan lain-lain berani menafsirkan penciptaan Allah Swt. akan alam dengan jalan emanasi dalam pengertian di atas, karena di dalam Al-Quran memang tidak ada ayat yang secara *qath'i* dan absolut menyebut bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Ayat-ayat Al-Quran hanya menyebut bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta dan untuk menciptakan sesuatu Allah Swt. hanya bersabda '*kun*' maka sesuatu itu pun terjadi. Bagaimana terjadinya? Jawaban untuk pertanyaan inilah yang dipikirkan ulama-ulama Islam. Filosof membawa filsafat emanasi, dan kaum *mutakallim* atau teolog Islam membawa konsep penciptaan dari tiada.

Filsafat emanasi atau *al-fāidh* para filosof Islam ini, betul dikritik oleh Al-Ghazali, tapi kritiknya hanya berkisar pada kurang lurusny pendapat

4 Disimpulkan dari Al-Farabi, *Kitāb Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fādhlah*, Kairo: 1906, hlm. 24.



para filosof itu. Ia menuduh mereka merendahkan derajat Tuhan dan meninggikan derajat akal-akal, karena Tuhan dalam paham emanasi berpikir hanya tentang zat-Nya dan mewujudkan hanya yang berbilang satu. Sedang akal-akal selain berpikir tentang dirinya juga berpikir pula tentang yang ada di luar dirinya dan mewujudkan yang terbilang banyak. Pandangan emanasi itu, kata Al-Ghazali, menghilangkan keagungan Allah Swt. dan membuat Tuhan dekat pada keadaan mati.<sup>5</sup> Namun demikian, filsafat emanasi, dalam pendapatnya tidak sampai membawa pada kekufuran. Sebagaimana diketahui, Al-Ghazali hanya mengafirkan filosof yang punya pandangan: alam kekal, tidak ada pembangkitan jasmani setelah mati, dan tidak tahunya Allah Swt. tentang perincian yang terjadi di alam ini.<sup>6</sup> Tegasnya, filsafat emanasi tidak dimasukkan Al-Ghazali ke dalam pemikiran yang membawa pada kekufuran. Pemikiran emanasi ini serta pemikiran-pemikiran lainnya selain yang tiga itu, yang dikritik Al-Ghazali dalam *Tahâfut Al-Falâsifah*, dimasukkan ke dalam kategori *bid'ah* yang tidak membawa kepada kekufuran. Pemikiran-pemikiran filosof selain dari yang tiga itu, demikian menurutnya, juga dianut oleh Mu'tazilah dan golongan-golongan lain dalam Islam.<sup>7</sup>

#### Penciptaan dan Kekelangan Alam

Sejalan dengan filsafat emanasi tersebut di atas, Al-Farabi dan filosof-filosof dalam Islam lainnya berpendapat bahwa alam ini adalah kekal, tegasnya *qadîm*, tidak mempunyai permulaan dalam zaman. Bagi mereka, yang *qadîm* bukan hanya Allah Swt., tetapi juga ciptaan-Nya. Lawan dari *qadîm* dalam istilah filsafat Islam adalah *hadîts*. Dalam uraian mengenai penciptaan alam, Al-Farabi sebenarnya tidak memakai kata *qadîm*, tetapi *muhdats*.<sup>8</sup> Dalam bukunya yang lain, ia mencela orang yang mengatakan bahwa bagi Aristoteles alam ini adalah *qadîm*.<sup>9</sup> Tetapi, *muhdats* dalam tulisannya itu ia pakai bukan dalam arti 'baru', tetapi dalam arti 'diciptakan'. Menurut pendapatnya, alam diciptakan Tuhan, bukan dalam arti bahwa sebelum penciptaannya adalah zaman dan sesudah berlalunya zaman itulah baru Tuhan menciptakan alam.

Dengan kata lain, Allah Swt. menciptakan alam semenjak azal, dan dengan sendirinya alam adalah *qadîm*. Tetapi, sungguhpun *qadîm*, alam diciptakan Tuhan. Dalam tulisan lain ia mengatakan bahwa bagi alam tak ada permulaan zaman, alam tidak terjadi dengan cara bagian tertentu dahulu diciptakan Allah, kemudian baru bagian lainnya dan begitulah seterusnya, tetapi Allah Swt. menciptakannya sekaligus tanpa zaman. Dari gerak alamlah

5 *Tahâfut Al-Falâsifah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, cet. iv), hlm. 148.

6 *Ibid.*, hlm. 307-8.

7 *Ibid.*, hlm. 309.

8 Lihat bukunya, *Al-Da'awî Al-Qalbiyyah*, hlm. 7.

9 *Al-Jam'u Bain Ra'yi Al-Hakimain*, (Kairo: 1903), hlm. 223, sebagaimana dikutip Said Zayid dalam bukunya *Al-Farabi*, hlm. 88.

timbul zaman. Alam diciptakan sejak zaman tak bermula, sebelum adanya zaman, yaitu semenjak *qidâm*. Zaman ada sesudah alam diciptakan.

Al-Farabi memakai kata *muhdats* dan bukan *qadîm* terhadap alam dan mengkritik orang yang mengatakan bahwa alam bagi Aristoteles adalah *qadîm*. Ia sendiri pada hakikatnya berpendapat bahwa alam adalah *qadîm*. Alam dan Allah Swt. adalah sama-sama *qadîm*, sama-sama ada sejak zaman tak bermula.

*Qadîm* dalam arti ada sejak zaman tak bermula, bisa mengandung arti tidak diciptakan. Kalau alam tidak diciptakan, itu bisa berarti alam sendiri adalah pencipta dan ini membawa kepada paham *syirk* atau politeisme; dan bisa pula berarti bahwa alam tidak berhajat pada Pencipta dan ini mengandung arti ateisme. Panteisme dan ateisme adalah keyakinan yang amat bertentangan dengan tauhid Islam. Orang yang mempunyai keyakinan demikian bukanlah orang Islam. Inilah sebabnya kenapa Al-Ghazali mengafirkan orang yang berpendapat bahwa alam adalah *qadîm*.

Seperti terlihat di atas, Al-Farabi sebenarnya menggunakan kata *qadîm* bukan dalam arti tidak diciptakan, tetapi diciptakan dari semenjak azal. Oleh karena itu ia sebut bahwa alam adalah *muhdats*, yaitu diciptakan.

Antara kaum filosof dan teolog memang terdapat perbedaan paham mengenai arti *qadîm*. Bagi kaum teolog seperti dikatakan Ibn Rusyd *qadîm* berarti yang tidak mempunyai sebab untuk wujudnya,<sup>10</sup> yaitu Pencipta. Tegasnya, tiap *qadîm* bagi teolog adalah Pencipta, dalam hal ini Allah Swt. Oleh karena itu, keyakinan yang dipegang kuat oleh kaum teolog adalah: Tidak ada yang *qadîm* selain Allah. Paham banyaknya yang *qadîm*, ditentang dengan keras oleh kaum teolog Islam.

Keyakinan inilah yang mendorong kaum Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat Tuhan seperti telah disebutkan di atas; sifat mereka artikan sebagai sesuatu yang melekat kepada zat Tuhan, sehingga Tuhan bersusun dari unsur-unsur zat dan sifat-sifat. Kalau Tuhan mempunyai dua puluh sifat, maka Tuhan, dengan sifatnya, akan tersusun dari dua puluh satu unsur. Karena zat adalah *qadîm*, sifat-sifat yang melekat padanya juga pasti *qadîm*, dan ini membawa kepada paham banyak yang *qadîm*, banyak Pencipta, tegasnya banyak Tuhan.

Untuk mengelakkan paham *syirk*, yang merupakan dosa besar, inilah yang membuat kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Kata-kata *Al-Rahmân, Al-Rahîm, Al-Mâlik, Al-Quddûs, Al-Salâm*, dan sebagainya, yang terdapat dalam Al-Quran, menurut sebagian kaum Mu'tazilah adalah zat Tuhan. Sebagian yang lain mengatakan, kata-kata itu menggambarkan *hâl* dalam diri Tuhan dan bukan sifat Tuhan. Al-Quran sendiri mengisyaratkan bahwa kata-kata tersebut adalah nama-nama Allah Swt.

10 Lihat bukunya, *Tahâfut Al-Tahâfut*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964) Jil. I, hlm. 218.

Kalau bagi kaum teolog kata *qadīm* tidak bisa berarti lain kecuali Pencipta, bagi kaum filosof kata itu selain mengandung arti ini, juga, seperti dijelaskan Ibn Rusyd, mengandung arti dalam kejadian terus-menerus, yaitu kejadiannya tidak mempunyai baik permulaan maupun akhir.<sup>11</sup> Yang *qadīm* bagi mereka dengan demikian bukan hanya Allah Swt. Sang Pencipta, tetapi juga alam, ciptaan Sang Pencipta. Ketika dikaitkan dengan Allah, *qadīm* berarti Pencipta, tetapi dikaitkan dengan alam kata itu mengandung makna alam dalam kejadian terus menerus; kejadian ini tidak mempunyai permulaan di zaman lampau dan pula tak mempunyai kesudahan di zaman mendatang. Dengan kata lain 'terus' dalam keadaan berubah dari zaman tak bermula sampai zaman tak berakhir.

Oleh karena itu kaum filosof berlainan dengan kaum teolog, dapat menerima paham banyaknya yang *qadīm*. Paham yang mengakui banyaknya yang *qadīm* (*ta'addud al-qudamā*), bagi mereka tidak membawa kepada paham *syirk*, politeisme, ataupun ateisme. Bagi mereka Sang Pencipta, ciptaan-Nya dan alam, sama-sama *qadīm*. Bagi mereka, Allah Swt. menciptakan semenjak *qidām* atau sejak zaman tak bermula. Antara Allah dan ciptaan-Nya tak ada perbedaan zaman, dan dengan sendirinya, ciptaan-Nya—yaitu alam—adalah *qadīm*.

Kaum teolog sebaliknya berpendapat bahwa Allah Swt. tidak sejak *qidām* menciptakan. Oleh karena itu alam tak bisa *qadīm* tetapi harus *hadīts*, mempunyai permulaan dalam zaman. Pencipta harus lebih dulu ada daripada ciptaan-Nya; antara pencipta dan ciptaan-Nya, antara Allah dan alam, harus ada perbedaan zaman. Oleh karena itu Allah Swt. harus *qadīm* dan alam harus *hadīts*.

Dalam pada itu kaum teolog berpendapat bahwa penciptaan mengandung arti penciptaan dari tiada. Kalau alam *qadīm* (sudah ada sejak azal), bagaimana—seperti kata Al-Ghazali—alam menjadi ciptaan Allah Swt.?<sup>12</sup> Dengan kata lain, bagi kaum teolog menciptakan berarti menciptakan dari tiada.<sup>13</sup> Penciptaan dari yang ada tak dapat mereka terima.

Kaum filosof sebaliknya berpendapat bahwa penciptaan dari alam dari yang tidak ada, tidak mungkin. Penciptaan haruslah dari sesuatu yang ada. *Creatio ex-nihilo* menurut kaum filosof adalah sesuatu yang mustahil. Dalam penjelasan Ibn Rusyd, menciptakan ialah mengubah yang ada dari suatu sifat ke sifat yang lain dan bukan mengubah yang tidak ada menjadi ada.<sup>14</sup>

Untuk memperkuat pendapat kaum filosof ini Ibn Rusyd mengemukakan ayat-ayat Al-Quran berikut ini:

11 Ibn Rusyd, *Tahāfut Al-Tahāfut*, Jilid I, hlm. 271.

12 *Tahāfut Al-Falāsifah*, hlm. 139.

13 *Ibid.*

14 *Tahāfut Al-Tahāfut*, hlm. 362-3.

*Kami ciptakan manusia dari intisari tanah, kemudian ia Kami jadikan nuthfah di tempat yang kokoh, selanjutnya Kami ciptakan nuthfah menjadi 'alāqah, 'alāqah menjadi mudghah, mudghah menjadi tulang, dan tulang Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan makhluk lain ... Allah Pencipta terbaik (QS 23: 12-16).*

*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan takhta-Nya (pada waktu itu) berada di atas air (QS 11: 7).*

*Kemudian Ia naik ke langit, sewaktu dia masih merupakan uap (QS 41: 11).*

Ayat pertama di atas menggambarkan perubahan sesuatu dari sifatnya yang satu ke sifatnya yang lain, intisari tanah menjadi *nuthfah*, *nuthfah* menjadi *'alāqah*, *'alāqah* menjadi *mudghah* dan *mudghah* menjadi tulang. Ayat kedua secara implisit berarti air diubah menjadi langit dan bumi, sedang ayat ketiga menggambarkan uap diubah menjadi langit.

Kandungan ayat-ayat di atas tidak sejalan dengan pendapat kaum teolog bahwa penciptaan adalah dari tiada kepada ada, ayat-ayat menyebut dan menggambarkan penciptaan dari ada, dalam arti yang ada diubah hingga mempunyai bentuk dan sifat yang lain. Oleh karena itu, Ibn Rusyd dalam karangannya yang lain mengatakan bahwa pendapat kaum teolog tidaklah sesuai dengan arti lahir ayat yang mengatakan bahwa pada mulanya hanya wujud Tuhan, dan selain-Nya adalah tiada.<sup>15</sup> Ayat memang menggambarkan bahwa sebelum bumi dan langit ada, di samping Tuhan telah ada selain Tuhan, yaitu air dan uap.

Karena itu kaum filosof sebenarnya tidak dapat dikafirkan hanya karena membawa pendapat bahwa penciptaan berlangsung dari yang ada bukan dari yang tiada, dan bahwa alam adalah *qadīm*, dalam arti bahwa sesungguhnya ia *qadīm*, ia tetap ciptaan Allah Swt. Jika ditanya sejak kapankah Tuhan menciptakan? Jawabannya, "semenjak *qidām*," karena itu ciptaan Tuhan haruslah ada semenjak *qidām*. Dengan kata lain, ciptaan Tuhan itu haruslah *qadīm*. Pendapat bahwa Allah Swt. menciptakan semenjak *qidām* lebih mengagungkan Tuhan daripada pendapat Tuhan menciptakan tidak semenjak *qidām*. Pendapat pertama (filosof) menggambarkan Tuhan semenjak azal aktif, sedang pendapat kedua (teolog) mengandung arti bahwa Tuhan pada mulanya pasif dan kemudian baru aktif.

Oleh karena itu Ibn Rusyd mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan pendapat tentang alam tidaklah demikian besar sehingga membawa kepada sikap kafir mengkafirkan. Ia menjelaskan, ada tiga macam wujud. *Pertama*, wujud yang diciptakan oleh pencipta dari sesuatu, yaitu materi yang didahului oleh zaman. Ini adalah benda-benda yang mempunyai dimensi dan dapat ditangkap dengan panca indera. Baik teolog maupun filosof sependapat bahwa benda-benda itu adalah baru (*muhdats*). *Kedua*, wujud yang tidak

15 Lihat *Kitāb Fashl Al-Naqāl* (Leiden: E.J. Brill, 1959), hlm. 21.



diciptakan dari sesuatu dan tidak didahului oleh zaman, kaum filosof dan kaum teolog juga sepakat mengatakan bahwa wujud ini adalah *qadim*. Wujud inilah yang disebut Allah Swt. *Ketiga*, wujud yang tidak dibuat dari sesuatu dan tidak didahului oleh zaman tetapi diciptakan oleh pencipta, yaitu alam semesta. Wujud ketiga ini dalam dirinya terdapat sebagian dari sifat-sifat wujud pertama, yaitu *muhdats* (baru) dan sebagian dari sifat-sifat kedua, yaitu *qadim*. Wujud ketiga ini sebenarnya tak akan dapat disebut *muhdats* hakiki dan tidak pula *qadim* hakiki. Ia lebih tepat diberi nama *muhdats azali*, ciptaan azali.<sup>16</sup>

Kalau tentang *qidam*-nya alam, terdapat perbedaan pendapat antara kaum filosof dan kaum teolog, maka tentang *baqa'* (tidak berkesudahannya alam) pada zaman mendatang, seperti kata Ibn Rusyd, tidak ada perbedaan paham antara mereka. Mereka sependapat bahwa zaman depan tidak berkesudahan.<sup>17</sup> Ayat berikut memang menopang pendapat *baqa'*-nya alam:

*Janganlah engkau sangka bahwa Allah menyalahi janji-Nya bagi rasul-Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Pemberi balasan. Di hari bumi digantikan dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit; semuanya akan datang kehadiran Allah Yang Maha Esa dari Mahakawasa.*

Itulah sebabnya kenapa Al-Ghazali sungguhpun ia mengkritik pendapat para filosof tentang *baqa'*-nya alam dalam *Tahâfut Al-Falâsifah* tidak memasukkan pendapat ini ke dalam kategori yang membawa pada kekufuran. Yang ia kritik ialah jalan pemikiran mereka.

Alam dalam pendapat filosof, dengan demikian, adalah kekal dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam zaman di masa lampau dan tidak mempunyai akhir dalam masa mendatang. Alam adalah *qidam* dan *baqa'*. Namun demikian, alam diciptakan. Bumi dan langit disusun Allah Swt. dari materi asal, yang diciptakan Tuhan semenjak azal. Materi asal dalam pendapat mereka adalah api, udara, air, dan tanah. Ayat-ayat Al-Quran seperti yang dikemukakan di atas, menyebut air dan uap. Tetapi, di samping itu, dalam Al-Quran, terdapat pula ayat-ayat yang mengaitkan penciptaan dengan api dan tanah.

Dalam menanggapi ayat tentang penciptaan langit dan bumi tersebut di atas, Ibn Rusyd memberi komentar: "Teks ayat secara harfiah mengatakan bahwa sebelum wujud langit dan bumi telah ada wujud lain, yaitu tanah dan air." Dan mengenai ayat penciptaan langit komentarnya adalah: "Teks lahir mengatakan bahwa langit diciptakan dari sesuatu." Mengenai ayat tentang ditukarnya bumi dengan bumi lain dan langit dengan langit lain di hari kiamat ia berkomentar: "Teks secara harfiah mengatakan bahwa sesudah wujud bumi dan langit ada wujud lain".<sup>18</sup>

16 *Ibid.*, hlm. 9-10.  
17 *Ibid.*, hlm. 10-1.  
18 *Ibid.*

PERPUSTAKAAN  
PAIN SUNAN KALIJAGA

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pemikiran alam kekal yang dikemukakan para filosof mengandung arti bahwa materi asalnya *qadim*, yang oleh Ibn Rusyd disebut *muhdats azali*, dan susunannya menjadi langit dan bumi adalah *muhdats* (baru). *Keduanya* bagaimanapun adalah ciptaan Allah Swt., antara Tuhan yang *qadim* dan materi asal yang *qadim*, dalam arti *muhdats azali*, tidak terdapat perbedaan zaman. Yang ada ialah perbedaan urutan esensi. Karena Allah Swt. memancarkan, dalam arti menciptakan semenjak *qidam*, maka Tuhan dan alam sama-sama *qadim*. Tapi dari segi esensi, bukan dari segi zaman, esensi Allah Swt. sebagai pencipta ada lebih dahulu daripada alam sebagai ciptaan-Nya. Bagi Al-Farabi, alam sungguhpun *qadim*, bukanlah tidak diciptakan, tetapi diciptakan, hanya saja semenjak azal.

Oleh karena itu, paham alam *qadim*, dianut bukan hanya di kalangan filosof, tetapi juga di kalangan lain. Teolog-teolog yang merupakan tonggak kebangkitan ilmu kalam, kata Sulaiman Dunia, menghalalkan pendapat *qidam*-nya alam, seperti Al-Nawla Al-Khayali dan 'Abdul Hakim Al-Sialkhuti.<sup>19</sup> Ibn Taimiyah juga berpendapat demikian.<sup>20</sup>

19 Sulaiman Dunia, *op. cit.*, hlm. 308.  
20 *Ibid.*, hlm. 307.

## Masalah Akal dan Akhlak

Madame Haydar, istri seorang kolega dari Kedutaan Besar Lebanon di Brussel, Belgia, pernah mengajukan pertanyaan begini, "Mengapa orang-orang Nasrani umumnya berkelakuan baik, berpengetahuan tinggi dan menghargai kebersihan, sedang kita umat Islam umumnya kurang dapat dipercayai, bodoh-bodoh, dan tidak tahu kebersihan?"

Maka saya menyebutnya, "Yang Anda maksud barangkali orang-orang Eropa dan bukan orang-orang Nasrani. Eropa memang sedang berada dalam kemajuan, sedang Timur masih dalam zaman kemunduran. Ekonomi Eropa yang maju membuat orang-orangnya mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan baik dan tinggi, sedang Timur miskin, orang-orangnya kebanyakan tinggal dalam ketidaktahuan".

Madame Haydar melanjutkan, "Yang saya maksud bukan orang Eropa, tetapi orang Nasrani. Apa yang saya sebut adalah kenyataan di negeri saya sendiri, Lebanon. Kalau kita perhatikan orang Islam yang pergi ke masjid, kita lihat wajah mereka tidak berseri-seri dan pakaiannya kotor-kotor. Tetapi, sebaliknya orang-orang Nasrani yang pergi ke gereja bersih-bersih, baik wajah maupun pakaiannya. Ekonomi mereka lebih baik dari ekonomi orang Islam. Demikian juga pendidikan mereka lebih tinggi. Orang-orang Islam ketinggalan".

Keadaan umat Islam sebagaimana digambarkan Madame Haydar itu tidak terbatas hanya pada umat Islam di Lebanon. Hal yang serupa juga kita alami di Indonesia. Umat Islam di negeri kita lebih rendah ekonomi dan pendidikannya dari umat lain. Masalah kita di Indonesia ialah umat Islam yang besar jumlahnya, tetapi ekonominya lemah dan pendidikannya yang rendah. Sedang umat lain meskipun minoritas mempunyai kekuatan ekonomi dan pendidikan mereka baik. Di pusat lahirnya Islam, Makkah dan Madinah, kita jumpai juga umat Islam tidak naju, dan dari segi budi pekerti juga tidak menggembirakan. Di Mesir hal yang sama kita jumpai. Dibandingkan dengan umat yang lain di sana juga sama saja. Di Turki, Suriah, Yordania, Aljazair, India, dan Pakistan, hal yang sama juga kita jumpai. Maka pengamatan Madame Haydar itu benar adanya.

Pandangan Madame Haydar itu menyadarkan saya bahwa persoalannya bukanlah semata-mata persoalan kebudayaan, tetapi juga masalah agama. Timbul pertanyaan: Apakah Islam tidak mementingkan ekonomi, tidak mementingkan pemakaian akal dan tidak mementingkan pendidikan akhlak? Bagaimana sebenarnya kedudukan akal dan akhlak dalam pendidikan agama selama ini?

Pada masa kanak-kanak saya pertama kali diajari membaca Al-Quran oleh seorang guru mengaji. Kemudian saya diajari sembahyang. Dalam kedua pelajaran itu kerja saya ialah membaca dan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat Arab yang tak saya ketahui artinya.

Sewaktu melanjutkan pelajaran ke *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukittinggi, suatu sekolah yang setingkat SMP pada zaman Belanda, pelajaran agama yang diberikan juga banyak berupa hafalan. Bedanya, di MIK diberikan pelajaran bahasa Arab sehingga apa yang dibaca dan dihafal itu sedikit banyak diketahui maksudnya. Tetapi, mempertanyakan kebenaran apa yang dibaca dan dihafal tidak bisa, apalagi mengkritiknya. Pada waktu libur puasa saya pulang ke tempat orang tua di Pematangsiantar dan di kota ini saya disuruh belajar fiqh dalam bahasa Arab (kitab kuning)—yang tidak saya mengerti—dari seorang syaikh yang baru kembali dari Makkah.

Pelajaran agama yang saya peroleh, baik pada fase pertama maupun fase kedua tersebut di atas, amat membosankan jika saya bandingkan dengan ilmu-ilmu umum yang saya peroleh, baik di HIS, sekolah dasar Belanda, maupun MIK tersebut. Kalau dalam pelajaran agama saya dituntut menghafal tanpa banyak mengerti, di bidang ilmu pengetahuan umum saya dituntut mengerti apa yang diajarkan dan saya menjadi terpaksa berpikir dan dibolehkan mengajukan pendapat.

Setelah belajar di MIK saya dikirim orang-tua ke Makkah untuk meneruskan pelajaran agama di Masjid Al-Haram. Tetapi, karena yang dibaca adalah kitab kuning terutama tafsir, hadis, tauhid, dan fiqh, saya tidak sanggup meneruskan pelajaran yang diberikan di Masjid ini. Dari pembicaraan dengan teman-teman yang sanggup mengikuti pelajaran di sana, saya dapat mengetahui bahwa pelajaran agama itu tidak sesuai dengan keinginan saya.

Saya kemudian dibolehkan pergi ke Kairo dan di Al-Azhar, sistem pendidikan modern yang dianjurkan Muhammad 'Abduh, telah mulai dilaksanakan. Di antara fakultas-fakultas yang ada waktu itu, yang menarik perhatian saya adalah Fakultas Ushuluddin, karena di sana diberikan ilmu-ilmu non-agama seperti ilmu jiwa, etika, dan filsafat, di samping tafsir, hadis, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Juga diberikan bahasa Inggris dan Prancis. Tetapi, untuk dapat diterima di sana saya harus mempunyai ijazah Aliyah yang dikeluarkan Al-Qism Al-'Am yang berpusat di Masjid Al-Azhar. Sistem yang dipakai di sini sama dengan sistem yang ada di Masjid Al-Haram di Makkah.

Setelah mengikuti pelajaran di Fakultas Ushuluddin ternyata yang banyak dipakai di sini adalah sistem menghafal. Bertanya boleh, tetapi melawan pendapat syaikh yang memberi kuliah, apalagi melawan pendapat yang terkandung dalam buku pegangan yang diwajibkan, tak dibolehkan. Karena tidak puas di sini, pada malam hari saya mengikuti kuliah pendidikan dari Universitas Amerika Kairo. Di sini saya memperoleh kepuasan belajar, karena diharuskan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menulis makalah untuk mata kuliah penting. Di samping itu studi di Universitas Amerika-Kairo membawa perhatian saya kepada masa sekarang dengan problem-problemnya, sedang studi di Al-Azhar membawa saya ke masa lampau yang sedikit sekali hubungannya dengan problem-problem masa kini. Studi di dua universitas itu dijalankan serentak, karena studi di Al-Azhar tidak banyak memerlukan waktu di luar jam pelajaran. Mahasiswa Al-Azhar sibuk dengan pelajaran hanya di waktu ujian, dan itu pun sibuk menghafal.

Selama mengikuti pelajaran agama di berbagai tingkat dan kota itu, pendidikan berpikir dan pendidikan akhlak bisa dikatakan tidak saya peroleh. Pendidikan berpikir saya peroleh dari pelajaran pengetahuan umum di HIS, MIK, dan kemudian di Universitas Amerika. Pendidikan akhlak banyak saya peroleh dari orang tua di rumah, dan guru-guru di HIS dan MIK, selanjutnya dari buku-buku bacaan.

Pengalaman pribadi dalam pelajaran agama dan kunjungan ke negeri-negeri Islam serta pertanyaan Madame Haydar di atas membuat saya bertanya-tanya: Bagaimana sebenarnya ajaran Islam mengenai pendidikan berpikir dan pendidikan akhlak? Apa sebenarnya Islam itu? Apa yang membuat umat Islam, dengan meminjam kata-kata Madame Haydar, miskin, kurang dapat dipercaya, bodoh, dan kotor-kotor itu?

Dari pengalaman di atas, ternyata pelajaran agama yang diberikan secara tradisional tidak mementingkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak. Yang banyak dijalankan dalam cara ini ialah memompakan pengetahuan keagamaan ke dalam diri anak didik. Institut Studi Islam, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, dengan kurikulumnya yang berbeda dengan yang ada di lembaga pendidikan agama tradisional, sebaliknya, menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak dalam Islam.

Dengan demikian, di Institut Studi Islam ketika mempelajari filsafat Islam, soal akal, yang merupakan terjemahan dari kata *nous* dalam filsafat Yunani, ternyata sangat ditekankan seperti diajarkan dalam Al-Quran dan hadis. Berpikir dalam Al-Quran diungkapkan dalam berbagai kata.

Yang termasyhur, sebagaimana diketahui adalah kata *ya'qilu* (memakai akal) yang terdapat pada 48 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata *al-'aql* yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi akal, berasal dari kata ini. Kata lainnya adalah *nazhara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat. Dalam Bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam

19 ayat. Kata Indonesia "berpikir" jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, dan dalam bahasa Indonesia ia menjadi "paham". Kata *faqih* dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berpikir. Di dalam Al-Quran juga dijumpai kata *tadzakkara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakarah*, bertukar pikiran. Kata lainnya lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berpikir.

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Quran kata *ulu al-albâb* (orang berpikir), *ulu al-'ilm* (orang berilmu), *ulu al-abshar* (orang berpandangan) dan *ulu al-nuhâ* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Kata *âyah* sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi "ayat", mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata *âyah* ialah "tanda". *Âyah* dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dalam *âyât al-kawniyyah*, yaitu ayat Al-Quran yang membicarakan fenomena alam. Tanda, yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak di belakangnya itu.

Demikian juga dengan *âyât al-kawniyyah*. Al-Quran menyebut bahwa alam ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang *âyât al-kawniyyah* itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.

*Al-Hadits* sebagai sumber kedua dari ajaran Islam ternyata juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Sudah jelas dikatakan: Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tak berakal. Dalam hadis qudsi Allah bersabda kepada akal:

*Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkau Aku mengambil dan memberi dan karena engkau Aku menentukan pahala dan menjatuhkan hukuman.*

Sejalan dengan tingginya kedudukan akal dalam Al-Quran dan hadis ini, ilmu, sebagai hasil dari pemikiran akal, juga mempunyai kedudukan yang sama di dalam kedua sumber itu. Sebagaimana diketahui ayat-ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata *iqra'* (bacalah) *'allama* (mengajar), *al-qalam* (pena), dan *ya'lam* (mengetahui). Jelas bahwa kata-kata baca, mengajar, pena, dan mengetahui, erat sekali hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat itu datang bukan dalam bentuk cerita, tetapi dalam bentuk perintah, maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.



Perintah tersirat ini, ditegaskan hadis yang menuntut umat supaya mencari ilmu dari masa ayunan sampai ke masa akan masuk ke liang lahat, yaitu apa yang disebut sekarang sebagai pendidikan seumur hidup. Kalau hadis ini menyebut masa, hadis lain menyebut tempat. Hadis itu memerintahkan supaya umat mencari ilmu ke mana saja, walaupun sejauh Cina. Sebagaimana diketahui, di zaman Nabi, Cina adalah negeri yang paling jauh. Dan Cina bukanlah negeri agama, tetapi negeri industri, seperti industri kain sutera, porselin, dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud hadis ini bukanlah mencari ilmu agama, tetapi ilmu dunia.

Tegasnya, Al-Quran dan hadis sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan sama-sama memerintahkan mencari ilmu; dan mencari ilmu bukan ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu keduniaan, dan bukan untuk masa terbatas saja, tetapi untuk seumur hidup, dan bukan di tempat dekat saja tetapi juga di tempat jauh.

Pemakaian akal dalam sejarah Islam bukan terjadi dalam soal-soal keduniaan saja, tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Karena ayat-ayat Al-Quran yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia dikenal dengan muamalah, berjumlah kurang lebih hanya 500 ayat, dan itu pun hanya pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian maupun cara pelaksanaannya, maka akal banyak dipakai dalam masalah iman, ibadah, dan muamalah. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al-Quran dan hadis disebut ijtihad, dan ijtihad—tegasnya pemikiran—merupakan sumber ketiga dalam Islam. Jelasnya, sumber ajaran Islam adalah tiga: Al-Quran, hadis, dan akal.

Ijtihad atau pemikiran yang dibimbing oleh Al-Quran dan hadis-lah yang menimbulkan aliran-aliran Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah dalam soal keimanan yang terkandung dalam ilmu tauhid atau ilmu kalam, yang sekarang lebih terkenal dengan nama teologi Islam. Ijtihad atau pemikiran akal pulalah yang menimbulkan mazhab-mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali dalam bidang fiqh atau hukum Islam. Ijtihad atau pemikiran akal pulalah yang menimbulkan aliran-aliran dalam bidang tafsir, pembagian hadis kepada *shahih* (benar) dan *maudhu'* (palsu) serta *ahad* (lemah) *masyhur* (kuat), dan *mutawâtir* (tak dapat disangkal). Hal ini pula yang menimbulkan adanya golongan Sunni serta golongan Syi'ah. Tegasnya, *ijtihad* atau pemakaian akal besar sekali peranannya dalam timbulnya ajaran-ajaran keagamaan dalam Islam.

Pada abad kesembilan dan kesepuluh pernah berkembang ilmu tauhid atau teologi Mu'tazilah yang bercorak rasional. Teologi yang bercorak rasional ini menimbulkan filosof-filosof Islam yang dapat menerima pemikiran Plato, Aristoteles, Plotinus dan lain-lain, pemikiran yang mereka sesuaikan dengan ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis. Mereka dapat menerima pendapat filsafat Yunani bahwa "penciptaan dari tiada mustahil"

karena ayat-ayat Al-Quran menggambarkan penciptaan dari "ada" dan bukan "tiada". Mereka dapat pula menerima pendapat Aristoteles bahwa alam adalah kekal dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam waktu dan tidak pula mempunyai akhir, karena tidak ada ayat yang secara mutlak mengatakan bahwa alam mempunyai permulaan di masa silam dan mempunyai akhir di masa mendatang. Mereka juga dapat menerima pendapat Plotinus bahwa alam diciptakan melalui *al-fâidh* atau emanasi, karena tidak ada ayat yang secara mutlak menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam ini. Mereka juga dapat menerima bahwa yang kekal dari diri manusia adalah jiwanya. Adapun tubuhnya, itu akan hancur kembali menjadi tanah. Badan tidak akan hidup kembali, dan yang akan menghadapi perhitungan kelak adalah jiwa manusia. Maka surga berarti kebahagiaan ruhani dan neraka berarti kesengsaraan ruhani.

Di samping filosof, teologi rasional Mu'tazilah ini menghasilkan pula ahli-ahli ilmu pengetahuan. Konsep hukum alam ciptaan Tuhan (*sunnatullâh*) yang terkandung dalam Al-Quran membawa pada keyakinan tidak adanya pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam, sedang keduanya (wahyu dan hukum alam) berasal dari sumber yang satu, yaitu Tuhan. Maka antara keduanya tidak bisa ada pertentangan. Ayat *al-kauniyyah*, ayat tentang fenomena alam, sebagaimana telah disebutkan di atas, yang banyak terdapat dalam Al-Quran, mendorong mereka untuk meneliti dan mempelajari alam sekitar.

Ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Quran dan hadis mementingkan akhlak. Al-Quran dan hadis menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Ternyata pula bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Quran dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang bertakwa dengan demikian adalah orang yang melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, yaitu orang yang berbuat baik dan jauh dari hal-hal yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertakwa adalah orang yang berakhlak mulia.

Selanjutnya Al-Quran dan hadis mengaitkan pelaksanaan ibadah dengan penjaian diri dari pelaksanaan hal-hal yang tidak baik. Ayat mengatakan, *Shalat menjauhkan orang dari perbuatan jahat dan tidak baik* (QS 29: 45). Dan hadis menjelaskan, *Shalat yang tidak menjauhkan pelaksananya dari perbuatan jahat dan tidak baik, sebenarnya bukanlah shalat*. Hadis qudsi menyebutkan, *Shalat yang Aku terima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadap kebesaran-Ku, tidak bersikap sombong kepada makhluk-Ku, tidak bersikeras menentang perintah-Ku, tetapi senantiasa ingat pada-Ku, menaruh kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, wanita yang kematian suaminya, dan orang yang ditimpa kesusahan*.

Mengenai puasa, hadis mengatakan, *Orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong, maka tidak ada faedahnya ia menahan makan dan minum*. Hadis lain menjelaskan, *Puasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi menahan diri dari kata-kata yang sia-sia dan tak sopan; jika kamu dimaki atau tak dihargai orang katakanlah: "aku puasa"*.

Tentang haji ayat 197 dari surah Al-Baqarah mengatakan: *Haji adalah bulan-bulan yang dikenal dan siapa memutuskan untuk haji, maka pada waktu itu tidak ada lagi kata-kata tidak sopan, caci-cacian dan pertengkaran*.

Berkenaan dengan zakat ayat 13 dan 103 dari surah Al-Taubah memerintahkan, *Ambillah zakat dari harta mereka dan dengan demikian engkau bersihkan dan sucikan mereka*. Sebuah hadis mengatakan bahwa zakat tidak hanya terbatas pada pengeluaran harta, tetapi mencakup senyuman kepada sesama manusia, seruan kepada kebaikan dan larangan dari kejahatan, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, menjauhkan diri dari jalan umum, memberikan air yang ada pada gayung kita kepada yang berhajat, dan menuntun orang yang lemah penglihatannya.

Bahwa semua ibadah itu dekat hubungannya dengan pendidikan akhlak dijelaskan juga dalam hadis. Salah satu hadis menyebut bahwa seseorang bertanya kepada Nabi tentang wanita yang melakukan shalat serta puasa dan pula banyak bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati orang. Nabi menjawab: "Ia masuk neraka." Kemudian orang itu bertanya tentang wanita yang sedikit melakukan shalat dan puasa serta sedikit pula bersedekah, tetapi tidak menyakiti hati orang lain, Nabi menegaskan: "Ia masuk surga." Sebuah hadis menyebutkan bahwa orang yang berdusta, berkhianat, dan tidak menepati janji itu adalah munafik sungguhpun ia melaksanakan ibadah puasa, shalat, haji, dan umrah. Hadis lain menegaskan bahwa ada perbuatan lain yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa, dan zakat, yaitu memperbaiki tali persahabatan. Hadis lain lagi juga menegaskan bahwa orang jahil, tetapi pemurah lebih dicintai Allah daripada orang yang banyak beribadah tetapi bakhil.

Jelas kiranya, tujuan terakhir dan utama dari pelaksanaan ibadah shalat, puasa, haji, dan zakat adalah pembinaan dan pendidikan akhlak mulia. Tujuan ibadah dalam Islam dengan demikian bukanlah semata-mata menjauhkan diri dari neraka dan masuk surga, tetapi tujuan yang di dalamnya

terdapat dorongan bagi kepentingan dan pembinaan akhlak yang menyangkut kepentingan masyarakat. Masyarakat yang baik dan bahagia adalah masyarakat yang para anggotanya memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

Di dalam sejarah, kaum sufilah—terutama—yang pelaksanaan ibadahnya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut *al-takhalluk bi akhlâqillâh*, mempunyai akhlak Tuhan adalah akhlak baik; atau *al-ittishâf bi shifâ-tillâh*, mempunyai sifat-sifat baik.

Tujuan sufi ialah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sampai ia dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya, bahkan bersatu dengan ruh Tuhan. Karena Tuhan adalah Mahasuci, Ia tidak dapat didekati kecuali oleh diri yang suci. Melalui shalat, puasa, haji, dan zakatlah seorang sufi melatih diri untuk menjadi bersih. Maka langkah pertama yang dilakukan calon sufi adalah membersihkan diri dari dosa dengan banyak bertobat. Pada mulanya ia tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil, selanjutnya dari perbuatan tidak baik dan seterusnya perbuatan tidak layak.

Dengan banyak berpuasa ia melatih diri untuk mengekang hawa nafsu. Perut, seperti kata Plato dan Al-Kindi, adalah pusat hawa nafsu. Puasa melemahkan daya perut dan melemahkan hawa nafsu yang senantiasa menggoda manusia pada perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan kepada kejahatan.

Setelah berhasil menempuh jalan tobat, calon sufi memasuki jalan *zuhd* yaitu menjauhi godaan-godaan yang bersifat materi. Ia memasuki hidup yang serba sederhana, dan menjauhi hidup mewah dan pamer. Ia berpakaian sederhana, makan sederhana dan tinggal dalam lingkungan sederhana. Pada tahap permulaan ia menjauhi hidup ramai dan mengasingkan diri ke tempat yang sunyi. Tetapi, setelah kuat menghadapi godaan-godaan materi, ia kembali ke kehidupan biasa dalam masyarakat ramai, seperti yang dilakukan Al-Ghazali umpamanya. Dirinya sudah suci dan tidak ada yang dapat menggonggonya lagi dalam usaha lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Bertambah dekat ia dengan Tuhan bertambah tinggi akhlaknya sehingga ia dikenal dalam masyarakat sebagai seorang wali, seorang suci. Ia cinta kepada Tuhan dan cinta kepada Tuhan mencakup cinta kepada makhluk Tuhan. Ia suka menolong manusia bahkan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk kepentingan orang lain. Abu Yazid Al-Busthami dikenai tidak mau makan sebelum ia yakin tidak ada tetangganya yang kelaparan. Bisyr Al-Hafi memberikan kemejanya yang ada di badannya kepada seorang miskin yang kedinginan karena tidak mempunyai baju. Karena budi pekerti yang luhur serta cintanya kepada manusia, sufi disayangi masyarakat dan sangat dihormati.

Cinta sufi tidak terbatas hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada makhluk Tuhan lainnya terutama hewan. Hewan tak boleh disakiti. Abu



Yazid pernah diceritakan melihat seekor semut lari ke sana ke mari di bajunya sekembalinya ia dari kunjungan kepada teman sufinya. Ia segera pergi kembali ke rumah temannya itu untuk mengembalikan semut kepada kelompoknya.

Dari uraian di atas, jelas kiranya bahwa pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya dari semasa ia kecil.

Ternyata pula bahwa ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Quran dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Orang bertakwa dengan demikian adalah orang yang menggunakan akalnya dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.

Karena belum disadari bahwa keduanya adalah ajaran dasar, maka keduanya tak menonjol dalam pendidikan agama Islam, baik di tingkat rendah dan menengah maupun di tingkat tinggi. Juga kurang disadari hubungan yang erat antara pelaksanaan ibadah dalam berbagai bentuknya (shalat, puasa, haji, dan zakat) dengan pembinaan akhlak, sehingga yang dipentingkan dalam pelajaran ibadah ialah pelaksanaan secara formal, dan bukan pendidikan akhlak yang terletak di belakangnya.

Khusus mengenai pemikiran atau pemakaian akal, di kalangan umat Islam sekarang terdapat rasa cemas terhadap akal, karena pemikiran akal menghasilkan pendapat-pendapat yang sepintas lalu kelihatan bertentangan dengan teks wahyu. Sedang umat Islam dewasa ini masih banyak terikat kepada arti harfiah dari teks ayat Al-Quran. Memberi arti metaforis kepada ayat—sebagaimana yang dilakukan golongan Mu'tazilah, kaum filosof, dan kaum sufi di masa lampau, sehingga pertentangan lahiriah itu dapat diatasi—belum dapat diterima kecuali di kalangan Islam tertentu.[]

27 September 1985

## Pandangan Islam tentang Keadilan

Kata keadilan yang kita pakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab *al-'adl* yang berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil.

Oleh karena itu *al-'adl* mengandung arti menentukan hukum dengan benar dan adil. Kata itu juga berarti mempertahankan hak, yang benar.

Kata kerja *'adala* berarti meluruskan seperti letaknya perkakas rumah. Kata *'adala* selanjutnya mengandung arti menyelesaikan masalah, umpamanya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang bertikai. Juga kata itu berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain.

Melihat kepada arti aslinya tidak mengherankan kalau kata *al-'adl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horisontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-'adl* lebih lanjut berarti yang serupa atau yang sama, dan juga berarti seimbang.

Untuk meluruskan hal yang tidak lurus perlu diadakan sesuatu yang membuatnya lurus, dan dengan demikian *al-'adl* berarti tebusan. Kata itu bisa berarti juga politeisme, yaitu mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan, pencipta alam semesta.<sup>1</sup> Dari kata *al-'adl* diambil pengertian keadaan menengah di antara dua keadaan yang ekstrem.<sup>2</sup>

Dalam konotasi-konotasi tersebut di atas asal arti lurus yang dikandung oleh kata *'adl* dapat dijumpai.

Lawan *'adl* dalam bahasa Arab adalah *al-jur* yang berarti meninggalkan tujuan semula dalam perjalanan atau perbuatan lainnya, yaitu menyimpang dari jalan lurus. Kata Arab lain yang menjadi lawan dari kata *al-'adl* adalah *al-zhulm*.

Kalau kata *al-jur* tidak masuk dalam bahasa kita, kata *al-zhulm* dalam bentuk zalim dan lalim telah masuk ke dalam bahasa Melayu dan kemudian

<sup>1</sup> Disimpulkan dari *Lisan Al-'Arab*, judul *Al-'Adl*.

<sup>2</sup> Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad Al-Syarif, *Kitab Al-Ta'rifat* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1969) hlm. 152.

ke dalam bahasa Indonesia.

*Al-Zhulm* berarti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kata kerja *zhalama* berarti menyimpang dari jalan yang dituju. Ia juga berarti melampaui batas-batas yang ditentukan. Selanjutnya kata-kata *al-jur* dan *al-zhulm* mengandung arti ketidakadilan, kebengisan, dan aniaya.

Kalau kita kembali ke bahasa kita, kata adil akan kita jumpai dalam pengertian: Tidak berat sebelah, tidak sewenang-wenang, memberi perlakuan dan jaminan yang sama, menentukan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>3</sup> Di sini kita jumpai persamaan dengan arti yang terdapat dalam kata Arabnya. Kata zalim atau lalim berarti tidak adil, bengis dan tidak menaruh belas kasihan. Melalimi berarti menganiaya.<sup>4</sup> Di sini juga kita jumpai arti yang terdapat dalam kata asli Arabnya. Tetapi di dalamnya kita tidak jumpai arti lurus yang terdapat dalam *al-'adl* dan arti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya sebagaimana terkandung dalam kata *al-zhulm*.

### Dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran sebagai sumber pertama ajaran-ajaran Islam, terdapat ayat-ayat yang mengandung kata *al-'adl* dalam berbagai bentuknya dan dalam beberapa arti tersebut di atas.

Dalam arti "lurus", "benar" dan "hak" (lawan batil), kata *al-'adl* dijumpai dalam ayat-ayat berikut:

*Yang telah menciptakan kamu, lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu lurus (seimbang) (fa'adalaka) (QS 82: 7).*

*Janganlah dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik sehingga ia mencapai usia dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Tiada kami bebani seseorang kecuali menurut kemampuannya. Dan jika kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil (fa'dilû) sekalipun ia adalah kerabat-(mu) (QS 6: 152).*

*Hai orang-orang yang beriman jika kamu mengadakan hutang-piutang untuk waktu yang ditentukan dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar (bi al-'adl) (QS 2: 282).*

*Tapi jika yang berhutang lemah akalnyanya atau lemah badannya atau tidak mampu mengimlak sendiri hendaklah walinya mengimlakkannya dengan benar (bi al-'adl) (QS 2: 282).*

Dalam arti 'adil', dapat ditemukan pada ayat-ayat berikut:

*Tapi katakanlah: aku beriman kepada kitab Allah yang diturunkan dan aku diperintahkan untuk bersikap adil (li a'dila) di antara kamu (QS 42: 15).*

*Jika kamu takut tidak dapat berlaku adil terhadap anak yatim karwinilah perempuan yang kamu senangi, dua, tiga, empat orang. Tapi jika kamu khawatir tidak bisa berlaku adil (an lâ ta'dilû) maka karwinilah seorang saja (QS 4: 3).*

<sup>3</sup> Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

<sup>4</sup> *Ibid.*

*Kamu sekali-kali tidak sanggup berlaku 'adil (an ta'dilû) antara istri-istri, bagaimanapun kamu berusaha (QS 4: 129).*

*Hai orang beriman bersikap jujurilah kamu kepada Allah dan bersikap adillah sebagai saksi. Dan janganlah kebencian orang membuat kamu berlaku tidak adil (an lâ ta'dilû) (QS 5: 8).*

*Dan dari manusia yang Kami ciptakan ada suatu umat yang mendapat petunjuk yang benar dan karenanya berlaku adil (ya'dalûn) (QS 7: 181).*

*Allah memerintahkan kepada kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya. Dan jika kamu menentukan hukum antara manusia hendaklah kamu menghukum dengan adil (li al-'adl) (QS 4: 58).*

*Dan Allah membuat perumpamaan dua lelaki yang satu bisu, tiada berdaya dan menjadi beban bagi tuannya; ke mana pun ia disuruh, tiada ia membawa kebaikan. Samakah ia dengan orang yang memerintah dengan adil (bi al-'adl) dan berada di jalan yang lurus (QS 16: 76).*

*Jika dua orang beriman bertengkar, damaikanlah mereka. Tapi jika salah satu dari keduanya berlaku aniaya terhadap yang lain, lawanlah golongan yang aniaya sehingga mereka kembali ke perintah Allah. Dan jika mereka telah kembali ke perintah Allah damaikanlah keduanya dengan adil (bi al-'adl) dan bertundaklah adil (QS 49: 9).*

*Al-'adl dalam arti 'tebusan' dikemukakan ayat-ayat sebagai berikut:*

*Berilah mereka peringatan bahwa tiap jiwa akan binasa karena perbuatannya sendiri. Tiada baginya perlindungan atau perantara selain Allah dan sekalipun ia hendak menebus dengan tebusan apa pun (wa in ta'dil kulla 'adlin) tidak akan diterima daripada-Nya (QS 6: 70).*

*Lindungilah diri kamu dari hari manakala tidak satu jiwapun dapat menebus dosa jiwa lain walaupun sedikit, tidak diterima syafaat darinya, pula tidak diterima darinya balasan (wa lâ yu'khdz minhâ 'adlun) dan mereka diberi pertolongan (QS 2: 48).*

Dalam arti 'seimbang', *al-'adl* dijumpai dalam ayat yang melarang membunuh binatang buruan pada waktu sedang ihram:

*Maka ia harus membayar denda sama dengan binatang yang dibunuhnya menurut ketentuan dua orang adil (dzawâ 'adlin) di antara kamu, sebagai kurban yang disampaikan ke Ka'bah atau sebagai tebusan memberi nafkah makan orang miskin atau berpuasa seimbang ('adlu) dengan itu supaya ia merasakan beratnya perkara (QS 5: 95).*

Arti adil sebagai politeisme atau persekutuan, dikemukakan oleh ayat berikut:

*Segala puji bagi Allah yang menciptakan semua langit dan bumi dan menjadikan gelap dan cahaya, kemudian orang yang tidak percaya mempersekutukan sesuatu dengan Tuhan mereka (birabbihim ya'dilûn) (QS 6: 1).*

Kata *al-jur* sebagai lawan dari *al-'adlu* tidak dijumpai dalam Al-Quran. Tetapi kata *al-zhulm* dalam berbagai bentuk dan berbagai arti terkandung dalam berbagai ayat.

*Al-Zhulm* dalam arti menyimpang dari jalan sebenarnya, terdapat dalam ayat-ayat berikut:

Dan kami tentukan bagi mereka di dalamnya (*Taurat*) bahwa jika dibayar jiwa dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka pun ada balasannya. Tetapi siapa yang melepaskan balasannya, maka hal itu merupakan penebusan dosa baginya. Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, merekalah orang yang menyimpang (*al-zhâlimûn*) (QS 5: 45).

Hingga ketika ia (*Zulkarnain*) sampai di tempat matahari terbenam, didapatinya matahari itu terbenam dalam air berlumpur hitam. Didapatinya di tempat itu suatu kaum. Kami berkata: "Hai *Zulkarnain* kau hukum mereka atau kau perlakukan mereka dengan baik." Ia menjawab, "Siapa yang menyimpang (*zhâlama*) akan kami hukum, kemudian ia dikembalikan Tuhannya dan ia akan menghukum mereka dengan hukuman yang dahsyat (QS 18: 86).

Dalam arti 'aniaya', kata *al-zhulm* itu dijumpai dalam ayat-ayat berikut:

Hai orang beriman bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang masih tinggal dari riba kalau kamu sungguh beriman. Jika itu tidak kamu lakukan, ketahuilah Allah dan rasul-Nya akan memerangi kamu. Tetapi jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu. Tiada kamu menganiaya (*lâ tazhlîmûn*) dan tiada kamu dianiaya (*lâ tuzhlamûn*) (QS 2: 279).

Ganjaran bagi suatu kejahatan adalah hukuman yang setimpal. Tapi barang siapa memberi maaf dan bersikap damai, maka pahalanya dari Allah. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat zalim (*al-zhâlimîn*) tapi barangsiapa membela dirinya sesudah dianiaya (*zhulmihî*), tiada alasan menyalahkan mereka. Kesalahan hanyalah pada mereka yang menganiaya (*yuzhlîmûn*) manusia dan berbuat jahat di permukaan bumi dengan semena-mena. Bagi mereka siksaan yang pedih, menyakitkan (QS 42: 40-2).

Diizinkan bagi orang yang diperangi untuk berperang, karena mereka dianiaya (*zhâlimu*). Dan sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menolong mereka. Yakni orang-orang yang diusir dari rumahnya dengan semena-mena, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah" (QS 22: 39-40).

Perumpamaan harta yang mereka belanjakan dalam kehidupan di dunia ini seperti angin yang mengandung hawa yang sangat dingin dan menimpa tanaman orang yang menganiaya diri sendiri (*zhâlimû*) dan membinasakannya. Allah tidak menganiaya mereka (*zhâlamahum*), tetapi mereka sendiri menganiayanya (*yazhlîmûn*) diri sendiri (QS 3: 117).

Dalam arti 'zalim' dan 'tidak adil', kata itu terdapat dalam ayat-ayat berikut:

Mereka saudara-saudara (*Yusuf*) berkata, "Wahai Yang Mulia! Ia mempunyai seorang ayah yang tua, maka ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya. Sungguh kami lihat engkau adalah orang yang berbuat baik." Ia (*Yusuf*) menjawab, "Allah melarang menangkap lain dari orang yang barang kami jumpai padanya. Sungguh dengan demikian kami akan bersikap tidak adil

(*zhâlimûn*) (QS 12: 79).

Tidak kami binasakan suatu kota, kecuali ada sebelumnya yang memberi peringatan, sebagai teguran. Kami tidak bersikap zalim (*zhâlimîn*) (QS 28: 208-9).

Dan akan kami tempatkan timbangan keadilan pada hari kebangkitan, sehingga tidak ada satu jiwa pun dizalimi (*tuzhlam*). Dan jika ada amal sebesar biji sawi pun tentulah Kami hitung. Dan cukuplah Kami membuat perhitungan (QS 21: 47).

### Dalam Hadis

Hadis Nabi Muhammad Saw. juga membawa kata adil dan membicarakan keadilan.

Seorang bapak memberi harta kepada salah satu dari anaknya. Ketika hal itu dibawa kepada Nabi, beliau bertanya kepada sang bapak: "Apakah anak-anakmu yang lain kau berikan yang serupa?" Ketika dijawab: "Tidak", Nabi bersabda: "Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adillah (*wa'dil*) terhadap anak-anakmu, aku tidak mau menyaksikan terjadinya kezaliman (*jur*)."

Seorang perempuan berada melakukan pencurian dan keluarganya berusaha membebaskannya dari hukuman. Ketika hal itu dibawa kepada Nabi, beliau bersabda: "Yang mencelakakan kaum Israel adalah orang yang berkedudukan tinggi di antara mereka mencuri, mereka bebaskan ia dari hukuman, tetapi jika yang mencuri adalah orang yang lemah, ia mereka hukum. Demi Allah yang menguasai hayatku, jika sekiranya anakku Fathimah mencuri, ia pasti aku hukum."

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw., terutama Abu Bakar Al-Shiddiq dan 'Umar bin Khaththab mengambil teladan dari sikap Nabi dalam menjalankan keadilan itu. Sewaktu Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, sebagai ganti Nabi Muhammad mengepalai negara Madinah, beliau berkata antara lain dalam pidatonya: "Aku baru saja diangkat untuk menjadi kepala bagi kamu sekalian, sedang aku bukanlah yang terbaik di antara kamu. Apabila aku berjalan lurus bantulah aku, tetapi jika aku salah jalan, luruskan aku."

'Umar bin Khaththab dalam salah satu ucapannya di depan umum berkata: "Wahai manusia, demi Allah aku tidak akan membiarkan pegawai-pegawiku menyakiti kamu dan tidak pula membiarkan mereka merampas hartamu. Mereka saya kirim untuk memberi penerangan agama kepadamu. Maka siapa di antara kamu mengalami perlakuan yang tidak adil dari mereka laporkanlah hal itu kepadaku. Demi Allah yang menguasai jiwaku, aku akan hukum yang berbuat salah itu."

Itulah sejumlah kata adil dan soal keadilan yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, sebagai sumber pertama dan sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam. Pahami keadilan dalam ajaran Islam dengan berbagai aspeknya

seperti berkembang dalam sejarah didasarkan pada ajaran dasar yang tersebut dalam kedua sumber itu.

## Dalam Pemikiran Islam

### a. Teologi

Dalam Islam terdapat ajaran-ajaran dasar (*ushul*) dan ajaran-ajaran yang merupakan cabang dan ranting (*furu'*) dari dasar-dasar tersebut. Dalam kedua kelompok ajaran ini soal keadilan menjadi bahasan utama.

Ilmu tauhid atau teologi masuk dalam ajaran dasar (*ushul*). Ilmu ini juga disebut ilmu kalam. Di dalam teologi Islam terdapat tiga aliran besar, yaitu aliran Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah. Aliran Mu'tazilah bercorak rasional, sedang lawannya aliran Asy'ariyah, bercorak tradisionis. Aliran Maturidiyah berada di antara keduanya dan dalam pemikiran lebih dekat kepada Mu'tazilah.

Sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu pembahasan penting dalam ilmu kalam dan di antara sifat-sifat Tuhan itu adalah Mahaadil (*al-'adil*). Keadilan Tuhan dikaitkan dengan kehendak mutlak Tuhan hingga menjadi bahan polemik antara golongan Mu'tazilah dan golongan Asy'ariyah.

Kaum Mu'tazilah yang percaya pada kekuatan akal manusia, menganggap manusia mempunyai kesanggupan mewujudkan perbuatannya dengan daya-daya yang ada di dalam dirinya dan mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan kemauannya. Ini merupakan lawan fatalisme yang menganggap manusia adalah makhluk yang sangat lemah, tidak berdaya dan tidak mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatan.

Dalam membicarakan keadilan Tuhan, kaum Mu'tazilah bertitik tolak dari sudut rasio, kebebasan dan kepentingan manusia. Berdasarkan tendensi serupa itu mereka menjelaskan bahwa keadilan sangat erat hubungannya dengan hak. Oleh karena itu keadilan diberi arti dengan memberi seseorang akan haknya.<sup>5</sup>

Bila pengertian keadilan seperti ini dinisbahkan kepada Tuhan, maka arti Tuhan adil ialah bahwa segala perbuatan Tuhan ialah baik, tidak dapat berbuat buruk dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia.<sup>6</sup>

Karena itu dalam pandangan Mu'tazilah keadilan Tuhan haruslah bermakna bahwa Tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman. Demikian juga Tuhan tidak dapat menghukum anak yang politeistis lantaran dosa orang-tuanya, tidak dapat meletakkan beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Yang lebih penting adalah memberi upah kepada orang yang patuh kepada-Nya dan memberikan hukuman kepada orang yang menentang perintah-Nya. Bila Tuhan melakukan hal yang sebaliknya ken-

datipun ia berkuasa, berarti Tuhan tidak adil.

Bila dikaitkan dengan upaya mengoperasikan konsep yang seperti itu dalam masyarakat manusia, maka keadilan haruslah bermakna ditunaikan atau dibayarkan hak-hak seseorang. Suatu tindakan dikatakan adil bila di sana hak seseorang tidak terganggu. Ia haruslah merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi.

Di sini keadilan dikontraskan dengan tindakan zalim. Agaknya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa zalim di sini dapat diberi pengertian bertindak sewenang-wenang, atau tindakan yang mendatangkan kerugian seseorang.

Sejalan dengan itu keadilan merupakan pandangan sosial dan kesadaran diri bahwa setiap manusia merasa terpanggil untuk melakukan apa yang baik dan terbaik bagi orang lain dan masyarakatnya. Pada giliran berikutnya pemahaman tentang keadilan seperti itu akan menimbulkan sikap seseorang yang suka mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur dan mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan. Ia suka memberi pertolongan kepada orang lain, juga menjauhi sikap pemerasan terhadap sesamanya. Ia juga tidak bergaya hidup mewah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kepentingan umum.

Kembali kepada pandangan-pandangan yang diberikan oleh Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan, selanjutnya dikatakan keadilan juga berarti berbuat menurut semestinya serta sesuai dengan kepentingan manusia.<sup>7</sup> Keadilan Tuhan juga berarti memberi upah atau hukuman kepada manusia sesuai dengan perbuatannya.<sup>8</sup>

Di sini kita bertemu dengan pengertian keadilan sebagai pemberian upah atau hukuman sejajar dan seimbang dengan perbuatan yang dilakukan. Pemberian upah serta hukuman ini harus sesuai dengan kepentingan manusia.

Selain itu keadilan erat kaitannya dengan kebahagiaan manusia. Kalau penjelasan di atas menunjukkan jalinan antara keadilan dengan hak, maka pelaksanaan keadilan terkait pula dengan kebahagiaan manusia. Ini dapat disimpulkan dari kaidah baik dan adil pada orang lain, yakni sesuatu yang benar-benar membawa kebahagiaan baginya.

Dalam pada itu, kebutuhan, kemampuan dan kepentingan manusia tidak sama. Keadilan karena itu menghendaki agar dalam memenuhi kebutuhan, kemampuan dan kepentingan itu diadakan pula perbedaan. Dengan demikian semua sama-sama bahagia.

Dalam perbuatan-perbuatan Tuhan keadilan baru terlihat, demikian Mu'tazilah lebih lanjut, bila Tuhan juga menepati janji-Nya yang telah

<sup>5</sup> Lihat Abdul Jabbar Ahmad, *Syarb Al-Ushul Al-Khamsah* (Kairo: 1965), hlm. 132.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Lihat Al-Syahrastani, Muhammad bin 'Abdul Karim, *Kitab Al-Milal wa Al-Nihal* (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1967), jil. I, hlm. 58.

<sup>8</sup> Lihat Nader, Albert N., *Falsafat Al-Mu'tazilah* (Alexandria: Matba'ah Dar Nasyr Al-Saqafah, 1950), jil. I, hlm. 99.



disebutkan dalam kitab suci-Nya sendiri. Tuhan akan bersifat tidak adil, bila ia tidak menepati janji untuk memberi upah kepada orang yang telah berbuat baik dan memberikan ancaman berupa hukuman kepada orang yang berbuat jahat.

Dalam pandangan Mu'tazilah, seperti yang dikemukakan oleh 'Abdul Jabbar,<sup>9</sup> bila Tuhan tidak berbuat adil berarti Tuhan akan mempunyai sifat berdusta, dan bila tidak menepati janji akan bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Karena itu, menepati janji dan ancaman bagi Tuhan merupakan kewajiban-kewajiban Tuhan pula, kewajiban yang telah diletakkan-Nya bagi diri-Nya sendiri.

Berkaitan dengan pemahaman di atas, maka pengertian keadilan dalam hubungannya dengan tindakan manusia tentulah merupakan sikap menepati hal-hal yang telah dijanjikan-Nya semula, walaupun Ia berkuasa dan mampu untuk mengingkarinya. Tetapi Tuhan tidak dapat mengingkari janji-Nya karena Ia Mahaadil. Untuk menjadi adil Tuhan juga mempunyai kewajiban-kewajiban. Keadilan memang mengandung kewajiban-kewajiban. Keadilan bertenangan dengan sifat sewenang-wenang. Dalam paham Mu'tazilah, Tuhan juga—agar menjadi adil—tidak berbuat sewenang-wenang.

Kalau golongan Mu'tazilah membahas keadilan dari segi "Tuhan harus bersikap adil terhadap makhluk-Nya" yang disebut manusia, golongan Asy'ariyah meninjau masalah tersebut dari segi "manusia harus bersikap adil terhadap Tuhan, *Khaliq*-nya." Keadilan mereka artikan menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>10</sup>

Batasan ini mereka terapkan pada Tuhan. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan dengan demikian adalah pemilik mutlak alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Sebagai pemilik mutlak, Tuhan berhak berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya. Itulah keadilan. Ketidakadilan adalah sebaliknya, yaitu menempatkan Tuhan bukan sebagai pemilik mutlak dari alam semesta hingga tidak berhak berbuat sekehendak hati-Nya terhadap milik-Nya.

Sebagai konsekuensi dari jalan pemikiran ini adalah bahwa Tuhan dapat memasukkan orang yang berbuat baik ke dalam neraka, dan sebaliknya dapat memasukkan orang yang berbuat jahat ke dalam surga. Tuhan selanjutnya boleh melanggar janji-janji itu sungguhpun telah disebut dalam Al-Quran. Tuhan dapat saja memberi beban yang tidak ter pikul manusia.

Dalam paham ini tidak terdapat kewajiban-kewajiban Tuhan sebagaimana yang terdapat dalam paham Mu'tazilah. Yang dipertahankan oleh Asy'ariyah bukan Tuhan Mahaadil, tetapi konsep kehendak Tuhan sebagai pemilik mutlak dari pemilik alam semesta ini. Paham kewajiban memang tidak sejalan dengan konsep mutlak dan pemilik mutlak.

Konsep kebebasan manusia sebagaimana dibawa Mu'tazilah juga tidak sejalan dengan paham ini. Konsep kehendak mutlak Tuhan akan terganggu kalau manusia diberi kebebasan dalam kehendak dan perbuatan. Kehendak dan perbuatan manusia ditentukan oleh Tuhan. Kehendak dan perbuatan manusia sebenarnya bukanlah perbuatan manusia. Dalam pemikiran ini keadilan dalam arti memberi apa yang menjadi haknya memang tidak relevan.

#### b. Filsafat Islam

Sebagaimana tergambar dalam pembahasan mengenai arti keadilan dalam Bahasa Arab, jiwa manusia mempunyai peranan dalam keadilan ini. Jiwa termasuk dalam pembahasan filsafat Islam.

Manusia dalam ajaran Islam tersusun dalam dua unsur, tubuh dan jiwa yang dalam Bahasa Arab disebut *al-nafs* dan *al-ruh*. Jiwa sesuai dengan hadis Nabi masuk ke dalam janin kandungan ibu setelah ia mengalami perkembangan empat bulan dalam rahim (empat puluh hari berbentuk *nuthfah*, selanjutnya empat puluh hari berbentuk *mudghah*). Sesudah itu barulah *al-ruh* diembuskan Tuhan ke dalamnya.

Jiwa yang diembuskan Tuhan ke dalam janin itu mempunyai dua daya, daya berpikir yang berpusat di otak dan daya merasa yang berpusat di jantung. Daya berpikir yang disebut *al-'aql* menjadi pembahasan kaum filosof Islam sedang daya merasa yang disebut *al-qalb* menjadi pembahasan kaum sufi.

Kata *al-'aql* dan *al-qalb* telah masuk ke dalam Bahasa Indonesia, yaitu akal dan kalbu, dan mengandung arti sama dengan kata aslinya dalam Bahasa Arab. Hanya dalam Bahasa Indonesia pangkal perasaan batin itu terletak pada hati, dan bukan dalam jantung sebagaimana dalam Bahasa Arab dan bahasa-bahasa Eropa seperti Inggris, Prancis, dan Jerman.

Dalam filsafat Islam ada tiga macam jiwa: jiwa tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia. Dalam diri manusia terdapat ketiga macam jiwa itu dan masing-masing mempunyai daya tertentu.

Dalam jiwa tumbuh-tumbuhan ada tiga daya: daya makan, daya tumbuh, dan daya membiak. Jiwa binatang mempunyai dua daya: daya penggerak dan daya mencerap.

Daya penggerak bisa mengambil bentuk nafsu amarah dan bisa juga berbentuk gerak di tempat. Daya mencerap terbagi dua, pertama daya mencerap dari luar melalui panca indera lahir, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh; kedua daya mencerap dari dalam melalui panca indera batin yang terletak di otak manusia.

Panca indera batin adalah:

1. Indera bersama yang menerima kesan-kesan yang diperoleh panca indera luar untuk diteruskan ke panca indera batin berikutnya;

<sup>9</sup> Lihat, *Syarb Al-Usul Al-Khamsah*, hlm. 135.  
<sup>10</sup> Lihat Al-Syahrastani, Muhammad bin 'Abd Al-Karim, *op. cit.*, hlm. 58.

2. Indera penggambar yang bertugas melepaskan kesan-kesan yang diterima dari indera bersama dari materinya;
3. Indera pengreka yang mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisah-misah dan menghubungkannya satu dengan yang lain;
4. Indera penganggap yang menangkap arti yang dikandung gambar-gambar itu;
5. Indera pengingat yang berfungsi menyimpan arti-arti yang ditangkap indera penganggap.

Dalam jiwa manusia terdapat daya berpikir, dan daya berpikir inilah yang disebut akal. Akal terbagi dua: akal praktis yang menerima arti yang berasal dari benda-benda materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binatang; akal teoretis yang menangkap arti-arti murni, yaitu arti-arti yang bersifat imateri seperti Tuhan, jiwa, malaikat, dan sebagainya.

Akal praktis memusatkan perhatian pada alam materi dan akal teoretis memusatkan perhatian pada alam imateri. Akal praktis harus dapat mengontrol dan memimpin jiwa binatang. Kalau akal praktis berhasil dalam tugasnya mengontrol dan memimpin jiwa binatang, akal teoretis akan dapat memusatkan perhatiannya pada alam imateri terutama Tuhan. Dalam hal serupa ini manusia akan mempunyai budi pekerti luhur dan akan mendekati kesempurnaan.

Tetapi, kalau akal praktis tidak berhasil dalam tugasnya mengontrol dan memimpin jiwa binatang, akal teoretis tidak akan dapat memusatkan perhatian pada alam materi. Manusia bersangkutan akan jauh dari Tuhan, jauh dari kebaikan, dan jauh dari kesempurnaan. Manusia demikian akan lebih dekat menyerupai binatang.<sup>11</sup>

Dihubungkan dengan sikap lurus dan keadilan, keadilan akan dapat diharapkan dari manusia bentuk pertama, yaitu manusia yang akal praktisnya dapat mengontrol dan membimbing jiwa binatangnya. Sikap lurus dan keadilan tidak akan dapat diharapkan dari manusia bentuk kedua, yaitu manusia yang akal praktisnya gagal dalam melaksanakan tugas mengontrol dan memimpin jiwa binatangnya.

#### c. Tasawuf

Kaum sufi melihat bahwa penajaman daya pikir atau akal saja belum menjadi jaminan bagi budi pekerti luhur. Manusia yang akalnya cerdas bisa saja mempergunakan akal dan ilmu yang dihasilkannya untuk kejahatan. Oleh karena itu, mereka memusatkan perhatiannya pada penajaman daya rasa yang terpusat pada kalbu.

Jalan untuk itu adalah menyucikan kalbu dengan banyak memusatkan perhatian melalui ibadah, terutama shalat, puasa, dan membaca Al-Quran. Mereka menjauhkan diri dari segala macam perbuatan dosa dan dari segala macam perbuatan yang tidak baik dan tidak senonoh. Latihan yang mereka jalankan dengan tekun akhirnya membuat kalbu mereka menjadi suci, yang kesuciannya tercermin dalam budi pekerti yang luhur. Mereka menjadi orang yang suci dan daya tangkap mereka yang suci menjadi begitu tajam sehingga dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Tuhan dan mereka akhirnya dapat melihat Tuhan dengan hati nuraninya.

Maka dalam ajaran Islam jiwa yang dapat membuat manusia bersikap lurus dan adil bukanlah manusia yang hanya akalnya tajam tetapi juga yang kalbunya suci. Kalbu yang sucilah yang menjadi petunjuk ke jalan yang lurus bagi akalnya yang tajam.

Keadilan di sini berarti keseimbangan antara perkembangan daya-daya ruhani, akal, dan kalbu. Inilah manusia yang seimbang dan dari jiwanyalah timbul perbuatan-perbuatan adil terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya.

#### d. Hukum Islam

Di dalam Al-Quran terdapat kira-kira 230 ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan hukum (ayat *ahkam*) yang diturunkan Allah untuk menjadi pegangan manusia dalam mengatur hidup kemasyarakatannya. Ayat-ayat itu menyangkut hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, hak waris, dan sebagainya), hidup perdagangan/perekonomian (jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, kontrak, dan sebagainya), soal kriminal, hubungan Islam dengan bukan Islam, pengadilan, hubungan kaya dengan miskin, dan soal kenegaraan.

Dasar yang dipakai dalam pelaksanaan hukum yang mengatur hidup kemasyarakatan ini adalah keadilan. Di samping ayat 58 surah Al-Nisa yang telah disebutkan di atas, ayat berikut menegaskan kembali dasar keadilan yang dimaksud:

*Dan jika engkau menentukan hukum, maka tentukanlah hukum di antara mereka dengan adil. Sungguh Allah mencintai orang yang menentukan hukum dengan adil* (QS 5: 42).

Keadilan dalam pengertian hukum Islam adalah "berjalan lurus di atas kebenaran dengan menjauhi apa yang dilarang agama".<sup>12</sup> Pengertian lain adalah "memberikan kepada pemilik hak apa yang menjadi haknya dan menentukan hukum sesuai dengan hukum yang ditentukan Allah dan menjauhi hawa nafsu dengan memberikan perlakuan yang sama di antara sesama manusia".<sup>13</sup>

11 Pendapat di atas adalah pendapat Ibn Sina sebagaimana diuraikan dalam kitabnya, *Al-Najah* (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1938), hlm. 157.

12 Al-Jurjani, *Kitab Al-Ta'rifat*, hlm. 152.

13 Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunniah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabiah, 1971), jil. III, hlm. 390.

Dalam pada itu Islam mengakui adanya perbedaan antara sesama manusia:

*Ialah yang menjadikan kamu wakil-wakil di atas bumi dan menaikkan sebagian kamu beberapa derajat di atas yang lain untuk menguji kamu tentang pemberian-Nya kepadamu. Sungguh Tuhanmu amat cepat menyiksa tetapi ia Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS 6: 165).*

Atas dasar perbedaan yang hakiki itulah, keadilan tidak berarti bahwa semua harus memperoleh perlakuan yang identik. Perlakuan yang identik diberikan dalam hal yang sama, dan perlakuan yang berbeda diberikan dalam hal yang berbeda.

Dalam soal waris, tiap orang yang menjadi ahli waris berhak menerima warisan, tetapi bagian masing-masing sebagaimana disebut dalam Al-Quran tidaklah sama. Misalnya bagian ibu tidak sama dengan bagian anak. Bagian untuk anak laki-laki tidak sama dengan bagian untuk anak perempuan. Sesama anak laki-laki berhak atas bagian yang sama. Demikian juga untuk sesama anak perempuan. Dalam hal ini jelas ada persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada kesamaan menerima warisan. Perbedaan terdapat pada bagian yang tidak sama banyak.

Dalam bidang usaha dua orang atau lebih umpamanya mengadakan perseroan. Masing-masing ditentukan tugas dan kewajibannya, serta terdapat kesepakatan dalam cara dan penentuan jumlah penghasilan masing-masing yang disesuaikan dengan tugas dan kewajibannya.

Bila dalam hal tersebut terjadi perselisihan, maka hakim harus memberikan keputusan yang adil. Dalam hal pertama keputusan sesuai dengan peraturan kewarisan, dalam hal kedua, keputusan harus sesuai dengan perjanjian yang mereka adakan. Masing-masing pihak berhak menerima perlakuan yang sama, tetapi bagian masing-masing pihak mungkin berbeda.

Dengan demikian, di dalam mewujudkan keadilan prinsip persamaan harus ditegaskan, di samping itu perbedaan harus diperhatikan. Disamakan hal yang seharusnya sama, dibedakan hal yang memang semestinya berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa keadilan di sini adalah suatu keadilan di mana seluruh umat manusia mendapat perlakuan yang sama dalam hal keadilan, menerima apa yang menjadi haknya, yang mungkin berbeda besarnya, serta ketentuan agama dilaksanakan.

Dalam Islam bukan hanya pelaksanaan hukum didasarkan atas keadilan dalam arti tersebut di atas, tetapi ketentuan hukum sendiri kelihatannya adalah pula didasarkan atas konsep keadilan demikian.

Ketentuan hukum bahwa anak laki-laki mendapat dua kali lebih banyak dari perempuan adalah karena perbedaan dalam tanggung jawab. Anak laki-laki akan menjadi suami dan penanggung jawab seluruh kehidupan keluarganya, sedang anak perempuan akan menjadi istri yang kehidupannya menjadi tanggung jawab suaminya. Persamaannya adalah agar keduanya sama mendapat warisan, tetapi perbedaan tanggung jawab dalam kehidupan

kekeluargaan menghendaki keduanya mendapat bagian yang tidak sama. Anak laki-laki yang mempunyai tanggung jawab besar mendapat hak yang lebih besar, sedang anak perempuan yang mempunyai tanggung jawab finansial kecil, mendapat hak waris yang lebih kecil pula.

Demikian juga dalam hal berbuat serong. Pembuat serong yang sudah berkeluarga mendapat hukuman yang lebih berat dari pembuat serong yang belum berkeluarga. Keduanya sama mendapat hukuman tetapi karena kasus berbeda, berat hukumannya pun berbeda.

Keadilan di sini bukanlah dalam arti perlakuan yang identik, tetapi perlakuan yang sama dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada.

Bahwa keadilan dalam arti demikian adalah mendasar dalam bidang hukum Islam dapat dilihat dari sikap 'Umar bin Khaththab ketika ia tidak melaksanakan ketentuan hukum dalam kasus-kasus tertentu.

Ketika Islam masuk ke Suriah dan Irak banyak tanah yang jatuh ke tangan tentara Islam yang berperang melawan tentara Bizantium. Menurut ketentuan hukum dalam Al-Quran, empat perlima dari harta yang diperoleh dari peperangan dibagi antara orang-orang yang turut berperang dan turut memperolehnya. Di zaman Nabi Muhammad Saw. ketentuan ini dilaksanakan.

Tetapi, dalam kasus-kasus tanah di Suriah dan Irak ini 'Umar bin Khaththab berpendapat lain. Ia melihat tidak tepat tanah-tanah itu dibagi pada mereka yang turut berperang dan memperolehnya, karena mereka akan terus berperang dan tidak bisa mengurusnya. Sedang pemilik-pemilik aslinya akan kehilangan sumber kehidupan. Di sini terdapat suatu ketidakadilan kalau tanah-tanah itu dibagi-bagikan di antara tentara. Oleh karena itu, ia memutuskan agar tanah-tanah itu tetap berada di tangan pemilik aslinya dengan diberi kewajiban membayar pajak kepada negara yang uangnya dipergunakan untuk keperluan umat.<sup>14</sup>

Dalam kasus lain, seorang budak yang bekerja pada Hatib mencuri seekor unta yang kemudian mereka sembelih dan makan. Ketika pencuri dibawa kepada 'Umar untuk diberi hukuman, ia menolak untuk memberikan hukuman curi kepada mereka. Sebab ternyata mereka mencuri dikarenakan tidak mendapat upah dari Hatib dan menjadi kelaparan. Sebaliknya, Hatiblah yang dihukum 'Umar dengan kewajiban membayar harga unta yang dicuri dengan dua kali lipat.<sup>15</sup> 'Umar melihat tidak adil menghukum para pekerja, karena yang sebenarnya salah adalah Hatib.

Untuk mewujudkan keadilan, 'Umar mengambil sikap tidak melaksanakan hukum dalam kasus-kasus tertentu, sungguhpun ketentuan hukum itu terdapat dalam Al-Quran sendiri.

<sup>14</sup> Lihat Dr. M. Yusuf Musa, *Tarikh Fiqh Al-Islami* (Kairo: 1958), hlm. 65 dan seterusnya.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 71-72.

Sikap lurus dan adil dituntut bukan hanya dari penegak hukum, tapi juga dari anggota masyarakat yang diatur hukum itu. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang memberi peringatan kepada kaum pedagang supaya lurus dan adil dalam transaksi dengan mereka. Ayat-ayat berikut menyatakannya:

*Langit la tinggikan dan diadakan-Nya neraca keadilan, agar jangan kamu lampau batas timbangan. Tegakkan neraca dengan adil dan jangan kamu kurangi sukatan (QS 55: 7-9).*

*Hai kaum-Ku, penuhilah sukatan dan timbangan dengan adil, jangan rugikan orang dalam hak miliknya dan jangan berbuat kejahatan di muka bumi dengan melakukan kekerasan (QS 11: 85).*

*Dan janganlah dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik hingga ia mencapai usia dewasa. Penuhilah perjanjian, sungguh perjanjian harus dipertanggungjawabkan. Penuhilah takaran bila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itu lebih utama dan paling menguntungkan pada akhirnya (QS 17: 34-5).*

Dalam soal keadilan dalam kekeluargaan, ayat-ayat berikut menjelaskan:

*Dan jika kamu hendak mengganti istri dengan istri yang lain, sedang kamu telah berikan salah seorang darinya harta yang banyak, janganlah kamu ambil kembali sedikit pun darinya. Apakah kamu hendak mengambil kembali dengan fitnah dan dosa terang-terangan? Dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali padahal kamu telah bercampur satu sama lain dan mereka telah menerima perjanjian yang kuat darimu (QS 4: 20-1).*

*Dan apabila kamu menceraikan istri-istimu dan mereka telah sampai 'iddah-nya, tahanlah mereka dengan baik dan ceraikanlah mereka dengan baik pula. Dan janganlah tahan mereka dengan paksa untuk menganiayanya. Barangsiapa melaksanakan demikian ia menganiaya dirinya sendiri (QS 2: 231).*

*Hai orang-orang yang beriman tidak boleh bagimu mewarisi perempuan-perempuan, jika mereka sendiri tidak suka. Dan janganlah kamu menyusahkan mereka dengan mengambil sebagian yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali mereka melakukan perbuatan keji terang-terangan. Sebaliknya bergaulah dengan mereka secara baik. Dan jika kamu benci kepada mereka maka mungkin apa yang kamu benci itu di letakkan Allah di dalamnya kebaikan yang banyak (QS 4: 19).*

Dalam hidup kemasyarakatan lainnya hal yang sama diutamakan, maka sebagaimana kata Abu Zahrah, seorang gurubesar hukum Islam di Universitas Kairo, Mesir, dalam Islam semua hubungan kemanusiaan dibina atas dasar keadilan dan persamaan di antara seluruh umat manusia.<sup>16</sup>

## Keadilan Sosial

Al-Quran mengajarkan bahwa manusia berasal dari sumber yang satu dan kemudian berpecah menjadi berbagai suku dan berbagai bangsa. Dalam hal ini ayat-ayat Al-Quran mengatakan:

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakan kamu dari satu jiwa, darinya la ciptakan pasangannya, dan dari keduanya la kembang biakkan banyak laki-laki dan perempuan (QS 4: 1).*

*Hai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kami jadikan kamu berbagai bangsa dan puak supaya saling mengenal (QS 49: 13).*

Oleh karena itu manusia adalah saudara:

*Orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka damaikanlah kedua saudaramu (QS 49: 10).*

Eratnya hubungan persaudaraan dalam ajaran Islam—sesuai dengan penjelasan hadis Nabi—sama eratnya hubungan antara anggota-anggota tubuh. Jika salah satu di antara mereka sakit, maka yang lain turut merasakannya. Sungguh sama kedudukannya. Selain ayat-ayat yang disebutkan di atas, ayat-ayat berikut juga menegaskan hal itu.

*Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang takwa (QS 49: 13).*

*Allah menaikkan orang yang beriman di antara kamu dan orang yang berilmu ke derajat tertinggi (QS 49: 13).*

Maka, dengan demikian, pengertian keadilan dalam bidang sosial sama dengan pengertian dalam bidang-bidang lain—erat sekali hubungannya dengan ajaran persamaan di satu pihak dan perbedaan di pihak lain antara sesama manusia. Keadilan dalam bidang sosial banyak dikaitkan dengan kekayaan masyarakat, dan kekayaan banyak menyangkut soal hak milik.

Dalam ajaran Al-Quran hak milik seseorang diakui. Tetapi dalam pada itu ditegaskan bahwa semua yang ada ini sebenarnya adalah hak mutlak Tuhan. Manusia hanyalah *khalifah* (wakil) Tuhan dalam mengurus milik mutlak-Nya dan oleh karena itu manusia tidak bisa bersikap sekehendak hati terhadap harta kekayaan, tetapi harus bersikap sesuai dengan perintah Allah Yang Mahaadil. Manusia yang menjadi pemilik tidak mempunyai hak yang absolut terhadap harta yang dimilikinya. Harta yang dimilikinya hanyalah titipan Tuhan yang perlu dikembangkan dan dibelanjakan untuk kepentingan sesama umat manusia.

Sementara itu perbedaan dalam kemampuan, kesanggupan, dan ilmu, membuat sebagian orang dapat mengumpulkan harta yang banyak, sedang yang lainnya tidak. Dan sebagai akibatnya sebagian manusia berada dalam kesenangan dan yang lainnya berada dalam kesengsaraan. Di sinilah timbul ketimpangan, sehingga tidak sejalan dengan ajaran persaudaraan sebagaimana disebut di atas. Untuk mengimbangi ketimpangan itu Al-Quran mengajarkan bahwa harta kekayaan itu harus beredar dan tak boleh terkumpul di satu tangan atau satu golongan. Ayat Al-Quran menegaskan: *Agar jangan hanya*

16 Lihat *Al-Alaqaq Al-Daulah fi Al-Islam*, (terjemahan M. Zein Hassan) (Jakarta: 1973), hlm. 34.



beredar di kalangan orang-orang kaya di antara kamu (QS 57: 7). Dan Al-Quran menegaskan pula: Orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menafkahkanya di jalan Allah, beri tahulah mereka tentang siksaan pedih yang menyakitkan (QS 9: 37).

Al-Quran telah menentukan jalan-jalan untuk menjaga agar harta dan kekayaan tidak terhimpun di satu tangan atau golongan. Selain dari dagang dan usaha, jalan-jalan itu antara lain adalah sebagai berikut.

Wajibnya harta warisan dibagi-bagi kepada anggota keluarga yang berhak. Pemilik harta tidak boleh membuat wasiat dan menentukan hartanya untuk diberikan hanya kepada orang yang disukainya, apakah itu anak, istri, orang-tua, adik, atau yang lain. Kalaupun mau diwariskan bagian untuk itu, tidak boleh melebihi sepertiga dari harta peninggalan sesudah dibayar hutang-hutangnya.

Dengan wajibnya harta kekayaan dibagi-bagi, kekayaan seorang yang kaya raya tidak bisa utuh dan terhimpun di tangannya sendiri selama hidupnya saja. Sesudah ia meninggal hartanya harus dibagi-bagikan, kepada kerabat-kerabatnya seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Nisa' (4) ayat 7.

Selanjutnya zakat merupakan faktor penolong bagi beredarnya harta kekayaan, terutama ke tangan fakir miskin. Zakat sebagaimana diketahui adalah salah satu dari rukun Islam yang lima.

Di samping zakat yang bersifat wajib dilaksanakan ini, sedekah merupakan faktor pula. Sedekah amat dianjurkan dikeluarkan oleh orang-orang yang berada guna menolong anggota masyarakat yang kekurangan.

Selain sedekah, terdapat ajaran tentang wakaf. Orang yang berada sangat dianjurkan untuk mewakafkan sebagian hartanya untuk kepentingan sosial. Wakaf pada masa lampau banyak diberikan oleh orang-orang yang mampu sehingga merupakan pranata penting dalam sejarah Islam. Sampai saat ini di beberapa negara Islam masih diperlukan suatu departemen khusus yang dikepalai seorang menteri untuk mengurus wakaf-wakaf yang masih tetap ada sampai sekarang.

Atas dasar itu semua hak milik atas harta kekayaan bukanlah hak milik absolut dari pemilik, tetapi pada hakikatnya adalah titipan Tuhan padanya untuk diputarakan dan dibelanjakan demi kepentingan bersama dan tak boleh harta berkumpul di satu tangan atau satu golongan. Ini merupakan salah satu dasar yang penting bagi konsep keadilan Islam dalam bidang sosial.

Dalam pembicaraan keadilan dalam masalah-masalah sosial selain dari pemilikan harta, kenyataan adanya perbedaan alamiah dalam bakat, kesanggupan, dan kemampuan di antara sesama manusia harus diperhitungkan. Berdasarkan atas perbedaan itu, tidak bisa dielakkan bahwa manusia tidak bisa sama semuanya dalam derajat, ilmu, kekayaan, pangkat status sosial, dan lain-lain. Yang perlu diperhatikan dalam hal demikian ialah adanya peluang dan kesempatan yang sama bagi semua untuk mengembangkan kemampuan

dan kesanggupan alamiah masing-masing. Perbedaan, yang timbul kemudian, harus diimbangi dengan ajaran persaudaraan sesama manusia.

Konsep keadilan dalam Islam melahirkan paham sosialisme Islam abad kedua puluh ini. Paham sosialisme Islam itu didasarkan atas hal-hal berikut:

1. Betul, bahwa Islam mengakui hak milik pribadi. Tetapi, di samping itu juga mengakui hak milik negara untuk menasionalisasikan sumber-sumber alam yang penting. Hadis Nabi memang mengatakan bahwa tiga hal yang tidak boleh dimiliki secara pribadi, yaitu air, padang penggembalaan, dan api. Sumber-sumber penting lain dapat dianalogikan dengan isi hadis ini.
2. Adanya larangan riba yang menguntungkan segelintir kaum kapitalis dan merugikan masyarakat.
3. Adanya ajaran Islam untuk mementingkan kemaslahatan umum dan begitu pentingnya ajaran ini sehingga *masalah ammah* (kepentingan umum) merupakan salah satu sumber ajaran Islam.
4. Adanya larangan monopoli dalam Islam. Hadis Nabi memang mengatakan bahwa orang yang melaksanakan monopoli dilaknat Allah.
5. Ajaran Islam mengenai persaudaraan dan persamaan yang membawa kepada paham keadilan sosial melalui hukum waris dan ajaran-ajaran tentang zakat, sedekah, wakaf, dan lain-lain.

Sosialisme Islam tersebut menurut para pencetusnya tidak sama dengan Sosialisme Materialisme yang dijumpai di Barat. Ia mempunyai ciri-ciri tersendiri dan berbeda di posisi menengah antara kapitalisme dan sosialisme Barat tersebut.

Demikianlah uraian sekadarnya mengenai konsep keadilan dalam ajaran Islam ditinjau dari berbagai aspeknya.[]

## *Tujuan Hidup Beragama dan Stabilitas Dunia*

Masyarakat modern percaya pada kemampuan rasio dan pendekatan ilmiah. Namun, di sini kita membicarakan soal agama. Sementara dasar agama lebih banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan daripada rasio. Perasaan dan keyakinan, berlainan dengan rasio yang mempunyai tendensi dogmatis. Ajaran-ajaran agama oleh pemeluknya dirasakan dan diyakini mesti benar, sungguhpun ajaran-ajaran itu terkadang berlawanan dengan rasio. Perasaan dan keyakinan juga banyak bersifat subjektif dan kurang bersifat objektif. Selanjutnya agama banyak dan erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat imateri dan yang tak dapat ditangkap dengan panca indera. Sementara itu pembahasan ilmiah pada umumnya dapat dipakai dengan baik hanya dalam lapangan yang bersifat materi.

Atas dasar itu rasanya agak sulit bagi seseorang untuk memberikan uraian yang betul-betul bersifat ilmiah tentang persoalan-persoalan agama. Kemudian, bicara tentang "hidup beragama" dalam arti agama pada umumnya dan bukan agama tertentu, juga menimbulkan kesulitan lain. Orang biasanya menganut agama tertentu dan dengan demikian memandang ajaran-ajaran agama yang dianutnya itu merupakan kebenaran mutlak. Bagi orang demikian, berbicara tentang agama lain secara objektif menjadi sulit pula. Hal ini lebih dipersukar lagi oleh informasi yang lebih banyak tentang seluk-beluk agamanya sendiri daripada agama orang lain. Jadinya ia biasanya lebih kompeten berbicara tentang agamanya sendiri daripada agama orang lain. Apalagi kekurangan pengetahuannya tentang agama lain itu dapat menimbulkan salah paham bagi penganut agama yang berangkutan dan sebagai akibatnya ketegangan yang tidak diinginkan dapat timbul.

Mungkin bicara tentang "tujuan hidup beragama" lebih tepat dilakukan oleh orang yang tak menganut agama apa pun. Orang yang demikian akan dapat melepaskan diri dalam pembahasan dan uraiannya dari keyakinan-keyakinan dan dogma-dogma yang ada dalam agama. Tetapi, orang tak terikat pada suatu agama, tegasnya orang yang tak percaya dengan agama, juga mempunyai prasangka dan pendapat yang terkadang merupakan keyakinan tertentu terhadap agama pada umumnya. Ia mungkin sekali dipengaruhi oleh

perasaan anti-agama. Akhirnya, uraian orang yang demikian pun tak dapat pula disebut objektif.

Dengan demikian, membahas dan memberikan uraian tentang agama secara ilmiah dan objektif rasanya sulit. Namun demikian, tak berarti kita tidak boleh melakukannya.

Berbicara tentang agama dengan tingkat kebenaran yang mutlak amat sulit. Sebab kebenaran mutlak amat sulit untuk dapat diketahui. Kebenaran mutlak tak ubahnya dengan puncak gunung yang sungguh tinggi dan sulit dapat didaki, tetapi dapat didekati dari berbagai jurusan. Begitu pula kebenaran mutlak sulit dapat diketahui, tetapi dapat didekati.

Secara umum agama dapat diartikan sebagai "ajaran yang menimbulkan suatu cara hidup yang tertentu." Dalam definisi ini agama-agama dalam arti tradisional dan ideologi seperti komunisme dan fasisme dapat dimasukkan. Tapi bukan definisi serupa ini yang dimaksud di sini. Agama dalam tulisan ini dipakai dalam arti kepercayaan pada suatu kekuatan imateriil atau supernatural yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Kekuatan supernatural itu dipandang mempunyai pengaruh besar terhadap kejadian-kejadian alam yang ada di sekeliling manusia dan terhadap perjalanan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia merasa bahwa kesejahteraan bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan supernatural itu.

### **Bentuk-bentuk Agama**

Selanjutnya ada baiknya—bahkan mungkin perlu—dikemukakan di sini bentuk-bentuk agama yang termasuk dalam definisi agama yang dimaksud di atas. Bentuk-bentuk agama itu adalah:

1. **Dinamisme:** Kepercayaan pada kekuatan gaib dan misterius yang terdapat dalam benda-benda yang berada di sekeliling manusia. Dalam bahasa ilmiahnya disebut *mana*. Kekuatan misterius ini dalam Bahasa Indonesia disebut *sakti* atau *yang bertuah*. *Mana* yang mempunyai efek besar itulah yang disukai atau ditakuti. Dalam agama Dinamisme, kekuatan supernatural itu mengambil bentuk *mana*.
2. **Animisme:** Kepercayaan bahwa tiap-tiap benda yang ada di sekeliling manusia mempunyai ruh. Ruh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Ruh dari hal-hal yang menimbulkan perasaan dahsyat itulah yang dihormati dan ditakuti. Dalam animisme, kekuatan supernatural mengambil bentuk ruh.
3. **Politeisme:** Kepercayaan pada dewa-dewa. Dalam agama ini hal-hal yang menimbulkan perasaan takjub dan perasaan dahsyat bukan lagi dikuasai oleh ruh-ruh tetapi oleh dewa-dewa. Dewa-dewa berlainan dengan ruh-ruh dalam animisme, mempunyai tugas-tugas tertentu. Demikianlah dalam politeisme terdapat dewa matahari yang mempunyai tugas memancarkan cahaya dan panas ke permukaan bumi. Dalam agama India

kuno, ia disebut Surya, dan dalam agama Persia kuno ia disebut Mithra. Ada pula dewa hujan yang dalam agama India kuno disebut Indera, sementara dalam agama Jerman kuno disebut Donnar. Selanjutnya ada pula dewa angin yang disebut Wata dalam agama India kuno dan Wotan dalam agama Jerman kuno. Dan banyak lagi dewa-dewa yang lain. Di sini kekuatan supernatural mengambil bentuk dewa-dewa.

4. Monoteisme: Kepercayaan pada Tuhan Yang Esa, Pancipta alam semesta. Dalam agama monoteis, kekuatan supernatural mengambil bentuk Tuhan Yang Maha Esa. Agama Monoteis yang ada di Indonesia ialah Islam, Kristen, dan Hindu Dharma. Agama Yahudi yang banyak pengaruhnya terhadap Islam dan Kristen merupakan salah satu monoteisme tertua.

### Tujuan Hidup Beragama

Manusia dalam hidupnya ingin melanjutkan hidupnya, tetapi dalam usaha-usaha melanjutkan hidup itu, ia senantiasa menghadapi tantangan-tantangan yang acapkali merupakan bahaya-bahaya, apakah itu dalam bentuk bencana alam; seperti banjir, angin topan, kemarau, dan lain-lain, dalam bentuk penyakit, ataupun dalam bentuk maut. Terhadap hal-hal ini manusia merasa dirinya lemah dan ingin mencari tempat berlindung dan tempat meminta tolong untuk kesejahteraan dan keselamatan dirinya. Dalam hal ini manusia berpaling pada agama. Agamalah yang dianggap dapat memberi petunjuk dan jalan yang harus ditempuh untuk keselamatan dirinya itu.

Sesuai dengan bentuk-bentuk agama di atas, maka kepercayaan akan kekuatan yang dapat menolong manusia pun berbeda-beda.

#### 1. Dinamisme

Dalam agama dinamisme, *mana*-lah yang dianggap dapat menolong manusia untuk memperoleh kesejahteraan dan keselamatan diri. Oleh karena itu, tujuan hidup beragama dalam masyarakat primitif yang menganut paham dinamisme ialah menguasai sebanyak mungkin *mana* tersebut. Kian banyak *mana* yang diperoleh kian besar rasa aman seseorang. *Mana* yang dicari ialah *mana* yang besar lagi berpengaruh.

Segala sesuatu yang mempunyai efek besar lagi menimbulkan perasaan kagum, seperti singa dengan keberanian dan kekuatannya, pemimpin perang yang senantiasa terlepas dari bahaya maut dalam medan pertempuran dan kepala atau pemimpin yang senantiasa dapat menguasai dan menundukkan rakyat yang dipimpinnya, semuanya dipandang mempunyai *mana*. Makhluk-makhluk serupa ini dikagumi, dihormati, bahkan terkadang disembah. Disembah bukan karena dirinya, tetapi karena *mana* yang dianggap dimiliki makhluk yang bersangkutan.

*Mana* yang diinginkan dan diperlukan itu dapat diperoleh dengan makan-makanan yang disediakan dari binatang atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai *mana* besar dan dengan memakai benda-benda yang dipandang mempunyai *mana*. Hati singa umpamanya dimakan dan taringnya diikatkan di badan karena kedua benda itu dianggap mempunyai *mana*. Seterusnya *mana* dapat dikumpulkan oleh dukun, dalam arti *witch*, di dalam benda-benda tertentu, seperti tanduk binatang, patung-patung kecil, dan sebagainya. Benda-benda yang telah diisi oleh dukun dengan *mana* ini disebut *fetish* atau jimat. Benda-benda serupa ini besar harga dan artinya bagi masyarakat penganut dinamisme.

#### 2. Animisme

Dalam masyarakat animisme ruhlah yang dipandang banyak mempengaruhi perjalanan hidup manusia. Hal-hal yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti gunung berapi, sungai yang arusnya deras, laut yang ombaknya besar, danau yang airnya tenang tetapi selalu memakan korban manusia, pohon besar, gua yang dalam lagi gelap dan lain-lain, dianggap mempunyai ruh. Ketika masing-masing itu menimbulkan bahaya bagi hidup manusia, dianggap ruhnya sedang dalam keadaan marah.

Keselamatan hidup manusia dalam masyarakat seperti itu bergantung pada hasil usaha manusia menjauhi timbulnya amarah ruh-ruh itu. Hal ini diusahakan dengan memberikan persembahan dalam bentuk makanan, sembelihan-sembelihan, hewan hidup, bahkan juga manusia hidup, dalam waktu-waktu tertentu kepada ruh-ruh yang ditakuti itu. Persembahan-persembahan serupa itu diberikan karena masyarakat animisme berkeyakinan bahwa ruh itu tersusun dari zat materi yang halus. Dengan memberikan makanan-makanan dan sembelihan-sembelihan kepada ruh-ruh atau orang halus itu, amarahnya—dalam paham masyarakat animisme—dapat dijauhkan dan dengan demikian bahaya yang akan mengancam keselamatan hidup manusia dapat dielakkan.

Tujuan hidup beragama dalam masyarakat serupa ini ialah membujuk ruh-ruh supaya jangan marah, dan dengan demikian tidak merupakan bahaya bagi kelanjutan hidup manusia, tetapi senantiasa dalam keadaan senang dan dengan demikian mau menolong manusia dalam mencari kesejahteraan dan keselamatan hidupnya.

#### 3. Politeisme

Alam ini dan hidup manusia di dunia dalam masyarakat penganut politeisme dianggap dipengaruhi dan diatur oleh dewa-dewa yang banyak jumlahnya. Penyinaran cahaya dan panas umpamanya, dikuasai oleh dewa matahari, hujan dikuasai oleh dewa angin, dan seterusnya. Dewa-dewa ini dianggap juga bisa marah dan kalau marah menimbulkan bahaya bagi kelanjutan hidup manusia. Musim kemarau timbul karena dewa matahari dalam

keadaan marah. Begitu pula banjir timbul karena dewa hujan sedang marah. Demikian seterusnya. Berlainan dengan ruh, dewa-dewa dipandang lebih berkuasa. Masyarakat penganut politeisme bukan hanya memberikan persembahan-persembahan kepada dewa-dewa, tetapi juga menyembah dan berdoa kepada dewa-dewa itu untuk menjauhkan amarah mereka. Dengan jalan demikian masyarakat penganut politeisme berusaha menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya yang senantiasa mengancam bagi kelanjutan hidupnya. Tujuan hidup beragama dalam masyarakat seperti ini sama dengan yang terdapat dalam masyarakat animisme.

#### 4. Monoteisme

Kekuatan supernatural dalam masyarakat penganut monoteisme mengambil bentuk pencipta alam semesta yang berkuasa mutlak atas alam ini dan atas perjalanan hidup manusia seluruhnya. Zat serupa itu dalam Islam bernama Allah, dalam Kristen Tuhan (*God*) dalam Yahudi Yahweh dan dalam Hindu Dharma Sang Hyang Widhi.

Kalau dalam agama sebelumnya soal asal-usul manusia belum memperoleh perhatian, dalam agama monoteis manusia telah diyakini berasal dari Tuhan dan akhirnya akan kembali kepada Tuhan juga. Oleh karena itu, kesadaran bahwa hidup manusia tidak terbatas pada hidup di dunia saja, tetapi di balik hidup pertama ini masih ada lanjutan hidup manusia, sangat menonjol dalam agama monoteis ini. Seterusnya diyakini pula bahwa di antara kedua hidup itu, hidup kedua yang lebih penting dari hidup pertama, karena hidup kedua ini mempunyai sifat yang kekal. Hidup pertama hanya mempunyai sifat sementara. Hidup kedua manusia akan kembali ke Tuhan dan akan berada di dekat-Nya, hidup dalam kesenangan abadi. Paham Tuhan Pencipta alam dan kesenangan abadi dalam hidup kedua ini, belum jelas kelihatan dalam politeisme apalagi dalam animisme dan dinamisme.

Dalam monoteisme keselamatan manusia tidak lagi hanya berbentuk keselamatan material di dunia, seperti halnya dalam ketiga paham tersebut di atas, tetapi keselamatan itu telah mengambil bentuk keselamatan dalam hidup pertama dan kedua. Dengan kata lain, keselamatan hidup material dan spiritual. Dalam istilah agama disebut keselamatan dunia dan keselamatan akhirat. Dan jalan mencari keselamatan dunia bukan lagi ditempuh dengan cara bagaimana memperoleh *mana* sebanyak mungkin seperti dalam masyarakat penganut dinamisme, bukan pula dengan menyogok dan membujuk ruh dan dewa-dewa dengan persembahan-persembahan seperti pada masyarakat penganut animisme dan politeisme, tetapi dengan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya. Sebab kekuatan supernatural itu dalam agama-agama monoteis dipandang sebagai suatu zat yang berkuasa mutlak, bukan lagi suatu zat yang menguasai suatu fenomena alam seperti dalam animisme dan politeisme. Oleh karena itu, Tuhan dalam monoteisme tidak dapat dibujuk-bujuk dengan penyembahan dan sesajian. Kepada Tuhan—sebagai pencipta

yang berkuasa—manusia mutlak menyerahkan diri. Dan inilah sebenarnya arti kata *Islam* yang menjadi nama agama yang dibawa Nabi Muhammad. Islam artinya menyerahkan diri kepada Tuhan.

Di sinilah letaknya perbedaan terbesar antara agama primitif dan agama monoteis seperti Islam. Paling tinggi yang dapat diharapkan manusia dalam agama monoteis hanyalah berdoa semoga Tuhan mengabulkan permohonan-permohonannya, bukan dengan membujuk-Nya. Tuhan pencipta itu ada kalanya dipandang sebagai zat yang ditakuti dan ada kalanya sebagai zat yang dikasihi dan dimuliakan.

Dalam agama monoteis, jalan memperoleh keselamatan ialah dengan tunduk kepada kemauan Tuhan yang diturunkan ke dalam masyarakat manusia dalam bentuk wahyu. Dalam agama primitif, paham wahyu tidak ada atau belum jelas kelihatan. Oleh sebab itu, agama monoteis disebut juga agama samawi atau agama wahyu.

Tuhan menghendaki supaya ruh tetap suci dan manusia bersifat baik. Tuhan bersifat Mahasuci, dan orang yang dapat diterima mendekati Tuhan hanyalah orang suci dari segala noda dan perbuatan jahat di dunia ini. Jika seseorang meninggalkan dunia ini dalam keadaan tidak suci, karena perbuatannya yang jahat di masa hidup pertama, ia tak akan dapat pergi ke tempat kesenangan abadi di sisi Tuhan. Untuk itu dirinya harus terlebih dahulu disucikan. Sebelum suci ia tak akan mencapai keselamatan dalam hidup kedua nanti.

Jalan untuk tetap suci adalah senantiasa berusaha supaya dekat dengan Tuhan, tidak lupa pada Tuhan. Dengan demikian manusia tidak akan mudah dapat terpedaya oleh kesenangan materi yang terdapat di dunia. Dengan senantiasa dekat pada Tuhan, manusia akan teringat bahwa kesenangan sebenarnya bukanlah kesenangan sementara di dunia, tetapi kesenangan abadi di akhirat. Dengan senantiasa mengingat ini, manusia akan senantiasa berusaha supaya tetap tinggal suci dengan menjauhi segala perbuatan-perbuatan yang jahat dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik saja.

Jalan untuk tetap berada dekat dengan Tuhan ditentukan oleh tiap-tiap agama monoteis. Dalam agama Kristen, hal itu berhubungan dengan ajaran tentang dosa warisan yang melekat pada diri manusia: Seseorang tidak dapat suci selama ia tidak menerima Yesus Kristus sebagai juru selamat yang mengorbankan diri di atas salib untuk menebus dosa manusia. Manusia tidak bisa menjadi baik dengan sendirinya. Keselamatan hanyalah di dalam Yesus (Yahya 14 : 6). Hanya setelah mengakui inilah baru seseorang dapat menuju pada pembersihan diri yang sebenarnya, dan akhirnya menjadi orang baik lagi suci. Untuk itu seseorang harus berusaha mengadakan kontak spiritual dengan Yesus Kristus. Dengan kontak ini ruh manusia akan mendapat limpahan dari ruh Yesus Kristus yang penuh dengan rahmat, kebaikan dan kasih sayang.



Jalan untuk memupuk dan memelihara kontak itu ialah dengan senantiasa berusaha dekat pada Tuhan. Berdoa, membaca Alkitab, masuk Gereja, merayakan hari-hari suci dan sebagainya, merupakan jalan-jalan untuk tidak berada jauh dari Tuhan tetapi senantiasa teringat dan dekat pada Tuhan.

Agama Hindu atau Hindu Dharma dengan ajarannya tentang Tuhan Yang Maha Esa memandang bahwa ruh manusia adalah percikan dari Sang Hyang Widhi. Persatuan ruh dengan badan menimbulkan kegelapan. Badan akan hancur tetapi ruh atau *atman* kekal. Kebahagiaan pribadi manusia ialah bersatu dengan Sang Hyang Widhi yang disebut Moksa. Dan Moksa akan tercapai hanya kalau *atman* telah suci kembali dari kegelapan yang timbul dari persatuannya dengan badan. Agama Hindu menentukan cara mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk mencapai kesucian jiwa, dengan sembahyang di Pura dan di rumah, merayakan hari-hari suci dan sebagainya.

Seperti agama-agama monoteis lainnya, Islam juga mengajarkan bahwa manusia berasal dari Tuhan, hamba Tuhan, dan akhirnya akan kembali ke Tuhan. Oleh karena itu, hidup manusia tidak terbatas pada hidup di dunia saja, tetapi di balik hidup ini masih ada hidup yang kekal, hidup di akhirat, di dekat Tuhan, Pencipta semesta alam.

Hidup yang sebenarnya adalah hidup di akhirat dan hidup dunia hanya merupakan hidup sementara, di mana manusia mencari perbekalan untuk dibawa dalam memasuki hidup kedua kelak. Kesenangan dan keselamatan hidup yang sebenarnya akan diperoleh di akhirat.

Dalam paham Islam, orang yang akan selamat dan senang itu adalah orang yang jiwanya bersih lagi suci, orang yang jauh dari kejahatan. Manusia yang baik seperti ini ialah orang yang selalu ingat dan dekat dengan Tuhan.

Jalan untuk dekat dengan Tuhan ditentukan dalam ajaran-ajaran Islam, yang berkaitan dengan ibadah, yaitu cara-cara memuja Tuhan. Ajaran-ajaran ini, kalau dijalankan menurut semestinya dan sesuai dengan maksud dan tujuannya, akan membuat seseorang menjadi manusia yang jiwanya bersih dengan budi pekerti dan moral yang luhur.

Setiap Muslim diwajibkan shalat lima kali sehari. Shalat bukan berarti menyembah dan bukan pula berarti Tuhan ingin supaya disembah, dan kalau Ia tak disembah akan berarti bahwa Ia kurang mulia, kurang sempurna, dan kurang berkuasa. Tidak begitu. Tuhan mempunyai sifat-sifat yang maha, dan Kemahamuliaan, Kemahasempurnaan, Kemahakuasaan dan sifat Maha-Nya yang lain, tidak akan berkurang kalau orang tidak menyembah dan memujanya. Tuhan tak berhajat pada shalat dan penyembahan manusia. Shalat sebenarnya diwajibkan bagi manusia adalah semata-mata untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dengan shalat dimaksudkan supaya manusia senantiasa teringat dan dekat dengan Tuhan, dan dengan demikian tetap berusaha supaya berjiwa suci dan menjadi manusia baik, menjauhi segala macam kejahatan dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Sebuah hadis mengatakan bahwa shalat yang tak mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan

jahat bukanlah shalat yang sebenarnya. Shalat demikian hanya sia-sia belaka dan membuat orangnya bertambah jauh dari Tuhan. Jelas bahwa yang dimaksud dengan shalat bukanlah menyembah *qua* menyembah, tetapi membina dan memupuk jiwa agar manusia menjadi baik.

Puasa sebulan dalam setahun dimaksudkan pula untuk membuat manusia teringat kepada Allah. Juga tidak dimaksudkan dengan puasa hanya untuk menahan lapar dan haus, tapi juga menahan segala macam hawa nafsu yang akan membawa manusia pada perbuatan-perbuatan tidak baik dan perbuatan-perbuatan jahat. Bulan puasa adalah waktu intensifikasi usaha agar manusia menjadi baik. Dan hadis Nabi juga menyebut bahwa puasa yang tidak menjauhkan orang dari dusta dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik tak ada faedahnya.

Jalan lain untuk mendekati Tuhan ialah ibadah haji ke tanah suci, tempat turunnya wahyu dan kiblatnya seluruh dunia Islam. Di sana terdapat simbol persatuan Islam yang disebut Ka'bah atau rumah Allah. Rumah bukan dalam arti bahwa di dalam rumah itu Tuhan mengambil tempat, tetapi dalam arti bahwa Ka'bah adalah tempat peribadatan yang pertama didirikan atas perintah Allah. Dengan berziarah ke tempat suci, tempat turunnya wahyu, tempat terletakinya Rumah Allah, manusia akan merasa dekat sekali dengan Tuhan.

Jalan lain ialah mengeluarkan zakat, yaitu sebagian tertentu dari harta kekayaan seseorang untuk dibagikan kepada anggota-anggota masyarakat yang berhajat. Zakat berasal dari kata Arab *zaka* yang berarti membersihkan, menyucikan. Jadi, zakat sebenarnya berarti pembersihan dan penyucian bagi orang yang mengeluarkannya. Mengeluarkan zakat untuk menolong sesama manusia yang dalam kesusahan adalah perbuatan baik yang dilakukan bukan untuk mendapat pujian dan penghargaan dari orang lain, tetapi semata-mata karena Allah dan karena ingin berbuat baik kepada sesama manusia.

Selain dari jalan-jalan yang digariskan dan diwajibkan Islam, sebagaimana telah disebut, ada lagi jalan-jalan pendekatan diri kepada Tuhan yang dianjurkan Islam, seperti sembahyang di luar shalat lima waktu, puasa di luar bulan Ramadhan, memberi sedekah kepada fakir miskin, dan sebagainya.

Amatlah salah kalau dianggap bahwa shalat, puasa, naik haji, dan zakat itu perlu dijalankan seseorang untuk menyembah dan menyogok Tuhan seperti yang terjadi dalam agama animisme dan politeisme. Keempat rukun itu perlu dilaksanakan sebagai jalan untuk menjadi dekat kepada Tuhan, dan dengan dekat kepada Tuhan akan menyebabkan orang menjadi suci jiwanya dan tinggi pribadi serta akhlaknya.

Islam memang merasa bahwa garis di atas belum cukup untuk membuat manusia suci dan baik, dan oleh karena itu Islam menentukan pula perbuatan-perbuatan yang dianggap jahat dan mengotorkan diri yang mengerjakannya, dan oleh karena itu harus dijauhi manusia. Seperti membunuh, mencuri, berzina, berdusta, menipu, meminum-minuman keras, mengambil riba, dan

sebagainya. Kalau perbuatan-perbuatan itu dikerjakan manusia juga, maka ia akan semakin jauh dari keselamatan dunia dan akhirat. Sanksinya akan diterima di akhirat dengan dijauhkan dari Allah dan masuk neraka. Di antara perbuatan-perbuatan itu ada yang begitu keji, sehingga diadakan sanksi-sanksi terhadapnya bukan di akhirat tetapi di dunia ini juga, jiwanya begitu kotor dapat dijauhkan dari pekerjaan keji ini, seperti membunuh orang, mencuri harta orang dan berzina. Sanksinya terhadap pembunuhan ditentukan hukum bunuh, terhadap pencurian hukum potong tangan, dan terhadap zina hukum rajam. Dengan adanya hukum-hukum yang demikian keras, Islam bermaksud untuk menjauhkan manusia—yang tak dapat berbuat baik dengan ajaran-ajaran ibadah tersebut di atas—dari pekerjaan-pekerjaan kotor dan jahat dan untuk menyelamatkan masyarakat dari perbuatan orang-orang serupa ini.

Selain menentukan norma-norma jahat dan baik, Islam menentukan pula peraturan-peraturan yang harus dipakai manusia dalam hidup kemasyarakatan agar ia jauh dari kekotoran dan kejahatan, terutama mengenai hidup perkawinan, jual-beli, dan sebagainya. Poligami dalam Islam dimaksudkan untuk menjauhkan manusia dari perbuatan zina dan demikian juga dengan sistem perceraian yang diakui Islam.

Sebenarnya Islam bukan hanya bertujuan membentuk individu-individu baik, tetapi juga membina masyarakat baik. Individu dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat. Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik. Dalam masyarakat yang baiklah akan diperoleh keselamatan dunia.

Dengan demikian tujuan terakhir dari manusia, yakni selamat dalam hidup di dunia dan di akhirat, akan dapat tercapai.

Kalau dalam agama dinamisme tujuan hidup beragama ialah memperoleh *mana* sebanyak mungkin, dan dalam agama animisme dan politeisme membujuk dewa-dewa dan ruh-ruh supaya jangan marah tetapi senantiasa dalam keadaan senang, maka dalam agama monoteis tujuan hidup beragama itu telah mengambil bentuk yang lain sama sekali. Di sini tujuan hidup beragama bukan lagi diarahkan kepada kekuatan supernatural, tetapi terutama kepada diri manusia sendiri, yaitu agar manusia berjiwa suci dan berakhlak tinggi. Dengan kata lain, tujuan hidup beragama dalam monoteisme ialah membina manusia baik dan masyarakat manusia yang juga baik.

Kalau inilah tujuan hidup beragama, dapat dimengerti bahwa masyarakat manusia selamanya berhasrat pada hidup keagamaan yang sehat, terutama masyarakat manusia pada zaman modern dan kemajuan teknologi sekarang. Manusia sekarang telah banyak dipengaruhi oleh jiwa yang bersifat material sehingga kesenangan materilah seolah-olah yang menjadi tujuan terakhir dari hidup manusia. Dalam mengejar kesempatan materi itu manusia telah banyak lupa pada norma-norma akhlak.

Kemajuan teknologi selanjutnya membuat manusia merasa bahwa ia berkuasa penuh sehingga timbul aliran yang berpendapat bahwa manusialah yang sebenarnya Tuhan; dan oleh karena itu manusia dapat menentukan segala-galanya dalam alam ini. Norma akhlak dan ajaran lain yang dibawa agama tidak perlu lagi. Manusia dapat menentukan norma-norma itu sendiri.

Bahaya yang dibawa aliran serupa ini ialah bahwa manusia akan kehilangan pegangan dan pedoman hidup. Norma-norma akhlak dalam aliran demikian senantiasa bisa berubah sesuai zaman dan perkembangan pemikiran yang ada dalam tiap-tiap masyarakat. Bahkan hal yang serupa ini bisa membawa kepada keadaan di mana tiap individu dapat menentukan norma-norma akhlaknya sendiri. Dengan demikian norma-norma akhlak bisa menjadi kabur dan akhirnya norma-norma akhlak yang bersifat mutlak dan universal bisa pula hilang. Hilangnya norma-norma akhlak yang bersifat mutlak dan universal akan membawa pada kekacauan dalam masyarakat manusia di dunia ini. Dalam masyarakat yang demikian keselamatan yang dicari manusia akan sulit diperoleh. Kemerosotan akhlak akan dapat membawa kehancuran masyarakat. Dalam sejarah kita jumpai bangsa-bangsa jatuh karena akhlaknya jatuh.

Agama dengan dasar wahyu yang diturunkan Tuhan ke dalam masyarakat manusia sebaliknya membawa ajaran-ajaran dan norma-norma akhlak yang bersifat mutlak. Ajaran-ajaran dan norma-norma yang dibawa agama dipandang bersifat ilahiah, yaitu buatan Tuhan pencipta alam semesta dan bukan buatan manusia, dan oleh karena itu bersifat mengikat pada masyarakat manusia. Di sinilah letaknya arti dan pentingnya agama bagi suatu masyarakat. Ajaran-ajaran dan norma-norma akhlak yang dibawa agama dipandang *divine* (bersifat *ilâhiyyah*), bukan buatan manusia yang juga dapat ditentang, tetapi buatan Tuhan, pencipta manusia sendiri, yang sekali-kali tidak dapat diubah, tetapi hanya wajib dipatuhi manusia. Rasanya tepatlah apa yang dikatakan W. Montgomery Watt, "Betul agama mempunyai kelemahan-kelemahannya. Tetapi, bagaimanapun, hanya agamalah yang dapat membawa manusia kepada tata tertib yang stabil di dunia ini." [ ]

## *Pembentukan Kebudayaan Islam Suatu Tinjauan Historis-Filosofis*

Agama pada umumnya diyakini mengandung ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabener. Oleh karena itu, ajaran-ajaran agama diyakini bersifat absolut dan mutlak benar yang harus diterima begitu saja oleh pemeluknya. Ajaran-ajaran itu merupakan dogma-dogma yang kebenarannya tidak bisa lagi dipermasalahkan oleh akal manusia. Oleh karena itu, dalam agama terdapat sikap dogmatis untuk mempertahankan yang lama dan telah mapan dan tidak bisa menerima, bahkan menentang, perubahan dan pembaruan.

Masyarakat, yang hendak diatur agama, sebaliknya, senantiasa mengalami perubahan dan oleh karena itu bersifat dinamis. Dalam ilmu semantik disebut bahwa bahasa suatu bangsa tiap seratus tahun mengalami perubahan dan perubahan dalam bahasa menggambarkan perubahan dalam masyarakat. Apa yang disebut di atas sejalan dengan kandungan hadis Nabi yang mengatakan bahwa setiap seratus tahun, Tuhan akan mengirim seorang pembaru kepada umat Islam untuk memperbarui agama mereka.

Di sini terdapat pertentangan antara dogmatisme serta kestatisan agama dan keterbukaan serta dinamika masyarakat. Hal inilah yang selalu menimbulkan kesenjangan, bahkan pertentangan, antara agama dan masyarakat.

Kalau kebudayaan timbul sebagai hasil dari interaksi antara pemikiran akal dan kenyataan dalam masyarakat, maka dengan sendirinya kebudayaan juga bersifat dinamis. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau antara agama dan perkembangan kebudayaan selalu terdapat ketidakharmonisan. Selalu dijumpai bahwa dalam masyarakat yang kuat berpegang pada agama, kebudayaan sulit dapat berkembang dengan baik. Dinamika kebudayaan diikat oleh keyakinan-keyakinan dan tradisi lama dalam agama.

Kita di Indonesia dikenal sebagai umat yang kuat berpegang pada agama. Apa yang diungkapkan di atas dijumpai juga di kalangan umat Islam negeri ini. Kebudayaan kita sulit berkembang dalam zaman kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. Kebudayaan Islam di Indonesia masih mempunyai corak sederhana dalam bentuk kebudayaan tarekat, kebudayaan pesantren, kebudayaan halal bihalal, kebudayaan mudik waktu Idul Fitri, kebudayaan dangdut, kebudayaan berpikir tradisional, kebuda-

yaan lekas menyerah kepada takdir Tuhan. Karena itu, masyarakat kurang dinamis. Kebudayaan berpandangan luas serta berpikir rasional, filosofis dan ilmiah belum banyak berkembang di kalangan umat.

Mengapa demikian? Uraian berikut ini ingin menjelaskannya. Untuk itu kita perlu kembali ke hakikat ajaran Islam yang banyak pengaruhnya dalam perkembangan kebudayaan. Sebagaimana tergambar di atas, kalau agama mengandung dogma-dogma yang banyak, perkembangan masyarakat, termasuk di dalamnya perkembangan kebudayaan, akan banyak terhambat. Tetapi, sebaliknya, kalau dogma-dogma dalam agama sedikit jumlahnya, perkembangan masyarakat dan kebudayaan akan lebih bebas.

Pada dasarnya ajaran-ajaran Islam terkandung dalam Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Tetapi, kurang diketahui bahwa hanya sedikit sekali ajaran-ajaran mengenai kehidupan manusia, baik di akhirat maupun di dunia, yang terdapat di dalamnya. Umumnya orang berpendapat bahwa jumlah ajaran-ajaran itu, banyak sekali; sedang menurut perkiraan ulama, dari jumlah ayat yang demikian banyak, hanya kurang lebih 500 ayat atau kurang lebih 8 persen yang mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan manusia di akhirat dan di dunia.

Dalam pada itu, ayat-ayat yang jumlahnya sedikit itu datang membawa ajaran-ajaran dalam bentuk dasar-dasar dan prinsip-prinsip tanpa penjelasan lebih lanjut tentang maksud, perincian, dan cara pelaksanaannya. Pada zaman Nabi Muhammad, beliau lah yang memberikan penjelasan yang diperlukan itu. Maka kepada ajaran-ajaran dasar yang tersebut dalam Al-Quran datanglah ajaran-ajaran Nabi Muhammad dalam bentuk penjelasan tentang maksud, perincian, dan cara pelaksanaannya. Karena Nabi Muhammad bersifat mutlak benar. Sebagaimana diketahui ajaran-ajaran itu terkandung dalam Al-Quran dan hadis. Tetapi, kurang pula diketahui bahwa hadis yang mengandung ajaran absolut itu bukanlah semua hadis. Hanya hadis yang mutawatir yang mengandung ajaran demikian, dan hadis mutawatir jumlahnya sedikit sekali.

Setelah Nabi Muhammad wafat masyarakat Islam berkembang terus. Perkembangan besar pertama terjadi di zaman Khulafa Al-Rasyidin, terutama pada zaman Khalifah 'Umar bin Khaththab. Pada zaman khilafahnya tentara Islam dapat mengalahkan dua adikuasa dunia yang ada ketika itu, yakni Bizantium di Barat dan Persia di Timur. Adikuasa tersebut akhirnya hancur dan kekuasaan politik di sana jatuh ke tangan Islam. Bizantium dikalahkan dalam peperangan-peperangan, maka Mesir di Afrika Utara, Palestina, Suriah dan Irak di Asia Barat jatuh ke tangan Islam.

Islam pun menjelma menjadi adikuasa baru. Daerahnya bukan lagi terbatas pada Semenanjung Arabia, tetapi telah meluas mencakup Mesir, Palestina, Suriah, Irak, dan Persia. Umat yang diatur Khalifah 'Umar bin Khaththab bukan lagi terdiri dari hanya satu bangsa yaitu Arab, tetapi telah

terdiri dari berbagai bangsa, dengan bahasa masing-masing: Mesir, Irak, Palestina, Suriah dan Persia. Umatnya tidak lagi menganut satu agama (baca: Islam), tetapi telah menganut berbagai agama: Nasrani, Yahudi, dan Majusi. Dengan kata lain, masyarakat tidak homogen lagi, seperti yang dihadapi Nabi Muhammad, tetapi telah menjadi masyarakat yang heterogen.

Jelas, bahwa masalah-masalah agama dan sosial yang dihadapi 'Umar bin Khaththab dan khalifah-khalifah sesudahnya tidak lagi sama dengan masalah-masalah yang dihadapi Nabi Muhammad. Kalau Nabi Muhammad menghadapi masalah keislaman dan kearaban, khalifah-khalifah sesudahnya menghadapi masalah-masalah seperti hubungan antarbangsa dan antaragama.

Dalam mengatasi masalah-masalah itu 'Umar bin Khaththab dan para sahabat lainnya berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, yaitu hadis. Acap kali tidak dijumpai ajaran yang tegas, baik dari Al-Quran maupun hadis, tentang penyelesaian masalah-masalah baru itu. Para sahabat pun memaknai ijtihad dalam masalah menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan dengan demikian timbullah ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan para sahabat.

Sesudah zaman Khulafa Al-Rasyidin berdiri Dinasti Bani Umayyah dan dinasti ini meluaskan lagi daerah kekuasaan Islam dari Mesir ke seluruh Afrika Utara, bahkan sampai ke Andalusia atau Spanyol Islam. Itu yang ke arah barat. Dan yang ke arah timur, Islam berkembang lagi sampai ke India dan perbatasan Cina. Masalah-masalah baru lagi timbul dan untuk menghadapi masalah-masalah itu para tabiin dan ulama berijtihad dengan berpedoman pada Al-Quran dan hadis. Dengan demikian, timbul lagi ajaran-ajaran Islam yang baru, melengkapi ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis serta "Sunnah" sahabat.

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa dalam Islam yang bersifat maksum—yaitu yang terpelihara dari kesalahan dalam soal ijtihad—hanyalah Nabi Muhammad. Selain beliau, bahkan termasuk para sahabat, bisa saja berbuat salah dalam ijtihad mereka. Oleh karena itu, ajaran-ajaran yang dihasilkan oleh para sahabat, para tabiin dan para ulama sesudah mereka, tidaklah bersifat absolut dan mutlak benar, tetapi bersifat relatif dan nisbi kebenarannya. Kalau ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran, yaitu yang ayatnya *qath'iy al-dalalah*, dan ajaran-ajaran dalam hadis mutawatir mengikat bagi seluruh umat Islam, ajaran-ajaran yang dihasilkan para sahabat, para tabiin dan para ulama masa silam, tidak mempunyai sifat mengikat. Sebagai ajaran-ajaran yang kebenarannya bersifat relatif dan nisbi, ajaran-ajaran itu boleh diikuti dan boleh pula tidak diikuti, walaupun jumlahnya terbanyak (95 persen) dibanding ajaran-ajaran yang bersifat absolut (Al-Quran dan hadis mutawatir).

Jelas kiranya bahwa dogma dalam Islam sedikit sekali jumlahnya. Oleh karena itu, Islam pada hakikatnya tidak dogmatis. Pemikiran dalam Islam tidak bersifat dogmatis; tidak terikat pada dogma yang banyak jumlahnya.

Islam sebenarnya mengajarkan pikiran terbuka serta rasional, pandangan luas dan sikap dinamis. Bahwa Islam mengajarkan demikian dibuktikan oleh perkembangan pemikiran keagamaan dan kebudayaan pada Zaman Klasik atau Keemasan Islam yang bermula dari pertengahan abad ketujuh dan berakhir pada pertengahan abad ketiga belas M.

Pada zaman itu yang berkembang bukan hanya kebudayaan dalam bentuk pemikiran filosofis, sains, arsitektur, kesenian, dan lain-lain, tetapi juga pemikiran keagamaan sendiri.

Pemikiran rasional yang dipakai para sahabat, tabiin dan ulama pada zaman itu selain tidak terikat kecuali pada ajaran dasar yang bersifat absolut tersebut di atas, juga tidak terikat kepada arti tekstual dari ayat. Arti tersurat jika perlu ditinggalkan dan arti tersiratnya diambil.

Masalah pertama yang dihadapi umat Islam setelah Nabi wafat adalah masalah politik, yaitu siapa yang menggantikan beliau menjadi kepala Negara Madinah. Ayat maupun hadis tidak mengandung petunjuk mengenai hal itu. Timbullah tiga ijtihad para sahabat mengenai kepala negara. Satu pendapat mengatakan bahwa khalifah atau kepala negara harus dari orang Quraisy, dan pendapat inilah kemudian yang dianut golongan Sunni. Pendapat lain mengatakan khalifah harus dari keturunan Nabi melalui Fathimah dan 'Ali dan ini kemudian menjadi anutan golongan Syi'ah. Pendapat ketiga dikeluarkan kaum Khawarij yang melihat bahwa siapa saja dari umat Islam, apakah ia Arab atau non-Arab, dapat menjadi khalifah jika ia mempunyai kemampuan untuk itu.

Maka dalam bidang politik, Islam terdapat tiga aliran, aliran Sunni, aliran Syi'ah, dan aliran Khawarij. Golongan Sunni kemudian meninggalkan paham Quraisynya dan mengambil paham Khawarij.

Masalah politik di atas segera meningkat menjadi masalah akidah atau teologi. Peperangan antara 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, atas usul Amr Al-'Ash, kemudian diselesaikan melalui arbitrase atau *tahkim*. Penyelesaian melalui *tahkim* itu dalam ijtihad kaum Khawarij bertentangan dengan kandungan Al-Quran. Hukum harus dikeluarkan atas dasar Al-Quran dan memang ayat 44 dari surah Al-Maidah mengatakan bahwa siapa yang menentukan hukum dengan tidak menggunakan apa yang diturunkan Tuhan, orang demikian adalah kafir. Kaum Khawarij pun mengkafirkan 'Ali, Mu'awiyah, Amr bin Al-'Ash dan Musa Al-Asy'ari, pembantu 'Ali. Meninggalkan Al-Quran termasuk dosa besar, dan kemudian hukum kafir itu diterapkan kaum Khawarij bagi orang yang mengerjakan dosa besar seperti riba, zina, membunuh tanpa alasan sah, durhaka terhadap orang-tua dan menfitnah wanita yang baik.

Timbullah dalam sejarah teologi Islam apa yang disebut masalah pembuat dosa besar, apakah ia masih mukmin atau sudah menjadi kafir; apakah ia masih orang Islam atau bukan orang Islam lagi. Sebagai reaksi terhadap pendapat Khawarij di atas muncullah kaum Murji'ah yang berpendapat

pembuat dosa besar tidak kafir, tetapi mukmin. Dengan lain kata, ia tetap orang Islam dan adapun soal dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan; kalau ia ampuni, pembuat dosa besar masuk surga, kalau tidak, ia masuk neraka dahulu. Pendapat Khawarij dan Murji'ah ini tidak disetujui Washil bin 'Atha'. Menurut pendapatnya, orang yang mengucapkan dua syahadat tidak bisa dikafirkan, dan orang yang berbuat dosa besar, tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori mukmin. Maka baginya pembuat dosa besar bukanlah kafir dan bukan mukmin, tetapi mempunyai posisi di antara keduanya. Ia bisa disebut Muslim. Washil adalah pendiri aliran Mu'tazilah dan "posisi antara dua posisi" ini menjadi salah satu dari kelima ajaran dasar Mu'tazilah.

Dalam menghadapi serangan-serangan yang berdasarkan argumen filosofis dari musuh Islam pada zaman permulaan Islam, kaum Mu'tazilah memakai pula filsafat sebagai argumen mereka. Dalam filsafat kedudukan akal tinggi, maka kaum Mu'tazilah banyak memakai akal dalam memahami ayat-ayat Al-Quran. Arti *lafzhi* ayat mereka tinggalkan dan mengambil arti *majazi* atau arti tersiratnya. Sebagai akibatnya, muncul tuduhan bahwa kaum Mu'tazilah mengutamakan akal ketimbang wahyu. Muncullah masalah akal dan wahyu dalam teologi Islam. Sejauh manakah kekuatan akal dalam mengetahui masalah agama dan apa fungsi wahyu di dalamnya.

Kaum Mu'tazilah sebagaimana terkandung dalam uraian di atas memberi daya yang kuat kepada akal dan fungsi yang besar kepada wahyu. Ini mendapat tantangan dari golongan ulama Islam dan timbullah kaum Asy'ariyah yang memberi kekuatan kecil kepada akal dan fungsi besar terhadap wahyu. Tantangan juga datang dari kaum Maturidiyah, tetapi Abu Manshur Al-Maturidi, pendiri aliran ini, adalah pengikut Abu Hanifah, maka ia memberi kekuatan yang tidak kecil kepada akal. Hasil ijtihadnya tidak sedikit yang sama dengan hasil ijtihad kaum Mu'tazilah.

Kalau dalam masalah politik timbul tiga pemikiran keagamaan, maka dalam masalah teologi timbul lima pemikiran keagamaan. Di samping itu, dalam bidang ibadah dan bidang muamalah timbul pula empat pemikiran hukum fiqh, yaitu pemikiran Malik bin Anas, pemikiran Abu Hanifah, pemikiran Al-Syafi'i dan pemikiran Ahmad bin Hanbal. Pemikiran hukum fiqh ini mempunyai corak masing-masing.

Malik bin Anas hidup di Madinah yang merupakan gudang Sunnah Nabi. Dalam menyelesaikan masalah-masalah ibadah dan muamalah yang dihadapinya, ia banyak berpegang kepada Sunnah Nabi. Oleh karena itu, pemikiran fiqhnya bercorak tradisional. Dalam pada itu Abu Hanifah tinggal di Kufah, yang letaknya jauh dari gudang Sunnah Nabi dan dengan demikian tidak banyak mengetahui hadis. Dalam menyelesaikan masalah-masalah ibadah dan muamalah, Abu Hanifah memakai *ra'y* atau pemikiran rasional. Al-Syafi'i pernah berguru pada Malik dan kemudian tinggal di Kufah dan bertemu dengan pemikiran Abu Hanifah, maka ia gabungan kedua pemikiran itu, dan lahirlah pemikiran fiqh yang bercorak lain. Han-

bali kuat berpegang pada Sunnah dan pemikiran fiqhnya mempunyai corak yang berbeda dengan ketiga pemikiran sebelumnya.

Dalam tasawuf, yang berkaitan erat dengan ibadah, timbul pengalaman ruhani. Tujuan tasawuf ialah pendekatan diri kepada Allah Swt. Dalam pendekatan diri kepada Tuhan itu, sufi menempuh jalan panjang yang berisi stasiun-stasiun. Stasiun yang dekat kepada Tuhan adalah *ma'rifah* dan *ittihâd*. Dalam *ma'rifah* kalbu sufi sudah melihat Tuhan dan dalam *ittihâd* sufi sudah merasakan ruhnya bersatu dengan Tuhan. Di sini terdapat dua pengalaman ruhani, pengalaman *ma'rifah* yang diamalkan oleh golongan Sunni dan pengalaman *ittihâd*, yang kurang diterima oleh golongan Sunni, tetapi diamalkan oleh golongan Syi'ah.

Demikianlah pemikiran dan pengalaman keagamaan yang berkembang sesudah Islam meluas ke daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia, yaitu perkembangan yang didasarkan atas ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Perkembangan itu bisa terjadi karena pemikiran dalam Islam di zaman klasik hanya terikat kepada ajaran dasar Al-Quran dan hadis yang jumlahnya sedikit sekali.

Dalam bidang kebudayaan, perkembangan terjadi dalam bidang pemikiran filsafat. Di daerah-daerah luar Semenanjung Arabia yang jatuh ke dalam kekuasaan Islam, telah lama berkembang filsafat dan sains Yunani, seperti Aleksandria di Mesir, Antakia di Suriah, Jundisyapur di Irak, dan Baktra di Persia. Ulama Islam zaman klasik cepat berinteraksi dengan kebudayaan Yunani itu.

Al-Quran dan hadis yang menjunjung tinggi kedudukan akal dan kebebasan berpikir memungkinkan umat, khususnya para ulama pada Zaman Klasik, mempelajari kebudayaan Yunani yang rasional itu. Maka muncullah pemikiran filosofis dalam Islam. Pandangan luas serta terbuka dan pemikiran rasional yang terikat hanya pada sedikit ajaran absolut membuat filosof-filosof Islam seperti Al-Kindi, Ibn Thufail, Al-Farabi, Ibn Miskawaih, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain, dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles, dan lain-lain, sungguhpun filosof-filosof Yunani itu bukan orang beragama. Filsafat mereka dengan mudah dapat disesuaikan filosof-filosof Islam itu dengan ajaran dasar dalam Al-Quran. Konsep Ide Tertinggi Plato, Penggerak Pertama Aristoteles dan Yang Mahasatu Plotinus mereka identikkan dengan Allah Swt. Bahkan Al-Farabi berpendapat bahwa Plato dan Aristoteles termasuk dalam jumlah nabi-nabi yang tidak disebut namanya dalam Al-Quran. Oleh karena itu, ia berusaha keras untuk mendamaikan filsafat Aristoteles dengan filsafat Plato, guru Aristoteles.

Kaum filosof Islam juga membahas soal jiwa yang di dalam Al-Quran disebut *al-nafs* dan *al-rûh*. Tetapi, ayat-ayat Al-Quran tidak menjelaskan hakikat *al-nafs* dan *al-rûh* itu.

Ibn Sina-lah yang menyumbangkan filsafat jiwa yang orisinal. Sebagaimana Aristoteles ia membagi jiwa kepada tiga bagian. Pertama, jiwa tumbuh-



tumbuhan dengan daya makan, tumbuh dan berkembang biak. Kedua, jiwa binatang dengan daya gerak tempat dan daya mengetahui. Yang orisinal dari Ibn Sina ialah pembagian daya mengetahui menjadi panca indera luar, melihat, mendengar, mencium, merasa, dan meraba; dan panca indera dalam, yang terdapat di otak. Kelima indera dalam itu ialah indera bersama yang menyalurkan semua kesan yang diterima panca indera luar ke indera dalam. Kedua, indera penggambar (*al-khayyâl*) melepaskan kesan-kesan itu dari materinya. Indera dalam ketiga adalah indera pengreka (*al-mutakhayyilah*) yang menghubungkan kesan-kesan satu dengan yang lain. Penganggap (*al-wahmiyyah*) adalah indera keempat yang menangkap arti dari kesan-kesan itu. Indera kelima, pengingat (*al-hafz*) menyimpan arti-arti yang diabstrakan indera keempat di atas.

Pembagian terinci serupa ini tidak dijumpai dalam filsafat Aristoteles dan filosof-filosof Yunani lainnya. Filsafat Ibn Sina ini menjelaskan proses kesan-kesan atau gambaran-gambaran yang mempunyai dimensi diabstrakan menjadi arti. Daya penganggap atau *wahmiyyah* dari otak binatanglah yang mengambil arti dari gambaran-gambaran yang diberikan panca indera luar kepada panca indera dalam.

Jiwa ketiga adalah jiwa manusia yang mempunyai daya berpikir yang disebut dengan akal. Akal hanya bisa menangkap yang abstrak dan tak dapat menangkap yang berdimensi. Arti-arti yang dilepaskan daya penganggap tersebut di atas dari materinya, diteruskan oleh daya pengingat ke akal manusia. Akal manusia mempunyai empat tingkatan, akal potensial, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan (*mustafâd*). Dengan menerima arti-arti dari daya pengingat di otaklah akal potensial lambat laun menjadi akal bakat, dan kemudian menjadi akal aktual dan akhirnya menjadi akal perolehan. Dengan akal perolehan seseorang menjadi filosof.

Filsafat jiwa Ibn Sina ini bertentangan dengan pendapat umum yang mengatakan bahwa tubuh manusialah yang berhajat kepada jiwa. Menurut Ibn Sina yang berhajat bukanlah tubuh kepada jiwa, tetapi sebaliknya jiwalah yang berhajat kepada tubuh. Dengan bantuan panca indera luar dan panca indera dalamlah jiwa—tegasnya akal manusia—meningkat dari potensial menjadi bakat, aktual, dan selanjutnya menjadi perolehan. Menurut Ibn Sina ketika ada janin dipermukaan bumi yang siap menerima jiwa, di situlah Allah menciptakan jiwa yang cocok dengan janin itu.<sup>1</sup>

Ibn Sina juga mempunyai filsafat wujud yang ia bagi ke dalam tiga kategori: Yang mesti ada, yang mungkin ada, dan yang mustahil ada. Yang mustahil ada, karena tidak mungkin ada, tak dibahasnya lebih lanjut. Yang mesti ada, tidak pernah tidak ada di masa lampau dan tidak akan pernah tidak ada di masa depan. Ia selamanya ada. Adanya tidak mempunyai permulaan

dan zaman dan juga tidak mempunyai akhir. Ia terus-menerus ada. Adanya tak mempunyai sebab. Yang mungkin ada, pernah tidak ada di masa lampau; kemudian ada dan tidak ada kembali di masa depan. Adanya mempunyai permulaan dalam zaman dan juga mempunyai akhir. Ia bermula dari tiada dan berakhir dengan tiada. Adanya mempunyai sebab.

Dari kedua kategori "ada" ini, yang mesti adalah yang menjadi sebab. Yang mungkin ada adalah efek. Yang tidak pernah tidak adalah yang menjadi sebab bagi yang mungkin ada. Dengan argumen ontologis inilah Ibn Sina ingin membuktikan adanya Tuhan, penciptaan alam semesta.

Dibandingkan dengan esensi, bagi Ibn Sina, wujudlah yang lebih penting. Esensi bisa ada dalam akal saja. Esensi tidak mesti ada di luar akal. Wujud sebaliknya mesti ada di luar akal. Yang adalah yang lebih penting ketimbang yang tidak ada.

Filsafat wujud ini membawa Ibn Sina kepada kesimpulan wujud adalah lebih penting dari esensi, *existence* adalah lebih utama dari *essence*. Oleh karena itu, timbul pendapat bahwa eksistensialisme (suatu aliran filsafat yang muncul dan populer pada abad kedua puluh ini) telah lebih dahulu dikemukakan oleh Ibn Sina pada abad kesebelas Masehi.

Al-Farabi dan Ibn Sina juga membawa filsafat kenabian. Pada zaman kedua filosof ini, ada orang-orang non-Islam yang tidak senang dengan kekuasaan politik Islam di negeri mereka, dan mengungkapkan rasa ketidaksukaannya itu dengan mengkritik ajaran-ajaran Islam di antaranya soal kenabian. Dengan filsafat pancaran (emanasi atau *al-fâidh*) yang berasal dari filsafat Yunani, Al-Farabi dan Ibn Sina membawa argumen filosofis bahwa kenabian tidak bertentangan dengan rasio. Tuhan memancarkan akal-akal yang masing-masing mempunyai planet untuk diatur. Akal terakhir, Akal Kesepuluh, adalah akal yang mengatur bumi. Akal Kesepuluh meneruskan pancaran Tuhan ke manusia di permukaan bumi. Yang dipancarkan Tuhan itu adalah ilmu dan ilmu ini dapat ditangkap oleh akal perolehan filosof yang tersebut di atas. Di sini terdapat kontak antara akal filosof dan Akal Kesepuluh. Dalam filsafat Ibn Sina, Nabi mempunyai akal potensial yang dayanya jauh lebih tinggi dari daya perolehan filosof, sehingga tanpa usaha, seorang Nabi dengan langsung dapat berhubungan dengan Akal Kesepuluh yang juga adalah Jibril. Menurut Al-Farabi kontak itu terjadi melalui daya imajinasi Nabi. Dalam pada itu, bagi Al-Farabi dan Ibn Sina perbedaan antara Nabi dan filosof adalah bahwa filosof dalam kontak dengan Akal Kesepuluh atau Jibril hanya menerima ilmu, sedangkan Nabi selain ilmu, juga menerima wahyu. Dengan filsafat kenabian inilah Al-Farabi dan Ibn Sina menentang serangan-serangan musuh-musuh Islam pada zaman lampau itu.

Negara ideal Plato juga menarik perhatian Al-Farabi. Jika bagi Plato negara ideal adalah negara yang dikepalai seorang filosof, bagi Al-Farabi negara yang ideal itu dikepalai oleh seorang Nabi yang akalnya mempunyai daya yang lebih tinggi dari filosof. Tetapi, karena sesudah Nabi Muhammad

<sup>1</sup> Diringkaskan dari uraian Ibn Sina dalam *Al-Najât*, (Kairo: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1938), hlm. 157, dan seterusnya.

tidak ada lagi nabi, maka sesudah Nabi, negara ideal bagi Al-Farabi adalah negara yang dipimpin oleh filosof. Tidak setiap zaman filosof lahir, maka dalam hal demikian negara dipimpin oleh sekelompok pemuka yang sifat-sifat mereka saling mengisi dan merupakan sifat-sifat filosof.

Dalam bidang sains timbul saintis atau ulama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Karena pada zaman klasik itu filsafat belum dipisahkan dari sains, tetapi keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat dipisahkan, maka filosof-filosof di atas, tepatnya Ibn Sina dan Ibn Rusyd adalah pula dokter-dokter yang meninggalkan ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang pada abad kedua belas diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin dan dengan demikian mempunyai pengaruh bagi perkembangan ilmu kedokteran di dunia Barat Zaman Pertengahan Eropa. Ensiklopedia-ensiklopedia dalam ilmu kedokteran yang dikarang dokter-dokter Islam itu sampai abad kedelapan belas M. masih dipakai di universitas-universitas Eropa.

Matematika, bersama ilmu kedokteran yang besar perannya dalam kehidupan modern sekarang, juga berkembang di tangan ulama-ulama Islam. Nama ulama Islam yang termasyhur dalam bidang matematika adalah Al-Khawarizmi. Ialah yang pertama mengarang buku dalam ilmu hitung dan aljabar, yang teks Arabnya telah hilang. Yang tinggal ialah terjemahannya dalam Bahasa Latin. Istilah *algorisme* atau *algoritme* berasal dari nama Al-Khawarizmi. 'Umar Al-Khayyam dan Al-Thusi adalah juga ulama yang terkenal dalam bidang matematika. Angka nol adalah ciptaan ulama-ulama Islam. Pada tahun 873 angka itu telah dipakai di dunia Islam, sedang di India baru tiga tahun kemudian. Angka-angka yang dipakai ulama Islam dalam matematika dibawa orang ke Eropa pada tahun 1202 M. Oleh karena itu, angka 0, 1, 2 hingga 9, yang dipakai sekarang dalam ilmu hitung di Eropa dikenal dengan angka Arab.

Dalam astronomi, buku-buku karangan ilmuwan Yunani seperti Ptolemeus dan Archimedes diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Ulama astronomi Islam yang terkenal antara lain adalah Al-Fazzari dan 'Umar Al-Khayyam. Mereka juga mengarang buku-buku astronomi yang, seperti halnya buku-buku dalam cabang sains lain, diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin untuk diajarkan di Eropa. Observatorium didirikan di berbagai kota seperti Baghdad, Damsyik, dan Kairo di Dunia Islam bagian timur dan Sevilla serta kota-kota lain di Andalusia, Dunia Islam bagian barat. Kalender yang dibuat 'Umar Al-Khayyam ternyata lebih akurat dari yang dibuat Gregorius. Kalau yang disebut terakhir ini membuat perbedaan 1 hari dalam 350 tahun, maka 'Umar Al-Khayyam membuat perbedaan 1 hari dalam 5.000 tahun.

Dalam ilmu kimia, menurut orientalis Prancis, Lebon, apa yang diperoleh ulama Islam dari peninggalan Yunani tidak banyak. Ulama besar dalam ilmu kimia adalah Jabir bin Hayyan dan Zakariya Al-Razi, yang di Eropa masing-masing dikenal dengan nama Gaber dan Rhazes. Karena kesungguhan dan ketekunan dalam penelitian kimia, Al-Razi menjadi rusak

penglihatannya. Kalau pada zaman Yunani, kimia banyak berdasar pada spekulasi, di tangan ulama Islam ilmu itu berkembang atas dasar eksperimen. Di kalangan ulama Islam terdapat teori bahwa timah, seng, besi, dan lain-lain dapat diubah menjadi emas dengan perantaraan substansi tertentu. Eksperimen-eksperimen mereka lakukan untuk mencari substansi yang misterius itu. Eksperimen-eksperimen itu, sungguhpun belum berhasil, membawa perkembangan dalam ilmu kimia.

Kebudayaan dalam bidang arsitektur mengambil bentuk masjid-masjid yang indah dan megah dengan menaranya yang menjulang ke langit. Masjid-masjid demikian masih bisa dilihat di Istanbul, Kairo, Isfahan, dan kota-kota Islam lainnya. Di Spanyol masih dapat dijumpai masjid-masjid indah dan megah demikian, tetapi tidak dipakai untuk tempat beribadah. Di samping masjid-masjid, benteng-benteng pertahanan dan istana-istana indah masih dapat dilihat sekarang di berbagai ibu kota Dunia Islam zaman lampau.

Kebudayaan dalam bidang seni mengambil bentuk kaligrafi yang pada zaman modern ini dihidupkan kembali. Seni lukis juga berkembang pada zaman lampau. Hanya di dunia Sunni melukis manusia dijauhi, demikian juga membuat patung manusia, karena kekhawatiran akan disembah orang awam yang tak begitu kuat tauhidnya. Di dunia Syi'ah menggambar manusia dalam seni lukis tidak menjadi masalah.

Dari uraian di atas kelihatan bahwa pada zaman klasik Islam, kebudayaan Islam mengambil bentuk yang tinggi, sebagaimana nyata dari perkembangan filsafat, sains, arsitektur, dan seni lukis. Kebudayaan Islam pada zaman itu mengambil bentuk peradaban yang tiada taranya di dunia. Eropa pada waktu itu masih berada dalam zaman kegelapan dan pertengahannya, Bizantium dalam keadaan mundur dan dihancurkan Kerajaan Turki 'Utsmani pada 1453 M, sedangkan Amerika belum muncul. Rusia dan lain-lain belum kedengaran namanya.

Peradaban Islam yang tinggi itu, melalui filsafat dan sainsnya yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin di Toledo (Spanyol) dan Palermo (Sisilia) mengeluarkan Eropa dari zaman kegelapannya dan memasuki Zaman Renaissance untuk kemudian memasuki zaman modern pada abad keenam belas M.

Tetapi, sayangnya pandangan luas, pikiran terbuka serta rasional, dan sikap dinamis umat yang berkembang pada Zaman Klasik, hilang lenyap pada Zaman Pertengahan Islam yang dimulai pada 1250 dan berakhir pada 1800 M. Sebagai gantinya timbul pemikiran tradisonal dengan pandangnya yang sempit, pikirannya yang tertutup, serta sikapnya yang statis. Kalau pada Zaman Klasik hanya ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis yang diyakini merupakan dogma, pada Zaman Pertengahan Islam, ajaran-ajaran yang dihasilkan ulama-ulama pada Zaman Klasik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, dan lain-lain, juga diyakini sebagai dogma. Maka yang mengikat pemikiran pada Zaman Pertengahan bukan ajaran-ajaran absolut

saja, tetapi juga ajaran-ajaran relatif yang banyaknya bertumpuk-tumpuk dengan perkembangan zaman, sehingga kebebasan berpikir dan bergerak amat terikat. Setiap mau berpikir dan mau bergerak dijumpai banyak larangan dan banyak hambatan. Pemikiran membeku dan umat bersikap statis.

Jelas bahwa dalam keadaan demikian kebudayaan, yang merupakan hasil interaksi antara pemikiran (akal) dan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan, tidak bisa berkembang. Bahkan kebudayaan Islam klasik yang tinggi itu telah hilang dan lenyap karena di kalangan umat timbul keyakinan bahwa filsafat—yang dikembangkan kaum filosof—dan teori serta penemuan ilmiah dalam sains yang dijumpai ulama Islam Zaman Klasik berlawanan dengan dogma-dogma Islam. Padahal apa yang diyakini dogma itu hanyalah ajaran relatif yang dihasilkan pemikiran ulama zaman klasik. Sebagaimana telah digambarkan di atas, filsafat penciptaan yang dibawa kaum filosof umpamanya, bertentangan dengan ajaran yang dibawa kaum teolog. Tetapi, ajaran yang dihasilkan ulama teologi ini oleh umat pada Zaman Pertengahan diyakini bersifat absolut dan merupakan dogma dalam Islam. Dalam sains, teori evolusi dan konsep hukum alam atau *sunnatullah* yang tidak berubah-ubah bertentangan dengan ajaran kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan yang terdapat dalam teologi Al-Asy'ari. Tetapi, oleh umat Zaman Pertengahan ajaran Al-Asy'ari ini diyakini bersifat absolut dan tak boleh ditentang. Sains hilang dari dunia Islam juga karena orientasi keakhiratan yang dibawa tarekat-tarekat yang sangat pesat berkembang di Dunia Islam pada Zaman Pertengahan. Timbul keyakinan bahwa soal dunia adalah soal remeh. Bahkan timbul ajaran bahwa dunia adalah bangkai dan yang mengejanya hanyalah hewan.

✓ Dari tinjauan filosofis dan historis di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan Islam pada Zaman Klasik berkembang pesat sekali, bahkan mengambil bentuk peradaban yang tinggi, karena dogma yang mengikat pemikiran para ulama pada waktu itu sedikit sekali, sehingga pemikiran menjadi terbuka, pandangan menjadi luas, sikap menjadi dinamis, dan pemikiran rasional dapat berkembang dengan baik. Pada Zaman Pertengahan sebaliknya, ajaran-ajaran yang dihasilkan para ulama Zaman Klasik sudah diyakini absolut, sehingga dogma yang mengikat pemikiran bertumpuk-tumpuk. Pemikiran pun menjadi tradisional lagi tertutup, pandangan menjadi sempit, dan sikap menjadi statis dan dogmatis. Dalam keadaan demikian, kebudayaan tidak bisa berkembang. Orientasi keakhiratan selanjutnya melenyapkan kebudayaan sains yang tinggi pada Zaman Klasik.

Kini sebenarnya kita telah meninggalkan Zaman Pertengahan dan telah dekat dua ratus tahun berada dalam zaman modern. Tetapi, sayangnya metode berpikir Zaman Pertengahan dan dogmatismenya masih banyak dianut oleh umat Islam dewasa ini. Anjuran pemimpin pembaruan abad kesembilan belas, supaya di Dunia Islam dihidupkan kembali pemikiran rasional, pandangan luas, pemikiran terbuka, sikap dinamis dan terikat hanya

kepada ajaran-ajaran absolut yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, belum banyak ditanggapi umat. Metode berpikir ulama Zaman Klasik belum berkembang untuk menggantikan metode berpikir ulama zaman pertengahan.

Selama keadaannya demikian, kebudayaan Islam di Indonesia akan mengalami hambatan-hambatan dalam perkembangannya.[]

September 1991

## Peradaban dan Pasang-Surut Islam sebagai Adikuasa Dunia

Sebagaimana diketahui Nabi Muhammad lahir dan besar di Makkah, tetapi reformasi yang dibawanya dalam bidang agama dan sosial, mengganggu tatanan hidup penghuni Makkah. Nabi pun mereka musuhi dan pengikut-pengikutnya mereka siksa.

Kota Makkah pada waktu itu merupakan salah satu pusat dagang internasional, jalan perdagangan rempah-rempah dari Timur ke Barat. Maka kaum elitnya terdiri atas pedagang-pedagang kaya. Merekalah yang berkuasa di kota itu, bukan dalam bidang ekonomi saja, tetapi juga dalam bidang politik dan sosial. Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad bukan berasal dari golongan berada dan demikian juga para pengikutnya, maka beliau tak berkuasa melawan kekuatan politik dan ekonomi kaum pedagang Makkah itu. Dengan kata lain, Nabi dan pengikutnya tak sanggup menandingi kekuasaan politik dan ekonomi kaum Quraisy.

Maka beliau pun berhijrah ke Madinah, yang bukanlah kota pedagang internasional seperti Makkah, tetapi kota petani dan industri kecil. Di kota itu hidup dua bangsa Arab dan Yahudi, sedang bangsa Arabnya terdiri dari dua suku, Aus dan Khazraj. Terdapat tiga kelompok manusia di kota yang tidak mempunyai kepala yang dipatuhi oleh semua golongan. Kehidupan di Madinah menjadi tidak tenteram dan damai. Semua pihak menginginkan supaya mereka mempunyai kepala yang dipatuhi oleh semua golongan.

Dalam kondisi serupa inilah Nabi hijrah ke Madinah. Beliau sudah dikenal adil dan jujur oleh orang Madinah yang melaksanakan ibadah haji tiap tahun, maka beliau dapat diterima menjadi kepala masyarakat di Madinah. Arab Aus dan Khazraj menerima dan demikian pula orang Yahudi.

Tidak lama sesudah berada di Madinah, beliau menyusun piagam persatuan antara ketiga kelompok tersebut dan timbullah apa yang dikenal dalam sejarah dengan nama "Konstitusi Madinah". Kesatuan politik itu terdiri dari dua warga negara, Arab dan Yahudi yang memeluk dua agama, agama Islam untuk orang Arab dan agama Yahudi untuk orang Yahudi. Kepala dari negara yang terdiri dari dua golongan warga dan dua agama itu adalah Nabi Muhammad sendiri. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa negara yang bercorak Islam itu tidak mesti berpenduduk Islam saja, tetapi

dapat juga menampung penduduk yang beragama bukan Islam. Islam dan non Islam mempunyai kedudukan yang sama di negara itu.

Negara yang dibentuk Nabi itu kian lama kian kuat dan tidak lama kemudian kota Makkah yang dulu melawan beliau tunduk di bawah kekuasaan negara Madinah. Kota petani yang pada mulanya tidak mempunyai arti itu, menjadi ibu kota negara yang dibentuk Nabi.

Kalau umat Islam di Makkah baru merupakan suatu kelompok agama yang lemah, di Madinah umat Islam sudah berubah menjadi masyarakat politik yang kuat. Maka ketika Nabi Muhammad meninggal yang dihadapi umat Islam bukan masalah agama, tetapi masalah politik, yaitu penentu siapa yang menggantikan Nabi sebagai kepala negara.

Begitu penting masalah ini, sehingga penguburan Nabi tertunda, karena pemuka-pemuka Madinah sibuk menyelenggarakan musyawarah tentang siapa pengganti beliau. Kaum Anshar menginginkan agar pengganti dipilih dari kalangan mereka, sedang Muhajirin mengajukan argumen bahwa merekalah pertama yang masuk Islam dan mereka adalah keluarga, oleh karena itu mereka lebih berhak memperoleh kedudukan pengganti itu.

Singkat kata, akhirnya Abu Bakar Al-Shiddiq-lah yang dipilih menjadi pengganti Nabi. Pengganti dalam Bahasa Arab adalah *khalifah*, maka Abu Bakar mendapat gelar "*khalifah Rasulillah*" yang kemudian disingkat menjadi *khalifah* saja dan pemerintahannya disebut *khalifah*.

Tindakan Nabi membentuk negara di Madinah agak dilupakan oleh sejarah Islam yang diajarkan di Indonesia, sedangkan tindakan ini penting sekali artinya dalam sejarah dunia Timur dan Eropa dan juga sejarah dunia pada umumnya. Tindakan Nabi inilah yang menimbulkan adikuasa Islam yang berlangsung dari abad kedelapan sampai dengan abad kedua puluh M. di dunia.

\*\*\*

Sebelum diteruskan, ada baiknya dilihat terlebih dahulu situasi dunia di sekitar Arabia dan Timur Tengah di waktu itu. Dunia yang dikenal sewaktu Islam muncul, adalah Bizantium di Eropa Timur, Persia di Asia Barat, India di Asia Tengah, dan Cina di Asia Timur. India sedang dalam kemunduran dan Cina juga bukan dalam puncak kekuasaannya, di samping itu juga jauh dari Arabia. Eropa Barat, yang sekarang maju itu, pada zaman lahirnya Islam tak kedengaran namanya.

Eropa ketika Islam muncul, sebenarnya sedang berada dalam Zaman Kegelapan, sesudah mencapai zaman kemajuannya mulai dari masa filosof-filosof Yunani sampai jatuhnya Imperium Roma di abad keenam M. Zaman Kegelapan itu ditandai dengan kemunduran dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan sebagainya. Orangnya masih buta huruf, percaya takhayul, tidak tahu kebersihan, dan miskin. Eropa pada waktu itu sama dengan negara

terbelakang dan miskin dewasa ini di Asia dan Afrika. Adapun Amerika masih belum dijumpai pada waktu itu.

Adikuasa yang ada pada masa itu ialah Imperium Bizantium di Eropa Timur dan Imperium Persia di Asia Barat. Itulah adikuasa yang ada ketika Islam lahir. Kedua adikuasa itu terus-menerus berada dalam keadaan perang, dan peristiwa sejarah itu disebut juga dalam Al-Quran:

*Alif Lām Mim. Bizantium telah dikalahkan. Di tanah terdekat, dan mereka setelah kalah akan menang. Dalam beberapa tahun. Keputusan Allah-lah yang pertama dan kedua, dan ketika itu kaum mukmin akan bergembira. Dengan pertolongan Allah, Ia menolong siapa pun yang Ia sukai, ialah Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih. Itu adalah janji Allah, Allah tidak melanggar janji-Nya, tetapi kebanyakan orang tidak tahu (QS 30: 1-6).*

Orang Bizantium adalah orang Nasrani yang—sama dengan orang Islam—percaya kepada Allah, sedang orang Persia adalah penyembah berhala. Maka kaum mukmin merasa sedih sewaktu saudara mereka satu kepercayaan kepada Allah kalah. Ayat pun turun menghibur mereka dengan mengatakan bahwa orang Bizantium akan memperoleh kemenangan kembali dalam beberapa tahun.

Demikianlah peperangan berjalan terus antara dua imperium atau adikuasa dunia pada abad ketujuh M. Daerah-daerah Mesir, Palestina, Suriah, dan Irak silih berganti mereka kuasai. Pada zaman lahirnya Islam, daerah-daerah itu berada di bawah kekuasaan Bizantium.

Kembali pada zaman Nabi, beliau mengirim utusan kepada Raja Ghasan di Suriah tetapi utusan itu dibunuh oleh tentara Bizantium yang ada di sana. Sebagai balasan terhadap peristiwa ini, Nabi mengirim tentara untuk memukul tentara Bizantium itu. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi itu dilanjutkan oleh Khalifah 'Umar bin al-Khattab.

Tentara dikirim memukul kekuatan Bizantium di Palestina, yang jatuh ke tangan Islam pada 634 M., Suriah tunduk pada 635 M., Mesir dikuasai pada 640 M., Irak jatuh pada 637 M., dan Persia hancur pada tahun itu juga. Peperangan itu membuat Khalifah 'Umar bin al-Khattab menguasai seluruh Persia dan daerah-daerah Bizantium, yaitu Irak, Suriah, serta Palestina di Asia Barat, dan Mesir di Afrika Utara.

Dengan demikian, Persia sebagai adikuasa telah tidak ada lagi dan kedudukannya diganti oleh Negara Madinah. Tegasnya, sejak Khalifah 'Umar bin al-Khattab menguasai daerah-daerah itu Negara Madinah telah menjadi imperium atau adikuasa yang berada dalam keadaan perang dengan Bizantium sebagai adikuasa kedua.

Pada zaman Bani Umayyah (661-750 M) peperangan dengan Bizantium dilanjutkan dan daerah kekuasaan Islam diperluas sehingga mencakup seluruh Afrika Utara, Spanyol, dan Sisilia di Eropa, di sebelah barat. Di sebelah timur daerah-daerah di seberang Sungai Oxus dan Sungai Yaxartes yang

mencakup Bukhara, Samarkand, dan Farghanah juga dikuasai. Ekspedisi juga dikirim ke India dan di sana Islam menguasai Balukhistan dan Sind.

Dengan perluasan daerah-daerah ini, Bani Umayyah membuat Islam menjadi adikuasa yang lebih besar dari Bizantium. Ketika Bani Umayyah jatuh pada 750 M., adikuasa Islam ini dilanjutkan oleh Bani Abbas yang dapat berkuasa sampai tahun 1258 M.

Tetapi, Bani Abbas memberi corak baru kepada adikuasa Islam. Yakni kontak dengan peradaban Yunani yang ada di Mesir, Suriah, dan Irak, serta Persia membuat ulama Islam mempelajari filsafat dan sains Yunani dan timbullah peradaban Islam yang tiada taranya dari abad kedelapan M. sampai abad ketiga belas M. Muncullah filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih, dan Ibn Rusyd, di samping ulama-ulama sains seperti Al-Farabi, Al-Farghani dan Al-Biruni dalam astronomi; Al-Khawarizmi, 'Umar Al-Khayyam dan Al-Thusi dalam matematika; Al-Thabari, Al-Razi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd dalam ilmu kedokteran; Jabir bin Hayyan dan Al-Razi dalam ilmu kimia; Ibn Haytham dalam optika; Al-Khawarizmi, Al-Ya'qubi dan Al-Mas'udi dalam geografi; Al-Jahiz, Ibn Miskawaih, dan Ikhwan al-Shafa dalam ilmu hewan.

Yang berkembang pada zaman peradaban Islam itu bukan hanya sains dan filsafat saja. Pemikiran rasional yang dikembangkan ulama Zaman Klasik itu juga membawa kemajuan dalam bidang agama. Timbullah ulama besar dalam ilmu fiqh seperti Abu Hanifah, Malik bin Anas, Al-Syafi'i, dan Ibn Hanbal; dalam ilmu akidah seperti Washil bin 'Atha', Ibn Huzhail, Al-Asy'ari dan Al-Maturidi; dalam ilmu tafsir seperti Al-Thabari, Al-Zamakhshari dan Al-Razi; dalam ilmu hadis seperti Bukhari dan Muslim; dan dalam ilmu tasawuf seperti Rabi'ah al-'Adawiyah, Dzu al-Nun al-Mishri, Yazid al-Busthami, al-Hallaj, dan Ibn Arabi.

Bani Abbas bukanlah adikuasa dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga negara besar dalam ilmu dan kebudayaan. Baghdad pada waktu itu merupakan ibu kota dunia. Yang dapat menandinginya hanyalah Konstantinopel di Bizantium.

Tetapi, negara adikuasa ini, setelah mengalami kemunduran hancur dipukul oleh Hulagu Khan pada 1258 M. Tidak ada adikuasa lagi di Dunia Islam pada waktu itu. Yang tinggal adalah sultan-sultan yang menguasai daerah masing-masing di Spanyol, Afrika Utara, Mesir, Asia Barat, dan Asia Tengah.

Namun, pada permulaan abad keenam belas M. muncul tiga adikuasa baru, yaitu Kerajaan Turki 'Utsmani yang berpusat di Istanbul, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India.

\*\*\*

Kerajaan Turki 'Utsmani sebenarnya dibentuk pada akhir abad keempat belas M. di Asia Kecil, dan setelah menguasai daerah ini sultan-sultan meng-



alihkan perhatian ke Eropa Timur dan dapat menguasai Konstantinopel pada 1453 M. Dengan demikian, Bizantium hancur dan peperangan antara Islam dan Bizantium yang dimulai pada permulaan abad ketujuh M. berakhir dengan kemenangan Islam, setelah delapan ratus tahun berperang. Dengan hancurnya Bizantium, di Eropa tidak ada lagi adikuasa. Adikuasa yang ada hanyalah di Dunia Islam.

Baik untuk disebut, bahwa Kerajaan Turki 'Utsmani dalam meluaskan daerah kekuasaannya di Eropa Timur, tentaranya pada permulaan abad ketujuh belas M. telah sampai ke pintu gerbang kota Wina di Austria. Kerajaan Turki 'Utsmani, sebagai adikuasa besar pada zaman itu menguasai Eropa Timur, Asia Kecil, dan dunia Arab di Asia Barat dan Afrika Utara, Kerajaan Safawi menguasai Persia dan Kerajaan Mughal berkuasa di anak benua India. Ketiga kerajaan inilah yang merupakan adikuasa dunia pada zaman itu.

Jalan rempah dan jalan sutera dari Timur ke Barat mesti melalui ketiga kerajaan ini. Hakikat ini membuat ekonomi ketiganya meningkat. Tetapi, daya peningkatan dalam bidang ekonomi dan kekuatan politik tidak membawa kepada peningkatan dalam bidang pendidikan dan ilmu kebudayaan.

Di Dunia Islam pada zaman itu telah berkembang pemikiran tradisional sebagai ganti dari pemikiran rasional yang berkembang sebelumnya. Pintu ijtihad pada zaman itu telah tertutup. Ilmu-ilmu agama tak berkembang lagi. Ulama sudah mengambil sikap taklid, mengikuti pendapat para ulama sebelumnya. Tidak ada hal yang baru. Sikap statis sudah mempengaruhi ulama dan umat.

Sains dan filsafat hilang dari Dunia Islam. Orientasi ulama dan umat sudah mengarah ke akhirat. Dunia dianggap tak ada harganya. Islam mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, pemikiran, filsafat dan sains. Madrasah-madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Tidak seperti halnya Bani Abbas, kemajuan politik dan ekonomi Kerajaan Turki 'Utsmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal, tidak diimbangi oleh kemajuan dalam bidang peradaban. Ketiga kerajaan itu besar dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi lemah dalam bidang pemikiran, sains, dan filsafat.

\*\*\*

Pada saat itu, keadaan di Eropa—yang sebelumnya dalam keadaan gelap—mulai mengalami perubahan. Kemajuan bidang filsafat dan sains yang ada di Baghdad, juga dibawa ulama Islam ke Andalusia, Spanyol Islam. Di Cordoba dan Sevilla berdiri universitas-universitas Islam. Yang datang mencari ilmu ke sana bukan hanya orang-orang Islam saja, tetapi juga orang-orang non-Islam dari Eropa.

Setelah orang-orang Eropa ini menguasai Bahasa Arab serta filsafat yang dikembangkan ulama Islam itu, buku-buku Arab mereka terjemahkan ke

dalam Bahasa Latin. Dengan demikian, bukan sains dan filsafat Islam saja yang mereka pindahkan ke Eropa, tetapi juga pemikiran rasional Islam untuk menggantikan pemikiran dogmatis yang dikembangkan Gereja di Eropa.

Semua ini membawa kepada timbulnya Renaissance di Eropa. Eropa mengalami kebangkitan sejak tidurnya yang nyenyak. Pemikiran filosofis dan sains yang diambil orang Eropa dari Dunia Islam, mereka kembangkan dan pada abad keenam belas M. masuklah Eropa ke zaman modern.

Ini semua dimungkinkan karena ekonomi Eropa juga meningkat. Dari sains yang diperoleh orang Eropa dari Islam mereka mengetahui bahwa dunia ini bundar, maka untuk pergi ke sumber sutera dan rempah-rempah di Timur, jalan bukan hanya melalui Timur Tengah, tetapi sumber kekayaan itu juga dapat dicapai melalui jalan barat atau jalan selatan.

Maka dengan usaha Vasco da Gama, ditemuilah jalan ke selatan melalui Tanjung Harapan ke Timur Jauh. Dagang rempah dan sutera tidak mesti lagi melalui jalan Dunia Islam di Timur Tengah. Dengan terjadinya dagang langsung antara Timur Jauh dan Eropa melalui Tanjung Harapan, ekonomi Islam kehilangan sumber dan dengan sendirinya menurun tajam.

Kalau Vasco da Gama menemukan Tanjung Harapan di Afrika Selatan, Colombus yang mencari jalan dengan mengarah ke barat menemukan benua Amerika. Benua ini ternyata luas dan kaya akan bahan-bahan, dan kekayaan itu diangkut ke Eropa. Ekonomi Eropa meningkat sedang ekonomi Dunia Islam menjadi menurun.

Ekonomi yang meningkat dan pemikiran rasional yang berkembang baik membawa Eropa ke zaman modern yang ditandai dengan kemajuan dalam pemikiran dan sains serta teknologi. Setelah lama Eropa tak mempunyai adikuasa, mulailah muncul di sana pada abad kedelapan belas M. dua adikuasa yaitu, Inggris dan Prancis.

Ketiga adikuasa Islam, Kerajaan Turki 'Utsmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal kini menghadapi saingan. Sementara itu pemikiran rasional dan orientasi dunia, yang telah hilang dari Dunia Islam—digantikan dengan pemikiran tradisional dan orientasi akhirat—tidak bisa mengembangkan sains dan teknologi. Di Eropa berkembang dengan cepat sains dan teknologi, sedangkan di Dunia Islam tidak ada sains dan tidak ada teknologi.

Maka dalam persaingan ini Inggris dan Prancis dengan sains dan teknologi modernnya mengungguli ketiga adikuasa Islam tersebut. Persenjataan Kerajaan 'Utsmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal yang masih tradisional tak dapat mengimbangi persenjataan Inggris dan Prancis yang modern. Maka dalam peperangan-peperangan antara Dunia Islam dan Barat, Dunia Islam senantiasa mengalami kekalahan.

Jangankan melawan Inggris dan Prancis, melawan Spanyol dan Portugal, keduanya hanya merupakan dunia kecil, Dunia Islam tak sanggup. Spanyol dan Portugal menyerang Dunia Islam sebagai balas dendam terhadap umat Islam yang menguasai daerah mereka di Eropa untuk lebih dari 700 tahun.

Di Timur Jauh Spanyol dan Portugal dapat menjajah beberapa daerah seperti Filipina oleh Spanyol dan Timor Timur oleh Portugal.

\*\*\*

Demikianlah lemahnya Dunia Islam. Dari ketiga adikuasa Islam itu, Kerajaan Mughal di India dihancurkan Inggris pada 1857 M. Kerajaan Safawi di Persia tidak dihancurkan baik oleh Inggris dan Prancis, tetapi jatuh dengan sendirinya. Raja-raja Persia sesudahnya tak pernah lagi membuat negara ini menjadi adikuasa.

Kerajaan 'Utsmani dalam peperangannya dengan Eropa mulai dari abad kedelapan belas selalu mengalami kekalahan sehingga ia digelar *The Sick Man of Europe*, orang sakit Eropa. Tetapi, ia masih tetap bertahan sampai permulaan abad kedua puluh M. Kerajaan Turki 'Utsmani turut perang bersama Jerman melawan Inggris dan Prancis dalam Perang Dunia I, tetapi mengalami kekalahan. Di sini berakhirlah wujud Kerajaan Turki 'Utsmani dan sekaligus berakhir pula masa adikuasa Islam, untuk selanjutnya diganti oleh adikuasa Dunia Barat.

Menurunnya pamor adikuasa Islam mulai dari abad kedelapan belas M., membuat adikuasa Eropa mulai dari abad kesembilan belas M. dapat menjajah Dunia Islam di Timur Tengah, kecuali Turki, Persia, Saudi Arabia dan Afghanistan. Tetapi, setelah Perang Dunia II seluruh Dunia Islam dapat melepaskan diri dari jajahan Barat. Sungguhpun demikian, tetap saja belum sanggup mengulangi sejarah lama, yaitu menjadi adikuasa kembali.

Untuk itu Dunia Islam mesti kerja keras. Pemikiran tradisional dan sikap fatalistik yang telah ratusan tahun berkembang di kalangan umat perlu dihilangkan untuk diganti dengan pemikiran rasional dan sikap dinamis. Sains dan teknologi modern mesti dikuasai, karena sejarah telah membuktikan bahwa ketika Dunia Islam mementingkan sains dan teknologi, Islam menghasilkan adikuasa-adikuasa.

Sejarah membuktikan bahwa Eropa menghasilkan adikuasa-adikuasanya karena kemajuan sains dan teknologinya dan dalam pada itu Islam kehilangan adikuasa-adikuasanya, karena tidak lagi mengembangkan sains dan teknologi.

Begitulah sejarah Islam dikaitkan dengan sejarah Eropa. Di saat Eropa sedang dalam kegelapan, Islam sedang dalam kejayaan. Tetapi, kemudian ketika Eropa bangkit dan maju, Islam menurun dan dalam kemunduran. Hari-hari silih berganti bagi Islam dan Eropa, sebagaimana ayat 140 dari surah Ali Imran: *Hari-hari untung malang Kami pergilirkan di antara manusia.*

\*\*\*

Demikianlah, negara kecil yang didirikan Nabi Muhammad di Madinah dalam masa 20 tahun meningkat menjadi adikuasa yang dapat menghancurkan adikuasa Persia dan mengalahkan adikuasa Bizantium yang ada pada

waktu itu. Ketika *khilafah* yang dibentuk Abu Bakar berubah menjadi kerajaan di tangan Bani Umayyah, kerajaan ini merupakan adikuasa yang tiada tandingannya pada waktu itu. Kekuasannya meluas sampai memasuki Spanyol dan Sisilia di Eropa dan sampai ke perbatasan Cina di Timur. Dan ketika Bani Abbas mengambil alih kedudukan Bani Umayyah, di samping kemajuan politik dan ekonomi, mereka tambahkan pemikiran dan sains. Baghdad merupakan ibukota dunia.

Pemikiran dan sains Islam itu pindah melalui Spanyol ke Eropa yang menyebabkan Eropa memasuki Zaman Renaisans dan zaman modernnya. Sains Islam itu pulalah yang membuat Eropa menemukan Tanjung Harapan, Benua Amerika, Australia, Selandia Baru, dan lain-lain. Penemuan-penemuan inilah yang membuat Inggris dan Prancis menjadi adikuasa zaman modern.

Ringkasnya, negara kecil yang didirikan Nabi Muhammad di Madinah pada permulaan abad kedelapan M., mempunyai pengaruhnya dalam perkembangan sejarah dunia. Di sinilah terletak salah satu kebesaran Nabi Muhammad.

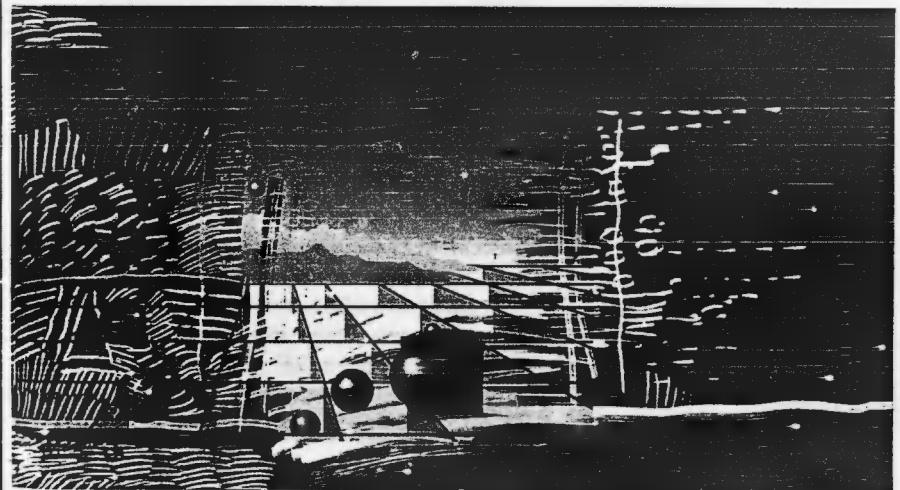
Tetapi sayang, hakikat sejarah ini kurang disadari umat Islam. Kita memang selama ini kurang mementingkan sejarah, sehingga kita tidak sadar akan kebesaran Nabi Muhammad dalam pembentukan sejarah dunia.

Berubahnya Negara Madinah yang dibentuk Nabi kita, dalam masa singkat menjadi adikuasa yang dapat menghancurkan Persia dan mengalahkan Bizantium memang menakjubkan ahli-ahli sejarah dunia. Semoga kita sadar bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad bukanlah agama sederhana, sebagaimana digambarkan selama ini, tetapi adalah agama yang mempunyai peranan yang penting dalam membentuk sejarah dunia.[]

11 September 1992

TEOLOGI RASIONAL:  
LANDASAN BAGI PEMBARUAN  
DAN PEMBANGUNAN UMAT

BAGIAN KEDUA



## *Teologi Islam dan Upaya Peningkatan Produktivitas*

Dalam agama terdapat dua ajaran yang erat kaitannya dengan produktivitas. *Pertama*, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi, sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, produktivitas akan menurun.

*Kedua*, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi, dalam masyarakat, yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah. Paham kedua disebut Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.

Di dalam Al-Quran dan hadis, hidup di dunia yang bersifat material dan hidup di akhirat yang bersifat spiritual, sama pentingnya.

Al-Quran mengatakan:

*Carilah apa yang dianugerahkan Allah bagimu di akhirat dan jangan lupakan bagianmu di dunia (QS 28: 77).*

Suatu doa yang diambil dari Al-Quran berbunyi:

*Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat (QS 2: 201).*

Sebuah hadis menyatakan:

*Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari.*

Al-Quran sendiri mengandung ajaran-ajaran yang dapat melahirkan baik filsafat fatalisme atau Jabariyah maupun Qadariyyah. Yang dapat membawa orang pada paham fatalisme dapat ditemukan misalnya pada ayat-ayat berikut:



Tidak ada bencana yang menimpa bumi dan diri kamu, kecuali telah ditentukan di dalam kitab sebelum ia Kami wujudkan (QS 57: 22).

Bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar (musuh) tetapi Allah-lah yang melontar (mereka) (QS 8: 17).

Sementara itu yang dapat membawa orang pada paham Qadariyah dapat dilihat misalnya pada ayat-ayat berikut:

Katakanlah: Kebenaran datang dari Tuhan. Siapa yang mau, percayalah ia, dan siapa yang tidak mau, janganlah ia percaya (QS 18: 29).

Buatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Ia melihat apa yang kamu buat (QS 14: 40).

Dalam sejarah Islam, yang biasanya dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yakni Zaman Klasik (650-1250 M.), Zaman Pertengahan (1250-1800 M.), dan Zaman Modern (1800-dan seterusnya), kedua macam ajaran tersebut pernah mempengaruhi umat Islam untuk masa tertentu.

Pada Zaman Klasik berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedang sunnatullah adalah ciptaan Tuhan.

Ciri-ciri teologi sunnatullah adalah:

1. Kedudukan akal yang tinggi.
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis yang sedikit sekali jumlahnya.
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
6. Dinamika dalam sikap dan berpikir.

Teologi sunnatullah ini muncul pada Zaman Klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Quran dan hadis. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Aleksandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan di Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam Al-Quran dan hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama Islam zaman itu mengembangkan pemikiran rasional.

Ulama Islam Zaman Klasik bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban Yunani, tetapi juga mengambil sains dan filsafat Yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam Al-Quran disebut sunnatullah, dan juga hukum kausalitas. Filsafat mendorong ulama membangun teologi sunnatullah di atas.

Ulama Zaman Klasik itu memakai metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis. Dan yang cocok dengan metode berpikir ini adalah filsafat Qadari-

yah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis; orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang. Tidak mengherankan kemudian kalau pada Zaman Klasik itu, soal dunia dan soal akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.

Sesudah Nabi Muhammad wafat, negara Islam yang didirikan beliau di Madinah dilanjutkan oleh sahabat-sahabat dekat beliau, yaitu Abu Bakar, 'Umar bin Khaththab, 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. Pada Zaman Nabi, telah mulai muncul masalah yang menimbulkan perang antara Islam dengan Bizantium. Perang tersebut meningkat pada zaman sesudah Nabi, terutama pada masa pemerintahan 'Umar bin Khaththab.

Dalam peperangan tersebut, 'Umar dapat menguasai daerah Bizantium di Asia-Afrika, yaitu Mesir, Palestina, Suriah, dan Mesopotamia (sekarang Irak). Sementara itu pecah pula peperangan antara Islam dan Persia. Persia akhirnya kalah, dan seluruh daerahnya jatuh ke dalam kekuasaan Islam. Negara kecil yang didirikan Nabi di Madinah itu pun meningkat menjadi negara adikuasa pada zaman itu. Adikuasa lainnya adalah Bizantium.

Pemerintahan para sahabat Nabi yang dikenal dengan Khulafa Al-Rasyidin, pada 661 M. digantikan oleh Dinasti Bani Umayyah yang dapat berkuasa sampai pada 750 M. Dinasti ini kemudian juga digantikan oleh Dinasti Bani Abbas yang dapat berkuasa sampai tahun 1258 M. Perang dengan Bizantium berlanjut dan Bani Umayyah dapat menguasai seluruh Afrika Utara serta Spanyol di Eropa dan daerah-daerah Asia di Timur sampai ke perbatasan Cina. Dengan demikian, negara Islam yang didirikan Nabi Muhammad itu bertambah luas daerah kekuasaannya, dan Dinasti Bani Umayyah membuatnya menjadi negara adikuasa yang lebih besar dari Bizantium.

Sekiranya ulama Islam dan umat Islam pada Zaman Klasik itu hanya berorientasi akhirat saja, tanpa orientasi dunia, dan memakai filsafat fatalisme atau Jabariyah, bukan filsafat Qadariyah dan dengan pahamnya tentang manusia yang bebas, kemajuan yang begitu pesat dalam bidang politik tidak akan tercapai. Negara yang berasal di Madinah itu hanya akan merupakan negara padang pasir yang tak ada artinya dan tidak menjadi negara adikuasa yang besar pengaruhnya pada dunia zaman itu.

Teologi sunnatullah dengan filsafat Qadariyahnya serta orientasi dunia-wi di samping akhirat, juga membuat umat Islam produktif dalam bidang ekonomi dan peradaban pada Zaman Klasik tersebut.

Mesir, Suriah, Irak, dan Persia, ketika itu menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, sutra dan lain-lain di Timur Tengah. Hasil-hasil yang berasal dari Timur dibawa ke Barat harus melalui daerah-daerah tersebut. Kairo, Aleksandria, Damsyik, Baghdad dan Siraz (Persia) menjadi kota-kota dagang yang penting.

Perdagangan pada zaman itu bukan hanya bergantung pada barang-barang yang datang dari Timur. Di dalam negeri, industri menunjukkan produktivitas yang tinggi. Asia Barat menghasilkan permadani, sutra, saten, sulaman, sofa, sarung, bantal, bahan-bahan dari katun serta wol, dan juga perkakas dapur. Transoxiana menghasilkan sabun, lampu dari kuningan, pakaian dari bulu binatang, barang-barang dari timah, gunting, jarum, pisau, pedang, panah, dan sebagainya. Mesir dan Suriah menghasilkan meja, sofa, lampu, tempat lilin, tempat bunga, perkakas dapur, dan barang-barang dari tanah liat. Industri gelas, juga berkembang di kedua negara itu. Di Samarkand berkembang industri kertas buat pertama kali dalam sejarah umat manusia. Demikian juga di Mesir, Maroko, Andalusia, dan lain-lain. Industri batu permata seperti mutiara, sapphire, rubi, intan, dan lain-lain, juga terdapat di beberapa Dunia Islam, di samping industri emas. Emas dan perak dihasilkan terutama di Khurasan.

Pertanian juga mengalami kemajuan pada Zaman Klasik. Irigasi lama diperbaiki dan irigasi baru dibangun. Irak menghasilkan gandum, beras, kapas dan kurma. Negeri Islam yang sama kaya pertaniannya dengan Irak adalah Mesir dan Khurasan. Tanah-tanah subur di Bukhara, Samarkand, Basrah dan Damsyik menghasilkan buah-buahan seperti korma, apel, aprikot, jeruk, anggur, zaitun, delima, semangka, dan lain-lain, di samping itu juga sayuran seperti ketimun, terung, bawang, dan lobak. Industri bunga juga dikembangkan, bukan hanya di pekarangan rumah, tetapi juga secara besar-besaran untuk keperluan dagang. Air mawar banyak dihasilkan, bahkan diekspor sampai ke Cina.

Dari perdagangan nasional dan internasional ini kekayaan melimpah dan umat hidup dalam kelapangan seperti digambarkan dalam cerita *Seribu Satu Malam*.

Pada Zaman Klasik ini, dalam bidang sains juga mengalami kemajuan yang pesat. Ilmu kedokteran dikembangkan antara lain oleh Al-Razi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd. Ensiklopedi kedokteran yang mereka tulis diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin dan dipakai di Eropa sampai abad kedelapanbelas Masehi. Ilmu kimia mengalami kemajuan di tangan Jabir dan Al-Razi. Sumbangan ulama Islam bagi ilmu kimia lebih banyak dari yang diberikan orang-orang Yunani. Matematika dikembangkan oleh Al-Khawarizmi, 'Umar Al-Khayyam, dan lain-lain. Angka kosong (nol) adalah penemuan ulama Islam, yang kemudian bersama angka Arab lainnya dibawa ke Eropa pada permulaan abad kedua belas M. Astronomi berkembang di tangan Al-Fazzari, Al-Farghani dan lain-lain. Observatorium didirikan di Baghdad, Damsyik, Kairo, dan di kota-kota lain di Andalusia atau Spanyol Islam. Optika dikembangkan oleh Ibn Haytsam yang menentang teori Euclid bahwa matalah yang mengirimkan cahaya ke benda. Menurut Ibn Haytsam bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan melalui cahaya itulah mata melihat benda. Ilmu hewan

berkembang antara lain di tangan Al-Jahiz dan Ibn Miskawaih, yang membawa teori evolusi kurang lebih 700 tahun sebelum Darwin.

Ulama-ulama Klasik bukan hanya produktif dalam soal keduniaan. Sejalan dengan sikap tidak meninggalkan hidup spiritual, ilmu keagamaan juga dikembangkan pada zaman itu. Maka berkembanglah ilmu Al-Quran, tafsir, fiqh, akidah, tasawuf dan lain-lain. Terkenallah pada Zaman Klasik itu ulama tafsir seperti Al-Thabari, Al-Zamakhshari, Fakhruddin Al-Razi, dan lain-lain; ulama fiqh seperti Malik, Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Ibn Hanbal, dan lain-lain. Melalui pemikiran rasional, mereka mempelajari arti ayat-ayat Al-Quran, mempelajari kuat dan lemahnya kedudukan hadis dan mempelajari hukum-hukum yang dapat diambil dari Al-Quran dan hadis dalam menghadapi masalah-masalah akidah, ibadah dan sosial yang ditimbulkan dalam masyarakat yang berkembang dengan cepat pada Zaman Klasik.

✓ Dalam bidang akidah, muncul pemikiran filosofis yang melahirkan Ilmu Kalam atau Teologi dengan aliran-alirannya: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ada aliran yang rasional seperti Mu'tazilah, karena banyak memakai rasio dalam pemikiran teologinya, dan ada yang tradisional seperti Asy'ariyah karena sedikit memakai akal dalam pemikiran akidahnya. Maturidiyah, karena juga memberi kedudukan yang tinggi kepada akal dalam pemikiran teologinya, bercorak rasional dan lebih dekat kepada aliran Mu'tazilah daripada Asy'ariyah. Mu'tazilah menganut paham Qadariyah, kebebasan manusia dalam berbuat serta berkehendak, dan paham sunnatullah, yakni paham yang memandang bahwa alam ini diatur Tuhan melalui hukum alam ciptaan-Nya, sedang Asy'ariyah menganut paham fatalisme dan menolak adanya sunnatullah yang mengatur alam semesta.

Pemikiran filosofis keagamaan juga menimbulkan filsafat penciptaan alam, filsafat kenabian, filsafat jiwa, filsafat wujud dan lain-lain. Al-Farabi dan Ibn Sina membawa filsafat penciptaan alam melalui emanasi. Tuhan memancarkan materi asal dan dari materi asal ini alam diciptakan dari tiada. Ibn Sina membawa filsafat jiwa, yang membagi jiwa kepada tiga: jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa binatang, dan jiwa manusia yang mempunyai daya berpikir. Jiwa tumbuh-tumbuhan dan jiwa binatang akan hancur dengan hancurnya badan. Yang akan kekal, menghadapi hidup kedua di akhirat nanti, hanyalah jiwa manusia. Dalam filsafat kenabian, akal mempunyai kesanggupan yang sangat tinggi. Akal serupa inilah yang dapat menangkap pancaran wahyu dari Tuhan.

Dalam bidang tasawuf, yang intinya adalah merasakan kedekatan Tuhan ke alam, terutama manusia, timbul juga pemikiran filosofis. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, para sufi menempuh jalan panjang dan sulit, meskipun akhirnya sampai juga ke tujuan mereka. Dalam mendekatkan diri, mereka dihindangi rasa cinta yang mendalam kepada Tuhan, sehingga mereka sampai ke stasiun *al-mahabbah* atau cinta Ilahiah. Kalau cinta mereka dibalas Tuhan, mereka pun meningkat ke stasiun yang lebih tinggi, yaitu *al-ma'rifat*.

Di sini sang sufi melihat Tuhan dengan kalbu atau mata hatinya. Usaha lebih lanjut membawa mereka ke stasiun tertinggi, yaitu *al-ittihād*, bersatu dengan Tuhan. Mereka pun berfilsafat, dan di antara mereka yang terkenal adalah Ibn 'Arabi dengan filsafat *wahdat al-wujūd*-nya, yang menggambarkan bahwa wujud alam ini bersatu dengan wujud Tuhan, sebagaimana wujud bayangan pohon bersatu dengan wujud pohon. Dan kemudian muncul pula Abdul Karim Al-Jilli dengan filsafat *Al-Insān Al-Kāmil*-nya, yang menggambarkan *tajalli* atau penampakan diri yang tersempurna dari Tuhan dalam diri Nabi Muhammad.

Demikianlah teologi sunnatullah Zaman Klasik dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya, yang membuat ulama dan umat Islam produktif dalam hidup keduniaan di bidang politik, ekonomi, industri, pertanian, sains, dan lain-lain, di samping produktif juga dalam bidang hidup keakhiratan di bidang akidah, ibadah, teologi, filsafat, tasawuf, dan lain-lain.

### Zaman Pertengahan

Sayang, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari Dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam Bahasa Latin. Di Eropa berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah dari Ibn Rusyd, filosof Islam abad kedua belas. Averroisme mendorong lahirnya Renaisans di Eropa yang, pada gilirannya, membawa Eropa ke Zaman Modern dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.

Pada masa itulah Dunia Islam justru memasuki Zaman Pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya itu, hilang dari Dunia Islam dan digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman kita sekarang ini.

Ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariyah) itu adalah:

1. Kedudukan akal yang rendah.
2. Ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berpikir yang diikat dengan banyak dogma.
4. Ketidakpercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
5. Terikat kepada arti tekstual dari Al-Quran dan Hadis.
6. Statis dalam sikap dan berpikir.

Kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembang, bahkan berhenti. Sikap taklid, yakni mengikuti pemikiran ulama Zaman Klasik sebagaimana adanya, berkembang subur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan,

filsafat hilang dari Dunia Islam Zaman Pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga mandek.

Keyakinan bahwa manusia tidak bebas, bahkan nasib dan segala perbuatannya telah ditentukan Tuhan sejak semula, membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis. Paham *qadha* dan *qadar*, tak dapat dielakkan, mempengaruhi umat.

Kemandekan berpikir diperparah dengan dogma-dogma yang banyak mengikat kebebasan berpikir. Kalau pada Zaman Klasik hanya ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis—yang jumlahnya sedikit—yang mengikat kebebasan berpikir, maka pada Zaman Pertengahan interpretasi dari para ulama berubah menjadi dogma yang tak boleh dilanggar. Padahal, dogma banyak mengikat kebebasan berpikir: Ruang lingkup berpikir akhirnya menjadi sangat sempit.

Tidak adanya kepercayaan pada sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur alam ini, dan tidak adanya kepercayaan pada kausalitas, menimbulkan keyakinan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Dalam alam tak ada peraturan lagi. Semua berjalan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan. Inilah memperdalam sikap fatalisme umat.

Keterikatan kepada arti tekstual dari ayat Al-Quran dan hadis membuat orang berpandangan sempit dan bersikap fanatik. Ia tak bisa menerima pendapat orang lain, sungguhpun itulah sebenarnya yang sesuai dengan pendapat akal yang lurus.

Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan akibatnya umat tertinggal oleh umat lain pada Zaman Pertengahan.

✓ Sementara itu tasawuf yang timbul pada Zaman Klasik, pada Zaman Pertengahan berkembang menjadi tarekat. Tarekat adalah organisasi tasawuf yang didirikan murid-murid dan para pengikut sufi besar tertentu untuk melestarikan ajaran sufi bersangkutan. Kalau tasawuf pada Zaman Klasik bercorak individual, maka pada Zaman Pertengahan—melalui tarekat—tasawuf telah berubah menjadi bercorak massal. Karena itu bukan sufi saja yang menjalankan ajaran tasawuf, tetapi juga orang awam mencoba menjalankannya.

Karena tujuan kaum sufi adalah mendekatkan diri kepada Tuhan, maka mereka lebih mengutamakan kehidupan spiritual ketimbang kehidupan material. Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, mereka banyak berpuasa dan sedapat mungkin meninggalkan kesenangan materi. Dunia ini mereka tinggalkan untuk dapat bertemu dengan Tuhan. Sikap ini ditiru pula oleh kaum awam, maka berkembanglah dalam masyarakat orientasi hidup yang jauh lebih condong kepada keakhiratan. Mereka tidak mementingkan hidup dunia. Bahkan bekerja untuk dunia dianggap pekerjaan yang hina.

Di samping orientasi keakhiratan, dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, para sufi dengan sabar dan tawakal menunggu anugerah Tuhan untuk

dapat diterima datang ke dekat-Nya. Kerja mereka hanyalah memperbanyak ibadah, zikir, dan mengingat Tuhan.

Sikap semacam itu mempengaruhi umat secara umum, maka dikalangan mereka terdapat sikap lebih mementingkan hidup spiritual dan sikap tawakal serta menunggu dengan sabar datangnya rahmat Tuhan. Sikap ini di kalangan awam diperkuat lagi oleh paham fatalisme dengan teologi kehendak mutlak Tuhan.

Tidak mengherankan kalau umat Islam Zaman Pertengahan berorientasi keakhiratan serta menganggap kehidupan dunia sebagai sesuatu yang hina. Karena itu, pekerjaan seperti dagang, industri, dan pertanian dianggap rendah. Itu semua dipandang sebagai pekerjaan yang hanya layak bagi kaum non-Islam. Pandangan ini pulalah antara lain, yang membuat sains hilang dari Dunia Islam Zaman Pertengahan, sedangkan di Eropa pada waktu bersamaan sains dan teknologi berkembang dengan pesat. Juga tidak adanya kepercayaan pada sunnatullah yang mengatur alam ini, mempunyai pengaruh terhadap lenyapnya sains dari Dunia Islam Zaman Pertengahan.

Sikap tawakal dalam tarekat dan sikap fatalistik dalam teologi kehendak mutlak Tuhan membuat umat bersikap statis dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Mereka menunggu dengan tawakal dan sabar menunggu nasib yang ditentukan Tuhan bagi mereka. Mereka hanya memiliki sedikit aktivitas dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

Produktivitas ulama dan umat Islam Zaman Pertengahan dibandingkan dengan produktivitas ulama dan umat pada Zaman Klasik jauh menurun. Produktivitas dalam bidang sains dan filsafat lenyap, sedang produktivitas dalam bidang ekonomi, industri, dan pertanian menurun. Hanya produktivitas dalam bidang politik yang agak menonjol, karena pada Zaman Pertengahan masih terdapat tiga negara Islam adikuasa, yaitu Kerajaan Turki 'Utsmani, Kerajaan Safawi dan Kerajaan Mughal. Umat Islam dalam segala bidang mengalami kemunduran, sedangkan orang di Eropa menikmati kemajuan yang pesat dalam bidang sains, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain.

### Zaman Modern

Tibalah abad kesembilan belas, di mana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke Dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada Zaman Klasik dahulu, pada Zaman Modern menguasai mereka. Kerajaan Turki 'Utsmani, adikuasa pada Zaman Pertengahan—abad kedelapan belas—mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangannya di Eropa. Napoleon Bonaparte dalam masa tiga minggu dapat menguasai seluruh Mesir pada 1798 M. Inggris memasuki India dan menghancurkan Kerajaan Mughal pada 1857 M.

Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Muncullah ke-

mudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan Dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat. Dunia Islam pun memasuki Zaman Modernnya.

Salah satu jalan yang dilihat oleh para ulama dan para pemikir—seperti Jamaluddin Al-Afghani yang melanglang Dunia Islam, Muhammad 'Abduh di Mesir, Zia Gokalp di Turki, dan Sayyid Ahmad Khan di India—adalah kembali ke teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah Zaman Klasik di kalangan ulama dan umat Islam Zaman Modern. Di samping itu, mereka melihat bahwa sains yang telah berkembang dengan pesat di Eropa, perlu dikuasai kembali oleh ulama dan kaum terpelajar Islam. Inilah yang akan menghidupkan kembali orientasi keduniaan umat yang telah hilang pada Zaman Pertengahan.

Mulailah pada abad kesembilan belas didirikan sekolah-sekolah model Barat di Mesir, Turki, dan India. Di sini diajarkan metode berpikir rasional, filosofis dan ilmiah. Sains di sekolah-sekolah ini amat dipentingkan, sehingga timbullah di Dunia Islam golongan terpelajar Barat di samping ulama lulusan sekolah-sekolah agama. Sekolah-sekolah ini tidak terpengaruh dengan perkembangan modern dan masih tetap memakai teologi tradisional, nonfilosofis, dan nonilmiahnya. Kalau di kalangan kaum terpelajar Barat mulai berkembang teologi sunnatullah Zaman Klasik, kaum ulama agama masih dipengaruhi oleh teologi kehendak mutlak Tuhan Zaman Pertengahan. Dengan timbulnya kembali teologi sunnatullah dan orientasi keduniaan di kalangan kaum terpelajar Barat yang besar pengaruhnya kepada umat, produktivitas di Dunia Islam Zaman Modern mulai meningkat kembali.

Inilah keadaan umat Islam Zaman Modern di Timur Tengah. Adapun umat Islam Indonesia, keadaannya berbeda. Islam mungkin telah datang ke Indonesia pada abad-abad pertama Hijri, yaitu abad ketujuh dan delapan Masehi, tetapi baru berkembang pada abad ketiga belas M., dengan kata lain pada Zaman Pertengahan Islam. Maka yang berkembang bukanlah teologi sunnatullah Zaman Klasik, tetapi teologi kehendak mutlak Tuhan Zaman Pertengahan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis, dan nonilmiahnya. Umat Islam Indonesia tak kenal pada teologi sunnatullah Zaman Klasik dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya. Kepada umat Islam tergambar bahwa teologi kehendak mutlak Tuhan-lah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

Teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis dan nonilmiahnya amat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia sejak semula. Banyak umat Islam Indonesia yang sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia tak berdaya dan hanya menyerah kepada *qadha* dan *qadar* Tuhan.

Karena berkembangnya teologi kehendak mutlak Tuhan, banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya akan adanya sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan secara langsung dan secara



mutlak oleh Tuhan. Maka usaha manusia pun tak banyak artinya. Usaha pun sedikit dijalankan dan doa diperbanyak. Jelas bahwa sikap serupa ini tidak menolong bagi meningkatnya produktivitas.

Sekolah-sekolah model Barat, seperti halnya di Dunia Islam Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih terlambat, yaitu pada abad kedua puluh M. Pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah ini masuk pula ke dalam masyarakat Islam Indonesia, meskipun baru pada abad kedua puluh M. ini. Tetapi, pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah, yang dikembangkan pendidikan model Barat ini, tidak menimbulkan teologi sunnatullah di Indonesia, kecuali di kalangan kecil umat. Kaum terpelajar yang berpendidikan Barat sendiri, masih banyak dipengaruhi paham *qadha* dan *qadar*, dan kelihatannya kurang mantap dengan pendapat adanya sunnatullah atau hukum alam (*natural laws*), ciptaan Tuhan, dan kausalitas. Kaum terpelajar kelihatannya terombang-ambing antara keyakinan kepada *qadha* dan *qadar* yang diperoleh dari pendidikan agama dan pengalaman sunnatullah yang didapat dari pendidikan model Barat. Kaum terpelajar masih belum yakin bahwa kesuksesan dan ketidaksuksesannya dalam usaha, tergantung pada ikhtiarnya. Tapi mereka merasa bahwa *qadha* dan *qadar* Tuhan mempunyai peran di dalamnya.

Pada saat yang sama kaum terpelajar agama yang dikenal dengan nama ulama tidak kenal dengan teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya. Yang mereka kenal sejak semula adalah teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis dan nonilmiahnya. Sejarah perkembangan pemikiran Islam tidak diajarkan, baik di madrasah maupun di pesantren. Maka kalau disebut teologi sunnatullah mereka terkejut dan menganggap hal itu dipandang tidak Islami.

Yang banyak berkembang di Indonesia, sampai dewasa ini, adalah teologi kehendak mutlak Tuhan dengan *qadha* dan *qadar*-nya yang tak menyokong bagi peningkatan produktivitas.

Tarekat di Indonesia hidup dengan subur dan banyak mempengaruhi umat Islam. Maka di samping teologi kehendak mutlak Tuhan yang berkembang di Indonesia juga orientasi hidup keakhiratan yang banyak ditekankan dalam tarekat. Karena itu umat Islam Indonesia kebanyakan mengutamakan hidup spiritual akhirat daripada hidup material dunia. Islam di Indonesia banyak diidentikkan dengan shalat, puasa, zakat, dan haji, sungguhpun menurut hadis urusan dunia—seperti mengembangkan ilmu dan berusaha untuk kepentingan masyarakat, termasuk ekonomi, industri dan pertanian—tak kalah pentingnya dari ibadah. Di sini terlihat jelas masih tidak seimbang hidupnya kehidupan spiritual akhirat dan kehidupan material dunia sebagaimana terdapat pada Zaman Klasik.

Karena itu, kalau produktivitas di kalangan umat Islam Indonesia terasa kurang meningkat, kedua pandangan keagamaan (keislaman) itulah (teologi

kehendak mutlak Tuhan dengan paham *qadha* dan *qadar*-Nya dan orientasi hidup keakhiratan) yang antara lain menjadi penyebabnya.

Untuk meningkatkan produktivitas itu, teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiahnya perlu dikembangkan di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan. Sementara itu perlu pula dikembangkan keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.

Jalan ke arah ini telah dimulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berjumlah 14 di seluruh Indonesia. Di sana telah mulai dikembangkan teologi sunnatullah dan keseimbangan antara orientasi hidup keakhiratan dan keduniaan, terutama di Program Pasca Sarjana. Langkah ini perlu diikuti di pendidikan keagamaan lainnya, bukan di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren saja, tetapi juga di perguruan tinggi umum, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sebab, di perguruan umum Islam, yang diajarkan adalah juga teologi kehendak mutlak Tuhan dan orientasi keakhiratan, yang tidak menyokong bagi peningkatan produktivitas.[]

20 Oktober 1992.

## *Fundamentalisme dan Khawarij Abad Kedua Puluh?*

Dalam membicarakan soal Islam dan fundamentalisme perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa ajaran-ajaran Islam sebenarnya tersusun atas dua kategori: ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut, kekal, dan tidak bisa berubah; dan ajaran-ajaran yang didasarkan atas ajaran-ajaran tersebut, yang bersifat nisbi, tidak kekal, dan dapat berubah menurut perubahan tempat dan perkembangan zaman. Ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut, kekal dan tidak berubah itu terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Sedangkan ajaran-ajaran yang bersifat nisbi dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan tempat, merupakan hasil ijtihad atau pemikiran para ulama atas ajaran-ajaran dasar tersebut, dan ia dapat ditemukan dalam buku-buku seperti tafsir, hadis, fiqh atau hukum Islam, ilmu tauhid atau teologi Islam, ilmu tasawuf atau mistisisme Islam, dan lain-lain.

Kalau yang dimaksud dengan fundamentalisme adalah kembali ke ajaran-ajaran dasar agama, seperti yang terkandung dalam arti kata itu, maka fundamentalisme dalam Islam berarti kembali ke ajaran-ajaran kategori pertama, yaitu ajaran-ajaran dasar yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis, dan bukan kembali ke ajaran-ajaran kategori kedua, yaitu ajaran-ajaran yang merupakan hasil ijtihad ulama. Karena itu konsep fundamentalisme kalau digunakan dalam konteks Islam akan sama dengan paham dan gerakan yang timbul di Dunia Islam pada abad kesembilan belas dan berkembang di abad kedua puluh sekarang ini, yang berprinsip kembali kepada Al-Quran dan hadis dengan tujuan mengadakan interpretasi atau ijtihad baru, dan bukan kembali pada buku-buku tafsir, hadis, fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf dan sebagainya, yang mengandung ajaran-ajaran hasil ijtihad ulama.

Karena ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis pada umumnya berbentuk prinsip-prinsip tanpa penjelasan mengenai arti, maksud, perincian, dan cara pelaksanaannya, maka diperlukan ijtihad ulama dalam memahami semua itu. Ijtihad yang terdapat dalam buku-buku tafsir, hadis dan sebagainya itu dilaksanakan ulama ratusan tahun yang lalu sesuai dengan tempat dan zaman yang ada pada waktu itu. Oleh karena itu, ada di antara ijtihad itu yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan modern dan perlu—menurut paham dan gerakan ini—diadakan ijtihad baru yang sesuai dengan

kebutuhan zaman sekarang. Paham dan gerakan ini dikenal dengan nama modernisme atau pembaruan dalam Islam yang dimulai oleh Syaikh Rifa'ah Badawi Al-Tahtawi di Mesir pada permulaan abad kesembilan belas, dilanjutkan kemudian oleh Syaikh Muhammad Abduh dan murid-muridnya pada penghujung abad kesembilan belas dan di abad kedua puluh. Juga sama dengan paham pembaruan yang dipelopori oleh Ahmad Khan dengan gerakan Aligarh-nya di India dan gerakan pembaruan yang dicetuskan Jamaluddin Al-Afghani yang mempunyai pengaruh di sebagian besar Dunia Islam abad kesembilan belas dan abad kedua puluh ini, termasuk Indonesia.

Fundamentalisme istilah yang tidak dipakai umat Islam, dengan demikian berarti modernisme atau pembaruan. Tapi kalau yang dimaksud dengan fundamentalisme bukanlah paham kembali ke ajaran-ajaran dasar, tetapi paham dan gerakan mempertahankan ajaran-ajaran lama dan menentang pembaruan, seperti dalam gerakan Protestan di Amerika Serikat yang muncul pada abad kesembilan belas yang lalu, maka istilah demikian tidak sesuai dengan paham dan gerakan sejenisnya yang terdapat dalam Islam.

Yang dipertahankan oleh paham dan gerakan sejenisnya itu bukanlah ajaran-ajaran dasar Islam, karena di kalangan umat Islam tidak terdapat orang yang ragu akan kebenaran, keabsolutan dan kekekalan ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis mutawatir. Yang dipertahankan adalah ajaran-ajaran kategori kedua, yaitu ajaran-ajaran yang merupakan hasil ijtihad alim ulama masa silam itu. Ada kecenderungan paham dan gerakan ini untuk menganggapnya juga sebagai absolut dan kekal. Maka kata-kata yang dipakai dalam Islam untuk menggambarkan paham dan gerakan ini, memang tidak berasal dari kata-kata *ushlu*, *asas*, *mabda'* dan sebagainya, yang mengandung arti dasar. Tetapi, berasal dari kata-kata *taqlid* (tradisi), *hafazha* (memelihara), *qadim* (lama), *raja'a* (kembali ke belakang), *jumud* (kebekuan, keadaan statis), dan lain-lain. Kalau mau dipakai juga kata-kata yang berasal dari Barat untuk paham dan gerakan ini, kata-kata yang tepat dipakai adalah tradisionalisme atau konservatisme. Memang kata-kata inilah yang dipakai kaum orientalis yang mempelajari paham dan aliran ini secara mendalam. Sedangkan untuk paham dan aliran pembaruan, mereka menggunakan kata modernisme.

Jadi, tidaklah tepat pemakaian kata fundamentalisme terhadap paham dan gerakan Imran di Bandung dan gerakan lain yang sejenisnya yang ingin kembali ke salah satu pemahaman dan pengamalan Islam seperti yang terdapat di masa silam. Mereka yang tergabung dalam paham dan gerakan itu tidak bertujuan kembali ke ajaran-ajaran dasar seperti yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis dengan mengadakan ijtihad baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan mereka adalah menghidupkan kembali ajaran-ajaran dari mazhab tertentu, hasil ijtihad ulama di masa yang silam. Masalahnya kemudian, hasil ijtihad ulama atau mazhab mana yang mereka anut?

Kalau diperhatikan paham dan tingkah laku mereka, akan kita jumpai persamaannya dengan paham dan tingkah laku kaum Khawarij, yang merupakan salah satu aliran dalam ilmu tauhid atau teologi Islam. Kaum Khawarij terkenal dalam sejarah teologi Islam sebagai golongan yang sempit pandangannya dan tak segan-segan menggunakan kekerasan dalam mengamalkan (menyebarkan) keyakinan mereka.

Aliran ini terjadi dari pertentangan yang terjadi pada Pertengahan abad ketujuh Masehi antara 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damsyik. Orang-orang Arab Badui yang tidak setuju dengan penyelesaian persengketaan melalui arbitrase keluar dari barisan 'Ali dan menganggap 'Ali dan Mu'awiyah bersalah besar karena tidak kembali ke Al-Quran dalam menyelesaikan pertikaian ini. Di sini timbul masalah perbuatan dosa besar: apakah orang yang memutuskan masalah dengan tidak kembali ke Al-Quran masih Islam atau sudah keluar dari Islam dan menjadi kafir?

Kaum Khawarij berpendapat bahwa pembuat dosa besar sudah bukan orang Islam lagi, tetapi telah menjadi kafir dan murtad, dan karena itu harus dibunuh. Lambat laun bukan hanya pembuat dosa besar saja, tetapi juga pembuat dosa kecil mereka anggap telah menjadi kafir dan darahnya halal. Akhirnya yang mereka anggap Islam hanya kaum Khawarij saja. Umat Islam lainnya yang tidak sepaham dan tidak sealian dengan mereka adalah kafir dan boleh, bahkan wajib, dibunuh. Pemerintah yang sah, yaitu pemerintah Bani Umayyah dan Bani Abbas mereka anggap pemerintahan kafir dan wajib ditentang dan dijatuhkan. Oleh karena itu, mereka memilih imam sendiri dan membentuk pemerintahan kaum Khawarij. Untuk mencapai tujuannya, mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan melakukan pembunuhan-pembunuhan. Tidak mengherankan kalau mereka dimusuhi dan diperangi umat Islam lainnya, sehingga mereka akhirnya hilang dan hanya tinggal dalam buku-buku sejarah, kecuali golongan Ibadiah yang moderat pahamnya.

Ciri-ciri kaum Khawarij adalah:

1. Mudah mengkafirkan orang yang tidak segolongan dengan mereka, walaupun orang tersebut adalah penganut agama Islam.
2. Islam yang benar adalah Islam yang mereka pahami dan amalkan. Islam sebagaimana yang dipahami dan diamalkan golongan Islam lain tidak benar.
3. Orang-orang Islam yang tersesat dan telah menjadi kafir itu perlu dibawa kembali ke Islam yang sebenarnya, yaitu Islam seperti yang mereka pahami dan amalkan.
4. Karena pemerintahan dan ulama yang tidak sepaham dengan mereka adalah sesat, maka mereka memilih imam dari golongan mereka sendiri. Imam dalam arti pemuka agama dan pemuka pemerintahan.

5. Mereka bersikap fanatik dalam paham dan tidak segan-segan menggunakan kekerasan dan pembunuhan untuk mencapai tujuan mereka.

Jelas bahwa antara ciri-ciri itu dan ciri-ciri gerakan Imran di Bandung dan sejenisnya terdapat persamaan. Jelas pula kiranya bahwa pengelompokan paham dan gerakan mereka itu ke dalam aliran salafiah itu tidak tepat. Kaum salafiah tidak sempit dalam pendapat, tidak mudah mengkafirkan, tidak memakai kekerasan dan tidak juga melihat hanya ke masa lampau, tetapi juga ke masa kini dan ke masa depan. Betul kaum Wahabiah pada mulanya banyak berorientasi ke masa silam, tetapi kemudian mereka menerima pembaruan dalam bidang-bidang tertentu. Juga kata skriptualis tidak tepat untuk dipakai kepada mereka, karena mereka bukan kembali ke Kitab Suci, Al-Quran dan hadis, tetapi ke penafsiran mazhab tertentu.

Paham dan gerakan serupa itu lebih tepat diberi nama Khawarij abad kedua puluh.[]

## *Kaum Mu'tazilah dan Pandangan Rasionalnya*

Peristiwa terbunuhnya 'Utsman bin Affan, khalifah ketiga, pada 656 M. di Madinah dalam pertentangan yang terjadi dengan tentara yang datang dari Mesir, selain membawa masalah politik, juga menimbulkan masalah teologi dalam Islam. Dalam bidang politik, peristiwa itu memecah umat Islam menjadi dua golongan: Sunni dan Syi'ah. Perkembangan sejarah Islam, bukan dalam bidang politik saja tetapi juga dalam bidang agama dan pemikiran, banyak dipengaruhi dan ditentukan arahnya oleh pertentangan antara kedua golongan besar ini. Pertentangan itu mulai mereda baru pada abad kedua puluh ini.

Dalam bidang teologi, peristiwa 'Utsman bin Affan itu menimbulkan masalah iman dan kufur. Peperangan yang terjadi antara 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Damasyik, yang menganggap 'Ali bertanggung jawab atas pembunuhan 'Utsman, dicoba diselesaikan dengan jalan damai yaitu jalan *hakam* (arbitrase) yang biasa dipakai pada zaman jahiliyah. Jalan damai ini oleh segolongan tentara 'Ali tidak disetujui, karena kelihatannya mereka telah dekat memperoleh kemenangan dalam peperangan. Ini berarti mereka akan mendapat harta rampasan yang akan dibagi-bagikan kepada semua yang turut berperang di pihaknya. Tidak puas dengan keadaan ini, mereka tinggalkan barisan 'Ali dan membentuk kekuatan sendiri yang kemudian dikenal dengan nama kaum Khawarij. Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja*, yaitu 'keluar', yang dalam kasus ini berarti keluar dari barisan 'Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat.

Masalah politik ini segera mereka tingkatkan dan kaitkan dengan iman dan kufur, masalah Islam atau tidak Islamnya seseorang. Dalam teologi, ayat 44 dari surah Al-Maidah mengatakan: Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah ditentukan Allah, adalah kafir. 'Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah menyelesaikan persengketaan mereka tidak dengan pergi kepada teologi, tetapi dengan mengikuti kembali tradisi *hakam* zaman jahiliyah. Dengan demikian, 'Ali dan Mu'awiyah dalam pendapat Khawarij, telah menjadi kafir dan bukan mukmin, jadi bukan orang Islam lagi. Demikian

juga 'Amr bin Al-Ash dan Abu Musa Al-Asy'ari, masing-masing pengantara dari pihak Mu'awiyah dan 'Ali.

Tidak menentukan hukum sesuai dengan apa yang telah diturunkan Allah dalam Al-Quran menurut Khawarij, adalah dosa besar. Dari sini mereka menarik kesimpulan bahwa pembuat dosa besar adalah kafir, dalam arti telah keluar dari Islam, yaitu murtad, dan orang murtad harus dibunuh. Yang dipandang dosa besar antara lain adalah berbuat zina dan membunuh manusia tanpa sebab yang sah. Maka dalam pandangan Khawarij orang yang berzina dan membunuh sudah keluar dari Islam, dan harus dibunuh. Dalam perkembangan selanjutnya yang mereka akui orang Islam hanyalah orang Islam yang menganut ajaran-ajaran Khawarij. Orang-orang Islam lainnya adalah kafir serta murtad dan harus diperangi. Maka selain memerangi 'Ali dan Mu'awiyah sebagai lawan-lawan politik mereka, kaum Khawarij juga menentang umat Islam yang tidak sepaham dengan teologi mereka.

Sebagai reaksi terhadap pandangan Khawarij yang sempit ini, timbullah golongan Khawarij ini, perbuatan dapat menghilangkan iman di hati, bagi golongan Murji'ah perbuatan tidak mempunyai pengaruh apa-apa atas iman. Mereka diberi nama Murji'ah karena mereka menunda masalah pem- ini, tetapi ditunda dan diserahkan penyelesaiannya kepada Allah di Hari Perhitungan kelak. Kalau diampuni Tuhan, dosa besar yang dilakukannya iu, ia segera dan akan masuk surga, tetapi jika tidak diampuni ia akan dihukum dahulu dalam neraka sesuai dengan dosa besar yang dibuatnya. Setelah selesai menjalankan hukuman ia dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.

Dalam pendapat kaum Murji'ah yang penting dalam soal iman dan kufur ialah pengakuan yang terdapat dalam hati, dan bukan perbuatan anggota tubuh sebagai yang diyakini oleh kaum Khawarij. Kalau dalam pendapat golongan Khawarij ini, perbuatan dapat menghilangkan iman di hati, bagi golongan Murji'ah perbuatan tidak mempunyai pengaruh apa-apa atas iman. Mereka diberi nama Murji'ah karena mereka menunda masalah pembuat dosa besar ke Hari Perhitungan; dan mungkin juga karena mereka memberi pengharapan bagi pembuat dosa besar untuk masuk surga, suatu hal yang tidak terdapat dalam paham Khawarij. Kata *arja'a*, yang menjadi asal dari Murji'ah, memang mengandung arti 'menunda' dan 'memberi pengharapan'.

Masalah dosa besar dan pembuat dosa besar pada abad pertama Hijri banyak dan hangat diperbincangkan. Kepada alim ulama banyak diajukan pertanyaan mengenai masalah itu. Demikian Hasan Al-Bashri (642-728 M.) seorang ulama besar di Irak, pada suatu hari mendapat pertanyaan dari salah seorang yang turut mendengar kuliahnya. Sebelum sempat menjawab seorang peserta lain, seorang yang bernama Washil bin 'Atha' (699-748 M.) menegaskan: "Pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian ia meninggalkan majelis gurunya dan membentuk majelis sendiri untuk

mengembangkan pendapatnya. Kata mukmin, dalam paham Washil, mengandung pujian, dan pembuat dosa besar bukanlah orang yang terpuji. Tetapi sebaliknya, pembuat dosa besar bukanlah kafir, karena ia masih mengakui kedua syahadat. Karena pembuat dosa besar tidak mukmin dan tidak kafir, ia mempunyai posisi di antara keduanya dan boleh diberi predikat Muslim.

Adapun dosa besar yang dilakukannya itu tidak bisa diputuskan oleh umat Islam lain di bumi ini, tetapi diserahkan kepada pembuat dosa besar itu sendiri. Kalau ia bertobat, dalam arti tobat yang sebenarnya, dosa besar tersebut akan diampuni Tuhan dan ia masuk surga. Tetapi kalau ia tidak mau bertobat, dan mati sebelum sempat tobat dengan sebenar-benarnya tobat, dosa besarnya tidak terhapus dan ia masuk neraka untuk selama-lamanya. Hanya hukuman yang diterimanya lebih ringan dari hukuman yang diberikan Tuhan kepada orang kafir. Ajaran ini kemudian dikenal dengan nama *al-manzilah bayn al-manzilatain*, posisi di antara dua posisi mukmin dan kafir, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Peristiwa inilah yang menimbulkan lahirnya Mu'tazilah yang pada mulanya lahir sebagai reaksi terhadap paham-paham teologi yang dikemukakan oleh golongan Khawarij dan golongan Murji'ah. Nama Mu'tazilah yang diberikan kepada mereka berasal dari kata *i'tazala*, yang berarti 'mengasingkan diri'. Menurut suatu teori, nama itu diberikan atas dasar ucapan Hasan Al-Bashri, setelah melihat Washil memisahkan diri. Hasan Al-Bashri diriwayatkan memberi komentar sebagai berikut: *i'tazala anna* ("ia mengasingkan diri dari kami"). Orang-orang yang mengasingkan diri disebut *Mu'tazilah*. 'Mengasingkan diri' bisa berarti mengasingkan diri dari majelis kuliah Hasan Al-Bashri, atau mengasingkan diri dari pendapat Murji'ah dan pendapat Khawarij.

Menurut teori lain nama Mu'tazilah bukan berasal dari ucapan Hasan Al-Bashri, tetapi dari kata *i'tazala* yang dipakai terhadap orang-orang yang mengasingkan diri dari pertikaian politik yang terjadi pada zaman 'Utsman bin Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. Kata *i'tazala* dan Mu'tazilah menurut penulis sejarah Al-Thabari<sup>1</sup> dan Abu Al-Fuda<sup>2</sup> memang sudah dipakai pada zaman itu. Golongan yang tidak mau turut campur dengan pertikaian politik, mengasingkan diri dan memusatkan perhatian pada ibadah dan ilmu pengetahuan. Di antara orang-orang demikian terdapat cucu Nabi Muhammad, Abu Husain, Abdullah dan Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafi. Washil mempunyai hubungan yang erat dengan Abu Husain.

Ada anggapan bahwa kata *Mu'tazilah* mengandung arti tergelincir, dan karena tergelincirnya aliran Mu'tazilah dari jalan yang benar, maka ia diberi nama Mu'tazilah, yaitu Golongan yang Tergelincir. Sebenarnya kata *i'tazala*

1 *Al-Tarikh Al-Thabari*, IV, 442.

2 Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, Kairo, 1964, hlm. 290.

berasal dari kata akar '*azala* yang berarti "memisahkan" dan tidak mengandung arti tergelincir. Kata yang dipakai dalam Bahasa Arab untuk tergelincir memang dekat bunyinya dengan '*azala* yaitu *zalla*. Tetapi bagaimanapun, nama Mu'tazilah tidak bisa berasal dari kata *zalla*.

Orang-orang Mu'tazilah sendiri meskipun mereka menyebut diri *Ahl Al-Tawhid wa Ahl Al-'Adl*, tidak menolak nama Mu'tazilah itu. Bahkan dari ucapan-ucapan pemuka Mu'tazilah dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka sendirilah yang menimbulkan nama itu. Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar, seorang pemuka Mu'tazilah yang buku-bukunya banyak ditemui kembali pada abad kedua puluh M. ini, di dalam teologi terdapat kata *i'tazala* yang mengandung arti mengasingkan diri dari yang salah dan tidak benar dan dengan demikian kata Mu'tazilah mengandung arti pujian.<sup>3</sup> Dan menurut keterangan seorang Mu'tazilah lain, Ibn Al-Murtadha, nama Mu'tazilah itu bukan diberikan oleh orang lain, tetapi orang-orang Mu'tazilah sendirilah yang menciptakan nama itu.<sup>4</sup>

Di Indonesia aliran Mu'tazilah belum begitu dikenal dan tidak disukai karena, sebagaimana tersebut di atas, dianggap mempunyai pendapat-pendapat yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Pemuka-pemuka Mu'tazilah dalam pemikiran keagamaan mereka banyak mempergunakan rasio. Mereka memang percaya pada kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dalam penafsiran ayat-ayat teologi mereka banyak memakai pemikiran rasional. Begitu tinggi kekuatan yang mereka berikan kepada akal, sehingga timbul anggapan di kalangan sebagian umat Islam bahwa mereka lebih mengutamakan rasio daripada wahyu. Anggapan ini selanjutnya membawa kepada tuduhan bahwa kaum Mu'tazilah adalah golongan Islam yang tersesat dan tergelincir dari jalan yang lurus dan benar. Bahkan tidak sedikit orang Islam yang menganggap mereka tidak percaya kepada wahyu dan dengan demikian telah menjadi kafir dan bukan Islam lagi.

Di kalangan kaum orientalis, yang banyak menulis tentang peradaban Islam Zaman Klasik, kaum Mu'tazilah diberi nama kaum rasionalis Islam.<sup>5</sup> D.B. Macdonald malah memberi predikat "*daring and absolutely free-minded speculators*"<sup>6</sup> dan "*deistic naturalists*".<sup>7</sup>

Untuk menilai tuduhan-tuduhan dan predikat-predikat yang diberikan kepada kaum Mu'tazilah itu, baiklah dilihat dulu ajaran-ajaran dan hasil-hasil pemikiran teologis mereka.

Sebagaimana telah disinggung di atas, Washil bin 'Atha' adalah pendiri dan pemuka pertama dari aliran Mu'tazilah. Ajaran-ajaran yang dibawanya

3 Al-Nasysyar, *Nasy'ah Al-Fikr Al-Falsafi fi Al-Islam*, Kairo, 1966, hlm. 430-1.

4 Ahmad Mahmud Subhi, *Fi Tilm Al-Kalam*, Kairo, 1969, hlm. 75-6.

5 Sebagai contoh, A.J. Weinsinck, *The Muslim Creed*, hlm. 63 dan 246.

6 D.B. Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory* hlm. 141.

7 *Ibid.* hlm. 161.



adalah *al-manzilah bayn al-manzilatain*, posisi di antara dua posisi bagi pembuat dosa besar.

Ajaran yang kedua adalah paham *qadariyah* yang dalam istilah Inggris dikenal dengan nama *free will and free act*. Atribut Tuhan yang dijunjung tinggi kaum Mu'tazilah ialah kemahaadilan-Nya. Tuhan, kata Washil, bersikap bijaksana lagi adil, dan tidak dapat berbuat jahat dan berlaku zalim. Paham kemahaadilan Tuhan menghendaki agar manusia sendirilah yang melakukan perbuatan dalam arti kehendak dan daya yang diperlukan untuk mewujudkan perbuatan, haruslah kehendak dan daya manusia sendiri, dan bukan kehendak dan daya Tuhan, sebagaimana terdapat dalam paham Jabariyah atau fatalisme. Karena manusia sendirilah yang berbuat jahat, atas kehendak dan dayanya sendiri maka paham kemahaadilan Tuhan dapat dipertahankan, kalau pembuat kejahatan dihukum Tuhan dengan memasukkannya ke dalam neraka kelak. Sekiranya manusia berbuat jahat, bukan atas kehendak dan daya upayanya sendiri, tetapi atas kehendak dan tekanan dari luar dirinya, maka tidak adalah kalau Tuhan memasukkan pembuat kejahatan ke dalam neraka. Paham kemahaadilan yang kuat dipertahankan kaum Mu'tazilah hanya dapat sejalan dengan paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, dan sekali-kali tidak dapat sejalan dengan ajaran paham fatalisme yang dianut golongan-golongan lain dalam Islam. Oleh karena itu kaum Mu'tazilah-lah yang dikenal mempunyai paham *free will and free act*.

Ajaran ketiga dari Washil ialah peniadaan sifat-sifat Tuhan. Satu atribut Tuhan lainnya yang kuat dipertahankan kaum Mu'tazilah adalah kemahaesaan Tuhan. Bagi mereka, Tuhan adalah Maha Esa dan Mahaadil. Dalam usaha memurnikan paham kemahaesaan Tuhan, mereka menolak segala pemikiran yang dapat membawa kepada paham syirik atau politeisme. Kalau dikatakan Tuhan mempunyai sifat, maka dalam diri Tuhan terdapat unsur yang banyak, yaitu unsur zat yang disifati dan unsur-unsur sifat yang melekat kepada zat. Kalau dikatakan Tuhan mempunyai 20 sifat, Tuhan akan tersusun dari 21 unsur, kalau 40 sifat, unsur-Nya akan berjumlah 41 dan kalau dikatakan Ia mempunyai 99 sifat, maka Tuhan akan terdiri dari 100 unsur. Pemberian sifat kepada Tuhan membawa kepada banyaknya jumlah yang Qadim, sedang dalam paham teologi Qadim itu esa. Kalau iman dalam ajaran biasa ialah: Tiada Tuhan selain dari Allah; maka iman dalam teologi mengambil bentuk: Tiada yang Qadim selain dari Allah. Oleh karena itu, paham banyak yang qadim membawa kepada syirik, dan syirik dalam Islam adalah dosa terbesar yang tak diampuni Tuhan.

Untuk mengatasi paham syirik inilah, maka Washil mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Ini tidak berarti bahwa Washil dan pengikut-pengikutnya menolak ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan seperti Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Qadir, dan sebagainya. Sebagaimana orang-orang Islam yang percaya bahwa teologi adalah wahyu yang disampaikan Tuhan

kepada Nabi Muhammad, mereka menerima kebenaran ayat-ayat itu bersama dengan kebenaran seluruh ayat-ayat lainnya. Hanya penafsiran mereka tentang ayat-ayat itu berlainan dengan penafsiran aliran teologi lain dalam Islam. Bagi Mu'tazilah, Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Qadir, Al-'Alim, dan sebagainya, bukanlah sifat Tuhan tetapi aspek dari zat atau esensi Tuhan. Bagi mereka, Tuhan mengetahui bukan dari sifat pengetahuan, tetapi melalui zat-Nya. Dalam kata-kata Al-Huzhail, pemuka kedua kaum Mu'tazilah: Tuhan Mahatahu dengan pengetahuan dan pengetahuan Tuhan adalah zat-Nya.<sup>8</sup> Demikianlah seterusnya dengan ayat-ayat lainnya. Tuhan Mahakuasa dengan kekuasaan, dan kekuasaan Tuhan adalah zat-Nya. Tuhan Maha Pengasih dengan kasih dan kasih Tuhan adalah zat-Nya. Dengan penafsiran serupa ini, kaum Mu'tazilah memberi gambaran esa kepada diri Tuhan, diri yang tidak disusun dari lapisan zat dan lapisan-lapisan sifat, tetapi dari suatu zat yang mempunyai berbagai aspek. Yang dituju kaum Mu'tazilah dengan peniadaan sifat-sifat Tuhan, ialah pengesaan diri Tuhan dan dengan demikian menjahui pengertian politeisme.

Abu Al-Huzhail Al-'Allaf (752-848 M.) merupakan pemimpin Mu'tazilah yang banyak hubungannya dengan filsafat Yunani, pada masa perhatian kepada ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani telah timbul dan cepat meningkat. Buku-buku Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Pada masa Harun Al-Rasyid telah dikirim orang-orang ke Eropa mencari manuskrip-manuskrip Yunani untuk dibeli dan dikumpulkan di Baghdad dan kemudian diterjemahkan. Pada zaman pemerintahan putranya Al-Ma'mun (813-833 M.) penerjemahan digiatkan dengan membentuk *Bayt Al-Hikmah* di bawah pimpinan Hunain bin Ishhaq.

Dalam buku-buku filsafat Yunani tersebut ulama-ulama Islam bertemu dengan kata *nous*. Kelihatannya tidak ada kata Arab yang lebih tepat dari kata *al-'aql* yang dapat menggambarkan arti yang terkandung dalam kata Yunani itu. Sebagaimana kata Profesor Izutsu,<sup>9</sup> *al-'aql* pada zaman jahiliyah, berarti kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving capacity*) sedang dalam Al-Quran ia mengandung arti kemampuan memahami ayat-ayat Tuhan, yaitu arti religius. Kata *al-'aql* sebagai terjemahan dari kata *nous* yang dipakai dalam filsafat Yunani, dengan demikian mengalami perubahan besar dalam arti. Ia sekarang berarti daya pikir yang memakai otak sebagai alat untuk berpikir.

Penghargaan tinggi pada *nous* atau *intellect* yang terdapat dalam filsafat Yunani itu, selanjutnya amat besar pengaruhnya bukan dalam bidang teologi dan filsafat Islam saja, tetapi juga dalam bidang hukum, tafsir, dan lain-lain.

Dalam diri Abu Al-Huzhail pengaruh filsafat Yunani jelas kelihatan. Dia-lah yang memberikan penjelasan filosofis terhadap ajaran peniadaan sifat

8 Al-Syahrastani, *Kitāb Al-Milāl wa Al-Nihāl*, Kairo, 1851, hlm. 1-49

9 *God and Man in the Koran*, Tokyo, 1964, hlm. 66.

yang dibawa oleh Washil bin 'Atha'. Selanjutnya dalam pemikirannya, Tuhan adalah Mahasempurna dan karena Mahasempurna Tuhan *tidak bisa* berbuat yang tidak baik. Perbuatan-perbuatan Tuhan sebagai yang Mahasempurna, semuanya *wajib* berupa baik. Tuhan tidak menghendaki kecuali hal-hal yang baik bagi manusia. Dari sini timbullah paham *al-shâlih wa al-asblâh* yang terdapat dalam aliran Mu'tazilah. *Term* ini mengandung arti Tuhan wajib mewujudkan yang baik, bahkan yang terbaik bagi manusia. Di sini Mu'tazilah memakai kata-kata *wajib*, kata yang oleh aliran teologi lain tak pernah dipakai terhadap Tuhan. Untuk menjelaskan apa yang mereka maksud dengan wajib itu, Abu Al-Huzhail menjelaskan Tuhan sebenarnya tidak berbuat zalim dan berdusta kepada manusia, tetapi mustahil Tuhan berbuat demikian, karena hal itu betentangan dengan kemahaadilan dan kemahasempurnaan Tuhan. Kaum Mu'tazilah memang membedakan antara dua pengertian wajib, *wajib syar'i* yaitu kewajiban yang ditentukan oleh wahyu dan *wajib 'aqli*, yaitu kewajiban yang disimpulkan oleh pemikiran rasional. Yang pertama lebih penting dan berat artinya dari yang kedua. *Term* wajib yang mereka pakaikan kepada Tuhan, ialah wajib dengan arti *wajib 'aqli*.

Pemikiran rasional memang banyak mempengaruhi kaum Mu'tazilah dalam menentukan pendapat-pendapat keagamaan mereka. Abu Al-Huzhail yang pertama memberi penjelasan sejauh mana akal manusia dapat mengetahui masalah-masalah keagamaan. Menurut pendapatnya, akal dapat mengetahui dua masalah dasar dan pokok dalam tiap-tiap agama, yaitu Tuhan dan soal kebaikan serta kejahatan. Ia menjelaskan bahwa akal manusia dapat:

1. Mengetahui adanya Tuhan.
2. Mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan.
4. Mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat.
5. Mengetahui kewajiban manusia berbuat baik dan kewajibannya menjauhi perbuatan jahat.

Sungguhpun jumlah apa yang dapat diketahui akal tersebut, di atas kecil, tetapi merupakan dua dasar pokok dan utama bagi agama, hal-hal yang dicakupnya luas sekali. Di dalamnya tercakup garis-garis besar hal-hal yang haram dan wajib dikerjakan. Di dalamnya telah tercakup soal akhlak dan moral yang penting bagi agama. Juga telah tercakup di dalamnya soal ibadah, yang juga amat penting bagi agama.

Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau timbul anggapan orang luar Mu'tazilah bahwa orang Mu'tazilah memandang tidak perlu adanya wahyu bagi manusia; akal manusia cukup kuat mengetahui segala-galanya; kalau ada pertentangan pendapat akal dan wahyu, pendapat akallah yang dipegang dan wahyu dikesampingkan; kaum Mu'tazilah tidak percaya kepada wahyu. Demikian, tuduhan lawan-lawan Mu'tazilah.

Tetapi betulkah kaum Mu'tazilah menganggap akal dapat mengetahui segala-galanya, dan oleh karena itu wahyu tidak diperlukan lagi? Tulisan pemuka-pemuka Mu'tazilah memberikan gambaran yang sebaliknya, akal manusia dalam pendapat mereka tidaklah begitu kuat untuk dapat mengetahui segala hal dan oleh karena itu wahyu perlu bagi manusia untuk dapat mengetahui apa yang sebenarnya baik dan apa yang sebenarnya buruk baginya.

Akal, betul dapat mengetahui-kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak mengetahui cara atau ritual berterima kasih itu. Kata Ibn Abi Hasyim, ibadah diketahui bukan melalui akal tetapi melalui wahyu. Nabilah yang menjelaskan ibadah itu, dan apa yang dibawa Nabi mesti benar.<sup>10</sup> Pengertian serupa diberikan Ibnu Thufail dalam Hayy bin Yaqzhan. Hayy yang besar dan hidup tersendiri di suatu pulau dapat mengetahui alam sekitarnya dan dapat mengetahui cara sebenarnya untuk melaksanakan kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Asalkan seorang ahli syariatlah yang menjelaskan cara itu kepadanya.

Dalam soal baik dan jahat, atau wajib dan haram, akal juga tidak dapat mengetahui semuanya. Menurut Hilli<sup>11</sup> akal dapat mengetahui hanya sebagian dari yang baik dan sebagian dari yang jahat. 'Abdul Jabbar<sup>12</sup> juga menjelaskan bahwa akal dapat mengetahui kewajiban dalam garis besar, tetapi tidak mengetahui perinciannya. Menurut Ibn Hasyim<sup>13</sup>, di sinilah perlunya nabi-nabi; mereka datang menjelaskan perincian dari apa yang telah diketahui akal dalam garis besarnya itu.

Betul bahwa akal dapat mengetahui nanti akan ada hari perhitungan, namun akal tidak dapat mengetahui perincian upah atau hukuman yang akan diterima manusia di akhirat nanti. Perincian itu, kata 'Abdul Jabbar<sup>14</sup> diketahui hanya melalui wahyu. Demikian juga pendapat Al-Jubba'i.<sup>15</sup>

Keterangan-keterangan yang diberikan pemuka-pemuka Mu'tazilah menegaskan bahwa akal tidak mengetahui segala hal. Akal masih memerlukan pada pertolongan wahyu untuk mengetahui perincian dari apa yang dapat diketahui secara garis besar. Selain untuk mengetahui perincian wahyu amat diperlukan untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal; dengan kata lain, untuk membuat *wajib 'aqli* menjadi *wajib syar'i* dan *harâm 'aqli* menjadi *harâm syar'i*. Nabi, kata Ibn Abi Hasyim,<sup>16</sup> datang untuk memperkuat (*taqrîn*) apa yang telah diakui akal.

10 'Abdul Jabbar Ahmad, *Al-Ushûl Al-Khamsah*, (Kairo: 1965), hlm. 563.

11 *Anwâr Al-Malakûti fî Syarh Al-Yaqûz*, (Teheran: 1338 H), hlm. 104-105.

12 *Al-Majmu' fî Al-Muhâ bi Al-Taklif*, (Beirut: 1965), hlm. 12.

13 *Ibid.*, hlm. 22.

14 *Al-Ushûl Al-Khamsah*, hlm. 138-9.

15 *Al-Milâl wa Al-Nihâl*, juz I, hlm. 120.

16 *Al-Ushûl Al-Khamsah*, hlm. 56.

Dalam kata-kata Albert Nadir,<sup>17</sup> *Syari'ah Nabawiyyah* untuk memperkuat dan menyempurnakan *syari'ah aqliyyah*.

Kaum Mu'tazilah dengan demikian tidak berpendapat bahwa manusia bisa mengatur hidupnya hanya dengan satu akal saja, tanpa bantuan wahyu. Wahyu, bagi kaum Mu'tazilah, sungguhpun mereka memberi kedudukan tinggi pada akal, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat penting. Dan tidak benar bahwa mereka memberi kedudukan yang lebih tinggi kepada akal daripada wahyu. Al-Quran dalam teksnya bagi mereka mutlak benar dan wajib dipercayai kebenarannya. Sebagai pemeluk Islam, mereka tidak ada yang menentang dan meragukan kebenaran Al-Quran.

Tentunya timbul pertanyaan: Apa sikap Mu'tazilah kalau terdapat pertentangan antara pendapat akal dan teks Al-Quran. Dalam pendapat kaum Mu'tazilah teks Al-Quran tidak selamanya mesti diambil arti harfiahnya. Teks ayat-ayat di samping arti harfiah, mengandung arti metaforis. Atau sebagaimana kata filosof Islam teks Al-Quran mengandung arti lahir dan arti batin. Selanjutnya mereka berkeyakinan bahwa antara pendapat akal yang benar dan wahyu tidak mesti ada pertentangan. Kalaupun ada pertentangan itu lahirnya saja, yaitu antara akal dan arti *lafzhi* dari teks Al-Quran. Kalau arti *lafzhi* ditinggalkan dan diambil arti *majazi* atau metaforis, pertentangan yang ada itu akan hilang dengan sendirinya. Umpamanya teks Al-Quran mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan dan kursi. Tetapi akal berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai tangan dan kursi, karena Tuhan tidak berbentuk jasmani sebagai manusia. Dengan demikian arti *lafzhi* dari tangan dan kursi mengambil arti metaforis, yaitu kekuatan atau kekuasaan yang terkandung dalam kata tangan dan kursi, pertentangan antara akal dan wahyu sebenarnya tidak ada. Tuhan memang tidak mempunyai tangan dan kursi, tetapi Tuhan mempunyai kekuasaan.

Dengan jalan demikian, kaum Mu'tazilah dan kaum filosof Islam mengatasi perbedaan dan pertentangan yang pada lahirnya terdapat antara akal dan wahyu. Dalam mengatasi perbedaan dan pertentangan yang pada lahirnya kelihatan ada itu, kaum Mu'tazilah tidak menolak ayat-ayat Al-Quran dengan mengatakan bahwa ayat itu tidak benar dari Tuhan. Akan tetapi mereka mempercayai ayat-ayat tersebut sebagai wahyu yang mutlak benar. Yang mereka lakukan hanyalah meninggalkan arti *lafzhi* dan mengambil arti *majazi* atau metaforis dari ayat-ayat yang bersangkutan. Sikap ini pada umumnya terdapat pada aliran-aliran mazhab yang ada dalam Islam baik di kalangan ahli tafsir dan ahli hukum, maupun di kalangan teolog, filosof, dan sufi Islam. Perbedaannya hanyalah kaum Mu'tazilah, kaum filosof, dan sufi lebih banyak mengambil arti *majazi* dari ayat-ayat ketimbang golongan-golongan Islam lainnya.

Mu'ammarr Ibn 'Abbad adalah seorang pemuka Mu'tazilah yang hidup sezaman dengan Abu Al-Huzhail. Ia membawa paham naturalisme. Yang diciptakan Tuhan, demikian Ibn 'Abbad, hanyalah benda-benda materi. Adapun *al-'râd* atau *accidents* adalah kreasi dari benda-benda materi sendiri, dalam bentuk *nature*, seperti pembakaran oleh api dan pemanasan oleh matahari atau dalam bentuk pilihan antara gerak dan diam, berkumpul dan berpisah, dan sebagainya, yang dilakukan oleh binatang. 'Utsman Al-Jahiz, lebih lanjut berpendapat bahwa tiap benda materi mempunyai naturnya masing-masing. Kaum Mu'tazilah memang percaya pada hukum alam; perbedaan paham mereka dengan paham naturalisme, ialah bahwa hukum alam dalam keyakinan Mu'tazilah diciptakan Tuhan, dan bukan ada begitu saja. Ketika diciptakan alam, Tuhan sekaligus telah menentukan hukum-hukum yang harus dipatuhi alam dalam peredaran dan perkembangannya. Dengan sendirinya manusia juga tidak terlepas dari hukum alam ciptaan Tuhan ini. Sebagaimana kata Al-Jahiz, perbuatan-perbuatan jasmani timbul sesuai dengan hukum alam yang tak dapat ditentang manusia. Kebebasan manusia sebenarnya hanyalah dalam menentukan kemauan dan dalam menentukan pilihan hukum mana yang hendak diturut. Segala-galanya dalam alam ini, menurut pendapat mereka, berlaku menurut hukum alam. Kemiskinan, ada hukum alamnya, demikian juga dengan kekayaan. Demikianlah seterusnya. Kalau seseorang mengikuti hukum alam kemiskinan, ia akan menjadi miskin. Tetapi kalau sebaliknya, ia memutuskan memilih hukum alam kekayaan, ia akan menjadi kaya. Hukum alam ciptaan Tuhan itu tidak ada hubungannya dengan agama dan keyakinan seseorang. Hukum alam tidak pandang agama. Orang bukan Islam yang mengikuti hukum kekayaan akan kaya dan orang Islam yang mengikuti hukum alam kemiskinan menjadi miskin. Dalam paham Mu'tazilah, hukum alam ciptaan Tuhan itu tidak berubah-ubah. Al-Quran dalam ayat 62 dari surah Al-Ahzab mengatakan: "Sekali-kali tidak akan kamu jumpai perubahan dalam hukum alam (sunnah Allah)".

Kaum Mu'tazilah sebenarnya mempunyai lima ajaran resmi, yang harus diyakini tiap pengikut aliran Mu'tazilah, yaitu :

1. *Al-Tawhid*, yaitu kemahaesaan Tuhan. Tuhan Maha Esa, hanya kalau Tuhan betul-betul merupakan zat yang unik, tiada yang serupa dengan Dia. Paham-paham yang membuat Tuhan tidak unik lagi, seperti adanya sifat, antropomorfisme, *beatific vision*, adanya yang *qadim* selain Tuhan, dan sebagainya, mereka tolak dengan kuat.
2. *Al-'Adl*, yaitu Keadilan Tuhan. Kalau *Al-Tawhid* mengandung keunikan Tuhan dalam zat, paham keadilan Tuhan mengandung arti keunikan Tuhan dalam perbuatannya. Hanya Tuhan-lah yang berbuat adil. Segala kehendak dan perbuatan Tuhan tidak bisa bertentangan dengan paham keadilan. Paham keadilan Tuhan inilah yang menjadi titik tolak bagi pemikiran rasional kaum Mu'tazilah mengenai pendapat-pendapat ke-

<sup>17</sup> *Falsafah A' Mu'tazilah*, (Alexandria: 1950), juz II, hlm. 42.

agamaan mereka. Dari ajaran dasar keadilan Tuhan inilah timbul paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, paham manusia bertanggung jawab atas perbuatan dan kelakuannya, paham *al-shâlih wa al-asblâh*, wajib bagi Tuhan berbuat baik bagi manusia, wajib bagi Tuhan untuk mengirimkan nabi-nabi untuk menyampaikan kepada manusia apa yang tak dapat diketahui akal, keadaan Tuhan tidak memberikan kepada manusia beban yang tak ter pikul, terikatnya Tuhan kepada janji-janji-Nya, dan sebagainya. Di samping itu kedua ajaran dasar selanjutnya juga mempunyai hubungan erat dengan Keadilan Tuhan.

3. *Al-Wa'd wa Al-Wâ'id*, dalam arti Tuhan tidak akan adil kalau Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan kalau Ia tidak menghukum orang yang berbuat jahat. Dalam soal janji dan ancaman Tuhan ini, terdapat paham kewajiban yang sebagai dilihat di atas dipakai kaum Mu'tazilah terhadap Tuhan. Tuhan wajib memberi upah kepada orang yang baik dan wajib menghukum orang jahat di akhirat. Apalagi dalam Al-Quran Tuhan telah menjanjikan yang demikian. Tidaklah adil kalau Tuhan memasukkan pembuat dosa ke surga dan pembuat kejahatan ke neraka dan kalau Ia tidak menepati janji dan ancaman-Nya. Hal demikian, kata 'Abdul Jabbar, akan membuat Tuhan menjadi ber-dusta.<sup>18</sup>

4. *Al-Manzilah bayn Al-Manzilatain*, yaitu posisi menengah bagi pembuat dosa besar, tidak posisi mukmin, tidak posisi kafir, tetapi posisi Muslim yang terletak di antara keduanya; tidak posisi surga tidak pula posisi siksa berat di neraka, tetapi posisi siksa ringan yang terletak di antara keduanya. Inilah keadilan menurut paham Mu'tazilah.

5. *Al-Amr bi Al-Ma'rûf wa Al-Nahy 'an Al-Munkar*, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat. Ajaran dasar kelima ini hubungannya erat dengan pembinaan moral. Bahwa kaum Mu'tazilah mementingkan pembinaan moral dapat dilihat dari pengertian mereka tentang iman. Sebagaimana telah dijelaskan, iman menurut mereka tidak cukup hanya dengan pengakuan, sebagaimana yang terdapat dalam paham kaum Murji'ah; iman bagi mereka ialah pengakuan yang harus diikuti oleh perbuatan-perbuatan baik. Orang beriman tetapi berbuat jahat, bagi mereka tidak luput dari neraka. Yang akan masuk surga ialah orang yang imannya tercermin dalam perbuatan-perbuatan dan kelakuan baik. Untuk membina moral umat, mereka berpendapat bahwa *amr al-ma'rûf nahy al-munkar*, suatu bentuk dari kontrol sosial, wajib dijalankan, kalau dapat cukup dengan seruan, tetapi kalau terpaksa dengan kekerasan.

Demikianlah, beberapa ajaran penting dari kaum Mu'tazilah. Dalam uraian yang diberikan di atas memang dijumpai suatu bentuk rasionalisme,

tetapi bukan rasionalisme yang menentang agama dan yang menolak dan tidak percaya kepada kebenaran dan keabsolutan wahyu; malahan rasionalisme yang tunduk dan menyesuaikan diri dengan kebenaran wahyu.

Juga di dalamnya dijumpai suatu bentuk naturalisme, tetapi bukan naturalisme yang ateistis, naturalisme yang mengingkari wujud dan kemahesaan Tuhan; malahan naturalisme yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang menciptakan alam semesta dan hukum alam yang mengatur wujud ini. Juga terdapat di dalamnya paham kebebasan dan dinamika manusia, tetapi bukan kebebasan absolut yang terlepas dari kehendak mutlak Tuhan; malahan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Tuhan dengan wahyu-Nya telah menggariskan kebaikan dan kejahatan, jalan benar dan jalan sesat beserta sanksi-sanksi bagi manusia. Kebaikan akan dibalas dengan kebahagiaan dan kejahatan dengan kesengsaraan di akhirat kelak. Manusia diberi Tuhan kebebasan memilih antara kebaikan dan kejahatan, antara jalan benar dan jalan sesat tetapi kebebasan yang bertanggung jawab; pertanggungjawaban yang akan diselesaikan di akhirat nanti.

Ajaran-ajaran dinamika, kebebasan, serta tanggung jawab manusia atas perbuatannya, rasionalisme, dan naturalisme Mu'tazilah yang bersifat religius inilah masa lampau yang banyak pengaruhnya di masyarakat Islam dalam mengembangkan filsafat dan ilmu pengetahuan, baik agama maupun bukan agama, yang selanjutnya membawa kepada timbulnya peradaban Islam Zaman Klasik.

Tetapi menjadi suatu ironi, bahwa kaum Mu'tazilah yang menganut paham kebebasan manusia, memaksakan ajaran-ajaran mereka kepada umat Islam pada zaman mereka. Paksaan dan kekerasan yang mereka pakai menimbulkan lawan dan musuh yang dengan keras menentang aliran Mu'tazilah dan pada akhirnya membawa kepada jatuhnya kaum Mu'tazilah sendiri. Buku-buku kaum Mu'tazilah lenyap dari peredaran, pengetahuan tentang ajaran-ajaran mereka hanya dapat diperoleh dari karangan-karangan lawan, yang pada umumnya tidak memberikan gambaran yang sebenarnya tentang ajaran-ajaran itu. Bahkan lawan dalam karangan-karangan itu tidak segan-segan memberi atribut kafir kepada mereka.

Tetapi, mulai dari abad kesembilan belas M. perhatian pemuka-pemuka pembaru dalam Islam timbul kembali kepada aliran Mu'tazilah yang rasional itu, dan dicarilah buku-buku karangan kaum Mu'tazilah sendiri. Orang ingin mengetahui ajaran-ajaran mereka dari sumber aslinya. Ternyata gambaran yang diberikan lawan tidak selamanya sesuai dengan ajaran Mu'tazilah yang sebenarnya. Dengan diketahuinya ajaran-ajaran Mu'tazilah sebenarnya itu mulailah berubah penilaian lama terhadap kaum Mu'tazilah.

Di abad kedua puluh M. ini telah banyak pengarang dan ulama yang membela kaum Mu'tazilah. Terhadap tuduhan musuh bahwa Al-Nazhzhah, salah seorang pemuka Mu'tazilah adalah seorang ateis, Al-Nasysykar menulis

bahwa kaum Mu'tazilah terkenal sebagai orang-orang *zâhid*, takwa, dan banyak beribadah.<sup>19</sup> Ahmad Amin mengakui besarnya jasa kaum Mu'tazilah dalam membela Islam dari serangan-serangan kaum ateis yang ingin menghancurkan Islam pada zaman lampau. "Sekiranya ajaran-ajaran Mu'tazilah dijalankan sampai hari ini", demikian Ahmad Amin menulis, "kedudukan umat Islam dalam sejarah akan berlainan sekali dengan kedudukan sekarang. Sikap lekas menyerah membuat umat Islam lemah, paham fatalisme melumpuhkan kegiatan sedang sikap tawakal menimbulkan keadaan statis".<sup>20</sup> Sebagaimana telah disebutkan, Mu'tazilah mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat dinamis, ajaran-ajaran yang sangat bertentangan dengan sikap umat Islam yang terakhir digambarkan Ahmad Amin ini. Syaikh Muhammad Yusuf Musa, seorang ulama dari Al-Azhar di Kairo, juga menulis pendapat-pendapat yang mengandung persetujuan dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah.<sup>21</sup> Syaikh 'Ali Musthafa Al-Ghurabi dari Makkah juga memuji pembelaan kaum Mu'tazilah terhadap Islam di masa lampau dan menganjurkan supaya "peninggalan-peninggalan mereka yang berharga itu ditimbulkan kembali".<sup>22</sup>

Buku-buku karangan kaum Mu'tazilah di Dunia Islam lain, terutama Mesir telah banyak dicetak kembali, dibaca, dan dipelajari. Pembahasan tentang ajaran-ajaran yang mereka tinggalkan telah dikeluarkan bukan dalam bentuk artikel-artikel di majalah saja, tetapi juga dalam bentuk buku yang tebal-tebal. Pandangan umat Islam di Dunia Arab, Pakistan, dan India terhadap kaum Mu'tazilah telah banyak berubah. Bahkan di antara pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam telah ada yang mempunyai paham yang sama dengan Mu'tazilah seperti Jamaluddin dari Afganistan, Muhammad 'Abduh di Mesir dan Sayid Akhmad Khan di India.[]

IAIN Jakarta,  
Ciputat, 31-5-7

19 *Nasyih Al-Fikr*, juz I, hlm. 150.  
20 *Fajr Al-Islâm*, hlm. 299-300.  
21 Harun Nasution, *Teologi Islam*, Jakarta, hlm. 55  
22 *Tarîkh Al-Firâq Al-Islamiyah*, Kairo, 1958, hlm. 263.

## *Filsafat Hidup Rasional, Prasyarat bagi Mentalitas Pembangunan*

Melihat keadaan umat Islam, sebagaimana tampak dalam sejarah sepanjang tujuh ratus tahun, terutama tiga ratus tahun terakhir, terkesan tidak adanya dinamika Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi tak dapat berkembang dan hari depan umat banyak bergantung pada nasib. Dengan kata lain, sesudah abad ketiga belas Masehi, muncul kesan bahwa ajaran Islam membawa umat kepada sikap pasif dan tidak memainkan peranan dalam menentukan keadaannya di masa kini maupun di masa depan. Bagaimana sebenarnya pandangan Islam tentang manusia? Apakah manusia dipandang lemah dan karena itu mempunyai sikap pasif, ataukah ia mempunyai kekuasaan sehingga mempunyai dinamika?

### **Manusia: Makhluk Rasional**

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia dapat mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaannya baik pada masa kini maupun pada masa mendatang. Memang akallah yang membuat manusia berbeda dari hewan dan karena itu dalam filsafat manusia disebut sebagai *hayawân al-nâthiq*, binatang berbicara atau berpikir.

Kalau begitu pentingnya peranan akal dalam kehidupan manusia, maka perlu dipelajari kedudukan akal dalam ajaran Islam. Apakah kedudukannya rendah sehingga membuat umat Islam berada dalam keadaan seperti yang digambarkan di atas?

Kalau menelaah Al-Quran dan hadis, sebagai sumber asli dan utama dari ajaran-ajaran Islam, kita akan sampai pada kesimpulan sebaliknya. Akal, di samping wahyu, mempunyai peranan penting dalam Islam. Wahyu membawa ajaran-ajaran dasar yang selain jumlahnya tidak banyak, tapi juga hanya memberi ketentuan-ketentuan dalam garis besar. Penafsiran dan cara pelaksanaan serta perincian-perincian ajaran dasar itu diserahkan kepada akal



manusia untuk menentukannya. Mengenai masalah-masalah kehidupan manusia yang tidak disebut dalam Al-Quran dan hadis itu diserahkan pula kepada akal manusia untuk menyelesaikannya sesuai dengan jiwa ajaran-ajaran dasar tersebut. Akal memang mempunyai peranan penting dalam Islam.

Kata akal yang telah sejak lama kita pakai dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Arab, *al-'aql*. Kata *al-'aql* sebagai kata benda tidak dijumpai dalam Al-Quran, tetapi dalam bentuk kata-kata kerja yang terdapat dalam 30 ayat lebih:

1. *Afalâ ta'qilûn* (15 ayat) = tidakkah kamu pikirkan
2. *La'allakum ta'qilûn* (8 ayat) = semoga kamu pikirkan
3. *La ya'qilûn* (7 ayat) = tidak mereka pikirkan
4. *In kuntum ta'qilûn* (2 ayat) = jika sekiranya kamu pikirkan

Kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran untuk menggambarkan perbuatan berpikir bukan hanya kata *'aqla*, tapi juga kata-kata lain:

- a. *Dabbâra* (8 ayat) = merenungkan, seperti: *Afalâ yatadabbarûn al-qur'ân, am 'alâ qulûbin aqfâluhâ* (Tidakkah mereka merenungkan isi Al-Quran, ataukah mereka sudah tertutup?) (QS 47: 24).
- b. *Faqiha* (20 ayat) = mengerti. Misalnya: *Lahum qulûb lâ yafqahûna bihâ* (Mereka mempunyai akal yang tak dapat mengerti) (QS 7: 179).
- c. *Nazhara* (30 ayat) = melihat dalam arti merenungkan. Misalnya: *Afalâ yanzhurûna ilâ al-samâ' fawqahum kaifa banainâhâ wa zayyannâhâ* (Apakah mereka tidak melihat ke langit di atas kepala mereka dan merenungkan bagaimana ia Kami bina dan hiasi) (QS 50: 6).
- d. *Tafakkara* (16 ayat) = berpikir. Misalnya: *Ladzalika bayyana Allâh lakum al-âyat la'allakum tafakkarûn* (Demikianlah Tuhan memberi petanda-petanda bagi kamu, semoga kamu berpikir) (QS 2: 219).

Kata *âyah* (ayat) sendiri sebenarnya berarti petanda (*sign*), sebagai titik tolak pemikiran bagi manusia untuk sampai kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan, Pencipta alam semesta. Petanda-petanda serupa ini, yang pada umumnya dihubungkan dengan alam sekitar manusia banyak disebut dalam Al-Quran seperti:

*Pada penciptaan langit serta bumi dan pada perubahan siang menjadi malam terdapat petanda-petanda bagi manusia yang berpikir* (QS 3: 184).

*Pada penciptaan langit dan bumi pada perubahan malam menjadi siang, pada kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan membawa hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, pada air yang diturunkan Tuhan dari langit dan dengan demikian bumi menjadi hidup sesudah berada dalam keadaan mati dan di atasnya berkeliaran berbagai macam binatang, dan pada peredaran angin dan awan yang terletak di antara langit dan bumi, pada semua itu terdapat petanda-petanda bagi manusia yang mempergunakan akalnya* (QS 2: 164).

Betapa tingginya penghargaan Islam terhadap akal dapat dilihat dari hadis qudsi, yang menggambarkan Tuhan bersabda kepada akal berikut ini.

*Demi kekuasaan dan keagungan-Ku, tidaklah pernah Aku menciptakan makhluk yang lebih Kuhargai dari engkau. Karena engkaulah Aku mengambil dan memberi dan karena engkaulah Aku menurunkan pahala dan menjatuhkan hukuman.*

Jelas dari hadis qudsi ini, bahwa akallah ciptaan Tuhan yang tertinggi dan akal manusialah yang dipakai Tuhan sebagai dasar dalam menentukan hukuman atau pahala yang akan diberikan kepada seseorang.

Sejalan dengan penghargaan tinggi terhadap akal manusia seperti diterangkan di atas, ajaran Islam juga mementingkan ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad mengandung perintah membaca:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu, Tuhan Pencipta. Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Tuhan yang mengajar dengan pena. Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (QS 96: 1-5).

Tidak asing lagi bahwa kata "membaca", "mengajar", "pena" dan "mengetahui", erat sekali hubungannya dengan ilmu pengetahuan.

Hadis, di samping Al-Quran, juga banyak mendorong supaya umat manusia mencari ilmu pengetahuan, misalnya:

*Carilah ilmu pengetahuan mulai dari ayunan sampai ke liang lahat.*

*Carilah ilmu pengetahuan walaupun sejauh Cina.<sup>1</sup>*

*Orang berilmu walaupun ilmunya sedikit, lebih baik daripada orang yang banyak ibadah.*

*Seorang 'âlim (berilmu) tujuh puluh kali lebih tinggi derajatnya daripada seorang 'âbid (yang banyak beribadah).*

*Harga ilmu lebih tinggi daripada barga ibadah.*

Tidak mengherankan kalau umat Islam pada abad-abad pertama, dalam sejarah Islam, berlainan dengan umat Islam pada zaman sesudahnya sampai zaman sekarang, dijiwai oleh penghargaan terhadap akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan oleh keinginan untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena adanya jiwa seperti inilah maka mereka tidak mengabaikan filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan Yunani klasik yang mereka jumpai di Suriah, Mesir, Mesopotamia dan Persia. Untuk dapat membaca buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang ditulis dalam Bahasa Yunani dan Suryani itu, mereka memakai tenaga-tenaga penerjemah dari agama lain terutama Kristen dan Yahudi. Kerja sama dengan orang-orang bukan Islam diterima baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

<sup>1</sup> Cina bukanlah tempat pengetahuan agama, maka yang dimaksud dengan 'ilm dalam konteks itu adalah ilmu pengetahuan duniawi.

Ulama-utama Islam Zaman Klasik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat yang mereka terima dari peradaban Yunani klasik, tapi juga mengembangkannya sendiri apakah di bidang filsafat ataupun ilmu pengetahuan. Maka lahirlah filosof-filosof dan sarjana-sarjana Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Filosof-filosof Islam sebagaimana halnya dengan filosof-filosof Yunani, bukan hanya mementingkan filsafat, tetapi juga mementingkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu buku-buku yang ditinggalkan Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan lain-lain, bukan hanya terbatas dalam lapangan filsafat, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan seperti kedokteran, fisika, dan hukum.

Dalam bidang ilmu pengetahuan sendiri dikenal nama-nama seperti Ya'qub Al-Fazzari untuk astronomi, Ahmad Al-Khawarizmi untuk matematika, Ibnu Al-Haytsam untuk optika, Jabir Ibn Hayyan untuk ilmu kimia, Al-Biruni untuk fisika, Al-Mas'udi untuk geografi, dan Al-Razi untuk ilmu kedokteran.

Sejalan dengan ilmu pengetahuan, turut pula berkembang industri seperti perindustrian kertas, gelas, tekstil, kulit, dan metal. Teknologi dalam bentuk sederhana telah muncul.

Penghargaan tinggi pada akal itu yang menimbulkan teologi atau filsafat hidup yang bercorak liberal dalam Islam. Akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia itu, dapat mengetahui empat masalah dasar dan pokok dalam agama. Masalah dasar dan pokok bagi agama ialah adanya Tuhan Pencipta alam semesta dan asal kebaikan serta kejahatan. Dalam falsafah hidup ini, akal manusia cukup kuat untuk mengetahui adanya Tuhan Pencipta serta Pemberi rezeki dan untuk membedakan antara perbuatan jahat dan perbuatan baik. Setelah dapat mengetahui Tuhan Pencipta dan Pemberi rezeki, akal dapat pula mengetahui kewajiban manusia untuk berterima kasih kepada-Nya. Dan setelah dapat mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan jahat, akal dapat pula mengetahui bahwa manusia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan jahat dan kewajiban untuk melakukan perbuatan baik. Wahyu turun untuk memperkuat pendapat akal manusia ini dan untuk membuat norma-norma yang ditentukan akal manusia ini bersifat absolut sehingga tidak dapat ditentang lagi oleh manusia yang suka membantah. Di samping itu wahyu turun untuk menolong akal manusia dalam mengetahui hal-hal yang memang terletak di luar jangkauan akal, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan hidup manusia di akhirat sesudah selesainya hidup duniawi sekarang. 37~

Sebelum wahyu turun, manusia dengan kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya itu telah dapat mengatur hidupnya di dunia ini. Karena akal telah dapat membedakan antara perbuatan jahat dan perbuatan baik, manusia dapat membuat peraturan atau hukum supaya perbuatan jahat dijauhi dan perbuatan baik dilakukan sekaligus dengan sanksi-sanksinya.

Kalau akal telah dapat pula membedakan budi pekerti baik dan budi pekerti rendah, manusia dapat membuat norma-norma akhlak yang harus dipatuhi sesama manusia. Manusia tidak perlu menunggu wahyu untuk mengatur hidup kemasyarakatannya. Wahyu turun kemudian untuk menyempurnakan peraturan yang telah dibuat akal manusia itu.

Sesuai dengan anjuran atau perintah dalam Al-Quran supaya manusia memakai akalnya untuk menyelidiki alam sekitarnya, kaum Mu'tazilah, para filosof, dan para sarjana Islam—sebagai penganut teologi yang bercorak liberal ini—sampai pada kesimpulan bahwa alam ini diatur Tuhan menurut hukum alam, tetapi hukum alam yang diciptakan Tuhan. Sewaktu menciptakan alam, Tuhan sekaligus telah menciptakan peraturan atau hukum yang harus dipatuhi alam dalam peredaran dan perkembangannya. Kepatuhan alam yang dimaksud tergambar oleh ayat berikut:

*Kemudian Tuhan naik ke langit sewaktu ia masih berada dalam bentuk uap lalu bersabda kepadanya dan kepada bumi, "Bergeraklah dengan patuh atau dengan paksa." Keduanya menjawab, "Kami bergerak dengan patuh" (QS 41: 11).*

Dalam hubungannya dengan alam ini Abu 'Abbad (abad kesepuluh M.), berpendapat bahwa materi asal diciptakan Tuhan mempunyai tabiat atau natur masing-masing. Hukum alam api ialah membakar, hukum alam matahari ialah memanaskan. Perbuatan membakar atau memanaskan adalah kreasi benda-benda bersangkutan sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Tuhan di dalam tiap materi asal.<sup>2</sup> Al-Jabir (256 H) juga mengajukan pendapat yang sama.<sup>3</sup>

Dalam Bahasa Al-Quran, hukum alam ciptaan Tuhan ini disebut *sun-natullah*. Dan *sunnatullah* atau hukum alam tidak berubah-ubah, sebagaimana difirmankan Tuhan dalam Al-Quran:

*Sekali-kali tidak akan engkau jumpai perubahan dalam hukum alam Tuhan (QS 48: 23).*

Segala yang terjadi di alam ini sesuai dengan hukum alam ciptaan Tuhan itu. Tidak ada yang terjadi dengan begitu saja. Dengan mengetahui hukum alam manusia dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di alam sekitarnya. Dengan melalui hukum alam ini manusia dapat menyusun rencana masa depannya dalam hidup di dunia. Kalau rencana itu disusun dengan baik lagi sempurna, dan usaha pelaksanaannya dilakukan dengan sungguh-sungguh, manusia akan sampai kepada yang ditujunya. Kegagalan terjadi karena kurang sempurna perhitungannya, tidak sungguh-sungguh usaha yang dijalankan, dan timbulnya halangan secara mendadak. Masa depan hidup manusia di dunia ini tergantung pada usaha manusia sendiri.

<sup>2</sup> Lihat Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal* (Kairo: 1951), hlm. 66.

<sup>3</sup> Lihat *Ibid*, hlm. 75.

Bukan masa depan di dunia saja tetapi juga masa depan di akhirat, banyak tergantung pada manusia sendiri. Tuhan telah menjelaskan dalam Al-Quran dan hadis jalan yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan, dan jalan yang akan membawa kepada kesengsaraan di akhirat kelak. Patuh kepada perintah dan larangan Tuhan, melakukan perbuatan baik dan berbudi pekerti luhur adalah jalan yang membawa kepada masa depan yang bahagia di akhirat. Berbuat sebaliknya adalah jalan yang membawa kepada masa depan sengsara dalam hidup kedua kelak. Terserah kepada seseorang untuk memilih jalan yang dikehendakinya.

### Landasan Moral

Akal adalah lambang kekuatan manusia. Karena dalam Islam diberi kedudukan tinggi dan dengan demikian akal mempunyai daya yang kuat, maka manusia bukanlah makhluk yang lemah. Ia punya kemampuan untuk mempertimbangkan baik-buruknya perbuatan, dapat menentukan kehendaknya sendiri dan dapat mewujudkan apa yang dikehendakinya.

Manusia memang mempunyai kebebasan dalam kehendak (*free will*) dan kebebasan dalam perbuatan (*free act*). Manusia adalah manusia yang dinamis lagi aktif dan bukan manusia pasif yang menyerahkan masa depannya kepada nasib dan perkembangan zaman.

Kebebasan dan dinamika manusia yang digambarkan di atas adalah sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran, misalnya: Berbuatlah apa yang kamu kehendaki (QS 40: 41); Siapa yang mau percaya, percayailah ia, dan siapa yang tidak mau percaya, janganlah ia percaya (QS 18: 29); Tuhan tidak mengubah keadaan sesuatu umat sebelum umat itu sendiri mengubah keadaannya (QS 13: 11).

Karena manusia dengan akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, ia dapat membedakan perbedaan antara kebaikan dan kejahatan dan karena ia diberi kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan kejahatan, manusia mempunyai tanggung jawab moral atas segala perbuatannya.

Dalam etika, keadilan merupakan kebajikan tertinggi. Salah satu sifat terpenting dari Tuhan ialah sifat Mahaadil. Demi kemahaadilan-Nya-lah manusia diberi kebebasan dalam kehendak dan perbuatan. Kalau perbuatan manusia diwujudkan bukan atas kehendak bebas manusia, tetapi sebagai kehendak mutlak Tuhan seperti terdapat dalam paham fatalisme, hal itu akan bertentangan sekali dengan paham Kemahaadilan Tuhan. Tidaklah sesuai dengan paham keadilan, kalau manusia berbuat dosa atas kehendak Tuhan, kemudian ia dihukum Tuhan dengan dimasukkan ke dalam neraka atas dosa yang dilakukannya bukan atas kehendaknya itu. Yang sejalan dengan keadilan ialah bahwa manusia berbuat dosa atas kehendak serta pilihannya sendiri dan kemudian atas dosa yang dikehendaki dan dipilihnya ini ia diberi hukuman oleh Tuhan sesuai dengan dosa yang telah dilakukannya.

Paham kemahaadilan Tuhan ini mempunyai pengaruh dalam paham keadilan dalam kehidupan umat. Tuhan yang Mahaadil menghendaki supaya manusia juga bersikap adil terhadap sesama manusia. Nabi di dalam Al-Quran diberi perintah untuk mendirikan keadilan di antara umat (QS 42: 15). Tuhan memerintahkan dalam Al-Quran kepada umat seperti ini: a) Jika kamu memberi keputusan tentang suatu perkara, tentukanlah hukum dengan adil (QS 4: 58). b) Tegakkanlah kebenaran karena Allah, dan bersikap adillah dalam memberi kesaksian. Janganlah perasaan benci terhadap orang membuat kamu menyimpang dari keadilan. Berlaku adillah, itu lebih dekat kepada takwa (QS 5: 8). Jadi Tuhan yang Mahaadil menghendaki supaya keadilan ditegakkan di tengah-tengah masyarakat.

Demikianlah teologi atau filsafat hidup Islam dalam corak liberal yang didasarkan atas ajaran yang memberi penghargaan tinggi pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Filsafat hidup inilah yang dianut umat Islam pada abad-abad pertama, filsafat hidup yang membuat mereka berhasil dalam waktu singkat membangun masyarakat primitif Arab di Semenanjung Arabia menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi dengan Damsyik dan kemudian Baghdad sebagai pusatnya. Pembangunan yang mereka lakukan dalam waktu singkat itu menjadi pembahasan ahli-ahli sejarah baik di Timur maupun di Barat.

### Filsafat Hidup Tradisional yang Berpengaruh

Tapi sayang, filsafat hidup yang bercorak liberal itu kemudian dikalahkan oleh filsafat hidup yang bercorak tradisional. Filsafat baru ini memberikan kedudukan rendah kepada akal manusia. Manusia dipandang lemah, punya kebebasan terbatas, sikap aktif dan dinamis ditukar menjadi sikap pasif dan statis. Kemudian kepercayaan kepada nasib yang telah ditentukan Tuhan dan tak dapat diubah meningkat. Adanya hukum alam tidak diakui, karena segala-galanya terjadi menurut kehendak mutlak Tuhan. Karena itu ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang. Juga paham tanggung jawab manusia menjadi lemah, dan masa depan manusia banyak diserahkan kepada nasib dan perkembangan zaman.

Filsafat hidup yang bercorak tradisional ini mempengaruhi umat Islam semenjak jatuhnya Baghdad tahun 1258 M. Sejak itu umat Islam memang dalam keadaan mundur. Kesadaran akan keterbelakangan umat ini mulai timbul pada permulaan abad kesembilan belas. Filsafat hidup corak liberal terutama dari zaman klasik mulai dihidupkan kembali, terutama di Mesir, Turki, India, dan Pakistan.

Kita di Indonesia masih ketinggalan sampai sekarang ini. Kita masih dipengaruhi oleh filsafat hidup corak tradisional tersebut. Penghargaan pada akal sebagai anugerah Tuhan itu belum cukup tinggi, paham *qadha'* dan *qadar* dalam arti fatalisme masih banyak terdapat di kalangan masyarakat, kepercayaan adanya hukum alam ciptaan Tuhan belum kuat, dinamika belum

banyak kelihatan, rasa tanggung jawab belum tinggi, dan masa depan lebih banyak diserahkan kepada nasib.

Kita sedang berada dalam era pembangunan nasional, pembangunan bukan hanya dalam bidang fisik saja tetapi juga dalam bidang agama. Suksesnya pembangunan banyak bergantung pada sikap mental. Oleh karena itu yang penting diperhatikan pada pembangunan di bidang agama ialah upaya mengubah sikap mental tradisional menjadi sikap mental rasional. Dengan kata lain, filsafat hidup tradisional yang masih dianut sekarang harus diganti dengan filsafat hidup yang bercorak liberal yang dianut umat Islam pada abad-abad pertama.

Dengan filsafat hidup liberal ini dan sikap mental rasional inilah soal pembangunan nasional dan masalah-masalah yang ditimbulkannya lebih mudah dapat kita hadapi.[]

23 Juni 1975

## *Pembaruan Islam di Timur Tengah dan Pengaruhnya di Indonesia*

### **Penetrasi Barat dan Munculnya Ide Pembaruan**

Kesadaran akan perlunya diadakan pembaruan timbul pertama kali di Kerajaan Turki 'Utsmani dan di Mesir. Kerajaan 'Utsmani mempunyai daerah kekuasaan di Eropa Timur yang meluas sampai ke pintu gerbang kota Wina. Maka orang-orang Turki 'Utsmaniah sejak awal telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa. Sampai abad ketujuh belas Masehi, Kerajaan 'Utsmani senantiasa mengalami kemenangan dalam peperangan melawan raja-raja Eropa. Tetapi mulai dari abad kedelapan belas Masehi keadaan itu berbalik. Raja-raja Eropalah yang menang dan kerajaan 'Utsmani mulai mengalami kekalahan.

Sultan-sultan kerajaan 'Utsmani pun mengirim duta-duta ke Eropa untuk mengetahui rahasia kekuatan raja-raja di Eropa yang pada abad-abad sebelumnya masih berada dalam keadaan yang amat mundur. Atas dasar laporan-laporan dari para duta itu, mulailah diadakan pembaruan di kerajaan 'Utsmani, terutama mulai dari permulaan abad kesembilan belas, tetapi pada mulanya bukan dalam bidang pemikiran, melainkan dalam pranata sosial, terutama kemiliteran dan pemerintahan. Para ulama sendiri tidak turut dalam usaha-usaha pembaruan ini, bahkan mengambil sikap menentang. Maka pembaruan di kerajaan 'Utsmani dipelopori dan dijalankan oleh kaum terpelajar Barat Turki, Ibrahim Mutaferriqa (1670-1754 M.), seorang bekas tawanan dari Hongaria, pengarang buku-buku ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu politik, ilmu bumi, dan ilmu militer. Ia memperkenalkan percetakan ke masyarakat Turki, tetapi mendapat tantangan dari sebagian ulama, karena benda itu dianggap bid'ah. Fatwa Syaikh Al-Islam melarang Al-Quran, hadis, dan buku-buku agama dicetak oleh percetakan itu.

Pada masa Tanzimat (1839-1865) timbul pemimpin-pemimpin yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat. Mereka berkenalan dengan pemikiran rasional, konsep hukum alam dan kebebasan manusia dalam kebenaran dan perbuatan. Pemikiran tradisional mereka lenyap. Demikian juga paham fatalisme yang amat berpengaruh dalam masyarakat Turki ketika itu. Zia Gokalp (1875-1924) memisahkan antara ibadah dan muamalah. Ibadah adalah urusan ulama, sedangkan muamalah urusan negara. Seterusnya ia

berpendapat bahwa hukum yang terdapat dalam muamalah berasal dari adat, yang masuk ke dalam Al-Quran. Karena perubahan zaman, masyarakat yang memakai adat itu lenyap, dan dengan sendirinya hukum yang berasal dari adat itu pun tak berlaku lagi. Ahmad Razi (1859-1930M.) bahkan membawa paham positivisme Aguste Comte.

Demikianlah, ide-ide yang berkembang di Turki, dan tidak mengherankan kalau pembaruan di sana pada akhirnya membawa pada berdirinya Republik Turki yang sekular.

Kontak Mesir dengan Eropa bermula dengan datangnya ekspedisi Napoleon Bonaparte yang mendarat di Aleksandria pada 1798 M. Dalam masa tiga minggu, kaum Mamalik yang berkuasa di Mesir dikalahkan pasukan Prancis, dan seluruh Mesir jatuh ke tangan Napoleon Bonaparte.

Bersama Napoleon turut datang ke Mesir ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat. Di Kairo ia dirikan lembaga ilmiah Institut d'Egypte yang mempunyai empat bagian: Ilmu pasti, ilmu alam, ilmu ekonomi-politik, dan sastra seni. Perpustakaan dari lembaga ini besar sekali dan berisi buku-buku bukan hanya dalam bahasa Eropa, tetapi juga buku-buku ilmiah dalam Bahasa Arab, Persia, dan Turki. Lembaga ini melakukan penelitian ilmiah di Mesir dan hasilnya diterbitkan majalah *La Decade Egyptienne*. Napoleon juga membawa percetakan, di samping berhuruf Latin, juga berhuruf Arab. Ia juga membawa ahli-ahli ketimuran yang mahir berbahasa Arab.

Napoleon mempunyai hubungan yang baik dengan ulama Al-Azhar dan lembaganya itu banyak dikunjungi oleh kaum terpelajar Mesir. Di sinilah bertemu ulama Islam abad kesembilan belas dengan ilmuwan-ilmuwan Barat modern. Di sinilah ulama Islam mulai sadar bahwa dalam bidang pemikiran dan bidang ilmiah ulama Islam sudah jauh ketinggalan. Tetapi hanya sedikit dari ulama Al-Azhar yang berpendapat bahwa pemikiran dan ilmu yang berkembang di Barat itu perlu dipelajari dan diambil alih.

Setelah ekspedisi Napoleon berakhir di Mesir, Muhammad 'Ali (1805-1848 M.), seorang perwira Turki, mengambil alih kekuasaan. Ia ingin menjadi sultan yang berpengaruh di Dunia Islam dan untuk itu ia berpendapat, Mesir harus dijadikan negara yang maju. Rahasia kekuatan Dunia Barat melalui ekspedisi Napoleon telah dapat ditangkap di Mesir. Dasarnya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi ini didirikanlah sekolah-sekolah: Sekolah Militer (1815), Sekolah Teknik (1816), Sekolah Kedokteran (1827), Sekolah Apoteker (1829), Sekolah Pertambangan (1834), dan Sekolah Penerjemahan (1836). Para pengajarnya ia datangkan dari Eropa, dan ceramah-ceramah mereka diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab agar dapat ditangkap pelajar-pelajar yang banyak berasal dari Al-Azhar.

Selain mendirikan sekolah-sekolah, ia mengirim pula pelajar-pelajar ke Eropa, terutama Paris. Jumlahnya lebih dari tiga ratus. Setelah kembali ke

Mesir mereka ditugaskan menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam Bahasa Arab, di samping mengajar di sekolah-sekolah yang ia dirikan.

Sebelum wafat, Muhammad 'Ali telah melihat hasil kerjanya. Mesir telah berubah dari negara yang terbelakang menjadi negara modern yang kekuatan militernya dapat menandingi kekuatan militer kerajaan 'Utsmani. Bahkan ia pernah mengirim tentaranya ke perbatasan Turki, karena Sultan Turki tidak menepati janji yang ia berikan kepada Muhammad 'Ali. Campur tangan Inggris dan Prancis yang membuat ia mundur, dan tak jadi melaksanakan cita-citanya untuk menjatuhkan sultan Turki 'Utsmani dan mengambil alih kekuasaannya sebagai penguasa terkuat di seluruh Dunia Islam.

Pelajar-pelajar yang dikirim ke Paris diawasi oleh seorang imam. Salah satu dari imam itu adalah Rifa' Al-Thahthawi (1803-1873 M.), seorang ulama lulusan Al-Azhar, yang melalui gurunya Al-Syaikh Hasan Al-Aththar, menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan yang sedang berkembang di Barat. Di Paris, di samping menjalankan tugas sebagai imam, ia dengan usaha dan biaya sendiri turut mempelajari Bahasa Prancis, dan setelah menguasainya turut mempelajari berbagai ilmu pengetahuan Barat.

Tidak mengherankan kalau sekembalinya di Mesir ia menjadi salah satu pemikir pembaruan yang berpengaruh di negeri ini. Di samping menerjemahkan, ia juga mengarang buku-buku yang mengandung pemikiran-pemikiran baru.

Di antara pendapat-pendapat baru yang dikemukakannya ialah ide pendidikan yang bersifat universal. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Pendapat yang mengatakan, menyekolahkan anak perempuan makruh, ia lawan dengan fakta sejarah bahwa istri Nabi Muhammad, Hafshah dan 'Aisyah, pandai membaca dan menulis. Ia juga membawa ide patriotisme yang kemudian berujung pada ide nasionalisme. Ide patriotisme menurutnya ada dalam konsep *hubb al-wathân*, yang menurutnya hadis. Ide terpenting yang dikemukakannya ialah, pintu ijtihad tidak tertutup. Ia mengatakan, ulama Al-Azhar perlu mengetahui ilmu pengetahuan modern agar mereka dapat menyesuaikan interpretasi syariat dengan kebutuhan zaman modern. Ia juga mengkritik sikap fatalisme yang terdapat pada zamannya, tetapi ia tidak setuju dengan sikap Barat yang melepaskan diri dari kekuasaan Tuhan. Ia berpendapat, umat harus berusaha keras dan baru kemudian berserah kepada kehendak Tuhan.

Beberapa tahun sebelum Al-Thahthawi meninggal, Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dan juga membawa ide-ide pembaruan. Dengan tegas ia mengatakan, pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan tidak ada orang yang berhak menutupnya. Dalam menghadapi tantangan zaman ulama Islam harus kembali ke Al-Quran dan hadis. Ajaran-ajaran dasar dalam kedua sumber itulah yang harus diberi interpretasi baru sesuai dengan zaman modern melalui ijtihad. Bahwa ajaran *qadhâ'* dan *qadar* mengandung paham



fatalistik ia tolak. Menurut pendapatnya, *qadhâ'* dan *qadar* mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-akibat. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai hukum sebab-akibat. *Qadhâ'* dan *qadar*, menurutnya; sama dengan hukum alam ciptaan Tuhan.

Pemikir pembaruan yang besar pengaruhnya di Mesir adalah Muhammad 'Abduh. Ia lebih memperjelas dan mempertegas metode berpikir yang secara implisit terkandung dalam pemikiran Al-Thahtawi dan Al-Afghani. Ia menentang jumud, kebekuan, dan kestatisan umat Islam. Al-Quran mengajarkan dinamika, bukan kejumudan. Ia juga keras menentang sikap taklid umat kepada ulama masa lampau. Al-Quran menurutnya sangat mencela taklid umat masa-masa lampau kepada peninggalan nenek moyang mereka.

Di samping itu, ia juga dengan tegas mengatakan bahwa pintu ijtihad tidak pernah tertutup dan untuk kemajuan umat Islam zaman modern perlu diadakan ijtihad terhadap naskah Al-Quran. Kalau *nash* mengenai ibadah bersifat tegas, maka *nash* mengenai muamalah dan hidup kemasyarakatan mengandung hanya prinsip-prinsip umum. Lagi pula *nash* itu jumlahnya sedikit. Interpretasi prinsip-prinsip umum ini melalui ijtihad dapat disesuaikan dengan perkembangan modern.

Ia selanjutnya menekankan tingkat kekuatan akal dalam Al-Quran. Ia menegaskan, dalam Al-Quranlah wahyu untuk pertama kali berbicara kepada akal manusia. Maka ia tidak tertarik kepada teologi Asy'ariyah yang memberi kedudukan rendah kepada akal. Ia lebih tertarik kepada teologi rasional Mu'tazilah. Maka dalam karangan-karangannya ia banyak mengeluarkan pendapat yang sejalan dengan paham-paham Mu'tazilah. Hal itu dapat dilihat dalam *Risâlah Al-Tawhîd*, dan dalam bukunya *Hâsyiah 'Alâ Syarh Al-'Aqâid Al-'Adûdiyyah* ia terang-terangan memihak kaum Mu'tazilah.

Metode berpikir yang dibawanya ialah pemikiran rasional Mu'tazilah, yakni kembali kepada prinsip-prinsip dalam Al-Quran dan hadis untuk menghadapi zaman, dan meninggalkan taklid kepada hasil ijtihad ulama masa lampau. Para pemikir pembaruan yang lain adalah Musthafa A. Raziq, Sa'ad Zaghlul, Thaha Husein, 'Ali A. Raziq, dan lain-lain.

Di India, pemikiran dan gerakan pembaruan rasional terlambat setengah abad dari di Turki dan Mesir. Kontak umat Islam India dengan kebudayaan Barat melalui Inggris terutama terjadi pada pertengahan kedua abad kesembilan belas. Pemberontakan 1857 terhadap Inggris pecah. Sebagai akibatnya kerajaan Mughal dihancurkan dan Delhi jatuh ke tangan Inggris.

Pemimpin yang muncul untuk membela umat Islam dari permusuhan Inggris adalah Sayyid Ahmad Khan (1817-1897). Ia seorang ulama yang sudah mengenal pemikiran dan ilmu pengetahuan Barat. Ia berpendapat, kemunduran dan kelemahan umat Islam India bisa diatasi hanya dengan mengambil alih metode berpikir ilmu-ilmu pengetahuan Barat. Untuk keperluan itu, pada 1878 ia mendirikan *Muhammedan Anglo Oriental College* (MAOC) di Aligarh yang pada 1920 menjadi Universitas Islam Aligarh. Kurikulum yang

dipakai di MAOC mencakup ilmu-ilmu agama dan ilmu pengetahuan Barat yang diberikan dalam Bahasa Inggris. Lembaga inilah yang menghasilkan pemimpin-pemimpin gerakan Aligarh yang meneruskan ide-ide pembaruan yang dicetuskan Sayyid Ahmad Khan.

Pemikirannya banyak mempunyai persamaan dengan pemikiran Muhammad 'Abduh. Ia juga berpendapat, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, ia menganut paham Qadariyah yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. Ia juga percaya pada adanya *sunnatullah*, hukum alam ciptaan Tuhan yang tak dapat berubah-ubah. Begitu kuat ia mempertahankan pendapat ini sehingga oleh lawan-lawannya ia dituduh *nechari*, yaitu orang yang menganut paham naturalisme dan materialisme. Ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat perlu dipelajari umat Islam untuk kemajuan mereka. Sama dengan Muhammad 'Abduh, ia juga keras menentang taklid. Ia juga menghidupkan kembali ijtihad dengan hanya Al-Quran dan hadis sebagai pedoman. Di samping itu, ia juga menghidupkan kembali metode berpikir rasional Mu'tazilah.

Ide-ide Sayyid Ahmad Khan ini berkembang di kalangan umat Islam India melalui gerakan Aligarh yang ditinggalkannya. Metode berpikir Mu'tazilah jelas sekali digambarkan oleh Sayyid Amir 'Ali dalam bukunya *The Spirit of Islam*.

#### Pembaruan di Indonesia: Masih Terbatas pada Persoalan *Furû'*

Sementara itu pemikiran pembaruan di Indonesia muncul terlambat lima puluh tahun dari India dan seratus tahun dari Mesir dan Turki. Dalam pada itu latar belakang ide pembaruan di Indonesia jauh berbeda dengan latar belakang yang ada di Mesir, Turki, dan India.

Mesir yang mempunyai Kairo sebagai ibukota dengan Universitas Al-Azhar yang didirikan pada abad kesepuluh, merupakan pusat peradaban Islam dan kekuatan politik yang besar pengaruhnya di Dunia Islam pada masa lampau. Sultan-sultan Mesir turut berperang dalam mengalahkan kaum Salib dan dapat mematahkan kekuatan Hulagu di 'Ain Jalut sehingga Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol Islam selamat dari kehancuran sebagaimana dialami Dunia Islam bagian timur. Di samping itu, mulai dari abad keenam belas Mesir merupakan bagian dari kerajaan Turki 'Utsmani dan mengikuti dari dekat kemajuan-kemajuan yang dicapai kerajaan ini di Eropa. Mesir sadar akan kelemahan Dunia Barat dibandingkan dengan supremasi Dunia Islam zaman itu.

Turki sendiri merupakan salah satu dari tiga negara besar di Dunia Islam abad-abad keenam belas sampai abad kedelapan belas, ketika di Eropa, Inggris dan Prancis belum muncul sebagai negara yang berpengaruh dalam politik internasional. Bahkan Kerajaan 'Utsmani menguasai daratan Eropa dari Istanbul sampai ke pintu gerbang kota Wina.

Adapun India, dengan berdirinya di sana kerajaan Mughal, merupakan negara kedua dari tiga negara besar tersebut di atas. Delhi merupakan pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam di Dunia Islam bagian timur.

• Maka ketiga negara itu sadar akan kebesaran mereka, sebagai pusat kekuatan politik dan kebudayaan Islam. Dan ketika Inggris dan Prancis memulai penetrasi mereka ke Dunia Islam, mereka sadar, kejayaan dan kebesaran mereka sebenarnya sudah berakhir. Mereka sadar akan kemunduran mereka dibandingkan Barat. Kesadaran inilah yang membuat mereka mempelajari dasar-dasar kemajuan Barat dan mereka mengetahui, seperti telah dikemukakan di atas, bahwa dasar utamanya adalah pemikiran rasional dan ilmiah yang berkembang di Barat karena pengaruh Ibn Rusyd. Oleh karena itulah, pemikir-pemikir pembaruan di ketiga negara itu mengubah pemikiran tradisional dengan pemikiran rasional dan ilmiah. Dan seperti telah digambarkan di atas, di Mesir dan India bahkan dihidupkan kembali pemikiran rasional Mu'tazilah.

• Keadaan di Indonesia berbeda sekali dengan keadaan di tiga negara tersebut. Indonesia tak pernah menjadi negara Islam besar dan tak pernah pula menjadi pusat kebudayaan Islam. Islam berkembang di Indonesia mulai abad ketiga belas. Maka Islam yang datang dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam Zaman Keemasan dengan pemikiran rasional dan kebudayaannya yang tinggi, melainkan Islam yang telah mengalami kemunduran dengan pemikiran tradisional dan corak tarekat dan fiqhnya. Dalam pada itu penetrasi Barat ke Indonesia lebih awal dari Timur Tengah, yaitu pada abad keenam belas.

• Oleh sebab itu, faktor yang mendorong pembaruan di Indonesia bukanlah kesadaran akan kejayaan dan kebesaran Islam masa lampau, sebagaimana di Mesir, Turki, dan India. Tetapi faktornya antara lain adalah pengalaman dan pengetahuan orang-orang Indonesia yang belajar di Makkah dan Kairo di mana pembaruan tumbuh dan berkembang; sistem pendidikan sekolah Pemerintahan Belanda yang tidak memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulumnya; usaha-usaha misi Kristen yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia; dan pengaruh tarekat dalam masyarakat Islam Indonesia.

• Pembaruan yang berlaku di Mesirlah terutama yang mendorong pembaruan-pembaruan di Indonesia pada permulaan abad kedua puluh ini untuk mengadakan pembaruan. Sedangkan pembaruan yang terjadi di Turki dan India kelihatannya kurang mereka ketahui, bahkan mungkin tak dikenal.

• Di antara orang-orang yang mempunyai kontak dengan pembaruan di Mesir itu, di antaranya adalah Syaikh Tahir Jalaluddin. Ia pernah belajar di Al-Azhar, dan setelah kembali ke Indonesia menerbitkan majalah *Al-Imâm* yang memuat pendapat-pendapat yang dikandung majalah *Al-Manâr* yang diterbitkan Rasyid Ridha, murid Muhammad 'Abduh. Seorang lagi, Haji 'Abdullah Ahmad yang pernah menghadiri Konferensi di Mesir pada 1926,

dan mendirikan majalah *Al-Munîr* di Padang. Majalah ini juga memuat artikel-artikel yang berasal dari *Al-Manâr*.

• Di antara orang-orang yang belajar di Makkah tetapi mempunyai kontak dengan pembaruan di Mesir adalah Syaikh Ahmad Soorkati, yang datang ke Indonesia atas undangan Jami'at Khair, tetapi kemudian menjadi orang yang berpengaruh dalam Al-Irsyad. Salah seorang lagi adalah Kiai H.A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Di Makkah keduanya telah berkenalan dengan pembaruan yang berkembang di Mesir melalui *Al-Manâr*.

• Pengetahuan mereka tentang pembaruan di Mesir mendorong mereka untuk mengadakan pembaruan pula di Indonesia. Jadi tidaklah salah kalau dinyatakan bahwa pembaruan yang terjadi, terutama di Mesir, mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembaruan di Indonesia. Yang perlu dipertanyakan ialah, unsur mana dari pembaruan di Mesir yang mempunyai pengaruh terhadap pembaruan di Indonesia?

Kalau kita perhatikan apa yang dipermasalahkan oleh para pembaru di Indonesia akan kita jumpai bahwa yang mereka persoalkan adalah masalah-masalah yang bukan pokok, tetapi apa yang disebut *furû'*, seperti *ru'yah*, *kafâ'ah*, patung, gambar, musik, kenduri, dan sebagainya. Masalah-masalah kecil seperti ini di masa yang lalu dapat menimbulkan permusuhan, bahkan pengkafiran antara kaum pembaru, yang disebut *(kaum muda)*, dan kaum tradisional, yang dikenal dengan *(kaum tua)*.

Hal-hal kecil seperti itu tidak menjadi problem bagi para pembaru Mesir. Umat Islam di sana tidak berpegang pada satu mazhab seperti umat Islam di Indonesia. Di sana keempat mazhab fiqh (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali) mempunyai penganut. Mereka sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara mazhab-mazhab tersebut.

Di samping masalah *furû'* tersebut, yang menjadi objek pembaruan di Indonesia adalah lembaga pendidikan. Di sini para pembaru mengadakan pembaruan dengan memperkenalkan alat-alat pendidikan modern seperti bangku, papan tulis, dan sebagainya. Mereka memasukkan ke dalam kurikulum mereka ilmu pengetahuan umum seperti ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu alam, dan sebagainya, serta bahasa-bahasa Eropa seperti Belanda, Jerman, dan Prancis.

Di bidang bukan *furû'* dan *ushûl*, kita lihat para pembaru Indonesia juga menyebut bahwa pintu ijtihad dibuka dengan kembali kepada Al-Quran dan hadis. Memang inilah lembaga yang disuarakan oleh para pembaru di Mesir seperti Rif'at Al-Thahtawi, Muhammad 'Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani. Dalam pada itu perlu kita perhatikan bahwa pembukaan pintu ijtihad dengan kembalinya ke Al-Quran dan hadis berkembang dengan baik di Mesir, tetapi di Indonesia sampai saat ini belum pernah berkembang, kecuali sedikit. Sebagai akibatnya pembaruan yang dibawa para pembaru kira-kira tujuh puluh tahun yang lalu pada penutup abad kedua puluh ini terasa

mandek. Organisasi-organisasi yang membawa pembaruan seperti Muhammadiyah dan Persis telah terasa menjadi tradisional, bukan lagi modernis.

Mengapa demikian? Sebab utamanya terletak pada perbedaan penekanan pembaruan di Mesir dan Indonesia. Kalau di Indonesia penekanannya pada *furū'*, sedangkan di Mesir pada *ushūl*. Padahal pembaruan pada *ushūl* secara otomatis akan berakibat pada pembaruan bidang *furū'*, tapi tidak sebaliknya.

Sebagaimana disebutkan di atas yang diperbincangkan Rif'at Al-Thah-thawi, Muhammad 'Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani, adalah sikap jabariah atau fatalistik umat Islam pada zaman mereka. Paham *qadha'* dan *qadar* yang amat mempengaruhi umat Islam mulai beberapa abad sebelumnya mereka lawan dan paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan tidak wahkan. Di samping itu sikap taklid dan pemikiran tradisional umat mereka perbarui dengan pemikiran rasional. Selanjutnya mereka hidupkan kepercayaan kepada adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang mereka sebut *sunnatullah*. Kepercayaan kepada *sunnatullah* selain membawa kepada pemikiran ilmiah juga kepada sikap dinamis.

Ini adalah hal-hal mendasar atau *ushūl*, bukan *furū'*. Paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, pemikiran rasional dan pemikiran ilmiah, membuat pembaruan yang mereka canangkan berjangkauan luas. Dengan prinsip kembali kepada Al-Quran dan hadis, dan percaya pada kebebasan pemikiran rasional dan pemikiran ilmiah, mereka menjadi terikat hanya pada dasar-dasar ajaran Islam dalam kedua sumber itu. Dengan menolak taklid, mereka tidak terikat lagi kepada ajaran-ajaran Islam yang dihasilkan ijtihad ulama masa silam.

• Di kalangan para pembaru Indonesia yang timbul kira-kira tujuh puluh tahun lalu, ide tentang kebebasan, pemikiran rasional, serta pemikiran ilmiah demikian, tak dijumpai. Semua ini karena, sebagaimana mereka katakan, dalam *ushūl* mereka sepaham, dan yang mereka pertentangkan adalah masalah *furū'*. Perlu diperhatikan bahwa *ushūl* yang disepakati itu adalah teologi Asy'ariyah, pemikiran tradisional, atau kepercayaan pada *qadha'* dan *qadar*. Itulah sebabnya kenapa dibukanya pintu ijtihad dengan kembali kepada Al-Quran dan hadis, yang dianut oleh para pembaru itu, tidak berkembang di Indonesia. Pembaru-pembaru Indonesia permulaan abad kedua puluh ini pada hakikatnya masih terikat kepada hasil ijtihad ulama masa silam.

• Jelas, dasar pembaruan yang berkembang di Mesir berbeda sekali dengan dasar pembaruan di Indonesia, sungguhpun pembaruan di Indonesia dipengaruhi oleh pembaruan di Mesir. Kalau di Mesir dasar itu adalah paham *Qadariyah* dengan pemikiran rasional dan pemikiran ilmiahnya, di Indonesia dasarnya adalah teologi Asy'ariyah dengan paham *qadha'* dan *qadar*-nya yang tradisional dan kurang ilmiah itu. Selama dasar ini yang dipakai, pembaruan

di Indonesia tak akan berkembang sebaik di Mesir, Turki, dan India-Pakistan sekarang.

• Dalam pada itu baik dikemukakan di sini bahwa Soekarno, seorang tokoh Indonesia, yang bukan dari golongan Islam, melainkan golongan nasionalis, pemikirannya sama dengan para pembaru di Mesir, Turki, dan India. Ia berpendapat bahwa Islam di Indonesia dapat berkembang hanya dengan dasar kemerdekaan ruh, kemerdekaan akal, dan kemerdekaan pengetahuan. Menurut penelitian Ridwan Lubis dalam disertasinya di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Jakarta, Soekarno di tahun 30-an menyarankan umat Islam seluruh Indonesia mengganti teologi Asy'ariyah yang dianut dengan teologi Mu'tazilah kalau betul-betul ingin maju.

Sementara itu selalu disebut bahwa pembaruan di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad 'Abduh. Hal ini tidak disokong oleh apa yang diuraikan di atas. Mengapa demikian?

Yang banyak dianggap sebagai pembawa pembaruan di Indonesia adalah Muhammadiyah. Di luar negeri pun Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernis, dan dikatakan bahwa K.H.A. Dahlan dan pemuka-pemuka Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh ide-ide pembaruan Muhammad 'Abduh. Tapi kalau kita bandingkan ide-ide yang ada dalam Muhammadiyah dan pemikiran Muhammad 'Abduh, pandangan itu kurang tepat. Metode berpikir Muhammad 'Abduh, sebagaimana telah dikemukakan di atas, adalah metode berpikir rasional Mu'tazilah, sedang metode berpikir yang ada di dalam Muhammadiyah masih bercorak tradisional Asy'ariyah. Muhammad 'Abduh menganut paham *Qadariyah*, sedang Muhammadiyah kelihatannya masih berpegang pada doktrin *qadha'* dan *qadar*. Dalam menyelesaikan masalah-masalah modern, Muhammad 'Abduh tidak terikat kepada pendapat ulama silam, tetapi berijtihad atas dasar Al-Quran dan hadis. Sementara Muhammadiyah masih terikat kepada pendapat ulama zaman silam.

Dalam hal ilmu pengetahuan dan cara berpakaian, memang terdapat persamaan antara pandangan-pandangan Muhammadiyah dan Muhammad 'Abduh. Keduanya sama-sama berpendapat, mempelajari bahasa dan ilmu pengetahuan Barat tidaklah haram, bahkan hal itu perlu dikuasai umat Islam untuk kemajuan mereka. Demikian juga memakai pakaian Barat seperti dasi dan topi. Persamaannya hanya sampai di situ.

Kesalahpahaman terhadap Muhammadiyah yang selama ini diklaim sebagai penganut pemikiran rasional Muhammad 'Abduh, tampaknya terletak pada hubungan intelektual Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Kalau kita perhatikan *Tafsir Al-Manâr*, karya bersama kedua intelektual ini, akan terlihat bahwa pendapat Rasyid Ridha, sebagai murid, dan Muhammad 'Abduh, sebagai guru, tidak selamanya identik. Dalam jilid-jilid yang masih mengandung tafsiran guru yang disampaikan di Al-Azhar, Rasyid Ridha terlebih dahulu memberi penjelasan guru, dan dalam hal-hal tertentu ia memberi komentar, yang mengandung perbedaan pendapat dengan sang

guru. Tidaklah tepat pendapat yang menyatakan bahwa Rasyid Ridha adalah murid yang setia, dalam arti setia mengambil ide-ide gurunya. Antara keduanya sebenarnya terdapat perbedaan metode berpikir. Muhammad 'Abduh adalah pemikir yang bebas, tidak mau terikat kepada pemikiran orang lain. Ia hanya terikat kepada Al-Quran dan hadis mutawarir. Ketika ia ditegur dosennya di Al-Azhar mengapa ia meninggalkan Asy'ariyah, ia menjawab: "Aku ingin bebas dari paham Asy'ariyah, mengapa pula aku mesti terikat kepada paham Mu'tazilah." Ia adalah pemikir yang bebas dari segala aliran dan mazhab.

Sementara itu Rasyid Ridha adalah pemikir yang masih terikat kepada Ibn Hanbal yang diikutinya, maka dalam pemikirannya ia selalu kembali kepada Ibn Taimiyah, di samping ulama-ulama besar lain dari zaman silam. Ia juga sangat menghargai pendapat-pendapat Muhammad bin 'Abdul Wahhab, yang juga penganut mazhab Ibn Hanbal. Dalam teologi, Rasyid Ridha kelihatannya tidaklah pula menganut teologi tertentu.

Kalau Muhammad 'Abduh memakai pemikiran rasional Mu'tazilah, Rasyid Ridha masih condong ke pemikiran tradisional, masih terikat pada pendapat-pendapat masa silam. Tetapi dalam beberapa hal ia menerima ide-ide pembaruan dari gurunya (Muhammad 'Abduh), seperti paham tentang sunnatullah serta kebebasan manusia berkehendak dan berbuat.

Perbedaan metode berpikir yang terdapat antara guru dan murid tersebut tidak banyak diungkapkan, sehingga timbul anggapan bahwa Rasyid Ridha adalah murid yang setia menganut paham-paham Muhammad 'Abduh. Dari sinilah timbul pendapat bahwa Muhammadiyah banyak dipengaruhi pemikiran rasional Muhammad 'Abduh. Yang lebih tepat dikatakan ialah Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh pemikiran tradisional Rasyid Ridha.[]

23 September 1989

## *Islam, Penghambat bagi Usaha-usaha Modernisasi?*

Adanya pandangan bahwa Islam menghambat atau sekurang-kurangnya memperlambat proses modernisasi dalam lapangan hidup umatnya tak dapat disangkal lagi. Pandangan demikian berdasarkan atas hal-hal berikut:

1. Islam sebagaimana halnya agama-agama lain, dikatakan bersifat dogmatis.
2. Ajaran-ajaran Islam tidak hanya mengurus soal keakhiratan tetapi juga mengurus soal hidup kemasyarakatan umatnya.

Oleh karena itu Islam bersifat tradisional dan berpandangan sempit. Pandangan sempit dan tradisionalisme tidak dapat berjalan sejajar, malahan bertentangan dengan modernisasi. Sifat tradisional dan pandangan sempit Islam itu dapat dilihat dari beberapa contoh berikut.

Di Indonesia, anjing dipandang umat Islam sebagai binatang yang haram, sehingga di kampung-kampung atau desa-desa binatang yang berfaedah ini biasanya tidak disenangi, bahkan diburu. Orang Islam di Indonesia pada umumnya tidak mau memelihara anjing karena dianggap najis dan tak boleh dipelihara. Maka tak jarang muncul dalam masyarakat pertanyaan: Apa sebabnya anjing diharamkan dalam Islam sedangkan anjing banyak faedahnya untuk menjaga rumah, gudang, ternak, kebun dan sebagainya, dan dalam bidang kepolisian besar pula manfaatnya untuk mengikuti jejak penjahat? Bukankah pandangan haram di atas menghambat upaya untuk meningkatkan keamanan dan untuk mengatasi soal-soal kejahatan (kriminal)?

Contoh-contoh lain yang diharamkan dalam Islam selain babi, adalah harimau, singa, ular, katak, dan sebagainya. Pandangan serupa ini dapat menghambat usaha-usaha melatih pasukan inti seperti KKO, RPKAD, dan sebagainya yang anggotanya harus mau dan sanggup makan apa saja yang dijumpai di daerah operasinya. Persoalannya bukan memakan binatang-binatang yang dipandang najis dan haram itu di medan operasi (perang), karena dalam hal demikian mereka berada dalam keadaan darurat, dan karena itu yang haram bisa menjadi halal bahkan wajib untuk memakannya, tapi ketika prajurit-prajurit dan perwira-perwira bersangkutan sedang melakukan latihan. Dalam latihan ini mereka diperintahkan untuk memakan makanan-

makanan yang "najis" dan "haram" itu agar mereka terbiasa ketika mereka kehabisan persediaan makanan di medan tempur kelak.

Kedua contoh tersebut belum begitu vital bagi usaha-usaha modernisasi umat. Ada yang lebih vital lagi. Umpamanya soal bunga atau *interest* dalam sistem perbankan yang penting artinya bagi perekonomian umat. Riba di dalam Islam atas dasar teks Al-Quran memang diharamkan. Bunga atau *interest* disamakan dengan riba dan oleh karena itu dipandang haram. Dengan demikian, sistem perbankan modern dipandang suatu unsur yang diharamkan atau dilarang Islam. Maka orang Islam yang berpandangan demikian tidak menerima sistem perbankan dan tidak bersedia menyimpan uangnya di dalam bank untuk dapat diputar demi kemajuan ekonomi dan perindustrian. Mereka lebih mengutamakan menyimpan uang dalam bentuk *cash* di rumah, perhiasan emas, tanah, dan sebagainya yang merupakan modal mati dan tidak menguntungkan bagi kemajuan perekonomian negara.

Contoh lain lagi adalah sistem asuransi jiwa. Asuransi bagi kebakaran, kecelakaan dan sebagainya dipandang haram. Karena sistem ini dianggap mengandung arti tidak percaya pada takdir Tuhan. Salah satu rukun iman dalam Islam adalah percaya pada *qadha* dan *qadar* Tuhan. Asuransi dianggap mengandung unsur tidak percaya pada takdir Tuhan. Dalam perekonomian modern sekarang asuransi merupakan unsur yang sangat penting. Karena itu pandangan umat yang tidak bisa menerima asuransi atas dasar kepercayaan keagamaan mereka tersebut juga menghambat kemajuan perekonomian suatu negara.

Itu beberapa contoh saja untuk menunjukkan bahwa ada sikap-sikap atau pandangan keagamaan umat yang membuat Islam bersifat dogmatis dan terasa sempit, dan karena itu menghambat kemajuan dan usaha-usaha modernisasi. Tapi betulkah Islam bersifat demikian? Apakah umat Islam hanya bisa membangun sesuai dengan situasi dan kemajuan modern, kalau mereka meninggalkan dan tidak mengindahkan ajaran-ajaran mereka?

Untuk menjawab persoalan-persoalan itu, perlu terlebih dahulu dipelajari apa sebenarnya yang disebut Islam itu.

Sebagaimana umum diketahui, Islam mengandung suatu kumpulan ajaran yang tersimpul dalam Al-Quran, yang sebenarnya merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Tetapi ajaran-ajaran yang tersimpul dalam Al-Quran itu, biasanya ringkas tanpa perincian. Umpamanya mengenai perintah mengerjakan shalat lima kali sehari. Perincian tentang waktu, bacaannya, cara mengerjakan, dan sebagainya, tak dijelaskan dalam Al-Quran. Demikian pula umpamanya dengan *riba* dan *khamr* yang diharamkan itu. Al-Quran tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan *riba* dan *khamr* itu. Begitu juga dengan *syūrā*, *khalifah*, *ulu al-amr* dan lain-lain yang berkaitan dengan soal ketatanegaraan. Untuk mendapatkan penjelasan semua itu diperlukan keterangan-keterangan dari Nabi dan tradisi atau Sunnah yang beliau lakukan sebagaimana terkandung dalam hadis.

Dengan demikian di samping Al-Quran sebagai sumber asli dan pertama, maka hadis diterima sebagai sumber kedua dari ajaran-ajaran Islam. Di sini terdapat suatu fakta, yang ditinjau dari satu sudut tidak menguntungkan, tapi ditinjau dari sudut lain ada manfaatnya bagi umat Islam. Fakta yang dimaksud adalah, di kalangan seluruh umat Islam, mulai dari zaman Nabi sampai sekarang terdapat konsensus bahwa seluruh teks Al-Quran adalah betul-betul wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tidak ada umat Islam yang ragu terhadap keorisinalan Al-Quran sebagai wahyu Tuhan. Konsensus demikian tidak terdapat pada hadis. Tidak semua umat Islam percaya bahwa semua hadis yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis, betul-betul mengandung kata-kata dan tradisi orisinal dari Nabi. Sebagian umat Islam kurang mempercayai keorisinalan keseluruhannya. Tidak ada perbedaan paham mengenai orisinalitas Al-Quran, karena Al-Quran ketika Nabi masih hidup telah dihafal dan ditulis di atas batu, tulang dan lain sebagainya, dan kemudian kira-kira sesudah setahun Nabi wafat dikumpulkan dalam satu buku atas perintah khalifah pertama, Abu Bakar Al-Shiddiq, yang kemudian naskahnya diperbanyak pada zaman khalifah 'Utsman bin 'Affan atas perintah khalifah ketiga ini. Dan Al-Quran yang sekarang ada di tangan kita adalah kopi yang disusun pada zaman Abu Bakar dan 'Utsman itu. Tidak semua umat Islam percaya bahwa semua hadis yang diriwayatkan dalam buku-buku hadis, betul-betul mengandung kata-kata dan tradisi orisinal dari Nabi.

Hadis mempunyai sejarah yang lain sama sekali. Hadis tidak dihafal pada zaman Nabi. Nabi melarang menghafal hadis di samping penghafalan Al-Quran, karena khawatir akan terjadi campur-baur antara keduanya. Hajat umat Islam terhadap hadis timbul setelah Nabi wafat. Di masa Nabi hidup umat Islam mencari jawaban persoalan-persoalan mereka dalam Al-Quran dan apabila dijumpai tetapi tak dimengerti, mereka meminta penjelasan dari Nabi. Sesudah Nabi wafat hadislah yang menggantikan Nabi sebagai penjelas Al-Quran itu. Maka mulai pada zaman Sahabat, umat Islam mencari-cari hadis. Mulailah timbul beraneka ragam hadis, dan ketika itu pun telah mulai muncul keraguan tentang orisinalitasnya. Di samping banyaknya hadis yang muncul, soal tidak adanya pembukuan hadis pada zaman Sahabat memperbesar kekacauan pendapat tentang hadis. Orang masih takut membukukan hadis karena larangan Nabi masih segar dalam ingatan mereka. Setelah jumlah hadis semakin banyak dan di antaranya ada hadis-hadis yang tak dapat diterima akal, maka muncul pikiran untuk menyaring hadis yang banyak itu dan dikumpulkan dalam bentuk kitab. Ini terjadi pada abad kesembilan Masehi, dua ratus tahun setelah Nabi wafat. Dalam masa yang demikian panjang, sukar dan sulit mencari jejak mana hadis yang orisinal dari Nabi, dan mana yang tidak, yaitu hadis yang dibuat golongan yang mempunyai kepentingan (*vested interest*). Jadi tidak mengherankan kalau tidak ada konsensus umat Islam mengenai orisinalitas hadis dari dahulu sampai sekarang.



Fakta ini melahirkan perbedaan pendapat tentang perincian dan interpretasi ajaran-ajaran yang dikandung ayat-ayat Al-Quran yang pada umumnya hanya bersifat ringkas itu. Interpretasi-interpretasi yang berlainan ini timbul bukan hanya dalam lapangan fiqh, seperti yang lumrah dikenal di Indonesia, tapi juga dalam bidang teologi. Di samping interpretasi-interpretasi ini, terdapat pula interpretasi filosofis dan interpretasi mistik. Juga dalam hal politik. Dalam sejarah, Islam mengambil bentuk negara, maka timbul pula Islam dalam aspek sejarah politik dan kebudayaan yang berpengaruh pada zamannya.

Dengan demikian Islam mempunyai beberapa aspek, dan Islam yang sebenarnya ialah Islam dalam segala aspek itu. Mengetahui atau meninjau Islam dalam satu aspek saja sudah barang tentu menimbulkan paham yang sempit dan tidak sempurna tentang Islam.

Inilah kelihatannya yang terjadi di Indonesia. Kita di sini pada umumnya hanya mengenal Islam dari sudut fiqh, dan itu pun sebenarnya hanya dari sudut fiqh Syafi'i ditambah dengan tinjauan tauhid seperti yang terdapat dalam teologi Asy'ariyah. Islam yang dikenal di Indonesia pada umumnya hanyalah Islam dalam interpretasi Asy'ariyah dan Syafi'iyah. Padahal dalam kedua aspek ini saja interpretasi atas Islam sangat luas dan telah melahirkan aliran-aliran yang berbeda-beda. Di bidang teologi, ada teologi Mu'tazilah dan Maturidiyah di samping aliran Asy'ariyah tersebut. Di bidang hukum Islam, dikenal aliran Hanafi, Hanbali, dan Maliki di samping Syafi'i. Kalau kita hanya menafsirkan Islam menurut aliran fiqh Syafi'iyah dan aliran teologi Asy'ariyah, jelas pandangan kita tentang Islam menjadi sempit. Padahal Islam pada hakikatnya mempunyai horizon yang sungguh luas.

Kembali kepada beberapa contoh di atas. Mengenai anjing, Islam sebenarnya tidak mengharamkan untuk memeliharanya. Anjing dianggap najis tidak oleh semua mazhab fiqh. Mazhab Syafi'i yang banyak dianut di Indonesia memang memandang anjing najis. Tetapi mazhab Syafi'i bukanlah satu-satunya interpretasi fiqh dalam Islam. Mazhab Maliki memandang anjing tidak najis tetapi *thâhir* (bersih). Mazhab Hanafi memandang hanya air ludah anjing yang najis. Dengan demikian, terdapat perbedaan pendapat di antara mazhab fiqh tentang kenajisan anjing. Memang mazhab Syafi'i menajiskannya, tapi itu tidak mengandung arti bahwa Islam mengharamkan pemeliharaan anjing.

Itulah sebabnya kenapa di negara Islam lain, umpamanya di Mesir, ada umat Islam—seperti orang Eropa—yang memelihara anjing di rumah-rumah mereka. Dan pemaknaan anjing untuk kepentingan kepolisian dan militer tidak menjadi persoalan bagi umat Islam di negara Islam seperti Mesir ini.

Kemudian mazhab Maliki tidak memandang haram, hanya makruh, memakan daging anjing. Demikian pula memakan daging binatang buas seperti singa, harimau, dan sebagainya. Juga kera dipandang makruh dan bukan haram dagingnya. Mengenai binatang-binatang lain seperti ular, tikus, katak,

dan lain-lain, kalau tidak membahayakan, boleh dimakan. Dengan memotong bagian-bagian yang mengandung racun atau dengan membersihkan sebegitu rupa sehingga dagingnya tidak membahayakan lagi, ular boleh dimakan. Maka di Mesir pasukan Sa'iqah dilatih makan ular, kodok, tikus, dan sebagainya. Tapi bagi kita di sini yang hanya berpegang pada mazhab Syafi'i, hal yang demikian dapat menimbulkan persoalan.

Mengenai bunga bank yang dikatakan identik dengan riba, riba sebenarnya ada dua macam, riba *nâsi'ah* dan riba *fadhli*. Riba *nâsi'ah* ialah yang disebut *usuury* dalam Bahasa Inggris, atau *woekerente* dalam Bahasa Belanda. Bunga atau *interest* tidak termasuk dalam riba *nâsi'ah* tetapi dalam riba *fadhli*. Konsensus yang mengharamkan riba hanya dalam pengertian riba *nâsi'ah*. Adapun mengenai riba *fadhli* tidak ada konsensus apakah ia diharamkan atau tidak. Ada yang berpendapat haram dan ada pula yang berpendapat tidak haram. Perbedaan ini kelihatannya timbul karena ada sahabat Nabi, seperti Ibn 'Abbas, yang hanya mengharamkan riba *nâsi'ah*. Dan di antara sahabat-sahabat ada pula yang mengharamkan riba *fadhli*. Oleh karena itu ada pendapat yang mengatakan bahwa riba *fadhli*, disebut riba hanya dalam arti majazi atau metafor. Dengan kata lain riba *fadhli* itu sebenarnya bukan riba. Ini tak ada bedanya dengan masalah hukum melihat perempuan asing dengan perasaan birahi yang dalam fiqh disebut *zina*, padahal *zina* yang sebenarnya bukanlah melihat tetapi menyentuh perempuan asing tersebut.

Jadi, tidak ada konsensus tentang haramnya bunga bank, bahkan ada pendapat yang menghalalkannya. Oleh karena itu, dalam Bahasa Arab bunga bank itu tidak disebut *ribâ*, tetapi *fa'idah*.

Dalam fiqh, riba dibahas dalam bab jual-beli. Karena itu ia dipandang erat hubungannya dengan soal jual-beli dalam bentuk tukar-menukar barang. Ini kemudian dijadikan alasan bahwa bunga bank haram. Padahal, bunga bank tidak ada hubungannya dengan soal jual beli, melainkan dengan pinjam-meminjamkan. Atas dasar ini, ketika di Turki timbul persoalan bunga bank, seorang ahli fiqh Turki, Mansur Zade Said, menyatakan bahwa bunga bank bukanlah riba dan dengan demikian tidaklah haram.

Dari uraian mengenai riba ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa pendapat perbankan yang memakai sistem bunga adalah persoalan khilafiah, dalam arti ada pendapat yang memperbolehkan dan ada pendapat yang tidak memperbolehkannya. Umat Islam dalam masalah ini diperbolehkan mengikuti salah satu dari kedua pendapat itu.

Mengenai soal asuransi sebenarnya dasarnya bukan lagi masalah fiqh, tetapi masalah teologi. Seperti disebutkan di atas, salah satu rukun iman ialah percaya kepada *qadhâ* dan *qadar* Tuhan. Kepercayaan kepada *qadhâ* dan *qadar* Tuhan bisa mengandung arti fatalisme. Dalam Islam terdapat dua aliran teologi, aliran Qadariyah atau *free will* dan *free act* dan aliran Jabariyah, (fatalisme atau *predestination*). Menurut paham yang disebut terakhir ini, nasib manusia, dalam segala bentuknya di dunia dan di akhirat, memang

Karena dalam Islam, memang ada paham yang berpendapat bahwa surga dan neraka tidak mesti mempunyai bentuk jasmani seperti yang digambarkan oleh ayat-ayat Al-Quran.

Dari hal-hal yang diuraikan di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam Islam kita melihat ajaran-ajaran Islam kalau hanya dengan interpretasi fiqh Syafi'i, Islam itu memang sempit. Tapi kalau kita perluas pandangannya kita melalui interpretasi fiqh lainnya, kemudian diteruskan kepada interpretasi teologi dengan berbagai aliran yang terdapat di dalamnya, dan seterusnya dilanjutkan lagi dengan interpretasi filsafat dan tasawuf, Islam jelas tidak sempit. Banyak hal-hal yang kita sangka bertentangan dengan dan dilarang oleh Islam, sebenarnya tidak demikian.

Umat Islam pada Zaman Klasik mengetahui hal ini. Mereka mengenal Islam bukan hanya dari segi fiqh saja, bahkan bukan dari interpretasi yang diberikan, malahan dari ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis. Dan merekalah sebenarnya yang memberi interpretasi-interpretasi tentang ajaran Islam yang diuraikan di atas. Jadi pandangan mereka tentang Islam luas dan liberal, tidak sempit dan tidak bersifat tradisional seperti umat Islam sekarang. Dengan kembali kepada ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam kedua sumber aslinya, Al-Quran dan hadis, ruang gerak mereka menjadi luas.

Untuk sampai ke sana perlu ditegaskan bahwa tidaklah tepat pendapat yang menyatakan, yang ada di kalangan umat Islam sekarang, bahwa Al-Quran, karena bersifat sempurna dan lengkap, mengandung ajaran-ajaran lengkap tentang segala aspek hidup masyarakat manusia. Al-Quran memang benar mengandung ajaran-ajaran, tetapi tidak sebanyak ayat yang terkandung di dalamnya. Yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan kurang lebih hanya 3,5% saja dari seluruh ayat-ayat Al-Quran. Jadi hanya sedikit.

Dengan hanya terikat pada ayat-ayat yang jumlahnya sedikit ini, umat Islam pada Zaman Klasik mempunyai ruang gerak yang luas dalam hidup kemasyarakatan, sehingga mereka mampu membangun satu peradaban yang hanya dapat ditandingi oleh peradaban Bizantin pada zaman itu, yaitu dari abad kedelapan sampai abad kedua belas Masehi. Eropa yang dikagumi sekarang pada waktu itu masih berada dalam zaman kegelapan. Ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, astronomi, obat-obatan, alkemi, geografi dan sebagainya, berkembang di Dunia Islam. Pusat-pusat kebudayaan Islam terdapat di Mesir, Mesopotamia, Persia, Afrika Utara, Sisilia dan Spanyol. Orang-orang dari Eropa datang ke Spanyol dan Sisilia untuk mempelajari Bahasa Arab, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan para sarjana Islam pada zaman itu. Seperti dikatakan Rom Landau,<sup>1</sup> "Di antara abad kedelapan dan kedua belas Masehi, Bahasa Arab adalah Lingua Franca kebudayaan, diplomasi, dan ilmu pengetahuan seperti halnya kemudian

dengan Bahasa Latin di abad-abad pertengahan. Jika orang ingin membaca Aristoteles, memakai terma-terma ilmu kedokteran, memecahkan soal matematika atau mengadakan diskusi ilmiah, orang haruslah mengetahui Bahasa Arab." "Baghdad", kata Hitti,<sup>2</sup> "meningkat dari kampung yang tak berarti menjadi pusat dunia yang kaya raya lagi penting bagi hubungan internasional." Mengenai pengaruh peradaban Zaman Klasik bagi dunia Barat, Jacques C. Risler<sup>3</sup> menulis, "Ilmu pengetahuan dan teknik Islam amat mempengaruhi kebudayaan Barat." Atau sebagaimana dikatakan Alfred Guillaume,<sup>4</sup> "Sekiranya Arab bersikap seperti Mongol dalam menghancurkan cahaya ilmu pengetahuan... Renaisans di Eropa mungkin sekali terlambat munculnya lebih dari satu abad."

Demikianlah pendapat-pendapat orang Barat sendiri terhadap peradaban Islam pada Zaman Klasik. Kita melihat ke masa klasik Islam ini bukanlah untuk bernostalgia atau berapologi. Tidak! Kita meninjau ke masa lampau untuk belajar dari sejarah dalam rangka menghadapi masa sekarang dan masa depan kita. Pelajaran yang dapat kita ambil di sini ialah: Kalau Islam pada Zaman Klasik tidak merupakan penghambat bagi umat Islam pada zaman itu, mengapa pada zaman sekarang, terutama di Indonesia, menjadi penghambat atau dipandang menjadi penghambat bagi kemajuan dan usaha modernisasi Dunia Islam? Persoalannya mungkin terletak di sini:

1. Karena umumnya umat Islam di Indonesia mempunyai pandangan sempit tentang Islam, yaitu pandangan yang hanya bersifat legalistik; pandangan teologis, filosofis dan ilmiah kurang diperhatikan di Indonesia. Umat Islam Zaman Klasik sebaliknya mempunyai pandangan yang luas.
2. Karena umat Islam pada umumnya, bukan hanya umat Islam di Indonesia saja, terikat pada tradisi, yaitu interpretasi ajaran-ajaran Islam kira-kira seribu tahun yang lalu; suatu interpretasi yang disesuaikan dengan persoalan-persoalan umat Islam pada zaman itu. Padahal masyarakat manusia bersikap dinamis, senantiasa berubah dari zaman ke zaman. Interpretasi yang disusun seribu tahun yang lalu tentu tidak sesuai lagi dengan zaman modern sekarang. Umat Islam pada Zaman Klasik sebaliknya, tidak terikat pada tradisi, bahkan mereka adalah pembuat tradisi.
3. Karena berpegang pada tradisi itu, Islam sekarang dalam usaha-usaha menyelesaikan persoalan-persoalan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik modern, tidak kembali kepada ajaran-ajaran seperti yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis yang sedikit jumlah-

<sup>2</sup> *History of Arabs*, hlm. 301.

<sup>3</sup> *La Civilization Arabe*, hlm. 151.

<sup>4</sup> *The Legacy of Islam*, hlm. 241.

<sup>1</sup> *The Arab Heritage of Western Civilization*, hlm. 46.

nya, tapi kembali ke buku-buku klasik yang mengandung interpretasi tua tentang ajaran-ajaran itu. Padahal umat Islam pada Zaman Klasik hanya kembali ke Al-Quran dan hadis.

Kalau ruang gerak bagi umat Islam klasik luas sekali, ruang gerak umat Islam sekarang terutama di Indonesia, menjadi sempit sekali. Agar Islam jangan menjadi penghalang bagi kemajuan dan usaha modernisasi umat Islam di Indonesia perlulah hal-hal di atas diubah:

1. Pandangan sempit umat Islam di Indonesia harus diperluas dengan mengubah pendidikan agama Islam yang selama ini hanya dipusatkan pada ajaran-ajaran ibadah dan fiqih, umumnya fiqih Syafi'i. Dalam pendidikan agama Islam di Indonesia harus ditambah dan diperbanyak dengan mata pelajaran mengenai dasar-dasar hukum Islam, perbandingan mazhab, teologi dengan aliran-aliran yang terdapat di dalamnya, filsafat, mistisisme, sejarah dan kebudayaan Islam mulai dari Zaman Klasik sampai ke zaman modern. Dengan memperluas pandangan ini, banyak hal yang selama ini dianggap bertentangan dengan Islam ternyata nanti tidak demikian.
2. Dalam mencari penyelesaian tentang persoalan-persoalan yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam seharusnya jangan kembali kepada tradisi dan interpretasi lama, tetapi langsung kembali ke ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis.

Jelaslah kiranya bahwa dengan memperkecil pandangan legalistik, serta memperdalam pengetahuan tentang hakikat Islam dan dengan kembali kepada ajaran-ajaran kemasyarakatan yang memang sedikit jumlahnya dalam Al-Quran dan hadis serta mengadakan interpretasi baru dan modern tentang ajaran-ajaran yang sedikit itu, umat Islam akan mempunyai ruang gerak yang luas sekali dalam usaha-usaha modernisasi umatnya.

Dengan begitu Islam tidak lagi dianggap penghambat atau penghalang bagi kemajuan dan pembangunan. Umat Islam akan bisa maju dengan pesat dalam usaha-usaha modernisasi dan pembangunan, seperti yang telah dicapai umat Islam klasik ketika mampu membangun peradabannya sendiri.[]

## *Islam dan Perubahan Sosial: Suatu Pemikiran dan Usaha*

Agama pada umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham mutlak benar dan tidak berubah-ubah ini mempunyai pengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku pemeluknya. Oleh karena itu, umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi yang berlaku. Dari kenyataan ini timbullah anggapan bahwa agama menentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat.

Agama Islam juga tidak luput dari anggapan serupa ini, apalagi ajaran-ajaran agama Islam, seperti yang tercantum dalam Al-Quran tidak hanya terbatas pada soal pengabdian pada Tuhan Pencipta Alam Semesta, tetapi juga mencakup soal-soal hidup kemasyarakatan umat, perkawinan, perceraian, perdagangan, perseroan, pengadilan, dan sebagainya.

Umat Islam pada periode sejarah Islam yang disebut abad-abad pertengahan (1250-1800 M.) memang banyak terikat paham-paham keagamaan. Masyarakat pada waktu itu diatur oleh jiwa keagamaan tanpa membedakan antara agama yang sebenarnya dan ajaran bukan agama. Tradisi yang timbul terlepas dari agama, tetapi karena telah direstui oleh pemuka-pemuka agama, ia dianggap juga sebagai ajaran agama yang bersifat absolut dan tak boleh diubah.

Tidak mengherankan kalau masyarakat pada waktu itu bersifat statis. Perubahan ditentang bukan hanya karena dianggap berlawanan dengan agama, tetapi juga karena perubahan akan merusak keseimbangan yang ada dalam masyarakat. Perubahan akan menimbulkan keguncangan dan kekacauan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, tugas penguasa pada periode tersebut ialah memelihara keseimbangan dalam masyarakat dengan mempertahankan *status quo* dan tradisi yang berlaku. Mobilitas tidak ada. Tiap anggota masyarakat menetap dalam posisi sosial tradisionalnya. Anak petani akan menjadi petani dan tidak diharapkan akan mengerjakan pekerjaan lain, begitu pula anak pedagang akan menjadi pedagang, anak tukang akan menjadi tukang, anak guru akan menjadi guru, anak ulama akan menjadi ulama, dan demikian seterusnya.

Keadaan statis dan tidak berubah ini diperkuat lagi oleh filsafat hidup yang bersifat fatalistik, yang didasarkan atas keyakinan teologi tertentu. Paham fatalisme atau Jabariyah memang terdapat dalam ilmu kalam atau teologi Islam. Ada anggapan bahwa paham ini disokong dan dianjurkan oleh raja-raja Islam pada periode pertengahan dengan maksud agar rakyat yang mereka perintah mudah dapat dikuasai. Timbullah paham di kalangan umat Islam bahwa segala-galanya telah ditentukan oleh Tuhan sejak zaman azali dan manusia hanya menunggu nasib atau takdir yang telah ditentukan itu.

Dengan demikian, tidak ada mobilitas dan dinamika. Paham tawakal yang terdapat dalam ajaran tasawuf juga meluas di kalangan umat Islam. Di abad-abad pertengahan, tarekat-tarekat sufi tersebar ke seluruh penjuru Dunia Islam dan mempunyai pengaruh besar pada umat Islam waktu itu. Paham tawakal, terserah pada Tuhan, sejalan dengan paham menunggu takdir Tuhan yang terkandung dalam ajaran Jabariyah.

Demikianlah secara ringkas keyakinan umat dan sifat masyarakat Islam pada zaman yang silam, keyakinan yang bersifat fatalistik dan masyarakat yang bersifat statis.

Keadaan di atas mulai mengalami perubahan pada zaman yang dalam sejarah Islam disebut Periode Baru (1800-ke atas). Kontak umat Islam dengan peradaban Barat modern, dan terutama ekspansi kekuasaan Barat ke Dunia Islam, menyadarkan umat Islam abad kesembilan belas akan kelemahan dan ketertinggalan mereka dibandingkan dengan kekuatan bangsa Barat. Mulailah pemimpin-pemimpin Islam berpikir bagaimana cara dan jalannya membangkitkan umat Islam yang telah tertidur itu untuk bergerak menuju kemajuan. Mereka melihat, masyarakat yang bersifat statis itu harus segera diubah menjadi masyarakat yang bersifat dinamis.

Ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu ditanamkan dalam jiwa umat Islam. Mulai muncul pemikiran bahwa paham fatalisme atau Jabariyah bukanlah ajaran Islam yang sebenarnya, misalnya dikemukakan pada pertengahan pertama abad kesembilan belas oleh Rif'ah Rafi Badawi Al-Thahthawi (1801-1873), pemimpin pembaruan pertama di Mesir, dan kemudian pertengahan kedua di abad kesembilan belas oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dan Muhammad 'Abduh (1849-1905). Juga di India oleh Sir Sayyid Ahmad Khan (1817-1898). Tarekat-tarekat sufi yang mempunyai pengaruh negatif terhadap umat dan masyarakat Islam, mulai ditentang dengan alasan bahwa tarekat adalah *bid'ah* (sesuatu yang berasal bukan dari agama Islam, tetapi datang dari luar). Tantangan terhadap tarekat dimulai oleh Muhammad 'Abdul Wahhab (1703-1787) di Arabia yang kemudian diteruskan oleh pemimpin-pemimpin pembaruan Periode Baru. Ide perubahan mulai masuk ke dalam masyarakat Islam.

Sebelum meneruskan uraian terlebih dahulu perlu ditegaskan bahwa dari pemikiran yang dikemukakan pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam, seperti tersebut di atas, mulailah kelihatan dibuatnya perbedaan antara

ajaran Islam sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam yang sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam boleh ditinggalkan dan boleh diubah. Mulailah diadakan perbedaan antara ajaran Islam yang bersifat absolut dan tradisi dalam Islam yang tidak bersifat absolut, yang karena itu boleh diubah.

Ide di atas lebih jelas dan terinci dalam pemikiran Muhammad 'Abduh. Ajaran Islam dibaginya ke dalam ajaran dasar dan ajaran bukan dasar. Ajaran dasar yang bersifat absolut dan tak boleh berubah terdapat dalam Al-Quran dan hadis mutawatir. Ajaran bukan dasar yang tidak absolut dengan demikian dapat berubah adalah penafsiran atau interpretasi atas ajaran-ajaran dasar tersebut.

Ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan hadis menurut Muhammad 'Abduh terbagi dalam dua kelompok besar, kelompok ibadah atau pengabdian pada Tuhan dan kelompok muamalah atau hidup kemasyarakatan manusia. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang termasuk dalam kelompok pertama bersifat tegas dan terinci, sedang ayat-ayat dan hadis yang termasuk kelompok kedua bersifat tidak tegas dan tidak terinci. Dengan kata lain ayat-ayat dan hadis tentang hidup kemasyarakatan hanya memberikan garis-garis besarnya saja. Garis-garis besar inilah yang perlu dipegang. Adapun perincian dan pelaksanaannya itu tidak disebut-sebut dalam Al-Quran dan hadis mutawatir dan boleh berubah menurut perubahan zaman.

Atas dasar pemikiran serupa inilah usaha-usaha perubahan sosial dijalankan oleh pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam.

Salah satu sebab yang membawa pada kelemahan umat Islam menurut pemimpin-pemimpin pembaruan itu adalah sistem pemerintahan kerajaan absolut yang terdapat dalam sejarah politik Islam. Raja bersifat absolut dan di atasnya tidak ada lembaga yang lebih berkuasa. Seharusnya Raja tunduk kepada syariat, tetapi syariat selalu diabaikan. Dalam menjalankan pemerintahan raja tidak mengindahkan kepentingan rakyat atau negara, tetapi lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan dinastinya. Kepentingan rakyat dan negara menjadi terbengkalai.

Karena sistem serupa itu telah berlaku ratusan tahun di Dunia Islam timbullah paham bahwa itu adalah ajaran agama Islam. Mengubah sistem itu, dengan demikian, dianggap menentang agama.

Usaha pertama untuk membawa perubahan dalam bidang ini dijalankan oleh Shadiq Rif'at (1840-1888) dan Musthafa Rasyid (1880-1858) di Turki dengan mencoba membuat sultan tunduk pada syariat dan undang-undang. Usaha ini dilanjutkan oleh Ottoman Muda di bawah pimpinan Midhat Pasya (1822-1884) dan Musthafa Kemal (1840-1888) dengan mencoba membawa sistem demokrasi ke Turki. Di Tunis usaha demikian dijalankan oleh Khairuddin Al-Tunisi (1810-1889). Pemimpin-pemimpin ini banyak dipengaruhi oleh sistem demokrasi Barat.

Untuk mematahkan argumen kaum ulama bahwa sistem demokrasi itu bertentangan dengan agama, mereka berargumen bahwa sistem pemerintahan Islam yang sebenarnya ialah sistem *khilāfah*. Dalam sistem ini kedudukan kepala negara tidak mempunyai sifat turun-temurun, dan khalifah tidak mempunyai kekuasaan absolut tetapi tunduk kepada syariat. Dalam Islam terdapat sistem *bai'ah* (pernyataan setia pada khalifah dan raja yang baru), yang menurut mereka mengandung arti kedaulatan rakyat yang terdapat dalam demokrasi Barat. Dalam *al-maslahah al-'ammah* (kemaslahatan umum) terdapat paham *public opinion* (pendapat umum), dalam *al-musyawah* mengandung arti perwakilan rakyat, dan dalam *al-syari'ah* terkandung konstitusi. Selanjutnya kekuasaan legislatif terletak di tangan kaum ulama sebagai kelompok pembuat hukum Islam, kekuatan eksekutif berada pada sultan dengan para menteri, dan kekuasaan yudikatif berada pada kelompok *qādhī* (hakim) yang menegakkan hukum Islam.

Dengan argumen-argumen seperti di atas usaha mereka berhasil mewujudkan konstitusi modern di Tunisia pada 1861 dan di Turki pada 1876. Kemudian negara-negara Islam lainnya mengikuti perubahan-perubahan konstitusional tersebut sehingga tidak ada lagi negara Islam sekarang yang bersifat absolut dan tidak mempunyai undang-undang dasar.

Paham nasionalisme pada mulanya juga tidak dapat diterima dalam masyarakat Islam. Tetapi, di pertengahan pertama abad kesembilan belas Al-Thahtawi memperkenalkan umat Islam pada paham patriotisme yang dijumpainya di Paris. Maka menonjollah hadis atau *atsar: hubbul wathān min al-imān* (cinta tanah air merupakan iman). Dari patriotisme ini kemudian berkembang nasionalisme, dan atas dasar ayat *Inna ja'alnakum syu'uban wa qabā'ilā li ta'arafū* (Kami pecahkan kamu menjadi berbagai bangsa dan suku bangsa agar kamu saling mengenal), nasionalisme ini kemudian dapat diterima di Dunia Islam. Negara-negara yang dulu bersandar pada kedinastian berubah menjadi negara-negara yang bersandar pada kebangsaan.

Atas dasar perubahan dan perkembangan paham kenegaraan seperti tersebut di atas, 'Alī 'Abdul Raziq tahun 1925 berani mengajukan pendapat bahwa sistem khilafah bukanlah merupakan ajaran dasar dalam Islam. Khilafah timbul sebagai perkembangan yang semestinya terjadi dalam sejarah politik Islam. Dengan kata lain, khilafah dalam pendapatnya tidak termasuk dalam ajaran Islam tetapi dalam tradisi Islam. Pendapat ini membela Kamal Attaturk yang menghapus sistem khilafah di Turki pada 1924.

Pada waktu itu pendapat yang dikemukakan 'Alī 'Abdul Raziq tersebut mendapat tantangan keras dari kaum ulama, terutama dari ulama Al-Azhar, sehingga namanya dihapus dari daftar ulama universitas ini. Tapi lama-kelamaan pendapat itu dapat diterima oleh umat Islam.

Juga dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan kaum perempuan. Pada Abad Pertengahan perempuan Muslim diwajibkan bertutup muka dan tidak dibolehkan turut bersama kaum pria dalam pergaulan sosial. Penutupan

wajah dan pemisahan perempuan dalam kehidupan masyarakat dianggap sebagai ajaran Islam. Dari sini muncul pendapat bahwa kaum perempuan tidak boleh masuk sekolah.

Anggapan ini mulai mendapat tantangan dari Al-Thahtawi di permulaan abad kesembilan belas. Dalam bukunya *Al-Mursyid Al-Amin li Al-Banāt wa Al-Banīn* (Petunjuk bagi Pendidikan Putra dan Putri) ia menganjurkan supaya perempuan memperoleh pendidikan yang sama dengan pria. Kaum wanita harus mendapat didikan agar dapat menjadi istri yang baik dan teman bagi suami dalam kehidupan intelek dan sosial dan bukan hanya menjadi istri yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani suami. Juga agar mereka dapat menjadi ibu yang sanggup mendidik anak-anaknya dan dapat bekerja seperti kaum laki-laki dalam batas-batas kesanggupan dan pembawaan mereka. Ia membenarkan pandangannya ini dengan menunjuk pada kedua istri Nabi Muhammad Saw., yaitu 'Aisyah dan Hafshah, yang pandai membaca dan menulis.

Qasim Amin lebih jauh berpendapat bahwa penutupan wajah dan penyisihan perempuan dalam pergaulan tidak terdapat dalam Al-Quran maupun hadis, dan oleh karena itu tidak merupakan ajaran Islam, melainkan kebiasaan dan tradisi yang kemudian dianggap merupakan ajaran Islam. Oleh sebab itu, ia menganjurkan agar semua perempuan dibebaskan dari tradisi lama dan diberi kebebasan.

Atas dasar pendapat-pendapat inilah emansipasi perempuan di Dunia Islam berjalan lancar sehingga mereka sekarang memperoleh kedudukan sosial yang jauh lebih tinggi dari saudara-saudara mereka pada abad-abad pertengahan.

Yang berkaitan dengan dunia intelektual dan pendidikan, di antaranya adalah masalah percetakan. Percetakan dulu dianggap bertentangan dengan agama Islam. Ketika Ibrahim Mutafrriqa membuka percetakan di Istanbul pada 1727, ia tidak berani memulai pekerjaan sebelum mendapat fatwa dari Syaikh Al-Islam Kerajaan 'Utsmani. Fatwa membolehkan percetakan buku-buku yang ada hubungannya dengan agama, tetapi buku-buku tafsir, hadis, fiqh apalagi Al-Quran tidak boleh dicetak. Lambat laun pendapat ini mulai berubah dan sekarang semua buku agama hasil percetakan tersebar di seluruh Dunia Islam. Percetakan mempunyai peranan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan sendiri mempunyai peran dalam mengubah sikap mental. Perubahan sikap mental yang membawa kepada perubahan sosial.

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa perubahan terpenting dalam sikap mental ini dihasilkan oleh perubahan yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Menurut umat Islam abad pertengahan, mempelajari ilmu pengetahuan Barat dan filsafat, tidak diperbolehkan. Muncullah pemikir-pemikir seperti Syaikh Muhammad Qabadi di Tunis, Syaikh Husain Al-Jisr di Suriah, Al-Thahtawi dan Muhammad 'Abduh di Mesir, Sir Sayyid Ahmad Khan



di India, Jamaluddin Al-Afghani, dan lain-lain, untuk menentang pendapat ini. Mereka melihat bahwa salah satu dari dasar-dasar kemajuan Barat ialah ilmu pengetahuan dan oleh karena itu mereka berpendapat bahwa umat Islam harus pula mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat agar dapat maju. Pada Periode Klasik (650-1250), demikian argumen mereka, ulama Islam tidak mengharamkan pelajaran ilmu pengetahuan dan filsafat, bahkan mereka sendiri, seperti Al-Ghazali, mempelajari ilmu alam, aljabar, ilmu hitung, astronomi bahkan juga filsafat. Pemikir-pemikir pembaru itu menganjurkan supaya ilmu pengetahuan modern dan filsafat dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah. Tetapi, ide ini mendapat tantangan dari kaum ulama.

Karena tidak berhasil dalam usaha mengubah kurikulum itu, Sir Ahmad Khan umpamanya, mendirikan Muslim Anglo Oriental College di Aligarh tahun 1878. Di dalam kurikulumnya terdapat ilmu pengetahuan modern di samping ilmu-ilmu agama yang biasa diajarkan di madrasah-madrasah. Aligarh kemudian menjadi pusat gerakan pembaruan di kalangan umat Islam India.

Di Turki, Mesir dan dunia Arab lainnya, didirikan sekolah-sekolah modern di samping madrasah-madrasah yang ada. Sebagaimana di Turki didirikan sekolah ilmu fisika, ilmu kedokteran pada 1838, di samping sekolah teknik, akademi militer, sekolah apoteker, dan sebagainya. Di Mesir sekolah teknik dibuka pada 1816, sekolah kedokteran pada 1827 dan kemudian menyusul sekolah apoteker, sekolah pertambangan, sekolah pertanian, dan sekolah penerjemahan.

Karena perubahan yang terjadi dalam lembaga ini, pemikiran tradisional mulai berkurang dan pemikiran liberal mulai muncul. Berpikir liberal bukan berarti terlepas dari ajaran-ajaran dasar agama, tetapi liberal dalam arti membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tak boleh berubah.

Ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan yang dalam istilah Inggris disebut *free will* dan *free act* ditonjolkan terutama oleh Muhammad 'Abduh dan Sir Ahmad Khan. Kedua pemikir ini banyak dipengaruhi oleh ide hukum alam yang dalam istilah agama disebut *sunnatullah*, hukum alam yang diciptakan Tuhan. Menurut keyakinan mereka, wahyu dan hukum alam keduanya berasal dari Tuhan dan tidak bisa bertentangan. Bertindak sesuai dengan hukum alam berarti bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Atas pengaruh pemikiran serupa ini sikap fatalistik yang selama ini mempengaruhi umat Islam mulai ditinggalkan dan diganti dengan sikap berusaha untuk mencapai apa yang dituju.

Ide liberal seperti tersebut di atas dan ide kebebasan manusia dalam kehendak inilah yang mendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan sosial di kalangan umat Islam. Mulailah bertambah banyak studi tentang apa yang selama ini dikenal sebagai ajaran agama; dipertanyakan apakah ia betul-betul ajaran agama ataukah hanya tradisi atau penafsiran dari ayat-ayat

Al-Quran yang dihasilkan oleh pemikiran manusia. Kalau ternyata hanya tradisi atau penafsiran, pemimpin pembaruan merasa tidak terikat padanya dan kalau memang tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman harus ditinggalkan dan diganti dengan tradisi dan penafsiran yang baru.

Atas dasar pemikiran serupa ini maka timbul anjuran supaya diadakan pembaruan dalam bidang yang bersifat peka dalam Islam, yaitu bidang hukum Islam yang banyak mempengaruhi tingkah laku umat Islam dalam hidup kemasyarakatan. Ketentuan-ketentuan hukum yang merupakan hasil ijtihad, yaitu pemikiran dan penafsiran hukum pada zaman silam yang tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang, dianjurkan supaya ditinjau kembali dan dibuat ketentuan-ketentuan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam konteks inilah timbul pemikiran bahwa pintu ijtihad perlu dibuka kembali, sebagaimana dianjurkan oleh Muhammad 'Abdul Wahhab dan Syaikh Waliyullah dari India pada abad kedelapan belas dan kemudian diperkuat oleh pemikir-pemikir pembaru pada abad kesembilan belas seperti Al-Thahthawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad 'Abduh, dan pemikir-pemikir pembaruan abad kedua puluh seperti Rasyid Ridha, Musthafa Al-Maraghi, Abul A'la Al-Mawdudi, dan lain-lain. Dibandingkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga lain, perubahan dalam hukum Islam memang banyak menghadapi kesulitan-kesulitan.

Perubahan lain yang berlangsung lewat pendidikan ialah mobilitas, yang dalam masyarakat abad kedelapan belas tidak dijumpai. Pada zaman baru sekarang, orang tidak terikat lagi pada profesi orang-tuanya. Pada pertengahan kedua dari abad kesembilan belas anak petani di Mesir telah bisa menjadi pemimpin politik seperti Sa'ad Zaqlul yang kemudian menjadi Perdana Menteri. Setengah abad sebelumnya hal serupa itu tak mungkin terjadi.

Sebagai penutup dapatlah disimpulkan bahwa dalam seratus lima puluh tahun terakhir perubahan-perubahan sosial telah banyak terjadi di kalangan umat Islam bila dibandingkan dengan keadaan umat Islam pada abad kedelapan belas. Perubahan-perubahan akan berjalan terus pada masa yang akan datang dengan bertambah liberalnya sikap umat dalam melepaskan diri dari ikatan-ikatan tradisi dan penafsiran-penafsiran keagamaan lama.

• Kesanggupan membedakan ajaran dasar yang bersifat absolut dari ajaran bukan dasar yang tidak bersifat absolut dan kesanggupan melepaskan diri dari ikatan tradisi dan sikap taklid, merupakan sumber dinamika umat Islam dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Menurut penyelidikan para ahli jumlah ayat Al-Quran yang mengandung ajaran dasar dan absolut itu tidak lebih dari 500 ayat atau kira-kira 7,5% dari seluruh ayat Al-Quran. Dan di antara jumlah 500 ayat itu hanya 228 ayat atau 3,5% yang mempunyai hubungan dengan hidup kemasyarakatan umat. Dan itu pun hanya sedikit yang bersifat positif atau *qath'iy*, yakni ayat yang

tidak bisa diberikan penafsiran lagi. Kebanyakan ayat-ayat Al-Quran bersifat tidak positif atau *zhanni*, yakni ayat-ayat yang masih memerlukan penafsiran.

Oleh karena itu, pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam berpendapat bahwa ruang lingkup perubahan sosial dalam hidup kemasyarakatan umat Islam tidaklah kecil, malahan besar sekali. Agama Islam bukan penghambat bagi perubahan-perubahan sosial dan kemajuan. Yang menghambat ialah sikap mental umat yang masih bersifat tradisional. Sikap mental umatlah yang harus diubah dahulu. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting.[]

## *Agama dan Pembangunan Sosial Budaya*

Tiap agama mengandung dogma-dogma dan ajaran-ajaran absolut dan mutlak benar yang membuat para penganut ajaran mudah bersikap dogmatis, fanatik, sempit pikiran dan pandangan. Karena itu, mereka selalu menantang perubahan dan pembaruan yang pada lahirnya bertentangan dengan sejarah yang mereka anut. Hal ini sudah menjadi kenyataan dalam sejarah umat beragama, mulai dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Ini juga banyak kita alami di Indonesia yang sedang membangun ini. Usaha-usaha pembangunan kita ada yang diyakini pemeluk agama-agama di Indonesia yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

Tetapi, mestikah agama membawa kepada sikap dogmatis dan fanatik? Pada dasarnya tidak. Pada masa lahirnya, agama-agama membawa ajaran-ajaran absolut yang sedikit sekali jumlahnya sehingga pemeluk agama pada zaman permulaan berpandangan luas dan sama sekali tidak dogmatis dan fanatik. Tetapi, setelah pembawa agama meninggal, para murid dan pengikutnya menambahkan ajaran-ajaran lain, hasil pemikiran dan pengalaman mereka masing-masing, kepada ajaran dasar yang dibawa masing-masing pembentuk agama tersebut.

Dengan perjalanan sejarah, bertambah banyaklah ajaran agama yang mempersempit pandangan pemeluknya dan timbul pula sebagai akibatnya sikap dogmatis dan fanatik. Pemeluk agama mempertahankan dengan kuat tradisi agama yang telah diterimanya secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Tentu saja ini merupakan rintangan yang tidak kecil bagi pembangunan, termasuk di dalamnya pembangunan sosial budaya.

Permasalahan tersebut akan ditelaah di sini atas dasar pengalaman agama Islam yang banyak dianut di Indonesia.

C Perlu ditegaskan dengan agak panjang di sini mengenai perkembangan ilmu agama, sains dan filsafat pada Zaman Klasik Islam, tak lain untuk membuktikan secara historis bahwa agama tidak bertentangan dan tidak menghambat pembangunan sosial budaya. Bahkan sebaliknya, ajaran dasar agama mendorong perkembangan sains dan filsafat yang agamis.

Sementara itu dengan berkembangnya ilmu keagamaan Islam, tumbuh toleransi bermazhab dan beraliran. Semua mazhab dan aliran yang ada,

berada dalam kebenaran, maka masing-masing pemeluk Islam merdeka dan bebas memilih mazhab dan aliran yang dikehendakinya, apakah itu dalam bidang ibadah, bidang fiqih, bidang teologi, bidang filsafat maupun dalam bidang tasawuf dan bidang-bidang keagamaan lainnya.

Sebenarnya dalam Islam, sebagaimana halnya dengan agama mono-teisme lainnya, pada dasarnya bukan hanya terdapat toleransi bermazhab dan beraliran tetapi juga teloransi beragama. Ayat Al-Quran antara lain mengatakan: "Tidak ada paksaan dalam agama" (QS 2: 256); "Siapa yang mau, percayalah, dan siapa yang mau, janganlah ia percaya" (QS 18: 29), dan "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (QS 109: 6). Terdapat di sini persaudaraan agamis dari pemeluk agama yang berbeda-beda. Monoteisme memang mengandung arti semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang itu-itu juga. Hanya nama dan konsep Tuhannya yang berbeda. Tauhid atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mengandung paham humanisme. Semua manusia adalah saudara, karena semuanya adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa itu.

Kepada konsep perikemanusiaan ini kaum sufi menambahkan konsep perikemakhlukan. Bukan hanya manusia makhluk Tuhan, tetapi juga hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Maka kaum sufi menyayangi hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa itu. Cinta mereka yang mendalam kepada Tuhan membuat mereka mencintai semua ciptaan-Nya. Oleh karena itu, kaum sufilah sebenarnya yang memahami dengan baik dan menghayati arti perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Kaum sufi bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahasuci sedekat mungkin sehingga mereka dapat melihat Tuhan dengan kalbu mereka, bahkan lebih tinggi dari itu menyatu dengan Tuhan yang dalam istilah kita disebut manunggal. Yang Mahasuci tak dapat didekati kecuali oleh orang yang suci, maka untuk mencapai tujuan mereka kaum sufi membersihkan diri mereka dari segala noda dan dosa. Yang mengajak kepada dosa adalah materi, maka kaum sufi hidup sederhana, menjauhi hidup kematerian yang berlebihan. Kaum sufi, melalui tarekat mereka, memang berupaya hidup suci, hidup sederhana, berakhlak mulia dan menjauhi materialisme dan konsumerisme. Telah berabad-abad kaum sufi mengajak manusia kepada hidup yang demikian.

Jelas kiranya bahwa pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah yang dipakai pada Zaman Klasik Islam, bukan hanya memajukan ilmu agama, sains dan pemikiran filosofis, tetapi juga memupuk toleransi bermazhab dan beraliran di kalangan umat Islam sendiri, toleransi beragama dengan para pemeluk agama-agama lain, perikemanusiaan dan perikemakhlukan dan akhlak mulia yang menjauhi materialisme dan konsumerisme.

Tetapi, sayangnya, Zaman Klasik Islam yang baik itu berakhir pada pertengahan abad kedelapan belas M., dan muncullah Abad Pertengahan

Islam yang berlangsung sampai permulaan abad kesembilan belas M. Metode berpikir rasional Zaman Klasik lenyap dan berkembanglah sebagai gantinya pada Abad Pertengahan pemikiran tradisional. Yang dimaksud dengan pemikiran tradisional ialah pemikiran yang terikat bukan lagi hanya pada ajaran-ajaran dasar yang tersebut dalam Al-Quran dan hadis, tetapi juga pada ajaran-ajaran bukan dasar yang dihasilkan para ulama Zaman Klasik, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang pemikiran filosofis.

Perlu ditegaskan bahwa pemikiran rasional dan sains Islam, secara implisit telah dijelaskan di atas, dibawa orang ke Eropa melalui penerjemah buku-buku filsafat dan sains Islam ke dalam Bahasa Latin dan akhirnya menimbulkan renaissance di Eropa Barat pada abad keempat belas sampai keenam belas. Di Eropa pada zaman itu dikenal gerakan Averroisme yang diambil dari nama Ibn Rusyd, ahli agama, dokter, dan filosof Islam terbesar di Andalusia. Averroisme berisikan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah.

Ketika pada abad kesembilan belas pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah ini dibawa kembali oleh orang Barat ke Dunia Islam, ia ditolak kerana dianggap non-Islami, sungguhpun ulama modern dalam Islam, seperti Al-Thahthawi dan Muhammad 'Abduh di Mesir, menegaskan bahwa apa yang dibawa orang Barat itu sebenarnya milik Islam yang dikembangkan di Eropa. Sampai dewasa ini mayoritas umat Islam masih berpendapat bahwa pemikiran rasional filosofis dan ilmiah itu adalah invensi Barat, dan bukan invensi ulama Islam Zaman Klasik. Karena itu, ia dianggap tidak sesuai dengan Islam. Dewasa ini pemikiran tradisional masih banyak mempengaruhi umat Islam. Dan inilah yang menjadi masalah kita dalam pembangunan nasional di Indonesia, bukan dalam bidang sosial budaya saja, tetapi juga dalam bidang-bidang lain.

Pemikiran tradisional itulah yang menimbulkan pandangan sempit dan fanatisme di kalangan umat. Pegangan mereka adalah pendapat atau *ijtihad* yang dihasilkan ulama lebih dari seribu tahun yang lalu. Pemikiran tradisional inilah yang menimbulkan masalah pada Darul Islam (DI) misalnya, yang menghendaki negara Islam seperti di masa lampau, masalah bunga bank yang diidentikkan dengan riba, masalah pembudidayaan kodok untuk diekspor, masalah jilbab yang merepotkan Depdikbud, teologi tradisional yang banyak bergantung pada takdir Tuhan dan membuat umat banyak bersikap statis, dan lain-lain.

Berbicara tentang teologi, perlu dijelaskan bahwa pemikiran tradisional banyak berpegang pada kehendak mutlak Tuhan, sehingga semua yang di alam ini berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan yang tak terbatas itu. Kehendak mutlak Tuhan mengenai segala sesuatu berlaku semenjak azal, sehingga segalanya telah ditakdirkan Tuhan semenjak azal pula. Maka manusia pun menunggu berlakunya kehendak mutlak Tuhan yang azali itu. Ini menimbulkan sikap pasif dan statis dalam diri penganut teologi ini. Dalam

teologi tradisional tak terdapat konsep kausalitas. Karena itu, sains dan pemikiran filosofis tak berkembang.

Sebaliknya dalam teologi rasional yang dihasilkan pemikiran filosofis dan ilmiah terdapat konsep bahwa Tuhan mengatur alam ini sesuai dengan sunnatullah, yaitu hukum alam ciptaan Tuhan. Maka penganut teologi ini bersikap dinamis dan percaya pada kausalitas. Teologi inilah yang dianut pada Zaman Klasik yang membuat umat Islam maju dan menghasilkan peradaban yang tinggi pada zaman itu.

Sekiranya yang dipakai dalam menyelesaikan masalah-masalah tersebut di atas dan sebagainya yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan modern adalah metode berpikir rasional—dengan teologi rasionalnya sebagaimana yang dihasilkan para ulama Zaman Klasik—penyelesaiannya menjadi mudah dan tidak akan merupakan hambatan bagi pembangunan nasional yang sedang kita galakkan dewasa ini.

Jelas kiranya untuk kelancaran Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua, pemikiran tradisional dengan teologi tradisionalnya, yang banyak dipakai dalam bidang agama ini, perlu cepat ditinggalkan, dan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah dengan teologi rasionalnya yang dipakai para ulama Zaman Klasik, perlu dihidupkan kembali.

Untuk itu tujuan pendidikan agama kita, baik di lembaga-lembaga pendidikan agama maupun di lembaga-lembaga pendidikan umum, perlu ditinjau kembali secara nasional. Di lembaga-lembaga pendidikan umum, betul dalam bidang sains dipakai pemikiran rasional dan ilmiah, tetapi di dalam bidang agama masih banyak dipakai metode berpikir tradisional dengan teologi tradisionalnya. Tidak heran kalau di perguruan-perguruan tinggi umum masih dijumpai golongan intelektual yang sempit pemikiran dan pandangannya dalam bidang agama, bahkan di antara mereka banyak yang bersikap fanatik.

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan umum seharusnya bukan lagi mengajarkan ibadah dan syariat (tauhid dan hukum fiqih) saja, tetapi juga mengajarkan Islam dalam berbagai aspeknya yaitu sejarah dan kebudayaan Islam, perkembangan modern di Dunia Islam, teologi, filsafat dan tasawuf dalam berbagai alirannya. Kelihatannya ini merupakan tujuan yang ideal yang tak mungkin dicapai, mengingat jumlah jam belajar untuk agama yang disediakan di lembaga-lembaga pendidikan umum kecil sekali. Tetapi, kalau diingat bahwa pendidikan agama diberikan mulai dari SD, SMP, SMA dan PT, masanya menjadi 16 tahun dan ini bukan masa yang singkat. Dan kalau pendidikan agama itu diberikan secara berkesinambungan, tidak mengulangi di SMP, SMA dan PT apa yang telah diberikan di SD, silabus yang tersebut di atas akan dapat diselesaikan. Umpamanya di SD dan SMP diberikan ibadah dan syariat; di SMA diberikan sejarah, kebudayaan Islam, dan perkembangan modern di Dunia Islam; dan di PT diberikan teologi, filsafat, dan tasawuf. Lulusan PT dengan demikian akan

mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang Islam dan juga pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah dengan teologi rasionalnya. Pemikiran ini akan sejalan dengan pemikiran yang dipakai dalam pendidikan umum dan akan melahirkan intelektual yang berpikir rasional dan ilmiah bukan dalam bidang sains saja, tetapi juga dalam masalah-masalah keagamaan. Tak akan timbul golongan intelektual yang ikut dalam gerakan yang sempit pemikirannya seperti yang sekarang banyak dijumpai di tempat-tempat tertentu di tanah air tercinta ini.

Dalam hubungan ini perlu dikemukakan tujuan Konsorsium Ilmu Agama di Depdikbud dan tujuan pendidikan agama di PT umum: membantu terbinanya sarjana beragama, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut serta dalam kerja sama antara umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan nasional.

Tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah dengan teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini. Untuk menghasilkan ulama berpikiran luas, rasional, filosofis dan ilmiah itu, kurikulum, mulai dari madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, 'alimah sampai perguruan tinggi agama, harus disusun atas mata pelajaran-mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan itu.

Dalam hubungan ini perlu dijelaskan bahwa di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) mulai dari tahun 1974 telah memakai kurikulum yang menuju pembentukan sarjana Islam yang luas pandangan, berpikir rasional, filosofis, dan ilmiah, meskipun hasilnya belum memuaskan betul. Selain di IAIN Jakarta dan Yogyakarta, di IAIN daerah-daerah lain kurikulum itu belum dilaksanakan dengan baik. Kendalanya bermacam-macam. Di antaranya susahnya pengadaan guru dan dosen-dosen yang tidak lagi berpikiran tradisional, tetapi berpikiran rasional, filosofis, dan ilmiah. Di samping itu juga pengadaan buku-buku baru, yang mendorong pada pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu, sebagai ganti dari buku-buku yang masih bercorak tradisional sekarang.

Dalam pada itu di IAIN Jakarta telah di buka Fakultas Pasca Sarjana pada 1982, dan setahun kemudian juga di IAIN Yogyakarta. Tujuan dari Fakultas ini adalah membina ulama dengan derajat ilmiah Magister dan Doktor yang mantap dengan pola pemikiran rasional filosofis dan ilmiahnya. Tetapi, melihat banyaknya jumlah umat Islam dan beragamnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, usaha ini merupakan segelas air dalam lautan samudera. Masih banyak yang perlu dilakukan secara nasional untuk menghidupkan kembali pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah yang

menghasilkan kondisi sosial budaya yang tiada taranya pada Zaman Klasik yang lalu.

Kalau pada zaman lampau agama telah dibuktikan sejarah bukan sebagai penghalang, bahkan pendorong bagi pembangunan sosial budaya, maka pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang, agama harus juga demikian. Tetapi, untuk itu, perlu ditegaskan lagi, bahwa metode berpikir tradisional dan teologi tradisionalnya yang telah lama dipakai umat Islam Indonesia, harus secepat mungkin diusahakan untuk mengubahnya secara nasional hingga metode berpikir rasional, filosofis, dan ilmiah dengan teologi rasionalnya, tumbuh, dan berkembang. Dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Departemen Agama mempunyai peranan yang sangat penting.

Perlu ditegaskan lagi di sini, tidaklah benar bahwa agama mesti menimbulkan pandangan yang sempit dan fanatik, serta penghalang bagi pembangunan nasional, termasuk pembangunan sosial budaya. Sebaliknya, sejarah membuktikan bahwa agama bukanlah penghalang tetapi pendorong keras bagi pembangunan dan untuk itu metode berpikir yang harus dipakai ialah metode berpikir rasional, filosofis serta ilmiah dengan teologi rasionalnya dan bukan dengan metode berpikir tradisional dengan teologi tradisionalnya.[]

20 April 1991

## *Sekitar Persoalan Modernisasi dalam Islam*

Kata-kata "modern", "modernisme", dan "modernisasi", seperti kata lainnya yang berasal dari Barat, telah dipakai dalam Bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat "modernisme" mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pikiran dan aliran itu muncul antara tahun 1650 sampai tahun 1800 M., suatu masa yang terkenal dalam sejarah Eropa sebagai *The Age of Reason* atau *Enlightenment*, yakni masa pemujaan akal.

Paham ini mempunyai pengaruh besar pada masyarakat Barat, dan segera memasuki lapangan agama yang dipandang di Barat sebagai penghalang kemajuan. Modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Di Barat aliran ini akhirnya melahirkan sekularisme.

Kaum agama dan orientalis Barat, sebagaimana telah diketahui, telah sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan mereka melihat bahwa dalam masyarakat Islam terdapat pula pikiran yang sama. Pemimpin-pemimpin Islam abad kesembilan belas, menurut mereka, juga berpikir untuk menyesuaikan paham-paham tradisional dalam Islam dengan suasana modern.

Dengan bertambah luasnya hubungan Barat dan Islam pada abad kedua puluh ini, perhatian Barat atas perkembangan modern dalam Dunia Islam meningkat. Universitas-universitas Barat pun mulai menyelenggarakan departemen yang secara khusus melakukan studi Islam, yakni Islam sejak lahir sampai masa sekarang. Dari situ lahir pembagian Islam sebagai bahan studi: Islam klasik dan Islam modern. Yang dimaksud dengan Islam klasik terutama adalah Islam yang mencapai kemajuannya, dan yang menjadi pusat perhatian studi ialah peradaban Islam yang terdapat pada masa itu. Ini mencakup studi atas sejarah Islam, Al-Quran, hadis, syariat, teologi, filsafat, tasawuf, ketatanegaraan, institusi-institusi kemasyarakatan seperti madrasah, pengadilan, pertahanan, pemerintahan, dan sebagainya.



Sedangkan pusat perhatian studi mengenai Islam modern mencakup pikiran-pikiran, persoalan-persoalan, dan gerakan-gerakan yang timbul di Dunia Islam modern sebagai akibat dari kontak yang terjadi antara Dunia Barat dan Dunia Islam. Selain dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mempengaruhi pandangan hidup umat Islam, kontak itu juga memunculkan ide-ide baru dalam Islam, seperti rasionalisme, nasionalisme, sosialisme, demokrasi, dan lain-lain. Ini semua menimbulkan persoalan-persoalan dalam Dunia Islam, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru tersebut. Seperti halnya di Barat, di Dunia Islam pun masalah-masalah tersebut diatasi dengan pikiran dan gerakan penyesuaian ajaran-ajaran Islam dengan ide-ide yang dibawa ilmu pengetahuan modern tersebut. Dengan cara demikian, pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran dan lambat laun dapat membawa umat Islam ke zaman kemajuan.

Modernisme dan modernisasi dalam Islam tentunya timbul pada periode yang disebut modern dalam sejarah Islam. Untuk mengetahui periode itu perlulah terlebih dahulu disinggung sedikit tentang pembagian sejarah Islam ke dalam periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Telaah singkat atas sejarah Islam yang panjang ini perlu untuk mengetahui latar belakang dan suasana yang menimbulkan modernisme dan usaha modernisasi dalam Islam.

✓ Periode klasik biasanya dihitung dari mulai lahirnya Islam sampai jatuhnya Baghdad ke tangan Hulagu, cucu Jengis Khan, yaitu antara (dibulatkan) tahun 650 sampai 1250 M. Pada zaman inilah Dunia Islam berkembang ke barat sampai ke Spanyol, ke timur sampai ke India, ke utara sampai ke Kaukasus serta Danau Aral, dan ke selatan sampai ke Sudan. Di masa inilah pula terjadinya kontak antara Islam dan kebudayaan Barat, atau tegasnya antara Islam dengan filsafat dan kebudayaan Yunani klasik yang terdapat di Mesir, Suriah, Mesopotamia, dan Persia.

✓ Didorong oleh ayat-ayat Al-Quran yang menganjurkan pada umat Islam supaya menghargai kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, dan ajaran Nabi Muhammad supaya senantiasa mencari ilmu pengetahuan, kontak itu melahirkan kemajuan bagi umat Islam di kala itu. Buku-buku pengetahuan dan filsafat Yunani yang ditinggalkan ekspansi Alexander Agung ke daerah-daerah tersebut di atas, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dan dipelajari oleh para ulama Islam. Mereka selanjutnya melakukan penelitian dan pengembangan atas ilmu pengetahuan dan filsafat dari kebudayaan Yunani klasik itu sehingga ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang di tangan para ulama Islam tersebut.

Dalam periode inilah pula munculnya pemikiran-pemikiran dalam bidang teologi, yang menimbulkan aliran-aliran rasional dan tradisional dalam Islam: hukum hingga muncul mazhab-mazhab seperti yang dikenal sekarang;

mistik, yang dari situ lahir sufi-sufi terkenal seperti Al-Busthami, Al-Hallaj, Ibn 'Arabi, dan lain-lain, dengan paham 'kemenyatuan mistik' (*union mystique*) mereka. Pada zaman ini pula lahirnya ahli-ahli hadis dan dilakukannya pembukuan hadis, ahli-ahli sastra Arab, sejarah, dan sebagainya.

Periode klasik itu memang melahirkan peradaban Islam, yang berpengaruh terhadap peradaban Barat. Pengaruh ini diakui oleh pengarang-pengarang Barat seperti Gustave Le Bon, Jacques Risler, Rom Landau, dan Alfred Guillaume.

Periode pertengahan dimulai dengan jatuhnya Baghdad dan disudahi dengan mulainya umat Islam sadar akan kemunduran mereka yaitu dari 1250 sampai 1800 M. Setelah jatuhnya Baghdad, umat Islam memang berada dalam periode gelap terutama dalam lapangan pemikiran. Kemajuan ilmiah seperti terdapat dalam periode klasik, sudah tidak ada lagi. Dengan ditutupnya pintu ijtihad, pemikiran menjadi mati. Umat Islam telah diikat oleh paham tradisionalisme. Tetapi dalam lapangan politik mereka mulai naik kembali dengan munculnya kerajaan ('Utsmani) yang dapat memperluas daerah kekuasaan di Eropa Timur sampai ke perbatasan Austria. Di samping kerajaan ini lahir pula kerajaan Safawi di Persia dan kerajaan Mughal di India. Ketiga kerajaan inilah yang berkuasa semasa dua abad dari tahun 1500 sampai 1700 M. Masa ini dikenal dengan nama "zaman tiga kerajaan besar" (*the age of the three big empires*).

Sesudah tahun 1700 M. kekuasaan mereka mulai turun dan akhirnya kalah dalam persaingan dengan Barat. Pengaruh Barat masuk ke India dan Persia dan akhirnya Napoleon dapat menduduki Mesir pada 1798 M. Napoleon yang dapat menduduki salah satu pusat Dunia Islam yang terpenting, menyadarkan pemuka-pemuka Islam bahwa umat Islam memang sudah dalam terbelakang dan lemah. Sebelumnya mereka masih berkeyakinan bahwa kebudayaan umat Islam masih lebih tinggi dari kebudayaan Barat. Sekarang ternyata Barat mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi.

Kesadaran ini menimbulkan keinginan di kalangan umat Islam untuk memperbaiki kedudukan mereka dengan menoleh ke dan belajar dari Barat. Pemimpin-pemimpin Islam ingin mempermodern Dunia Islam. Dengan demikian timbullah periode modern dalam sejarah Islam, yaitu dari tahun 1800 M. sampai zaman kita sekarang ini. ✓

Usaha-usaha pembaruan atau modernisasi dalam Dunia Islam, sebelumnya telah dimulai dari sebelum zaman yang disebut modern ini. Usaha-usaha itu terutama dijalankan oleh kerajaan 'Utsmani. Dalam peperangannya dengan negara-negara Eropa, kerajaan 'Utsmani pada permulaan abad ketujuh belas, mulai mengalami kekalahan di tangan Peter yang Agung dari Rusia. Dengan modernisasi yang dijalankan Peter, Rusia menjadi lebih kuat dari kerajaan 'Utsmani. Hal ini juga membuat sultan-sultan 'Utsmani juga ingin mengadakan modernisasi di Turki, terutama di lapangan militer. Ahli-ahli dan pelatih-pelatih militer dari Barat, seperti Comte de Bonneval, Macarty,

dan Ramsay didatangkan dari Prancis dan Inggris untuk mengadakan pembaruan angkatan bersenjata 'Utsmani. Usaha-usaha yang dijalankan sultan-sultan 'Utsmani pada waktu itu lebih terpusat pada usaha memperkuat kekuatan militer. Dengan kata lain modernisasi lebih diusahakan dalam lapangan materi. Perubahan dalam bidang pemikiran, sistem, organisasi atau institusi-institusi kemasyarakatan tidak dilakukan. Pada masa itu pemuka-pemuka Islam masih berkeyakinan bahwa sistem-sistem dan organisasi yang terdapat dalam Dunia Islam cukup baik. Yang perlu diadakan hanyalah pembaruan dalam bidang materi. Yang menarik bagi pemimpin-pemimpin Islam pada waktu itu ialah kemajuan material Barat.

Pembaruan dalam bidang pemikiran baru kemudian dibawa oleh Muhammad 'Abdul Wahhab dari Nejed, yaitu di pertengahan kedua dari abad ketujuh belas. Kalau usaha-usaha pembaruan material kerajaan 'Utsmani tersebut ditimbulkan oleh kontak dengan Barat, pembaruan di bidang pemikiran yang dibawa oleh Muhammad 'Abdul Wahhab muncul karena keinginan untuk membersihkan Islam dari tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam, seperti paham animisme dan praktik-praktik yang dibawa aliran-aliran tarekat. Maka timbul pendapat bahwa Islam murni dan bersih dari tradisi-tradisi ialah Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu untuk memurnikan Islam orang harus kembali kepada kedua sumber ini, sebagaimana halnya dengan umat Islam pada Zaman Klasik. Kembali kepada kedua sumber ajaran-ajaran Islam itu, berarti memaknai ijtihad, maka pintu ijtihad yang dinyatakan tertutup pada abad kedua belas perlu dibuka kembali. Ajaran-ajaran yang dibawa Muhammad 'Abdul Wahhab ini kemudian menjelma dalam bentuk aliran Wahabiyah.

Pendapat kembali kepada Al-Quran serta hadis dan membuka pintu ijtihad inilah yang mempengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaruan pada periode modern dari sejarah Islam. Perkembangan pemikiran dari usaha-usaha itu terutama terjadi di Mesir, di bawah pengaruh Muhammad 'Ali, yang ingin membentuk suatu kerajaan Islam yang kuat untuk menandingi kerajaan 'Utsmani. Dari orang-orang yang dikirimnya ke Eropa lahir pemimpin-pemimpin modernisasi, seperti Al-Thahtawi yang membawa ide-ide konstitusionalisme, patriotisme, nasionalisme, dinamisme, persamaan dalam pendidikan, pentingnya kemajuan ekonomi bagi kemajuan suatu bangsa, dan sebagainya.

Dalam pada itu pemimpin modernisasi di Dunia Islam lain membawa ide-ide tambahan, seperti Shadiq Rif'at di Turki dengan paham *egalité, fraternité, liberté*, yang dipelajarinya dari revolusi Prancis. Di Tunis muncul Khairuddin Al-Tunisi dengan ide konstitusionalisme yang lebih jelas, yang akhirnya mewujudkan konstitusi pertama di Dunia Islam, yaitu pada 1861. Di India Ahmad Khan membawa ide rasionalisme yang lebih tegas dan paham hukum alam yang mengatur perjalanan alam seluruhnya. Al-Quran dan hukum alam adalah sama-sama ciptaan Tuhan dan oleh karena itu antara

keduanya tidak mungkin terdapat pertentangan. Ide-ide yang dibawanya menentang tradisionalisme dan fatalisme. Ajarannya dikenal dengan nama naturalisme. Jamaluddin Al-Afghani menonjolkan paham dinamisme, dan berusaha membawa perubahan dengan jalan revolusi. Muhammad 'Abduh—seperti halnya Ahmad Khan—mementingkan rasionalisme sehingga ia sebenarnya merupakan pengikut kaum Mu'tazilah dan bukan pengikut kaum Asy'ariyah. Dalam usaha mengadakan modernisasi itu ia membawa pemikiran baru. Ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kelompok, kelompok ibadah yaitu pengabdian dan pemujaan kepada Tuhan, kelompok muamalah yaitu hidup kemasyarakatan manusia. Ayat-ayat Al-Quran dan hadis mengenai ibadah bersifat jelas, tegas dan terinci, sedang ayat-ayat mengenai muamalah bersifat tidak tegas dan tidak terinci. Lagi pula ayat-ayat kelompok kedua ini tidak banyak. Bahwa ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan itu tidak berjumlah banyak, dan pula tidak tegas dan tidak terinci, memang seharusnya demikian, karena masyarakat manusia bersifat dinamis, Ajaran-ajaran yang banyak, tegas, dan terinci akan mematikan dinamisme. Dan ajaran yang serupa ini tidak mungkin wahyu dari Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Demikianlah Muhammad 'Abduh.

Pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan pemimpin-pemimpin modernisasi di Timur Tengah itu kemudian mempengaruhi pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia dan timbullah pula di kalangan kita usaha-usaha modernisasi yang dimulai pada permulaan abad kedua puluh ini. Dan pemikiran modernisasi orisinal dari Indonesia mungkin tidak ada.

Demikianlah sedikit uraian tentang pemikiran dan usaha-usaha modernisasi yang timbul di Dunia Islam semenjak permulaan abad kesembilan belas yang lalu. Yang telah didatangkan ke Dunia Islam dari kemajuan Dunia Barat bukan hanya hal-hal yang bersifat material, tapi sekaligus ide-ide yang menjadi dasar dari kemajuan itu. Periode Islam modern sekarang telah dekat 200 tahun umurnya, namun modernisasi di Dunia Islam belum membawa hasil seperti yang dikehendaki. Persoalannya karena modernisasi dalam masyarakat yang beragama menghadapi persoalan-persoalan yang memper-sulit dan memperlambat lancarnya usaha-usaha modernisasi itu.

Persoalan-persoalan tersebut yang terpenting di antaranya adalah:

1. Modernisasi mengandung arti perubahan, sedang agama dengan dogma-dogma yang terdapat di dalamnya tidak mudah dapat menerima perubahan itu. Kalau modernisasi menghendaki dinamisme, agama biasanya mempertahankan keadaan statis. Semakin banyak dogma-dogma dalam suatu agama, semakin keras agama demikian mempertahankan keadaan statis tersebut, dan bertambah sulit modernisasi dijalankan dalam masyarakat yang menganut agama serupa itu. Tapi dalam Islam, seperti telah disebutkan di atas, dogma-dogma itu sebenarnya tidak banyak. Dogma-dogma atau ajaran-ajaran dasar Islam hanya menyangkut hal-hal

berikut: Tuhan ada; Tuhan Maha Esa; Nabi Muhammad Rasul Tuhan; Al-Quran adalah wahyu Tuhan; teks Al-Quran adalah firman Tuhan, dari kira-kira 6.600 ayat ini hanya kira-kira 240 ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang hidup kemasyarakatan manusia.

2. Tradisi yang kemudian timbul dalam sejarah perkembangan suatu agama, mempunyai sifat mengikat yang kuat, sehingga akhirnya tradisi yang mendatang itu merupakan dogma-dogma yang dianggap tak boleh dilanggar dan diubah. Hal ini terdapat di kalangan umat Islam. Interpretasi tentang teks ayat yang dilakukan ulama-ulama periode klasik dalam lapangan hukum, teologi, ibadah, dan sebagainya telah dianggap dogma yang tak boleh dilanggar dan diubah. Pemikiran pemimpin modern Islam supaya umat Islam kembali kepada Al-Quran dan hadis saja, dan membuka kembali pintu ijtihad, belum dilaksanakan. Hal ini banyak menghambat usaha-usaha modernisasi di kalangan umat Islam.
3. Umumnya orang berpendapat bahwa yang mesti benar itu hanya satu dan oleh karena itu di antara aliran-aliran keagamaan yang muncul karena interpretasi-interpretasi yang berlainan tersebut, hanya satu aliranlah yang benar. Aliran lain salah dan tiap penganut aliran menganggap alirannya yang benar. Dari sini timbul sikap fanatisme, yang mempersempit pandangan hidup seseorang. Sikap demikian tentu menghambat modernisasi. Dalam Islam hal yang semacam ini juga ada.
4. Terkait dengan persoalan itu di kalangan umat Islam aliran teologi Islam tradisional, bukan aliran teologi Islam rasional, berpengaruh kuat sehingga umat Islam sekarang bersifat fatalistis. Paham fatalisme berkeyakinan bahwa nasib tiap orang telah ditentukan semenjak azal. Ini jelas tidak menguntungkan bagi modernisasi. Dalam paham fatalisme orang bersikap pasif, tidak aktif. Padahal modernisasi menghendaki keaktifan bukan kepasifan.
5. Aliran teologi tradisional itu banyak berpegang pada arti literal dari teks Al-Quran serta hadis dan kurang memakai rasio untuk memahami kedua teks itu. Sungguhpun pemimpin-pemimpin modern Islam menganjurkan rasionalisme, paham ini belum banyak mempengaruhi umat Islam. Dalam cara berpikir umat Islam masih banyak dipengaruhi oleh perasaan. Orang Islam banyak bersikap emosional daripada bersikap rasional.

Inilah beberapa sikap mental yang terdapat di kalangan umat Islam dan yang membuat usaha-usaha modernisasi di Dunia Islam belum menunjukkan hasil seperti yang dikehendaki. Dalam usaha modernisasi itu, umat Islam sampai sekarang masih lebih banyak berkaitan dengan aspek material dari kemajuan Barat seperti alat-alat industri, ekonomi, pendidikan, pers dan lain-lain daripada aspek spiritual dan mentalnya. Dengan demikian secara

lahiriah umat Islam nampak telah menjadi lebih modern, tapi secara batiniah atau mental masih banyak yang bersifat tradisional. Belum ada keseimbangan antara aspek material dari aspek mental dalam upaya melakukan modernisasi ini.□

16 Januari 1973.

## Islam, Sekularisasi, dan Sekularisme

### Catatan atas Pemikiran Pembaruan Nurcholish Madjid

#### Arti Sekularisme dan Sekularisasi

Ide pokok tentang pembaruan dalam Islam yang dicetuskan Nurcholish Madjid ialah sekularisasi. Semua ide lainnya dapat dikatakan bercabang dari ide pokok ini. Untuk memahami hal itu terlebih dahulu perlu dilihat apa yang dimaksud dengan sekularisme dan sekularisasi.

Kamus-kamus Bahasa Eropa mengatakan bahwa kata "sekularisme" dan "sekularisasi" itu berasal dari kata Latin *saeculum*, yang berarti abad (*age, century, eeuw, siecle*). "Sekular" berarti "seabad". Umpamanya, *secular games* (permainan yang terjadi sekali dalam seratus tahun) dan *secular trees* (pohon yang berumur seabad). Selanjutnya "sekular" mengandung arti "bersifat duniawi" atau "yang berkenaan dengan hidup dunia sekarang" (*temporal, worldly, wereldlijk, mondaine*). Lawannya ialah "bersifat ukhrawi" atau "bersifat keagamaan" (*religious, sacred, kerkelijk, ecclesiastique*). Pendidikan sekular (*secular education*) misalnya, adalah pendidikan duniawi yang tidak mempunyai sifat keagamaan. Dalam Bahasa Arab kata sekular ini diterjemahkan menjadi *'alami* dan *duniawī*. Kata *'alami*, juga dipakai, tetapi dalam dialek Suriah dan Lebanon.

Kalau "sekular" berarti "bersifat duniawi", maka sekularisme berarti "doktrin, policy atau keadaan menduniawikan, yaitu melepaskan hidup duniawi dari ikatan-ikatan agama". Dan sekularisasi adalah "proses menduniawian, yaitu proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama". Di dalam buku *The Christian Faith and Secularism*, yang disunting J. Richard Spann, sekularisme diberi definisi: *The doctrine that morality should be based solely in regard to the well being of mankind in the present life, to the exclusion of all considerations drawn from belief in God or in future life.*

Selanjutnya disebut pula *modern secularism is the repudiations of God as the source of spiritual unity and power. "Sekularisasi,"* sebagaimana diartikan oleh Niyazi Berkes dalam bukunya *The Development of Secularism in Turkey*, adalah: *The transformation of persons, offices, properties, institutions, or matters of an ecclesiastical or spiritual characters to lay or worldly position. It has been usual to designate as "secularized" or "laicized" any institutions withdrawn from the jurisdiction of the religious authority.*

Sekularisasi menurut teolog C.A. Van Peursen adalah: *The deliverance of man first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language.*

Oleh karena itu, Harvey Cox dalam bukunya *The Secular City* mengatakan: *Secularization simply bypasses and undercuts religion and goes on to other things.* Oleh sebab itu dikatakannya bahwa *Secularism is practical atheism.*

Dari keterangan-keterangan yang diberikan beberapa pengarang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa inti sekularisme dan sekularisasi ialah melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama. Ini dalam proses perkembangan selanjutnya bisa mengarah pada diabaikannya agama dan akhirnya mungkin sekali pada ateisme.

Dalam pada itu Cox memberikan perbedaan esensial antara sekularisme dan sekularisasi. Sekularisme, menurut Cox, merupakan ideologi yang mengandung ajaran-ajaran mengikat, sehingga sekularisme dapat menyerupai agama baru. Kalau sekularisme sebagai ideologi mempunyai sifat tertutup dan mengikat, sekularisasi mempunyai sifat terbuka dan kebebasan. Dengan kata lain, kalau sekularisme sebagai ideologi bersifat statis dan tidak mengalami perubahan, maka sekularisasi sebaliknya, bersifat dinamis dan membawa kepada perubahan dan pembaruan. Bagaimanapun sekularisme tidak mesti selamanya mengandung arti ideologi, dan oleh karena itu pengarang-pengarang lain tidak mengadakan perbedaan yang dibuat Cox tersebut.

#### Tradisi dan Dogma

Ditinjau dari sudut sosiologi modernisasi, ada kaitan yang erat antara masyarakat beragama dengan paham sekularisme dan sekularisasi ini. Karena manusia dapat melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, apakah itu yang dianggap tradisi atau dogma, maka terjadi perubahan dan pembaruan dalam hidup kemasyarakatannya. Selama seseorang masih terikat pada tradisi dan agamanya, selama itu ia tidak akan mau mengadakan perubahan dalam cara hidupnya. Tradisi memang mempunyai sifat mengikat, apalagi agama yang diyakini bersumber pada wahyu Allah. Inilah salah satu sebab terpenting mengapa agama dianggap sebagai penghambat bagi kemajuan suatu masyarakat. Maka paham sekularisme dan sekularisasi dirasa perlu dibawa ke dalam masyarakat demikian supaya terjadi perubahan atau pembaruan.

Kalau kita kembali kepada sejarah maka kita akan melihat bahwa pembaruan dalam masyarakat Islam juga berlandaskan pada paham sekularisme dan sekularisasi yang masuk ke Dunia Islam bersama-sama dengan kebudayaan Barat. Sekularisasi di sini tidaklah melepaskan diri dari ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis, tapi dari tradisi-tradisi yang telah dianggap menjadi dogma. Dalam hal ini ulama mempunyai peranan yang penting sekali. Fatwa-fatwa mereka selalu diminta dalam soal-soal pembaruan.

Di antara negara-negara Islam tertua yang mempunyai hubungan dengan Barat adalah Kerajaan 'Utsmani yang semenjak abad keempat belas

Masehi telah meluaskan daerah kekuasaannya ke Eropa Timur dan memperahankan kekuasaan itu sampai permulaan abad kedua puluh ini. Di abad kedelapan belas kebudayaan Barat, terutama Prancis, mulai menarik perhatian orang-orang Turki. Buku-buku Barat mulai dibaca dan pembesar-pembesar negara mulai mempunyai perpustakaan yang memuat buku-buku, tidak saja yang berkaitan dengan agama, tapi juga buku-buku nonagama dari Prancis. Pada waktu itu, membaca, apalagi memiliki, buku-buku serupa itu dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu pernah dikeluarkan fatwa oleh mufti Turki yang melarang perpustakaan seorang Perdana Menteri dijadikan wakaf, karena di antara buku-buku itu terdapat buku-buku mengenai filsafat, astronomi, sejarah, dan lain-lain. Tapi lambat laun tradisi atau fatwa semacam itu ditinggalkan dan pada abad kesembilan belas buku-buku Barat diajarkan di perguruan tinggi Turki.

Contoh lain, di permulaan abad kedelapan belas percetakan diimpor ke Turki. Tapi (tahun 1727) Mufti mengeluarkan fatwa yang isinya melarang buku-buku agama seperti Al-Quran, hadis, tafsir, ilmu kalam, fiqh, dan lain-lain, dicetak dengan percetakan modern itu. Yang boleh dicetak hanyalah buku-buku yang tidak ada hubungannya dengan agama. Tapi, tradisi ini ditinggalkan dan mulai dari abad kesembilan belas semua buku agama dicetak secara modern, tidak lagi ditulis dengan tangan.

Kedua gambaran itu merupakan contoh bagaimana sekularisasi berlangsung dalam masyarakat Islam, yaitu melepaskan diri dari ikatan yang ada mulanya dianggap dogma Islam.

Sekularisasi juga terdapat dalam institusi masyarakat lainnya. Di dalam pendidikan di samping madrasah yang selalu mengajarkan pengetahuan tentang agama, muncul sekolah-sekolah yang mengajarkan pengetahuan duniawi. Mempelajari pengetahuan Barat yang bersifat duniawi itu pada mulanya dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tapi orang kemudian melepaskan diri dari ikatan itu dan pembaruan dapat diwujudkan. Di Turki sudah dimulai pada 1737, sementara di Mesir pada awal 1800-an, dan di Indonesia kelihatannya pendidikan Barat baru dimulai pada permulaan abad kedua puluh ini.

Pada institusi politik pembaruan terjadi dengan dapatnya orang melepaskan diri dari ide sultan/khalifah yang, sebagai pengganti Nabi Muhammad untuk memimpin agama Islam, diyakini berkuasa mutlak dalam soal pemerintahan. Sekularisasi di sini membawa pada gerakan konstitusionalisme dengan maksud untuk membatasi kekuasaan mutlak sultan dan raja-raja Islam. Setelah gerakan konstitusionalisme, timbul ide untuk melepaskan diri dari tradisi khilafah, tapi mendapat tantangan hebat dari umat Islam. Di Mesir misalnya, tantangan keras ini menyebabkan 'Ali 'Abdul Raziq dipecat dari Al-Azhar. Sumber tantangan ini adalah pendapatnya dalam buku *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad datang bukan untuk membentuk negara dan oleh karena itu sistem khalifah tidak mem-

punyai dasar dalam teks Al-Quran atau hadis yang kuat. Ini terjadi kira-kira tahun 1925, sesudah sistem khalifah dihapuskan Kemal Attaturk di Turki. Sekarang sekularisasi khalifah ini sudah berjalan begitu jauh, sehingga tidak ada lagi pikiran untuk kembali ke sistem pemerintahan yang bersandar pada Al-Quran dan hadis tersebut.

Sekularisasi yang terpenting terjadi dalam institusi hukum. Hukum dalam Islam dipandang sebagai bidang khusus bagi para *fuqaha*. Dan hukum Islam yang terdapat dalam teks Al-Quran meliputi seluruh aspek kemasyarakatan manusia. Tapi di sini terjadi perubahan. Dengan masuknya sistem demokrasi Barat ke dalam institusi politik Dunia Islam, kaum *fuqaha* telah diganti oleh Dewan Perwakilan Rakyat sebagai pembuat hukum, dan sumbernya bukan lagi Al-Quran. Hukum Pidana yang pada umumnya dipakai di Dunia Islam, bukan lagi Hukum Pidana Islam, tapi Hukum Pidana Barat. Kiranya perlu dibahas lebih lanjut bentuk sekularisasi yang terjadi, apakah dalam institusi hukum ini sekularisasi dimaksudkan dalam arti hanya melepaskan diri dari tradisi atau juga dari ikatan teks Al-Quran. Pada umumnya sekularisasi yang terjadi dalam bidang hukum Islam dipandang sebagai pembebasan diri dari teks Al-Quran, dan karena itu soal syariat ini merupakan soal yang sangat sensitif bagi umat Islam.

### Kembali pada Al-Quran dan Hadis

Dari beberapa contoh di atas bisa dilihat bahwa sekularisasi dalam arti membebaskan diri dari tradisi dapat diterima, tapi dalam arti membebaskan diri dari teks Al-Quran dan hadis tidak dapat diterima oleh umat Islam. Dari sinilah timbulnya pemikiran kembali kepada Al-Quran dan hadis sebagai sumber yang mengandung ajaran-ajaran Islam yang asli dan bersifat dogmatis. Sedangkan tradisi dalam Islam yang datang kemudian dapat disingkirkan. Ide kembali kepada Al-Quran dan hadis ini mengandung arti bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam sumber inilah yang harus dipegang dan dipatuhi dengan memberikan interpretasi baru sesuai dengan tuntutan zaman. Bagi umat Islam, sekularisasi terhadap teks Al-Quran dan hadis tidak mungkin. Yang dapat diterima ialah sekularisasi terhadap interpretasi lama atas teks Al-Quran dan hadis itu.

Ide kembali kepada Al-Quran dan hadis ini pertama kali dibawa oleh Muhammad 'Abdul Wahhab dengan gerakan Wahhabiyahnya di Semenanjung Arabia pada abad kedelapan belas M. Sekularisasi terhadap tradisi tertentu olehnya tidak hanya dipandang boleh, tapi wajib. *Bid'ah* yang bertentangan dengan tauhid dibasminya dengan keras, umpamanya ziarah ke kuburan, memuja pohon, batu, gua dan sebagainya yang terdapat dalam paham animisme. Jadi sekularisasi dalam arti membebaskan diri dari ikatan tradisi adakalanya wajib dijalankan.

Sejalan dengan ide kembali pada Al-Quran dan hadis, muncullah pula ide "dibukanya pintu ijtihad". Ijtihad menghendaki digunakannya akal, dan

tingkat kepercayaan pada kekuatan akal ini sama luasnya dengan rasionalisme Barat. Sekularisme memang menghendaki rasionalisme. Di sini telah terjadi pula sekularisasi terhadap keyakinan tradisional bahwa ulama-ulama klasik telah menghasilkan segalanya dalam Islam, dan bahwa mereka lebih tahu dari ulama-ulama sesudahnya, sehingga pemikiran baru tidak perlu lagi bahkan tidak boleh lagi diadakan. Pendapat ulama-ulama Zaman Klasik itu telah dianggap mutlak benar, tapi rasionalisme dan liberalisme yang masuk ke dalam Islam membawa perubahan terhadap sikap ini.

Rasionalisme melahirkan dinamisme. Umat Islam Abad Pertengahan dengan keyakinan mereka bahwa segala-galanya telah diatur oleh ulama-ulama klasik, bersikap statis. Perubahan tidak diperlukan, bahkan tidak dibolehkan, karena akan membawa *bid'ah* dan keguncangan dalam masyarakat. Umat Islam pada waktu itu banyak yang bersifat fatalistis. Di sini terdapat pula sekularisasi. Keyakinan tradisional bahwa perubahan tidak perlu dan tidak dibolehkan, ditinggalkan. Umat Islam pada zaman modern mulai mencari dan mengadakan perubahan-perubahan dalam kehidupan mereka. Sikap fatalisme mulai ditinggalkan dan paham Qadariyah mulai dianut atau dipraktikkan secara tidak sadar. Dengan kata lain, umat Islam mulai bersifat dinamis, tidak lagi statis seperti umat Islam pada Zaman Abad Pertengahan.

Paham Qadariyah membawa pada keyakinan bahwa alam semesta diatur menurut hukum alam dan bukan lagi diatur secara langsung menurut kehendak mutlak Tuhan. Kalau keyakinan bahwa alam semesta diatur oleh kehendak mutlak Tuhan tidak mendorong orang untuk mengadakan penyelidikan terhadap alam sekitar manusia, maka sebaliknya, keyakinan bahwa alam diatur oleh hukum alam akan melahirkan sikap mementingkan ilmu pengetahuan duniawi. Dalam bidang pendidikan, sebagaimana telah dikemukakan di atas, memang telah terjadi sekularisasi. Pertama-tama perhatian terhadap ilmu pengetahuan agama telah didampingi oleh perhatian terhadap ilmu-pengetahuan duniawi, dan kemudian meningkat pada ilmu pengetahuan duniawi yang lebih diutamakan daripada ilmu pengetahuan agama.

Sekularisasi yang membawa pembaruan dalam Dunia Islam telah mulai membuat umat Islam berorientasi duniawi. Kalau dalam periode pertengahan sejarah umat Islam rendah perhatiannya terhadap kehidupan ekonomi, dan profesi mereka sekalipun ada terbatas di sektor pertanian dan perdagangan, maka mulai dari awal abad kesembilan belas perhatian umat Islam terhadap kehidupan ekonomi meningkat. Keyakinan yang dibawa kaum sufi dan aliran tarekat bahwa hidup ukhrawi lebih penting dari hidup duniawi mulai ditinggalkan.

Sekularisasi yang mulai meluas di Dunia Islam dibawa oleh pemimpin-pemimpin pembaruan Islam pada pertengahan pertama abad kesembilan belas, seperti Rif'ah Badawi Rafi' Al-Thahthawi di Mesir, Shadik Rif'at di

Turki, Khairuddin Al-Tunisi di Tunis, dan lain-lain. Ide ini kemudian diperluas dan diperdalam oleh pemimpin-pemimpin pembaruan pada pertengahan kedua abad kesembilan belas seperti Ahmad Khan di India, Jamaludin Al-Afghani di Timur Tengah, Muhammad 'Abduh di Mesir, dan lain-lain.

Pada abad kedua puluh pendidikan Barat, yang telah tersebar luas di Dunia Islam, membawa lagi ide-ide baru dan memperluas sikap liberal umat Islam. Semua ini mempercepat proses sekularisasi yang telah dimulai di awal abad kesembilan belas. Soalnya sekarang sejauh mana sekularisasi ini akan berjalan dalam sejarah umat Islam pada masa mendatang?

### Garis Pemisah Dunia-Akhirat yang Tegas

Bagaimana dengan ide sekularisasi yang dianjurkan Nurcholish Madjid?

Ide pembaruannya juga besandar pada paham sekularisme dan sekularisasi ini. Dan memang ide sekularisasi yang pertama kali diangkatnya kira-kira dua tahun yang lalu. Dari situlah muncul ide-ide seperti berikut ini:

1. Urusan bumi ini diserahkan kepada umat manusia. Manusia diberi wewenang penuh untuk memahami dunia ini.
2. Akal pikiran adalah alat manusia untuk memahami dan mencari pemecahan masalah-masalah duniawi.
3. Oleh karena itu terdapat konsistensi antara sekularisasi dan rasionalisme.
4. Terdapat pula konsistensi antara rasionalisasi dan desakralisasi (desakralisasi sama dengan sekularisasi dalam memandang yang sakral bukan lagi sakral).
5. Membedakan antara Hari Dunia dan Hari Agama. Pada Hari Dunia yang berlaku adalah hukum kemasyarakatan manusia dan pada Hari Agama yang berlaku hukum ukhrawi.
6. *Bismillāh* artinya Atas Nama Tuhan dan bukan Dengan Nama Allah.
7. *Al-Rahmān* sifat kasih Tuhan di dunia dan *Al-Rabīm* kasih Tuhan di akhirat.
8. Dimensi kehidupan duniawi adalah *ilmi* dan kehidupan spiritual adalah ukhrawi.
9. Islam adalah *dīn*, *dīn* adalah agama dan agama tidak bersifat ideologis, politis, ekonomis, sosiologis, dan sebagainya.
10. Apa yang disebut negara Islam tidak ada.

Itulah beberapa ide dasar yang pernah dilontarkan Nurcholish Madjid. Dari beberapa ide itu dapat ditarik kesimpulan bahwa paham sekularisasi yang dibawa Nurcholish telah sampai ke tingkat pemisahan dunia dari akhirat, soal dunia adalah soal dunia dan soal akhirat adalah soal akhirat. Antara kedua bentuk dunia ini terdapat garis pemisah yang jelas. Ide-ide pembaruan sebelumnya belum pernah membuat garis pemisah demikian: hidup ukhrawi



dipandang sebagai lanjutan dari hidup duniawi. Ayat Al-Quran secara tekstual banyak mengatakan bahwa bentuk hidup manusia di akhirat akan ditentukan oleh bentuk hidup manusia di dunia sekarang.

Tidak begitu jelas apakah sekularisasi yang dianjurkan oleh Nurcholish itu mengandung arti melepaskan diri bukan hanya dari ikatan tradisi yang tumbuh dalam Islam ataukah juga melepaskan diri dari dogma-dogma agama yang tercantum dalam Al-Quran dan hadis. Melihat garis pemisah yang dibuat secara tegas antara hidup dunia dan hidup akhirat tersebut di atas, maka sekularisasi itu termasuk di dalamnya sekularisasi atas Al-Quran dan hadis. Tapi kalau memperhatikan pernyataan Nurcholish bahwa "memang untuk mengurus dunia itu Tuhan memberi petunjuk-petunjuk, tapi hanya dalam garis besarnya saja", maka sekularisasi yang dianjurkannya tidak termasuk di dalamnya sekularisasi atas Al-Quran dan hadis itu.[]

21 Februari 1973.

## *Hukum Islam dan Dinamika Masyarakat*

Hukum Islam adalah hukum agama yang bersumber pada wahyu. Wahyu yang datang dari Tuhan Yang Mahabener bersifat absolut dan mutlak benar. Yang bersifat absolut dan mutlak benar tidak berubah dan tak boleh diubah. Ini melahirkan anggapan bahwa hukum Islam adalah statis, tidak dapat mengalami perubahan, dan tidak dapat berkembang sesuai dengan perkembangan yang senantiasa terjadi dalam masyarakat manusia. Dengan kata lain, hukum Islam yang disusun belasan abad yang lalu sudah ketinggalan zaman, tidak sesuai lagi dengan tuntutan masyarakat zaman modern sekarang. Demikianlah kira-kira pendapat yang ada.

Di sini timbul pertanyaan: betulkah hukum Islam bersifat statis dan tidak bisa berubah dan berkembang menurut perkembangan zaman? Dalam usaha memberi jawaban pada pertanyaan ini perlulah terlebih dahulu dilihat kembali hakikat dan sifat dasar hukum Islam itu sendiri.

Sebagaimana diketahui wahyu Allah Swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. terkandung seluruhnya dalam Al-Quran. Al-Quran dengan demikian adalah sumber utama dari Islam, bahkan menurut sebagian ulama ia adalah satu-satunya sumber, karena hadis sebenarnya hanyalah penjelasan tentang apa yang terkandung dalam Al-Quran.<sup>1</sup>

Ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum dalam Al-Quran sebagaimana diketahui disebut *âyat ahkâm*. *Âyat ahkâm* terbagi ke dalam dua kelompok besar, *âyat ahkâm* mengenai ibadah atau pemujaan pada Tuhan dan *âyat ahkâm* mengenai muamalah atau hidup kemasyarakatan manusia. Yang menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah *âyat ahkâm* dalam kelompok kedua karena yang dipermasalahkan di sini bukanlah hukum Islam mengenai ibadah, tetapi hukum Islam mengenai hidup kemasyarakatan umat.

Anggapan bahwa Al-Quran mengandung segala-galanya secara lengkap, termasuk di dalamnya soal hukum, sebenarnya kurang tepat. Ahli-ahli hukum semenjak awal telah mengetahui bahwa *âyat ahkâm* dalam Al-Quran jumlahnya sedikit. Pandangan ini disadari terutama oleh ahli-ahli hukum

1 Umpamanya, 'Ali Hasbullah, *Al-Tasyri' Al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964), hlm. 14.

Islam abad kedua puluh sekarang.<sup>2</sup> Menurut 'Abdul Wahhab Khallaf, Guru Besar Hukum Islam pada Fakultas Hukum Universitas Kairo, jumlah *āyāt ahkām* dalam Al-Quran hanyalah 228.<sup>3</sup>

A.W. Khallaf menegaskan bahwa sebagian besar dari ayat-ayat *ahkām* itu, tidak pula mengandung arti tegas dan pasti (*qath'iy al-dhalālah*), tetapi mengandung arti dugaan (*zhanniy al-dhalālah*). Dengan demikian ayat-ayat *ahkām* yang sedikit jumlahnya itu masih memerlukan penjelasan dan perincian dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itulah, maka para sahabat dan para ulama hukum Islam memerlukan hadis sebagai sumber kedua dari hukum Islam. Tetapi sebagaimana kata 'Ali Hasballah, guru besar di Universitas Kairo, jumlah hadis juga sedikit dan terbatas dibandingkan dengan persoalan-persoalan yang timbul dalam hidup kemasyarakatan manusia.<sup>4</sup> Jumlahnya menurut Khallaf, 4.500 hadis dan kebanyakan memberi penjelasan terhadap hukum-hukum yang disebut dalam garis besarnya di dalam Al-Quran. Hanya sebagian kecil mengandung hukum tentang apa yang tak disebut dalam Al-Quran.<sup>5</sup>

Jelas bahwa hadis pun tidak dapat memenuhi kebutuhan para sahabat dan para ulama hukum Islam pada zaman lampau. Karena itu mereka pergi pada ijtihad. Ijtihad, seperti telah disebut 'Ali Hasballah adalah sumber ketiga dari hukum Islam di samping Al-Quran dan hadis. Sebagian besar dari hukum Islam, seperti disebut Dr. 'Ali Hasan 'Abdul Qadir, bekas dekan Fakultas Syariah, Universitas Al-Azhar, adalah hasil ijtihad.<sup>6</sup> *Qiyās, mashlahah mursalah, istihsān* dan *istishbāh* yang dalam *ushūl fiqh* diterima sebagai sumber hukum termasuk dalam ijtihad. Di antara sumber-sumber hukum yang disebut dalam *ushūl fiqh*, dengan demikian, hanya dua yaitu Al-Quran dan hadis, yang merupakan wahyu. Sebagian besar dari sumber-sumber itu sebenarnya bukanlah wahyu tetapi termasuk dalam kategori ijtihad.

Oleh karena itu, hukum Islam, seperti dijelaskan A.W. Khallaf, mempunyai bentuk: 1) hukum yang ditentukan oleh ayat dan hadis, dan ini adalah hukum Ilahiah; 2) hukum yang dihasilkan ijtihad para ulama dan ini adalah hukum Ilahiah ditinjau dari segi sumbernya, tetapi hukum manusiawi kalau ditinjau dari kenyataan bahwa ia hasil ijtihad atau pemikiran manusia.<sup>7</sup>

Demikianlah keadaan hukum Islam. Hanya sebagian kecil saja yang bersifat absolut (Al-Quran dan hadis mutawatir), sedangkan sebagian besar

2 Lihat umpamanya penegasan Dr. M.Y. Musa di dalam bukunya, *Tarikh Al-Fiqh Al-Islāmī* (Kairo: Dar Al-Hadis, 1958, hlm. 17; S. Mahmasani dalam karangannya *Falsafah Al-Tasyrī' fi Al-Islām* (Beirut: Al-Kasasyaf, 1946) hlm. 188.

3 Lihat buku *Ushūl Al-Fiqh* (Kairo: 1956, cet. VII), hlm. 34-35.

4 *Ushūl Al-Tasyrī'*, hlm. 68-9.

5 *Ushūl Al-Fiqh*, hlm. 293.

6 Lihat buku *Nazarah di Tarikh Al-Fiqh Al-Islāmī* (Kairo: 1965), hlm. 4.

7 *Ushūl Al-Fiqh*, hlm. 282. Lihat juga Mahmasani, *Falsafah Al-Tasyrī' fi Al-Islām*, hlm. 169.

lainnya bersifat relatif, hasil ijtihad para ulama. Di dalamnya sering dijumpai perbedaan pemikiran antara satu ulama dengan ulama lainnya. Dan perbedaan pendapat inilah yang menimbulkan mazhab-mazhab hukum Islam.

Berbicara tentang mazhab hukum pada mulanya terdapat lebih dari empat mazhab dalam Islam. Buku-buku fiqh menyebut antara lain:

Mazhab Al-Auza'i (88-157 H.) yang berkembang di Suriah dan Andalusia tetapi kemudian dikalahkan oleh mazhab Syafi'i di Suriah dan mazhab Maliki di Andalusia.

Mazhab Al-Zahiri (202-270 H.) yang berkembang di Andalusia dan lenyap pada abad kedelapan H.

Mazhab Al-Thabari (224-310 H.) yang berkembang di Baghdad dan mengalami kemunduran pada abad kelima H., dan akhirnya juga lenyap.

Menurut Mahmasani terdapat belasan mazhab dan selain dari yang telah disebut di atas, ia beri nama-nama: Ibn Syubrumah (w. 144 H.), Ibn Abi Laila (w. 148 H.), Sufyan Al-Tsauri (w. 161 H.), Ibn Sa'ad (w. 175 H.), Al-Nakha'i (w. 177 H.), Ibn 'Uyaynah (w. 198 H.), Ibn Rahwaih (w. 238 H.) dan Abu Tsaur (w. 246 H.).<sup>8</sup> Di samping itu, juga mazhab-mazhab hukum dalam aliran Syi'ah, seperti mazhab Zaidiyah, mazhab Imamiyah dan mazhab Isma'iliyah. Dan sebagaimana diketahui di kalangan Sunni hanya tinggal empat mazhab, yaitu Hanafi, Malik, Syafi'i, dan Hanbali.

Perubahan-perubahan pemikiran di kalangan ulama hukum Islam, karena perubahan zaman dan tempat, seringkali tak bisa dihindarkan. Contoh termasyhur yang disebut-sebut dalam buku-buku fiqh adalah perbedaan fiqh Al-Syafi'i ketika ia di Irak dan ketika ia di Mesir.

Dalam hukum Islam diakui bahwa situasi dan kondisi dapat mengubah hukum. Mengenai ini Mahmasani menulis:

Oleh karena kepentingan mutlak yang menjadi dasar dari segala hukum, sebagai telah kami jelaskan sebelumnya, maka hukum harus berubah sesuai dengan perubahan zaman dan perubahan lingkungan masyarakat. Benarlah Ibn Al-Qayim ketika ia mengatakan bahwa fatwa berubah dan berbeda sesuai dengan perubahan zaman, tempat, situasi, niat, dan adat kebiasaan.<sup>9</sup>

Sejarah hukum Islam menyatakan bahwa perubahan hukum terjadi bukan hanya dalam bidang hukum hasil ijtihad ulama, tetapi juga dalam bidang hukum yang ditentukan Al-Quran sendiri. Yang masyhur dalam masalah perubahan hukum ini adalah khalifah 'Umar bin al-Khattab. Mu'alaf yang pada zaman Nabi Muhammad mendapat bagian dari zakat, pada zaman 'Umar tidak lagi memperoleh, dikeluarkan dari golongan orang yang

8 Lihat *Falsafah Al-Tasyrī' fi Al-Islām*, hlm. 54 dan seterusnya.

9 *Ibid.*, hlm. 172.

berhak menerima zakat, dengan alasan bahwa Islam telah kuat dan tidak perlu lagi pada sokongan mereka. 'Umar yang membagi-bagikan tanah yang dikuasai tentara Islam setelah menaklukkan Irak kepada para penggarap tanah tersebut. Alasan 'Umar, apabila tanah itu dikuasai oleh para tentara, maka itu akan merugikan Islam sebagai negara. 'Umar juga tidak menjalankan potong tangan pada orang yang mencuri karena kelaparan. Di dalam buku-huku fiqih terdapat lagi kasus-kasus yang hukumnya sebagaimana tersebut dalam Al-Quran diubah oleh 'Umar sesuai dengan situasi dan kondisi.<sup>10</sup>

Dalam pada itu hukum Islam, seperti yang dikembangkan oleh ulama-ulama Islam, ternyata tidak memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat akan hukum. Sultan-sultan membuat undang-undang di samping hukum Islam yang telah ada. Undang-undang yang dibuat para sultan itu terutama mengatur administrasi negara, pajak, kepenjaraan, keuangan dan sebagainya. Sultan yang masyhur dalam bidang undang-undang ini adalah Sultan Sulaiman (1520-1566) dari kerajaan 'Utsmani. Undang-undang yang dibuatnya mencakup hak milik serta sewa tanah, kepolisian, kejahatan, harga barang-barang, gaji, bunga uang, perlakuan terhadap binatang dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam sejarah, sultan ini dikenal dengan gelar Sulaiman Al-Qanuni, karena banyak membuat undang-undang. *Al-Qanûnî* berarti pembuat undang-undang.

Pembuatan undang-undang oleh sultan dalam pendapat ahli-ahli hukum Islam dibolehkan, bahkan undang-undang itu wajib dipatuhi oleh rakyat. Argumen yang diajukan untuk itu adalah ayat 59 surah Al-Nisa':

*Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan kepada orang-orang yang berkuasa di antara kamu.*

Di samping itu banyak hadis yang membawa perintah yang sama. Sultan-sultan dimasukkan ke dalam kelompok *ûlî al-amr*, yang berkuasa.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tidaklah benar menganggap bahwa hukum Islam bersifat statis, tidak bisa berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Hakikat hukum Islam tidaklah menghendaki keadaan statis, tapi sebaliknya, menghendaki perkembangan. Pada masa lampau hukum Islam memang berkembang. Hanya pernah terjadi dalam sejarah bahwa ijtihad sebagai sumber ketiga yang menjadi pendorong bagi berkembangnya hukum dalam Islam, pintunya dianggap tertutup pada abad ketiga belas M.<sup>13</sup> Anggapan inilah yang membuat hukum untuk sementara waktu menjadi statis.

Tetapi, ketika umat Islam pada abad kesembilan belas mulai sadar akan kemundurannya, pemimpin-pemimpin pembaruan menyadari bahwa salah satu sebab dari kemunduran itu adalah anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Muncullah pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama Islam dengan pernyataan bahwa pintu ijtihad tak pernah tertutup dan tak ada orang yang berhak menutupnya. Bahwa pintu ijtihad tidak tertutup mulai diungkapkan secara samar-samar oleh umpamanya Al-Syaikh Al-Thahtawi di Mesir pada pertengahan pertama abad kesembilan belas M dan kemudian secara tegas oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Sayyid Ahmad Khan dan lain-lain pada pertengahan abad kesembilan belas M. Pada abad kedua puluh sekarang telah umum diakui bahwa pintu ijtihad tidak tertutup.

Timbulah pemikiran pembaruan dalam bidang hukum Islam dan anjuran untuk memperkembangkannya sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat manusia sebagai akibat dari kemajuan yang dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Langkah pertama terjadi di kerajaan 'Utsmani dengan disusunnya hukum Islam yang dikenal dengan nama *Majallâh* pada pertengahan kedua abad kesembilan belas M. Hukum Islam dalam *Majallâh* didasarkan pada mazhab Hanafi. Di Mesir pada 1920 keluar undang-undang nomor 25 yang menentukan bahwa hukum yang dipakai dalam soal perkawinan dan perceraian bukan hanya hukum menurut mazhab Hanafi tetapi hukum menurut mazhab yang empat. Kemudian, usaha ini dilanjutkan tahun 1936 dengan mengadakan hukum Islam yang sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Mesir.<sup>14</sup> Usaha yang sama terjadi di Suriah, Tunisia, Irak, dan dunia Islam lain.

Ulama-ulama dan ahli-ahli hukum abad kedua puluh memang kuat menganjurkan agar disusun hukum Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang. Semoga, kata Khallaf, diambil langkah untuk menyusun hukum Islam yang sesuai dengan jiwa dan perkembangan zaman sekarang, tetapi tidak berlawanan dengan Al-Quran dan hadis, sungguhpun tidak diambil dari mazhab-mazhab yang pernah ada.<sup>15</sup> Syaikh Yusuf Musa melihat perlunya di Mesir diadakan lembaga hukum Islam di samping lembaga Bahasa Arab yang telah ada, untuk mempelajari masalah hukum Islam dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman sekarang.<sup>16</sup> Judul bukunya *Târîkh Al-Fiqh Al-Islâmî* diberi judul tambahan *Seruan Kuat untuk Memperbaharuinya dengan Kembali kepada Sumber Utamanya*.

Kita di Indonesia, yang kebanyakan rakyatnya memeluk agama Islam, juga amat berhajat pada usaha penyesuaian hukum Islam dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat kita. Hakikat dan sifat-sifat dasar

10 Lebih lanjut mengenai masalah ini lihat *Târîkh Al-Fiqh fi Al-Islâmî*, hlm. 57-96.

11 Lihat lebih lanjut E. S. Creasy, *History of the Ottoman Turks* (Beirut: Khyats, 1964), hlm. 204 dan seterusnya.

12 Lihat umpamanya Al-Mahsani, *Falsafah Al-Tasyrî' fi Al-Islâm*, hlm. 203.

13 Lebih lanjut mengenai hal ini lihat *Ibid.*, hlm. 154. Bandingkan dengan A.W. Khallaf, *Ilm Usul Al-Fiqh*, hlm. 339 dan seterusnya.

14 Lihat *Ilm Usul Al-Fiqh*, hlm. 345.

15 *Ibid.*

16 *Târîkh Al-Fiqh Al-Islâmî*, hlm. 18.

hukum Islam, sebagai telah dilihat di atas, membolehkan bahkan menghendaki penyesuaian itu. Seminar Hukum Islam yang diadakan IAIN Jakarta pada 1975, mengambil kesimpulan perlunya disusun hukum Islam yang baru yang sesuai dengan jiwa dan masyarakat Indonesia dan yang oleh peserta seminar waktu itu disebut hukum Islam mazhab Indonesia. Dalam usaha membina hukum nasional kita, hal ini baik kiranya mendapat perhatian.[]

7 Januari 1980

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN KALIJAGA

## Konsep Islam tentang Pembangunan dan Lingkungan Hidup

Pembicaraan tentang pembangunan dan lingkungan hidup berpusat pada bumi dan manusia yang membangun di atasnya. Dalam memahami konsep Islam mengenai masalah ini, terlebih dahulu perlu diketahui bagaimana pandangan agama ini tentang alam, termasuk di dalamnya tentang bumi kita, dan tentang manusia.

Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan, dan yang menciptakannya adalah Allah. Salah satu dari ayat-ayat itu menyatakan:

*Allah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan hujan dari langit yang dengannya Ia mengeluarkan buah-buahan untuk makanan manusia (QS 14: 32).*

Al-Quran juga menyebut bahwa langit dan bumi diciptakan Tuhan tidak dengan sia-sia, tetapi untuk kepentingan manusia. Ayat-ayat berikut menegaskan hal ini:

*Tidakkah kamu lihat bahwa Allah menundukkan bagi kamu segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi dan melimpahkan padamu nikmat-Nya, baik yang tampak ataupun tidak tampak (QS 31: 20).*

*Apakah mereka tidak melihat langit di atas mereka bagaimana Ia Kami bangun dan hiasi, tiada sedikit pun lubang padanya. Dan kami bentangkan dan pancarkan di atasnya gunung-gunung kokoh, yang di permukaannya Kami tumbuhkan bermacam-macam tanaman dalam pasangan masing-masing; semoga itu menjadi renungan dan peringatan bagi tiap hamba yang tobat; dan Kami turunkan dari langit hujan penuh berkah dan dengannya Kami buat tumbuh taman-taman dan biji-bijian untuk dipanen; dan pohon korma yang tinggi-tinggi dengan seludang bersusun-susun, sebagai rezeki bagi hamba Kami. Dan Kami hidupkan dengannya tanah yang mati (QS 50: 6-11).*

*Dan lalah yang menundukkan lautan supaya kamu makan darinya daging yang segar dan supaya kamu mengeluarkan dari dalamnya perhiasan untuk kamu pakai. Dan kamu lihat kapal-kapal membelah ombak untuk kamu penggunaan mencari karunia Allah. Semoga kamu berterima kasih (QS 16: 14).*

Alam ini, dengan demikian, diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk kepentingan manusia. Karena di antara ciptaan Tuhan manusialah

mahluk tertinggi, maka manusialah yang ditunjuk Tuhan sebagai khalifah atau penguasa-Nya di permukaan bumi. Mengenai ini Al-Quran menyebut: *Ia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di atas bumi* (QS 6: 165).

Dalam hubungannya dengan pengangkatan manusia sebagai khalifah ini, perlu disebut bahwa pengangkatan itu menimbulkan protes di kalangan malaikat. Ini digambarkan Al-Quran:

*Ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Aku akan menjadikan khalifah di bumi", mereka berkata: "Akan Engkau tempatkankah di sana orang yang merusak dan menumpahkan darah?"* (QS 2: 30).

Bumi bukan untuk dirusak, tetapi dibangun untuk kepentingan manusia sendiri. Dan malaikat tampaknya telah melihat bahwa penguasa-penguasa di bumi sebelum Adam a.s., yang dimaksud dalam ayat itu, telah pernah melakukan pengrusakan. Atas dasar inilah tampaknya malaikat melakukan protes tersebut.

Dalam Al-Quran memang banyak ayat-ayat yang melarang dan mencegah manusia merusak alam sekitarnya.

*Jika dikatakan kepada mereka: "janganlah kamu melakukan kerusakan di bumi", mereka menjawab: "Kami hanya memperbaiki". Sungguh merekalah yang mengadakan kerusakan tetapi mereka tidak sadar* (QS 2: 11-12).

Ayat-ayat lain mengatakan:

*Dan janganlah berbuat kejahatan di bumi dengan melakukan kerusakan* (QS 11: 85).

*Jangan rugikan orang dalam hak miliknya dan jangan buat kerusakan di bumi sesudah ia menjadi baik* (QS 7: 85).

*Janganlah coba-coba melakukan kerusakan di bumi, sungguh Allah tidak suka pada orang yang melakukan kerusakan* (QS 28: 77).

*Janganlah ikuti perintah orang boros yang membuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan* (QS 26: 151-2).

Dalam pada itu ayat-ayat lain memerintahkan manusia supaya berbuat baik di bumi:

*Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik bagimu dan jangan coba-coba melakukan kerusakan di bumi* (QS 28: 77).

*Berbuat baiklah, sesungguhnya Allah suka kepada orang yang berbuat baik* (QS 2: 195).

*Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin ia capai, maka berlomba-lomba dalam berbuat baik* (QS 2: 148).

Demikianlah konsep Al-Quran tentang bumi, yang diserahkan Tuhan kepada manusia untuk mengurusnya. Maka perlulah diketahui kemudian bagaimana konsesi Al-Quran tentang manusia sebagai khalifah Tuhan yang harus memelihara serta membangun bumi dan sekali-kali tidak boleh merusaknya. Dalam hal ini ayat Al-Quran menjelaskan:

*Kami ciptakan manusia dari intisari tanah. Kemudian kami jadikan ia mani yang disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian Kami jadikan mani*

*segumpal darah, lalu Kami ciptakan darah menjadi tulang, lalu kami balut tulang dengan daging. Kemudian Kami ciptakan ia menjadi makhluk lain* (QS 23: 12-6).

Apa yang dimaksud dengan "menjadi makhluk lain", dijelaskan ayat berikut:

*Ia mulai menciptakan manusia dari tanah. Kemudian ia jadikan keturunannya dari sari yang hina. Selanjutnya ia sempurnakan bentuknya dan hembuskan ke dalamnya dari ruh-Nya* (QS 32: 7-9).

Kapan ruh Tuhan itu dihembuskan ke dalam janin dijelaskan oleh hadis berikut:

*Kamu diciptakan dalam kandungan ibu 40 hari mani, selama itu pula gumpalan darah dan selanjutnya selama itu gumpalan daging. Kemudian dikirimkanlah malaikat dan ia hembuskan ke dalamnya ruh.*

Yang menarik perhatian dalam perkembangan penciptaan manusia, seperti dijelaskan oleh ayat-ayat dan hadis di atas adalah masuknya ruh atau jiwa ke dalam janin, setelah yang disebut terakhir ini mengalami perkembangan selama 120 hari dalam kandungan ibu. Selama empat bulan setelah sperma dan ovum bersatu, maka janin, dengan demikian, belum mempunyai jiwa. Janin pada waktu itu baru merupakan tubuh yang hidup dan belum menjadi manusia dalam arti sebenarnya.

Dari hadis di atas jelas dapat dilihat bahwa yang membuat janin hidup dan berkembang dalam kandungan itu selama empat bulan bukanlah jiwa. Di dalam diri janin yang belum dihembuskan ke dalamnya jiwa, telah ada yang membuat janin dapat hidup dan berkembang. Sesuatu itu adalah *hayât* yang berasal dari sperma dan ovum. *Hayât* inilah yang membuat janin dan manusia hidup dan berkembang. Dengan demikian, jiwa, seperti kata Ibn Miskawaih, bukanlah *hayât*.<sup>1</sup>

Manusia, dalam konsep Al-Quran, dengan demikian, tersusun dari tiga unsur: *tubuh, hayât, dan jiwa*. Kalau *hayât* telah tak ada, tubuh pun mati, dan jiwa pun meninggalkan tubuh yang mati itu. Jiwa berpisah dari Tubuh dan pergi ke alam immateri menunggu hari perhitungan di depan Tuhan.

Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mencium, daya gerak, baik di tempat seperti duduk, berdiri, dan sebagainya, maupun pindah tempat seperti ke luar rumah, masuk ruangan sekolah, dan lain-lain.

Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai dua daya. *Ayât kauniyyâh*, yang membicarakan kejadian alam semesta, diiringi dengan perintah supaya ayat-ayat dalam arti tanda-tanda Tuhan yang terdapat di alam ini, dipikirkan dan direnungkan, menunjuk pada adanya daya berpikir dalam jiwa. Salah satu ayat menyatakan:

1 'Umar Farukh, *Târîkh Al-Fikr Al-'Arabî*, Beirut: 1972, jlm. 327.

Sungguh pada penciptaan langit dan bumi, pada pergantian siang dan malam, pada kapal yang berlayar di lautan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, pada air yang diturunkan Tuhan dari langit dan Ia hidupkan dengan-nya bumi sesudah mati, pada binatang yang Ia tebarkan di atasnya dan pada perikatan angin dan awan yang terkendali antara langit dan bumi, terdapat tanda-tanda bagi orang yang menggunakan akal (QS 2: 64).

Tanda-tanda itu harus dipikirkan dan direnungkan, dan pemikiran terjadi melalui akal yang berpusat di kepala.

Kalau ayat-ayat *kauniyyah* menggambarkan daya akal yang berpusat di kepala, ayat-ayat lain menggambarkan daya rasa yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut umpamanya menerangkan:

Sungguh Al-Quran diturunkan Tuhan semesta alam dibawa turun oleh Ruh Suci ke dalam hatimu agar kamu memberi peringatan (QS 26: 192-4).

Tetapi Allah membuat kamu cinta iman dan menjadikannya indah dalam hatimu (QS 49: 7).

Sungguh bukanlah mata yang buta, tetapi hati yang ada di dalam dada (QS 22: 46).

Ayat-ayat yang dikutip di atas menggambarkan bahwa dalam jiwa manusia terdapat dua daya: daya berpikir yang disebut akal, dan daya rasa yang disebut kalbu atau hati nurani.

Karena mempunyai daya berpikir (akal) dan merasa (kalbu) manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi. Makhluk lain, yakni hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta benda-benda tak bernyawa, tidak mempunyai daya-daya demikian. Pada dua makhluk yang pertama hanya terdapat daya hidup, sedang dalam makhluk yang ketiga daya hidup pun tidak ada.

Dengan daya yang ada dalam dirinya, yakni daya jasmani, daya hidup, dan daya berpikir, manusia membangun di bumi ini. Dengan daya pikir ia menghasilkan ilmu, baik ilmu keakhiratan yang disebut ilmu agama, maupun ilmu dunia yang sekarang disebut sains.

Dalam sejarah Islam klasik, yakni antara abad kedelapan sampai ketiga belas M., ulama-ulama Islam mengembangkan kedua macam ilmu ini.

Pembangunan yang dilakukan para ulama dan penguasa dengan akal itu dibimbing oleh daya rasa yang dikembangkan dan dipertajam melalui ibadah, terutama shalat dan puasa. *Intisari ibadah* adalah pendekatan diri kepada Tuhan Yang Mahasuci. Ibadah erat sekali kaitannya dengan pembersihan jiwa dan pembinaan moral dan budi pekerti luhur.

Kepada hati, sebagai pusat daya rasa, Al-Quran berbicara bukan hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui ajaran-ajaran moral yang banyak terdapat di dalamnya dan di dalam hadis Nabi. Ajaran-ajaran moral yang dibawa Al-Quran, menurut Tor Andre, mempunyai corak sosial yang jelas. Dan yang terpenting di antaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong

orang serta hormat dan berterima kasih kepada orang-tua.<sup>2</sup> William Muir, penulis Barat lain, menonjolkan ajaran Al-Quran mengenai sikap damai, sikap tidak kikir, tidak bersumpah palsu, tidak berzina, tidak tuli dan buta pada teguran-teguran, menjadi teladan baik bagi manusia dan cinta pada sesama manusia.<sup>3</sup> Di samping itu juga ditekankan untuk cinta pada hewan tumbuh-tumbuhan, dan benda tak bernyawa. Dalam Islam terdapat bukan hanya ajaran perikemanusiaan tapi juga sekaligus perikemakhlukan.

Yang tekun melaksanakan ajaran Al-Quran mengenai ibadah dengan penyucian jiwa dan ajaran moral itu adalah kaum sufi sehingga mereka disebut sebagai orang-orang suci, waliullah, yaitu sahabat Tuhan. Mereka memang memiliki akhlak mulia, tidak mau menyakiti hati orang, bahkan tidak segan-segan untuk mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk menolong orang lain. Abu Yazid Al-Busthami, seorang sufi kenamaan, tidak mau makan sebelum ia yakin bahwa di antara tetangganya tidak ada yang kelaparan atau tak mempunyai makanan. Seekor semut pun ia tak mau sakiti. Ia harus berjalan kaki kembali ke tempat ia berkunjung untuk mengembalikan semut yang terbawanya pada kelompoknya. Kaum sufi tidak mau membunuh nyamuk sekalipun, karena cintanya pada makhluk, walaupun ia menggigitnya. Kaum sufilah yang banyak mengajarkan perikemanusiaan dan perikemakhlukan yang terkandung dalam Al-Quran dan hadis.

Dalam sebuah hadis, Nabi melarang orang membunuh semut, lebah, dan burung. Ia juga melarang membunuh katak untuk dibuat obat sekalipun. Sebuah hadis menyatakan bahwa orang yang membunuh kucing akan masuk neraka. Orang yang menolong anjing yang kehausan dengan memberinya minum, maka ia akan masuk surga. Ketika seseorang bertanya kepada Rasulullah apakah kita mendapat pahala karena berbuat baik kepada binatang, Nabi mengiyakannya. Khalifah 'Umar bin al-Khattab menegur seseorang yang menyeret kambing yang akan disembelih dengan kasar: "Celakalah engkau, tariklah binatang itu dengan lemah lembut dalam menghadapi mautnya". Raja-raja Islam pada masa lalu mengangkat pegawai yang disebut *muhthasib*, yang bertugas di antaranya adalah mengurus tindak kekejaman orang terhadap binatang piaraannya, seperti tidak memberinya makan atau memberinya beban yang terlalu berat.<sup>4</sup> Menurut Musthafa Al-Siba'i, mengkhususkan wakaf untuk binatang bukanlah hal asing dalam sejarah Islam.<sup>5</sup>

Mengenai tumbuh-tumbuhan, Nabi melarang menebang pohon yang akan berbuah. Kepada tentara yang mau berperang, Nabi mengeluarkan perintah: "... jangan rusak pohon korma, jangan cabut pepohonan, dan jangan runtuhkan rumah." Khalifah Abu Bakar juga melarang tentara untuk

2. *Mohammed the Man and the Faith*, hlm. 74, 76, dan 78.

3. *The Life of Mohammed*, hlm. 52 dan 163.

4. Ruben Levy, *The Social Structure of Islam*, (Cambridge: 1962), hlm. 337.

5. *Istirahiyah Al-Islam*, Kairo: tt., hlm. 369.



merusak pohon korma dan menebang pohon berbuah. Nabi juga menyebut bahwa api, air, dan padang rumput adalah milik bersama bagi suatu masyarakat, dan oleh karena itu harus dipelihara untuk kepentingan bersama.

Jelas kiranya bahwa memelihara dan membangun lingkungan di permukaan bumi ini adalah ajaran yang penting dalam Islam. Mengadakan kerusakan di bumi dilarang. Ajaran ini berasal dari konsep tauhid yang mengandung arti bahwa manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa, semuanya adalah makhluk Tuhan. Di sini terdapat paham perikemakhlukan seperti terkandung dalam ayat-ayat dan hadis-hadis di atas. Agama-agama lain yang mengajarkan tauhid atau monoteisme pada dasarnya juga mengajarkan konsep demikian, tetapi mungkin tidak atau kurang ditonjolkan.

Harus kita akui bahwa pembangunan fisik yang bersandar pada sains dan teknologi telah menimbulkan kerusakan dan pencemaran di bumi. Daya rasa atau hati nurani manusia, yang dapat membimbing akal, kurang atau tidak berfungsi. Pembinaan daya rasa atau hati nurani adalah tugas pendidikan agama.

Ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan lingkungan hidup sekarang ini, muncul pertanyaan kenapa agama-agama besar di dunia ini, dengan ajaran-ajaran moral dan perikemakhlukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya.

Kalau diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan kelihatan bahwa sebab pokoknya terletak pada materialisme yang melanda dunia dewasa ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi sebanyak mungkin. Orang berkeyakinan bahwa semakin banyak materi yang dimilikinya, maka ia akan menjadi semakin senang dan bahagia. Dalam mengumpulkan kekayaan materi orang tak segan menebang hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan-bahan mineral dari perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara.

Lima belas abad yang lalu ayat Al-Quran telah mengatakan:

*Kerusakan timbul di darat dan laut karena perbuatan manusia* (QS 30: 41).

Dewasa ini apa yang dikatakan ayat itu terbukti dengan jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena manusia dengan kerakusannya akan materi. Kehidupan manusia, bukan tumbuh-tumbuhan dan binatang saja, menjadi terancam.

Peranan agama di sini adalah membendung arus materialisme yang melanda dunia sekarang. Tetapi sayangnya, para agamawan, seperti kata Rhadakrishnan, telah banyak pula dipengaruhi oleh dunia materi.<sup>6</sup> Dalam pendidikan agama, apalagi pendidikan umum, pengembangan daya rasa atau

hati nurani tersebut, tidak mendapat perhatian yang cukup. Yang diutamakan adalah pendidikan daya akal atau intelektual dan pendidikan jasmani.

Agama dewasa ini banyak yang dirasionalkan. Pendidikan agama tidak lagi merupakan pendidikan agama dalam arti yang sebenarnya, tetapi telah menjadi pengajaran pengetahuan keagamaan, bukan di sekolah-sekolah umum saja, tetapi juga di sekolah-sekolah agama. Dalam ujian agama yang dinilai adalah pengetahuan keagamaan anak didik. Sedang agama dalam arti yang sebenarnya harus dibedakan dari pengetahuan dogma dan pelaksanaan ritual. Akibatnya timbullah manusia-manusia yang berpengetahuan agama. Dalam masyarakat demikian, agama tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya. Kaum agamawan, selain oleh materialisme, ikut pula terpengaruh oleh intelektualisme yang dikembangkan sains yang besar pengaruhnya dalam dunia sekarang.

Dalam pada itu ibadah banyak pula dijalankan secara formalistis, verbalistis, dan mekanis. Tujuan ibadah untuk membina daya rasa dan hati nurani manusia, dengan demikian, tidak tercapai.

Pendidikan agama yang bercorak intelektualistis dan pelaksanaan ibadah yang formalistis dewasa ini tidak mampu membina hidup keruhanian dan moral umat. Padahal yang diperlukan dunia saat sekarang ini dalam rangka membendung materialisme yang menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup, adalah hidup keruhanian dan moral agama.

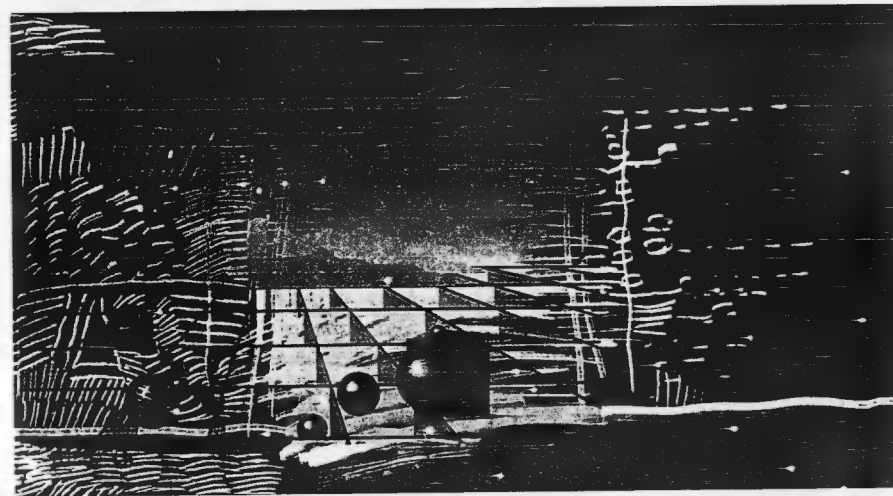
Tanggung jawab agama-agama dan para agamawan di seluruh dunia, termasuk di tanah air, dalam masalah lingkungan hidup dan pembangunan adalah sangat besar. Untuk memperkecil bahaya intelektualisme dan materialisme yang melanda dunia sekarang, para agamawan harus menekankan kembali kehidupan ruhani dan pendidikan moral agama sebagaimana halnya di masa-masa yang lalu. Dalam pada itu mereka harus pula mengembangkan paham perikemakhlukan di samping perikemanusiaan, sehingga bukan saja tumbuh rasa cinta sesama manusia tapi juga sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk yang tak bernyawa). Harus disadari betul bahwa kebahagiaan terletak bukan dalam kekayaan materi, tetapi dalam kekayaan ruhani. Masyarakat yang kaya secara material, ternyata, merasa tidak bahagia, dan kemudian mencari kebahagiaan di luar materi.[]

15 September 1988

<sup>6</sup> *Religion in a Changing World*, London: 1967, hlm. 46.

MASYARAKAT RASIONAL:  
LANDASAN BAGI  
ASPIRASI SOSIAL-POLITIK  
DAN HUBUNGAN ANTARAGAMA

BAGIAN KETIGA



## *Perikemakhlukan dan Perikemanusiaan*

Ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umat manusia, mempunyai berbagai macam aspek. Yang terpenting dari ajaran-ajaran itu tentu adalah *tawhid*, yaitu monoteisme atau paham kemahaesaan Tuhan. Tiada Tuhan selain Allah dan hanya Allah-lah pencipta alam semesta. Seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk yang ada, berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah Swt.

Dari ajaran dasar tauhid ini timbullah ajaran-ajaran lain. Paham bahwa manusia berasal dari sumber yang satu membawa kepada ajaran bahwa manusia seluruhnya bersaudara, meskipun berlainan warna, bangsa dan bahasa, bahkan sungguhpun berlainan agama. hadis Nabi memang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara Arab dan bukan Arab. Dan Al-Quran menegaskan bahwa orang yang mulia dalam pandangan Tuhan ialah orang yang paling bertakwa, yaitu orang yang patuh menjalankan perintah-perintah Tuhan dan patuh menjauhi larangan-larangan-Nya.

Ajaran "persaudaraan seluruh umat" membawa kepada ajaran "toleransi beragama". Sabda Tuhan dalam Al-Quran: *Siapa yang mau percayalah ia, siapa yang tidak mau janganlah ia percaya* (QS 18: 29); *Tidak ada paksaan dalam agama* (QS 2: 261); *Berpeganglah engkau pada agamamu, dan biarlah aku berpegang dalam agamaku* (QS 109: 6).

Dengan masing-masing berpegang pada agamanya, dan saling menghormati keyakinan masing-masing, dapatlah tercapai kedamaian. Memang ajaran "toleransi beragama" membawa kepada ajaran "hidup damai".

"Islam", sebagai nama dari agama yang dibawa Nabi Muhammad, berasal dari Bahasa Arab, *salima*. Dan kata ini mengandung arti damai dan selamat. Dari ucapan *assalâmu 'alaikum* yang selalu dipakai mengandung arti "damai dan selamat bagimu" (*peace be upon you*).

Paham tauhid bahwa seluruh manusia, berasal dari asal yang satu, membawa kepada humanitarianisme. Humanitarianisme, bukan hanya kasih-sayang sesama manusia, tetapi juga kasih-sayang kepada alam binatang dan alam tumbuh-tumbuhan, serta alam benda mati; mencintai seluruh *nature* ciptaan Tuhan. Di sini terdapat paham semakhluk, mengakui kesatuan sebagai makhluk yang ada di alam ini. Di antara hadis Nabi Muhammad

memang terdapat ucapan-ucapan yang mengandung ajaran supaya manusia mengasihi sesama manusia. Misalnya:

*Siapa yang tidak mau memberi ampun kepada orang lain, tidak akan diberi ampun oleh Tuhan.*

*Siapa yang tidak kasih kepada sesama manusia, orang demikian tidak akan dikasihani Tuhan.*

Al-Quran sendiri memberi perintah untuk memperhatikan fakir-miskin, yatim-piatu, orang yang berhutang, orang yang dalam perjalanan, orang yang menghadapi kesulitan-kesulitan. Pendeknya, menolong orang yang dalam kesusahan.

Mengenai kasih-sayang kepada binatang, hadis Nabi Muhammad menjelaskan bahwa wanita yang mengikat kucingnya kemudian tidak memberi makanan kepada binatang itu, akan masuk neraka kelak di akhirat. Tapi sebaliknya wanita jahat yang memberi minum kepada anjing yang akan mati karena kehausan, diampuni dosanya oleh Tuhan.

Ajaran dasar lain yang dibawa Nabi Muhammad ialah ajaran agar bersikap rasional, memakai akal, bukan dengan soal-soal duniawi saja, bahkan dalam soal keyakinan keagamaan. Sungguhpun para nabi telah datang menerangkan adanya Tuhan pencipta di balik alam materi ini, ayat-ayat Al-Quran memperingatkan supaya manusia meneliti alam sekitar dengan perantaraan akal yang diberikan Tuhan kepadanya. Dalam penelitian dan perenungannya terhadap alam sekitar ia akan menjumpai tanda-tanda (yang dalam bahasa Al-Quran disebut *âyat*) tentang adanya *Khalîq*, pencipta semua yang ada ini.

Pertukaran siang menjadi malam, turunnya air dari langit yang membuat bumi subur, kejadian manusia dari sebutir sari tanah menjadi air mani, kemudian segumpal darah, kemudian menjadi tulang yang dibalut dengan daging, semua ini oleh Al-Quran disebut sebagai tanda-tanda atau ayat tentang adanya Tuhan (QS 23: 12-14).

Oleh karena itu penyelidikan alam akan memperkuat dan memperdalam iman dan keyakinan seseorang tentang adanya Tuhan, seperti yang disampaikan nabi kepada masing-masing umatnya.

Pemakaian akal begitu dihargai dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad, sehingga dalam hadis qudsi Tuhan bersabda kepada akal:

*Di antara umatku tidaklah ada yang lebih Kumuliakan dari engkau, karena engkau lah maka aku memberi pahala dan karena engkau lah Aku memberi hukuman pada manusia.*

Ajaran tentang pemakaian akal inilah yang melahirkan filosof-filosof dan ilmuwan-ilmuwan Islam. Hasil dari pemikiran para filosof dan para ilmuwan inilah yang selanjutnya menimbulkan peradaban Islam yang terkenal di antara abad kesembilan dan abad kedua belas Masehi, yaitu pada

masa Dunia Barat masih dalam zaman kegelapan. Pengaruh peradaban yang ditimbulkan dari ajaran Nabi Muhammad tentang pemakaian akal ini atas Dunia Barat, dapat dilihat dari tulisan pengarang-pengarang Barat sendiri.

Gustave Le Bon menulis bahwa orang Arab-lah yang menjadi guru orang Barat selama enam abad dan kepada orang Arab-lah seharusnya orang Eropa berterima kasih atas peradaban yang dimilikinya sekarang. Menurut Rom Landau, dari orang Arab-lah orang Barat belajar berpikir secara objektif dan menurut logika, belajar berlapang dada dan berpendangan luas. Dasar-dasar inilah, kata Landau selanjutnya, yang menjadi pembimbing bagi renaissans dan yang menimbulkan kemajuan dan peradaban Barat. Dalam hal ini Alfred Guilleme mengatakan:

Sekiranya orang Arab bersifat ganas sebagaimana orang Mongol dalam api ilmu pengetahuan, renaissans mungkin akan lebih dari satu abad terlambat timbulnya di Eropa.

Ajaran dasar lain yang ditinggalkan Nabi Muhammad kurang diperhatikan umat Islam ialah pelajaran moral yang diperlukan manusia untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia dalam paham agama yang dibawa Nabi Muhammad, seperti juga dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur: unsur jasmani dan unsur ruhani. Badan manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan material, sedangkan ruh manusia bersifat imateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa pada kejahatan, sedang ruh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian, ia mudah sekali dibawa hanyut oleh hidup yang tidak bersih, bahkan dibawa hanyut kepada kejahatan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan ruhani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang, tanpa dilengkapi dengan daya ruhani, akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang yang demikian akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa kepada perbuatan-perbuatan tidak baik dan kepada kejahatan. Ia akan menjadi manusia yang merugikan dan membawa kerusakan bagi masyarakat. Selanjutnya ia akan kehilangan hidup bahagia juga di akhirat, bahkan akan menghadapi kesengsaraan. Oleh karena itu amatlah penting supaya ruh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapat latihan.

Dalam agama yang dibawa Nabi Muhammad, ibadahlah (*ibâdah mah-dhab*, ed.) yang memberikan latihan ruhani yang diperlukan manusia itu. Semua ibadah seperti shalat, puasa, haji, zakat, bertujuan membuat ruh manusia agar senantiasa dekat pada Tuhan. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat yang Mahasuci mempertajam rasa kesucian seseorang.

Rasa kesucian yang kuat dapat menjadi rem bagi hawa nafsu, yakni kekuatan yang dapat melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku, untuk memenuhi keinginannya.

✓ Di antara ibadah-ibadah, shalatlah yang membawa manusia terdekat kepada Tuhan. Di dalamnya terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan. Dalam shalat seseorang melakukan hal-hal sebagai berikut: memuja pada kemahasiswaan Tuhan, menyerahkan diri kepada Tuhan, memohon supaya dilindungi dari godaan setan, memohon diberi ampun dan dibersihkan dari dosa, memohon supaya diberi petunjuk kepada jalan yang benar serta dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan tidak baik, perbuatan-perbuatan jahat, dan sebagainya. Pendek kata, dalam dialog dengan Tuhan itu seseorang meminta supaya ruhnya disucikan. Dialog ini wajib diadakan lima kali sehari, dan kalau seseorang lima kali sehari dengan sadar memohon pembersihan ruh dan ia memang berusaha ke arah yang demikian, ruhnya akan menjadi bersih dan ia akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, apalagi dari perbuatan-perbuatan jahat.

(Puasa) juga merupakan pembersihan ruh. Di dalam berpuasa seseorang harus dapat menahan hawa nafsu makan, minum, dan seks. Di samping itu ia juga harus menahan rasa marah, keinginan bertengkar dan keinginan melakukan perbuatan-perbuatan yang kurang baik lainnya. Latihan jasmani dan ruhani di sini bersatu dalam usaha mensucikan ruh manusia. Pada bulan puasa dianjurkan pula supaya orang banyak melakukan shalat dan membaca Al-Quran, yaitu hal-hal yang membawa orang dekat dengan Tuhan. Latihan ini disempurnakan dengan pernyataan rasa kasih kepada anggota yang lemah kedudukannya dengan mengeluarkan zakat fitrah bagi mereka.

Ibadah haji juga merupakan pembersihan ruh. Dalam mengerjakan haji di Makkah, orang berkunjung ke *Baytullah* (Rumah Tuhan) sebagai rumah peribadahan yang pertama didirikan atas perintah Tuhan di dunia ini. Seperti dalam shalat, orang yang berada di sini juga merasa dekat sekali dengan Tuhan. Bacaan-bacaan yang diucapkan sewaktu mengerjakan haji juga merupakan dialog antara manusia dan Tuhan. Usaha pembersihan ruh di sini disertai oleh latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji, perbuatan-perbuatan yang tidak baik harus di jauhi. Di dalam haji terdapat pula latihan persaudaraan antarmanusia, tidak ada beda antarakaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, besar dan kecil, dan seterusnya. Semuanya sederajat.

(Zakat) sungguhpun itu mengambil bentuk pengeluaran sebahagian dari harta untuk menolong fakir-miskin dan sebagainya, juga merupakan pembersihan ruh. Di sini ruh dilatih menjauhi kerakusan pada harta dan dilatih memupuk rasa bersaudara, kesediaan menolong dan rasa kasihan pada anggota masyarakat yang berada dalam kekurangan.

Ibadah sebenarnya bukan bertujuan supaya Tuhan disembah, dalam arti penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif, tetapi bertujuan

mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan demikian ruh manusia senantiasa diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci, sehingga akhirnya rasa kesucian seseorang menjadi kuat dan tajam. Ruh yang suci membawa kepada budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah, di samping merupakan latihan spiritual, juga merupakan latihan moral.

(Shalat) memang erat hubungannya dengan latihan moral. Al-Quran mengatakan bahwa shalat menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan perbuatan tidak baik. Dalam hadis Nabi menjelaskan bahwa shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat bukanlah shalat yang sebenarnya. Shalat yang demikian tidak ada artinya dan hanya membuat orang bertambah jauh dari Tuhan.

Dalam hadis lain lagi disebutkan bahwa Tuhan akan menerima shalat seseorang yang merendahkan diri dan tidak sombong, orang yang suka menolong manusia yang berada dalam kesusahan seperti fakir-miskin, janda, orang yang dalam perjalanan dan orang yang ditimpa bencana. Jadi, salah satu tujuan dari shalat ialah menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan jahat dan mendorongnya untuk berbuat hal-hal yang baik.

Dengan demikian dekat hubungannya dengan latihan moral. Al-Quran mengatakan, *Berpuasa diwajibkan bagi kamu, semoga kamu menjadi manusia bertakwa* (QS 2: 183). Bertakwa artinya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Hadis Nabi menyebut bahwa puasa yang tidak menjauhkan manusia dari dusta dan perbuatan-perbuatan tidak baik tidak ada gunanya. Orang yang demikian tidak perlu menahan diri dari makan dan minum, karena puasanya tak akan ada faedahnya. Hadis lain lagi mengatakan bahwa berpuasa bukanlah menahan diri dari makan dan minum tetapi menahan diri dari ucapan-ucapan tidak baik.

Mengenai haji, Al-Quran menerangkan bahwa sewaktu mengerjakan haji orang tidak boleh mengeluarkan ucapan-ucapan tidak senonoh, tidak boleh bertengkar dan tidak boleh berbuat yang tidak baik. Dan tentang zakat, Al-Quran menjelaskan: *Ambillah sedekah (zakat) dari harta umatmu, dengan demikian engkau akan membersihkan dan mensucikan mereka* (QS 9: 103). Hadis menerangkan bahwa arti sedekah luas sekali sehingga ia mencakup senyuman kepada sesama manusia, seruan pada perbuatan baik dan larangan perbuatan jahat, menunjuk jalan kepada manusia, menjauhkan duri-duri dari jalan, memberi air pada orang-orang yang berhajat, dan menuntun orang yang lemah penglihatannya ke tempat yang ditujunya.

Bahwa semua ibadah itu dekat hubungannya dengan pendidikan moral dijelaskan lebih lanjut oleh hadis. Kepada Nabi pernah dijelaskan bahwa seorang banyak bersembahyang, berpuasa, dan bersedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangga. Kemudian Nabi menanggapi: *Orang demikian akan masuk neraka*. Juga diceriterakan kepada Nabi tentang adanya orang yang sedikit melaksanakan sembahyang, puasa dan bersedekah, tetapi tidak

menyakiti hati tetangganya. Apa komentar Nabi kemudian? Kata Nabi, *Ia akan masuk surga*.

Hadis lain menjelaskan bahwa tanda-tanda munafik itu tiga, sungguh-pun orangnya mengaku Islam, terlihat misalnya dari pelaksanaan ibadah puasa, mengerjakan shalat, mengerjakan haji, dan umrah. Ketiga tanda orang munafik itu adalah dusta, menyalahi janji, dan khianat. Nabi pernah bertanya kepada sahabat-sahabat beliau: "Inginkah kamu mendengar perbualan apa yang lebih tinggi derajatnya dari shalat, puasa dan sedekah?" Ketika para sahabat itu menjawab, "Ingin". Kemudian Nabi mengatakan: "Perbaiki tali persahabatan."

Hadis lain lagi mengatakan: *Orang pemurah dekat dengan Tuhan, manusia, serta surga, dan jauh dari neraka. Yang bakhil jauh dari Tuhan, manusia serta surga, dan dekat dengan neraka. Orang jahil (tidak tahu) tetapi pemurah, lebih disayangi Tuhan daripada orang yang banyak beribadah tetapi bakhil*.

Demikian Al-Quran dan hadis menjelaskan bahwa ibadah sebenarnya merupakan latihan spiritual dan latihan moral dalam usaha membina manusia agar tidak kehilangan keseimbangan hidup dan agar manusia berbudi pekerti luhur.

Di samping latihan spiritual dan moral ini, Al-Quran dan hadis juga membawa ajaran-ajaran moral yang harus dilaksanakan setiap Muslim. Al-Quran mengajarkan supaya manusia mengakui hak orang lain dan bersikap ikhlas terhadap hak itu. Ayat-ayat Al-Quran memerintahkan supaya amanah (hak yang dipercayakan pada seseorang) diteruskan pada yang berhak. Juga ayat-ayat mengajarkan supaya manusia bersikap adil. Salah satu ayat Al-Quran mengatakan: *Janganlah kamu memakan harta orang lain dengan alasan palsu dan janganlah kamu bawa hal itu ke depan hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan harta-harta orang lain dengan jalan tidak benar* (QS 2: 188). Ayat-ayat lain mengajarkan bahwa kata-kata baik bagaikan pohon yang subur, yang akarnya teguh dan rantingnya meninggi ke langit; dan kata-kata yang buruk bagaikan pohon yang akan mati dan akan tercabut dari tanah karena tak mempunyai akar (QS 14: 24-26). Ayat-ayat lain juga mengajarkan hal-hal berikut: jangan mencemooh orang lain, karena mungkin mereka yang dicemooh itu lebih baik dari kita sendiri, jangan mencela orang lain, jangan memberi nama julukan yang tidak baik, jangan berburuk sangka karena sebagian dari buruk sangka merupakan dosa, jangan mencari-cari kesalahan orang dan jangan mengumpat orang. Semua ini adalah perbuatan-perbuatan tidak baik yang harus dijaui (QS 49: 11).

Selain akhlak, Al-Quran bahkan mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bertingkah laku dalam hidup sehari-hari. Umpanya salah satu ayat mengajarkan agar seseorang tidak memasuki rumah orang lain sebelum mengucapkan salam, sebelum memasuki ruang tertutup, orang harus

meminta izin dahulu, dengan mengetok umpamanya, tiga kali, bagi anak yang belum dewasa sekalipun (QS 24: 28).

Hadis juga menyebut norma-norma akhlak yang harus dipegang seseorang. Berdusta adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Nabi Muhammad. Seorang mukmin, kata beliau, boleh bersifat penakut dan bakhil, tetapi sekali-kali tidak boleh berdusta. Kejujuran adalah norma yang amat dihargai, sehingga beliau menyebut bahwa orang yang tidak jujur tidaklah beragama. Dan ketika ditanya apa tanda dekat datangnya hari kiamat, beliau menjawab: *Hilangnya kejujuran dari masyarakat manusia*. Selanjutnya, janji, walaupun kepada musuh, harus ditepati. Kekuatan seseorang tidak terletak pada kekuatan fisiknya, tetapi dalam kekuatan menahan amarah. Orang yang disayangi Tuhan, demikian Nabi selanjutnya, ialah orang yang memberi maaf dan bersikap lembut lagi pemurah, walaupun terhadap musuh.

Demikianlah, pentingnya budi pekerti luhur dan tingkah laku yang harus tercermin sehari-hari menurut ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad. Dan Nabi Muhammad diutus ke dunia ini, sebagaimana beliau ucapkan, adalah untuk menyempurnakan ajaran-ajaran tentang budi pekerti luhur. Beliau juga berpesan: *Tuhan telah memilih Islam sebagai agamamu, maka hasilah agama itu dengan budi pekerti luhur dan hati pemurah.* [ ]



## Islam dan Pancasila

Ada pandangan di kalangan masyarakat kita bahwa Pancasila bertentangan dengan Islam, meskipun Pancasila sebagai dasar negara telah ditentukan oleh pemuka-pemuka Indonesia yang beragama Islam. Dan di antara pemuka agama Islam ini ada yang diakui masyarakat sebagai ulama. Para ulama ini bersama-sama dengan pemuka-pemuka Indonesia yang beragama lain menetapkan Pancasila sebagai dasar negara. Sekiranya Pancasila benar bertentangan dengan Islam, tentu pemuka-pemuka Indonesia yang beragama Islam itu, terutama ulamanya, tidak akan dapat menerimanya sebagai dasar negara. Pancasila memang tidak bertentangan, melainkan sejalan, dengan Islam. Bahkan lebih dari itu, sila-sila yang dikandung Pancasila adalah juga ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Islam.

**Sila pertama**, Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah ajaran dasar yang pertama dalam Islam. Syahadat pertama ialah "Tiada Tuhan selain Allah". Ajaran dasar ini dikenal dengan nama tauhid. Karena tauhid merupakan ajaran pertama dalam Islam pengertiannya banyak dibahas oleh ulama. Kaum syariat Islam mengartikan tauhid, tidak ada yang disembah dan dipuja kecuali Allah, tidak ada tempat meminta ampun, memohon rezeki, pertolongan, dan sebagainya kecuali pada Allah. Dalam memuja dan memohon kepada Allah tidak ada perantara; setiap orang harus langsung beribadah dan berdoa kepada-Nya.

Kaum teolog Islam dari golongan Mu'tazilah melihat bahwa kalau Allah diberi sifat-sifat sebagaimana yang disebut aliran-aliran lain, tauhid menjadi tidak murni. Tuhan bersifat, mengandung arti ada unsur yang disifati dan ada unsur-unsur sifat yang melekat kepada diri yang disifati. Dengan demikian Tuhan tersusun dari unsur yang banyak. Agar tauhid menjadi murni, Allah diyakini tidak mempunyai sifat. Ia hanya *Zat* atau *Esensi*. Kata-kata *Rahmân*, *Rahîm*, *Alîm*, *Azîz*, dan sebagainya, yang terdapat dalam Al-Quran adalah keadaan atau nama, bukan sifat Allah. Kaum filosof Islam memberi pengertian tauhid yang lebih dalam dari pengertian yang dimajukan kaum syariat dan kaum teolog di atas. Tauhid kedua golongan ini menurut mereka belum murni. Agar betul-betul Allah Maha Esa, haruslah Ia jauh dari arti banyak. Selama dalam diri Allah masih terdapat arti banyak, tauhid belum murni.

Allah, yang berhubungan langsung dengan makhluk yang banyak, tidak terlepas dari arti banyak. Oleh karena itu, Al-Farabi dan yang sealign dengannya berpendapat bahwa Allah berkontemplasi tentang diri-Nya Yang Maha Esa, dan melalui kontemplasi inilah alam ini diciptakan dan diatur.

Kaum sufi merasakan bahwa konsep tauhid yang diberikan kaum filosof, apalagi kaum syariat dan kaum teolog, juga belum murni. Di samping Yang Maha Esa dalam segala-galanya, menurut konsep golongan-golongan di atas, masih banyak yang mempunyai wujud. Padahal, segala yang tampak sebenarnya tidak mempunyai wujud, dan walaupun dikatakan mempunyai wujud, wujud itu hanyalah wujud bayangan. Tidak ubahnya wujud bayangan dalam cermin dari seseorang yang berdiri di depannya. Yang mempunyai wujud yang sebenarnya hanyalah orang bersangkutan. Wujud bayangan dalam cermin bergantung pada dan bersatu dengan wujud diri orang itu. Wujud hanyalah satu, yang selain-Nya hanyalah bayangan. Filsafat ini, yang disebut *wahdat al-wujûd*, dibawa oleh seorang sufi, Ibn 'Arabi. Kaum sufi mendekatkan diri kepada Allah sampai ke suatu tingkat yang disebut *fanâ*, hancurnya diri. Sufi merasakan dirinya dan alam sekitar tidak ada lagi. Yang ada hanyalah Allah. Inilah, menurut kaum sufi, tauhid termurni.

**Sila kedua**, "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab", juga sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran dasar ini merupakan konsekuensi yang semestinya dari ajaran tauhid di atas. "Tiada Tuhan selain Allah" mengandung arti hanyalah Allah yang menjadi pencipta alam semesta. Tiada pencipta selain Allah, adalah ajaran yang kuat dipertahankan aliran-aliran tertentu dalam teologi Islam.

Oleh karena hanya Allah-lah Pencipta alam semesta, maka semua makhluk, benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, adalah milik Allah dan berasal dari Allah. Di sini terdapat konsep kesatuan makhluk di bawah Allah. Tegasnya di sini terdapat konsep perikemakhlukan. Benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia adalah bersaudara.

Dalam lingkaran perikemakhlukan ini terdapat ajaran perikemanusiaan. Dasar persaudaraan manusia bukan hanya karena semua manusia sama-sama makhluk Allah, tetapi juga karena, menurut ajaran Al-Quran, manusia mempunyai akal yang satu: *Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, kemudian Dia jadikan darinya pasangannya agar ia merasa tenteram* (QS 7: 189). Kemudian manusia menjadi banyak dan merupakan umat: *Manusia merupakan satu umat, tapi kemudian mereka bertikai* (QS 10: 19). Masyarakat yang satu pecah menjadi masyarakat yang banyak: *Hai manusia, Kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berbagai puak supaya kamu saling mengenal* (QS 49: 13).

Ayat yang disebut terakhir itu menekankan bahwa manusia, sungguhpun sudah menjadi berbagai bangsa dan puak dan saling mengenal, harus hidup dalam damai dan dalam suasana persaudaraan. Agama tidak boleh merusak persaudaraan dan hubungan baik ini, sungguhpun keyakinan ke-

agamaan amat besar pengaruhnya pada pemikiran dan tingkah laku seseorang dan bisa membawa kepada pandangan sempit dan sikap fanatik. Dalam hal ini, Al-Quran mengajarkan supaya manusia berlapang dada: *Tiada paksaan dalam agama, jalan benar telah dapat dibedakan dengan nyata dari jalan salah* (QS 2: 256). Kewajiban manusia dengan demikian hanyalah menyampaikan ajaran agama. Kalau diterima itulah yang dikehendaki; kalau tidak, yang bersangkutan tidak boleh dipaksa. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad: *Jika mereka berpaling kewajibanmu hanyalah menyampaikan dengan jelas* (QS 16: 82). Hidayah memang tidak terletak di tangan manusia tetapi di tangan Allah: *Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada siapa yang engkau cintai, tetapi Allah-lah yang memberi hidayah kepada siapa yang Ia kehendaki* (QS 28: 56). Selanjutnya ayat Al-Quran mengatakan lagi: *Katakanlah, kebenaran datang dari Tuhanmu, siapa yang mau percayalah ia, siapa yang tidak mau janganlah ia percaya* (QS 18: 2). Oleh karena itu, orang menganut agama masing-masing: *Bagimu agamamu, bagiku agamaku* (QS 109: 6).

Dalam pada itu semua manusia adalah saudara. Umat Yahudi dan Nasrani, seperti disebut dalam Al-Quran adalah ahli kitab, umat yang mempunyai kitab suci yang turun dari Allah. Kedua umat ini adalah umat yang terdekat kepada umat Islam. Dalam pada itu, sungguhpun dalam Al-Quran, banyak disebut nabi-nabi, tetapi di samping itu ada nabi-nabi yang tak disebut dalam kitab suci ini. Al-Quran mengatakan: *Bagi setiap umat ada rasul* (QS 10: 47). Ayat lain menyatakan: *Telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul* (QS 16: 36). Maka, dalam Islam ada pengertian bahwa agama-agama bertuhan yang dianut umat lain mungkin dibawa rasul yang disebut ayat-ayat di atas.

Demikianlah pandangan luas dan persaudaraan seluruh umat manusia yang diajarkan Al-Quran. Umat manusia yang berbeda agama dan bangsa dan yang diciptakan Tuhan Yang Esa dari asal yang satu, karena itu bersaudara, harus saling tolong-menolong. Perikemanusiaan yang diajarkan Al-Quran ini banyak diamalkan oleh umat Islam masa-masa permulaan. 'Umar bin al-Khattab, khalifah kedua, umpamanya, mengeluarkan uang negara untuk bea hidup orang Yahudi yang sudah menjadi tunanetra di Madinah.

③ Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", dalam arti persatuan satu bangsa, juga merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Kalau dalam lingkungan persatuan-kesatuan dan persaudaraan seluruh makhluk terdapat persatuan dan persaudaraan seluruh umat manusia, maka dalam lingkaran terakhir ini terdapat pula persatuan dan persaudaraan satu bangsa. Ayat 13 surah 49 tersebut di atas menegaskan bahwa umat manusia dijadikan Allah berbagai bangsa, dari tiap bangsa dijadikan berbagai puak. Bangsa-bangsa itu, sebagai sesama umat manusia, saling berkenalan dalam suasana persaudaraan, hidup damai dan tolong menolong. Kemudian puak-puak yang terdapat dalam lingkaran

bangsa, karena satu bangsa, saling berkenalan pula dalam suasana damai dan kerjasama.

*Hubb al-wathân*, cinta tanah air, adalah pula ajaran yang terdapat dalam Islam. Manusia satu *wathân* atau satu tanah air itu merupakan satu lingkaran kecil dalam lingkaran yang lebih besar, yaitu lingkaran umat manusia yang tersebut di atas. Dari segi agama, ia merupakan lingkaran yang lebih kecil dalam lingkaran umat seagama yang lebih luas.

Atas dasar inilah nasionalisme yang berasal dari Barat berkembang di Dunia Islam, sesudah paham itu datang ke Timur pada abad kesembilan belas dan terutama abad kedua puluh. *Hubb al-wathân* pada zaman modern ini dihidupkan kembali oleh Al-Thahtawi di Mesir (1801-1873) dan rasa bangga bangsa Mesir terhadap peradaban tinggi yang dihasilkan raja-raja Fir'aun timbul. Patriotisme ini, atas pengaruh Jamaluddin Al-Afghani meningkat menjadi nasionalisme Mesir yang menimbulkan pemberontakan Urabi Pasya di negeri itu pada pertengahan kedua abad kesembilan belas. Pada masa yang bersamaan timbul pula nasionalisme Turki di Kerajaan 'Utsmani yang pada permulaan abad kedua puluh membawa kepada berdirinya negara nasional Turki di bawah pimpinan Musthafa Kemal Attaturk. Kemudian muncul nasionalisme Arab. Nasionalisme Indonesia timbul pada dekade kedua abad kedua puluh. Persatuan Indonesia adalah salah satu dari persatuan kebangsaan yang terdapat di Dunia Islam.

Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", juga merupakan ajaran dasar Islam. Ajaran tauhid tersebut di atas yang membawa kepada perikemakhlukan dan perikemanusiaan, selanjutnya juga membawa kepada paham kerakyatan dan permusyawaratan. Semua manusia adalah bersaudara dan sama.

Tidak ada perbedaan dalam Islam kecuali dari segi takwa: *Yang termulia di antara manusia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling takwa* (QS 49: 13). Nabi Muhammad, sungguhpun beliau adalah Rasul yang menerima wahyu, diperintahkan Allah agar bermusyawarah: *Dan bermusyawarahlah dengan mereka* (QS 3: 159), yaitu dengan para sahabat dan umat yang beliau bimbing. Ayat lain mengatakan: *Dan urusan mereka dimusyawarahkan sesama mereka* (QS 42: 38).

Pentingnya musyawarah dalam ajaran Islam dapat dilihat dari kewajiban Nabi bermusyawarah dengan umat yang beliau pimpin. Sebenarnya, sebagai seorang Rasul yang langsung dapat petunjuk dan bimbingan dari Allah, beliau tidak perlu bermusyawarah lagi. Tetapi hal itu sudah menjadi kebiasaan beliau, sehingga ketika beliau mengambil suatu langkah yang menurut sahabat ada lagi langkah lain yang bisa diambil, mereka bertanya apakah langkah yang diambil itu diwahyukan. Kalau diwahyukan mereka patuh. Tetapi kalau tidak, mereka mengeluarkan pendapat yang berbeda dengan pendapat Nabi Muhammad. Karena itu tidak mengherankan kalau musya-

warah menjadi prinsip yang dipegang umat dengan baik dalam mengatasi masalah keduniaan mereka dalam sejarah.

5 Sila kelima, "Keadilan Sosial", adalah pula ajaran dasar dalam Islam. Salah satu sifat Allah, di samping Yang Maha Pengasih dan Penyayang, *Al-Rahmân* dan *Al-Rahîm*, adalah Mahaadil. Allah yang Mahaadil menghendaki agar manusia bersikap adil. "Allah memerintahkan berbuat adil, kebaikan dan dermawan terhadap kerabat, dan Ia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan penindasan" (QS 16: 90). Orang kaya diwajibkan mengeluarkan zakat untuk menolong orang miskin yang tidak berada. Harta tidak boleh berkumpul di tangan sekelompok anggota masyarakat, sehingga mereka saja yang menikmati kekayaan yang ada di alam ini: *Apa saja yang diberikan Allah kepada rasul-Nya dari penduduk kota adalah kepunyaan Allah dan rasul-Nya, dan keluarga anak yatim, orang miskin, dan orang dalam perjalanan, agar jangan hanya beredar di kalangan orang kaya di antara kamu* (QS 59: 7). Harta peninggalan tidak boleh diwasiatkan empunya harta kepada orang yang disenanginya saja, tetapi harus dibagi secara adil kepada ahli waris sesuai dengan ketentuan yang disebut dalam Al-Quran.

Jelas kiranya bahwa sila-sila Pancasila merupakan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, negara dan pemerintahan yang berasaskan Pancasila tidaklah bertentangan, tetapi sejalan dengan agama Islam. Dengan demikian, tidaklah tepat kalau segolongan kecil umat masih mempertentangkan negara Pancasila dengan Al-Quran.

Baik Al-Quran, sebagai sumber utama, maupun hadis, sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, sebenarnya tidak ada yang menyebut bagaimana seharusnya bentuk negara dalam Islam. Jangankan bentuk negara atau sistem pemerintahan, tentang pembentukannya pun tidak ada teks ayat yang dengan tegas menyebutkannya. Maka timbul perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hal ini. Ada yang mengatakan pembentukan negara dalam Islam adalah wajib, tetapi ada pula segolongan kecil yang berpendapat bahwa itu tidak wajib. Menurut mereka, kalau ajaran Islam telah berjalan dalam masyarakat, negara dan pemerintahan tidak diperlukan.

Oleh karena Al-Quran tidak menyebut bentuk negara dan sistem pemerintahan, bentuk negara dalam Islam berkembang dalam sejarah sesuai dengan perkembangan zaman. Sewaktu pusat Islam masih berada di Madinah, yang berpengaruh di sana adalah jiwa kerakyatan dan persaudaran Arab. Maka negara Madinah mempunyai corak republik dan demokrasi. Tetapi setelah ibu kota pindah ke Damsyik di Suriah, yang berada di bawah pengaruh kebudayaan Bizantium, di sana negara mengambil bentuk monarki. Bentuk monarki bertahan sampai abad kedua puluh. Tetapi, pada abad kesembilan belas, berubah menjadi negara konstitusional, dimulai dengan munculnya konstitusi Tunisia pada 1861 dan konstitusi Turki pada 1876. Pada abad kedua puluh bentuk monarki konstitusional berubah menjadi republik dimulai oleh Turki pada 1924. Indonesia pada 1945 dan Pakistan

pada 1947. Kemudian diikuti oleh negara-negara Arab dengan dipelopori oleh Mesir pada 1952.

Tidak mengherankan, kalau orang Islam Timur Tengah yang berkunjung ke tanah air kita, berpendapat bahwa negara Pancasila kita sudah sesuai dengan ajaran Islam; sama halnya dengan negara yang menerapkan sosialisme Arab di Mesir dan negara-negara Arab lainnya serta negara monarki di Saudi Arabia, Yordania, dan Maroko.

Di kalangan ulama dan pemimpin-pemimpin Islam Indonesia sendiri terdapat paham yang serupa. Almarhum Zainal Abidin Ahmad, seorang pemimpin Islam yang pada masa akhir hayatnya memangku jabatan Rektor PTIQ Jakarta, berpendapat bahwa ciri-ciri negara Islam adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Penduduk mayoritas Islam.
2. Kepala negara orang Islam.
3. Ideologi negara sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam, sungguhpun di bawah nama lain seperti Pancasila.
4. Undang-undang tidak bertentangan dengan Islam.
5. Undang-undang dasar mengandung prinsip musyawarah dan dasar-dasar demokratis lainnya.

Semua ciri yang disebut Zainal Abidin Ahmad di atas terdapat dalam negara Pancasila kita. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila lebih banyak mempunyai ciri-ciri keislaman dari negara-negara Timur Tengah. Ia lebih lanjut menulis bahwa negara-negara yang menyebut dirinya negara Islam, seperti Yaman, Saudi Arabia, dan Mesir, tidak bisa diterima sebagai negara yang telah sesuai dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Jelas kiranya bahwa filsafat Pancasila dan negara Pancasila Indonesia tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan ia merupakan bentuk final bagi umat Islam Indonesia. Tidaklah perlu dipertentangkan antara filsafat Pancasila dan negara Pancasila di satu pihak dengan negara Islam di pihak lain. □

25 Juli 1984

1 Lihat Bukunya, *Membentuk Negara Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1956), hlm. 155-156.  
2 *Ibid*, hlm. 17-18.

## Islam dan Kehidupan Kenegaraan

Tujuan yang hendak dicapai ajaran-ajaran Islam bagi manusia adalah kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Surah Al-Baqarah ayat 200-202 mengatakan:

*Di antara manusia ada yang berdoa: "Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia." Tetapi di akhirat mereka tidak akan mendapat kebahagiaan. Dan di antara mereka ada pula yang berdoa: "Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Lindungilah kami dari siksaan neraka." Mereka akan menerima bagian dari apa yang patut mereka peroleh dan Allah cepat membuat perhitungan.*

Surah Al-A'raf ayat 156 mengatakan pula:

*Berilah kami di dunia kebaikan dan demikian pula di akhirat.*

Selanjutnya surah Al-Qashash ayat 77 menjelaskan:

*Carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan di akhirat dan janganlah lupakan bagianmu di dunia ini. Berbuat baiklah sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak suka pada orang yang melakukan kerusakan.*

Baik buruknya kehidupan seseorang di akhirat bergantung kepada baik buruknya kehidupan di dunia ini. Kehidupan yang baik di dunia akan membawa kebahagiaan di akhirat. Dan sebaliknya kehidupan yang tidak baik di dunia akan membawa kehidupan sengsara di akhirat.

Surah Al-Baqarah 114 menyatakan:

*Bagi mereka kenistaan di dunia dan bagi mereka siksaan yang berat di akhirat.*

Surah Al-Nur 23 menjelaskan:

*Mereka yang melontarkan tuduhan kepada perempuan yang baik lagi beriman, yang tidak tahu-menahu terkutuk di dunia dan di akhirat.*

Di balik itu, surah Yunus 64 mengatakan tentang orang takwa dan berbuat baik di dunia:

*Bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan di akhirat.*

Selanjutnya surah Al-Nahl ayat 25-30 menjelaskan:

*Orang yang diambil nyawanya oleh malaikat, sedang mereka berbuat tidak baik untuk dirinya sendiri, berserah diri sambil berkata: "Kami tidak melakukan kejahatan." Tidak, Allah sungguh mengetahui apa yang kamu lakukan. Maka masuklah ke dalam pintu-pintu neraka untuk selama-lamanya. Sungguh buruk kediaman orang yang takabur.*

*Ditanyakan kepada orang takwa: "Apa yang diturunkan Tuhanmu?" "Kebaikan." Bagi orang yang melakukan kebaikan di dunia ini ada kebaikan, tetapi perumahan di akhirat lebih baik lagi. Amatlah indah kediaman orang yang bertakwa.*

Selanjutnya dengan tujuan pokok ini, Al-Quran dan hadis membawa di satu pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan bagi manusia dalam menghadapi kehidupan di dunia dan di lain pihak ajaran-ajaran yang menjadi pegangan untuk menghadapi kehidupan di akhirat. Yang pertama dikenal dengan nama muamalah dan yang kedua disebut ibadah. Berlainan dengan ajaran mengenai ibadah, ayat-ayat mengenai muamalah pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip dan dasar-dasar inilah manusia mengatur kehidupan kemasyarakatannya dalam berbagai bidangnya.

Masyarakat manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk dinamis maka untuk menghadapi masyarakat demikian Tuhan juga menurunkan ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip dan dasar-dasar, bukan peraturan-peraturan terperinci. Dengan demikian, dinamika masyarakat tidak menjadi terikat, sebaliknya senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat. Seperti telah banyak dikemukakan, jumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah muamalah tersebut sedikit sekali jumlahnya, karena itu soal kehidupan masyarakat manusia lebih banyak menjadi soal dunia umat daripada soal agama. Yang perlu dipegang manusia dalam menghadapi kehidupan masyarakat hanyalah prinsip-prinsip yang disebut dalam Al-Quran dan hadis. Di atas prinsip-prinsip inilah manusia mengatur dan menyesuaikan hidup kemasyarakatannya dengan kebutuhan zaman dan tempat.

## Bidang Politik dan Pemerintahan

*Asas dan dasar.* Asas yang dipakai dalam hal ini adalah prinsip-prinsip dalam Al-Quran, yang jumlahnya sedikit itu.

Tujuan yang hendak dicapai adalah mewujudkan masyarakat beragama dan berketuhanan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah, dan keadilan. Tujuan masyarakat ini dalam istilah Al-Quran diungkapkan sebagai "mengajak kepada kebaikan dan menolak kemungkaran".

*Hendaknyalah kamu menjadi umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh orang melakukan yang benar dan melarang yang mungkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan (QS 3: 104).*

*Kamu adalah umat yang paling baik yang dilahirkan bagi manusia, menyuruh melakukan yang benar serta melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS 3: 110).*

Al-Quran juga menyebut bahwa masyarakat yang demikian terdiri dari umat menengah, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan:

*Demikianlah Kami jadikan kamu umat menengah, agar kamu menjadi saksi bagi manusia (QS 3: 143).*

Juga disebut oleh Al-Quran masyarakat yang aman:

*Dan ketika Ibrahim berkata: "Jadikanlah negeri ini negeri yang aman (QS 2: 126).*

Lebih tegas Al-Quran mengungkapkan:

*Negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun (QS 34: 15).*

*Prinsip pelaksanaan.* Prinsip-prinsip yang dipakai dalam mewujudkan masyarakat dimaksud adalah:

1. Pemerintahan yang adil dan demokratis (musyawarah). Keadilan dalam Al-Quran amat ditekankan, sebagaimana tersebut umpamanya dalam ayat-ayat berikut:

*Dan jika engkau memberikan hukum, berilah hukum antara mereka dengan adil (QS 51: 42).*

*Dan jika kamu menetapkan hukum antara manusia, hendaklah kamu menghukum dengan adil (QS 4: 95).*

*Barangsiapa di antara kamu membunuh (binatang) dengan sengaja, maka harus ia membayar denda, sama dengan binatang yang dibunuhnya, menurut hukum yang ditentukan dari orang adil di antara kamu (QS 5: 95).*

Mengenai ajaran tentang musyawarah, Al-Quran menyebut:

*Dengan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau kejam dan berhati kasar, tentulah mereka bercerai beral di sekitarmu. Maka maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam (segala) urusan (QS 42: 159).*

*Dan bagi orang-orang yang mendengarkan perintah Tuhan, mendirikan shalat dan urusan mereka dimusyawarahkan antara sesama mereka (QS 42: 38).*

2. Organisasi pemerintahan yang dinamis

Organisasi pemerintahan karena tidak ditentukan baik dalam Al-Quran maupun hadis, berkembang menurut perkembangan zaman di atas dasar-

dasar yang telah disebut sebelumnya. Dalam sejarah ia berkembang dari corak republik demokratis menjadi monarki absolut, monarki konstitusional, dan akhirnya kembali bercorak republik demokratis.

3. Kedaulatan

Kedaulatan dalam soal hidup kemasyarakatan di dunia terletak di tangan rakyat di bawah bimbingan prinsip-prinsip Al-Quran dan hadis. Dewan Perwakilan Rakyat membuat Undang-undang yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan hadis. Ketentuan hukum seperti disebut dalam Al-Quran dan hadis, dibandingkan dengan banyaknya persoalan yang timbul dalam hidup kemasyarakatan manusia, jumlahnya sedikit. Maka ijtihad, yaitu pemikiran ulama, dalam sejarah merupakan sumber ketiga dari hukum Islam, sehingga sebagian besar fiqh adalah hasil ijtihad, atau pemikiran ulama. Dengan demikian, ia bersifat relatif dan tidak absolut seperti hukum-hukum yang disebut dalam Al-Quran. Ijtihad atau pemikiran ulama bisa dan bahkan selalu berbeda sehingga timbullah mazhab-mazhab yang berbeda dalam Islam.

Karena hasil ijtihad ulama selanjutnya ternyata tidak pula dapat memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat akan hukum, dibuatlah oleh para sultan, undang-undang, terutama untuk mengatur administrasi negara, pajak, kepenjaraan, keuangan, dan sebagainya. Sultan yang masyhur dalam bidang undang-undang ini adalah Sultan Sulaiman (1520-1560 M.) dari Kerajaan Turki 'Utsmani. Pada masa yang lampau kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif memang terkumpul di tangan raja atau sultan. Di Dunia Islam sekarang ketiga kekuasaan itu telah dipisahkan.

### Bidang Hukum

Sumber hukum adalah Al-Quran, hadis, dan ijtihad (pemikiran dengan menggunakan akal).

Sebagaimana telah banyak dijelaskan hukum yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis sedikit jumlahnya sehingga diperlukan ijtihad atau pemikiran rasional untuk melengkapi hukum yang dibutuhkan masyarakat yang senantiasa mengalami perkembangan. Dalam sejarah hukum Islam berkembang undang-undang (*qanûn*) di samping fiqh. Kalau fiqh dihasilkan oleh ulama-ulama, undang-undang disusun oleh raja atau sultan. Undang-undang dibuat terutama untuk mengatur soal-soal yang erat hubungannya dengan pemerintahan dan kenegaraan. Prinsip yang dipakai dalam membuat undang-undang (*qanûn*) itu ialah "tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan dalam Al-Quran dan hadis".

Kepentingan negara sejalan dengan kepentingan agama, karena mengadakan negara atau pemerintahan dalam Islam adalah fardhu kifayah atau kewajiban sosial. Dengan demikian, agama mewajibkan umat membentuk negara dan pemerintahan.

## Bidang Ekonomi

Ekonomi dalam Islam pada dasarnya bercorak sosialis dan religius. Manusia tersusun bukan hanya dari satu unsur, melainkan dua unsur, yakni unsur jasmani dan unsur ruhani. Dan kehidupan manusia tidak hanya terbatas di dunia materi saja tetapi juga berlanjut ke alam ruhani di akhirat nanti. Ekonomi dalam Islam oleh karena itu tidak bisa hanya mementingkan hidup di dunia materi saja, dan juga tidak bisa mengambil bentuk materialisme.

Corak ekonomi itu harus mencerminkan ajaran persaudaraan, persamaan, dan keadilan yang terdapat dalam Islam. Individu dan masyarakat sama pentingnya dalam Islam. Maka ekonomi Islam tidak boleh mengutamakan kepentingan individu dengan mengabaikan kepentingan masyarakat, atau sebaliknya mengutamakan kepentingan masyarakat dengan mengabaikan kepentingan individu.

Hak milik perorangan diakui dalam Islam, tetapi dalam pada itu, hak milik itu tidak bersifat absolut karena semua yang ada ini adalah milik Tuhan. Hak milik merupakan titipan Tuhan yang perlu dikembangkan untuk kepentingan bersama. Harta kekayaan tak boleh dikumpulkan di satu tangan saja atau di tangan satu golongan, tetapi harus beredar dalam masyarakat. Al-Quran menegaskan:

*... agar jangan hanya beredar di kalangan orang-orang kaya di antara kamu (QS 59: 7).*

Corak sosialis ekonomi dalam Islam diperkuat lagi oleh:

1. Adanya prinsip nasionalisasi berdasarkan hadis Nabi tentang tidak bolehnya tiga hal dimiliki secara pribadi, yaitu, air, padang penggembalaan, dan api.
2. Larangan riba, karena menguntungkan kaum kapitalis dan merugikan masyarakat.
3. Adanya larangan monopoli berdasarkan hadis Nabi yang mengatakan bahwa orang yang melaksanakan monopoli dilaknat Tuhan.

Sosialisme Islam berada di tengah-tengah antara sosialisme materialisme Barat dan kapitalisme.

## Bidang Sosial Budaya

Struktur masyarakat terbentuk atas dasar persaudaraan dan persamaan. *Semua kaum mukmin, kata Al-Quran, adalah bersaudara maka damaikanlah antara saudaramu (QS 49: 10).* Semua mempunyai kedudukan yang sama dan walaupun ada perbedaan, perbedaan hanyalah dalam tingkat takwa seseorang. Kata Al-Quran: *Yang termulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang takwa (QS 49: 13).* Kaya dan miskin sama kedudukannya. Kaya dan miskin bersaudara. Juga perbedaan ras tidak diakui. Kata sebuah hadis: *Tidak ada*

*perbedaan antara Arab dan bukan Arab.* Semua adalah anak Adam. Masyarakat tidak tersusun dari kelas-kelas.

Kebudayaan dalam bentuk filsafat dan ilmu pengetahuan di dorong berkembang dengan adanya ayat-ayat yang mengajak manusia supaya memaknai akal yang dianugerahkan Allah kepadanya dan supaya meneliti alam sekitarnya.

Karena soal akhirat sama pentingnya dengan soal dunia, seni budaya berkembang bukan hanya untuk menunjang peribadahan, tetapi juga dalam bidang keduniaan seperti sastra, arsitektur, seni lukis, seni rupa, dan lain-lain. Pandangan semacam ini dengan implikasinya tersebut pada zaman modern sekarang semakin tampak, karena pemikiran pembaruan pada zaman modern ini dalam soal-soal keagamaan menghilangkan tradisi-tradisi lama manusia yang melarang menggambar dalam bentuk seni lukis dan seni rupa.

Kalau tradisi lama tidak membolehkan perempuan turut tampil dalam seni suara, sandiwara dan perfilman, kini hal itu telah dibolehkan.

Nilai-nilai kebudayaan, dalam bidang sosial, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, susila, dan sebagainya, berkembang di atas ajaran-ajaran dasar agama, nilai-nilai yang di dalamnya terpadu keduniaan dan keakhiratan, keruhanian dan kejasmanian.

Karena prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang disebut dalam Al-Quran dan hadis perincian dan cara pelaksanaannya dapat bahkan perlu disesuaikan dengan kondisi setempat, tiap-tiap umat membentuk dan mengembangkan kehidupan sosial-budaya nasional masing-masing.

## Bidang Hankam

Kalau sistem dan pranata-pranata sosial lainnya tidak disebut di dalam Al-Quran dan hadis, maka terlebih lagi sistem dan organisasi Hankam, yang banyak bergantung kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketika alat persenjataan masih sederhana sekali pada zaman Nabi Muhammad, khalifah yang empat, dan dinasti-dinasti masa pertama, sistem dan organisasi Hankam juga sederhana. Perkembangan yang timbul dalam alat persenjataan yang dipergunakan dalam bidang Hankam senantiasa diikuti dengan perkembangan yang sepadan dalam sistem dan organisasinya.

Kalau pada masa awal perkembangan agama Islam, peperangan lebih banyak mengambil bentuk perang suci atau perang sabil, pada perkembangan selanjutnya sifat politiknya makin kelihatan, sehingga akhirnya yang menonjol adalah aspek politik itu. Aspek agama kian lama kian menurun.

Yang perlu diperhatikan dalam menyusun sistem dan organisasi dalam bidang Hankam ini ialah prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dasar dalam Al-Quran dan hadis, yang tidak banyak jumlahnya, seperti persaudaraan, keadilan, perikemanusiaan, musyawarah, keterikatan pada perjanjian, kepatuhan pada pemimpin dan suka damai.



Ajaran dasar dalam Islam ialah damai, damai dengan Allah, damai dengan manusia, dan damai dengan alam sekitar. Inilah yang dimaksud dalam suatu ayat Al-Quran ketika menyatakan:

*Hai orang beriman, masuklah kamu semuanya di dalam perdamaian (al-silmi) dan janganlah ikuti langkah-langkah setan. Sungguh ia bagimu musuh yang nyata (QS 2: 218).*

Seperti diungkapkan dalam surah Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, orang tak dilarang mengadakan hubungan damai dan bersahabat dengan orang yang tidak memerangi dan mengusirnya dari negeri di mana ia hidup. Yang dilarang ialah berteman dengan orang yang memerangi dan mengusirnya. Begitupun "jika mereka ingin berdamai, hendaklah kamu suka berdamai pula." Demikianlah Al-Quran menegaskan dalam surah Al-Anfal ayat 61.

Karena itu peperangan dilakukan untuk membela diri. Al-Quran mengatakan:

*Diizinkan bagi orang yang diperangi untuk berperang karena mereka dianiaya dan sungguh Allah kuasa untuk menolong mereka; orang yang diusir dari negerinya dengan semena-mena hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah (QS 22: 31-40).*

Dalam peperangan itu budi pekerti luhur dan sifat mulia tidak boleh ditinggalkan. Hukum dan batas tak boleh dilanggar, seperti dikatakan Al-Quran:

*Perangilah di jalan Allah orang yang memerangi kamu tetapi janganlah melanggar batas (QS 2: 190).*

Dalam hal itu Al-Quran juga melarang sikap takabur:

*Orang yang jika (menang dan) Kami beri kekuasaan di atas bumi, mendirikan shalat dan menunaikan zakat menyuruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan munkar (QS 22: 41).*

Dalam peperangan tidak boleh membunuh perempuan, anak kecil, orang tua, dan sebagainya:

*Jangan bunuh perempuan, anak kecil, dan orang tua, jangan tebang pohon, jangan cabut tumbuh-tumbuhan, dan jangan meruntuhkan rumah (Hadis).*

Tawanan juga harus diperlakukan dengan baik:

*Dan mereka memberi makanan yang disukainya kepada orang miskin, yatim piatu dan tawanan (QS 76: 8).*

Dalam peperangan juga janji harus dipegang:

*Dan orang yang memelihara amanat dan janjinya (QS 23: 8).*

*Dan tepatilah janji, jika kamu telah berjanji dan janganlah melanggar sumpah sesudah kamu membuatnya (QS 16: 91).*

### Mengikuti Perkembangan Zaman

Seperti halnya bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bidang Hankam juga lebih banyak menyangkut soal dunia daripada soal agama umat.

Karena itu sangat tergantung pada situasi di dunia bagaimana memecahkan persoalan-persoalan Hankam yang dihadapi.

Pelaksanaan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dasar tersebut senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Pelaksanaan dan perinciannya senantiasa disesuaikan dengan kondisi zaman dan tempat. Maka corak dan bentuk politik serta pemerintahan, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan Hankam, senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dalam sejarah. Dewasa ini Dunia Islam pada umumnya sama-sama berusaha menyesuaikan prinsip-prinsip itu dengan perkembangan yang dihasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, apakah itu di Mesir, Tunisia, Arab Saudi, Pakistan, ataupun Turki, dengan tidak melupakan kondisi-kondisi setempat. Kita di Republik Indonesia ini, dengan adanya Pancasila dan UUD 1945, sadar ataupun tidak, sebenarnya sama seperti Dunia Islam lain itu, memakai prinsip-prinsip Islam tersebut dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi kita di tanah air.[]

15 Juni 1981

## *Peranan Para Pemimpin Islam dan Alim-ulama dalam Politik Indonesia*

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi pemimpin-pemimpin Islam dan alim-ulama dalam memasuki lapangan politik adalah kenyataan bahwa dalam Al-Quran ada ayat-ayat yang membicarakan soal hidup kemasyarakatan manusia. Ayat-ayat itu mengandung ketentuan hukum yang wajib dipakai umat Islam dalam mengatur hidup kemasyarakatan mereka, terutama mengenai hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, dan hak waris), mengenai hidup ekonomi (jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, perserikatan, dan lain-lain), mengenai kejahatan yang dilakukan anggota masyarakat (pidana), dan lain-lain.

Ayat yang mengandung ketentuan hukum demikian, jumlahnya tidak banyak. Dan hukum yang jumlahnya kecil inilah yang mesti dipakai umat Islam dalam mengatur masyarakat mereka. Dan keyakinan inilah antara lain yang mendorong para pemimpin dan alim-ulama Islam memasuki lapangan politik.

### **Tujuan Politik Islam**

Keyakinan tentang wajibnya masyarakat Islam diatur menurut hukum-hukum Al-Quran tersebut, akhirnya membawa pada satu tujuan politik, yaitu membentuk negara berdasarkan Islam.

Hukum-hukum Al-Quran itu dapat dilaksanakan dengan baik, hanya oleh pemerintah yang berjiwa Islam. Pemerintah yang berjiwa Islam dapat dibentuk hanya dalam negara Islam. Pemikiran inilah yang membawa kepada ide Negara Islam.

### **Sejarah Perkembangan Ide Politik Islam**

Indonesia adalah negara yang sebagian terbesar penduduknya beragama Islam. Pada zaman kolonial Belanda pemerintahnya adalah pemerintah bukan Islam. Dari pemerintahan bukan Islam tidak dapat diharapkan pelaksanaan hukum-hukum Al-Quran.

Tetapi, menurut pendapat yang ada pada waktu itu, kalau Indonesia telah merdeka hukum-hukum Al-Quran akan berlaku. Bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu akan membentuk negara Indonesia

merdeka yang berdasar Islam dan pemerintahannya berjiwa Islam. Dengan kata lain, persangkaan pada waktu itu ialah bahwa Indonesia setelah merdeka akan otomatis menjadi negara yang berdasar Islam.

Oleh karena itu, yang dipentingkan pemimpin-pemimpin Islam pada waktu itu bukanlah negara yang berdasar Islam, tetapi kemerdekaan Indonesia. Demikianlah, Sarekat Islam (SI) sebagai partai nasional besar yang pertama dalam programnya tidak menyebut-nyebut negara Islam. Yang dituntut oleh SI adalah kemerdekaan Indonesia. SI adalah lanjutan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) yang pada tanggal 10 September 1912 diubah menjadi partai politik.

Partai politik lain yang ada pada waktu itu ialah Indische Partai yang didirikan oleh Douwes Dekker pada tanggal 6 Desember 1912, tetapi hanya bertahan satu tahun. Organisasi-organisasi lain belum mempunyai sifat partai politik. Budi Utomo yang dibentuk pada 1908 mempunyai corak kebudayaan dan pendidikan. organisasi-organisasi lain seperti Pasundan (1914) Perserikatan Madura (1920), Serikat Sumatra (1918), Rukun Minahasa (1912), *Timursch Verbond* (1912), dan lain-lain, juga bukan merupakan partai politik, bahkan tidak mempunyai corak nasional, tetapi corak kedaerahan, yang pada zaman kolonial Belanda disebut provinsialisme.

Pada 1916, SI mempunyai anggota yang berjumlah 800.000 orang (sebagai perbandingan Budi Utomo tahun 1912, mempunyai 10.000 anggota, dan Indische Partai pada 1912, 5.000 anggota, yang kebanyakan terdiri atas orang-orang Indo). Dalam Kongres Nasional tahun 1916, SI mengajukan tuntutan Dewan Perwakilan untuk Indonesia, yang diperoleh pada 1918 dalam bentuk *Volksraad*, suatu dewan yang lebih banyak mempunyai bentuk Dewan Penasihat daripada Dewan Pembuat Undang-undang. Di Kongres itu disinggung-singgung juga soal pemerintahan bagi Indonesia. Dalam Kongres 1917, bukan lagi pemerintahan sendiri yang menjadi tuntutan SI tetapi kemerdekaan Indonesia, sungguhpun jalan mencapainya melalui kerja sama dengan Pemerintah Kolonial Belanda.

Organisasi-organisasi Islam lain, yang juga dibentuk pada sekitar periode itu pun tidak berpikir dalam rangka pembentukan negara berdasar Islam.

Demikianlah Muhammadiyah misalnya, dibentuk pada tanggal 18 November 1912, sebagai reaksi terhadap aktivitas misi-misi Kristen dalam mengadakan sekolah-sekolah misi di Indonesia. Muhammadiyah dalam gerakan pendidikan dan tablighnya (dakwah) segera mempunyai cabang-cabang di pelbagai daerah Indonesia, sehingga ia merupakan organisasi nasional yang bercorak Islam. Di tahun 1924, menurut Blumberger dalam *De nationalistische Beweging in Nederlandich Indie*, Muhammadiyah mempunyai 29 cabang, 8 HIS, 1 HIK, dan 32 SD. Pada 1938, menurut *Pancaran Awal* 25 Februari 1938, SI mempunyai 825 cabang dan 1.174 sekolah. Sungguhpun Muhammadiyah secara resmi tidak turut campur dalam soal politik anggota-anggotanya turut aktif dalam gerakan politik.

Selanjutnya *Jong Islamieten Bond* (JIB), didirikan pada tahun 1925 sebagai tandingan organisasi-organisasi yang berorientasi kedaerahan seperti tersebut di atas. JIB mengambil nasionalisme Indonesia sebagai dasar perjuangannya tetapi dengan tidak meninggalkan paham internasionalisme yang terkandung dalam Islam. Tujuannya ialah menyatukan suku bangsa Indonesia yang beraneka-ragam itu sebagai bangsa dengan perantaraan Islam. Pada 1927 organisasi itu mempunyai 15 cabang.

Demikian pula dengan Nahdlatul Ulama (NU). Ia dibentuk bulan Januari 1926, bukan untuk memperjuangkan negara berdasarkan Islam, tetapi mempersatukan ulama-ulama Indonesia yang ada di luar paham Muhammadiyah. Di dalam kolonialisme Belanda, organisasi ini berpendirian tidak turut campur dalam soal-soal politik.

Demikianlah sedikit tentang sejarah pembentukan organisasi-organisasi Islam yang bercorak nasional dan yang ketika itu belum berpikir dalam rangka ide negara berdasarkan Islam.

Tetapi, dalam pada itu timbullah organisasi-organisasi nasional yang tidak berdasarkan Islam. Pada 1918, Pemimpin Pusat SI kemasukan orang-orang yang berideologi komunis seperti Semaun dan Darsono. Infiltrasi komunis pada tubuh SI akhirnya membuat perpecahan. Semaun dan Darsono keluar dan membentuk Partai Komunis Hindia pada tanggal 23 Mei 1920. Pada mulanya Semaun dan Darsono mendapat pengikut yang banyak, tetapi serangan mereka pada Islam membuat guru agama dan haji serta pengikut mereka di desa-desa meninggalkan gerakan Semaun dan Darsono itu.

Kemudian pada bulan April 1927 dibentuk pula di Bandung Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) di bawah pimpinan Ir. Soekarno. Tujuan partai ini adalah kemerdekaan Indonesia yang bersifat sekular.

Munculnya partai sekular ini menyadarkan pemimpin-pemimpin Islam dan alim-ulama bahwa kemerdekaan Indonesia kelak tidak secara otomatis akan membentuk negara yang berdasarkan Islam.

Melihat perkembangan ini SI yang pada 1923 diubah namanya menjadi Partai Sarekat Islam (PSI), mulai menonjolkan politik keislamannya. Timbullah suara-suara yang berjuang bagi kemerdekaan atas dasar prinsip-prinsip Islam. Yang akan dibentuk di Indonesia nanti ialah Pemerintahan Islam. Dan ketika Gapi di tahun 1939 menuntut Indonesia Berparlemen, MIAS yang merupakan gabungan dari Muhammadiyah, NU, PSII, dan lain-lain, menekankan bahwa yang harus diadakan nanti adalah Parlemen atas Prinsip-prinsip Islam. Dua pertiga dari anggotanya terdiri atas orang-orang Islam. Kepala Negara mesti orang Islam dan dalam pemerintahan harus terdapat satu kementerian yang khusus mengurus soal-soal Islam. Pertentangan antara gerakan nasionalisme Islam dan gerakan nasionalisme sekular mulai kelihatan dalam politik Indonesia.

Pertentangan ini meningkat dalam sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Golongan nasionalisme Islam menghendaki negara Islam yang memakai Islam sebagai Undang-undangnya, sedang golongan nasionalis sekular menghendaki Negara Pancasila. Penyelesaian pertentangan ini sebagaimana diketahui, diserahkan kepada satu panitia kecil yang terdiri atas sembilan anggota. Golongan nasionalisme sekular diwakili oleh Ir. Soekarno, Drs. M. Hatta, M. Yamin, A. Subardjo, dan A. Maramis. Wakil-wakil dari golongan nasionalis Islam terdiri atas H. Agus Salim, K.H. Wahid Hasyim, A.K. Muzakkir, dan Abikusno.

Penyelesaian diperoleh dalam bentuk Piagam Jakarta. Pancasila diterima sebagai dasar negara yang akan dibentuk, tetapi ke dalamnya ditambahkan satu ketentuan mengenai umat Islam, sehingga sila pertamanya berbunyi: Kepercayaan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dengan Kewajiban kepada Umat Islam Menjalankan Syariatnya.

Dalam pembicaraan tentang UUD Sementara pada tanggal 18 Agustus 1945, terdapat permufakatan untuk menjadikan Piagam Jakarta sebagai preambule UUD. Tetapi, ketika Preamble itu dibacakan, ketentuan mengenai umat Islam tersebut ditinggalkan. Protes dari golongan nasionalis Islam pada waktu itu terhadap penghapusan klausul ini tidak kedengaran.

Apa sebabnya protes itu tidak didengar, tidak begitu jelas. Mungkin karena Republik Indonesia (RI) yang baru dibentuk telah mempunyai corak Islam sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh golongan nasionalis Islam.

Presiden Soekarno, pernah dikenal sebagai orang yang pro Islam, dan pada waktu itu belum kelihatan kecenderungannya ke kiri. Wakil Presiden M. Hatta dikenal sebagai orang yang taat beragama dan Pancasila sendiri mengandung sila-sila yang terdapat dalam Islam.

Tetapi, dalam perkembangan selanjutnya, yang terjadi dalam politik Indonesia adalah bahwa RI, menurut golongan nasionalisme Islam, bertamabah mengarah ke kiri. Pada 1947, Amir Syarifuddin yang ternyata adalah seorang Marxis menjadi Perdana Menteri dan ideologi Marxis mulai berkembang dan akhirnya membawa pada pemberontakan di Madiun tahun 1948. Pada 1952, kecenderungan Soekarno ke kiri mulai kelihatan dan mulai tahun 1953 pemerintahan RI mulai mengarah ke kiri dan bergantung pada golongan PKI. Mulai tahun 1952 PKI memang telah mengubah politik anti-RI menjadi politik kerja sama dengan RI. Dan akhirnya tahun 1954 PKI dengan resmi mengakui Pancasila.

Perkembangan ini mengejutkan bagi golongan nasionalis Islam. Pancasila ternyata tidak mesti berdasarkan keyakinan agama. Golongan yang tidak beragama, bahkan tidak mengakui Tuhan, dapat menerima Pancasila. Pidato Soekarno di Makasar tahun 1954 tentang Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, memperkuat pendapat golongan nasionalis Islam ini, karena pidato yang diucapkan itu mengandung arti bahwa kepercayaan pada ruh-ruh

dalam animisme juga merupakan kepercayaan pada Tuhan yang tidak bertentangan dengan Pancasila.

Golongan nasionalisme Islam pun mulai menolak Pancasila, setelah sebelumnya Pancasila dapat mereka terima. Dengan demikian, pertentangan antara golongan nasionalis Islam dan golongan nasionalis sekular meningkat menjadi pertentangan ideologi Islam lawan ideologi Pancasila.

### Jalan Mencapai Tujuan

#### a. Parlementer

Jalan ini ditempuh oleh partai-partai Islam, terutama Masjumi dan NU. Di dalam Parlemen Sementara, golongan nasionalis Islam hanya mempunyai 57 kursi dari jumlah 233, yaitu kira-kira 25%. Dengan jumlah yang demikian mereka tentu tidak dapat memenangkan ideologi mereka di DPRS. Usaha harus ditujukan untuk memperoleh kursi yang lebih banyak dalam Pemilihan Umum 1955. Dalam pemilihan itu memang golongan Islam memperoleh kursi lebih banyak, yaitu 116 dari 257 kursi atau 43,9%. Di Dewan Konstituante mereka memperoleh 225 kursi dari 520, atau 40,4%. Jumlah yang demikian sesungguhnya golongan nasionalis Islam merupakan golongan yang terbesar dalam Konstituante, tidak mencapai jumlah dua pertiga suara yang diperlukan di Konstituante untuk memenangkan suatu ideologi. Golongan nasionalis Pancasila juga tidak dapat memperoleh dua pertiga angka yang diperlukan. Hal ini menimbulkan *impasse* yang kemudian membawa kepada dibubarkannya Dewan Konstituante dan kembalinya RI ke UUD 1945.

#### b. Jalan Revolusioner

Di samping ada pimpinan-pimpinan dan alim ulama, yakni yang bergabung dalam partai-partai, yang memilih jalan parlementer, ada pula pemimpin dan ulama yang memilih jalan revolusioner dalam mencapai tujuan negara Islam itu.

Kartosuwirjo dari semula tidak dapat menerima RI yang dibentuk tahun 1945, karena RI tidak secara resmi didasarkan atas Islam. Ia tidak mengakui RI dan membentuk Negara Islam Indonesia (NII) pada tanggal 19 Maret 1945 di Jawa Barat. Negara Islam ini dikepalai Kartosuwirjo sendiri sebagai Imam.

Langkah ini kemudian diikuti oleh Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Mulai dari tahun 1953 ia mengambil sikap menentang RI. Pada 1953 ia menggabungkan diri secara resmi dengan Kartosuwirjo dan daerah yang terletak di bawah kekuasaannya menjadi daerah NII. Kartosuwirjo mengangkat Kahar Muzakkar sebagai gubernur di Sulawesi Selatan.

Pada 1953, Daud Beureuh dari Aceh menggabungkan diri pula dengan Kartosuwirjo dan dengan demikian NII mendapat daerah baru di Sumatra Utara. Tetapi, gerakan-gerakan ini hanya dapat bertahan sampai tahun 1962.

Daud Beureuh dan Kahar Mazakkar menyerah pada bulan Oktober 1961, dan Kartosuwirjo ditangkap tahun 1962.

Akhirnya gerakan parlementer dan gerakan revolusioner untuk mendirikan negara Islam di Indonesia tidak mencapai tujuannya.

Demikianlah, secara ringkas peranan yang dimainkan pemimpin-pemimpin dan alim-ulama dalam politik Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan gerakan mereka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Merekalah yang pertama menimbulkan gerakan yang bercorak nasional dalam sejarah politik Indonesia.
2. Merekalah yang pertama mengajukan tuntutan perlemen, pemerintahan sendiri, dan kemerdekaan Indonesia.
3. Merekalah yang pertama menimbulkan ide dan kesadaran nasional Indonesia.
4. Merekalah yang pertama menimbulkan kesadaran berpartai dan berorganisasi.
5. Merekalah yang pertama mengadakan pendidikan yang bercorak nasional (Muhammadiyah 1912, Taman Siswa 1928) yang orang-orangnya turut mempengaruhi politik Indonesia.

Di balik pengaruh positif itu terdapat pula pengaruh negatif:

1. Adanya dua ideologi besar di Indonesia.
2. Timbulnya pemberontakan-pemberontakan bersifat Islam di Indonesia.
3. Retaknya kesatuan Indonesia.[]

11 Oktober 1972

## Agama dan Pembinaan Kebudayaan Nasional Indonesia

Bahwa agama banyak mempengaruhi corak kebudayaan suatu bangsa, itu telah dibuktikan oleh sejarah. Kebudayaan, apakah itu yang primitif maupun yang maju, tidak lepas dari pengaruh agama yang hidup di masyarakat bersangkutan. Bahkan banyak kebudayaan yang berkembang terutama karena didorong oleh agama. Sebagai contoh dapat disebut kebudayaan Mesir zaman Fir'aun, kebudayaan India, dan kebudayaan Islam. Di negara Indonesia, kebudayaan daerah juga tidak terlepas dari pengaruh agama. Hal itu terutamanya dapat kita lihat di Pulau Bali dan Pulau Jawa.

### Yang Absolut dan Yang Relatif

Dalam pada itu perlu diperhatikan bahwa sebenarnya bukan hanya kebudayaan yang dipengaruhi agama, tapi sebaliknya agama pun dipengaruhi oleh kebudayaan. Antara agama dan kebudayaan memang terdapat pengaruh yang bersifat timbal-balik.

Wajar kalau agama mempengaruhi kebudayaan. Tetapi kalau agama dipengaruhi kebudayaan, maka akan terdengar agak ganjil, karena agama adalah wahyu dari Tuhan dan bersifat absolut. Kebudayaan sebaliknya adalah hasil pemikiran manusia dan bersifat relatif. Yang bersifat relatif tidak bisa mengubah yang bersifat absolut. Tetapi bagaimanapun tidak bisa disangkal bahwa agama dan kebudayaan saling mempengaruhi.

Tiap-tiap agama mempunyai ajaran yang diyakini sebagai wahyu dari Tuhan dan oleh karena itu ia benar secara absolut. Tapi harus diakui bahwa tidak semua ajaran yang terdapat dalam agama merupakan wahyu dari Tuhan. Ajaran-ajaran yang merupakan wahyu dari Tuhan itu pada umumnya hanya datang secara garis besar, tanpa perincian dan tanpa penjelasan tentang cara pelaksanaannya. Karena tidak ada penjelasan dari wahyu tentang perincian dan cara pelaksanaan dari ajaran-ajaran yang diwahyukan itu. Dengan demikian perincian dan cara pelaksanaan, sungguhpun masuk dalam ajaran-ajaran agama, sebenarnya bukanlah wahyu dari Tuhan, tapi hasil pemikiran manusia.

Oleh karena itu, dalam agama sebenarnya terdapat dua kelompok ajaran, kelompok ajaran dasar yang diwahyukan dan kelompok ajaran tentang perincian dan cara pelaksanaan yang dihasilkan pemikiran manusia. Kalau ajaran kelompok pertama adalah wahyu dan bersifat absolut, ajaran kelompok kedua adalah ciptaan manusia dan bersifat relatif. Ajaran-ajaran yang termasuk kelompok kedua, yang bukan wahyu, itulah yang dipengaruhi kebudayaan.

Kalau dikatakan agama mempengaruhi kebudayaan, maka yang dimaksud dengan agama ialah agama dalam arti ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan. Ajaran-ajaran dasar itulah yang mempengaruhi kebudayaan umat yang menganut agama bersangkutan. Jika dikatakan kebudayaan mempengaruhi agama, maka yang dimaksud dengan agama ialah agama dalam arti ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran manusia tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar. Dalam menentukan ajaran-ajaran yang bukan dasar ini manusia dipengaruhi oleh kebudayaan sendiri.

Dalam agama Islam, kedua kelompok ajaran yang diuraikan di atas dapat dibedakan dengan jelas. Ajaran yang merupakan wahyu dan bersifat absolut dalam Islam terdapat dalam Al-Quran. Memang ayat-ayat yang mengandung ajaran absolut itu pada umumnya hanya dalam garis-garis besar saja. Perincian dan cara pelaksanaannya dipikirkan oleh ahli-ahli Islam dengan apa yang dikenal sebagai *ijtihad* (esensi *ijtihad* ialah berpikir).

### Budaya Kepemimpinan dan Emansipasi Kaum Perempuan: Suatu Ilustrasi

Misalnya dalam hal kepemimpinan. Ajaran dasar agama Islam (Al-Quran) menyatakan agar memimpin dengan memakai prinsip musyawarah. Bagaimana perincian dan cara pelaksanaannya, itu tidak dijelaskan lebih lanjut. Pemikiran para ulama menyimpulkan wajibnya prinsip itu dipakai dalam pemerintahan negara.

Kalau Nabi Muhammad disuruh Tuhan bermusyawarah dengan sahabat dalam memimpin umat, maka yang pertama-tama wajib melakukan musyawarah itu adalah pemimpin negara. Khalifah dan sultan pada masa lampau memang memegang prinsip itu. Cara pelaksanaannya pada waktu itu ialah mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka masyarakat, seperti kepala angkatan bersenjata, kepala daerah, walikota, kepala pedagang, kepala kadi (hukum), ulama, dan sebagainya. Terkadang khalifah atau sultan melaksanakan hasil musyawarah, tapi terkadang ia tidak mengindahkan hasil musyawarah itu. Ia mengambil kebijaksanaan sendiri.

Tunduk atau tidaknya khalifah atau sultan kepada hasil musyawarah, banyak tergantung pada lemah atau kuatnya kedudukannya sebagai kepala negara dan juga pada situasi dan kondisi waktu itu. Pemerintahan, sesuai dengan kebudayaan yang ada pada zaman itu, lebih banyak yang bercorak otoriter. Budaya otoritarian itu mempengaruhi cara pelaksanaan prinsip

musyawarah yang diajarkan Al-Quran. Sifat otoriter yang mewarnai budaya zaman lampau membuat khalifah atau sultan tidak mesti tunduk pada hasil musyawarah. Dan para anggota Dewan Permusyawaratan tidak perlu dipilih, tapi cukup ditunjuk.

Dalam kebudayaan modern, pemerintahan lebih banyak yang bercorak demokratis. Kebudayaan ini mempengaruhi cara-cara pelaksanaan prinsip musyawarah. Cara yang dipakai khalifah atau sultan pada masa silam tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Musyawarah pada zaman sekarang dilakukan melalui Dewan Perwakilan Rakyat yang dipilih rakyat, dan bukan lagi melalui pemuka-pemuka masyarakat yang diangkat oleh khalifah atau sultan. Hasil musyawarah di DPR, selanjutnya mempunyai sifat mengikat pada kepala negara. Dalam sejarah Islam modern memang dijumpai gerakan-gerakan konstitusi yang bertujuan untuk mengubah cara lama dalam pelaksanaan prinsip musyawarah dan menggantinya sesuai dengan perkembangan kebudayaan baru. Gerakan itu menghasilkan konstitusi pertama di Tunisia pada 1861 dan konstitusi kedua kerajaan 'Utsmani tahun 1876. Sekarang prinsip musyawarah dilaksanakan melalui Dewan Perwakilan Rakyat.

Ajaran dasar Al-Quran memberi kedudukan sama pada kaum laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat Al-Quran menyebutkan kedudukan yang sama antara kaum laki-laki dan kaum perempuan dalam mengadakan perjanjian, di depan hukum, hak waris, hak milik, dan sebagainya. Pelaksanaan prinsip kesamaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan pada masa lampau sesuai dengan kebudayaan yang ada pada waktu itu. Dalam kebudayaan pada zaman lampau persamaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan tidak kelihatan, apakah itu misalnya dalam bidang pendidikan, lapangan pekerjaan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan sebagainya. Kebudayaan yang ada pada waktu itu memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah, tidak betul-betul sama kedudukannya dengan kaum laki-laki yang dianggap lebih kuat dan lebih mampu.

Tapi budaya emansipasi perempuan mengubah pandangan itu, dan pelaksanaan prinsip kesamaan antara kaum laki-laki dan perempuan mengalami perubahan. Dewasa ini perempuan telah mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan, lapangan pekerjaan, bidang ilmiah, bidang olahraga, dan sebagainya. Perempuan sekarang tidak lagi terkurung dalam rumah, tapi telah keluar, masuk ke sektor publik yang luas, berdampingan dengan laki-laki di lembaga-lembaga pendidikan, kantor-kantor, toko-toko, rumah sakit, riset, olahraga, militer, dan lapangan pekerjaan lainnya.

Emansipasi perempuan bahkan membawa perubahan dalam pelaksanaan talak dan poligami. Ajaran-ajaran dalam Al-Quran memperbolehkan adanya talak dan berpoligami dalam sistem perkawinan Islam. Perlu ditegaskan bahwa prinsip itu hanya membolehkan, dan bukan menganjurkan apalagi mewajibkan poligami atau talak. Pada masa lampau, sesuai dengan

pandangan yang ada pada waktu itu terhadap perempuan, talak dan poligami mudah dapat dilakukan suami. Perasaan dan pendapat istri pada zaman itu tidak diindahkan. Tapi sekarang, karena emansipasi perempuan, pelaksanaan prinsip bolehnya melakukan *thalaq* dan poligami tidak mudah lagi. Pendapat dan izin istri tidak bisa lagi dianggap hal yang tidak penting dan tidak perlu. Perundingan dan persetujuan di antara keduanya mesti ada.

Dari dua contoh di atas dapat dilihat adanya pengaruh timbal balik antara agama dan kebudayaan dalam arti bahwa agama besar sekali pengaruhnya terhadap kebudayaan, tapi kebudayaan juga berpengaruh terhadap perincian dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar agama.

### Kebudayaan yang Bernafaskan Agama

Kita bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kuat berpegang pada agama dan sepanjang zaman agama memang banyak pengaruhnya dalam kehidupan bangsa kita. Hal-hal yang berlawanan dengan ajaran-ajaran agama tidak dapat diterima oleh masyarakat kita, bahkan ada kalangan yang ditentang dengan keras karena alasan agama. Oleh karena itu dalam usaha merumuskan politik kebudayaan dan dalam usaha membina Kebudayaan Nasional Indonesia, apa pun arti kebudayaan yang kita gunakan, kenyataan di atas harus mendapat perhatian kita yang sewajarnya. Unsur-unsur kebudayaan nasional yang hendak dibina itu jangan bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar agama. Haruslah diusahakan supaya kebudayaan nasional kita bernafaskan agama agar ia dapat sejalan dan sesuai dengan jiwa bangsa kita.

Karena ajaran dasar agama yang bersifat absolut hanya sedikit sekali, dan yang banyak ialah ajaran bukan dasar yang tidak bersifat absolut, tidaklah perlu dikhawatirkan bahwa agama akan menghambat perkembangan kebudayaan. Ajaran bukan dasar itu, sebagaimana pada zaman lampau, akan turut berkembang menurut perkembangan zaman. Agama tidak mesti menjadi penghambat bagi perkembangan ilmu-pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pembangunan pada umumnya.[]



## Masalah Zakat dan Pembangunan

Kalau kita kembali pada sejarah, Nabi Muhammad Saw. datang dengan membawa ajaran-ajaran, yang di dalamnya termasuk ajaran tentang zakat kepada masyarakat Arab dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya yang mirip dengan kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan kita sekarang.

Jalan dagang antara Timur dan Barat senantiasa melalui tiga daerah di Timur Tengah, yaitu Laut Merah Lembah Nil di Barat, Teluk Persia-Eufrat di Timur dan Yaman-Hejaz-Suriyah di antara kedua jalan Barat dan Timur tersebut. Pada abad keenam M. jalan di sebelah Barat dan jalan sebelah Timur tidak aman karena banyak peperangan yang terjadi di sana. Sebagai akibatnya pengangkutan barang dari Timur ke Barat pindah ke jalan Yaman-Hejaz-Suriyah. Kenyataan inilah yang digambarkan dalam Al-Quran surah Al-Quraisy ayat 1-2:

*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*

Perjalanan ke Yaman pada musim dingin dan perjalanan ke Suriyah pada musim panas. Barang dagangan dari Timur diambil dari Yaman untuk dibawa ke Suriyah. Makkah merupakan tempat transit antara dua pusat perdagangan ini. Lebih dari itu, Makkah kemudian menjadi kota pusat perdagangan, pusat keuangan. Kapital bertumpuk di Makkah.

Perhatian masyarakat Makkah dan sekitarnya pada soal dagang ini, digambarkan juga dalam Al-Quran, seperti dalam surah Al-Nur 37:

*Orang-orang yang soal dagang dan jual-beli tidak memalingkan mereka dari keadaan mengingat Tuhan, melakukan shalat, dan memberi zakat.*

Dan dalam surah Al-Baqarah 16:

*Itulah orang yang membeli kesesatan dibayar dengan petunjuk. Dagang mereka tidak membawa untung.*

Perhatian pada soal keuangan digambarkan dalam Al-Quran seperti dalam surah Al-Taubah 55:

*Janganlah harta dan anak mereka menimbulkan rasa takjub dalam dirimu.*

Dan surah Al-Lumajah 1-3:

*Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Ia mengira hartanya akan dapat membuat kesenangan yang kekal.*

Juga dalam surah Al-Baqarah 278-279:

*Hai orang percaya patuhlah pada Allah dan tinggalkanlah sisa riba, jika kamu betul-betul percaya. Tetapi jika itu tidak kamu lakukan ketahuilah bahwa kamu akan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, jika tobat, kapitalmu akan kamu peroleh. Dengan demikian kamu tidak menganiaya dan tidak dianiaya.*

Dan lagi dalam Al-Takatsur 1 dan 2:

*Pengumpulan harta memalingkan kamu, hingga kamu pergi ke kubur.*

Perubahan kota Makkah menjadi pusat perdagangan dan keuangan membawa perubahan pula dalam kebudayaan masyarakat Arab. Kalau sebelumnya keanggotaan dalam suku bangsa yang menjadi kriteria solidaritas sosial, kini kriterianya bukan itu lagi. Kekayaan membuat orang bisa berdiri sendiri dan ketergantungan kepada suku bangsa untuk keselamatannya berkurang. Di samping materialisme, individualisme timbul. Orang sudah banyak mementingkan pribadinya. Pedagang-pedagang dan orang-orang kaya mengadakan hubungan yang erat untuk memelihara kepentingan bersama. Timbulah dalam masyarakat golongan yang berada dan golongan yang tidak berada. Golongan kaya bersikap kikir, tidak mau mengeluarkan uang dan bertambah kaya, sedangkan golongan yang tidak berada bertambah miskin. Jurang yang memisahkan antara keduanya bertambah besar. Golongan kaya tidak mau meringankan penderitaan golongan miskin dan yatim piatu. Malah harta yatim piatu mereka kuasai untuk kepentingan sendiri. Situasi ini terdapat juga gambaran dalam Al-Quran.

*Adapun orang yang bakhil dan tidak berhaajat kepada orang lain, dan menolak apa yang baik, akan Kami permudah baginya jalan kesukaran. Kekayaan tidak dapat menolongnya ketika ia hancur (QS 92: 8-11).*

*Sudahkan engkau lihat orang yang mendustakan agama? Itulah dia orang yang berlaku kasar terhadap anak yatim, dan tidak mendorong orang memberi makan kepada yang miskin (QS 107: 1-3).*

*Orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka menelan api (QS 4: 10).*

Dalam keadaan inilah turun ayat-ayat yang mendorong orang berbuat baik terhadap golongan orang miskin serta yatim piatu dan ayat-ayat mengenai zakat. Maka tepatlah kalau dikatakan zakat mempunyai fungsi sosial.

Kita sekarang hidup dalam keadaan ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang pada dasarnya tidak hanya berbeda dengan keadaan masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad Saw. empat belas abad yang lalu. Ekonomi modern juga membawa kekayaan materi bagi segolongan masyarakat, dan juga menimbulkan materialisme dan individualisme. Di satu pihak terdapat golongan miskin. Kalau golongan kaya bertambah kekayaannya, golongan

miskin juga bertambah parah kemiskinannya. Jurang kaum berada dan kaum tidak berada bertambah luas dan bertambah dalam.

Pada masa silam sistem zakat yang dijalankan dengan baik dapat memperkecil jurang pemisah antara yang kaya dan miskin. Pada zaman modern ini kita melihat perlunya sistem itu dipakai lagi dalam usaha mengatasi problem sosial yang kita hadapi sekarang. Kalau pada masa silam zakat mempunyai fungsi sosial, maka sekarang juga zakat harus dapat memainkan peran itu. Bukankah ajaran Islam sesuai dengan segala zaman dan segala tempat? Masalahnya sekarang adalah kenapa zakat sekarang tidak lagi mendapat perhatian besar dari umat Islam?

Zakat termasuk ke dalam rukun Islam yang lima dan merupakan satu dari ibadah yang empat, di samping shalat, puasa dan haji. Sangat menarik perhatian bahwa kita umat Islam di Indonesia sangat mementingkan soal ibadah, sehingga kriteria Islam atau tidaknya seseorang, yang umum dipakai adalah patuhnya yang bersagkutan dalam melaksanakan ibadah, terutama shalat dan puasa serta akhir-akhir ini juga haji. Kriteria yang dipakai bukanlah iman dan pengakuan "Tiada Tuhan selain dari Allah dan Muhammad Rasulullah" seperti yang disebut dalam ilmu tauhid. Orang yang tidak melakukan ibadah, sungguhpun ia beriman, oleh umum ia dianggap bukan Islam. Begitulah pentingnya kedudukan ibadah dalam masyarakat kita.

Tetapi, mengherankan mengapa zakat, yang juga termasuk dalam ibadah, tidak dianggap sama pentingnya dengan shalat, puasa, dan naik haji. Rasanya belum pernah kedengaran ucapan bahwa orang yang tidak mengeluarkan zakat bukan lagi orang Islam. Di dalam khutbah atau dakwah pembicaraan tentang zakat memang sangat kecil jika dibandingkan dengan pembicaraan tentang shalat, puasa, dan haji.

Apa kiranya sebab-sebab kurangnya perhatian pada zakat ini? Berikut ini adalah di antara sebab-sebab yang pernah dikemukakan, dan erat hubungannya dengan kondisi sosial:

1. Pada zaman modern sekarang sudah ada sistem pajak yang teratur, oleh karena itu sistem zakat tidak perlu lagi.
2. Pemerintah yang ada di Dunia Islam sekarang tidak memenuhi syarat untuk memungut zakat.
3. Karena tidak lagi diatur oleh pemerintah, masyarakat kurang percaya bahwa zakat yang dikumpulkan akan dipergunakan semestinya.

Di samping itu, ada lagi sebab yang perlu mendapat perhatian kita, yaitu kesadaran sosial umat kurang mendalam. Perhatian umat lebih banyak tertuju kepada hidup ukhrawi daripada kehidupan sosial, sungguhpun kehidupan sosial ini sebenarnya termasuk dalam ajaran agama. Di kalangan masyarakat terdapat pengertian bahwa kewajiban agama terbatas pada pengabdian terhadap Tuhan dan tidak termasuk di dalamnya pengabdian terhadap manusia dan masyarakat. Yang dipentingkan adalah *fardhu 'ain*, dan

*fardhu kifayah* telah dilupakan. Yang dipentingkan dalam istilah Arab modern ialah ibadah *syakhsiyah*, sedangkan ibadah *ijtima'iyah* atau *furudh ijtimai'iyah* dianggap kurang penting.

Yang dimaksud oleh ulama-ulama modern dengan *ibadah syakhsiyah* atau ibadah pribadi adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat pribadi, yang dapat dilaksanakan tiap Muslim dengan sendirinya terlepas dari sesama manusia dan masyarakat. Dalam pelaksanaan kewajiban ini, turut sertanya orang lain tidak diperlukan. Dalam ibadah *syakhsiyah*, terdapat hubungan langsung antara manusia dan Tuhan. Yang bersangkutan sendirilah yang akan mendapat keuntungan dari pelaksanaan kewajiban ini. Termasuk ke dalamnya adalah shalat, puasa, dan haji.

Ibadah *ijtima'iyah* atau *furudh ijtimai'iyah* tidak dilaksanakan secara individual, tetapi harus berhubungan dengan sesama manusia dalam masyarakat. Ibadah *ijtima'iyah* adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat sosial, yang dilakukan terhadap masyarakat. Ibadah ini tidak melibatkan hubungan langsung antara manusia dan Tuhan, tetapi antara manusia dengan manusia lainnya. Melalui amalnya terhadap sesama manusialah maka orang yang melakukan "ibadah sosial" atau kewajiban sosial ini, pelaksanaan amal dan penerimaan amal sama-sama memperoleh keuntungan.

Zakat termasuk dalam ibadah sosial. Zakat tidak diberikan kepada Tuhan, tetapi kepada sesama manusia dalam masyarakat. Pemberi zakat menerima pahala dari Tuhan melalui amal zakat dalam membantu sesama manusia yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Pemberi zakat mendapat untung dalam bentuk pahala dari Tuhan yang akan diterimanya kelak di akhirat, sedang penerima zakat memperoleh untung di dunia ini juga dalam bentuk material yang meringankan kesulitan hidupnya.

Amal-amal sosial lainnya termasuk dalam ibadah sosial. Ibadah sosial tidak kurang pentingnya dari ibadah shalat, puasa dan haji, diungkapkan misalnya oleh sebuah hadis:

*Orang yang menolong janda dan orang miskin sama dengan orang yang mengadakan jihad karena Allah, sama dengan orang yang bangun malam untuk sembahyang dan orang yang berpuasa di siang hari.*

Hadis lain menyatakan:

*Senyuman pada saudaramu, perintah berbuat baik dan larangan berbuat jahat, menunjuk jalan bagi yang sesat, menghilangkan gangguan duri dan tulang di jalan, menuangkan air yang ada dalam timbamu ke dalam timba saudaramu dan memimpin orang yang lemah penglihatan, semua itu adalah zakat.*

Di atas telah disebutkan bahwa dalam masyarakat kita terdapat pengertian bahwa shalat, puasa dan haji dipandang segala-galanya dalam Islam. Padahal hadis menyatakan:

*"Wahai Rasul, wanita Anu terkenal banyak melakukan shalat, puasa dan bersedekah, tetapi lidahnya menyakir hati tetangganya." Ujar Nabi, "Ia masuk neraka." Kemudian penanya melanjutkan, "Wahai Rasul Tuhan, wanita*

Anu terkenal sedikit melakukan shalat serta puasa dan memberikan sedekah hanya dalam bentuk kepingan keju asam, tetapi tidak menyakiti hati tetangganya." Beliau bersabda, "Ia masuk surga."

Shalat dan puasa yang banyak belum menjamin akan lepas dari ancaman neraka dan belum menjamin untuk masuk surga. Shalat, puasa, dan haji bukanlah segala-galanya. Di samping itu juga masih banyak amal-amal yang bersifat sosial yang turut menentukan lepasnya seseorang dari ancaman neraka dan masuknya ia ke dalam surga.

Bahkan beberapa hadis menyatakan bahwa menjalin hubungan sosial merupakan perbuatan yang lebih mulia dari shalat, puasa, dan haji. Misalnya hadis-hadis ini:

Bertanya Rasulullah Saw., "Tidakkah kuterangkan kepadamu apa yang lebih tinggi derajatnya daripada puasa, shalat dan sedekah." Para sahabat menjawab, "Tidak". Kata Nabi, "Memperbaiki tali persahabatan. Putusnya tali persahabatan sama dengan keadaan wanita yang tertimpa kemalangan. Tidak kumaksud wanita yang mencukur rambut, tetapi yang mencukur agama."

Berkata Rasulullah, "Wahai Abu Dzarr, keadaanmu pergi dan mengajarkan satu ayat dari kitab Tuhan lebih baik dari keadaanmu sembahyang seratus rakaat."

Atas dasar hadis-hadis serupa ini terdapat pendapat di kalangan ulama modern bahwa ibadah sosial lebih penting dari ibadah pribadi. Argumen yang mereka ajukan dalam hal ini adalah dalam Islam kepentingan umum lebih diutamakan dari kepentingan pribadi. Di samping itu, ibadah shalat, puasa, dan haji bersifat individualistik, kalau ibadah itu dilaksanakan atas dorongan untuk menjauhkan diri dari neraka dan untuk masuk surga. Ibadah sosial dilakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Untuk memperkuat argumen-argumen ini dipakai pula hadis Bukhari berikut ini:

Berkata Anas, "Dalam perjalanan dengan Nabi Muhammad Saw. kebanyakan dari kami berteduh di bawah naungan pakaian masing-masing. Yang berpuasa tidak berbuat apa-apa. Tetapi yang membatalkan puasa melayani dan merawat yang sakit. Kemudian Nabi Muhammad menjelaskan, "Orang yang membatalkan puasa mengambil pahala hari ini seluruhnya."

Jelas kiranya bahwa pendapat di kalangan masyarakat kita bahwa shalat, puasa, dan haji adalah puncak segala-galanya dalam ibadah, tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Maka dalam usaha menggiatkan pengamalan ibadah zakat yang diperlukan dalam rencana pembangunan nasional kita sekarang, perlulah rasanya diupayakan untuk mengubah mental masyarakat yang menomorduakan ibadah sosial seperti kewajiban membayar zakat ini. Perlulah diberi penjelasan bahwa amal sosial tidak kurang pentingnya dari ibadah shalat, puasa, dan haji. Kedua ibadah ini perlu sama-sama dipentingkan untuk menjamin kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Pelaksanaan

ibadah pribadi saja belum tentu menjamin masuk surga, dan demikian juga kalau hanya melaksanakan amal sosial. Harus dijalankan keduanya.

Bantuan dalam hal ini akan banyak dapat diberikan oleh para khatib kita di mimbar shalat Jumat dan para da'i kita ketika melakukan dakwah. Mereka dengan menyampaikan pesan agama ini rasanya akan dapat mendorong masyarakat kita lebih banyak menjalankan amal sosial, termasuk di dalamnya menunaikan kewajiban membayar zakat.[]

29 Juni 1975

## Fungsi Masjid dalam Menunjang Pembangunan

### Pusat Kegiatan Sosial Politik

Bicara tentang "masjid", perlu terlebih dahulu kita perhatikan fungsi masjid dan perkembangannya dalam sejarah. Masjid penting yang pertama didirikan Nabi Muhammad Saw. ialah masjid Madinah. Masjid itu bentuknya sederhana sekali dan merupakan lapangan persegi empat dan diberi dinding batu bata. Bagian sebelah utara diberi atap dan pada awalnya bagian utara adalah arah kiblat, yaitu arah *Bayt Al-Maqdis*. Di sinilah shalat dan ibadah pada mulanya banyak dilakukan. Dan ketika kiblat diubah dengan mengarah ke Makkah, maka sebagian sebelah selatan diberi atap pula. Tetapi atap bagian utara tidak dibuka dan di bawahnya Ahl Al-Shuffah berlindung dan menginap malam hari. Ahl Al-Shuffah, sebagaimana diketahui, adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta kekayaan mereka di Makkah dan turut hijrah dengan Nabi Muhammad ke Madinah. Di tempat kediaman baru ini mereka tidak mempunyai apa-apa. Di bagian sebelah timur dari masjid itu didirikan pada mulanya dua ruang kecil untuk kedua istri Nabi, Saudah dan 'Aisyah. Pintunya di sebelah barat dan orang ke luar dari situ langsung ke dalam ruang masjid. Kemudian didirikan lagi tujuh rumah kecil yang serupa untuk istri-istri Nabi Muhammad yang lainnya.

Dari gambaran di atas dapat dilihat bahwa masjid Madinah yang dibina Nabi Muhammad itu, berfungsi bukan hanya untuk melakukan ibadah shalat, tetapi juga tempat berlindung dan menginap bagi Ahl Al-Shuffah dan rumah tempat tinggal bagi Nabi dan keluarga. Dengan berkembangnya umat Islam di Madinah dari masyarakat kecil menjadi masyarakat kota dan kemudian menjadi negara, fungsi masjid Madinah bertambah. Di masjid itulah beliau menyampaikan ajaran Islam, nasihat-nasihat dan juga pidato-pidatonya kepada umat Islam. Di sinilah beliau bertindak sebagai hakim dan memutuskan persengketaan-persengketaan di kalangan umat yang dibawa beliau. Di sinilah beliau bermusyawarah dengan para sahabat. Dari masjid itulah beliau mengatur siasat perang dan siasat negara. Ringkasnya, masjid Madinah dalam perkembangannya menjadi Markas Besar pemerintahan Nabi Muhammad, baik dalam bidang militer maupun dalam bidang sipil.

Keadaan tidak banyak berubah setelah beliau wafat. Masjid Madinah tetap merupakan pusat kegiatan pemerintahan. Di sanalah Abu Bakar menerima *bai'ah* umat setelah ia disetujui di Saqifah Bani Sa'idah untuk menjadi khalifah sebagai ganti Nabi Muhammad dalam mengepalai negara Islam yang masih muda itu.

Masjid-masjid yang didirikan di daerah-daerah yang tunduk pada kekuasaan Islam tidak lama sesudah Nabi Muhammad Saw. wafat, mempunyai fungsi yang tidak banyak bedanya dengan fungsi Masjid Madinah. Masjid-masjid itu tetap merupakan Markas Besar Pemerintahan dalam bidang sipil dan militer. Sewaktu Basrah didirikan pada 635 M. sebagai markas militer yang bergerak ke Persia, masjid didirikan di tengah-tengahnya. Langsung di depannya dibangun tempat tinggal Panglima. Demikian pula Kufah, suatu tempat dekat Basrah, didirikan dalam bentuk yang sama, atas perintah 'Umar bin Khaththab. Tempat tinggal Panglima, kemudian disatukan dengan masjid Kufah. Pola yang dipakai 'Amr bin Al-'Ash dalam mendirikan *Fustât* di Mesir sama dengan pola Basrah dan Kufah. Rumah Panglima, seperti tempat tinggal Nabi, berada di sebelah timur. Masjid-masjid tersebut tetap merupakan tempat kegiatan Panglima, sebagai penguasa sipil dan militer.

Dalam perkembangan selanjutnya, tempat tinggal *amir* atau gubernur tetap berada di dekat masjid, dan masjid tetap merupakan tempat kegiatan pemerintahan. Tempat tinggal *amir* tidak bisa jauh dari masjid.

Perubahan terjadi pada masa pemerintahan Banî 'Abbâs. Ketika Baghdad dibangun pada 762 M., didirikan istana sebagai pusat kegiatan pemerintahan. Masjid tidak lagi merupakan pusat kegiatan politik dan militer. Tetapi masjid terus merupakan tempat khalifah atau amir menyampaikan pengumuman-pengumuman penting kepada rakyat. Lambat laun masjid putus hubungannya dengan kegiatan politik, dan mulai menjadi pusat peribadatan dan ilmu pengetahuan saja. Dalam perkembangan selanjutnya, fungsi pokok yang tinggal bagi masjid ialah fungsi menampung kegiatan shalat. Dan pada masa sekarang fungsi masjid menjadi semakin terbatas, yakni tempat shalat Jumat dan shalat tarawih pada bulan puasa.

Dari uraian sejarah singkat itu terlihat bahwa masjid pada dasarnya tidak hanya merupakan pusat peribadatan seperti shalat, tetapi juga merupakan pusat kegiatan-kegiatan sosial. Masjid dengan berbagai macam fungsinya itu, pada masa silam merupakan pusat pembangunan umat Islam, bukan pada masa Nabi Muhammad Saw. di Madinah saja, tetapi juga pada masa pembangunan umat Islam di luar Semenanjung Arabia, seperti Suriah, Irak, dan Mesir. Pembangunan yang memusatkan pimpinan dan pengarahannya di masjid itu telah melahirkan peradaban Islam yang tinggi pada abad kedelapan dan abad-abad selanjutnya.

### Fungsi Baru pada Zaman Modern

Kita sekarang berada pada zaman yang susunan dan kondisi masyarakatnya berbeda sekali dengan susunan dan kondisi masyarakat pada zaman Islam klasik. Namun demikian, masjid tetap mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan sekarang. Hanya saja peranan itu tidak sama lagi dengan peranan yang dipegang masjid pada zaman Nabi, zaman khalifah, dan zaman-zaman sesudahnya. Zaman modern sekarang adalah zaman spesialisasi berbagai bidang kemasyarakatan, dan tiap bidang itu mempunyai pusat kegiatannya masing-masing. Dengan demikian banyak kegiatan-kegiatan yang pada masa silam berpusat di masjid, pindah ke tempat lain, misalnya yang berkaitan dengan masalah pemerintahan, kemiliteran, pengadilan, dan persekolahan.

Pada zaman kemajuan material sekarang, kebutuhan manusia modern kepada kebutuhan spiritual meningkat. Telah kelihatan bahwa di masyarakat yang hanya mementingkan kemajuan material, orang menjadi gelisah dan tidak merasa bahagia dengan kesenangan material yang diperolehnya. Kegelisahan dan ketidakpuasan ini membawa kepada hal-hal negatif dan tidak menguntungkan masyarakat, bahkan dapat membawa kepada keruntuhan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam pembangunan nasional kita ditekankan bahwa pembangunan dalam bidang material harus diimbangi oleh pembangunan dalam bidang spiritual. Manusia yang tidak seimbang perkembangan material dan spiritualnya tidak akan menjadi pelaku pembangunan yang baik. Kehidupan spiritualnya harus dipupuk dan dipenuhi.

Telah dilihat bahwa salah satu fungsi masjid yang terpenting adalah fungsinya sebagai pusat peribadatan shalat dan ibadah shalat erat hubungannya dengan kebutuhan spiritual manusia. Maka sudah sewajarnya bahwa salah satu fungsi masjid pada zaman modern sekarang ialah memupuk dan memenuhi kebutuhan spiritual umat.

Timbul pertanyaan, bagaimana cara memupuk dan memenuhi kebutuhan spiritual itu? Sudah jelas bahwa dengan pelaksanaan shalat secara formal saja, kebutuhan spiritual umat Islam belum dapat dipenuhi. Shalat yang dilaksanakan secara formal itu belum memberi kepuasan ruhani kepada pengunjung masjid. Inilah salah satu sebab kenapa pada masa silam ada segolongan umat Islam yang mencari kepuasan spiritual di luar shalat formal dan timbullah apa yang dikenal kemudian dengan tasawuf. Dalam tasawuf-lah, kaum sufi memperoleh kepuasan spiritual yang tak dapat mereka peroleh dalam shalat formal yang dilakukan di masjid. Ini mungkin salah satu sebabnya kenapa muncul pada zaman modern sekarang ini di kalangan umat Islam orang-orang yang mencari kepuasan ruhani di luar masjid, bahkan terkadang di luar agama.

Ini merupakan tantangan besar bagi masjid dan agama, dan perlu mendapat perhatian dari agamawan-agamawan, terutama yang secara langsung terkait dengan persoalan masjid, seperti BKM (Badan Kerjasama Masjid). Di samping ibadah formal itu, di masjid kelihatannya perlu diadakan kegiatan spiritual lain, umpamanya bimbingan keruhanian, ceramah, diskusi dan sebagainya, yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Ini perlu mendapat perhatian dan pemikiran serta penelitian lebih lanjut.

Salah satu tujuan utama dari agama Islam ialah membina manusia yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur ini erat sekali hubungannya dengan ibadah dalam Islam, terutama ibadah shalat. Pembangunan yang tidak dibimbing oleh ajaran-ajaran moral yang luhur akan terganggu. Dalam tiap pembangunan, keikhlasan, kejujuran, keadilan, rasa kesosialan yang dalam dan sebagainya, amat diperlukan. Tidak adanya keikhlasan, kejujuran, rasa keadilan, dan rasa kesosialan di kalangan pelaksana program pembangunan akan menghambat lancarnya jalan pembangunan itu sendiri.

Pembinaan budi pekerti luhur dengan demikian penting sekali bagi lancarnya jalan pembangunan. Masjid sebagai pusat kegiatan shalat yang erat sekali hubungannya dengan pembinaan akhlak mulia mempunyai peranan yang besar dalam hal ini. Dengan kata lain, fungsi penting dari masjid pada zaman pembangunan nasional sekarang ialah pembinaan budi pekerti luhur bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu jalan barangkali ialah memperbanyak pembicaraan soal-soal pembinaan spiritual dan pembinaan akhlak dalam khutbah-khutbah Jumat.

Pembangunan juga memerlukan ketenteraman dan ketertiban dalam masyarakat. Kekacauan dalam masyarakat akan menghambat lancarnya pembangunan. Masjid sebagai lembaga yang banyak hubungannya dengan penyiaran ajaran-ajaran agama, mempunyai peranan penting dalam usaha menjaga stabilitas serta ketertiban dan ketenteraman masyarakat. Hal ini, seperti yang lainnya, juga perlu mendapat pemikiran dan penelitian lebih lanjut. Isi khutbah Jumat dan ceramah kelihatannya banyak berpengaruh terhadap masalah ini.

Fungsi pokok lain dari masjid ialah tempat umat berkumpul untuk bermusyawarah dan membicarakan hal-hal yang bersangkutan dengan kepentingan bersama. Nama *Al-Jāmi'* yang diberikan kepada masjid menggambarkan fungsi masjid sebagai tempat berkumpul. Pada zaman modern, terutama di desa dan kampung, fungsi ini masih penting.

Masjid di desa dan kampung dapat menjadi pusat penerangan mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan pembangunan, seperti penerangan irigasi, peningkatan pertanian, peternakan, keluarga berencana, kesehatan fisik, dan sebagainya. Karena kiai di desa dan di kampung masih mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat desa dan kampung, kerja sama dengan

pemuka agama ini dalam memberikan penerangan dan bimbingan dalam masalah pembangunan perlu dipupuk dengan baik. Selain itu, masjid di desa dan di kampung dapat pula berperan sebagai lembaga yang baik dan efektif untuk mengubah sikap mental umat, dari sikap yang tidak menguntungkan menjadi sikap yang mendorong bagi pembangunan. Penerangan yang diberikan di masjid dan restu kiai setempat, dapat mengubah sikap negatif menjadi positif terhadap pembangunan.

Di kota susunan dan bentuk masyarakat sudah jauh berbeda dengan yang ada di desa. Di kota spesialisasi telah melembaga dan masyarakat telah menjadi luas sehingga masjid tidak lagi bisa menjadi pusat berbagai macam kegiatan. Dalam pada itu masjid di kota dapat menjadi tempat kegiatan ilmiah di samping kegiatan ruhani, dengan adanya perpustakaan sekolah atau madrasah, pengajian bagi orang dewasa, dan sebagainya. Masjid di kota juga dapat menjadi pusat kegiatan dalam memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang berhajat, yang di kota-kota besar jumlahnya tidak kecil.

Problem penting yang dihadapi kota pada umumnya ialah problem remaja yang di masyarakat kota telah kurang mendapat bimbingan moral, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Dalam menghadapi problem ini, masjid dapat memainkan peranan penting. Masjid kota dapat menjadi *jāmi'* atau tempat berkumpul remaja di waktu senggang untuk kegiatan olahraga, pramuka, dan seni, dalam berbagai bentuknya, kegiatan sosial, studi, dan sebagainya, di bawah asuhan dan bimbingan yang kompeten. Bimbingan diberikan bukan hanya dalam bentuk kegiatan-kegiatan tersebut tetapi juga dalam bidang keagamaan dan pembinaan budi luhur.

Masjid adalah tempat suci, dan kesucian masjid akan mempengaruhi jiwa remaja yang mengadakan kegiatan-kegiatan di tempat itu. Soal keikutsertaan remaja putri dalam kegiatan-kegiatan itu perlu mendapat pemikiran dan penelitian lebih lanjut karena hubungan yang sehat antara putra dan putri perlu dibina semenjak mereka masih berusia muda.

Dapat disimpulkan bahwa masjid dalam era pembangunan nasional sekarang, di samping fungsi pokoknya sebagai pusat pembinaan spiritual dan budi pekerti luhur umat, juga mempunyai fungsi dalam bidang sosial. Untuk menampung kegiatan sosial itu, bentuk fisik tradisional dari masjid perlu mendapat perubahan di samping ruang tempat pelaksanaan ibadah shalat. Masjid perlu mempunyai ruang untuk kegiatan-kegiatan sosial, dan khusus untuk masjid di kota, masjid juga perlu mempunyai arena untuk kegiatan remaja.

Di masjid desa dan kampung ruang untuk kegiatan sosial itu dapat digabungkan dengan bagian belakang dari masjid, tetapi tetap merupakan ruang terpisah dari ruang ibadah sehari-hari. Pada hari Jumat dan hari-hari raya, ketika masjid banyak dikunjungi umat, ruang sosial itu dapat dijadikan ruang shalat. Pertunjukkan film mengenai pembangunan dan hal-hal yang

bersangkutan dengan pembangunan, karena terpisah dari ruang resmi untuk ibadah shalat, dapat diberikan di ruang sosial ini.

Adapun di kota bentuk di atas dapat dipakai untuk masjid-masjid kecil. Untuk masjid besar dapat dipakai bentuk bertingkat seperti yang terdapat pada masjid Al-Azhar, Istiqlal, dan Sunda Kelapa. Tingkat atas dipakai untuk ruang ibadah shalat, tingkat bawah untuk kegiatan-kegiatan sosial, sedang halaman sekitarnya untuk kegiatan remaja.[]

30 Mei 1975.



## Pancasila dan Tata Krama Hidup Beragama

Selalu didengar bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan agama Islam, dan sebaliknya pula agama Islam tidak bertentangan dengan Pancasila. Pada hakikatnya hubungan antara agama Islam dan Pancasila bukan saja tanpa pertentangan, tapi lebih erat dari itu. Sila-sila Pancasila adalah pula sila-sila yang terdapat dalam agama Islam.

Seperti telah diketahui bahwa tauhid adalah suatu ajaran yang paling dasar dalam Islam. Tauhid ialah mengesakan Tuhan dan syahadat pertama dalam Islam adalah pengakuan "tidak ada Tuhan selain Allah". Banyak ayat Al-Quran yang menegaskan kemahaesaan Tuhan. Dalam surah Al-Ikhlâs dinyatakan:

*Katakanlah: "Ia-lah Allah Yang Maha Esa, Allah yang bergantung pada-Nya segala yang ada. Tiada la beranak dan tiada la diperanakkan. Tidak seorang pun yang sama dengan-Nya."*

Ulama mengajukan pemikiran-pemikiran filosofis yang semuanya bertujuan memurnikan pengertian kemahaesaan Tuhan. Maha Esa diartikan unik: *Tidak ada apa pun yang serupa dengan Tuhan* (QS 26: 11).

Golongan Mu'tazilah di kalangan kaum teolog Islam menolak konsep Tuhan mempunyai sifat, karena sifat mengandung arti adanya dua unsur, unsur yang disifati dan unsur yang menyifati. Kalau Tuhan mempunyai satu sifat saja maka diri Tuhan akan tersusun dari dua unsur. Dan Tuhan sebagaimana banyak diyakini umat mempunyai lebih dari satu sifat, sehingga Tuhan, dalam teologi yang melekatkan sifat kepada-Nya, tersusun dari puluhan unsur. Ini, kata Mu'tazilah, bukanlah konsep Maha Esa. Maka Tuhan bagi mereka tidak mempunyai sifat mengetahui, mendengar, dan sebagainya. Mengetahui, mendengar dan sebagainya adalah esensi Tuhan, bukan sifat-Nya, sehingga Tuhan tersusun hanya dari satu unsur, yaitu esensi.

Filosof lebih lanjut menolak konsep Tuhan secara langsung mencipta alam yang terbilang banyak ini. Tuhan yang langsung berhubungan dengan yang banyak tidaklah Maha Esa. Agar Tuhan Maha Esa, Tuhan hanya bisa berhubungan dengan yang esa. Karena itu timbullah di kalangan filosof konsep penciptaan melalui emanasi atau pancaran. Tuhan berpikir tentang dirinya, dan pemikiran yang merupakan energi itu menciptakan Akal Per-

tama. Akal Pertama selanjutnya berpikir tentang Tuhan dan tentang dirinya sendiri dan kedua pemikiran ini menimbulkan Akal Kedua dan Langit Pertama. Demikian akal-akal yang diciptakan selanjutnya berpikir tentang Tuhan dan berpikir tentang diri mereka dan terciptalah seluruh kosmos.

Alam yang terbilang banyak ini tidak langsung diciptakan Tuhan, tetapi melalui Akal Pertama. Tuhan hanya berhubungan dengan diri-Nya Yang Maha Esa, tidak dengan sesuatu di luar diri-Nya. Di dalam diri-Nya tidak terdapat arti banyak. Arti banyak mulai terdapat dalam Akal Pertama. Inilah pengertian Maha Esa kaum filosof Islam.

Kaum sufi lebih lanjut menolak konsep sesuatu yang lain di luar diri Tuhan. Karena kalau mengakui sesuatu selain-Nya, itu akan mengandung arti banyak. Yang ada hanyalah Tuhan. Selain dari Tuhan sungguhpun panca indera menyaksikan adanya, pada hakikatnya, kata sufi, tidak ada. Yang ada itu hanya Tuhan, adanya yang lain bergantung pada adanya Tuhan. Tiada yang ada selain diri Tuhan. Inilah syahadat kaum sufi yang mereka munculkan untuk memurnikan paham kemahaesaan Tuhan.

Sila pertama dari Pancasila adalah sila yang terpenting dalam ajaran Islam.

Sila kedua, "Kemusiaan yang adil dan beradab", juga adalah dasar dalam Islam. Ini adalah kelanjutan dari ajaran tauhid di atas. Tuhan Yang Maha Esa adalah Pencipta alam semesta, termasuk di dalamnya seluruh manusia dengan berbagai bangsa dan warnanya. Seluruh manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu dan dengan demikian bersaudara.

Surah Al-Nisa' ayat 1 menyebut bahwa manusia diciptakan Tuhan dari satu jiwa. Dan surah Yunus ayat 19 menegaskan bahwa "manusia hanyalah satu umat, tetapi kemudian mereka bertikai". Selanjutnya surah Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan Tuhan dari lelaki dan perempuan, kemudian dijadikan-Nya berbagai bangsa dan berbagai kelompok untuk saling mengenal.

Bahwa seluruh manusia satu umat dan bersaudara adalah ajaran dasar dalam Islam. Oleh karena itu, Islam mengajarkan supaya seorang Muslim berbuat baik kepada sesama manusia sungguhpun berlainan agama.

Masuk ke dalam soal perbedaan agama, surah Al-Baqarah ayat 256 mengatakan "tiada paksaan dalam agama," sedang surah Al-Kafirun ayat 6 mengajarkan supaya seorang Muslim dalam berhubungan dengan pemeluk agama lain bersikap: "bagimu agamamu, bagiku agamaku".

Bangsa-bangsa Suriah, Palestina, Mesopotamia, Persia, Mesir, dan lain-lain, yang pada abad pertama Hijri tunduk pada kekuasaan Islam, bukan dengan paksaan. Sebagaimana kata Philip K. Hitti baru pada abad kedua dan ketiga Hijri sebagian besar dari mereka masuk Islam.<sup>1</sup>

1 *History of the Arabs* (London: 1964) hlm. 45.

Islam mengajarkan bukan hanya perikemanusiaan tetapi di samping itu juga perikemakhlukan. Manusia harus bersikap baik terhadap binatang. Binatang tidak boleh diperlakukan dengan sewenang-wenang. Dalam penyembelihan hewan dipakailah pisau yang tajam agar hewannya jangan menderita kesakitan. Menurut satu hadis, seorang yang menolong anjing yang kehausan, dosanya dihapus Tuhan karena baik kepada binatang itu.

Sila ketiga, "Persatuan Indonesia", sesuai dengan isi ajaran ayat 13 surah *Al-Hujurat* tersebut di atas, adalah pula ajaran dasar dalam Islam. Umat manusia yang satu itu dijadikan Tuhan berbagai bangsa. Tiap bangsa bersatu di daerah masing-masing, sesuai dengan bahasa, adat istiadat, dan agamanya. Di dalam Islam terdapat pula ajaran "cinta tanah air adalah salah satu unsur iman".

Pada abad kesepuluh Masehi timbullah dalam sejarah Islam gerakan *syu'ubiyyah* (kebangsaan) yang menimbulkan apa yang kita sebut sekarang nasionalisme, yaitu Arab dan Persia, yang kemudian diikuti pula oleh timbulnya rasa nasionalisme Turki (Kerajaan Turki 'Utsmani muncul pada permulaan abad keenam belas M.). Pada zaman modern ini di Dunia Islam pernah timbul nasionalisme Mesir, Suriah, Irak dan lain-lain, yang sekarang bersatu dalam nasionalisme Arab.

Konsep kesatuan umat manusia mengikat bangsa-bangsa itu dalam kesatuan yang lebih besar dengan bangsa-bangsa yang berlainan agama. Mereka tidak diperbolehkan berpecah-belah. Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah. Toleransi beragama yang disebut dalam sila kedua, memungkin hal ini. Sehingga diketahui keterikatan pada keyakinan adalah hal yang penting dalam hidup manusia. Islam mengajarkan keterbukaan dalam hal keyakinan ini.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad menyatukan umat Islam dan umat Yahudi di Madinah menjadi satu umat yang bercorak politik. Musuh umat Islam adalah musuh umat Yahudi dan begitu pula sebaliknya. Sekutu umat Yahudi adalah pula sekutu umat Islam dan demikian pula sebaliknya. Piagam yang berisi konsensus ini dikenal dalam buku sejarah dengan nama Konstitusi Madinah.

Sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan", adalah juga ajaran dasar dalam Islam. Begitu pentingnya prinsip musyawarah ini, sehingga Nabi Muhammad, sungguhpun beliau adalah Rasul yang menerima bimbingan dan wahyu dari Allah, disuruh bermusyawarah dengan para sahabatnya. Perintah ini disebut dalam surah *Ali Imran* ayat 159.

Sejarah Islam menunjukkan bahwa khalifah, raja ataupun sultan dalam melaksanakan ajaran itu mengikuti jejak Nabi, mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka masyarakat dalam soal pemerintahan. Pemuka-pemuka itu terdiri dari ulama, panglima, gubernur, pedagang besar, ilmuwan dan sebagainya. Suara rakyat, suara banyak, amat penting dalam Islam.

"Umat tidak akan sepakat mengenai kesesatan", kata sebuah hadis. Yang disepakati umat adalah yang baik-baik. Dalam hukum Islam suara sepakat atau konsensus ulama merupakan sumber hukum.

Sila kelima, "Keadilan Sosial", adalah juga ajaran dasar dalam Islam. Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengandung kata '*adl*' (keadilan), yakni bersikap lurus, menyatakan yang benar dan yang hak, dan sebagainya. Sikap zalim amat ditentang dalam Al-Quran. Hadis juga menggambarkan pentingnya ajaran keadilan, sehingga Nabi Muhammad sendiri berkata bahwa jika sekiranya anak beliau Fathimah mencuri, beliau tak segan-segan menghukumnya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Paham keadilan ini juga masuk ke dalam bidang sosial. Manusia tidak bisa berbuat sekehendak hati terhadap harta kekayaan, karena semua yang ada ini pada hakikatnya adalah milik Tuhan. Manusia hanya khalifah Tuhan dalam mengurus milik mutlak Tuhan itu sesuai dengan perintah-Nya. Harta yang dimiliki manusia hanya titipan Tuhan padanya yang harus dibelanjakan untuk kepentingan masyarakat tidak boleh beredar hanya di kalangan orang-orang kaya. Sedang surah *Al-Taubah* ayat 34 menegaskan bahwa orang yang menimbun emas serta perak dan tidak membeianjkan di jalan Allah dan keperluan masyarakat akan menerima siksaan yang pedih.

Beredarnya harta kekayaan di kalangan masyarakat agar dengan demikian tercapai keadilan sosial dijalankan melalui dagang dan usaha, juga melalui wajibnya warisan dibagi-bagi kepada anggota keluarga yang berhak, melalui zakat, wakaf, sedekah kepada fakir-miskin, dan lain-lain.

Jelas kiranya bahwa hubungan Pancasila dengan Islam bukanlah sekadar hubungan tidak saling bertentangan tetapi hubungan yang erat sekali.

Dari persamaan ini dapat diambil kesimpulan bahwa ke-36 butir atau petunjuk yang terkandung kelima sila itu adalah pula amat sejalan dengan ajaran Islam. Ayat-ayat Al-Quran, hadis Nabi Muhammad dan Sunnah atau tradisi para sahabat dapat dikutip untuk memperkuat apa yang dikatakan di atas. Cukup disebut hal-hal yang penting saja.

Ketawwaan yang disebut butir pertama dalam sila pertama merupakan ajaran penting dalam Islam. Banyak ayat Al-Quran yang mendorong manusia supaya bersifat takwa. Orang yang bertakwalah yang akan mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat. Yang paling mulia dalam pandangan Tuhan, kata surah *Al-Hujurat* 13, adalah orang yang paling takwa.

Mengenai sikap hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan seterusnya, yang disebut dalam butir kedua, surah *Al-Syura* ayat 15 mengatakan tidak perlu ada pertentangan antara pemeluk berbagai agama: *Bagi kami amal kami dan bagimu amalmu*. Mengenai *Ahl Al-Kitab* (Nasrani dan Yahudi) surah *Ali Imran* ayat 64 mengajarkan, "marilah kita mencari kata sepakat antara kita bersama."

Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dibawa butir ketiga ditegaskan oleh surah *Al-Kafirun* ayat 6: *Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Sedang surah *Al-An'am* ayat 108 menyebut: *Janganlah kamu maki orang yang menyembah selain dari Allah*.

Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain yang tertulis dalam butir keempat, ditegaskan oleh surah *Al-Baqarah* ayat 256: *Tidak ada paksaan dalam agama*. Sedang surah *Al-Kahfi* ayat 29 mengatakan: *Siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tidak percaya janganlah ia percaya*.

Persamaan derajat dan seterusnya, yang disebut dalam butir pertama dalam sila yang kedua, ditegaskan oleh hadis: *Semua kamu adalah anak cucu Adam, tidak ada perbedaan antara Arab dan bukan Arab*.

Saling mencintai sesama manusia yang dibawa butir kedua diajarkan hadis Nabi: *Tidaklah beriman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya (sesama manusia) sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*.

Kegiatan-kegiatan kemanusiaan yang disebut butir keenam diajarkan Islam melalui zakat, wakaf, sedekah kepada fakir-miskin, menolong orang yang kesulitan, dan sebagainya. Khalifah kedua 'Umar bin al-Khattab ketika menjumpai seorang Yahudi yang meminta-minta bertanya mengapa ia berbuat demikian. Setelah mendengar bahwa ia sudah tua serta buta dan tak sanggup berkerja lagi, khalifah memerintahkan, supaya orang Yahudi tersebut dibantu dari *Bayt Al-Mal* (Keuangan negara di Madinah).

Mengenai kandungan butir kedelapan, suatu umat merupakan bagian dari seluruh umat manusia dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain telah dijelaskan oleh surah *Al-Hujurat* ayat 13 yang disebut sebelumnya.

Mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi yang dijelaskan butir pertama dari sila ketiga terdapat dalam ajaran Islam bahwa kepentingan masyarakat adalah lebih utama dari kepentingan pribadi. Maslahat masyarakat atau kepentingan umum menjadi salah satu sumber hukum dalam Islam. Persatuan diajarkan oleh surah *Ali 'Imran* ayat 103: *Berpeganglah kamu pada tali Allah dan jangan bercerai-berai*.

Rela berkorban dan seterusnya, dalam butir kedua diajarkan surah *Ali 'Imran* ayat 92: *Kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum kamu membelanjakan sebagian harta yang kamu cintai*.

Cinta tanah air dan bangsa dalam butir ketiga telah dijelaskan di atas. "Cinta tanah air adalah bagian dari iman."

Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, butir kedua dari sila keempat jelas tidak dibolehkan dalam Islam, dalam Islam, sebagai telah dilihat di atas; musyawarah adalah ajaran dasar.

Musyawarah untuk mencapai mufakat, butir keempat, diajarkan hadis: "Kebijaksanaan ialah bermusyawarah kemudian dipatuhi."

Mengembangkan perbuatan-perbuatan luhur dan seterusnya, yang di-kandung butir pertama dari sila kelima ditegaskan surah *Al-Maidah* ayat 2:

*Tolong-menolonglah kamu dalam perbuatan baik dan janganlah kamu saling menolong dalam perbuatan jahat dan permusuhan*.

Bersikap adil dan seterusnya, yang tersebut dalam butir kedua, diajarkan oleh surah *Al-Nahl* 90: *Allah memerintahkan supaya kamu bersikap adil dan berbuat kebajikan*.

Suka memberi pertolongan, butir ketiga, dijelaskan Islam melalui zakat, wakaf, sedekah dan lain-lain hadis menyebut bahwa yang disebut mukmin bukanlah orang yang perutnya kenyang sedang tetangga menderita kelaparan.

Menjauhi sikap pemerasan, butir keempat, banyak ayat Al-Quran yang memerintahkan supaya sikap zalim di jauhi. Surat *Al-Baqarah* ayat 188 meng-ajarkan: *Janganlah kamu memakan harta orang lain dengan alasan palsu dan jangan bawa hal itu ke depan hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan harta orang lain dengan jalan dosa*.

Tentang hidup mewah, pada butir kelima, surah *Al-An'am* ayat 141 menyebut: *Janganlah kamu hidup mewah, sesungguhnya ia tidak suka pada orang yang mewah*.

Tidak mendahulukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, butir keenam, bertentangan dengan ajaran Islam supaya mengutamakan kepentingan umum. Sebagaimana telah disebutkan bahwa kepentingan umum adalah salah satu sumber hukum dalam Islam.

Suka bekerja keras yang disebut oleh butir ketujuh diajarkan hadis: *Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya*.

Menghargai hasil karya orang lain, butir kedelapan, diajarkan oleh surah *Al-Hujurat* ayat 11: *Jangan kamu menertawakan orang lain, karena orang lain itu mungkin lebih baik dari mereka sendiri*.

Dari uraian di atas jelas kiranya bahwa kelima sila Pancasila adalah pula sila-sila dalam Islam, dan ke-36 petunjuk yang disebut mengenai sila-sila adalah pula ajaran-ajaran dalam Islam. Dari persamaan ini dapat diambil kesimpulan bahwa refleksi Pancasila dan Islam tentang tata krama hidup beragama adalah pula sama.

Maka benarlah ucapan para ulama dan pemimpin Islam yang menga-takan bahwa umat Islam yang menjalankan ajaran agama dengan baik adalah Pancasilais yang menjalankan Pancasila dengan baik pula; dan dengan di-hayatnya Pancasila dengan baik hidup keagamaan di Indonesia akan ber-tambah bersemarak. Ucapan-ucapan demikian tidaklah tepat diartikan diplomatis atau politis, tetapi ucapan yang menyatakan hakikat.

Tetapi, dalam pada itu pengamalan tata-krama tersebut dalam masya-rakat menghadapi problem-problem. Problem-problem itu terutama ber-pokok pada:

1. Hidup keagamaan di Indonesia semenjak dari masa penjajahan Belanda dahulu telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan politik. Tujuan kegiatan politik ialah memperoleh kekuasaan. Dalam usaha memperoleh kekuasaan politik itu, bisa terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama dan dari jalan lurus dan bisa timbul hubungan curiga dan permusuhan dalam masyarakat.
2. Dalam agama terdapat dua aliran besar, aliran berpandangan sempit dan aliran berpandangan luas. Yang banyak dijumpai dalam masyarakat adalah aliran pertama, yang melahirkan sifat tertutup dan eksklusivisme. Para pengikutnya sulit sekali dapat menerima perubahan yang dibawa perkembangan zaman. Di dalam diri mereka terdapat sikap curiga terhadap pendapat dan konsep baru. Hanya pendapat merekalah yang benar. Pendapat orang lain salah.
3. Pendidikan keagamaan yang lebih menekankan pengajaran ilmu-ilmu agama ke dalam otak anak didik daripada pembinaan akhlak mulia dalam jiwanya. Menang-kalahnya seseorang dalam ujian agama didasarkan pada pengetahuan keagamaan dan bukan pada akhlaknya.

Dalam usaha mengatasi problem-problem ini, sebaiknya organisasi-organisasi agama melepaskan diri dari kegiatan politik dan memusatkan perhatian pada peningkatan kehidupan beragama para pengikut masing-masing. Dengan lain kata dakwah ditujukan pada penganut agama masing-masing dan tidak kepada penganut agama lain.

Kewajiban berdakwah di luar lingkungan agama sendiri, dengan kemajuan yang dicapai media massa kelihatannya tidak menjadi relevan lagi. Buku-buku dan majalah-majalah keagamaan telah banyak dicetak dan beredar. Pers, baik harian maupun berkala, senantiasa membuat tulisan dan makalah keagamaan. Radio dan televisi juga tiap hari membawa penerangan keagamaan. Tidaklah perlu lagi diadakan dakwah khusus di kalangan umat yang beragama lain.

Di samping itu perlu diusahakan untuk menghilangkan aliran pandangan sempit dan emosional dalam masyarakat dan menggantinya dengan aliran pandangan luas dan rasional. Pandangan yang disebut terakhir ini akan membuat para pemeluk dari berbagai agama di tanah air melepaskan diri dari sikap eksklusivisme, tertutup dan sebagai gantinya adalah sikap terbuka terhadap pendapat dan keyakinan lain. Untuk itu perlulah pendidikan keagamaan yang memberikan agama-agama yang ada di Indonesia, baik di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan masing-masing maupun di lembaga-lembaga pendidikan umum, mengubah kurikulum lama dengan kurikulum baru yang memupuk pandangan luas dan sikap terbuka.

Selanjutnya perlu pula pendidikan dan pembinaan akhlak mulia dalam sistem pendidikan agama dipentingkan dan ditingkatkan, sehingga yang

dihasilkan sistem itu bukan orang-orang yang hanya berpengetahuan agama tetapi juga berakhlak mulia.

Dengan melepaskan agama dari kegiatan-kegiatan politik, dan dengan mengadakan pendidikan agama yang membawa kepada pandangan luas dan sikap terbuka serta mementingkan dan meningkatkan di dalamnya pembinaan akhlak mulia, kerukunan intra-agama, kerukunan antaragama dan kerukunan antara agama dan Pancasila diharapkan akan dapat terwujud dan berkembang dalam masyarakat.[]

6 Februari 1983

## *Dialog Islam-Kristen di Indonesia*

Indonesia bukan hanya negeri yang multikultural tapi juga multiagama. Sejak berabad-abad negeri ini telah mengenal lima agama besar dunia: Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam. Yang pertama datang adalah Hindu dan Budha, kemudian Islam, dan terakhir Kristen dan Katolik. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas. Persentasenya selama ini adalah 90% Islam, dan sisanya adalah Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha.

Pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut berjalan secara harmonis, tapi pada abad kedua puluh ini terjadi perubahan dalam hubungan tersebut. Terjadi hubungan kurang harmonis, terutama antara Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik). Ini terutama karena agama Kristen dan agama Islam keduanya adalah agama misi. Benar bahwa umat Islam Indonesia dari jumlahnya sangat kuat, tapi secara ekonomi dan budaya yang kuat justru umat Kristen.

Menjelang akhir tahun 60-an, hubungan antara umat Islam dan Kristen semakin memburuk, sampai terjadi benturan-benturan antara keduanya di pelosok-pelosok negeri ini. Upaya yang ditempuh Presiden Soeharto untuk mendamaikan antara kedua kelompok agama ini tidak berhasil. Itu dilakukan pada Repelita pertama Pembangunan Nasional.

Jelas bahwa stabilitas masyarakat merupakan syarat bagi berhasilnya pelaksanaan program pembangunan. Ketegangan antaragama dapat menciptakan ketidakharmonisan masyarakat. Atas dasar pertimbangan ini Menteri Agama Prof. Dr. H.A. Mukti Ali mengajukan gagasan dialog antaragama dalam suatu pidato yang disampaikan di Istana Negara tahun 1971. Sejak itu dialog antaragama menjadi program resmi pemerintah Indonesia.

Tujuan dialog itu adalah:

1. Meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antara umat beragama di Indonesia
2. Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antaragama di Indonesia.

Para peserta dialog itu terdiri dari:

## ISLAM RASIONAL

1. Pemimpin agama, apakah itu dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha.
2. Para akademisi dari IAIN dan Sekolah Tinggi Teologi (Kristen).

Untuk memenuhi program itu beberapa dialog antaragama telah dilakukan di sejumlah kota Indonesia, misalnya di:

1. Jakarta, Juni 1972.
2. Surabaya, Desember 1972
3. Jakarta, April 1973
4. Yogyakarta, Februari 1973
5. Ujung Pandang, Mei 1973
6. Manado, November 1973
7. Palembang, Januari 1974
8. Banjarmasin, Maret 1974
9. Bandung, Januari 1975
10. Kupang, Januari 1975

Dialog pertama yang diselenggarakan IAIN Jakarta pada tahun 1972 dan yang ketiga tahun 1973, menunjukkan ke arah hilangnya kecurigaan antarumat beragama yang telah muncul sebelumnya. Walaupun kecurigaan dan ketidakpercayaan pemeluk suatu agama pada pemeluk agama lain masih terasa dalam kedua dialog tersebut. Dalam dialog yang pertama, ide untuk kerja sama antaragama dikemukakan, walaupun waktu itu ide tersebut belum matang. Tapi telah ada keinginan baik dari kedua belah pihak, Islam dan Kristen, untuk bekerja sama.

Dalam dialog yang kedua, ide tentang kerja sama tersebut diangkat kembali dan untuk mewujudkannya muncul usulan untuk membentuk lembaga antaragama sebagai kerangka umum bagi kerja sama antaragama.

Usulan itu diterima, dan di dalamnya tercakup antara lain:

1. Meningkatkan dialog antaragama menjadi kerja sama antaragama.
2. Pembentukan badan kerja sama antaragama.
3. Kompilasi proyek-proyek kerja sama antaragama dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan, keluarga berencana, kenakalan remaja, dan masalah-masalah sosial lainnya.

Dialog yang lain telah diprogram dalam Rencana Lima Tahun kedua.

Di samping dialog antaragama, seminar tentang masalah-masalah keagamaan juga telah dilakukan di Indonesia. Seminar-seminar ini juga disponsori oleh pemerintah, dan pertama kali diselenggarakan pada November 1973, dan yang kedua bulan September 1974. Tema seminar ini adalah: "Peran Pemimpin-pemimpin Agama dalam Program Pembangunan Nasional".

Para peserta seminar-seminar itu meliputi:

1. Pemimpin-pemimpin agama dari kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda-beda.

2. Pemimpin-pemimpin politik dan masyarakat.
3. Orang-orang dari ABRI.
4. Wakil-wakil dari pemuda Indonesia.
5. Pejabat-pejabat pemerintah.
6. Pemimpin-pemimpin organisasi-organisasi perempuan Indonesia.

Tujuan seminar itu adalah mencari cara-cara dan sarana-sarana dengan mana kelompok-kelompok masyarakat dapat membantu pemerintah dalam merealisasikan program pembangunan nasional. Masalah-masalah yang didiskusikan dalam dialog-dialog sebelumnya juga diangkat dalam seminar-seminar itu. Seminar pertama dilaksanakan di Jakarta, dan seminar kedua di Aceh. Sementara seminar yang ketiga dilaksanakan tahun 1975 di Jakarta lagi. Topik utama pada seminar yang ketiga tersebut adalah masalah pendidikan agama di Indonesia.

Sementara itu, peristiwa-peristiwa kecil, yang telah mengganggu lagi hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristen, telah terjadi. Maka, para pemimpin Muslim merasa segan untuk ambil bagian dalam dialog antaragama. Persoalannya adalah apakah ada manfaatnya melakukan dialog lagi antara umat Islam dan Kristen. Karena sejak semula para pemimpin Muslim terkemuka selalu meragukan keberhasilan dialog semacam itu. Ide dialog dapat diterima oleh para pemimpin umat Islam yang lebih muda.

Dalam upaya untuk membentuk hubungan yang baik dan bersahabat antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, diusulkan dalam suatu dialog yang dilaksanakan di Jakarta untuk membentuk Majelis Konsultasi Antaragama. Dalam majelis inilah para pemimpin kelompok-kelompok agama yang lima (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) akan bekerja sama dan membahas masalah-masalah agama di negeri ini. Akan sangat membantu kalau masing-masing kelompok agama mempunyai satu majelisnya sendiri, dan majelis inilah yang akan mengusulkan wakil mereka masing-masing untuk duduk dalam Majelis Konsultasi Antaragama yang diusulkan tersebut.

Di pihak Kristen (Protestan) telah terbentuk Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI) dan di kalangan Katolik telah terbentuk Majelis Agung Wali Indonesia (MAWI). Sementara pada umat Islam telah terbentuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1975 dengan cabang-cabangnya di seluruh wilayah Indonesia. Pembicaraan dan diskusi di MUI telah dilangsungkan dalam banyak kesempatan, tapi keinginan untuk membentuk Majelis Konsultasi Antaragama belum juga disetujui.

Untuk sampai pada pembentukan Majelis Konsultasi Antaragama tersebut, Menteri Agama telah membentuk Komite Antaragama di Departemen Agama. Komite itu terdiri dari Inspektur Jenderal, sebagai ketua, dan Direktur Jenderal dari kelima agama tersebut sebagai anggotanya. Sejauh ini belum ada laporan dari Komite ini yang dipublikasikan.

Tapi tampaknya sejumlah kemajuan telah dicapai dalam rangka menciptakan suatu hubungan yang baik antara umat Islam dan umat Kristen di Indonesia.[]

17 Oktober 1976



## Masalah Toleransi Beragama

Adakah toleransi dalam agama? Adakah ajaran agama tentang toleransi? Dapatkah orang yang berpegang teguh pada suatu agama bersikap toleran? Pertanyaan-pertanyaan serupa ini timbul karena dasar agama banyak berkaitan dengan perasaan dan keyakinan, bukan dengan logika.

### Niat Baik yang Berujung pada Intoleransi

Perasaan dan keyakinan melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tak dapat diganggu gugat, sungguhpun dogma-dogma itu terkadang bertentangan dengan rasio atau hasil-hasil penyelidikan ilmiah modern. Ajaran-ajaran yang dibawa suatu agama—apalagi kalau ajaran-ajaran itu diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia—oleh pemeluk agama bersangkutan dipandang sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain, yang bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianutnya dipandang salah. Yang dianggap salah dan tak benar biasanya tak bisa ditolerir.

Apalagi kalau agama yang bersangkutan bersifat universal, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya harus diusahakan supaya diterima dan diakui oleh seluruh manusia. Agama-agama monoteis, karena berkeyakinan bahwa Tuhan hanya satu, dan Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan satu-satunya Pencipta alam semesta, maka ajaran-ajaran-Nya bersifat universal, diwahyukan Tuhan untuk disampaikan kepada dan diterima oleh seluruh manusia di permukaan bumi ini.

Keyakinan yang semacam itu dapat menimbulkan intoleransi dalam hidup beragama. Pemeluk agama demikian merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh manusia, jika perlu dengan paksaan. Selanjutnya karena keyakinan bahwa hanya agamanyalah yang benar, ia memandang agama lain salah. Dan karena salah, pemeluk agama itu tidak akan mencapai keselamatan dunia akhirat yang dicari orang. Didorong oleh keinginan untuk memberi petunjuk kepada orang yang dianggap sesat oleh keinginan untuk menyelamatkan sesama manusia, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan agama orang lain sambil menyatakan kebenaran agamanya sendiri yang kemudian dilanjutkan lagi

dengan usaha-usaha untuk menarik pemeluk agama lain untuk mengubah agamanya.

Usaha-usaha serupa ini, yang pada mulanya mungkin didasari niat baik, bisa menimbulkan tegangnya hubungan antara kedua masyarakat pemeluk agama bersangkutan. Pemeluk agama, yang agamanya dianggap salah dan tak benar, merasa dirinya diserang ketika anggapan itu disampaikan kepadanya. Sebab agama yang diyakininya itu merupakan sesuatu yang murni dan suci, dan tak dapat diganggu gugat. Akibatnya ia juga menyerang balik dengan menonjolkan apa-apa yang dianggap salah dalam agama lawannya. Hal serupa ini ditambah dengan faktor-faktor lain, seperti faktor politik, dapat menimbulkan perang agama.

Ketegangan hidup beragama seperti itu sebenarnya tidak terjadi hanya antara agama-agama, tetapi juga antara golongan-golongan dalam satu agama. Di dalam sejarah, perkembangan suatu agama, ketika pembawa agama itu, baik nabi atau bukan, masih hidup, pengikutnya merupakan suatu kelompok yang kompak. Tetapi, setelah pembawa agama yang bersangkutan meninggal, kelompok itu pecah ke dalam golongan-golongan yang berbeda-beda. Yang satu menganggap dirinyalah yang ortodok dalam arti mengikuti ajaran-ajaran asli dan yang sebenarnya, sedang golongan lain dianggap heterodok atau menyeleweng dari ajaran-ajaran asli dan yang sebenarnya tersebut. Antara kedua golongan ini seringkali timbul pertikaian, bahkan peperangan.

Dengan demikian, intoleransi bukan hanya terdapat antaragama, tetapi juga intraagama, yaitu antara sekte-sekte yang timbul dalam suatu agama. Yang pertama dapat disebut intoleransi beragama, dan yang kedua disebut intoleransi bermazhab.

### Intoleransi Agama dalam Sejarah

Kalau kita kembali ke dalam sejarah akan kita jumpai kedua betuk intoleransi itu, baik dalam agama Kristen maupun agama Islam.

Agama Kristen, pada permulaan perkembangannya, yaitu ketika umat Kristen baru merupakan golongan kecil, senantiasa mengalami intoleransi dari umat-umat lainnya, terutama dari golongan Kerajaan Romawi. Baru pada permulaan abad keempat, umat Kristen mulai dapat hidup dengan agak tenang, dan keadaan berubah setelah Raja Constantine memelopori kemajuan agama Kristen.

Tetapi, Constantine menyokong salah satu sekte di antara sekte-sekte yang muncul dalam umat Kristen. Untuk menjaga kesatuan dan keutuhan Kerajaan, Constantine memandang bahwa sekte-sekte lain harus dihapuskan dari wilayah kerajaannya. Sekte-sekte ini dinyatakan menyeleweng dan pengikutnya dipaksa memeluk ajaran-ajaran dari sekte yang disokong Constantine. Penyelewengan dari ajaran-ajaran resmi itu tak dibolehkan, bahkan tahun 407 M penyelewengan serupa itu dianggap sebagai perbuatan kriminal. Terjadilah pengejaran dan pembunuhan terhadap orang-orang yang tak mau

meninggalkan keyakinannya yang lama dan menjadi pengikut aliran atau mazhab resmi itu.

Intoleransi demikian juga berlangsung terhadap pemeluk agama di luar Kristen. Pada mulanya agama Yahudi dapat ditolerir tetapi kemudian hidup agama ini dipersempit dan akhirnya pada abad ketujuh Masehi orang-orang Yahudi di Spanyol, Itali, dan lain-lain, dipaksa memilih antara Kristen atau diusir dari negara bersangkutan. Dalam buku-buku mengenai inkuisisi di Spanyol dapat dibaca bahwa Mahkamah Toledo pada tahun 694 menjatuhkan hukum untuk membuat setiap orang Yahudi menjadi budak. Anak-anak mereka sewaktu berumur tujuh tahun diambil dengan paksa untuk kemudian dikawinkan dengan orang Kristen. Harta benda mereka selanjutnya dirampas. Intoleransi demikian juga terdapat dalam sejarah Kristen selanjutnya. Menurut Latourette, seluruh penduduk Eslandia umpamanya, dipaksa masuk Kristen pada 1000 M. Demikian juga dengan penduduk pesisir sebelah Tenggara Lautan Baltik.

Gambaran yang serupa itu juga terdapat dalam sejarah Islam. Tidak lama setelah wafatnya Nabi Muhammad terjadilah perpecahan di kalangan umat Islam yang menimbulkan aliran-aliran, dan salah satunya adalah aliran Khawarij. Dalam sejarah Islam kaum ini dikenal sebagai kaum ekstremis. Mereka menganggap bahwa ajaran-ajaran yang mereka anutlah yang benar, dan semua orang Islam yang tidak mau menerima ajaran-ajarannya dianggap telah keluar dari Islam (*murtâd*). Dan kaum yang murtad harus dibunuh. Karena itu kalau ada kesempatan, mereka memang tidak segan-segan membunuh orang-orang Islam yang tak setuju dengan mereka. Karena tindakan pembunuhan-pembunuhan ini, akhirnya mereka habis diperangi oleh kaum Islam lainnya. Pertentangan-pertentangan yang serupa ini kemudian terdapat lagi dalam sejarah Islam, umpamanya antara kaum Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah dan antara kaum Sunni dan Syi'ah.

Intoleransi Islam terhadap pemeluk agama lain lebih kecil dibanding intoleransi terhadap golongan-golongan Islam yang dipandang menyeleweng. Paksaan bagi orang non-Islam agar masuk Islam secara massal boleh dikatakan tak ada. Dalam hubungan ini kelihatannya perlu dibedakan antara penyebaran Islam dalam arti politis dan penyebaran Islam dalam arti agama. Perluasan daerah Islam ke luar Semenanjung Arabia memang terjadi dengan peperangan, tetapi pemeluk-pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Kristen, di daerah-daerah itu tidak dipaksa untuk masuk Islam. Mereka dibiarkan berpegang terus pada agama masing-masing asal mereka mau mengakui kekuasaan Islam. Sejarah menunjukkan bahwa penduduk daerah-daerah yang kalah biasanya tunduk pada kekuasaan yang memperoleh kemenangan. Dengan demikian, kaum Yahudi dan Kristen, sungguhpun tunduk pada kekuasaan Islam, tetapi mereka tetap berpegang pada agama masing-masing. Bahkan di antara pemeluk-pemeluk agama itu terdapat orang-orang yang

mempunyai kedudukan penting dalam Kerajaan Islam yang kemudian dibentuk di daerah-daerah yang dikuasai Islam itu.

Namun demikian, terdapat juga kekerasan-kekerasan terhadap pemeluk-pemeluk agama selain Islam. Umpamanya Raja Fathimi Al-Hakim merampas kekayaan-kekayaan Gereja dan membakar salib di Mesir pada abad kesebelas. Gereja suci yang terdapat di Yerusalem dihancurkan, pemuka-pemuka agama Kristen ditangkapi, dan hubungan dagang dengan kaum Kristen dilarang. Tetapi, tindakan kekerasan serupa ini, sebagaimana disebutkan oleh M. Searle Bates dalam bukunya *Religious Liberty* merupakan suatu hal yang abnormal dalam Islam.

Hubungan antara umat Islam di satu pihak, dan umat Kristen dan Yahudi di pihak lain, selalu menggambarkan ketegangan yang ditimbulkan bukan semata-mata oleh faktor agama tapi juga oleh faktor-faktor di luar agama terutama faktor ekonomis dan faktor politis.

### Landasan untuk Membangun Toleransi

Uraian di atas memberi gambaran bahwa dalam agama terdapat intoleransi. Apakali ini berarti bahwa dalam agama terdapat intoleransi, atau sekurang-kurangnya toleransi beragama tak dapat diwujudkan?

Jika keyakinan yang dijelaskan sebelumnya tentang kebenaran mutlak suatu agama dan rasa kewajiban pemeluknya untuk menyiarkan agamanya ke seluruh masyarakat manusia dapat melahirkan intoleransi, maka ada ajaran-ajaran agama monoteis seperti Islam, Kristen, dan Hindu Dharma yang dapat membawa kepada toleransi.

Dalam monoteisme, kekuatan supernatural itu dipandang sebagai Tuhan Pencipta alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Ini mengandung arti bahwa manusia seluruhnya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan kata lain, manusia sebenarnya adalah bersaudara. Manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam arti bahwa sungguhpun mempunyai keyakinan agama yang berlainan, mereka bersaudara dipandang dari sudut asal. Mereka semua adalah sama-sama makhluk Tuhan. Rasa persaudaraan yang demikian bisa menjadi landasan bagi toleransi.

Selanjutnya kalau kita tinjau dari sudut kesudahan hidup manusia, maka dalam paham monoteisme, apakah itu Islam, maupun Kristen dan Hindu Dharma, seluruh manusia akan kembali ke asalnya. Manusia yang berjiwa suci dan yang berkelakuan baik dalam hidup pertama ini akan kembali langsung ke sisi Tuhan, sedang manusia yang berjiwa kotor dan berbuat jahat dalam hidup pertama ini juga akan kembali ke sisi Tuhan tetapi setelah ia menjadi suci.

Tujuan yang satu dan sama ini membuat manusia seluruhnya juga bersaudara dan dengan demikian juga dapat menciptakan toleransi.

Selanjutnya, tujuan hidup beragama dari agama-agama monoteis ialah membina manusia yang berjiwa suci dan yang berakhlak tinggi. Intoleransi dan menyakiti sesama manusia baik dalam bentuk spiritual maupun dalam bentuk jasmani adalah hal yang tidak baik. Agama menganjurkan perdamaian, sedangkan intoleransi dapat menimbulkan ketegangan, suatu hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang betul-betul yakin dengan agama yang dipaksakan tersebut. Orang yang dipaksa atau ditekan agar berpindah agama hanya pada lahirnya menganut agama baru itu sedang dalam batinnya ia masih berpegang keras pada agamanya yang semula. Jika muncul kesempatan, orang itu akan cepat meninggalkan keyakinan agama yang dipaksakan kepada dirinya tersebut. Dengan demikian, apa yang dimaksud oleh pemeluk agama yang memaksakan agamanya tersebut, yaitu untuk menyelamatkan manusia yang dianggap sesat itu, tidak akan tercapai. Orang yang dipaksa menukar agamanya itu pada hakikatnya masih tetap "sesat" dan masih tetap tidak dapat "diselamatkan". Kesadaran akan hal ini dapat melahirkan sikap toleransi antaragama. Dan kalau kita kembali melihat sejarah, jelas bahwa di balik intoleransi yang terdapat dalam sejarah agama Kristen dan Islam, seperti digambarkan sebelumnya, terdapat pula toleransi.

Dalam Dunia Kristen paham *humanisme* yang timbul pada Zaman Renaisans memperkuat rasa persaudaraan seluruh umat manusia. Paham ini, ditambah lagi dengan paham sekularisme dan rasionalisme, melahirkan toleransi beragama. Mulai dari waktu itu bukan lagi dogma yang dipentingkan, tetapi pengalaman serta rasa keagamaan dan kelakuan baik serta akhlak tinggi. Keikhlasan lebih diutamakan dari yang lain.

Agama Katolik, Protestan, dan Yahudi, kemudian, mulai dapat hidup berdampingan sungguhpun persekusi masih terjadi. Pada abad kedelapan belas agama Protestan mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Prancis. Selanjutnya kemerdekaan agama pun diakui oleh negara-negara Eropa lainnya.

Ajaran yang kelihatannya membawa kepada intoleransi dalam agama Kristen ialah ajaran tentang dosa warisan. Dosa warisan, menurut doktrin Kristen, tak dapat dihapus kecuali dengan percaya pada dan mengakui Yesus Kristus sebagai penebus dosa. Dan kemudian karena Gerejalah yang menjadi wakil Yesus Kristus di dunia ini, Gereja dalam paham agama Katolik adalah satu-satunya pengantara antara manusia dan Tuhan. Orang yang tidak masuk Gereja tidak bisa suci dari dosanya dan dengan demikian tidak akan mencapai keselamatan hidup. Dalam hubungan ini St. Augustine berpendapat bahwa "penyelewengan lebih buruk dari membunuh"; yang pertama menghancurkan jiwa sedang yang kedua hanya menghancurkan badan. Oleh karena itu, manusia harus dipaksa masuk Gereja. Pandangan bahwa di luar Gereja keselamatan manusia tidak tercapai, membuat jalan untuk mencapai keselamatan bagi manusia menjadi sempit. Jalan keselamatan yang diajarkan agama

lain tidak diakui. Agama-agama lain salah dan pemeluknya sesat. Pemeluk-pemeluknya yang sesat itu perlu ditolong, walaupun dengan paksaan.

Pendapat serupa inilah yang membawa pada ketegangan dan intoleransi dalam hidup beragama seperti yang digambarkan di atas. Apalagi kalau pendapat itu diwujudkan dengan cara paksaan dan kekerasan.

Tetapi, di balik ajaran Kristen tentang Yesus Kristus sebagai juru selamat, terdapat ajaran tentang cinta: Cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Rasa cinta, berlainan dengan rasa benci, mendorong orang berbuat baik kepada orang yang dicintai. Rasa cinta membuat orang tidak ingin menyakiti orang yang dicintai. Dengan demikian, cinta dalam ajaran Kristen, dapat menghilangkan intoleransi dan memupuk toleransi beragama. Inilah kelihatannya yang mendorong Chrysostom pada abad keempat mengatakan, "Kaum Kristen tidak boleh menghapus kesesatan dengan kekerasan dan paksaan, tetapi harus berusaha menyelamatkan manusia dengan pendidikan, kesabaran hati, dan rasa cinta." Dan ini juga yang mendorong Johann Leopold Von Hay dari Koniggratz tahun 1781 mengatakan: "Hal itu [yakni memupuk perasaan sakit hati terhadap orang yang tak percaya] tidak sesuai dengan jiwa yang terdapat dalam Injil. Kita harus bersikap toleran terhadap sesama orang yang dapat ditolerir Tuhan kita, kita harus pergi menjumpai pemeluk-pemeluk agama lain dengan mengucapkan kata-kata yang berisi cinta kepada mereka." Hal yang demikian terdapat pula dalam ucapan Monsignor J.D Conway dari Amerika Serikat: "Kita mesti bersifat toleran, penuh berisi cinta dan pengertian terhadap mereka yang kita anggap berada dalam kesesatan."

Ajaran tentang cinta inilah yang akhirnya menimbulkan toleransi dan mendesak wujud intoleransi yang melekat dalam doktrin dosa warisan.

Dalam Islam terlihat bahwa Islam lebih bersifat toleran terhadap agama-agama lain, baik dalam sejarah, sebagaimana digambarkan di atas, maupun dalam ajaran-ajarannya.

Dogma yang terpenting dalam Islam ialah kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dan dogma kedua kepercayaan pada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Orang yang diterima dalam Islam ialah orang yang mengakui kedua dogma itu. Orang yang telah mengucapkan kedua syahadat, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain dari Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, telah dapat mencapai keselamatan dunia akhirat.

Orang yang takwa kepada Allah dalam arti orang yang patuh menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebagaimana diwahyukan di dalam Al-Quran dan hadis, segera akan mencapai keselamatan di akhirat. Orang Islam yang berdosa, yaitu yang mengabaikan perintah-perintah Allah dan pula melanggar larangan-larangan-Nya di dunia ini, tidak langsung mencapai keselamatan di akhirat. Ia terlebih dahulu akan mendapat hukuman setimpal dengan dosa yang dibuatnya di dunia ini dan kemudian setelah ia suci dari dosa-dosanya itu, baru ia memperoleh ke-

selamatan dengan masuk surga bersama-sama dengan golongan Islam yang patuh pada Tuhan.

Di sini timbul pertanyaan: Apakah orang Islam saja yang dapat mencapai keselamatan di akhirat? Apakah dosa yang dibuat orang Islam saja yang dapat diampuni Allah? Apakah dosa orang bukan Islam tak dapat diampuni sehingga orang di luar Islam tidak dapat memperoleh keselamatan?

Jawabannya kelihatannya 'tidak'. Bukan dosa orang Islam saja, tetapi juga dosa orang yang bukan Islam dapat diampuni, sehingga orang bukan Islam juga dapat dan mungkin memperoleh keselamatan.

Dalam Al-Quran ayat 48 dan 116 surah Al-Nisa' menerangkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa orang yang mempersekutukan Tuhan tetapi mengampuni dosa selainnya bagi barangsiapa yang dikehendaki Allah. Kedua ayat ini mengandung arti bahwa dosa dapat diampuni Tuhan kecuali dosa *syirk* atau politeis. Inilah satu-satunya dosa yang tak dapat diampuni Tuhan.

Hal itu sejalan dengan ajaran bahwa monoteisme merupakan dogma yang diutamakan dalam Islam. Monoteisme, yakni percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, dipandang jalan untuk keselamatan manusia.

Oleh karena itu, Islam bersikap toleran terhadap agama-gama monoteis lain, terutama agama Yahudi dan Kristen. Dengan kedua agama ini Islam mempunyai hubungan yang erat. Islam mengakui bahwa kedua agama ini berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran dasar yang disampaikan kepada nabi-nabi yang ada dalam agama Yahudi dan yang disampaikan kepada Yesus adalah sama dengan ajaran dasar yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Ajaran dasar yang dimaksud ialah *Islām*, yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meyerahkan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, pria Islam diperbolehkan mengikat perkawinan dengan wanita Yahudi dan Kristen dengan tidak disyaratkan harusnya wanita yang bersangkutan mengubah agamanya. Adapun mengikat tali perkawinan dengan wanita politeis, dilarang dalam Islam. Wanita politeis untuk dijadikan istri oleh seorang Islam, diwajibkan terlebih dahulu menukar agamanya. Hal ini sesuai dengan ajaran di atas, yaitu Islam tak dapat menerima politeisme, tetapi dapat menerima monoteisme selain dari Islam.

Sifat *muttaqin* dan *shâlihîn* dalam arti orang yang patuh pada Tuhan dan yang akan masuk surga juga diberikan oleh Al-Quran kepada orang bukan Islam. Ayat 112, 113, dan 114 surah Ali 'Imran mengatakan bahwa sebagian ahli Kitab, yaitu pemeluk-pemeluk agama Yahudi dan Kristen, percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa dekat kepada Tuhan, senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat. Ahli Kitab serupa ini, oleh ayat-ayat itu, diberi sifat *muttaqin* dan *shâlihîn*. Jadi sifat ini bukan hanya untuk umat Islam.

Arti yang terkandung dalam ayat-ayat ini dan arti yang terkandung dalam ayat tentang hanya dosa politeis yang tak dapat diampuni dapat dijadikan landasan untuk menyimpulkan bahwa bukan hanya orang-orang

Islam saja yang akan masuk surga. Orang-orang di luar Islam terutama Ahli Kitab, juga dapat masuk surga.

Dengan Ahli Kitab, yaitu pemeluk agama Yahudi dan Kristen, Islam membolehkan umatnya mengadakan, bukan hanya hubungan persaudaraan, malahan hubungan yang lebih erat dari itu. Hubungan apakah yang lebih erat dari hubungan yang diikat dengan tali perkawinan antara suami-istri?

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung risikonya yaitu kesengsaraan. Kalau ia takut pada kesengsaraan, haruslah ia pilih jalan benar.

Dalam hubungan ini ayat 29 surah Al-Kahfi mengatakan: *Kebenaran telah dijelaskan Tuhan, siapa yang mau percaya, percayalah dan siapa yang tak mau, janganlah ia percaya*. Ayat ini memberikan kemerdekaan bagi orang untuk percaya kepada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad dan tidak percaya kepadanya. Manusia tidak dipaksa untuk percaya kepadanya. Kemerdekaan ini diperkuat oleh ayat 6 surah Al-Kafirun yang mengatakan: *Bagimu-lah agamamu dan bagiku agamaku*.

Semua ajaran itu dapat dijadikan landasan bagi jiwa toleransi beragama dalam Islam. Dan kalau kita kembali kepada sejarah toleransi beragama, ini memang dijalankan oleh umat Islam yang pertama.

Sewaktu Islam meluas dari Semenanjung Arabia ke Palestina, Suriah, Mesopotamia, Persia, dan India di Timur dan ke Mesir melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat, penduduk daerah-daerah ini tidak dipaksa meninggalkan agama mereka untuk masuk Islam. Kepada mereka diberi kebebasan memilih antara agama mereka yang lama dan agama Islam. Siapa yang mau masuk Islam, itu lebih baik dalam pandangan Islam, tetapi siapa yang ingin tetap memeluk agamanya yang lama, ia tidak diganggu. Mereka diberikan kemerdekaan menjalankan ajaran-ajaran agama mereka masing-masing.

Bagi penduduk Palestina, Suriah, Mesopotamia, Mesir, dan Spanyol, sikap ini merupakan hal baru. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam agama Kristen timbul aliran-aliran dan mazhab-mazhab. Mazhab-mazhab ini juga mengalir ke daerah-daerah ini, di antaranya aliran Monophysite, Nestorian, dan Monothelite. Di bawah kekuasaan Kerajaan Bizantin aliran-aliran ini

mengalami tekanan dari pihak Gereja Ortodoks dan Penguasa-penguasa Bizantin. Penganut aliran-aliran ini mengalami persekusi.

Jadi tidak mengherankan kalau mereka merasa lega ketika Islam menguasai daerah mereka itu karena Islam memberi kemerdekaan memeluk agama dan menjalankan ajaran-ajaran agama yang mereka yakini tanpa campur tangan dari penguasa Islam. Dan tidak jarang bahwa pemeluk-pemeluk agama yang tertindas itu membantu kaum Islam untuk menguasai daerah mereka, lepas dari kekuasaan Bizantin dan Gereja Ortodoks.

Demikianlah umpamanya, Uskup Damaskus, sebagaimana diriwayatkan oleh Baladzuri, menolong dan mempermudah jalan bagi Khalid bin Walid untuk memasuki dan menguasai Damaskus pada tahun 636 M. Begitu pula penduduk Qibti (*Coptic*) dari Mesir, yang juga mengalami tekanan-an dalam memegang dan menjalankan agama mereka, menolong Islam untuk menguasai daerah mereka dari tangan Bizantin. Di Spanyol umat Islam mendapat sokongan dari umat Yahudi dalam menguasai daerah ini pada pertengahan abad kedelapan. Umat Yahudi, sebagaimana dijelaskan di atas, mengalami persekusi dari Gereja dan Penguasa di Spanyol.

Setelah Islam masuk, mazhab-mazhab Kristen yang terdapat di Timur Tengah dan kaum Yahudi yang ada di Spanyol memperoleh kemerdekaan agama, bahkan tenaga mereka dipakai oleh umat Islam dalam memerintah daerah-daerah yang baru dikuasai itu. Di antara orang-orang Yahudi dan Kristen ada yang menjadi menteri-menteri dan kepala-kepala kantor administrasi. Penerjemah buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab dilakukan terutama oleh orang-orang Kristen pada abad sembilan dan kesepuluh Masehi. Penduduk asli itu tetap berpegang pada agama mereka masing-masing, dan baru kurang lebih dua ratus tahun sesudah tangnya Islam ke daerah-daerah itu kebanyakan mereka masuk agama Islam.

Kalau kita tinjau pula agama Hindu, ahli-ahli tentang sejarah agama mengatakan bahwa tak terdapat bukti-bukti adanya intoleransi beragama dalam agama ini. Pertentangan agama jarang dijumpai dan pertukaran agama menjadi dalam suasana damai dan dengan tidak menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Agama Hindu bersifat filosofis dan oleh karena itu dapat melihat dan menghargai kebenaran yang ada dalam agama lain. Dengan demikian, agama ini bersifat toleran. Bahkan ada orang yang berpendapat bahwa toleransinya terlalu besar sehingga dapat menerima agama-agama yang bersifat magis.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam agama-agama monoteis terdapat ajaran-ajaran yang membawa kepada intoleransi, tetapi di lain-lain terdapat pula ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi. Ketika ajaran-ajaran golongan pertama yang dipentingkan dan diutamakan pelaksanaannya, timbulah intoleransi beragama dalam sejarah. Tapi ketika ajaran-

ajaran kedua yang dipentingkan dan diutamakan pelaksanaannya maka terdapatlah toleransi beragama dalam sejarah.

Dengan demikian, intoleransi beragama dan toleransi beragama banyak bergantung pada pelaksanaan ajaran-ajaran suatu agama. Dalam masyarakat kita kelihatannya seolah-olah hidup beragama tidak mengetahui dan tidak mengenal toleransi, karena ajaran-ajaran yang banyak ditekankan adalah ajaran-ajaran yang memberikan kesan dan pengertian yang tidak memberi tempat bagi toleransi antaragama.

Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang, mewujudkan toleransi itu mendesak dengan banyak memberikan penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain.
2. Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis.
6. Mengutamakan pelaksanaan ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama.
7. Menjauhi praktik serang-menyerang antaragama.

Mungkin hal-hal ini dapat mengubah ketegangan hidup beragama yang dirasakan ada dalam masyarakat kita sekarang.[]

## Musyawahar Antaragama

Kita memandang penting mengupayakan bentuk kerja sama antar-agama. Kerja sama mengandung arti, adanya pihak-pihak yang ingin bekerja sama dalam menuju sesuatu, dan kerja sama akan terwujud kalau antara pihak-pihak yang bersangkutan terdapat hubungan baik yang tidak mengalami gangguan.

Masyarakat kita merupakan masyarakat pemeluk agama yang majemuk: Hindu, Budha, Islam, Protestan dan Katolik. Hubungan umat yang memeluk berbagai macam agama ini di tanah air kita, tidak dapat dikatakan selamanya lancar, terutama umat Islam dan umat Kristen dengan kedua golongan Katolik dan Protestannya.

Perlu rasanya ditegaskan bahwa untuk mewujudkan kerja sama yang dimaksud dan diinginkan itu, sudah semestinyalah hubungan tidak lancar yang terdapat antara umat Islam dan umat Kristen diperbaiki terlebih dahulu. Dan untuk itu ada baiknya kita tinjau sejarah hubungan yang terdapat antara kedua agama Islam dan Kristen, semenjak Islam dilahirkan pada abad ketujuh Masehi di Timur Tengah.

Agama Yahudi, Kristen dan Islam adalah agama yang serumpun dan mempunyai satu asal. Ketiganya muncul di Timur Tengah. Yang pertama datang adalah agama Yahudi, dengan Nabi Ibrahim dan Nabi Musa sebagai pembina utama. Kemudian Kristen dengan Yesus Kristus sebagai pembawa dan selanjutnya Islam dengan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Dalam sejarah, ketiganya mempunyai perkembangan yang berlainan. Agama Yahudi dan Kristen berkembang di Barat, sedang Islam berkembang di Dunia Timur.

Setelah agama Kristen lahir, agama baru ini tidak dapat diterima oleh pemeluk-pemeluk agama Yahudi, dan terjadilah pertentangan antara kedua agama itu, yang pengaruhnya masih terasa sampai dewasa ini. Demikian pula setelah agama Islam timbul, terjadi pula pertentangan antara pemeluk agama Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama baru itu. Dengan berpindahnya agama Yahudi ke Barat, dan menetapnya agama Islam di Dunia Timur, kontak antara keduanya telah berkurang sekali. Dan sekalipun ada pertentangan

sekarang antara Islam dan Yahudi, itu lebih bersifat politis, terutama antara Israel, sebagai negara, dan negara-negara Arab di sekitarnya.

Antara Kristen dan Islam pada mulanya, terdapat hubungan yang baik. Ketika pemeluk-pemeluk agama baru dari agama Islam mendapat tantangan dari penduduk kota Makkah, tantangan yang sampai mengambil bentuk peniksaan, umat Islam yang baru itu berhijrah ke Ethiopia, untuk mendapat perlindungan dari suatu bangsa dan raja yang termasuk golongan Ahli Kitab, dan bukan umat yang menyembah dewa-dewa. Sewaktu Kerajaan Bizantium sebagai pemeluk agama Ahli Kitab kalah dalam peperangan melawan Kerajaan Persia, yang tidak menganut agama samawi, umat Islam yang ada pada waktu itu juga merasa sedih, tetapi kemudian datang ayat Al-Quran, yang menjelaskan bahwa akhirnya Kerajaan Bizantium akan menang. Ketika kemenangan itu terwujud di tahun 635 M, umat Islam merasa gembira.

Antara Al-Muqauqis, Patriark Alexandria, Pembesar Mesir, dan Nabi Muhammad terjalin juga hubungan baik. Al-Muqauqis mengirim hadiah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk dayang Maria Al-Qibthiah, Sirin dan seekor kuda dan keledai. Maria Al-Qibthiah beliau jadikan istri yang kemudian melahirkan putra Nabi yang diberi nama Ibrahim.

Hubungan baik ini disinggung juga oleh Al-Quran dalam surah Al-Maidah ayat 82:

*Akan engkau dapati bahwa orang yang berkeras memusuhi orang-orang yang beriman adalah orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan akan engkau dapati bahwa orang yang paling dekat bersahabat dengan orang yang beriman ialah mereka yang mengatakan, "Kami ini adalah kaum Nasrani". Hal itu karena di antara mereka terdapat kaum pendeta dan rahib dan karena mereka tidak bersikap sombong.*

Hubungan baik ini kemudian terganggu karena timbul peperangan yang disebabkan oleh politik antara umat Islam dan kerajaan Bizantium. Tetapi dalam pada itu hubungan antara pemimpin perang Islam dan pemuka-pemuka Gereja yang berbangsa Timur tetap baik. Misalnya antara Uskup Damaskus dan Khalid bin Walid yang memasuki kota itu di tahun 635 dan antara Patriark Mesir dan Amr bin Al-'Ash, yang dengan tentaranya masuk ke Mesir pada 641. Demikian juga pada zaman-zaman berikutnya. Di antara pembesar-pembesar pemerintah yang dipakai raja-raja Islam terdapat orang-orang Kristen. Penerjemah buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab pun banyak terdiri dari orang-orang Nasrani.

Hubungan dengan Kerajaan Bizantium senantiasa dalam keadaan tidak baik, dan dalam pada itu muncul bangsa Seljuk dalam sejarah Islam. Pada abad kesepuluh dan kesebelas mereka menyerang dan menguasai daerah-daerah luas di Asia Kecil. Konstantinopel kemudian terancam dan perjalanan haji bagi umat Kristen Eropa ke tanah suci Palestina menjadi terganggu. Pecalah Perang Salib, perang agama antara Islam dan Kristen. Dalam perang yang lama itu pihak Islam akhirnya memperoleh kemenangan. Di Spanyol



terjadi juga perang antara umat Islam dan Kristen. Umat Islam kalah dan diusir dari daerah itu dan Spanyol kembali ke tangan Kristen. Sementara itu kerajaan 'Utsmani bangkit di Asia Kecil dan ketika Islam didesak di Spanyol, Islam memasuki Eropa Timur dan terus maju sampai ke pintu gerbang Wina.

Permusuhan antara umat Kristen Eropa dan umat Islam ini kelihatan pengaruhnya pada kaum orientalis. Kaum orientalis sebelum abad kedelapan belas, menulis hal-hal yang tidak baik tentang Nabi Muhammad dan agama Islam.

Roda sejarah terus berputar, umat Kristen Eropa bangkit, sedang umat Islam di Timur Tengah mengalami kemunduran. Kolonialisme barat kemudian muncul dan datang ke Dunia Timur. Dengan kolonialisme itu datang pula kebudayaan Barat dan agama Kristen. Orang Barat ingin mengkristenkan Timur. Semua ini memperuncing keadaan.

Terhadap usaha Kristenisasi ini, umat Islam mengambil sikap menentang keras. Kalau hubungan tidak baik pada masa silam banyak dipengaruhi soal-soal politik, hubungan tidak baik pada zaman modern, banyak dipengaruhi oleh soal keagamaan. Umat Islam di mana-mana amat peka terhadap pengkristenan Barat. Hal ini merupakan suatu hal yang mempunyai pengaruh yang besar juga terhadap hubungan umat Islam dan umat Kristen sebangsa dan setanah air. Hal ini terlihat dalam dialog Islam-Kristen yang diadakan di Singapura dan Hongkong. Terlihat ada gangguan dalam hubungan antara umat Islam dan umat Kristen di Filipina, Singapura dan juga Malaysia.

Kita umat Islam dan Kristen di Indonesia tidak luput dari gangguan tersebut. Antara keduanya terdapat hubungan yang kurang lancar, diwarnai rasa saling curiga. Gangguan-gangguan yang datang, baik dari kedua belah pihak, maupun dari pihak ketiga yang ingin menenggu di air keruh, selalu memperuncing keadaan di tanah air.

Dari sejarah ringkas ini, dapat kita lihat bahwa antara umat Islam dan umat Kristen pada mulanya terdapat hubungan baik. Tetapi kemudian, karena soal politik, hubungan itu memburuk dan selanjutnya lagi, karena soal kolonialisme dan usaha Kristenisasi dari Barat, hubungan itu bertambah memburuk. Ini mempunyai pengaruh terhadap hubungan Islam-Kristen yang sebangsa dan setanah air di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.

Agar kerja sama dapat diwujudkan perlulah terlebih dahulu hubungan yang kurang lancar antara umat Islam dan Kristen ini diperbaiki dan saling curiga itu dihilangkan. Kalau dalam sejarah seperti dijelaskan di atas, hubungan semula antara umat Islam dan umat Kristen baik dan mesra, mengapa hubungan serupa itu tidak dapat diwujudkan kembali?

Untuk memperbaiki hubungan yang kurang lancar ini dan mengembalikannya kepada hubungan yang baik, seperti pada masa silam, perlu diadakan musyawarah antara pemuka-pemuka Islam dan pemuka-pemuka Katolik dan Protestan. Musyawarah itu dapat dilakukan melalui wadah yang dapat diberi

nama Badan Musyawarah Antaragama. Dalam badan inilah dimusyawarahkan bagaimana caranya mengusahakan perbaikan hubungan kurang lancar itu dan bagaimana caranya menghilangkan rasa curiga tersebut. Badan ini pulalah yang membahas insiden-insiden dan selebaran yang tersiar untuk ditanggulangi agar jangan memperuncing keadaan dalam masyarakat.

Musyawarah ini sebenarnya sudah merupakan suatu bentuk kerja sama yang penting sekali. Maka inilah bentuk kerja sama yang pertama-tama harus diwujudkan. Kalau kerja sama dalam bentuk musyawarah ini berhasil menghilangkan rasa saling curiga yang ada, dan berhasil mewujudkan hubungan baik antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, kerja sama antaragama dalam bidang-bidang yang lain akan mudah dapat diadakan. Selama hubungan baik ini belum terwujud kembali sebagai mana halnya pada zaman Nabi Muhammad dan zaman-zaman sesudah beliau, agak sulitlah rasanya mewujudkan ide-ide kerja sama yang telah dicetuskan dalam dialog-dialog sebelumnya.[]

## Lembaga Antaragama?

Sekarang telah tiba masanya kita mengadakan kerja sama antaragama. Dialog antaragama yang ada selama ini perlu ditingkatkan menjadi kerja sama antaragama.

Dalam usaha mencapai kerja sama ini kita lupakanlah perbedaan-perbedaan doktriner kita, yang bagi saya hanya merupakan doktrin-doktrin yang bersifat sekunder. Di samping doktrin-doktrin sekunder ini ada lagi doktrin-doktrin primer. Dalam doktrin-doktrin ini semua agama kita mempunyai persamaan. Semua agama kita mengakui umpamanya hal-hal sebagai berikut:

1. Adanya Tuhan
2. Maha Esanya Tuhan
3. Ajaran-ajaran agama bersumber dari Tuhan, bersifat absolut.
4. Adanya nilai-nilai moral yang selain bersifat absolut, juga bersifat universal dan diakui oleh semua agama. Semua agama mengakui, misalnya, perbuatan mencuri, berdusta dan membunuh sesama manusia tanpa alasan, adalah perbuatan jahat dan menolong orang kesusahan adalah perbuatan baik.
5. Tujuan semua agama adalah kebaikan umat manusia baik dalam kehidupan pertama ini maupun kedua kelak.

Dalam usaha mencapai kerja sama yang diinginkan itu persamaan-persamaan inilah yang perlu kita tonjolkan bersama. Kemudian atas dasar-dasar doktrin primer yang bersifat universal dan diakui oleh semua agama inilah kerja sama antaragama dapat diwujudkan.

Telah kita ketahui, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah menimbulkan problem-problem sosial yang sulit dapat diselesaikan. Dalam pada itu paham sekularisme memperkendor ikatan-ikatan moral yang berlaku dalam masyarakat dan manusia pun mulai merasa bebas berbuat menurut kehendaknya. Agama-agama, dengan tujuan dasarnya untuk membina manusia baik dan berbudi pekerti luhur, agar dengan demikian dapatlah terwujud masyarakat manusia yang berbahagia di bumi, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam hal ini.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang dibawa kemajuan sekarang, agamawan-agamawan dan ruhaniwan-ruhaniwan, baik dari golongan Islam maupun dari golongan Kristen misalnya, kelihatannya tidak berhasil dalam memberikan bimbingan dan pengarahannya yang diperlukan masyarakat. Sebagai akibatnya mulailah timbul anggapan bahwa agama-agama sudah tidak berfaedah lagi dalam masyarakat modern. Paham sekularisme dan usaha-usaha sekularisasi bertambah mendalam dan meluas di kalangan masyarakat.

Kalau gerak sekularisasi seperti yang kelihatan sekarang berjalan terus, kelihatannya agama pada akhirnya akan ditinggalkan sama sekali oleh masyarakat modern. Akibatnya norma-norma universal dan absolut yang dibawa agama pun akan hilang. Akibatnya masyarakat yang tidak mempunyai norma-norma absolut dan universal, sebagai pegangan, akan mudah di-hanyutkan oleh arus kekacauan.

Agama dengan norma-norma dan nilai-nilai yang bersifat universal dan absolut itu kelihatannya perlu sekali dipertahankan, demi kebaikan dan kepentingan umat manusia sendiri. Eksistensi agama yang telah mulai gagal dalam masyarakat modern ini, perlu diperkokoh kembali. Dan tugas ini teletak di tangan kita para agamawan dan ruhaniwan dari agama-agama yang ada di alam ini.

Untuk itu kita harus dapat menarik perhatian masyarakat modern kembali kepada agama, harus sanggup memberikan bimbingan keagamaan yang diperlukan masyarakat modern dan sanggup menolong mereka dalam mengatasi problem-problem sosial yang mereka hadapi. Tidak cukup kalau kita seperti selama ini, hanya mementingkan hal-hal yang bersifat ukhrawi, dan kalau kita hanya mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang keagamaan. Tetapi sebaliknya, kita harus mementingkan soal hidup keduniaan umat, harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang keduniaan, baik yang berupa *physical* maupun *social science*. *Physical science* untuk menyesuaikan interpretasi lama tentang dogma-dogma agama, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, agar dengan demikian hal-hal yang dirasakan manusia modern bertentangan dengan rasionya, dapat dihilangkan. Pembaruan interpretasi lama kelihatannya akan cepat menarik manusia modern kembali kepada agama. Sementara itu *social science* diperlukan untuk memahami hidup kemasyarakatan manusia dan problem-problem sosial yang timbul dalam masyarakat modern. Dengan demikian kaum agamawan dan ruhaniwan, akan mempunyai kesanggupan untuk memikirkan dan mencari jalan mengatasi problem-problem itu. Pendeknya, agama tidak lagi hanya tinggal di masjid-masjid, gereja-gereja dan sebagainya, seperti pada masa lalu, tetapi kini harus terjun ke masyarakat, meneliti dan mengamati perkembangan yang terjadi dalam hidup kemasyarakatan manusia modern.

Tampaknya tidak akan berlebihan kalau dikatakan bahwa problem-problem yang dihadapi masyarakat modern termasuk masyarakat Indonesia telah begitu parah dan meluas dalam masyarakat, sehingga untuk mengatasinya diperlukan kerja sama antaragama. Di luar negeri kerja sama itu telah diusahakan, dan di Indonesia para agamawan dan ruhaniwan dari berbagai agama yang ada perlu juga mengadakan kerja sama dalam menghadapi masyarakat modern sekarang. Perlu diadakan kerja sama untuk mempelajari problem-problem yang timbul dalam masyarakat, mencari dan memikirkan jalan untuk mengatasi problem-problem itu dan selanjutnya mengadakan usaha bersama untuk mencoba menyelesaikannya.

Sudah barang tentu kerja sama yang dianjurkan itu memerlukan suatu lembaga tertentu. Dan lembaga itu diberi nama Lembaga Antaragama. Tujuan Lembaga Antaragama ini adalah:

1. Turut berusaha menyelesaikan problem-problem sosial yang timbul dalam masyarakat.
2. Memberikan bimbingan keagamaan yang dirasa amat perlu dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Memperkokoh kedudukan agama yang telah mulai goyah dalam masyarakat modern.

Perlu diperhatikan bahwa:

Lembaga agama yang dimaksud tidak membahas soal-soal doktriner. Sikap kita dalam hal doktrin-doktrin sebaiknya begini: aku berpegang pada keyakinanku dan saudara berpegang pada keyakinan saudara, tetapi kita saling menghormati keyakinan masing-masing. Dengan sikap yang demikian kerja sama antaragama dapat diwujudkan.

Lembaga antaragama hanya membahas soal-soal sosial. Umpamanya: kenakalan remaja, apa sebabnya problem itu timbul dan jalan apa sebaliknya harus ditempuh untuk mengatasinya. Umpamanya lagi, soal aliran kepercayaan: orang yang pergi ke aliran kepercayaan pada umumnya menganut agama tertentu; apa sebabnya orang demikian berpaling dari agamanya dan pergi ke aliran kepercayaan? Problem-problem serupa ini harus dibahas dengan maksud mencari jalan untuk mengatasinya.

Lembaga Antaragama tidak merupakan superstruktur dan tidak pula merupakan lembaga pemerintah. Lembaga Antaragama bersifat non-pemerintah tetapi mempunyai kerja sama yang erat dengan pemerintah.

Lembaga Antaragama diadakan di Jakarta saja dahulu. Yang akan dihadapi lembaga adalah masyarakat kota (*urban society*) dan kalau eksperimen Jakarta berhasil, baru dianjurkan pengadaannya di kota-kota besar lain, seperti Surabaya.

5. Pengadaan kerja sama tidak perlu ditunggu sampai terwujudnya pengertian kerja sama antaragama di kalangan umat. Umat biasanya mengikuti pemimpin-pemimpin di atasnya. Kalau mereka melihat pemimpin mereka bersatu dan bekerja sama, mereka juga akan mewujudkan hidup damai dan kerja sama antaragama.

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu ditempuh hal-hal berikut:

1. Mengadakan riset tentang problem-problem baik sosial maupun keagamaan yang ada dalam masyarakat.
2. Mengadakan seminar untuk menganalisis problem-problem keagamaan dan mencari jalan untuk mengatasinya.
3. Menyebarkan hasil riset dan seminar sebagai sumbangan dari lembaga dalam menghadapi problem-problem sosial yang muncul dalam masyarakat.
4. Mempertinggi bimbingan moral agama bagi masyarakat.
5. Membangkitkan kesadaran di kalangan masyarakat akan pentingnya fungsi agama, sebagai petunjuk jalan dan kompas dalam kesimpangsiuran arah yang terdapat dalam masyarakat modern.

Pimpinan lembaga mengambil bentuk Dewan Pemimpin yang terdiri dari wakil agama yang hidup di Indonesia. Tugas sehari-hari dijalankan oleh suatu sekretariat. Untuk riset dan penelitian diperlukan perpustakaan, dokumentasi dan ruang seminar. Untuk menampung kegiatan Dewan Pemimpin, sekretariat, riset, perpustakaan, seminar, dan sebagainya, diperlukan suatu gedung.

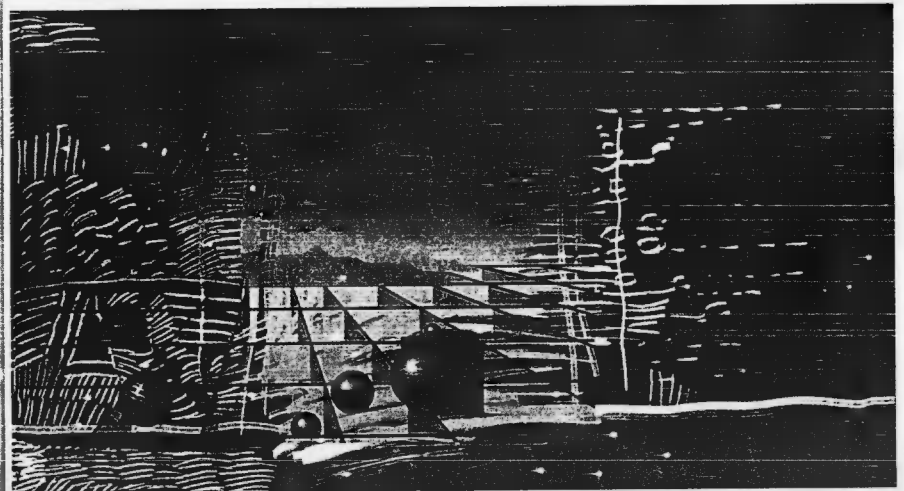
Pembentukan lembaga dapat diusahakan secara bertahap. Pada tahap permulaan dapat dilakukan dalam bentuk yang kecil dan sederhana, dan kemudian berangsur-angsur diperbesar sehingga mempunyai gedung dengan alat-alat yang diperlukan.

Kuangan untuk menutupi Lembaga Antaragama ini dapat diusahakan dari donasi dan sumbangan, dari dalam ataupun luar negeri, dan dari subsidi Pemerintah RI. Di samping itu juga dari usaha-usaha komersial lembaga sendiri, dalam bentuk percetakan dan hasil riset dan seminar yang diterbitkan lembaga, penyewaan ruang untuk seminar-seminar, usaha penginapan dan makan anggota-anggota seminar dan sebagainya.

Demikian kira-kira Lembaga Antaragama yang kita perlukan serta teknis pelaksanaannya yang mungkin dapat dipertimbangkan.[]

BUDAYA RASIONAL:  
LANDASAN BAGI  
PENGEMBANGAN PENDIDIKAN  
DAN ILMU PENGETAHUAN

BAGIAN KEEMPAT



## *Agama, Kebudayaan, dan Pendidikan*

Dalam judul tulisan ini terkandung konsep-konsep: agama, kebudayaan, dan pendidikan. Tulisan ini mencoba melihat keterkaitan antara ketiganya. Tapi sebelumnya saya ingin membicarakan terlebih dahulu tentang perbedaan dasar yang terdapat antara pandangan orang di Barat dan pandangan kita di Timur. Orang di Barat telah banyak dipengaruhi oleh materi dan telah banyak berpandangan sekular. Keruhanian tidak dihargai lagi, dan sejalan dengan itu agama, yang banyak kaitannya dengan keruhanian, sudah dipandang tidak penting, bahkan dianggap tidak relevan lagi dengan zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. Pemikiran, konsep, dan pandangan di Barat banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat materi dan didasarkan terutama pada penalaran otak atau akal.

Kita di Timur sebaliknya, meskipun sudah disentuh oleh materialisme, masih kuat berpegang pada hal-hal yang bersifat ruhani. berlainan dengan orang Barat yang bersifat sekular itu, kita di Indonesia masih merupakan orang yang bersifat agamis. Pandangan, pemikiran, dan konsep kita didasarkan tidak semata-mata pada penalaran akal tetapi juga pada hal-hal yang bersifat ruhani dan pada ajaran-ajaran agama.

Pengertian-pengertian dari Barat, yang semata-mata didasarkan pada penalaran otak atau akal yang hubungannya banyak dengan hal-hal yang bersifat materi dan terlepas dari ajaran-ajaran agama itu, acap kali tidak sesuai, bahkan bertentangan, dengan konsep-konsep kita di Timur.

Begitulah umpamanya pemahaman kita tentang hakikat manusia, yang merupakan unsur terpenting dalam pengertian kebudayaan, nilai dan pendidikan, berbeda sekali dengan konsep Barat tentang hakikat manusia. Terpengaruh oleh materialisme orang di Barat memahami bahwa manusia tersusun dari materi dalam bentuk tubuh dan otak yang berpikir, atau dari materi dan jiwa, tetapi jiwa dalam pengertian akal atau intelek yang banyak kaitannya dengan panca indera dan hal-hal yang bersifat materi. Bagi kita di Timur manusia tidak hanya tersusun dari materi, tetapi di samping unsur materi yaitu tubuh, juga unsur immateri yaitu ruh. Dalam pada itu ruh mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal dan yang berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu atau hati nurani yang berpusat di

*Hakikat  
manusia*

dada. Konsep Barat tentang manusia yang bersifat materialistis dan intelektualistis ini tidak sejalan dengan konsep kita yang mempunyai corak keruhanian ini.

Kalau di Barat orang memandang manusia hanya sebagai tubuh dengan otak atau tubuh dengan akal, maka kita di Timur memandang manusia tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani. Perbedaan dasar inilah yang membuat orang Barat mudah menerima sekularisme dan kita di Timur tidak bisa menerima paham itu, sungguhpun sebagian kita, terutama di kota-kota besar telah bersikap sekular. Sekularisme di sini dipakai dalam arti melepaskan diri dari ikatan-ikatan agama, yang selanjutnya membawa kepada keadaan tidak mengakui agama lagi dan akhirnya kepada ateisme. Bersikap sekular dipakai dalam arti tidak acuh kepada ajaran-ajaran agama meskipun yang bersangkutan mengakui agama yang dianutnya.

Menurut pendapat para ahli Barat, kebudayaan terkait erat dengan pemikiran. Begitulah Merrill dan Eldrige mengatakan bahwa dasar kebudayaan terdapat dalam akal manusia. Vander Zanden menyebut kebudayaan adalah cara, cara merasa, berpikir dan beraksi. Kebudayaan dalam pengertian demikian masih sesuai dengan pemahaman kita di Timur.

Tetapi, kalau kita memperhatikan apa kandungan kebudayaan tersebut, di sini kita menghadapi kekacauan. Menurut E.B. Taylor misalnya, kandungan kebudayaan mencakup pengetahuan, keyakinan, susila, hukum, adat, dan kebiasaan.

Keyakinan dalam pengertian kita, bukanlah hasil pemikiran manusia yang bersifat relatif, tetapi diturunkan dari wahyu Tuhan dan bersifat absolut. Dengan demikian, keyakinan tidak bisa masuk ke dalam kebudayaan. Oleh karena itulah, agama yang mengandung keyakinan-keyakinan itu tidak bisa pula dimasukkan ke dalam kebudayaan. Agama adalah sesuatu yang berdiri di luar kebudayaan.

Tetapi, dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa tidak semua ajaran agama diwahyukan dan bersifat absolut. Yang diwahyukan dan bersifat absolut adalah dasar-dasarnya, dan sekitar dasar-dasar itu timbullah penafsiran, penjelasan, perincian dan sebagainya yang merupakan hasil pemikiran manusia. Di dalam Islam yang diwahyukan itu adalah Al-Quran dalam teks Arabnya, penafsiran dari ayat-ayat Al-Quran yang terkandung dalam buku-buku tafsir, ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu tasawuf dan lain-lain, adalah hasil ijtihad atau pemikiran ulama. Demikian juga terjemahan teks Arab Al-Quran ke dalam bahasa lain adalah hasil pemikiran ulama. Karena penafsiran dan terjemahan itu adalah hasil pemikiran manusia, maka bagian dari agama dapat dimasukkan dalam bidang kebudayaan. Adapun Al-Quran dalam teks Arabnya karena diwahyukan oleh Tuhan dan bukan buatan manusia tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori kebudayaan.

Melihat kenyataan bahwa bagian mendasar dan terpenting dari agama bukanlah buatan manusia tetapi diwahyukan oleh Tuhan Pencipta alam

semesta, maka kalangan agama tidak dapat menerima agama sebagai salah satu unsur kebudayaan. Agama adalah agama dan kebudayaan adalah kebudayaan.

Terkait dengan kebudayaan tersebut adalah nilai. Nilai dapat diartikan sebagai "konsep tentang yang baik dan yang diinginkan." Pengertian ini juga dapat diterima di Timur. Yang menjadi permasalahan ialah kriteria apa yang dipakai untuk menentukan yang baik dan yang diinginkan itu. Orang di Barat kelihatannya memakai pendapat akal sedang kita di Timur memakai pendapat agama. Terjadilah di sini perbedaan tentang nilai-nilai. Apa yang dianggap orang Barat baik, dianggap orang Timur sebaliknya. Dimasukkan-nya nilai-nilai Barat ke Timur menimbulkan kekacauan nilai dalam masyarakat kita di Timur.

Sesuai dengan pendapat yang ada di Barat bahwa agama adalah hasil pemikiran manusia, nilai-nilai agama disejajarkan dengan nilai-nilai ekonomi, politik, pengetahuan, susila, dan sebagainya. Akibatnya, nilai-nilai itu berkembang dalam kelompoknya masing-masing, terlepas dari nilai-nilai kelompok lainnya. Dalam pengertian kita di Timur nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai susila dan sebagainya, tidak bisa dilepaskan dari agama. Bahkan agamalah yang menjadi dasar dari nilai-nilai dalam berbagai kelompok itu.

Dalam Islam, Al-Quran mengandung ajaran-ajaran bukan hanya mengenai hubungan manusia dengan Pencipta-Nya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan hewan dan makhluk tak bernyawa. Mengenai hubungan manusia dengan manusia, Al-Quran mengandung ajaran-ajaran dasar tentang hidup kemasyarakatan manusia dalam aspek sosial, aspek hukum, aspek ekonomi, aspek politik, aspek moral dan sebagainya. Di atas ajaran-ajaran dasar itulah nilai-nilai dalam berbagai kelompok itu berkembang.

Yang berkembang dalam filsafat ini bukanlah nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, pengetahuan, susila dan sebagainya yang sekular, tetapi nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, pengetahuan, susila dan sebagainya, yang agamis. Nilai-nilai sekular Barat itu tidak sesuai dengan jiwa kemasyarakatan Timur yang agamis.

Dihubungkan dengan Pancasila, perkembangan nilai-nilai dalam agama dengan berbagai kelompoknya itu, tidak mesti bertentangan, tetapi sebaliknya sejalan dengan Pancasila, karena sila Ketuhanan Yang Maha Esa, sila kemanusiaan, sila persatuan, sila kerakyatan dan sila keadilan sosial, adalah sila-sila yang diajarkan agama. Dengan kata lain, nilai-nilai yang dikehendaki Pancasila adalah pula nilai-nilai yang dikehendaki agama.

Kemudian mengenai konsep pendidikan. Pengertian pendidikan bagi kita di Timur, bertujuan bukan hanya mengisi yang dididik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya, tetapi juga mengembangkannya aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep



manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani yang kita yakini di Timur.

Jadi konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran agama ke dalam pendidikan. Dan yang dimaksud dengan nilai-nilai kebudayaan nasional dengan demikian adalah nilai-nilai kebudayaan nasional yang bernafaskan agama. Kalau inilah yang dimaksud, dan bukan nilai nasional yang bersifat sekular seperti di Barat, maka pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai benar dengan sifat bangsa kita yang agamis ini. Pengintegrasian demikian tidak akan menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Keresahan timbul selama ini karena konsep-konsep Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekular dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis kita di Indonesia. Tidak perlu ditegaskan lagi bahwa sekularisme adalah musuh terbesar dari agama dan dengan sendirinya juga tidak sejalan dengan filsafat Pancasila kita.[]

## Agama dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Baik di Timur apalagi di Barat, agama, karena mengandung ajaran-ajaran absolut, sudah umum dipandang bersifat statis, dan dengan demikian tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada prinsipnya selalu mengalami perubahan dan oleh karena itu bersifat dinamis. Di sini dipertentangkan antara sifat statis yang dijumpai dalam agama dan sifat dinamis yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lambat sekali. Karena itu terjadi ketidakserasian antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Agama tidak dapat mengikuti kemajuan yang dicapai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pertentangan itu terdapat bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit di antaranya berlawanan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan agama. Pertentangan-pertentangan di dunia yang sedang berkembang yang masih mencari atau memantapkan identitasnya memang dapat mengacaukan dan dapat menimbulkan instabilitas.

Dalam membahas masalah pertentangan antaragama di satu pihak, dan ilmu pengetahuan serta teknologi, ideologi serta nilai-nilai modern di lain pihak, perlulah terlebih dahulu diketahui hakikat agama itu sendiri. Pertanyaan yang perlu dijawab di sini ialah: Haruskah agama selalu bersikap statis? Apakah semua ajaran agama bersifat absolut, mutlak, dan kekal? Apakah di antara ajaran-ajaran agama ada yang bersifat tidak absolut dan tidak mutlak? Dengan pertanyaan lain, apakah ada kerelatifan atau kenisbian dalam keabsolutan dan kemutlakan agama?

Pada hakikatnya tidak semua yang terdapat dalam agama bersifat mutlak dan kekal. Ajaran-ajaran agama terbagi dalam dua kelompok besar. Pertama, ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam kitab suci yang diwahyukan Tuhan dari atas. Karena wahyu dari Tuhan dan bukan dari pemikiran manusia,

ajaran-ajaran itu bersifat mutlak benar, kekal tak berubah dan tak boleh diubah.

2 Ajaran-ajaran dasar yang diwahyukan itu memerlukan penafsiran bagaimana pelaksanaannya. Penafsiran-penafsiran dan cara-cara penjelasan itu juga merupakan ajaran, dan dengan demikian timbullah kelompok kedua dari ajaran agama. Karena ajaran dari kelompok kedua ini adalah hasil pemikiran manusia, bukan wahyu dari Tuhan, ia tidak bersifat absolut, dan tidak kekal, melainkan bersifat nisbi dan dapat berubah dan diubah menurut perkembangan zaman.

Jadi tidak tepat anggapan yang mengatakan bahwa semua ajaran agama bersifat mutlak benar dan kekal. Di samping ajaran-ajaran yang bersifat absolut benar dan kekal itu terdapat ajaran-ajaran yang bersifat relatif dan nisbi, yaitu yang dapat berubah dan boleh diubah. Dalam agama demikian, di samping terdapat bagian yang bersifat statis terdapat pula bagian yang bersifat dinamis.

Dalam pada itu perlu pula diketahui mana di antara dua bagian itu yang banyak terdapat dalam suatu agama? Kalau ajaran yang mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah, banyak jumlahnya, maka agama yang demikian akan lebih bersifat statis daripada dinamis. Demikian juga sebaliknya.

Agama bentuk pertama akan sulit mengikuti perkembangan modern, akan mengalami banyak benturan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta ideologi-ideologi modern. Tetapi sebaliknya, agama dalam bentuk kedua akan lebih mudah mengikuti perkembangan modern.

Dalam konteks Islam, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, memang terdapat kedua kelompok ajaran tersebut, yaitu ajaran dasar dan ajaran dalam bentuk penafsiran dan penjelasan tentang perincian dan pelaksanaan ajaran-ajaran dasar itu. Ajaran dasar yang diwahyukan itu terdapat dalam Al-Quran. Wahyu dalam pengertian Islam adalah kalāmullāh, sabda Tuhan, yang diturunkan dan disampaikan dalam bentuk suara kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Jibril. Maka yang disebut wahyu dan bersifat absolut benar, kekal, tak berubah dan tak boleh diubah dalam Islam, ialah ayat-ayat dalam teks Arab yang terdapat dalam Al-Quran. Al-Quran dalam teks Arab itulah yang diakui wahyu dalam Islam. Penafsiran dari ayat-ayat itu, apalagi terjemahannya dalam bahasa asing, bukanlah wahyu tetapi hasil pemikiran manusia.

Al-Quran betul merupakan buku tebal yang mengandung 6.236 ayat; 4.780 darinya adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah. Ayat-ayat ini pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik serta jahat, pahala bagi orang yang beriman dan yang berbuat baik, ancaman bagi yang tidak percaya dan berbuat jahat, riwayat dari umat-umat terdahulu dan teladan serta pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman-pengalaman mereka.

Maka, sebagian terbesar dari ayat-ayat Al-Quran mengandung keterangan tentang Pencipta dan Pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *iman* (kepercayaan), *kufir* (keadaan tidak percaya), *Islām* (penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan), *nifāq* (sikap pura-pura percaya), *syirk* (politeisme), *syarr* (kejahatan), surga dan neraka, akhirat dan dunia, kitab-kitab sebelum Al-Quran, umat serta para Nabi dan para Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw.

Ayat-ayat selebihnya yang berjumlah 1.456 diturunkan di Madinah dan sebagaimana diketahui di Madinah-lah Islam baru mengambil bentuk kekuatan politik yang mempunyai daerah kekuasaan, rakyat, pemerintahan, angkatan militer dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan lain-lain. Di antara ayat-ayat yang diturunkan di Madinah ada yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang hidup kemasyarakatan umat. Kalau ayat-ayat yang diturunkan di Makkah mengandung ayat-ayat tentang keagamaan, akhlak, ketuhanan, teladan dan sebagainya, maka ayat-ayat Madinah untuk sebagian kecil mengandung ajaran-ajaran hidup kemasyarakatan.

Di samping soal keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia, ada lagi ayat-ayat Al-Quran yang jumlahnya lebih dari seratus lima puluh, yang menyinggung fenomena-fenomena alam dan yang dikenal dengan nama *āyāt kawunnīyah*, yaitu ayat-ayat tentang kejadian atau kosmos. Ayat kauniyah ini mengandung perintah agar manusia banyak memperhatikan dan memikirkan alam sekitarnya. Fenomena yang disebut tanpa ada penjelasan atau keterangan lebih lanjut, adalah, umpamanya mengenai turunnya hujan dari langit yang membuat tanah menjadi subur, pertukaran malam menjadi siang, peredaran bulan dan matahari, berlayarnya kapal di laut dan sebagainya.

Ayat-ayat mengenai iman, ibadah, hidup kemasyarakatan dan fenomena alam ini datang dalam bentuk ringkas tanpa penjelasan dan perincian, umumnya adalah dasar-dasar dan garis-garis besar. Hal ini terutama dijumpai dalam ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan manusia.

Itu ada hikmahnya. Masyarakat bersikap dinamis dan senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Peraturan dan hukum mempunyai efek mengikat. Kalau peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat berjumlah banyak lagi terinci, dinamika masyarakat yang diatur oleh peraturan dan hukum absolut yang demikian akan menjadi terikat sekali. Perkembangan masyarakat akan menjadi terlambat. Sesuai dengan dinamika masyarakat, Al-Quran membawa dasar-dasar dan patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah manusia mengatur hidup kemasyarakatannya. Dengan cara demikianlah sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan dan sistem sosial dan sebagainya disusun, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Al-Quran tidak menentukan baik sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem sosial dan sebagainya secara absolut dan terinci. Yang ada hanyalah prinsip-prinsip dan dasar-dasarnya.

Dalam pada itu ayat-ayat Al-Quran terbagi dalam dua kategori, ayat yang artinya satu, jelas dan absolut (*qath'iy al-dalalah*) dan ayat yang artinya boleh lebih dari satu (*zhanny al-dalalah*). Ayat-ayat yang mengandung banyak arti, yaitu arti harfiah atau arti tersurat, sedikit jumlahnya. Yang banyak ialah ayat-ayat yang artinya lebih dari satu, yakni ayat yang bisa diambil arti tersiratnya di samping tersuratnya.

Dengan demikian, ayat-ayat yang bersifat absolut artinya jumlahnya sedikit dalam Al-Quran. Yang banyak adalah ayat-ayat *zhanny al-dalalah*, yang merupakan interpretasi dan penjelasan tentang artinya. Dan ayat-ayat yang termasuk kategori pertama sungguhpun tidak perlu penafsiran, masih perlu penjelasan tentang perincian cara pelaksanaannya.

Kenyataan inilah yang banyak menimbulkan kitab-kitab tafsir yang tebal-tebal dan berbeda-beda dalam sejarah Islam. Dan kenyataan ini pulalah yang menimbulkan mazhab-mazhab dalam ibadah, dalam hukum Islam, aliran-aliran dalam teologi Islam, aliran-aliran dalam pemerintahan, aliran-aliran dalam tasawuf, aliran-aliran dalam filsafat dan berbagai pemikiran baru dalam menghadapi masalah-masalah yang ditimbulkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua penafsiran, mazhab-mazhab dan pemikiran baru itu adalah hasil ijtihad ulama. Ijtihad adalah suatu pemikiran, maka semua tafsir, mazhab dan aliran itu adalah pemikiran manusia. Dan karena semua pemikiran itu bukanlah wahyu yang bersifat absolut, tetapi adalah ajaran yang bersifat relatif, semua pemikiran itu bisa berubah dan boleh berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Jelas kiranya bahwa dalam Islam ajaran dasar yang bersifat absolut, tak berubah dan tak boleh diubah jumlahnya sedikit dan yang banyak ialah ajaran yang bersifat nisbi, dapat berubah dan boleh berubah sesuai dengan tuntutan zaman. Sesuai dengan prinsipnya yang disebut pada permulaan tulisan ini, Islam pada dasarnya mudah dapat mengikuti perkembangan modern dan antara Islam di satu pihak dan ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi modern di lain pihak, tidak harus terjadi pertentangan keras.

Tetapi, perlu diperhatikan bahwa seperti pada tiap agama umumnya, di kalangan umat Islam ada kecenderungan keras untuk menganggap hasil ijtihad atau pemikiran ulama bersifat absolut, sehingga kaburlah pengertian tentang ajaran-ajaran agama, tidak bisa lagi dibedakan antara ajaran-ajaran yang bersifat absolut, tak bisa berubah dan tak boleh diubah, dengan ajaran-ajaran agama yang bersifat relatif, dapat berubah dan boleh diubah. Golongan yang berpendapat demikian dikenal dengan nama tradisionalis, golongan yang ingin mempertahankan penafsiran-penafsiran dan pemahaman-pemahaman lama. Lawannya adalah golongan modernis atau pembaru yang ingin pergi ke ajaran-ajaran dasar yang absolut itu, dan mengadakan pemahaman dan interpretasi baru sesuai dengan tuntutan zaman.

Kalau golongan pembaru yang berpengaruh dalam suatu masyarakat, maka pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi serta

ideologi modern, tidak akan keras seperti pada golongan tradisionalis yang berpengaruh dalam masyarakat bersangkutan. Penafsiran-penafsiran lama dan demikian juga nilai-nilai lama, karena tidak bersifat absolut, dapat berubah dan boleh diubah sesuai dengan perkembangan dalam masyarakat.

Di kalangan umat Islam, keluarga berencana, umpamanya, dapat diterima. Nilai lama tentang keluarga berencana, yang timbul sebagai interpretasi terhadap ucapan Nabi bahwa beliau akan bangga di hari kiamat dengan jumlah umat yang besar telah mulai ditinggalkan dan diganti dengan nilai keluarga yang kecil.

Emansipasi wanita telah juga membawa perubahan kedudukan wanita dalam pandangan beberapa kalangan Islam. Wanita tidak lagi dipandang rendah. Talak tidak lagi mutlak di tangan suami. Untuk berpoligami suami harus dapat memperoleh izin istri. Dalam pemahaman umat Islam pada masa lampau, semua itu tidak dibolehkan. Wanita telah boleh belajar bersama-sama dengan kaum lelaki, dan boleh bekerja dalam satu ruang dengan lelaki karena pengertian lama bahwa wanita adalah sumber fitnah sudah berubah. Wanita juga tidak perlu lagi memakai cadar, karena pengertian tentang aurat wanita juga telah mengalami perubahan.

Paham *qadha'* dan *qadar* serta sifat fatalisme masa lampau juga telah menurun, diganti oleh paham ikhtiar manusia, yang dikaitkan dengan hukum alam ciptaan Tuhan dan paham sebab akibat serta evolusi. Selain itu rasionalisme yang dibatasi oleh ajaran agama yang bersifat absolut mulai menggeser paham lama yang menyandarkan segala-galanya kepada wahyu Tuhan dan ajaran agama.

Paham ikhtiar manusia, yang disebut Qadariyah sebagai lawan dari Jabariyah, adalah ajaran yang dibawa kaum Mu'tazilah dan dianut oleh filosof-filosof Islam. Demikian juga paham hukum alam sebagai ciptaan Tuhan dan tentang paham kausalitas. Teori evolusi sebelum Darwin, pada abad kesembilan belas M., telah pernah diajukan antara lain oleh seorang filosof Islam, Ibn Miskawaih pada abad kesebelas M. Rasionalisme yang dibatasi oleh ajaran-ajaran agama yang absolut juga terdapat dalam aliran Mu'tazilah dan pemikiran filosof-filosof Islam.

Sikap terhadap asuransi juga telah mulai berubah. Kalau pada masa lampau asuransi dianggap sebagai hal yang menentang *qadha'* dan *qadar* Tuhan yang tak boleh dilaklakan manusia, sekarang asuransi sudah dianggap sebagai suatu ikhtiar untuk menghadapi kesulitan-kesulitan pada masa depan yang tak dapat diketahui manusia. Dalam pandangan terhadap bunga bank juga sudah dijumpai adanya perubahan; (bunga bank) tidak mutlak lagi disamakan dengan riba.

Dalam ideologi sosialisme, yang menyesuaikan diri dengan ajaran agama, telah pula dapat diterima. Sosialisme Arab timbul di samping sosialisme Islam. Nasionalisme dalam bentuk moderat juga sudah berkembang dalam Dunia Islam. Di Indonesia Pancasila juga sudah diterima.

Itu beberapa contoh dinamika dalam Islam, perkembangan yang dibawa ilmu pengetahuan, teknologi, dan ideologi modern. Di sini, yaitu dalam hal ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang tak bersifat absolut ini, tak ada pertentangan antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi modern di pihak lain. Antara kedua pihak bisa terjadi interaksi yang serasi. Karena ajaran dan nilai serupa inilah yang banyak dalam Islam, maka antara agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan ideologi modern sebenarnya tidak mesti terjadi pertentangan, apalagi pertentangan keras.

Pertentangan terjadi karena pengertian tentang ajaran-ajaran yang bersifat absolut dan ajaran-ajaran dalam bentuk penafsiran yang bersifat relatif belum berkembang dalam masyarakat. Jika pengertian itu berkembang dengan baik, pertentangan-pertentangan antara agama dan pemikiran-pemikiran baru bisa diatasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat bisa dielakkan. Mengembangkan pengetahuan demikian adalah tugas pendidikan dan dakwah. []

## *Peran Ajaran Islam dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*

Pembangunan yang sedang giat kita jalankan dewasa ini erat kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka amat pentinglah kalau dibicarakan peran ajaran Islam bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebagaimana diketahui, Yunani adalah tempat lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan, kira-kira pada 600 Sebelum Masehi. Dalam pemikiran alam sekitar mereka, filosof-filosof Yunani seperti Tales, Anaximenes, Anaximandros, Heraclitos, Democritos, dan selanjutnya Pythagoras, Socrates, Plato, dan Aristoteles banyak memakai akal dalam melahirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan kemudian berkembang dengan pesat di tangan filosof-filosof Yunani itu. Sehubungan dengan ini perlu ditegaskan bahwa pada zaman itu filsafat dan ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan dan belum terpisah seperti dewasa ini. Maka akal dalam ilmu pengetahuan, sama dengan filsafat, mempunyai kedudukan tinggi dan mempunyai peran yang amat penting sekali.

Selama ini ada anggapan bahwa antara agama—yang mempunyai ajaran-ajaran absolut dan dogma yang diwahyukan oleh Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabener—dan ilmu pengetahuan yang banyak bergantung pada pemikiran akal manusia yang kebenarannya bersifat relatif, terdapat pertentangan keras. Sejarah memang menunjukkan bahwa di Barat pada abad-abad pertengahan terjadi pertentangan yang keras antara ilmu pengetahuan dan agama; di Timur hal serupa dijumpai juga pada masa antara abad ketiga belas dan abad kedua puluh.

Di sini timbul pertanyaan: Bagaimana sebenarnya sikap agama terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan? Jawaban terhadap pertanyaan ini terletak pada hakikat kedudukan akal dalam agama bersangkutan. Agama yang menjunjung tinggi akal tidak akan menghadapi benturan seperti itu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akal dalam ajarannya mempunyai kedudukan tinggi, dan filsafat serta ilmu pengetahuan pada dasarnya tidak mesti ada pertentangan. Keduanya dapat mempunyai hubungan yang harmonis.

Dalam Islam hubungan yang harmonis dapat kita jumpai selama lima abad, mulai abad kedelapan sampai abad ketiga belas Masehi. Itu bisa terjadi

karena dalam Islam akal sebenarnya mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Akal memang mempunyai peranan penting dalam Islam.

Dalam bidang keagamaan sendiri akal juga banyak dipergunakan. Ini bisa terjadi karena dari ayat Al-Quran yang jumlahnya kurang lebih 6.250 itu, hanya kira-kira 500 ayat yang mengandung ajaran mengenai akidah, ibadah dan hidup kemasyarakatan. Di samping itu terdapat pula kurang lebih 150 ayat mengenai fenomena *nature*. Pada umumnya ayat-ayat itu datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan mengenai perincian maupun cara pelaksanaannya. Dalam memahami perincian dan cara pelaksanaannya itulah banyak dipakai akal oleh para ulama. Pemakaian akal, yang tinggi kedudukannya dalam Al-Quran dan hadis itulah, yang disebut *ijtihad*. Oleh karena itu, *ijtihad* di samping Al-Quran dan hadis merupakan sumber ketiga dari ajaran Islam.

Dengan demikian, berkembanglah dalam Islam pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi, teologi yang bercorak rasional. Dalam teologi ini manusia diberi Tuhan kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya. Dengan kata lain, dalam teologi ini, manusia bersifat dinamis dan aktif, bukan statis dan pasif. Dalam pada itu, alam menurut teologi ini diatur oleh Tuhan menurut hukum alam ciptaan-Nya, yang dalam Al-Quran disebut *sunnatullāh*. Perlu ditegaskan bahwa *sunnatullāh* ini bukanlah hukum alam atau *natural law* yang dikenal di Eropa. Hukum alam Darwin adalah hasil *nature*. Sedangkan *sunnatullāh* adalah ciptaan Tuhan atas kehendak-Nya, maka alam manusia yang mengikuti *sunnatullāh*, pada hakikatnya, mengikuti kehendak Tuhan.

Teologi rasional ini, yang mengajarkan kebebasan manusia dalam kehendak serta perbuatan, dan adanya *sunnatullāh* yang mengatur alam semesta, menghasilkan ahli-ahli ilmu pengetahuan pada masa lima abad tersebut di atas, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan Zaman Klasik. Konsep hukum alam ciptaan Tuhan—bukan hasil *nature*—membawa kepada keyakinan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan tidak ada pertentangan.

Sumber agama adalah wahyu dan sumber ilmu pengetahuan adalah hukum alam ciptaan Tuhan yaitu *sunnatullāh*, sedang keduanya berasal dari sumber yang satu, yakni Allah. Maka antara keduanya, antara wahyu dan *sunnatullāh*, tak bisa diadakan pertentangan. *Ayāt al-kawmiyyah* dalam Al-Quran, ayat-ayat yang mengajarkan manusia supaya memperhatikan fenomena alam, mendorong ulama-ulama Islam Zaman Klasik untuk mempelajari dan meneliti alam sekitar.

Berkembanglah dalam Islam pada masa yang terletak antara abad kedelapan dan abad ketiga belas Masehi ilmu pengetahuan duniawi. Perkembangan didahului oleh penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam Bahasa Arab yang berpusat di *Bayt Al-Hikmah* di Baghdad. Ilmu-ilmu yang dicakup gerakan penerjemahan ini adalah ilmu kedokteran, matematika, fisika, mekanika, botanika, optika, astronomi di samping filsafat dan logika. Yang

diterjemahkan adalah karangan-karangan Galinos, Hipocrates, Ptolemeus, Euclid, Plato, Aristoteles dan lain-lain.

Buku itu dipelajari oleh ulama-ulama Islam, dan berkembanglah di bawah pengaruh khalifah-khalifah Bani 'Abbas, antara lain ilmu hitung, ilmu ukur, aljabar, ilmu falak, ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu alam, ilmu bumi, ilmu sejarah di samping Bahasa dan Sastra Arab.

Cendekiawan dan ulama Islam zaman silam bukan hanya menguasai ilmu dan filsafat yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik itu, tetapi mereka kembangkan dan tambahkan ke dalam hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil-hasil pemikiran mereka dalam lapangan filsafat. Dengan demikian, timbullah ilmuwan-ilmuwan dan filosof-filosof Islam, di samping ulama-ulama dalam ilmu agama. Untuk pengembangan ilmu-ilmu itu didirikan universitas-universitas, yang termasyhur di antaranya adalah Universitas Cordoba di Andalus (Spanyol Islam). Universitas Al-Azhar di Kairo dan Universitas Al-Nizamiyah di Baghdad. Di Universitas Cordoba ikut menyertakan orang-orang Nasrani dari negara-negara Eropa lainnya.<sup>1</sup>

Ilmu yang pertama menarik perhatian khalifah dan ulama adalah ilmu kedokteran. 'Ali bin Rabbar Al-Thabari yang pada 850 mengarang *Firdaws Al-Hikmah* adalah dokter pertama yang terkenal dalam Islam. Abu Bakar Muhammad bin Zakariya Al-Razi (865-925 M.) yang di Eropa terkenal dengan nama Rhazes pada masa hidupnya mengepalai rumah sakit Baghdad. Kedua ensiklopedi ilmu kedokteran yang dikarangnya, *Kitāb Al-Thibb Al-Manshūrī* dan *Al-Hāwī* diterjemahkan dalam Bahasa Latin dengan nama *Liber Al-Mansoris* dan *Continens*.

Dua filosof Islam yang dikenal juga dalam kedokteran ialah Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rusyd (Averroes). Buku ensiklopedi Ibn Sina, *Al-Qanūn fi Al-Thibb* diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin dengan nama *Canon* dan ensiklopedi Ibn Rusyd, *Al-Kulliyāt fi Al-Thibb* dengan nama *Colliget*. Di Spanyol Islam dikenal Abu Al-Qasim Al-Zahrawi (Abulcasis) seorang ahli bedah.

Astronomi masuk ke dunia Islam melalui buku-buku India dan Yunani, *Sindhidh*, yang diterjemahkan pada abad kedelapan Masehi, demikian pula karangan-karangan Ptolemeus dan Archimedes. Astronom-astronom Islam yang dikenal di Eropa di antaranya adalah Alfaraganus (Abu Al-'Abbas Al-Farghani) dan Albattegnius (Muhammad bin Jabir Al-Battani). Menurut Hitti kalender yang dibuat 'Umar Al-Khayyam lebih tepat dari kalender yang disusun oleh Gregorius. Gregorius membuat perbedaan satu hari dalam 330 tahun sedang 'Umar Al-Kayyam dalam 5.000 tahun.<sup>2</sup> Mengenai sistem He-

1 Philip K. Hitti, *History of the Arab*, (London: Mac. Millan dan Co. Ltd., 1964), hlm. 530.  
2 *Ibid.*, hlm. 337.

liosentris, Al-Biruni pernah menulis buku tentang hal itu.<sup>3</sup> Seorang ulama lain, Abu Sa'id Al-Sijri, membuat astrolab atas dasar teori bumi berputar sekeliling bulan.<sup>4</sup>

Dalam matematika Muhammad Ibn Musa Al-Khawarizmi mempunyai nama besar. Salah satu bukunya diterjemahkan dalam Bahasa Latin dengan nama *Algoritme de Numaero Indorum*, maka istilah algoritme mengandung arti sistem hitungan desimal.<sup>5</sup> Angka nol dikenal Arab pada 873 M. dan diberi nama *shifr* (kosong) yang dalam Bahasa Inggris menjadi *cipher*. Angka Arab datang ke Eropa dibawa oleh seorang Itali dari Afrika Utara pada 1202 M.<sup>6</sup>

Dalam ilmu optika meningkat nama Abu 'Ali Hasan bin Al-Haytsam yang diropakan menjadi Al-Hazem, bukunya kitab *Al-Manâzib* diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin pada 1572 M. Dalam buku itu ia menentang teori Euclid. Ia berpendapat bahwa bendalah yang mengirim cahaya ke mata dan bukan sebaliknya. Dari proses pengiriman cahaya itulah timbul gambaran benda dalam mata.

Dalam bidang geografi, Abu Al-Hasan Al-Mas'udi, pengarang buku *Murûj Al-Dzahab* dan *Ma'adin Al-Jawhar*, menjelajah dunia yang dikenal pada zamannya dan datang ke Timur sampai kepulauan Indonesia. Dari kunjungannya itu ia memberi penjelasan tentang daerah kekuasaan Sriwijaya dan hasil-hasil buminya. Seorang lain yang melawat ke Timur ialah Ibn Bathuthah dan di antara daerah-daerah yang dikunjunginya adalah Sumatera. Ia meninggalkan buku bernama *Rihlah Al-Bathûthah*.

Dalam ilmu pengetahuan alam ulama-ulama Islam meninggalkan buku dalam ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, antropologi dan geologi. Al-Jahiz dalam bukunya *Kitâb Al-Hayyawan*, menurut Hitti, berbicara tentang evolusi dan antropologi.<sup>7</sup> Ikhwân Al-Shafa' dalam *Rasâil* menjelaskan bahwa alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan dan alam manusia merupakan satu rentetan yang sambung menyambung. Alam mineral terlebih dahulu ada, lama sebelum alam tumbuh-tumbuhan. Sesudah tumbuh-tumbuhan baru ada alam hewan, hewan laut sebelum hewan daratan, dan hewan ada berabad-abad sebelum manusia. Pada puncak alam hewan terdapat hal yang banyak persamaannya dalam bentuk dan kelakuan dengan manusia.<sup>8</sup> Ibn Miskawaih mempunyai teori yang sama. Evolusi dari alam mineral ke alam tumbuh-tumbuhan terjadi melalui merjan, dari alam tumbuh-tumbuhan ke alam binatang melalui pohon kurma dan dari alam hewan ke alam manusia melalui kera.<sup>9</sup> Mas'udi tersebut di atas juga menyebut teori evolusi

dalam bukunya *Kitâb Al-Tanbîh*, dan atas dasar itu Dieterici mengarang buku dengan judul *Darwinisme pada Abad Kesepuluh dan Kesembilan Belas*.<sup>10</sup>

Ilmu pengetahuan yang menghasilkan teori-teori ilmiah yang diajukan oleh ilmuwan Islam itu tidak mendapat tantangan dari kaum ulama. Ilmu pengetahuan dan agama hidup berdampingan dengan damai, selama lima abad, abad kedelapan sampai abad ketiga belas. Dalam sejarah Islam yang terjadi bukan pertentangan antara ilmu dan agama, tetapi antara satu mazhab dan mazhab agama lain. *Mihnah* (*Inquisition*) pernah dilaksanakan kaum Mu'tazilah terhadap golongan yang tak sependapat dengan mereka dalam masalah diciptakannya Al-Quran.

Ketika aliran Mu'tazilah menjadi mazhab negara pada abad kesembilan belas, banyak orang dipaksa mengubah pendapatnya untuk disesuaikan dengan pendapat Mu'tazilah. Dan pengkafiran yang dilakukan Al-Ghazali terhadap filosof-filosof Islam bukanlah pada soal-soal ilmiah tetapi dalam soal keyakinan mereka tentang kekekalan alam, dan tidak adanya pembangkitan jasmani.

Dengan ditejemahkannya buku-buku ilmiah karangan ilmuwan-ilmuwan Islam tersebut di atas ke dalam Bahasa Latin, ilmu pengetahuan diambil oleh orang Eropa, ketika umat Islam mulai mengalami kemunduran dalam sejarah kebudayaannya. Pada waktu yang bersamaan berkembang pula di Eropa pemikiran filosof-filosof Islam terutama Ibn Rusyd, bahwa antara agama dan filsafat tak ada pertentangan, ajaran agama dan pemikiran filsafat sejalan. Berkembanglah di Eropa apa yang dikenal dalam sejarah pemikiran dengan nama Averroisme.

Kalau di Dunia Islam pemikiran Ibn Rusyd membawa keselarasan antara agama dan filsafat, di Eropa Averroisme membawa kepada kebenaran ganda. Kebenaran yang dibawa oleh agama adalah benar dan kebenaran yang dibawa filsafat adalah pula benar, setelah benua ini dari abad keenam sampai abad kesepuluh berada dalam zaman kegelapan.

Zaman kebangkitan Eropa yang dikenal dengan nama *Renaissance*, lahir atas pengaruh Averroisme, yang dalam Bahasa Arab disebut Ibn Rasydiah dan atas pengaruh penerjemah karya-karya ulama Islam dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains ke dalam Bahasa Latin.

Pemindahan pemikiran rasional dan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam ke Eropa, pada abad ketiga belas dan seterusnya, terjadi melalui tiga jalur:

1. Andalus yang mempunyai universitas-universitas yang dikunjungi oleh orang-orang Eropa, seperti Michael Scot, Robert Chester, Adelard Barth, Gerard dari Cremona dan lain-lain. Toledo mempunyai peranan penting dalam hal ini.

Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York, 1968), hlm. 137. *Ibid.*, hlm. 148.

Jacques C. Risler, *La Civilization Arabe*, (Paris: Payot, 1955), hlm. 161. *Ibid.*, hlm. 161.

*History of the Arabs*, hlm. 382.

Lihat, M.M. Sharif, *A History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden, 1963 jilid I, hlm. 303-304.

10 Lihat, Rom Landau, *The Arab Heritage of Western Civilization*, New York (1962), hlm. 56.



2. Sisilia pernah dikuasai oleh Islam dari tahun 831 sampai tahun 1091, ketika pulau itu jatuh ke tangan kaum Norman di bawah pimpinan Roger. Di pulau ini ilmu pengetahuan juga berkembang di tangan ulama-ulama Islam, bukan pada zaman kekuasaan Islam saja, tetapi juga pada zaman kekuasaan Norman. Di istana raja-raja Norman pertama pengaruh peradaban Islam masih besar sekali. Mereka dikelilingi oleh filosof-filosof dan ilmuwan-ilmuwan Islam; orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam pemerintahan mereka. Sebagaimana halnya di Toledo, Spanyol, Palermo, ibukota Sisilia terdapat pula kegiatan penerjemahan buku-buku ulama ke dalam Bahasa Latin. Di sini buku-buku yang diterjemahkan itu dibawa ke Eropa bagian Selatan, suatu hal yang melahirkan Renaissance Itali.
3. Perang Salib, bila diperbandingkan dengan kedua jalur di atas, peranannya dalam memindahkan ilmu pengetahuan Islam ke Barat tidak besar. Tetapi, di Suriah terjadi juga penerjemahan buku-buku. Rumah-rumah sakit dan pemandian-pemandian umum, yang banyak dijumpai orang-orang Barat di Suriah pada waktu itu, muncul pula di Eropa. Dalam sastra *Kalilah wa Dimnah* dan *Alfu Lailah wa Lailah* mempunyai pengaruh di Eropa dalam bentuk *Squires Tale* oleh Chaucer dan *Decameron* oleh Boccaccio.

Bahwa pemikiran rasional dalam ilmu pengetahuan mempunyai pengaruh pada Renaissance dan perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa diakui oleh penulis-penulis Barat sendiri.

Mengenai ini Gustav Le Bon menulis:

Orang Arablah yang menyebabkan kita (orang Eropa) mempunyai peradaban. Merekalah yang telah menjadi guru kita selama enam abad.<sup>11</sup>

Pengakuan yang lain diberikan juga oleh Henry Trece:

Dalam pada itu dapat disebut bahwa ketika orang Islam hanya sedikit belajar dari Barat, Eropa menghisap hampir seluruh kesenian dan ilmu pengetahuan dari Suriah, suatu hal yang amat perlu untuk meningkatkan orang Abad Pertengahan dari petani menjadi orang "modern" yang sadar akan keuntungan-keuntungan yang diberikan hidup ini kepadanya.<sup>12</sup>

Anthony Nutting mengatakan:

Demikianlah hal-hal yang dicapai zaman kemajuan ilmu pengetahuan Islam yang dimulai pada hari-hari pertama dari pemerintahan Bani 'Abbas, dan inilah yang memberikan inspirasi kepada timbulnya revolusi ilmiah di Eropa abad ketujuh belas.<sup>13</sup>

11 *Hadharah Al-Arab*, hlm. 579.  
12 Lihat bukunya *The Crusades*, New York, (1964), hlm. 226.  
13 Lihat bukunya, *The Arabs*, Toronto, (1965), hlm. 130.

C. Risler, setelah menjelaskan bahwa Islam sebagai agama tidak berpengaruh di Barat menulis:

Sebaliknya, ilmu pengetahuan dan teknologi Islam sangat dalam mempengaruhi kebudayaan Barat.<sup>14</sup>

Alfred Guillaume mengatakan:

Sekiranya orang Arab bersikap ganas seperti orang Mongol dalam menghancurkan api ilmu pengetahuan ..... Renaissance di Eropa mungkin akan terlambat timbulnya lebih dari satu abad.<sup>15</sup>

Di samping pengakuan penulis-penulis Barat yang jujur terhadap pengaruh peradaban Islam Zaman Klasik kepada bangkitnya Renaissance dan perkembangan peradaban Barat modern, beberapa penulis Barat juga mengakui pengaruh pemakaian akal dalam Islam kepada perkembangan kebebasan berpikir di Eropa dari belenggu agama.

Rom Landau mengatakan:

Dari orang Arablah Eropa belajar berpikir secara objektif dan lurus, belajar berlapang dada lapang dan berpandangan luas. Inilah dasar-dasar yang menjadi pembimbing Renaissance dan yang menimbulkan kemajuan dan peradaban Barat.<sup>16</sup>

Dari uraian di atas, jelas kiranya bahwa kedudukan akal tinggi sekali dalam Al-Quran dan hadis, suatu hal yang melahirkan teologi rasional dalam Islam. teologi yang berpengaruh di kalangan ulama Islam Zaman Klasik. Teologi rasional ini mengandung ajaran bahwa akal manusia mempunyai kemampuan yang tinggi, bahwa manusia diberi Tuhan kebebasan dalam perbuatan dan kemauan dan dengan demikian bersikap dinamis, dan bahwa Tuhan mengatur alam ini melalui *sunnatullah* atau hukum alam ciptaan-Nya.

*Teologi Rasional*

Kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Quran serta hadis dan teologi rasional tersebutlah yang membawa kepada timbul dan berkembang pemikiran rasional dan pengetahuan di kalangan ulama Islam Zaman Klasik, yang mempunyai pengaruh besar dalam timbulnya Renaissance di Eropa Abad Pertengahan dan berkembangnya kemudian peradaban Eropa modern seperti yang kita saksikan sekarang.

Dalam Islam filsafat dan ilmu pengetahuan di satu pihak dan agama di lain pihak memang tidak bertentangan, bahkan mempunyai hubungan yang serasi dan harmonis. Di kalangan kita umat Islam masih ada perasaan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan tidak bisa sejalan dengan agama.

Jika kita di IAIN, yang jumlahnya empat belas di tanah air kita ini, ingin mempunyai peran dan sumbangan penting dalam Pembangunan Nasional

14 *Civilization*, hlm. 151.  
15 *Legacy*, hlm. 241.  
16 *Arab Heritage*, hlm. 18.

yang sekarang sedang berjalan, perasaan itu perlu dihapus. Dalam pada itu perlu pula dihidupkan kembali di IAIN teologi rasional dengan konsep manusia berpikir dan dinamisannya, serta konsep *sunnatullah*-nya, yang keduanya membawa kepada perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan Zaman Klasik. Dengan begitu orang-orang IAIN akan didorong berpikir dan tidak segan mengadakan ijtihad. dan inilah yang akan membawa kepada kemajuan bagi IAIN dan dengan demikian dapat meningkatkan peran dan sumbangan dalam Pembangunan Nasional.[]

7 Oktober 1986.

## Sejarah Perkembangan Ilmu Agama

Ilmu agama Islam timbul sesudah Islam datang dibawa Nabi Muhammad pada pertengahan pertama abad ketujuh Masehi. Di Arabia zaman jahiliyah, sebagai tempat lahirnya Islam, sudah ada semacam ilmu yang kemudian sedikit banyaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan ilmu agama Islam, terutama ilmu Bahasa Arab. Apa yang berkembang di Arabia pada zaman jahiliyah, sebenarnya belum bisa disebut ilmu dalam arti modern. Ia lebih tepat disebut pengetahuan. Akal Arab jahiliyah, sebagaimana kata Ahmad Amin, belum sanggup mengadakan analisis dan belum dapat melihat hubungan yang ada antara satu kejadian dan kejadian lain, antara sebab dan musabab.<sup>1</sup> Mereka baru mempunyai pengetahuan sederhana tentang penyakit dan cara pengobatannya, tentang binatang-binatang, tentang pertukaran udara, tentang silsilah dan kejadian-kejadian dalam sejarah Arab pada masa lampau. Tetapi, dalam pada itu, keunggulan Arab jahiliyah dalam bidang syair diakui.<sup>2</sup> Pengetahuan-pengetahuan itu diteruskan dari generasi ke generasi dengan lisan atau melalui pengalaman. Bangsa Arab sebelum Islam memang dikenal sebagai bangsa yang tidak mengenal membaca dan menulis. Mereka tidak kenal pada tulisan dan buku.

Al-Quran adalah buku pertama yang mereka kenal dan yang ditinggalkan untuk generasi-generasi selanjutnya. Di samping itu, Al-Quran bukan pula merupakan buku biasa, tetapi buku yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia. Sebagai kitab wahyu dari Tuhan ia mengandung kebenaran-kebenaran mutlak dan selain dari itu ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengenai hidup ruhani dan keagamaan manusia, tetapi juga mengenai hidup material dan duniawi manusia. Tidak mengherankan kalau Al-Quran yang demikian sifatnya merupakan satu-satunya sumber yang dapat dipercaya tentang pengetahuan dan ilmu bagi umat Islam zaman permulaan. Al-Quran-lah yang menjadi pegangan dalam segala hal.

1 *Fajr Al-Islam*, Kairo, 1965, hlm. 39.

2 Mengenai pengetahuan Arab Zaman Jahiliyah, lihat G. Zaidan, *Tarikh Al-Tamaddun Al-Islam*, Kairo, 1958, jil. III, hlm. 11-14.

Tetapi, dalam pada itu, bahasa dan isi Al-Quran tidak mudah dipahami dan dimengerti baik oleh orang Arab sendiri. Untuk itu diperlukan penafsiran ayat-ayatnya. Pemahaman ayat-ayat perlu pula pada pengetahuan Bahasa Arab. Pemahaman selanjutnya perlu pada penjelasan Nabi mengenai ayat-ayat yang tidak dipahami atau kurang dipahami. Dengan demikian, segeralah timbul dalam sejarah Islam ilmu tafsir, ilmu bahasa, dan ilmu hadis untuk dapat mengetahui isi yang terkandung dalam Al-Quran.

Tidak benar anggapan bahwa karena Al-Quran turun dalam Bahasa Arab, orang Arab atau orang yang pandai Bahasa Arab akan dapat memahami isinya. Memahami isi buku sebagai diketahui tidak cukup dengan pengetahuan bahasa saja tetapi di samping itu diperlukan pula kecerdasan dan kesanggupan berpikir. Apalagi dengan Al-Quran yang memakai kata-kata Arab tinggi, tata bahasa yang sulit dan pula menggambarkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Para sahabat sendiri, sungguhpun mereka ikut mengalami turunnya wahyu kepada Nabi dan oleh karena itu dianggap orang yang paling dapat memahami ayat-ayat Al-Quran, tidak selamanya sama pengertian mereka tentang ayat-ayat Al-Quran. Perbedaan pengertian itu timbul karena perbedaan jalan pengetahuan dalam Bahasa Arab, perbedaan kecerdasan, perbedaan kecenderungan dan perbedaan dalam keadaan dekat atau tidaknya pergaulan mereka masing-masing dengan Nabi Muhamad Saw.

Bagaimanapun ayat-ayat Al-Quran memerlukan penafsiran. Dipelajari sejarah turunnya Al-Quran, sebab-sebab turunnya ayat, soal *nasikh-mansukh*, cara pembacaan ayat-ayat Al-Quran yang dikenal dengan nama *al-qir'at*. Timbullah apa yang dikenal kemudian dengan ilmu tafsir.

Penafsiran sebenarnya telah diberikan oleh Nabi Muhammad Saw. sendiri. Penafsiran dari Nabi ini diteruskan oleh para sahabat ke generasi sesudah mereka. Sahabat-sahabat sendiri juga mengadakan penafsiran dengan memakai ijtihad. Di antara sahabat yang dikenal banyak memberikan penafsiran ayat-ayat Al-Quran antara lain 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari dan 'Abdullah bin Al-Zubair. Mereka—terutama 'Ali bin Abi Thalib dan 'Abdullah bin 'Abbas—rapat bergaul dengan Nabi. Sesudah generasi sahabat datang generasi tabi'in dan di kalangan mereka juga terdapat penafsir seperti Mujahid dan Ikrimah di Makkah dan Zaid bin Muslim dan Malik bin Anas di Madinah, pada zaman tabi'in inilah, menurut Ahmad Amin, tafsir yang banyak dimasuki oleh apa yang dikenal dengan *Israiliat* dan *Nasraniat*.<sup>3</sup> Paham-paham Israili dan Nasrani ini masuk kedalam Islam melalui orang-orang Israili yang pada zaman itu banyak yang masuk Islam.

Pada mulanya tafsir dan hadis merupakan satu-kesatuan, atau lebih tepat dikatakan tafsir merupakan bagian dari hadis. Hadis sampai pada waktu tertentu

pada hakikatnya mencakup segala pengetahuan keagamaan, baik ia hukum, maupun sejarah hidup serta perjuangan Nabi, tafsir Al-Quran, dan lain-lain. Tafsir, sejarah, hukum, dan lain-lain itu berasal dari Nabi serta sahabat, dan hadislah yang membawa semua itu ke generasi selanjutnya.

Pada permulaan zaman Dinasti Bani 'Abbas mulailah tafsir berpisah dari hadis. Kalau sebelumnya tafsir harus dicari dalam buku hadis, sekarang tafsir telah merupakan buku sendiri, seperti *Tafsir Al-Thabari* yang dikarang oleh Ibn Jarir Al-Thabari. Selanjutnya perkembangan yang terjadi dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan lain juga mempengaruhi perkembangan ilmu tafsir. Ilmu tata bahasa Arab (*al-nahwu*) yang diterapkan ke ayat-ayat Al-Quran menolong penafsiran. Perkembangan dalam ilmu fiqh memusatkan perhatian pada penafsiran ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum. Perkembangan ilmu kalam menimbulkan penafsiran rasional (*ta'wil*); pemahaman ayat tidak lagi didasarkan pada arti *lafzhi*, tetapi arti *lafzhi* dilampaui untuk pergi ke arti *majazi* atau arti metaforis. Yang dibaca bukan yang tersurat, tetapi apa yang tersirat. Sebagai contoh dapat disebut *Tafsir Al-Zamakhshari*. Kecenderungan membaca yang tersirat ini diperkuat lagi oleh perkembangan filsafat dan tasawuf atau mistisisme dalam Islam. Timbullah penafsiran teologis, filosofis dan sufi di samping penafsiran yang kuat berpegang kepada arti *lafzhi* yang dianut oleh ahli syariat. Dengan demikian, timbullah berbagai penafsiran dan ditulislah berbagai macam buku tafsir.

Ilmu tafsir berkembang terus. Di samping tafsir buku-buku klasik, timbul buku-buku tafsir modern, seperti *Tafsir Al-Manâr*, *Tafsir Al-Thabthawi*, *Tafsir Al-Marâghî*, dan sebagainya. Penafsiran ayat-ayat Al-Quran turut berkembang dengan kemajuan yang diperoleh pada zaman modern terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada ayat-ayat yang tak dapat dimengerti pada masa lampau; penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan menjelaskan maksudnya. Ilmu tafsir sungguhpun telah empat belas abad umurnya tidak berhenti perkembangannya, bahkan akan terus berkembang dengan perkembangan zaman, terutama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial.

Sebagaimana telah dirasakan dari uraian di atas, hadis merupakan sumber yang penting di samping Al-Quran bagi ajaran-ajaran Islam. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan hadis membawa hal-hal yang bersangkutan dengan di atas dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam tentang iman, ibadah, hukum, dan sebagainya. Oleh karena itu, perhatian pada hadis cepat berkembang dalam Islam. Apalagi ajaran-ajaran yang seperti tercantum dalam Al-Quran pada umumnya hanya merupakan garis besar. Perincian dan cara pelaksanaannya tidak dijelaskan oleh ayat-ayat, dan untuk itu diperlukan penjelasan dari Nabi Muhammad. Dan penjelasan itu diperoleh dari hadis.

Dalam pada itu timbul pula di kalangan masyarakat Islam, hal-hal yang tak pernah dijumpai pada zaman Nabi. Daerah Islam bertambah luas, berbagai bangsa masuk Islam, dan masalah-masalah baru bermunculan. Tim-

3 Fajr Al-Islam, hlm. 205.

bullah pertanyaan: Apa pendapat agama terhadap masalah baru ini? Karena di dalam Al-Quran tidak terdapat jawaban tentang semua masalah, timbul pertanyaan lain: Bagaimana Nabi menghadapi masalah itu? Dengan lain kata, apa kata hadis mengenai hal ini? Tidak mengherankan kalau perhatian pada hadis kian hari kian meningkat.

Penulisan hadis pada zaman Nabi, berlainan dengan penulisan ayat-ayat Al-Quran, tidak dipentingkan. Hadis pada umumnya dihafal dan sedikit sekali ditulis. Memang terdapat hadis yang melarang menulis ucapan-ucapan Nabi. Sahabat-sahabat di antaranya 'Umar bin al-Khattab, melarang orang banyak meriwayatkan hadis. Mereka takut kalau-kalau hadis itu tidak benar berasal dari Nabi dan takut kalau-kalau perhatian orang berpaling dari Al-Quran kepada hadis.

Tetapi, bagaimanapun, keadaan hadis tidak ditulis, memudahkan timbulnya hadis-hadis palsu. Nabi Muhammad sebagai Rasul merupakan otoritas yang terkuat, sesudah Al-Quran. Ucapan beliau tidak dapat ditentang orang dan merupakan argumen kuat dalam mempertahankan pendapat, aliran dan kecenderungan. Timbullah kebiasaan dalam sejarah Islam, kalau ada seseorang atau sekelompok mempunyai pendapat atau kecenderungan tertentu, untuk mencari-cari hadis guna memperkuat keinginan mereka. Bermunculanlah hadis-hadis buatan, dan bercampur baur lah hadis yang dikarang-karang dengan hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Terjadilah kekacauan dalam bidang hadis dan terasakanlah hajat pada kriteria yang dapat dipakai untuk membedakan antara hadis yang orisinal dan yang tidak orisinal dari Nabi Muhammad. Dengan demikian, timbullah ilmu hadis yang membahas kebenaran dan keorisinalan hadis. Dibahaslah riwayat hidup perawinya, syarat-syarat yang perlu ada pada perawi untuk bisa dipercayai, dan sebagainya. Dikenailah hadis sahih, *hasan*, *gharib*, *mawdu'*, dan sebagainya. Dibahas pulalah hadis menurut jumlah perawinya dan dikenallah hadis mutawatir, hadis *masyhur* dan hadis *ahad*. Berkembanglah penelitian tentang hadis yang jumlahnya ratusan ribu itu untuk dapat diketahui mana hadis yang orisinal dan mana yang tidak orisinal, mana hadis yang kuat dan mana hadis yang lemah, dan sebagainya. Kemudian dibukukkanlah hadis-hadis yang sahih oleh ulama-ulama dalam hadis enam, yaitu Bukhari, Muslim, Ibn Majah, Abi Daud, Al-Tirmidzi dan Al-Nasa'i pada abad ketiga Hijri.

Dengan dibukukannya hadis-hadis yang sahih itu, berhentiilah perkembangan ilmu hadis. Tetapi, dalam pada itu timbul pada zaman modern sekarang pertanyaan di kalangan pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam: Apakah tidak ada kriteria baru untuk membedakan hadis orisinal dari hadis yang tidak orisinal. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan modern, terasa ada hadis-hadis yang tercantum dalam buku hadis enam di atas yang diragukan kebenarannya.

Ulama-ulama hadis Zaman Klasik, seperti kata Ahmad Amin, telah mementingkan penelitian terhadap perawi daripada teks hadis. Tidak mereka perhatikan bahwa apa yang disebut teks tidak sesuai dengan kondisi pada zaman Nabi, atau teks bertentangan dengan fakta sejarah, atau teks mengandung pandangan filosofis yang berlawanan dengan bentuk dan corak ucapan-ucapan Nabi sebagai yang biasa dikenal.<sup>4</sup> Al-Bukhari sendiri dalam pandangan Ahmad Amin, tidak terlepas dari kekurangan ini, sehingga buku hadisnya mengandung hadis-hadis yang tidak bisa dipandang sahih.<sup>5</sup>

Ilmu semantik pada zaman modern ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam satu periode tertentu tidak sama dengan bahasa yang dipakai pada periode lain. Ada kata-kata yang timbul dan dipakai pada periode tertentu, tidak dikenal pada periode sebelumnya, dan bisa pula terjadi tidak dipakai lagi pada periode sesudahnya. Teori ini dapat diterapkan terhadap teks hadis. Kalau ternyata bahwa kata-kata yang ada dalam teks hadis tidak dikenal pada periode Nabi Muhammad Saw., hadis bersangkutan dapat diragukan keorisinalannya. Bisa pula terjadi bahwa isi hadis bertentangan dengan penemuan-penemuan ilmiah zaman modern. Hadis serupa ini dapat pula diragukan kesahihannya.

Kalau ide ini diterima, ilmu hadis sebenarnya belum harus berhenti perkembangannya. Kritik dan penelitian kepada perawi yang dilakukan ulama-ulama Zaman Klasik dapat ditambahkan pada zaman sekarang kritik dan penelitian terhadap teks hadis. Akan dapat disaring lagi hadis yang benar dari hadis yang tidak benar atau yang diragukan kebenarannya.

Kalau di Makkah umat Islam baru merupakan kelompok masyarakat yang lemah dan dikejar-kejar oleh kaum pedagang di kota itu, di Madinah mereka cepat dapat membentuk masyarakat yang kuat lagi berdiri sendiri dan akhirnya merupakan suatu negara yang mempunyai daerah, rakyat dan pemerintahannya. Sudah barang tentu bahwa suatu negara harus mempunyai hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku untuk masyarakat.

Oleh karena itu, pada zaman Nabi Muhammad Saw. sendiri perhatian pada hukum telah meningkat. Di periode Madinahlah turunnya ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum. Hajat kepada ketentuan hukum ini meningkat dengan meluasnya daerah Islam, hingga keluar Semenanjung Arabia dan bertambah banyaknya bangsa-bangsa yang tunduk kepada Islam.

Dengan demikian, masuklah ke Dunia Islam sistem sosial, hukum, dan adat-istiadat yang berlain-lainan. Menetapnya Islam di daerah-daerah baru dan pergaulan mereka dengan bangsa-bangsa lain itu menimbulkan masalah-masalah hukum yang tidak dijumpai sebelumnya di Semenanjung Arabia. Ini membawa pula kepada berkembangnya ilmu fiqh atau hukum Islam.

4. *Fajr Al-Islam*, 217.

5. *Lihat Ibid*, 218.

Timbullah pemikiran-pemikiran hukum yang didasarkan atas Al-Quran dan hadis dalam usaha menghadapi masalah-masalah baru itu. Pemikiran-pemikiran dari berbagai ulama Zaman Klasik tidak selamanya membawa ketentuan yang sama, karena berlainan daerah, berlainan kondisi dan berlainan dasar serta cara yang dipakai dalam menentukan ketentuan hukum. Penelitian tentang dasar-dasar hukum selain dari Al-Quran dan hadis mewujudkan ilmu ushul fiqh di samping ilmu fiqh sendiri. Perbedaan pemikiran dalam bidang hukum ini membawa pada munculnya mazhab-mazhab hukum dalam Islam. Tiap mazhab mengembangkan ajaran hukum masing-masing dan hukum pun dalam Islam berkembang dengan pesat pada abad-abad pertama dari Zaman Klasik. Pada mulanya lebih dari empat mazhab yang timbul dalam Islam, tetapi akhirnya hanyalah mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali yang dapat bertahan terhadap tantangan zaman hingga kini.

Tetapi, pada abad keempat Hijri pintu ijtihad dianggap tertutup. Muja-hid-mujtahid dan ahli hukum besar telah habis, dan ijtihad yang dihasilkan ulama-ulama kecil menimbulkan kekacauan di Dunia Islam ketika itu. Seperti kata Abdul Wahhab Khallaf, hal inilah yang mendorong ulama-ulama kenamaan memutuskan pada akhir abad keempat Hijri untuk menutup pintu ijtihad.<sup>6</sup> Dengan ditutupnya pintu ijtihad berhentilah perkembangan hukum Islam. Sementara itu masyarakat terus berkembang dan terasalah, terutama pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang, perlunya ada ijtihad baru dalam bidang hukum Islam.

Pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam, seperti Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad 'Abduh, telah menyatakan tidak bisa pintu ijtihad ditutup. Pintu ijtihad selamanya terbuka. Dengan timbulnya pendapat baru ini, ilmu fiqh sebenarnya belum harus berhenti perkembangannya, bahkan perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

Telah disebut di atas bahwa bahasa yang dipakai dalam Al-Quran bukanlah Bahasa Arab yang mudah untuk dipahami. Bahasa itu adalah bahasa suku bangsa Quraisy yang oleh suku-suku bangsa Arab lainnya tidak diketahu-hui dengan baik. Bangsa Arab memang terdiri dari berbagai suku bangsa yang bahasanya tidak selamanya sama. Kata yang sama bisa mempunyai arti berlainan pada suku-suku bangsa itu dan bisa pula terjadi untuk arti yang sama dipakai kata-kata yang berbeda.

Terdapat perbedaan bahasa di antara suku-suku bangsa itu. Dalam pada itu kata-kata asing juga masuk ke dalam Bahasa Arab dan ternyata juga dipakai dalam Al-Quran, seperti *zanjabil*, *sijil*, *syarif*, *firdaws*, dan lain-lain.

Untuk mengetahui arti tepat dari kata-kata yang dipakai dalam Al-Quran segeralah diadakan penelitian lapangan di tempat-tempat yang masih

murni memakai Bahasa Quraisy. Dengan demikian, timbullah ilmu kata-kata (*ilm al-lughah*). Orang bukan Arab banyak yang masuk Islam, dan untuk keperluan mereka timbul pula tatabahasa (*al-nahwu*) dan ilmu *sharaf* (*conjugation etymology*). Perhatian pada Bahasa Arab meningkat dan berkembang-lah sastra Arab dengan prosa dan syairnya. Prosa dan syair jahiliyah juga dipentingkan karena sastra jahiliyah dapat membantu pemahaman bahasa yang dipakai dalam Al-Quran.

Ilmu bahasa dan sastra Arab pun menjadi suatu cabang ilmu yang erat sekali hubungannya dengan pengambilan ayat-ayat dan pangambilan ajaran dari Al-Quran sebagaimana kitab yang diwahyukan. Perlu ditegaskan bahwa menurut ilmu semantik Al-Quran tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa apa pun. Kalaupun diadakan apa yang disebut terjemahan, "terjemahan" itu tidak memberikan maksud-maksud dan arti-arti yang sebenarnya terkandung dalam teks Arab. Yang diberikan adalah salah satu dari maksud atau arti yang dikandung teks Arab itu. Oleh karena itu, apa yang diberikan "terjemahan" hanyalah penafsiran menurut pendapat dan kecenderungan "penerjemah". Jelas kiranya untuk dapat memahami isi Al-Quran dengan baik diperlukan Bahasa Arab. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa untuk memahami Al-Quran dan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, pengetahuan Bahasa Arab merupakan syarat mutlak. Demikianlah eratnya hubungan antara Bahasa Arab dengan pemahaman Al-Quran.

Dalam pada itu Bahasa Arab yang dipakai dalam masyarakat terus berkembang menurut perkembangan zaman, terutama pada zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang. Di samping timbulnya kata-kata baru, kata-kata lama juga mengalami perubahan dalam arti. Sebagai akibatnya Bahasa Arab yang dipakai sekarang jauh berbeda dengan Bahasa Arab Al-Quran. Al-Quran mempunyai bahasa sendiri. Tidak salah rasanya kalau dikatakan bahwa di samping Bahasa Arab modern sekarang terdapat bahasa klasik, Bahasa Al-Quran, tak ubahnya seperti Bahasa Latin klasik, di samping Bahasa Italia modern sekarang. Bagaimanapun ilmu bahasa dan sastra Arab dengan prosa dan syairnya merupakan cabang yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu agama Islam lainnya.

Di samping ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fiqh dan ilmu Bahasa Arab, segera pula lahir dan berkembang dalam Islam ilmu sejarah. Perhatian kepada sejarah umat dan generasi zaman lampau sudah ada semenjak hari-hari pertama terbentuknya negara Islam. Para khalifah melihat perlunya diketahui sejarah umat zaman silam dan sejarah generasi sebelum mereka, terutama riwayat hidup dan perjuangan Nabi Saw. untuk dipakai sebagai pedoman dalam mengatur dan memerintah negara yang masih berumur muda itu. Hadislah yang banyak menceritakan hal-hwal Nabi, hal-hwal Abu Bakar, 'Umar bin Khaththab dan perkembangan Islam pada zaman mereka. Di samping itu, *qashash* (kisah) juga mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan sejarah umat-umat zaman silam. Ahli-ahli kisah

memakai masjid, tempat orang banyak berkumpul, untuk menceritakan riwayat umat-umat zaman lampau. Dalam cerita mereka bercampur-baur fakta dan khayalan.

Bagaimanapun hal inilah yang membawa kepada lahirnya ilmu sejarah dalam Islam. Yang pertama-tama dipentingkan ialah sejarah hidup Nabi Muhammad Saw. Ahli-ahli sejarah pertama antara lain adalah 'Urwah bin Al-Zubair, Syurahbil bin Sa'ad, Ibn Syahab Al-Zuhri, dan Muhammad bin Ishaq. sejarah yang mereka bawaan terdapat dalam hadis. Selanjutnya timbullah sejarahwan-sejarahwan besar dalam Islam seperti Al-Waqidi (w. 822 Masehi), Ibn Hisyam (w. 832 Masehi), Ibn Sa'd (w. 845 Masehi), Al-Thabari (w. 923 Masehi), Al-Mas'udi (w. 954 Masehi). Pada abad-abad sesudahnya datang Yaqut (w. 1229 Masehi) dan Ibn Khaldun (w. 1406 Masehi), sejarah pun dipisahkan dari hadis dan merupakan cabang ilmu tersendiri.

Tetapi, perhatian yang besar pada Zaman Klasik terhadap sejarah, kemudian menurun perhatian tersebut pada Zaman Pertengahan dan zaman modern. Ada kecenderungan di kalangan umat Islam untuk melihat apa yang disebut sejarah Islam, hanyalah sejarah Islam periode klasik, yaitu dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai jatuhnya Baghdad dipukul Hulagu pada 1258 Masehi. Sejarah periode pertengahan dan periode modern tidak lagi dianggap menggambarkan sejarah Islam yang sebenarnya.

Kuranglah dikenal atau diketahui sejarah Ilkhan, keturunan Hulagu yang berkuasa di Persia menggantikan Bani 'Abbas, sejarah Timur Lenk yang berkedudukan di Samarkand, kaum Mamalik di Mesir, Kerajaan 'Utsmani yang berpusat di Istanbul, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Kurang pula dikenal sejarah Dunia Islam pada periode modern. Sejarah ini diketahui pada umumnya terutama dari tulisan-tulisan kaum orientalis. Dengan demikian, penelitian dan penulisan sejarah Islam belum semestinya berhenti bahkan harus dilanjutkan untuk membandingkan tulisan dan pandangan Barat tersebut.

Masalah iman, Islam atau tidaknya seseorang adalah masalah dasar dalam Islam. Orang mukmin atau Muslim ialah orang yang percaya kepada dua syahadat, "tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah". Orang yang tak percaya pada kedua syahadat ini bukanlah mukmin dan bukan pula orang Islam. Ini adalah tauhid dan teologi. Ilmu tauhid dan teologi juga cepat berkembang dalam Islam.

Terbunuhnya 'Utsman bin Affan dalam pemberontakan orang-orang yang datang dari Mesir ke Madinah, peperangan dan pertentangan yang terjadi antara 'Ali dan Thalhah, Ibn Zubair dan 'Aisyah dan kemudian antara 'Ali dan Mu'awiyah, pada akhirnya membawa kepada lahirnya kaum Khawarij. Masalah penyelesaian persengketaan antara 'Ali dan Mu'awiyah melalui sistem *hakam* atau arbitrase, mereka tingkatkan menjadi masalah *iman*. Menurut pendapat mereka orang-orang yang menyelesaikan masalah dengan tidak kembali kepada Al-Quran adalah kafir. *Hakam* bukanlah ajaran

Al-Quran, tetapi kebiasaan Arab jahiliyah, dan oleh karena itu orang-orang yang menjalankan *hakam*, di antaranya 'Ali dan Mu'awiyah adalah kafir. Tidak tunduk kepada hukum Al-Qurani termasuk dosa besar. Dari sini timbullah paham Khawarij bahwa pembuat dosa besar tidak orang Islam lagi, tetapi telah menjadi kafir. Masalah dosa besar ini selanjutnya menimbulkan aliran-aliran teologi lain, yaitu kaum Murji'ah dan Mu'tazilah. Menurut aliran Murji'ah pembuat dosa besar bukanlah kafir, tetapi tetap beriman dan tetap orang Islam. Dalam pendapat Mu'tazilah, pembuat dosa besar tidak kafir, tetapi tidak pula mukmin. Ia boleh disebut orang Islam dan kalau ia sempat bertobat sebelum mati, ia akan masuk surga tetapi kalau tidak, ia masuk neraka untuk selama-lamanya.

Dalam pada itu ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di daerah-daerah yang masuk di bawah kekuasaan Islam, mempengaruhi pemikiran-pemikiran ulama-ulama Zaman Klasik. Kaum Mu'tazilah, dalam usaha menangkis serangan musuh-musuh Islam, banyak mempelajari filsafat Yunani. Musuh menyerang dengan argumen-argumen filosofis dan dengan memakai filsafat pulalah kaum Mu'tazilah melawan mereka. Tidak mengherankan kalau kaum Mu'tazilah banyak memakai akal dalam teologi mereka. Timbullah ilmu kalam yang membahas soal wahyu dan akal, sifat dan perbuatan Tuhan, hubungan perbuatan manusia dengan kekuasaan Tuhan dalam arti Qadariyah dan Jabariyah, dan sebagainya.

Sebagai reaksi terhadap kaum Mu'tazilah dengan teologi rasional mereka timbullah aliran Asy'ariyah yang membawa ajaran-ajaran teologi yang berlawanan dengan paham-paham Mu'tazilah. Di samping aliran Asy'ariyah timbul pula aliran Maturidiyah dan kedua aliran inilah, dikenal dengan nama Ahlus Sunnah, yang berkembang di kalangan umat Islam abad kedua belas ke atas. Aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional itu mengalami kemunduran.

Tetapi, atas pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi modern terasa di kalangan umat Islam abad kesembilan dan terutama abad kedua puluh sekarang, perlu adanya teologi baru yang lebih sesuai dengan perkembangan yang terdapat dalam masyarakat modern. Pemimpin-pemimpin pembaruan dalam Islam, seperti Muhammad 'Abduh dan Sayid Ahmad Khan, menimbulkan kembali paham-paham Mu'tazilah dalam corak modern. Muhammad 'Abduh sendiri, dijelaskan oleh Sulaiman Dunia, mempunyai sikap yang lebih liberal dari kaum Mu'tazilah. Perkembangan ilmu kalam atau teologi dalam Islam, seperti halnya dengan ilmu-ilmu alam lainnya belum juga mesti berhenti.

Perhatian pada filsafat Yunani tersebut di atas akhirnya membawa kepada timbulnya filsafat dalam Islam, di samping teologi. Dorongan ter-

7 Lihat *Al-Syaikh Muhammad Abdub bayn Al-Falasifah wa Al-Kalamiyin*, Kairo, 1958, hlm. 58-64.



hadap pemikiran filosofis terdapat dalam Al-Quran sendiri. Banyak ayat-ayat dalam Al-Quran yang menyuruh orang untuk memperhatikan dan berpikir tentang alam sekitarnya. Perlu direnungkan turunnya air dari langit, yang membuat tanah subur, kejadian binatang di atas bumi, perubahan siang menjadi malam, perputaran bintang-bintang di langit, kejadian alam dan sebagainya. Ayat-ayat serupa ini dikenal dengan nama ayat *kauniyyah*, ayat tentang kosmos. Jiwa yang terdapat dalam ayat kauniyyah ini sama dengan jiwa yang terdapat dalam filsafat Yunani, berpikir tentang wujud.

Filsafat dalam Islam berkembang melalui beberapa fase. Pada fase pertama yang dilakukan ialah penerjemahan bagian-bagian yang menarik dari filsafat Yunani ke dalam Bahasa Arab. Penerjemahan buku-buku Bahasa Arab secara sistematis terjadi pada fase kedua, dan berkembang dengan cepat pada zaman Khalifah Al-Ma'mun (813-833 Masehi). Pada fase ketiga muncullah filosof-filosof besar seperti Al-Kindi (801-873 Masehi) dengan teori perdamaiannya antara wahyu dan akal dan antara agama dan filsafat; Al-Farabi (870-950 Masehi) dengan teori penciptaan alam oleh Tuhan melalui emanasi dan teori kenabiannya; Ibn Sina (980-1073 Masehi) dengan teori ruh yang perlu bersatu dengan tubuh manusia untuk mencapai kesempurnaan; Al-Ghazali (1058-1111 Masehi) dengan kritik pedasnya terhadap kaum filosof seperti diuraikan dalam Tahafut Al-Falasifah; Ibn Miskawaih (w. 1030 Masehi) dengan filsafat akhlaknya; Ibn Bajjah (w. 1138 Masehi) dengan teorinya bahwa manusia dengan menyendiri dan bermeditasi dapat sampai kepada kebenaran seperti dijelaskan dalam buku *Tadbir Al-Mutawwihid*, Ibn Thufail (w. 1185 Masehi) yang menggambarkan dan menjelaskan teori Ibn Bajjah dalam Hayy bin Yaqzhan dan akhirnya Ibn Rusyd (1126-1198 Masehi) dengan pembelaannya terhadap kaum filosof dengan membawa argumen-argumen dari Al-Quran seperti diuraikan dalam *Tahafut Al-Tahafut*.

Sesudah Ibn Rusyd, filsafat dalam Islam, sekurang-kurangnya di dunia Islam Sunni, tidak berkembang lagi. Tetapi, dengan timbulnya kembali perhatian pada filsafat dan penghargaan terhadap akal yang dipelopori oleh pemimpin-pemimpin pembaruan terutama Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan Sayyid Ahmad Khan, pemikiran filosofis dapat timbul kembali di kalangan ahli-ahli pikir Islam.

Sebagai reaksi terhadap hidup mewah yang terdapat di Istana Bani Umayyah dan Bani Abbas dan juga sebagai reaksi terhadap formalisme dan legalisme kaum syariat dan intelektualisme ahli ilmu kalam, timbullah gerakan zuhud dan tasawuf dalam Islam.

Dengan zuhud orang menjauhi hidup duniawi dan memusatkan perhatian pada Tuhan dengan banyak beribadah. Orang ingin berada dekat dan sedekat mungkin dengan Tuhan. Shalat biasa yang dijalankan sesuai dengan syariat tidak membawa kepada tujuan itu. Oleh karena itu, dicarilah jalan lain dan dengan demikian timbullah ilmu tasawuf yang menjelaskan *maqamat* atau stasiun-stasiun yang harus ditempuh seseorang dalam men-

dekatkan diri kepada Tuhan. Ulama tasawuf tidak selamanya sepaham tentang jumlah dan urutan-urutan stasiun-stasiun itu, sungguhpun yang biasa disebut ialah *al-tawbah*, *al-zuhd*, *al-shabr*, *al-tawakkal* dan *al-ridha*.

Sufi tidak merasa puas hanya sampai kepada tingkat *al-ridha* dan berusaha lagi supaya berada lebih dekat dengan Tuhan dan tujuan itu tercapai melalui *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, *al-fana'* dan *al-baqa'* untuk akhirnya sampai ke tingkatan *al-ittihad*. Terdapatlah dalam Islam ilmu tasawuf akhlak dan ilmu tasawuf falsafi yang memuncak perkembangannya pada zaman Ibn Al-Farid, Ibn 'Arabi dan Al-Rumi pada abad ketiga belas Masehi. Tetapi, tasawuf tidak berhenti di situ, karena pada abad-abad sesudahnya masih terdapat sufi-sufi besar seperti 'Abdul Wahhab Al-Sya'rani pada abad keenam belas Masehi dan Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Syafi'i Al-Naqshabandi di Irak yang wafat pada permulaan abad kedua puluh ini.

Gerakan zuhud dan tasawuf dalam perkembangan selanjutnya melahirkan tarekat. Pengikut-pengikut sufi besar membentuk organisasi dalam memperkembangkan ajaran sufi atau syaikh mereka masing-masing. Tarekat yang pertama lahir ialah Tarekat Qadiriyyah yang dibentuk pada abad kedua belas Masehi oleh murid-murid Muhidin Abdul Qadir Al-Jaelani, sesudah itu bertumbuhanlah tarekat-tarekat lain, di antaranya Al-Badawiah, Al-Rifa'iah, Al-Syuhrawardiah, Al-Naqshabandiah, Al-Tijaniah, Al-Sanusiah, dan lain-lain. Tarekat banyak mempengaruhi Dunia Islam pada abad kedua puluh ini.

Ilmu tasawuf dengan demikian mempunyai cabang tasawuf akhlak, tasawuf filosofis, dan tarekat.

Yang dipaparkan di atas ialah uraian tentang perkembangan ilmu-ilmu agama dalam Islam dan ilmu yang erat hubungannya dengan agama. Pada hakikatnya yang berkembang di bawah naungan Islam bukan hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu yang bersifat tidak keagamaan. Tinjauan mengenai sejarah perkembangan ilmu pengetahuan agama dalam Islam tidak sempurna kalau tidak dilengkapi dengan penjelasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan nonagama dalam Islam. Pada hakikatnya kurikulum pendidikan pada Zaman Klasik tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan nonagama seperti yang terjadi sekarang. Kurikulum pendidikan pada zaman itu mencakup keduanya.

Perhatian kepada astronomi segera lahir. Buku India dalam ilmu ini, Sidharta, dibawa ke Bagdad, pada 771 Masehi dan diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Fazari (w. 796 Masehi). Untuk perkembangan astronomi, Al-Ma'mun (813-833 Masehi) mendirikan observatorium yang kemudian diletakkan di bawah pimpinan Sin bin 'Ali dan Yahya bin Al-Manshur. Al-Fazari sendiri adalah astronom Islam yang pertama membuat astrolab, alat pengukur tinggi letak bintang. Bermunculanlah astronom-astronom Islam besar seperti Abi Al-'Abbas, Ahmad Al-Farghani (abad kesembilan Masehi), Abu Abdillah Muhammad bin Jabir Al-Battani (abad kesepuluh

Masehi) Abu Al-Raihan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni (973-1048 Masehi) dan 'Umar Al-Kayyam (1048-1123 Masehi).

Alkimia juga mengalami kemajuan yang pesat di tangan ulama-ulama Islam yang dimulai oleh Jabir bin Hayyan (abad kedelapan Masehi) dan dilanjutkan oleh Al-Razi, dan lain-lain. Juga ilmu hewan dan antropologi berkembang dan yang termasyhur dalam bidang ini ialah Abu 'Utsman Abu 'Amar bin Bakar Al-Jahiz (w. 888 Masehi), Al-Qazwini (w. 1283 Masehi), dan Al-Damiri (w. 1405 Masehi). Dalam bidang geografi juga meningkat di tangan ulama-ulama Islam, menonjol nama-nama Yaqut dengan *Mu'jam Al-Buldan*-nya, Al-Mas'udi dengan *Muraj Al-Dzahab*-nya, Al-Istakhri (abad kesepuluh Masehi) dengan petanya *Masalik Al-Mamalik* dan Al-Hawqal (juga abad kesepuluh Masehi) dengan bukunya *Al-Masalik wa Al-Mamalik*.

Di samping ilmu-ilmu ini berkembang lagi matematika, optika, fisika, kosmologi, kosmografi, dan lain-lain. Dalam kosmografi dikenal nama-nama Muhammad Al-Thusi (abad kedua belas Masehi), Abu Yahya Al-Qazwini (abad ketiga belas Masehi), dan Al-Syams Al-Din Al-Dimasyqi (abad keempat belas Masehi). Matematika dalam Islam dimulai oleh Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi (abad kesembilan Masehi), untuk dilanjutkan kemudian oleh filosof Al-Kindi (796-873 Masehi), Abu Al-Wafa' Al-Buzjani (abad kesepuluh Masehi), Ikhwan Al-Shafa', 'Umar Al-Kayyam dan Nasir Al-Din Al-Thusi. Di antara ulama-ulama fisika masyhur nama-nama Al-Biruni, Ibn Al-Haytsam, Quthb Al-Din Al-Syirazi dan Abu Al-Fath Abd Al-Rahman Al-Khazini.

Demikianlah, sekadar gambaran dari ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman kemajuan Islam. Sebagaimana dilihat, berbagai macam cabang ilmu pengetahuan yang dikembangkan ulama-ulama Islam Zaman Klasik.<sup>8</sup>

Ulama-ulama klasik telah mengadakan pembidangan ilmu-ilmu pengetahuan yang berkembang dalam Islam. Pada umumnya, mereka membagi ilmu pengetahuan itu ke dalam dua kelompok besar, ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan nonagama. Kepada ilmu pengetahuan agama, mereka beri berbagai macam nama, *al-'ulûm al-diniyah*, *al-'ulûm al-naqliyah*, *al-'ulûm al-syar'iah*, *al-'ulûm Al-Islamiyah*, dan *'ulûm Al-'Arab*. Kepada ilmu pengetahuan nonagama mereka beri nama-nama berikut: *al-'ulûm al-duniawiah*, *al-'ulûm al-'aqliyah*, *al-'ulûm al-dakhliah*, *'ulûm al-'ajam* dan *'ulûm al-awâil*.

Ke dalam kelompok ilmu agama mereka masukkan tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqh, dan tasawuf. Ke dalam kelompok nonagama mereka masukkan Bahasa Arab, sejarah, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, optika, alkimia, fisika, kosmografi, dan sebagainya.

Ke dalam *'ulûm Al-'Arab*, ilmu-ilmu Arab sebenarnya masuk Bahasa Arab, sejarah, dan filsafat Islam, tetapi ketiga ilmu ini dipandang bukan murni agama. Ketiga ilmu ini juga dikeluarkan dari kelompok *al-'ulûm al-dakhliah*, *'ulûm al-'ajam* dan *'ulûm al-awâil*, yang semuanya menggambarkan ilmu mendatang dari luar Arab, ilmu asing dan ilmu orang-orang dahulu kala. Ke dalam kelompok ini hanya dimasukkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari kebudayaan Yunani klasik, seperti kedokteran, matematika, optika, fisika, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Sementara itu filosof Al-Farabi mengarang buku khusus tentang pembagian ilmu yang ada pada zamannya dengan judul *Ihsya' Al-'Ulûm*.<sup>10</sup> Di dalam buku tersebut ia kelompokkan ilmu pengetahuan ke dalam lima bagian.

1. Ilmu bahasa yang mencakup sastra, nahwu, sharaf, dan lain-lain.
2. Ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme, dan sebagainya.
3. Ilmu propadeti (*al-ta'lim*) yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik, dan sebagainya.
4. Ilmu fisika dan metafisika.
5. Ilmu sosial, ilmu hukum, dan ilmu kalam.

Ibn Khaldun mengadakan dua pembagian besar. Pertama, ilmu yang diperoleh melalui pemikiran. Dan kedua, ilmu yang diperoleh melalui tradisi.<sup>11</sup> Yang pertama disebut ilmu filsafat atau akal dan mencakup logika, fisika, metafisika, ilmu hitung, geometri, musik dan astronomi. Yang kedua disebut ilmu *naqli* dan mencakup tafsir, hadis, hukum, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu bahasa.

Pengelompokan yang terjadi selanjutnya dalam Islam ialah pemisahan secara tegas antara ilmu agama dan ilmu nonagama. Pada abad-abad pertengahan kurikulum pendidikan tidak lagi mencakup ilmu nonagama. Perhatian dipusatkan pada ilmu pengetahuan agama. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan agama dibagi ke dalam tiga bagian: ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar agama (*ushul*), ilmu pengetahuan tentang cabang-cabang agama (*furu'*) dan ilmu pengetahuan tentang alat untuk mengetahui agama. Atas dasar pembagian yang baru ini, Universitas Al-Azhar di Kairo pada mula pembentukan mengadakan tiga fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin, yang membahas ajaran-ajaran dasar agama, Fakultas Syariah yang membahas hukum Islam sebagai ajaran cabang agama yang terpenting

<sup>8</sup> Untuk uraian lebih lanjut mengenai ilmu pengetahuan nonagama, lihat Seyyed Hossen Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New York, 1970, Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, London, 1964, Bab 21 dan 27 dan *Tarikh Al-Tamaddun Al-Islam*, jil. 111, hlm. 133-227.

<sup>9</sup> *Tarikh Al-Tamaddun Al-Islam*, jil. III, hlm. 42, *Science and Civilization in Islam*, hlm. 60, dan *Duba Al-Islam*, jil. II, hlm. 11-13.

<sup>10</sup> Buku ini pernah dicetak kembali oleh Dar Al-Fikr Al-'Arabi, Kairo, dengan anotasi dari Dr. Usman Amin, tahun 1948.

<sup>11</sup> Lihat *The Muqaddimah*, terjemahan F. Rosenthal, London, 1958, jil. 11, hlm. 436.

dalam Islam, dan Fakultas Bahasa Arab, sebagai alat yang merupakan syarat mutlak untuk mengetahui agama Islam dengan baik. Ke dalam kurikulum Fakultas Ushuluddin (Fakultas Teologi) dimasukkan terutama ilmu kalam, filsafat, tasawuf, tafsir, dan hadis. Kurikulum Fakultas Syariah mencakup terutama ilmu ushul fiqih, ilmu fiqih, tafsir, dan hadis. Di Fakultas Bahasa Arab diajarkan terutama Bahasa Arab dan Sastra Arab.

Pembidangan ilmu yang dipakai di Institute of Islamic Study di Universitas McGill Montreal, ialah: sejarah dan peradaban Islam, pemikiran dalam Islam, pranata-pranata Islam, dan perkembangan modern di Dunia Islam. Sejarah dan peradaban Islam mencakup seluruhnya mulai dari zaman lahirnya Islam sampai ke zaman modern. Pemikiran dalam Islam mencakup ilmu kalam, filsafat dan tasawuf. Pranata-pranata Islam mencakup hukum, politik, pendidikan, pengadilan, polisi, militer, dan sebagainya. Perkembangan modern mempelajari perkembangan-perkembangan sosial yang terjadi di Dunia Islam dari tahun 1800 sampai sekarang.

Dalam pada itu sungguhpun sebenarnya di luar ruang lingkup pembahasan tulisan ini, saya ingin menyampaikan berikut sekadar sumbangan pikiran. Apakah kita masih perlu mempertahankan sistem pendidikan Islam Timur Tengah yang ada sekarang pada perguruan-perguruan tinggi Islam kita? Tidakkah lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat kita, yang berbeda dengan masyarakat Timur Tengah, kalau ilmu agama dijadikan satu bidang atau satu disiplin ilmu, seperti halnya dengan ilmu teknik, ilmu pertanian, ilmu pendidikan yang terdapat di Departemen P dan K?

Kalau ilmu agama dapat diterima sebagai satu disiplin, perguruan tinggi agama Islam kita tidak perlu terdiri dari fakultas-fakultas yang mempunyai otonomi besar, tetapi cukup mempunyai departemen-departemen yang merupakan unit-unit kecil dari lembaga perguruan tinggi Islam itu. Jadi tidak ada lagi Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah. Dan kesajarannya yang diberikan bukan lagi doktorandus dalam ilmu syariah, doktorandus dalam ilmu ushuluddin, doktorandus dalam ilmu adab, doktorandus dalam ilmu tarbiyah. Kesarjaan yang akan diberikan hanya dalam satu bidang saja, yaitu dalam bidang agama Islam dengan tekanan pada cabang ilmu agama Islam tertentu, umpamanya tekanan pada ilmu syariah atau teologi atau ilmu bahasa dan sastra Arab maupun yang lain.

Sebagaimana dilihat di atas, sistem yang kita pakai sekarang ini merupakan sistem spesialisasi dalam ilmu agama Islam, sedang ilmu agama Islam seperti yang telah diuraikan sebelumnya tidak luas betul ruang lingkungannya, dan tidak banyak berkembang sesudah perkembangan yang terjadi di Zaman Klasik. Di samping itu, masyarakat kita tidak memerlukan spesialisasi dari cabang tertentu dari ilmu agama Islam.

Dengan meniadakan bidang spesialisasi itu, alumni perguruan tinggi Islam akan lebih mudah dari selama ini mendapatkan lapangan pekerjaan di masyarakat kita. Selama ini alumni Fakultas Adab mengalami kesukaran

dalam memperoleh lapangan pekerjaan. Alumni Fakultas Ushuluddin di masa mendatang kelihatannya akan mengalami kesulitan pula. Dewasa ini alumni Fakultas Syariah dengan adanya pengadilan-pengadilan agama dan alumni Fakultas Tarbiyah dengan adanya kebutuhan kepada guru agak mudah dapat mencari pekerjaan pada instansi-instansi pemerintah. Tetapi, pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana kalau kebutuhan-kebutuhan itu sudah dipenuhi kelak?

Bagaimana dewasa ini dirasakan bahwa sistem pendidikan tinggi Islam kita yang ada sekarang perlu kiranya mendapat penyesuaian dengan corak dan kebutuhan masyarakat kita.[]

Kampus IAIN-Jakarta,  
Ciputat, 23 September 1977.

## *Agama, Kebudayaan, dan Penelitian Agama*

Antara agama dan ilmu pengetahuan masih dirasakan adanya hubungan yang belum serasi. Persoalannya adalah sejauh mana agama dapat dijangkau oleh jaringan komunikasi ilmiah. Ini menjadi masalah karena dalam bidang agama terdapat sikap dogmatis, sedang dalam bidang ilmiah terdapat sikap sebaliknya, yakni sikap rasional dan terbuka. Antara agama dan ilmu pengetahuan memang terdapat unsur-unsur yang saling bertentangan.

Agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang diyakini turun kepada masyarakat manusia melalui wahyu, dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari Tuhan Yang Maha Mengetahui dan oleh karena itu bersifat mutlak dan benar, dan tidak akan berubah-ubah sesungguhnya masyarakat manusia sendiri berubah menurut perkembangan zaman. Oleh karena ajaran-ajaran itu bersifat absolut, tidak akan berubah dan tidak dapat diubah menurut peredaran masa, ia merupakan dogma. Inilah yang menimbulkan sikap dogmatis dalam tiap agama.

Ilmu pengetahuan, sebaliknya, tidak kenal dan tidak terikat kepada wahyu. Ilmu pengetahuan beranjak dan terikat pada pemikiran rasional. Akal akan mencari kebenaran, memakai data-data yang diperoleh melalui panca indera sebagai bahan pemikiran. Data-data yang dipakai sebagai bahan eksperimen ilmiah tidak selamanya sama. Dalam bidang ilmiah apa yang dianggap benar hari ini, bisa berubah di esok hari. Itu tergantung pada data dan eksperimen. Kalau data dan eksperimen baru membawa kepada kesimpulan berbeda dari kesimpulan yang diperoleh dari data dan eksperimen sebelumnya, kesimpulan lama mesti diubah. Kebenaran dalam bidang ilmiah tidak bersifat mutlak. Oleh karena itu, dalam lapangan ilmiah tidak terdapat sifat absolutisme dan dogmatisme.

Sebaliknya, dalam agama terdapat paham kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, dan dari sini timbul keyakinan bahwa alam yang diciptakan Tuhan ini diatur Tuhan melalui kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya. Dalam keyakinan serupa ini tidak ada tempat bagi paham hukum alam, sesungguhnya dalam arti hukum alam ciptaan Tuhan. Dalam bidang ilmiah paham hukum alam merupakan salah satu dasar yang penting. Atas dasar paham inilah maka ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang. Perten-

tangan inilah pula yang menimbulkan pendapat bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak sejalan.

Paham bahwa alam seluruhnya diatur oleh kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan selanjutnya menimbulkan paham bahwa manusia dalam segala perbuatannya dikuasai oleh kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan, sehingga manusia tidak lagi mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Dengan kata lain, dalam agama terdapat paham fatalisme, segalanya mengenai diri manusia telah ditentukan Tuhan semenjak azal dan manusia hanya menunggu nasibnya. Ilmu pengetahuan tidak mengakui pandangan seperti ini. Ilmu pengetahuan, sejalan dengan pandangan bahwa alam bekerja atas dasar hukum alam yang terdapat di dalamnya, mengakui kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Oleh karena itu, manusia dipandang mempunyai kesanggupan untuk mengubah keadaan dirinya dan keadaan alam sekitarnya untuk kebaikan dan kebahagiaan manusia.

Prinsip dan paham-paham dasar yang saling bertentangan di ataslah yang selanjutnya menimbulkan sikap-sikap yang saling bertentangan antara agama dan bidang ilmiah. Pertentangan-pertentangan tersebut dapat diringkaskan antara lain dalam poin-poin berikut ini:

- Kalau dalam bidang agama terdapat sifat statis, di dalam bidang ilmiah terdapat sikap dinamis.
- Kalau di dalam agama terdapat sikap tertutup, di dalam bidang ilmiah terdapat sikap terbuka.
- Kalau di dalam agama terdapat sikap emosional, di dalam bidang ilmiah terdapat sikap rasional.
- Kalau di dalam bidang agama terdapat sikap yang sangat terikat pada tradisi, di dalam bidang ilmiah terdapat sikap mudah melanggar tradisi.
- Kalau di dalam bidang agama terdapat sukar dan sulit menerima pembaruan atau modernisasi, di dalam bidang ilmiah terdapat sikap mudah menerima perubahan dan modernisasi.

Itulah yang merupakan sumber kurang harmonisnya hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama dipandang irasional, bertentangan dengan sifat ilmu pengetahuan yang rasional, dan karena itu pula agama dipandang tidak dapat dijadikan sasaran dan objek penelitian ilmiah.

Kemudian timbul pertanyaan: Mestikah agama bersifat dogmatis dan irasional? Bagaimana kedudukan akal, daya pikir yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia yang membuat manusia jauh lebih tinggi dari makhluk lainnya, dan membuat manusia diangkat Tuhan menjadi khalifah-Nya di bumi? Betulkah kedudukan akal dalam agama rendah sehingga dalam agama tidak terdapat sikap rasional dan agama harus bertentangan dengan pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan? Selanjutnya, benarkah semua ajaran agama merupakan dogma yang tak akan berubah dan tak dapat diubah untuk disesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat manusia? Atau,

adakah di antara ajaran-ajaran itu yang sebenarnya bukan dogma tetapi hanya penafsiran akal manusia terhadap wahyu yang diturunkan Tuhan, dan oleh karena itu tidak bersifat absolut? Kalau ada, manakah yang dogma dan tak dapat berubah dan mana penafsiran yang dapat berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan itu akan saya coba berikan dari tinjauan Islam, menurut sumbernya, terutama Al-Quran.

Sebenarnya Al-Quran dan hadis tidak diragukan lagi amat menjunjung tinggi kedudukan akal. Di dalam Al-Quran terdapat ratusan ayat yang mendorong manusia untuk berpikir dan mempergunakan akal. Kata *ayat* sendiri berarti "petanda", petanda yang harus dipikirkan dan direnungkan manusia, agar dengan pikiran, renungan dan penyelidikan yang dijalankannya sampai kepada keyakinan kuat tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ini dapat dilihat bahwa sikap dogmatis sebenarnya tidak diterima dalam Islam. Di dalam hadis qudsi dikatakan bahwa akallah ciptaan Tuhan yang paling dihargai-Nya. Dan atas dasar akal manusia itulah Allah menentukan balasan baik dan balasan jahat yang harus diterima seseorang.

Akal melambangkan kekuatan manusia, maka dalam ajaran yang memberikan kedudukan tinggi pada akal, terdapat konsep manusia yang mempunyai kekuatan, yaitu konsep manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, sanggup berpikir dan mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab, bukan konsep manusia yang belum dewasa, masih kecil dan lemah, senantiasa memerlukan bimbingan serta bantuan orang lain. Oleh karena itu, dalam Islam terdapat pengakuan akan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan dan pengakuan akan kesanggupan manusia untuk mengubah keadaan dirinya dan keadaan alam sekitarnya, yaitu paham yang sesuai dengan pendapat yang ada dalam bidang ilmiah.

Selanjutnya, dalam Islam terdapat juga paham yang mengakui bahwa alam bekerja atas dasar hukum alam seperti diyakini dalam prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Quran kata yang dipakai untuk hukum alam ciptaan Tuhan itu ialah *sunnatullāh*. Dalam konsep Islam alam ini diciptakan Tuhan sekaligus dengan peraturan atau hukum yang harus dipatuhi alam dalam perkembangannya. Setelah menciptakan bumi dan langit, Tuhan, seperti diungkapkan ayat 11 surah Fushshilat, *Bersabda kepada keduanya, "Bergeraklah dengan patuh atau dengan terpaksa." Kemudian keduanya menjawab, "Kami bergerak dengan patuh."* Seluruh alam ini bergerak sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan Tuhan itu.

Paham yang mengakui kekuatan akal manusia, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatannya, dan paham yang mengakui hukum alam tersebut, terdapat dalam teologi Islam yang rasional, yang dianut umat, terutama para filosof dan ilmuwan Islam pada Zaman Klasik. Teologi rasional inilah yang mendorong munculnya peradaban Islam yang tinggi pada masa itu. Islam seperti yang terdapat dalam teologi rasional ini tidak bertentangan

dengan ilmu pengetahuan, bahkan keduanya berjalan seiring. Teologi corak rasional itu telah hilang pada abad ketiga belas Masehi dan sebagai gantinya timbul teologi tradisional yang pada umumnya menjadi anutan kita umat Islam sejak abad itu. Islam dalam interpretasi tradisional inilah yang menimbulkan kesan bahwa dalam agama Islam tidak terdapat sikap rasional, dan bahwa agama Islam bertentangan dengan pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan. Pemimpin-pemimpin pembaru Islam, sejak dari permulaan abad kesembilan belas yang lalu, seperti Al-Thahthawi, Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir, Namik Kemal dan Zia Gokalp di Turki, Sayyid Ahmad Khan dan Amir 'Ali di India, serta Tjokroaminoto dan Agus Salim di Indonesia, mengajak umat supaya kembali menganut sikap rasional yang diajarkan Al-Quran dan hadis.

Mengenai masalah mana yang dogma dan mana bukan dogma dalam Islam, terlebih dahulu perlu ditegaskan bahwa pendapat tradisional yang mengatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat segala-galanya adalah pendapat yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan telah ditolak oleh pemikir-pemikir pembaruan Islam. Dalam konsep pembaruan, Al-Quran bukanlah kitab yang mengandung segala hal, seperti ilmu pengetahuan, ilmu kemasyarakatan, ilmu politik, ilmu hukum, dan sebagainya. Al-Quran adalah buku petunjuk bagi manusia, yakni petunjuk mengenai apa yang baik dan apa yang buruk atau jahat, agar manusia menyesuaikan perbuatannya dengan petunjuk tersebut hingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Quran adalah buku pegangan bagi manusia dalam mengatur hidup kemasyarakatannya di bumi ini dan dalam menyiapkan diri untuk memasuki hidup spiritual kelak. Nama lain dari Al-Quran adalah *Al-Furqān* (pemisah antara yang hak dan yang batil, antara kebaikan dan kejahatan), *Al-Dziker* (pengingat), *Al-Mau'izhah* (pemberi nasihat, teguran), *Al-Hudā* (petunjuk), *Al-Khair* (kebaikan), *Al-Nūr* (cahaya), dan *Al-Haqq* (kebenaran).

Dalam menentang pendapat tradisional itu, Rasyid Ridha di dalam *Tafsir Al-Manār* menulis bahwa pendapat yang menyatakan bahwa Al-Quran mengandung segala-galanya itu tidak berasal dari sahabat maupun ulama zaman silam. Pendapat serupa itu tidak dapat diterima oleh akal yang sehat. Para ulama Zaman Klasik bahkan mengatakan bahwa Al-Quran tidak mengandung segala perincian hukum tentang ibadah dan untuk itu mereka harus pergi ke hadis.<sup>1</sup>

Ayat Al-Quran yang jumlahnya sedikit lebih dari 6.600 itu hanya sedikit yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang keyakinan atau *credo* dan ketentuan-ketentuan tentang ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia. Menurut Al-Hudaibi, seorang ahli hukum Mesir yang pernah menjadi ketua Al-Ikhwan Al-Muslimun, jumlah ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah

1 Jil. VII, hlm. 394-395.

masalah tersebut tidak lebih dari 500, dan menurut perhitungan lain tidak lebih dari 400.

Menurut pembahasan Muhammad 'Abduh, ayat-ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan hukum tentang ibadah lebih tegas dan lebih terinci dari ayat-ayat yang mengandung ketentuan-ketentuan hukum tentang hidup kemasyarakatan umat. Ayat-ayat ini hanya memberikan garis-garis besar dan prinsip-prinsip tanpa perincian. Prinsip-prinsip inilah yang dipegang umat Islam dalam mengatur hidup kemasyarakatan mereka. Perincian serta pelaksanaannya diserahkan kepada akal manusia untuk menentukan dan mengubahnya sesuai dengan perkembangan zaman. Masyarakat manusia bersikap dinamis dan ketentuan-ketentuan yang mengatur masyarakat itu harus pula bersifat dinamis. Kalau tidak, masyarakat tidak dapat berkembang, atau untuk berkembangnya ia terpaksa meninggalkan ketentuan-ketentuan agama. Di sinilah letak hikmahnya mengapa ayat-ayat tentang hidup kemasyarakatan umat hanya mengandung prinsip-prinsip dasar.

Ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum itu dalam istilah hukum Islam disebut ayat *ahkâm*, dan ayat *ahkâm* mengenai hidup kemasyarakatan umat jumlahnya sedikit. Menurut Ahmad Amin, jumlahnya tidak lebih dari 200 ayat, dan itu pun di antaranya ada yang sebenarnya tidak mengandung ketentuan hukum.<sup>2</sup>

Inilah perincian dari semua ayat yang mengandung prinsip-prinsip yang ada hubungannya dengan hidup kemasyarakatan umat.

Muhammad Izzat Darwazah, dalam bukunya yang berjudul *Al-Dustûr Al-Quran fi Syu'ûn Al-Hayâh*, mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan hidup kemasyarakatan sesuai dengan klasifikasi masing-masing. Di dalam bab mengenai hidup kenegaraan ia menegaskan bahwa Al-Quran tidak mengandung sistem politik, yang ada hanya prinsip-prinsip yang umum sifatnya. Di antara prinsip-prinsip yang diterangkan Al-Quran dalam bidang ini ia sebut prinsip musyawarah dan prinsip persamaan antara pria dan wanita. Bab-bab lain yang disebut dalam buku itu ialah bab-bab mengenai keuangan, pengadilan, jihad, penyiaran agama, kehidupan sosial, kehidupan keluarga, dan persaudaraan dalam Islam.

Bertambah jelas kiranya bahwa tidaklah benar anggapan yang mengatakan bahwa di dalam Al-Quran terdapat segala-galanya dan telah diatur segala-galanya. Seperti telah dilihat dari perincian di atas, Al-Quran hanya mengandung prinsip-prinsip tentang hidup kemasyarakatan umat dan tidak mengandung sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem pendidikan, dan sebagainya. Maka sekalipun terdapat sistem pemerintahan, sistem ekonomi, sistem dagang, sistem pertahanan, sistem keuangan, sistem pendidikan, dan sebagainya, pada kerajaan-kerajaan Islam pada masa silam, itu adalah hasil pemikiran manusia, bukan ketentuan wahyu.

Disepakati bahwa hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan. Karena itu, sistem pemerintahan Islam, sistem dagang Islam, sistem pertahanan Islam, sistem keuangan Islam, dan sebagainya, yang merupakan hasil pemikiran manusia, adalah juga kebudayaan, walaupun diakui bahwa institusi-institusi kemasyarakatan itu disusun atas prinsip-prinsip yang tersebut dalam Al-Quran. Namun demikian, semua itu tetap hasil pemikiran manusia, bukan ketentuan wahyu.

Hasil pemikiran manusia dalam Islam sebenarnya terdapat bukan hanya dalam hidup kemasyarakatan tetapi juga dalam bidang hidup keagamaan. Dalam ilmu tauhid atau teologi, rasio banyak dipakai. Dalam soal siapa yang disebut mukmin dan kafir saja sudah terdapat perbedaan pendapat. Menurut golongan Khawarij, orang Islam yang melakukan dosa besar bukan mukmin lagi, melainkan telah menjadi kafir, dalam arti murtad, dan harus dibunuh. Menurut pendapat golongan Murji'ah dan Ahlus Sunnah pembuat dosa besar masih tetap mukmin dan bukan kafir dan akan masuk surga, kalau diampuni Tuhan dosanya; dan kalau tidak, ia akan masuk neraka dahulu tetapi akhirnya akan dipindahkan juga ke surga. Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa pembuat dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir dan hanya boleh disebut Muslim. Kalau ia sempat tobat sebelum meninggalkan dunia ini, ia akan masuk surga, tetapi kalau tidak sempat ia akan masuk neraka untuk selamanya. Nasibnya sama dengan orang kafir.

Terdapat pula perbedaan tentang perbuatan manusia, apakah perbuatan itu timbul atas pilihan yang bebas dari manusia ataukah sebaliknya. Golongan Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand mengatakan atas pilihan bebas, tetapi golongan Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara berpendapat sebaliknya, bahwa manusia tidak punya kebebasan untuk menentukan pilihannya. Atas dasar itu, muncul dua aliran pemikiran teologi dalam hal ini: Qadariyah dan Jabariyah. Di samping kedua masalah ini, masih banyak perbedaan pemikiran untuk masalah-masalah lain dalam aliran-aliran teologi Islam. Itu semua adalah hasil pemikiran.

Dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran rasio juga banyak dipakai. Para penafsir mempergunakan akalanya dalam memahami ayat-ayat itu dan dari pemikiran akal itulah timbul penafsiran. Perbedaan timbul sesuai dengan perbedaan titik tolak pemikiran yang dipakai masing-masing penafsir dan sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Para penafsir tidak berpendirian bahwa pendapat yang diajukan itulah yang benar dan oleh karena itu biasanya mereka menutup uraian mereka dengan pengakuan, "inilah pendapat saya dan Tuhanlah yang mengetahui arti sebenarnya."

Dalam soal tafsir memang terdapat penafsiran teologis, penafsiran filosofis, penafsiran sufi, dan seterusnya, dan hasil pemikiran dari tiap-tiap bidang berbeda-beda, bahkan ada yang bertentangan. Mengenai "Tuhan menciptakan alam" yang disebut dalam banyak ayat Al-Quran terdapat perbedaan paham yang bertentangan antara kaum teolog dan kaum filosof.

<sup>2</sup> Lihat bukunya, *Fajr Al-Islâm*, hlm. 228.

Menciptakan dalam pengertian kaum teolog adalah menciptakan dari yang tidak ada. Tuhan bersifat Mahakuasa dan dapat menciptakan apa saja dari yang kosong. Dalam pengertian kaum filosof menciptakan adalah menciptakan dari yang ada, karena dalam filsafat *creato ex nihilo* (*al-ijād min al-‘adam*) tidak mungkin. Ayat-ayat memang ada yang memperkuat argumen kaum filosof, karena kata *khalāqa* dalam Al-Quran dipakai dalam arti menciptakan dari sesuatu. Tetapi, ada pula ayat-ayat yang memperkuat kaum teolog, karena penciptaan itu digambarkan terjadi dengan kata '*kun*' dari Tuhan: *kun fayakūn*. Perbedaan paham ini membawa kepada perbedaan paham tentang materi asal. Menurut kaum teolog materi asal adalah *hādith*, yaitu mempunyai permulaan; sedang menurut kaum filosof materi asal adalah *qādim*, dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam waktu tetapi bersumber dari Tuhan.

Antara kaum syariah dan kaum sufi juga terdapat perbedaan penafsiran. Tujuan sufi ialah mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin sehingga dapat melihat Tuhan dengan hati nurani. Maka ayat *innī qarīb ujīb da‘wat al-dā‘i* menurut penafsiran sufi berarti: "Aku dekat Kukabulkan panggilan orang yang memanggil." Bagi kaum syariah ayat itu berarti: "Aku dekat Kukabulkan doa orang yang berdoa." Seperti halnya kaum teolog dan kaum filosof, antara kaum sufi dan kaum syariah terdapat juga perbedaan penafsiran dalam berbagai hal.

Kalau kita masuk ke dalam bidang *syarī‘ah* atau hukum Islam sendiri, tidak asing lagi bahwa di sini juga terdapat perbedaan paham dan perbedaan ketentuan hukum, yang terkadang saling bertentangan. Perbedaan ketentuan hukum itu timbul dari perbedaan hasil pemikiran atau ijtihad yang dipakai ahli-ahli hukum terhadap ayat-ayat *ahkām* yang telah disebut di atas. Bersentuh kulit dengan perempuan bukan muhrim misalnya, menurut Syafi‘i membatalkan wudhu, sedang menurut Imam Malik tidak. Ini timbul karena perbedaan paham tentang kata *lamasa* yang disebut Tuhan dalam Al-Quran. Syafi‘i memberi arti bersentuh kulit, sedang menurut Malik artinya bersentuh kelamin. Juga terdapat perbedaan paham tentang makan binatang yang hidup di darat dan di air. Dan banyak lagi masalah-masalah lainnya yang menimbulkan perbedaan bahkan pertentangan di kalangan ulama fiqih.

Ijtihad yang dipakai para ulama fiqih terhadap ayat-ayat *ahkām* itu melahirkan kesimpulan yang berbeda-beda di berbagai bidang sehingga timbul mazhab-mazhab hukum (fiqih), dan yang kita kenal sekarang tinggal empat. Perbedaan itu timbul bukan karena perbedaan-perbedaan hukum dalam Al-Quran, tetapi karena perbedaan hasil ijtihad terhadap prinsip-prinsip yang terdapat dalam ayat-ayat *ahkām*, yang jumlahnya sedikit itu. Yang banyak dikandung fiqih bukanlah ketentuan ayat dan hadis, tetapi hasil ijtihad atau pemikiran manusia.

Jelas kiranya bahwa yang banyak terdapat dalam Islam bukan ajaran yang berupa dogma tetapi ajaran yang berupa hasil ijtihad atau pemikiran

ulama-ulama Islam pada Zaman Klasik. Dengan kata lain, yang banyak terdapat dalam Islam bukanlah agama tetapi kebudayaan yang bercorak Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan hipotetis. Karena Islam tidak bertentangan dengan pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan dan yang banyak terdapat di dalamnya bukan dogma yang bersifat absolut, melainkan kebudayaan, tidakkah Islam dapat menjadi sasaran dan objek penelitian ilmiah? Karena Islam merupakan agama dan kebudayaan, dan kebudayaan di dalamnya lebih banyak daripada agama, mungkin tidak perlu suatu metode penelitian yang berlainan dengan metode penelitian yang biasa digunakan.[]

22 September 1975.



## Penulisan Ilmiah Bidang Keagamaan

Tulisan atau karya ilmiah dalam bidang keagamaan tidak banyak berbeda dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk penulisan karya ilmiah umum. Walaupun ada perbedaan antara keduanya, dasarnya terletak pada kenyataan bahwa dalam agama ada nilai-nilai yang bersifat absolut, tak boleh dilanggar oleh penulis yang menganut agama bersangkutan. Sedangkan dalam bidang di luar agama tak ada hal-hal yang bersifat absolut.

Tetapi, dalam pada itu perlu diingat bahwa dalam agama Islam nilai-nilai yang bersifat absolut itu kecil sekali jumlahnya. Dalam persentase bisa disebut bahwa jumlah itu tidak lebih dari lima persen dari jumlah ajaran-ajaran Islam yang banyak itu.

Sebagaimana diketahui ajaran-ajaran absolut itu terdapat dalam Al-Quran dan hadis mutawatir. Nash ayat-ayat Al-Quran hanya sedikit sekali yang mengandung arti *qath'*, dalam arti kebanyakan ayat mengandung arti *zhanni*. Sementara itu hadis mutawatir sedikit sekali jumlahnya. Dengan demikian ikatan bagi kebebasan berpikir dan menulis dalam Islam sedikit sekali. Dalam hubungan ini perlu diingat bahwa dalam karya ilmiah umum penulis juga tidak selamanya merasa bebas. Ia merasa terikat kepada tradisi dan pendapat umum.

Maka syarat-syarat yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah umum juga berlaku pada umumnya untuk penulisan karya ilmiah keagamaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Adanya data-data sebagai dasar penulisan

Karya disebut ilmiah kalau penyusunannya disandarkan pada data-data konkret yang wujud dan kebenarannya dapat dilacak oleh orang yang membaca karya ilmiah itu. Kalau tidak berdasarkan data-data, karangan itu tidak bisa disebut ilmiah, tetapi bisa menjadi karya dalam bidang cerita, kisah, atau dongeng.

Data-data itu dapat diperoleh penulis dari lapangan, dan ini memerlukan penelitian lapangan, tetapi dapat pula diperoleh dari buku-buku, dan ini memerlukan penelitian kepustakaan. Dalam karya ilmiah keagamaan kedua bentuk penelitian itu dilakukan. Ulama Zaman Klasik (abad kedelapan

sampai ketiga belas Masehi) banyak melakukan penelitian lapangan, umpamanya Imam Syafi'i untuk menentukan hukum Islam (fiqh), Bukhari untuk penentuan asli atau tidaknya hadis, dan mungkin Sibawaih untuk mengetahui ketentuan tata Bahasa Arab sebagaimana dipakai masyarakat Quraisy.

Yang banyak berlaku pada masa-masa awal Islam adalah penelitian lapangan, yang kemudian diikuti dengan penulisan buku-buku. Setelah itu yang berlaku untuk selanjutnya, terutama sesudah diyakini umat Islam bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, adalah penelitian kepustakaan dan timbullah karya-karya ilmiah dalam bentuk *syarh* dan *hâsyiah*. Tetapi, timbul masa taklid, dan penulisan karya-karya ilmiah agak mandek. Pada abad kesembilan belas datang pengaruh rasional Barat ke Dunia Islam dan ini mendorong ulama-ulama modern meneliti buku-buku ulama masa-masa sebelumnya, terutama Zaman Klasik, untuk mengetahui rahasia kemajuan Barat dan berkembanglah kembali penelitian kepustakaan dan muncullah karya-karya ilmiah keagamaan modern.

Pada abad kedua puluh umat Islam dipengaruhi lagi oleh pendekatan sosiologis yang diembuskan Dunia Barat, maka penelitian lapangan dalam bidang keagamaan muncul kembali di kalangan sarjana-sarjana Islam, terutama yang berpendidikan Barat. Tetapi, bagaimanapun yang banyak berlaku sekarang di Dunia Islam adalah penelitian kepustakaan.

### 2. Data-data dapat dilacak

Karena data-data yang dipakai penulis harus dapat dilacak oleh pembaca yang ingin mengetahui kebenarannya, sumber data-data itu harus disebut penulis dengan mencantumkan dalam catatan kaki secara terinci (nama penulis, judul buku, tempat diterbitkan, nama penerbit, tahun diterbitkan, jilid, dan halaman) atau sekurang-kurangnya dengan menyebut sumber-sumber yang dipakai dalam daftar kepustakaan. Dapatnya sumber data penulis dilacak merupakan syarat lain dari karya ilmiah. Tulisan yang tidak menyebut sumber datanya tidak bisa disebut karya ilmiah dalam artikel sebenarnya. Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa data-data yang telah diketahui oleh masyarakat secara umum atau oleh suatu masyarakat ilmiah secara khusus, tak perlu lagi disebut sumbernya. Begitu juga tulisan yang data-datanya tak dapat dijumpai dalam sumber-sumber yang tercantum dalam catatan kaki.

### 3. Ketelitian dan kerapian

Oleh karena itu, ketelitian, kerapian, serta kebersihan dituntut dalam penulisan karya ilmiah. Ketelitian dituntut terutama dalam pemahaman data yang tersebut dalam sumber dan penukilan teksnya ke dalam karangan penulis. Juga dituntut ketelitian dalam pemakaian Bahasa Indonesia yang baik lagi benar, dan dalam menuliskan ejaan kata-kata. Ketidaktelitian dalam salah satu hal ini, membuat orang ragu tentang ketelitian penulis secara umum.

Maka kebenaran apa yang ia tulis dan kebenaran kesimpulan yang ia ambil bisa diragukan. Ini membuat karya ilmiah bersangkutan jatuh nilai dan mutunya. Dalam hubungan ini baik ditegaskan bahwa salah cetak dan ketidakrapian dalam ketikan, bentuk dan format halaman-halaman karangan, menggambarkan ketidaktelitian.

#### 4. Mengandung kebenaran

Yang dituju karya ilmiah ialah mengungkapkan kebenaran dari apa yang diteliti. Tulisan yang menutupi kebenaran, tidak bisa disebut karya ilmiah.

#### 5. Keobjektifan penulis

Karena karya ilmiah harus mengandung kebenaran, penulis harus bersifat objektif. Ia harus mengikuti jalan pemikiran yang lurus, dan tidak boleh bersifat subjektif dengan membiarkan kecenderungan atau kepentingan pribadi mempengaruhi jalan pikirannya. Oleh karena itu, tulisan berisi dakwaan dengan tujuan menarik seseorang ke pihaknya, kurang dapat diterima sebagai karya ilmiah dalam arti kata sebenarnya.

#### 6. Rasional

Oleh karena itu, tulisan ilmiah harus bersifat rasional. Dalam menguraikan masalah yang dibahas, penulis harus memakai rasio dan akal, jauh dari pengaruh emosi dan perasaan. Karangan yang dipengaruhi emosi dan perasaan, yang di dalamnya tergambar kecenderungan pribadi, tidak dapat diterima sebagai karya ilmiah yang memenuhi syarat. Karangan serupa itu dikatakan tidak ilmiah.

#### 7. Uraian yang logis

Uraian rasional dalam karangan harus mengikuti tata berpikir yang lurus. Pemikiran tak boleh menyimpang-nyimpang atau melompat-lompat jalannya. Uraian harus logis. Maka karangan yang tidak rasional dan tidak logis tidak bisa disebut karangan ilmiah yang sesuai dengan norma-norma penulisan ilmiah.

#### 8. Luas pandangan

Untuk menjadi objektif, penulis harus mempunyai pandangan yang luas. Pengetahuan yang luas membuat penulis berpikir dan mempertimbangkan kebenaran yang dicarinya di antara pandangan-pandangan yang berbeda. Pandangan yang sempit membuat matanya tertutup pada kebenaran yang mungkin ada dalam pandangan yang lain.

#### 9. Berbagai sumber data

Untuk memperoleh pandangan yang luas tak cukup bagi penulis hanya memakai satu sumber. Ia harus memakai berbagai sumber, baik itu dalam

penelitian lapangan maupun dalam penelitian kepustakaan. Dalam bidang kepustakaan sumber-sumbernya tidak boleh berasal dari satu aliran atau pendapat saja, tetapi mesti dari berbagai aliran, mazhab, dan pendapat.

#### 10. Sikap kritis

Karena penulis dalam karya ilmiah mencari kebenaran, maka ia harus memakai sikap kritis terhadap data-data yang diperolehnya. Dalam dirinya ia harus bertanya: Mengandung kebenarankah data-data itu? Dapatkah data-data itu dipercayai kebenarannya? Kalau diragukan, ia tidak boleh memakai data-data itu. Sebab kalau tidak, akan membawa kepada kesimpulan yang diragukan kebenarannya. Ia boleh memakai data-data demikian, kalau ia bisa membuktikan kebenarannya.

Sebelum bersikap kritis terhadap data ia harus terlebih dahulu bersikap kritis terhadap sumber data yang bersangkutan. Kalau ia mengadakan penelitian kepustakaan ia harus terlebih dahulu meneliti keahlian penulis buku. Betulkan ia ahli dalam bidang ilmu yang ia tulis? Bisakah karyanya itu dipertanggungjawabkan keilmiahannya? Kalau pengarang menulis tanpa ada data-data dan tanpa menyebut sumber, karangannya itu tidak bisa disebut ilmiah dan oleh karena itu tidak bisa dijadikan sumber karya ilmiah. Tetapi, karangan demikian dapat dipakai sebagai sumber ilmiah untuk mengetahui pendapat dan pendirian pengarangnya.

Untuk bersikap kritis itu penulis harus selalu bertanya: Siapa pengarang dari suatu buku? Bersifat ilmiahkah tulisannya? Benarkah apa yang disebutkan? Pendeknya, benarkah isi bukunya itu?

Syarat-syarat itu ada kaitannya dengan penelitian di bidang agama. Dalam agama Islam, sebagaimana halnya dengan agama-agama lain, memang ada ajaran-ajaran absolut yang tak bisa dipersoalkan lagi kebenarannya. Bahwa Tuhan ada, bahwa Ia Maha Esa, bahwa Muhammad Rasul-Nya, bahwa Al-Quran wahyu Allah Swt., bahwa riba haram, bahwa menutup aurat wajib, bahwa memakan daging babi haram, bahwa meminum khamar haram, dan sebagainya, tak bisa lagi dipertanyakan kebenarannya. Semua hal tersebut termasuk dalam yang *qath'iyât* dalam Al-Quran. Sungguhpun demikian masih ada hal-hal yang bisa dipertanyakan di sekitar masing-masing yang *qath'iyât* itu. Mengenai Tuhan umpamanya, masih bisa dipertanyakan: Benarkah Tuhan mempunyai sifat? Tidak ada ayat atau hadis yang secara *qath'i* mengatakan bahwa Ia mempunyai sifat. Oleh karena itu, Mu'tazilah menjadi *mu'attilah*, yaitu kaum yang meniadakan sifat dan Asy'ariyah menjadi *shifattiyah*, yaitu golongan yang menegaskan sifat-sifat Tuhan.

Demikian juga dengan riba, masih bisa dipertanyakan: Benarkah bunga bank itu riba? Yang berpendapat riba, maka bunga bank baginya haram. Tetapi, yang berpendapat bunga bank bukan riba, baginya hal itu tidak haram.

Mengenai aurat bisa pula dipertanyakan: Benarkah kepala dan leher wanita itu aurat? Bagi yang menjawab "ya", memakai jilbab menjadi wajib. Bagi yang menjawab "tidak", jilbab tak wajib dipakai. Memang Al-Quran tidak menyebut batas-batas aurat, dan dalam sumber kedua juga, yaitu hadis mutawatir, ketentuan batas-batas itu tidak ada.

Dalam hal haramnya daging babi, masih bisa dipertanyakan: Haramkah memakai barang yang dibuat dari kulit babi, dompet misalnya? Bagi yang mengatakan "haram", maka memakai dompet kulit babi itu haram, tetapi bagi yang mengatakan "tidak", halal memakainya.

Mengenai khamar, masih bisa pula dipertanyakan: Benarkah bir termasuk khamar? Bagi yang menjawab "ya", minum bir menjadi haram, tetapi bagi yang menjawab "tidak", minum bir tidaklah haram.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, ajaran yang absolut dan mutlak benar atau *qath'i al-dhalalah*, dalam Islam hanya sedikit sekali. Oleh karena itu, sikap kritis dalam karya ilmiah keagamaan Islam masih dapat dipakai hingga lapangan kajiannya tidak sempit seperti diperkirakan orang selama ini.

Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa yang terbanyak dalam Islam adalah ajaran-ajaran yang merupakan hasil ijtihad ulama dalam bidang akidah, ibadah, muamalah, tafsir, tasawuf dan sebagainya. Karena ijtihad adalah pemikiran manusia, maka ajaran-ajaran yang dihasilkan pemikiran ulama itu tidak bersifat absolut kebenarannya. Jadi ia tidak bersifat *qath'i*, melainkan bersifat *zhanni*. Terhadap yang *zhanni* pandangan kritis dapat diterapkan. Maka sifat kritis dijadikan juga syarat bagi karya ilmiah keagamaan Islam, asal jangan dilupakan bahwa yang *qath'iyat* tak bisa dipertanyakan lagi kebenarannya.

#### 11. *Analitis*

Analisis dapat memperjelas dan mempertegas kebenaran yang dibahas. Oleh karena itu, bersifat analitis adalah syarat lain dari karya ilmiah. Analisis itu biasanya timbul dari pertanyaan: Apa? Mengapa? Pertanyaan-pertanyaan serupa ini mendorong penulis mencari dan memikirkan secara mendalam latar belakang dari data atau masalah yang sedang dihadapinya. Dari pene-  
muan dan hasil pemikirannya banyak hal di sekitar masalah pokok yang dapat membuat masalah ini menjadi lebih terang dan jelas.

Dalam karya keagamaan, pertanyaan-pertanyaan seperti di atas dapat dan perlu diadakan, sungguhpun penulis berhadapan dengan ajaran absolut. Bisa dipertanyakan: Mengapa Tuhan mesti ada? Pertanyaan ini menimbulkan argumen tentang adanya Tuhan dan yang terpenting di antaranya adalah argumen kosmologis, ontologis, moral, dan teologis. Argumen-argumen itu memperjelas kebenaran adanya Tuhan. Bisa juga dipertanyakan: Mengapa rasul-rasul mesti dikirim Tuhan? Argumen terkuat adalah karena akal dan

pengetahuan manusia terbatas. Maka diperlukan utusan dari Yang Mahatahu untuk menyampaikan kepada umat manusia apa yang tak terjangkau akal dan pengetahuan manusia. Dapat pula ditanyakan: Mengapa khamar haram? Penyelidikan mengungkapkan bahwa khamar memabukkan dan membuat orang tidak sadar akan perbuatannya dan timbullah kelakuan-kelakuan tidak baik yang merugikan bukan bagi peminum saja tetapi juga bagi masyarakat. Tak perlu disebut kiranya bahwa hal-hal di atas memperjelas kebenaran dari ajaran-ajaran Islam yang bersifat absolut itu.

#### 12. *Tidak hanya bersifat deskriptif*

Oleh karena itu, karya ilmiah tidak cukup bersifat deskriptif saja. Deskripsi dipakai hanya untuk menggambarkan masalah pokok yang dibahas dan deskripsi tak perlu diperpanjang. Uraian dalam hal ini cukup sekadar membuat apa yang dibahas penulis menjadi jelas bagi orang lain. Yang perlu diperbanyak adalah pandangan kritis penulis dan analisisnya tentang apa yang dideskripsikannya ditambah dengan kesimpulan yang diambilnya dari pembahasan itu.

#### 13. *Adanya masalah*

Karya ilmiah pada dasarnya berpangkal pada satu masalah yang dihadapi penulis. Masalah itu tergambar dalam judul, apakah itu judul makalah, judul skripsi, judul tesis, maupun judul disertasi. Dalam judul makalah ini umpamanya, terkandung pertanyaan: Apa yang disebut karya ilmiah secara umum? Apa pula karya ilmiah keagamaan secara khusus? Apa ciri-ciri yang perlu diperhatikan orang yang ingin menulis karya ilmiah keagamaan?

Untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam judul itulah, penulis memulai uraiannya secara sistematis, rasional, logis, kritis, dan analitis tentang data-data yang dikumpulkannya untuk menjawab pertanyaan yang tersembunyi dalam judul.

#### 14. *Ada kesimpulan*

Karena karya ilmiah bertitik tolak dari masalah pertanyaan, maka ia harus diakhiri dengan menguraikan jawaban terhadap masalah atau pertanyaan itu. Jawaban terhadap pertanyaan yang terkandung dalam judul yang disebut kesimpulan. Maka kesimpulan dari makalah ini umpamanya, adalah:

- a. Karya ilmiah secara umum mengandung ciri-ciri yang diuraikan di atas, yaitu: adanya data-data dari berbagai sumber, yang dapat dilacak wujud dan kebenarannya, diungkapkan secara teliti dan dibahas secara objektif, rasional, logis, kritis, analitis, untuk menjawab pertanyaan yang terkandung judul karangan.

- b. Antara karya ilmiah keagamaan dan karya ilmiah umum, tidak ada perbedaan, kecuali dalam hal tinjauan kritis tidak dapat dihadapkan ke ajaran-ajaran agama yang bersifat absolut, sedang ajaran-ajaran serupa ini dalam ajaran Islam tidak lebih dari lima persen dari seluruh ajarannya.
- c. Hal-hal inilah yang harus diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah keagamaan.

Inilah salah satu contoh dari kesimpulan yang dikandung karya ilmiah. Maka jelas kiranya bahwa kesimpulan dalam karya ilmiah bukanlah ringkasan yang banyak dijumpai dalam skripsi-skripsi yang ditulis di Indonesia. Yang dimaksud dengan kesimpulan dalam karya ilmiah ialah apa yang disebut *conclusion* atau *natijah* dalam bahasa asing dan bukan *summary* atau *mulakhkhas*.

Kalau penulis sudah sampai kepada kesimpulan dari apa yang diuraikan dalam lembaran-lembaran sebelumnya, apakah itu lembaran makalah, lembaran skripsi, lembaran tesis, atau lembaran disertasi, sempurnalah karya ilmiah yang ia tulis, baik itu bersifat umum maupun bersifat keagamaan.

Kesimpulan dalam arti *conclusion* atau *natijah* adalah syarat esensial dalam karya ilmiah.[]

18 Juni 1988

## Pengembangan Kepustakaan Agama di Indonesia

Bahwa kepastakaan agama kita masih sangat memerlukan pengembangan besar itu telah banyak dirasakan dan sama disadari. Masih belum mudah bagi mahasiswa apalagi bagi dosen dan pengarang kita untuk memperoleh buku-buku yang diperlukan dalam penulisan baik kertas karangan dan skripsi maupun disertasi dan buku ilmiah. Begitu pula halnya dalam memperdalam pengembangan dan memperluas pengetahuan di atas ilmu yang diperoleh di ruang kuliah. Pada umumnya perpustakaan-perpustakaan kita masih miskin akan buku-buku yang bermutu tinggi. Demikian pula toko-toko buku kita belum banyak menawarkan buku-buku ilmiah yang tinggi mutunya.

Berbeda teori yang ada tentang kapan masuknya Islam ke Indonesia. Satu teori mengatakan bahwa Islam telah ada di tanah air kita pada abad ketujuh Masehi, yaitu tidak lama setelah Nabi Muhammad wafat. Menurut teori lain, yang banyak diterima, Islam datang ke Indonesia lima abad kemudian. Kedua teori ini ada benarnya kalau diberi penafsiran sebagai berikut. Betul pada abad ketujuh Masehi, Islam telah sampai di Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab, karena pada masa-masa sebelumnya telah diketahui adanya orang-orang Arab di Sriwijaya pada zaman keemasannya. Diberitakan pula bahwa pada abad ketujuh Masehi sendiri telah ada orang-orang Arab yang menetap di Sumatera Barat.<sup>1</sup>

Tetapi, pada abad ketujuh itu, Islam sungguhpun sudah datang ke Indonesia, belum tersebar luas di kepulauan kita ini. Belum ada bukti-bukti yang memperkuat teori telah meluasnya Islam di Indonesia pada abad-abad permulaan Hijri. Penyebaran Islam di kalangan masyarakat kita barulah mulai terjadi pada abad ketiga belas Masehi. Barulah pada abad kedua belas diketahui adanya kesultanan Islam di tanah air kita, yaitu di Aceh. Jadi, betul Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi, tetapi baru lima abad kemudian meluas di kalangan masyarakat kita. Keadaan serupa ini juga terjadi di India. Pada abad kedelapan Masehi, Islam telah masuk ke anak benua itu dibawa oleh Muhammad Ibnu Al-Qasim, kemenakan Al-Hallaj bin

<sup>1</sup> T. W. Arnold, *The Preaching of Islam*, Lahore, Ashraf 1965, hlm. 368

Yusuf, salah satu panglima Bani Umayyah yang besar namanya dalam sejarah. Tetapi, barulah pada abad kedua belas Masehi, Islam meluas di India di bawah pengaruh Mahmud Al-Ghaznawi yang datang ke sana meluaskan daerah kekuasaannya.

Dengan demikian Islam yang meluas di masyarakat kita, bukanlah Islam dalam bentuk sebagai yang terdapat pada abad-abad pertama Hijri, yaitu Islam pada puncak kemajuan dan ketinggiannya. Yang berkembang ialah Islam dalam bentuk sebagai yang terdapat dalam periode kemunduran dan kemudian kejatuhan dengan dipukulnya Baghdad oleh Hulagu, cucu Jengis Khan pada 1258 Masehi. Dengan lain kata Islam yang tersebar di Indonesia bukanlah Islam yang maju, tetapi Islam yang mundur.

Pada zaman kemajuannya Islam bukan hanya merupakan agama yang diwahyukan Tuhan, tetapi di atas dasar wahyu ini telah berkembang peradaban Islam yang tinggi dan besar pengaruhnya bukan hanya pada zaman itu saja tetapi juga untuk perkembangan peradaban Barat yang timbul sesudahnya. Pada zaman kemunduran dan kejatuhan, umat Islam tidak lagi kenal pada Islam dengan peradaban tingginya itu. Islam yang ada pada zaman mereka adalah Islam dalam bentuk agama melulu, dengan ibadah, tasawuf, fiqih dan perhatian keakhiratannya. Tasawuf ketika itu telah berkembang menjadi tarekat. Tarekat yang dalam arti organisasi yang mengajak umat memalingkan perhatian dari soal-soal dunia dan hidup materi untuk dipusatkan pada soal-soal akhirat dan hidup keruhanian, besar pengaruhnya di dunia Islam pada zaman itu. Sultan-sultan, pembesar-pembesar negara, bahkan ulama juga, dan masyarakat pada umumnya memasuki dan menjalankan ajaran-ajaran tarekat.

Islam dalam bentuk tarekat dengan perhatian yang berpusat pada akhirat inilah yang kelihatannya tersebar di Indonesia. Dan bukan Islam zaman kemajuan yang di samping mementingkan hidup keakhiratan juga mementingkan hidup keduniaan, yaitu Islam yang selain dari ibadah, tafsir, hadis, fiqih, tauhid dengan ijtihad mutlakanya, juga mencakup filsafat, ilmu pengetahuan dalam berbagai cabang, seperti kedokteran, fisika, kimia, geografi, dan sebagainya, sastra, musik, kesenian, dan lain-lain.

Islam zaman abad-abad pertama Hijri ini pada pertengahan abad kesembilan belas telah mulai dikenal kembali di dunia Islam lainnya. Bukanlah Islam ini yang kita kenal di Indonesia. Sungguhpun pada abad kedua puluh sekarang telah dekat sekali hubungan kita dengan negara-negara Islam lain, Islam yang pada umumnya dikenal di tanah air kita hingga kini adalah Islam sebagai terdapat pada periode kemunduran tersebut di atas.

Sejalan dengan itu, maka kepustakaan agama Islam kita di Indonesia lebih banyak mengandung buku-buku tentang tafsir, hadis, ibadah, fiqih, tauhid, tasawuf, akhlak, tarikh dan Bahasa Arab. Dan itu pun karena kita pada umumnya adalah penganut aliran Ahlus Sunnah dan mazhab Syafi'i, buku-buku itu hanya menggambarkan satu pandangan. Pandangan aliran-aliran

lain dalam bidang tauhid, mazhab-mazhab lain dalam bidang hukum dan ajaran-ajaran lain dalam bidang tasawuf kurang kita kenal dan kurang kita hargai.

Kalau kepustakaan kita boleh dikata tidak mencakup buku-buku dalam aliran-aliran dan mazhab-mazhab lain, terlebih lagi ia tidak mengandung buku tentang filsafat, ilmu pengetahuan, sastra, musik, kesenian, dan sebagainya yang terdapat dalam kebudayaan Islam Zaman Klasik.

Pengembangan kepustakaan Islam di Indonesia menghendaki perubahan besar dalam pandangan kita terhadap Islam. Menurut hemat saya inilah salah satu faktor penting yang menjadi penghambat lancarnya perkembangan kepustakaan Islam di tanah air kita. Jika sekiranya faktor-faktor penghambat lain tidak ada, pengadaan buku untuk kepustakaan akan tetap terbatas pada ruang lingkup Islam seperti yang kita kenal itu dan tidak akan meluas ke bidang-bidang lain yang dicakup oleh Islam dalam arti luas.

Selanjutnya mulai abad kesembilan belas, karangan-karangan baru tentang Islam menyangkut kedua aspek agama dan kebudayaannya bermunculan sebagai hasil karya bukan orang-orang Islam saja tapi juga orang-orang luar Islam yang dikenal dengan nama kaum orientalis. Kaum orientalis banyak pula menulis tentang perkembangan Islam pada zaman modern ini. Ada anggapan bahwa karangan-karangan kaum orientalis bersikap negatif terhadap Islam. Itu benar jika yang dimaksud adalah kaum orientalis sebelum abad ketujuh belas. Tetapi, sesudah itu tulisan-tulisan mereka tentang Islam berubah coraknya, terutama pada abad kesembilan belas dan abad kedua puluh sekarang. Mereka telah banyak menulis hal-hal yang positif tentang Islam, bahkan karena usaha-usaha merekalah maka banyak manuskrip-manuskrip lama ditemukan kembali dan diterbitkan.

Melihat kenyataan ini, umat Islam di tempat-tempat lain telah berubah sikap mereka dan telah dapat menghargai karya-karya kaum orientalis. Bahkan di antara karya-karya itu bukan sedikit yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab, Turki, Urdu, dan lain-lain. Kita di Indonesia masih banyak bersikap curiga terhadap kaum orientalis dan oleh karena itu kurang menghargai buku-buku karangan mereka. Kepustakaan Islam selain mengandung buku-buku pengarang Islam seharusnya juga mengandung karya-karya kaum orientalis.

Buku-buku tentang Islam bukan hanya dikarang dalam Bahasa Arab dan Indonesia, tetapi juga dalam bahasa-bahasa Islam lainnya, seperti Persi, Turki, dan Urdu. Dan pula bukan hanya dalam bahasa-bahasa Islam, tetapi juga dalam bahasa-bahasa Barat terutama Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol. Karena pengetahuan kita di Indonesia tentang bahasa-bahasa itu—terkecuali Arab dan Inggris—kecil, maka kepustakaan Islam kita kurang mengenal atau sama sekali tidak mengenal buku-buku Islam dalam bahasa-bahasa asing tersebut.

Karangan-karangan mengenai Islam diterbitkan bukan hanya dalam bentuk buku tetapi juga dalam bentuk majalah. Dan majalah diterbitkan bukan hanya dalam satu-dua bahasa tetapi dalam belasan bahasa-bahasa Timur dan Barat. Di samping majalah-majalah yang khusus bercorak Islam, majalah-majalah yang bercorak orientalis umum juga mengandung karangan-karangan tentang Islam.

Buku-buku dan majalah-majalah dalam berbagai bidang dan berbagai bahasa seperti tersebut di ataslah yang seharusnya dikandung kepustakaan Islam di tanah air kita. Kalau kita perhatikan umpamanya betapa besar ruang lingkup yang dicakup buku dan majalah yang ada di Perpustakaan Institut Studi Islam, Universitas McGill di Montreal, dapatlah kita rasakan betapa kecilnya kepustakaan Islam yang ada di Indonesia. Di tahun 1965 saja buku yang ada di perpustakaan itu telah mencapai jumlah satu juta.

Penerjemah buku-buku ilmiah merupakan salah satu jalan untuk memperkaya kepustakaan suatu bangsa. Ketika umat Islam pada abda-abad pertama Hijri bertemu dengan buku-buku pengetahuan dan filsafat Yunani klasik, penerjemahannya ke dalam Bahasa Arab cepat dilaksanakan secara besar-besaran. Untuk keperluan itu Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bayt Al-Hikmah di Baghdad pada 830 Masehi. Penerjemah-penerjemah yang bekerja di lembaga itu pada umumnya adalah pemeluk agama lain, dikepalai oleh seorang Nasrani, Hunain bin Ishaq (809-873). Demikian juga ketika Khedewi Muhammad 'Ali di Mesir pada permulaan abad kesembilan belas ingin membangun negara itu menjadi negara modern dan kuat, salah satu usaha penting yang dilakukannya adalah mengadakan gerakan penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan modern dari bahasa-bahasa Eropa ke dalam Bahasa Arab. Kalau Al-Ma'mun mendirikan Bayt Al-Hikmah, Muhammad 'Ali mendirikan Madrasat Al-Asun pada 1836. Institut ini selain merupakan sekolah yang mengajarkan bahasa-bahasa Eropa, juga merupakan lembaga yang menerjemahkan buku-buku ilmiah ke dalam Bahasa Arab dan Turki. Penerjemah buku-buku ini mempunyai pengaruh besar dalam memperkaya kepustakaan Islam dan pada kemajuan yang diperoleh umat Islam baik di Baghdad pada Zaman Klasik, maupun di Mesir pada zaman modern.

Sudah semestinya pulalah kita di Indonesia mengambil langkah-langkah untuk mengadakan gerakan penerjemahan secara besar-besaran. Baik sekali kalau pemerintah memasukkan gerakan penerjemahan ini ke dalam proyek-proyek Pelita kita. Untuk pengembangan kepustakaan agama, baik sekali pula kalau Departemen Agama mengandung proyek penerjemahan buku di samping proyek-proyek lain.

Di samping apa yang telah disebut di atas, kesadaran akan pentingnya arti buku bagi kemajuan suatu bangsa belum berkembang dengan baik di kalangan bangsa kita. Pajak impor bagi buku masih dipungut sedang di negara-negara lain pajak demikian tidak ada lagi. Di negara-negara tertentu

bahkan pajak penjualan terhadap buku pun dihapuskan. Selanjutnya harga buku di Indonesia masih tinggi. Kalau buku ilmiah yang bermutu dapat dibeli di Mesir dengan harga Rp 450,00 dan di Amerika Serikat seharga Rp 900,00 di Indonesia harga itu bisa meningkat lima kali, sehingga buku berada di luar jangkauan daya beli masyarakat pada umumnya. Selain itu, honorarium pengarang buku ilmiah juga tidak memadai. Hal inilah yang membuat pengarang kurang bergairah untuk banyak mengarang. Hal-hal yang disebut terakhir ini mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan perindustrian buku di tanah air kita dengan sendirinya juga mempunyai pengaruh terhadap pengembangan kepustakaan Islam kita. □

Jakarta, 6 Juli 1978

## Lektur Keagamaan dan Pembentukan Pemikiran Islam

Bahwa buku amat besar pengaruhnya dalam membentuk watak seseorang tak dapat disangkal. Dalam lembaga pendidikan mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi (PT) buku adalah teman siswa dan mahasiswa. Bahkan di program Pasca Sarjana PT, buku adalah guru mahasiswa, karena dalam program ini dosen hanya bertindak sebagai penunjuk jalan. Tidak heran kalau ada orang mengatakan bahwa watak seseorang diketahui dari corak buku-buku yang dibacanya.

Kita di Indonesia sudah semenjak lama mengenal buku-buku terutama buku-buku keagamaan, yang turut masuk bersama-sama dengan datangnya Islam ke tanah air kita pada abad ketiga belas. Buku-buku sains datang jauh kemudian, yaitu ketika sekolah-sekolah mulai dibuka oleh pemerintah Belanda, pada abad kesembilan belas Masehi.

Buku-buku agama melalui pesantren dan madrasah-madrasah yang telah lebih dahulu ada, mempunyai pengaruh dalam pembentukan pemikiran mayoritas umat Islam Indonesia. Buku-buku sains, melalui sekolah-sekolah Belanda, kemudian membentuk pemikiran kaum intelektual yang merupakan minoritas dari masyarakat kita.

Dengan adanya dua macam lembaga pendidikan ini, lahirilah dalam masyarakat Indonesia dua golongan kaum terpelajar, golongan ulama, yang cara pemikirannya dibentuk oleh lektur agama, dan golongan intelektual yang pemikirannya dibentuk oleh lektur yang berasal dari Dunia Barat. Antara kedua corak berpikir ini dari semenjak lama telah kelihatan ada kesenjangan. Di Indonesia masa kini kesenjangan itu jelas kelihatan antara jiwa serta sikap yang terdapat dalam pembangunan dan jiwa yang ada di kalangan mayoritas umat Islam.

Kalau dalam pembangunan terdapat jiwa ilmiah, sikap terbuka, pandangan luas, pendekatan rasional dan dinamika, dalam masyarakat kita dijumpai jiwa nonilmiah, sikap tertutup, pandangan sempit, pendekatan tradisional, dan keadaan statis. Jelas bahwa untuk suksesnya pembangunan, kesenjangan ini harus diusahakan menghilangkannya. Lektur mempunyai peranan penting dalam usaha ini.

Adanya kesenjangan itu menggambarkan bahwa antara agama dan sains pada abad kedua puluh ini terdapat pula kesenjangan, sedangkan dalam Islam agama sebenarnya memberi penghargaan yang tinggi kepada akal dan ilmu pengetahuan. Akal adalah anugerah Tuhan yang paling penting kepada manusia dan sains adalah hasil pemikiran dan penemuan akal. Oleh karena itu, antara pemikiran agama dan pemikiran sains dalam Islam seharusnya tidak bertentangan. Memang pada masa silam kalau kita melihat sejarah pemikiran Islam, kita akan menjumpai keserasian antara keduanya, bahkan pertemuan antara keduanya telah menghasilkan pemikiran filsafat dan sains dalam bidang nonagama pada masa antara abad kesembilan dan abad ketiga belas Masehi. Oleh karena itu, kesenjangan antara agama dan pemikiran rasional serta sains, yang terdapat di Indonesia abad kedua puluh ini semestinya tidak ada.

Kalau memang betul demikian, tentunya timbul pertanyaan mengapa pertentangan itu timbul? Di sini lektur keagamaan yang beredar di masyarakat Islam Indonesia dapat memberi penjelasan.

Islam, seperti diketahui, mengandung ajaran-ajaran bukan hanya mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai Khalik, tetapi juga hubungan manusia dengan makhluk lain, yaitu manusia dengan manusia sendiri, dengan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda tak bernyawa. Hubungan manusia dengan Tuhan menghasilkan pemikiran keagamaan, dan hubungan dengan makhluk lain, menimbulkan, di samping pemikiran-pemikiran keagamaan, juga pemikiran-pemikiran filosofis, ilmiah, dan lain-lain.

Oleh karena itu, ajaran Islam mencakup berbagai aspek. Aspek terpenting adalah aspek akidah yang menimbulkan ilmu kalam atau teologi dalam istilah Indonesia modern. Pemikiran mengenai akidah ini menghasilkan lima aliran, Khawarij, yang berpandangan sempit, Murji'ah, yang berpandangan luas, Mu'tazilah yang bercorak rasional, Asy'ariyah yang bercorak tradisional, dan Maturidiyah yang berada di antara kerasionalan Mu'tazilah dan ketradisionalan Asy'ariyah.

Teologi rasional ini diwarnai oleh kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam kehendak serta perbuatan, keyakinan akan adanya hukum alam ciptaan Tuhan yang mengatur perjalanan alam, dan kecenderungan untuk mengambil arti tersirat dari teks-teks wahyu yang arti lafaznya tak sejalan dengan pemikiran rasional dan ilmiah. Teologi ini dikenal dengan nama Qadariyah. Sementara itu dalam teologi tradisional kedudukan akal rendah, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan tidak ada, keyakinan akan adanya hukum-hukum tak berubah yang mengatur alam tidak terdapat dan kecenderungan untuk mengambil arti lafzhi dari wahyu mempengaruhi pemahaman teks ayat-ayat Al-Quran dan teks hadis. Teologi ini disebut teologi Jabariyah. Kalau dalam teologi Qadariyah terdapat pemikiran rasional serta ilmiah dan konsep manusia bebas dan dinamis, dalam teologi Jabariyah terdapat pemikiran tradisional yang tak sejalan dengan rasio serta

Aspek =  
Islam



ilmu pengetahuan, dan konsep manusia terikat dan statis. Qadariyah dan Jabariyah mengandung dua konsep yang seratus delapan puluh derajat saling bertentangan.

Aspek penting kedua adalah pemikiran di bidang ibadah, yang menghasilkan empat mazhab: Hanafi yang bercorak rasional, Maliki serta Hanbali yang bercorak tradisional, dan Syafi'i yang menggabungkan kedua corak itu, dan dikenal dengan namanya sendiri. Dalam ijtihadnya, Al-Syafi'i bersikap amat hati-hati dan dengan demikian mengambil pendapat yang teraman dan oleh karena itu mazhabnya agak berat, jika dibandingkan dengan mazhab-mazhab lainnya.

Dalam aspek hidup kemasyarakatan atau muamalah terdapat juga empat mazhab yang tersebut di atas itu.

Dalam aspek politik, yang merupakan bagian dari muamalah, terdapat tiga aliran kenegaraan dan pemerintahan: Sunni yang memakai teologi tradisional, Syi'ah yang menganut teologi rasional, dan Khawarij yang pemikirannya berbentuk sederhana.

Aspek tasawuf, yang amat erat kaitannya dengan ibadah, mengandung dua aliran: Sunni yang dipelopori Al-Ghazali dan aliran Syi'ah yang dapat membenarkan pengalaman sufi bersatu dengan Tuhan. Tasawuf Sunni menerima pendekatan diri kepada Tuhan hanya sampai tingkat *ma'rifat*, melihat Tuhan dengan mata hati.

Dalam aspek filsafat terdapat dua aliran: aliran Al-Farabi yang bercorak rasional kalau tak bisa disebut liberal, dan aliran Al-Ghazali yang bercorak tradisional. Aliran Al-Farabi berpijak pada teologi rasional Mu'tazilah yang sebagaimana telah disebut mengakui besarnya kemampuan akal, kebebasan manusia dalam kemauan serta perbuatan, dan adanya hukum alam ciptaan Tuhan. Aliran Al-Ghazali, berdasar pada teologi tradisional Asy'ariyah, memberi kedudukan lemah pada akal, tidak mengakui adanya kebebasan manusia dalam hukum alam yang mengatur wujud ini. Semuanya di alam ini berjalan menurut kehendak mutlak Tuhan yang tak dapat diketahui oleh manusia.

Mulai dari abad kesembilan belas timbul di Dunia Islam aspek perubahan, dikenal dengan nama perkembangan modern Islam, yang intinya adalah memperbarui pemikiran dalam Islam agar sesuai dengan perubahan-perubahan yang dibawa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Di sini terdapat juga dua aliran, aliran rasional yang terikat hanya kepada Al-Quran dan hadis, dan aliran tradisional yang terikat selain kepada kedua sumber itu, juga kepada ijtihad ulama masa silam.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ajaran Islam itu sebenarnya luas sekali dan mengandung banyak aspek dan aliran, teologi dengan lima aliran, ibadah dengan empat aliran, muamalah dengan empat aliran, politik dengan tiga

aliran, tasawuf dengan dua aliran, filsafat dengan dua aliran, dan perkembangan modern juga dengan dua aliran. Jadi semuanya paling sedikit mencakup tujuh aspek dengan dua puluh aliran.

Lektur keagamaan Islam dengan sendirinya mencakup semua aspek dan aliran ini. Jadi ada literatur mengenai teologi yang terdiri atas literatur mengenai Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Ada literatur mengenai ibadah dan muamalah yang tersusun dari literatur Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Dalam aspek politik terdapat literatur Sunni, Syi'ah, dan Khawarij. Pada tasawuf ada literatur Sunni dan Syi'ah. Filsafat mengandung literatur aliran rasional dan literatur aliran tradisional. Demikian juga aspek perkembangan modern Islam mencakup literatur aliran rasional dan literatur aliran tradisional. Di samping literatur keagamaan ini ada lagi literatur sains yang terdiri dari literatur kedokteran, matematika, ekonomi, geografi, dan sebagainya. Selanjutnya ada lagi literatur sejarah politik dan literatur peradaban Islam. Demikianlah luasnya lapangan yang dicakup lektur keagamaan Islam.

Tentunya timbul pertanyaan, lektur mana dari lektur yang banyak ragamnya ini yang beredar dalam masyarakat Islam Indonesia? Sebagaimana diketahui Islam yang masuk dan berkembang di Indonesia bukanlah Islam dengan berbagai aspeknya itu, tetapi Islam dalam aspek akidah, aspek ibadah, aspek muamalah, aspek politik dan aspek tarekat sufi. Itu pun dalam satu aliran, yakni, Asy'ariyah dalam teologi, Syafi'i dalam ibadah serta muamalah, Sunni dalam aspek politik dan tasawuf. Maka di antara lektur keagamaan yang demikian luas, yang masuk ke Indonesia adalah lektur Asy'ariyah, Syafi'i, dan Sunni. Sebagaimana disebutkan di atas, lektur ini menggambarkan pemikiran Islam dalam corak tradisional, bukan Islam dalam pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah.

Maka tidak mengherankan kalau, sesuai dengan corak Islam yang masuk ke Indonesia dan corak lektur yang beredar, yang berkembang dalam masyarakat Islam Indonesia adalah pemikiran tradisional dengan jiwa nomimiah, pandangan sempit, sikap Jabariyah serta statis dan keterikatan kepada tradisi lama, dan bukan pemikiran rasional dengan jiwa ilmiah, pandangan luas, sikap Qadariyah serta dinamis dan ketidakterikatan kepada tradisi lama.

Lektur Barat dalam pada itu mengembangkan pemikiran dalam bentuk kedua, yaitu rasional, ilmiah, terbuka, dan dinamis. Pembangunan nasional yang berjalan sekarang dengan giat dipelopori oleh golongan intelektual hasil pendidikan Barat. Di sinilah letak salah satu sebab terdapatnya kesenjangan antara jiwa pembangunan dan jiwa yang berkembang dalam masyarakat.

Masih terdengar di telinga tanggapan-tanggapan yang diberikan orang-orang dari golongan intelektual dalam seminar-seminar keagamaan yang diadakan IAIN Jakarta pada 70-an. Di antara tanggapan itu adalah sebagai berikut:

- Kalau tiba saat siaran agama, TV saya tutup karena apa yang dibicarakan di dalamnya tidak dapat diterima akal saya.
- Pertentangan yang ada antara apa yang saya pelajari dalam bidang sains dan ajaran agama yang saya terima di TV, radio, masjid, dan dakwah menimbulkan konflik dalam diri saya.
- Tampaknya agama sudah ketinggalan zaman.
- Agama terasa menghambat lajunya jalan pembangunan nasional.

Tetapi, setelah mengikuti beberapa seminar, pandangan keagamaan kaum intelektual, seperti terkandung dalam ucapan-ucapan tersebut di atas, mulai mengalami perubahan. Kita pun sering mendengar tanggapan-tanggapan seperti berikut:

- Islam yang diungkapkan di seminar-seminar ini berbeda sekali dengan Islam yang digambarkan dalam dakwah-dakwah di luar.
- Kami banyak belajar mengenai Islam dan di sinilah baru kami kenal akan Islam yang sesuai dengan pemikiran rasional dan ilmiah.
- Konflik yang ada dalam diri kami selama ini mulai hilang.

Makalah-makalah keagamaan yang dikemukakan dalam seminar-seminar itu memang Islam dalam corak rasionalnya dan bukan Islam dalam corak tradisional. Perhatian kepada Islam dalam bentuk rasional ini timbul di kalangan intelektual pendidikan Barat dan mulailah bermunculan di masyarakat kita lektur keislaman dalam Bahasa Inggris yang ditulis baik oleh pengarang Islam sendiri maupun oleh kaum orientalis. Pada masa-masa akhir ini bermunculan pula terjemahan-terjemahan Indonesia dari buku-buku yang mengandung uraian tentang Islam dalam bentuk rasional dan ilmiah itu, di antaranya karya penulis-penulis Syi'ah, aliran yang memang menganut teologi rasional, seperti 'Ali Syari'ati, Muthahhari dan Seyyed Hosein Nasr. Buku-buku serupa ini sebagaimana diketahui banyak menarik perhatian golongan intelektual berpendidikan Barat dan juga dosen-dosen dan mahasiswa-mahasiswa IAIN.

Tetapi, yang beredar sekarang pada umumnya adalah buku-buku modern, sedang buku-buku karangan ulama rasional Islam Zaman Klasik yang terkenal dengan kitab kuning belum kelihatan kecuali satu dua. Di Timur Tengah kitab-kitab kuning itu telah diputihkan, dalam arti dicetak dalam bentuk modern di atas kertas putih hingga mempermudah orang membacanya. Dan buku-buku itu banyak beredar di Mesir dan Dunia Arab lainnya, dan pengaruhnya dalam membentuk pemikiran golongan terpelajar Arab, termasuk ulama Al-Azhar, telah nyata kelihatan.

Lektur tentang Islam rasional demikian perlu pula diperbanyak peneredarannya di Indonesia. Kepada lektur kitab kuning yang ada sekarang yang berkaitan dengan teologi Asy'ariyah, fiqh Syafi'i (tentang ibadah, muamalah, serta politik), dan tasawuf Al-Ghazali, perlu ditambahkan lektur tentang teologi Mu'tazilah, Maturidiyah dan lain-lain, fiqh Hanafi, Maliki,

dan Hanbali, filsafat Al-Farabi dan lain-lain, tasawuf dan politik dari berbagai aliran, sejarah serta peradaban Islam dan perkembangan modern di Dunia Islam. Seperti halnya di Dunia Arab, lektur ini akan berpengaruh dalam pembentukan pemikiran rasional kaum terpelajar agama kita.

Selanjutnya, kalau buku-buku klasik itu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, ruang lingkup pembacanya akan meluas dan pengaruhnya dalam pembentukan pemikiran rasional dan ilmiah akan bertambah luas pula dalam masyarakat kita.

Dengan demikian, tugas Puslitbang Lektur Agama kelihatannya bukan hanya menyediakan buku-buku klasik dan buku-buku keislaman dalam corak rasional itu saja, tetapi juga mengusahakan penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan jalan demikianlah Puslitbang Lektur Agama akan dapat memainkan peranannya dalam membina kehidupan bangsa menyongsong era tinggal landas.[]

25 Juli 1988

## Pembidangan Ilmu Agama Islam

Pembidangan ilmu agama Islam erat kaitannya dengan perkembangan Islam dalam sejarah. Tidak bisa dipungkiri bahwa ajaran-ajaran Islam berkembang dalam sejarah mulai dari zaman Nabi Muhammad sampai kepada kita sekarang, dan akan terus berkembang lagi pada masa depan. Ajaran-ajaran Islam bukanlah turun sekaligus begitu saja dari langit. Ayat-ayat Al-Quran pun tidak sekaligus diturunkan kepada Nabi Muhammad, tetapi ia turun sesuai dengan perkembangan umat pada zaman beliau. Sebagaimana diketahui ayat-ayat turun dalam dua fase, fase Makkah dan fase Madinah. Di Makkah turun ayat-ayat tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dalam bentuk akidah dan ibadah. Di Madinah turun pula ayat-ayat yang mengandung ajaran tentang hidup sesama manusia.

Sesuai dengan turunnya ayat secara berangsur-angsur, hadis, yang mengandung penjelasan Nabi tentang ayat-ayat dan ajaran-ajaran Islam, juga tidak muncul sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat menurut zaman dan tempatnya pada masa Nabi Muhammad.

Di akhir zaman Nabi Muhammad, turunnya wahyu berhenti. Dengan wafatnya beliau munculnya hadis pun otomatis berhenti pula. Tetapi, kedua hal itu tidak mengandung arti bahwa ajaran-ajaran Islam berhenti perkembangannya. Tidak lama sesudah Nabi Muhammad wafat, terutama pada zaman Khalifah 'Umar bin al-Khattab, Dunia Islam meluas ke luar Semenanjung Arabia mencakup daerah-daerah yang dikuasai dua negara adikuasa pada masa itu, Bizantium dan Persia. Kekuasaan negara Madinah meluas ke Mesir, Palestina, Suriah, Irak, dan Persia. Madinah pun menjadi adikuasa di samping Bizantium.

Warga negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad terdiri bukan lagi hanya dari bangsa Arab yang berbahasa Arab dan beragama Islam, tetapi juga bangsa Mesir yang berbahasa Qibthi dan beragama Nasrani, dari bangsa Suriah yang berbahasa Suryani dan beragama Nasrani, dan dari bangsa Persia yang berbahasa Persia dan beragama Zoroaster. Masalah-masalah yang dihadapi para khalifah Islam tidak lagi sama dengan masalah-masalah yang dihadapi Nabi Muhammad. Dalam mengatasi masalah-masalah baru itu,

para sahabat memakai ijtihad dan dengan ijtihad itu timbullah ajaran-ajaran baru.

Pada zaman Bani 'Umayyah daerah kekuasaan Islam meluas lagi sampai ke perbatasan Cina. Dalam perluasan daerah ini bertambah beragam bangsa dengan bahasa dan agama masing-masing yang masuk ke dalam wilayah yang berada di bawah kekuasaan Islam. Semua kenyataan ini menimbulkan masalah-masalah baru yang diatasi oleh para ulama dengan memakai ijtihad mereka. Timbul pulalah ajaran-ajaran baru. Demikianlah seterusnya melalui zaman Bani 'Abbas, zaman dinasti-dinasti Islam, zaman Bani 'Utsman sampai zaman kita sekarang, masalah-masalah baru timbul. Dengan demikian, timbul pula ajaran-ajaran baru.

Dari situ timbul pertanyaan: mengapa ajaran-ajaran itu berkembang terus? Karena Al-Quran hanya sedikit ayatnya yang mengandung ajaran tentang kehidupan manusia di akhirat dan di dunia. Dalam pada itu ayat-ayat yang sedikit jumlahnya itu datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran dasar tanpa penjelasan tentang perincian dan cara pelaksanaannya. Perincian dan cara pelaksanaannya itulah yang berkembang sesuai dengan pertukaran zaman dan pertukaran tempat. Sementara itu tidak pula semua yang timbul dalam kehidupan umat dijumpai penyelesaiannya dalam Al-Quran dan hadis. Untuk semua itu diperlukan ijtihad ulama dan ijtihad itu menghasilkan ajaran-ajaran baru. Perkembangan ajaran-ajaran ini akan terus berlangsung selama di permukaan bumi ini masih terdapat umat Islam.

Perkembangan ajaran Islam yang bermula pada zaman Nabi Muhammad itulah yang menimbulkan ilmu-ilmu dalam Islam.

Dari segi sumber utama ajaran Islam, timbullah '*Ulum Al-Quran* dan ilmu tafsir dengan berbagai cabangnya seperti *qir'ah*, *nasikh-mansukh*, urutan turunnya ayat, *tafsir maudhu'i*, dan sebagainya. Dari segi sumber kedua timbullah ilmu hadis dengan berbagai cabangnya.

Karena Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Arab dan Nabi berbahasa Arab, timbullah ilmu Bahasa Arab: nahwu, sharaf dan sebagainya yang diperlukan untuk memahami teks ayat Al-Quran dan hadis Nabi. Dengan perkembangan yang dialami Bahasa Arab timbul pula sastra, dengan sastra zaman jahiliyah, sastra Zaman Bani 'Umayyah, sastra Zaman Bani 'Abbas, sastra zaman modern, dan lain-lain.

Dari segi ajaran paling dasar dalam Islam timbullah ilmu akidah yang membahas soal iman, *kufr*, dan sebagainya. Ilmu ini kemudian dengan masuknya logika Yunani ke dalam Islam berkembang menjadi ilmu kalam yang sekarang dikenal dengan nama teologi Islam. Di dalamnya terdapat lima aliran: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, yang membahas soal sifat, akal serta wahyu, perbuatan manusia, dan lain-lain.

Dari segi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., timbullah ilmu ibadah. Karena ayat-ayat mengenai ibadah ini pada umumnya juga membawa prinsip-prinsip, maka muncul penafsiran terhadapnya hingga

fiqih ibadah berkembang menjadi empat mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali.

Dari segi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan manusia muncul ilmu fiqih muamalah juga dengan empat mazhab sebagaimana halnya dengan fiqih ibadah. Di sini dibahas soal kekeluargaan, perdagangan, masalah kaya dan miskin, kenegaraan, dan lain-lain.

Sementara itu ada ulama yang merasa tidak puas dengan pelaksanaan ibadah sebagaimana diajarkan ilmu fiqih. Di dalam Al-Quran, Allah Swt. digambarkan dekat sekali dengan manusia. Ia lebih dekat kepada manusia daripada pembuluh darahnya sendiri. Kedekatan yang demikian tidak dapat mereka peroleh melalui ibadah yang diajarkan fiqih. Maka timbullah ilmu tasawuf yang menjelaskan jalan (*thâriq*) yang harus ditempuh seseorang untuk merasakan kedekatan pada Tuhan. Orang yang demikian sampai ke *ma'rifat*, melihat Tuhan dengan mata hati atau kalbunya. Yang dipertajam dalam ajaran ini ialah *al-dzawq* yang terdapat di dalam kalbu. Dalam tasawuf terdapat dua aliran, aliran Abu Yazid atau Al-Hallaj yang mengajarkan *ittihad* (persatuan dengan Tuhan), dan aliran Al-Ghazali yang menghalalkan tasawuf hanya sampai tingkat *ma'rifat*, melihat Tuhan dengan mata-hati.

Ibadah dan tasawuf erat sekali kaitannya dengan akhlak manusia, bukan hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap lingkungannya, apa itu alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan atau alam benda tak bernyawa. Hadis Nabi banyak yang mengandung ajaran tentang akhlak terhadap alam lingkungan.

✓ Pengalaman tasawuf ini pada mulanya hanya terbatas dalam kalangan tertentu yaitu kaum sufi, tetapi dengan perkembangan zaman, ajaran tasawuf meluas ke masyarakat awam, dan timbullah tarekat-tarekat dengan berbagai coraknya dalam sejarah Islam. Ajaran-ajaran tarekat amat besar pengaruhnya kepada kehidupan umat, bukan di Dunia Islam tertentu saja, tetapi di seluruh Dunia Islam. ✓

Islam yang berkembang dari Semenanjung Arabia ke seluruh penjuru dunia pada mulanya adalah Islam sebagai kekuatan politik dan kemudian baru Islam sebagai agama. Kenyataan ini menimbulkan ajaran-ajaran politik dan terdapatlah dalam sejarah Islam ilmu tata negara, yang dikenal dengan nama *fiqh al-siyāsah*. Hal ini juga menimbulkan aliran politik dalam Islam, yaitu Syi'ah, Khawarij, dan Sunni.

Kenyataan di atas lebih lanjut menimbulkan sejarah politik Islam yang dimulai oleh Nabi Muhammad dengan membentuk negara Madinah, yang dilanjutkan oleh Khulafa' Al-Rasyidin, dan kemudian oleh Bani 'Umayyah, Bani Abbas dengan dinasti-dinasti kecilnya di daerah, Kerajaan Turki 'Utsmani di Istanbul, Kerajaan Safawi di Isfahan dan Kerajaan Mughal di India. Sebagaimana diketahui Kerajaan Turki 'Utsmani dapat bertahan dalam sejarah selama enam abad dari tahun 1288 sampai 1924.

Dengan ditaklukkannya Bizantium dan dihancurkannya Persia oleh 'Umar bin Khatthab di awal abad ketujuh, dua adikuasa zaman itu, Islam sebenarnya telah muncul sebagai adikuasa baru. Ketika itu Eropa (dari abad keenam sampai abad ketiga belas) sedang mengalami masa kegelapan dan masa kemunduran. Belum timbul di sana negara yang kuat.

Bani 'Umayyah dapat menguasai Spanyol dan kepulauan yang ada di Laut Putih, di antaranya Sisilia, selama berabad-abad. Dan kemudian kerajaan Turki 'Utsmani dapat memasuki daerah Eropa Timur sampai ke pintu gerbang kota Wina.

Penetrasi Islam ke Eropa inilah yang mendorong negara-negara di Eropa, terutama Spanyol, Inggris, dan Prancis, berusaha masuk ke Dunia Islam Timur Tengah pada abad kesembilan belas Masehi.

Islam memang mempunyai pengaruh dalam sejarah internasional. Dalam hubungan ini baik ditegaskan bahwa Islam pulalah yang mendorong Vasco de Gama mencari jalan ke Timur Tengah melalui Afrika Selatan dan Columbus melalui jalan barat. Inilah yang menyebabkan diketemukannya benua Amerika.

Dalam pada itu umat Islam menyampaikan ajaran Nabi Muhammad kepada penduduk di daerah-daerah yang masuk ke dalam kekuasaan Islam itu dan timbullah dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia. Dakwah mencakup materi, metode, sejarah, dan lain-lain.

Sebagai adikuasa pada zamannya, Islam mempunyai angkatan bersenjata yang kuat dan hal ini menimbulkan kemiliteran dalam Islam.

Sebagai adikuasa Islam disokong ekonomi yang kuat dan timbullah perekonomian Islam.

Di samping dua hal di atas Islam juga mempunyai pranata-pranata sosial lain, seperti peradilan dan kepolisian untuk menjaga keamanan dalam negeri, pemerintahan untuk menjalankan administrasi negara, struktur masyarakat, dan sebagainya. Maka muncullah peradilan Islam, kepolisian Islam, pemerintahan Islam, sosial Islam, dan sebagainya.

Dengan dikuasainya Mesir, Suriah, Irak, dan Persia di permulaan abad ketujuh Masehi, masuklah pusat-pusat peradaban Yunani, yang dibawa Aleksander Yang Agung ke daerah-daerah itu pada abad keempat Sebelum Masehi, ke dalam Islam. Pusat-pusat yang terpenting pada waktu itu adalah Iskandariyah di Mesir, Antakia serta Harran di Suriah, Jundisyapur di Irak dan Baktra di Persia. Kontak ulama Islam dengan peradaban Yunani, menimbulkan selain teologi tersebut di atas, juga filsafat dengan dua aliran Al-Farabi/Ibn Sina dan Al-Ghazali, serta sains dalam Islam, seperti ilmu kedokteran, matematika, ilmu pasti alam, astronomi, optika, dan lain-lain. Timbullah peradaban Islam yang tiada taranya pada waktu itu. Peradaban Islam itu diwarnai dengan pemikiran rasional, ilmiah dan filosofis yang pindah ke Eropa melalui Averroisme pada abad ketiga belas Masehi. Averroisme inilah yang menimbulkan renaissance di Eropa yang membawa orang

Barat ke zaman modern mereka dan kepada kemajuan sains dan teknologi sekarang.

Menuntut ilmu dalam Al-Quran dan hadis amat didorong. Ajaran ini ditambah dengan peradaban Yunani tersebut, melahirkan pendidikan dalam Islam. Timbullah lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat rendah sampai tingkat universitas dalam sejarah Islam. Ilmu dan filsafat pendidikan Islam berkembang dalam sejarah.

Kontak dengan pemeluk agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani, sebagai agama yang serumpun dengan Islam, dan Zoroaster serta Hindu, menyebabkan ulama-ulama Islam mempelajari agama-agama lain itu. Dengan demikian, timbullah dalam Islam ilmu Perbandingan Agama, seperti yang ditulis oleh Al-Syahrastani dalam *Al-Millal wa Al-Nihâl*.

Kontak dengan kebudayaan bangsa-bangsa yang ada di daerah-daerah yang dikuasai Islam itu, memunculkan kebudayaan Islam dalam bentuk kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, arsitektur Islam, dan sebagainya. Dalam Bahasa Arab ini dikenal dengan *al-fann Al-Islâmî* dan dalam Bahasa Inggris disebut *Islamic arts*. Budaya itu mempunyai berbagai corak, seperti corak Mesir, corak Turki, dan sebagainya.

Sejarah politik Islam tersebut di atas terbagi ke dalam tiga fase: klasik (650-1250 Masehi), pertengahan (1250-1800 Masehi), dan modern (1800-ke atas). Pada abad kesembilan belas Dunia Islam Timur Tengah mempunyai kontak dengan pemikiran rasional, filosofis, serta ilmiah dan teknologis dari Barat. Ini menyebabkan munculnya perkembangan modern di Dunia Islam. Pembaruan mencakup berbagai bidang kehidupan umat, seperti pemikiran, pemerintahan, pendidikan, hukum, dan lain-lain.

Sebelum timbulnya pemikiran dan gerakan pembaruan, pada Zaman Pertengahan, tepatnya pada abad kedelapan belas Masehi, telah muncul sebenarnya pemikiran dan gerakan permurnian, sebagai reaksi terhadap tradisi setempat yang masuk ke dalam bidang akidah dan ibadah umat. Gerakan ini dipelopori oleh Muhammad 'Abdul Wahhab yang besar pengaruhnya di Dunia Islam.

Pada abad kesembilan belas ide nasionalisme mempengaruhi umat Islam dan timbullah negara-negara nasional Islam seperti Turki, Mesir, Suriah, Irak, Persia, Afghanistan, Pakistan, Indonesia, Malaysia, dan lain-lain. Corak Islam di masing-masing negara ini saling berbeda. Timbullah studi kawasan atau wilayah Islam. Seperti studi Islam di Iran, Pakistan, Indonesia, dan sebagainya.

Dengan meluasnya Islam ke luar dari Semenanjung Arabia bahasa yang dipakai umat Islam bukan hanya Bahasa Arab saja, tetapi juga Bahasa Persia, Bahasa Turki, dan Bahasa Urdu. Bahasa Turki dan Bahasa Urdu dipakai bangsa Persia, yang besar pengaruhnya dalam sejarah politik Islam. Pada masa-masa akhir ini, di samping ketiga bahasa itu ditambah dengan Bahasa

Indonesia dan Bahasa Sawahili di Afrika. Bahasa Islam menjadi lima: Arab, Persia, Urdu, Indonesia, dan Sawahili.

Ilmu-ilmu yang berkembang dalam sejarah Islam meliputi: Ilmu Al-Quran, ilmu hadis, ilmu tafsir, Bahasa Arab, ilmu kalam atau teologi, fiqh siyasah atau hukum tata negara, peradilan, tasawuf, tarekat, akhlak, sejarah politik Islam, sejarah ekonomi, sejarah kemiliteran, sejarah polisi, dakwah Islam, filsafat Islam, sains Islam, pendidikan Islam, peradaban Islam, perbandingan agama, kebudayaan Islam, pembaharuan dan pemurnian dalam Islam, studi wilayah Islam, dan studi bahasa-bahasa serta sastra-sastra Islam. Ilmu-ilmu itu mempunyai cabang masing-masing.

Kalau kita perhatikan perkembangan ajaran-ajaran Islam dalam sejarah seperti dipaparkan di atas, ilmu-ilmu Islam dapat dikelompokkan ke dalam:

- I. Kelompok dasar yang mencakup:
 

Tafsir, hadis, akidah/ilmu kalam (teologi), filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, dan perkembangan modern (pembaruan) dalam Islam.
- II. Kelompok cabang, yang terdiri dari:
  1. Ajaran yang mengatur masyarakat yang terdiri dari ushul fiqh, fiqh muamalah, fiqh siyasah, fiqh ibadah, peradilan, dan perkembangan modern (pembaruan) dalam bidang ini. Fiqh ibadah dimasukkan karena kaitannya erat dengan hidup kemasyarakatan. Dalam fiqh muamalah termasuk peraturan kemiliteran, kepolisian, ekonomi, dan pranata-pranata administrasi negara.
  2. Peradaban dalam Islam yang mengandung:
    - a. Sejarah Islam, termasuk di dalamnya sejarah politik, ekonomi, administrasi, kepolisian, kemiliteran, dan lain-lain.
    - b. Sejarah pemikiran Islam yang mencakup ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf.
    - c. Sains Islam.
    - d. Budaya Islam, yang mencakup: arsitektur, kaligrafi, seni lukis, seni tari, musik, dan lain-lain.
    - e. Studi wilayah Islam.
  3. Bahasa-bahasa dan sastra Islam, terutama bahasa dan sastra Arab.
  4. Pengajaran Islam kepada anak didik yang terdiri dari pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam dan perkembangan modern (pembaharuan) dalam pendidikan Islam.
  5. Penyiaran Islam yang terdiri dari sejarah dakwah Islam, metode dan materi dakwah, perkembangan modern/pembaruan dalam dakwah, dan lain-lain.

Ditinjau dari segi pembidangan, kedua kelompok dasar dan cabang di atas dapat dibagi ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Sumber ajaran Islam yang mencakup: ilmu Al-Quran, tafsir, hadis dan perkembangan modern/pembaruan.
2. Pemikiran dasar Islam yang mencakup: ilmu kalam, filsafat, tasawuf dan tarekat, perbandingan agama dan perkembangan modern/pembaruan.
3. Pranata sosial yang mencakup: ushul fiqih, fiqih muamalah, fiqih siyasah, fiqih ibadah, fiqih ekonomi, fiqih kemiliteran, fiqih kepolisian, dan pranata-pranata sosial lainnya dan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang fiqih.
4. Sejarah dan peradaban Islam yang mencakup hal-hal sebagai tersebut di atas ditambah dengan perkembangan modern.
5. Bahasa sastra Islam: cakupannya sama dengan yang telah disebutkan di atas ditambah dengan perkembangan modern.
6. Pendidikan Islam: cakupannya sama dengan yang telah dikemukakan di atas ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan.
7. Dakwah Islam: cakupannya sama dengan yang disebutkan di atas, ditambah dengan perkembangan modern/pembaruan.
8. Perkembangan modern/pembaruan dalam Islam, yang mencakup bidang-bidang sumber, pemikiran dasar, pranata sosial, pendidikan, dakwah, sejarah dan peradaban serta bahasa dan sastra.

Di sini perlu ditegaskan bahwa dalam perjumpaan dengan pihak LIPI beberapa tahun yang lalu. Mereka keberatan untuk memasukkan ilmu-ilmu agama Islam ke dalam bidang ilmu, karena ilmu-ilmu itu seperti tafsir, hadis, ilmu kalam, fiqih, dan sebagainya, bagi mereka kelihatan statis dan tidak berkembang. Ciri dasar dari ilmu ialah berkembang.

Ketika dijelaskan bahwa perkembangan ilmu terjadi dalam bidang ilmu perkembangan modern/pembaruan dalam Islam, baru mereka menyatakan persetujuan dengan menekankan agar bidang ilmu ini dipentingkan di IAIN. Caranya, seperti dilihat di atas ialah memasukkan perkembangan modern/pembaruan dalam bidang-bidang ilmu lain.

Jika dilihat dari segi fakultas yang mengasuh bidang-bidang ilmu tersebut akan terdapat pembagian seperti berikut:

1. Fakultas Ushuluddin: bidang sumber, dan pemikiran dasar.
2. Fakultas Syariah: bidang fiqih dengan berbagai cabangnya.
3. Fakultas Adab: bidang sejarah dan peradaban Islam serta bidang bahasa dan sastra Islam dengan berbagai cabangnya.
4. Fakultas Tarbiyah: bidang pendidikan Islam dengan berbagai cabangnya.

## 5. Fakultas Dakwah: bidang dakwah dengan berbagai cabangnya.

Demikianlah perincian ilmu-ilmu dalam Islam sebagaimana berkembang dalam sejarah, pengelompokan, serta pembidangan dan fakultas-fakultas yang mengasuh dan mengelolanya.[]

8 Desember 1991

## *Pertemuan Filsafat dan Tasawuf dalam Peradaban Islam*

Pertanyaan yang timbul dari judul tulisan ini ialah: Apa itu filsafat? Apa itu tasawuf? Bagaimana keduanya bisa bertemu? Persoalan ini menjadi penting untuk dijelaskan karena sering kali muncul pendapat yang mempertentangkan antara keduanya.

Di kalangan umat Islam terdapat perasaan antipati dan takut terhadap filsafat. Filsafat dikatakan menggoyahkan iman. Lebih dari itu terdapat paham yang mengatakan, filsafat membawa kepada kekafiran. Dari situ muncul keyakinan di kalangan umat Islam, mempelajari filsafat dan berfilsafat adalah haram. Apakah memang demikian? Untuk itu perlu dijelaskan apa sebenarnya filsafat itu?

### **Filsafat Yunani dan Filsafat Islam**

Mendefinisikan filsafat tidaklah banyak menolong untuk mengetahui hakikat filsafat. Yang banyak menolong dalam hal ini adalah mengetahui intisari filsafat, yakni berpikir tentang wujud secara mendalam sampai ke dasar-dasarnya, bahkan dasar dari segala dasar, menurut tata tertib berpikir yang lurus dan secara bebas.

Dengan demikian, intisari filsafat adalah tiga: berpikir secara mendalam, berpikir menurut logika, dan berpikir secara bebas.

Yang hendak dijawab filsafat adalah tiga masalah dasar: Apa itu? Dari mana ia? Dan bagaimana akhirnya? Kalau dalam filsafat orang berpikir tentang mobil umpamanya, maka pertanyaan pertama yang timbul ialah: Apa itu mobil? Jawaban, mobil adalah alat pengangkut yang membawa orang dengan cepat dari satu tempat ke tempat lain, belum memuaskan. Jawaban ini masih bersifat materi, sedang filsafat berkaitan hanya dengan yang abstrak. Mesti dipikir lebih dalam apa arti mobil itu hingga sampai pada ide tentang kecepatan. Kecepatan adalah sesuatu yang abstrak. Inilah arti mobil bagi filsafat.

Pertanyaan kedua dari mana asal mobil, bisa dijawab dengan ungkapan: Dari besi. Tetapi, filsafat belum puas dengan jawaban itu. Masih timbul pertanyaan: Dari mana asal besi itu? Dari zat besi. Dari mana zat besi itu? Dari tanah. Dari mana tanah itu? Begitulah seterusnya sehingga pemikiran

sampai kepada asal dari semua asal, dasar dari segala dasar, yang dalam agama disebut Tuhan.

Pertanyaan ketiga, bagaimana akhirnya mobil? Dapat dijawab: Ia akhirnya usang. Karena usang, ia dibuang. Kalau tak dipergunakan untuk membuat alat lain, ia menjadi tanah. Ke mana perginya tanah? Ia akan hancur dengan kiamatnya alam.

✓ Bentuk filsafat terus bertanya dan mendorong orang berpikir sedalam-dalamnya, sehingga pemikiran sampai ke dasar dari segala dasar, yang dalam agama adalah Tuhan.

Bentuk filsafat berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Filsafat pada mulanya timbul di Yunani kurang lebih 2.500 tahun yang lampau. Ketika itu Yunani belum kenal pada agama samawi. Yang ada adalah agama mitos, yang ditertawakan kaum terpelajar. Oleh karena itu, filosof Yunani berpikir secara bebas tanpa ada ikatan pada agama mitos itu, dan timbullah pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan ajaran agama Samawi.

Yang pertama menarik perhatian pemikir-pemikir Yunani adalah gerak yang terdapat di alam sekitar. Tidak ada sesuatu yang tak bergerak, semua bergerak. Semua mengalami perubahan. Timbullah pertanyaan: Apa dasar dari gerak ini?

Karena filosof-filosof pertama memusatkan perhatian pemikiran mereka kepada alam fisik, maka dari itu mereka mencari dasar gerak itu di alam materi ini. Timbullah filosof-filosof alam yang tak mengakui adanya Tuhan. Bagi Thales dasar dari segala gerak yang ada dalam alam adalah air. Airlah yang berubah menjadi tanah, batu, besi, intan, dan sebagainya. Segala yang ada ini berasal dari air. Anaximenes berpendapat bahwa dasar gerak atau perubahan adalah udara. Udaralah yang memadat yang menjadi air, tanah, dan sebagainya, menjarang menjadi api. Menurut Heraclitos bukan air, bukan udara, tetapi apilah yang merupakan dasar dari segala gerak dan perubahan yang ada di dalam alam. Kemudian Democritus datang dengan teori atom. Atom-atom yang terapung di angkasa yang bersatu memadat menjadi bumi dan langit serta semua isinya.

✓ Berlainan dengan para filosof alam di atas, Xenophanes melihat bahwa dasar terletak bukan pada alam ini, tetapi di luar materi, yaitu alam metafisika. Sampailah ia ke konsep Tuhan. Tuhanlah yang menjadi dasar dari segala gerak dan perubahan yang ada dalam alam ini.

Kemudian datanglah Plato dengan filsafat Ide Tertinggi. Tiap benda di alam materi ini mempunyai ide yang bersifat immateri. Ide-ide ini berasal dari ide-ide di luar alam materi ini, yang ia sebut "Alam Ide". Di Alam Ide, ide-ide itu berasal dari Ide Tertinggi, dan Ide Tertinggi ini dapat disebut Tuhan.

Setelah Plato, datang muridnya, Aristoteles, yang berpendapat bahwa dasar segala gerak yang ada di alam ini adalah Penggerak Pertama yang tak



bergerak. Penggerak Pertama inilah yang menjadi asal segala gerak. Ialah yang menggerakkan panas, udara, air, dan tanah, menjadi tumbuhan, tumbuhan menjadi binatang, dan binatang menjadi manusia. Ialah yang menggerakkan biji menjadi anak pohon, anak pohon menjadi pohon, pohon menjadi berbunga, bunga menjadi buah dan buah menjadi biji.

Kalau pemikiran Thales, Anaximenes, dan Heraclitos terbatas pada alam fisik, Xenophanes, Plato dan Aristoteles telah ke luar dari alam fisik dan masuk ke alam metafisik. Di sini filsafat telah dekat dengan agama. Alam Ide Plato dan Penggerak Pertama Aristoteles diidentikkan banyak pemikir dengan Tuhan. Adapun Xenophanes telah sampai ke konsep Tuhan itu sendiri.

Melalui Kontak yang terjadi di pusat-pusat peradaban Yunani yang terdapat di Aleksanderia (Mesir), Antokia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan Baktra (Persia), yang jatuh ke dalam kekuasaan Islam pada permulaan abad ketujuh Masehi, filsafat masuk ke dalam pemikiran Islam. Timbullah filosof-filosof Islam seperti Al-Kindi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Ghazali, Ibn Thufail, dan Al-Farabi.

Berlainan dengan di Yunani, pemikiran filsafat dalam Islam, telah terkait pada ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan hadis. Di sini pemikiran filsafat bukan lagi bebas sebebas-bebasnya, tetapi telah dibatasi oleh wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Maka filosof-filosof Islam tidak lagi menjadi dasar segala dari segala dasar, karena wahyu telah menentukan bahwa dasar dari segala dasar itu adalah Allah Swt.

Oleh karena itu, Al-Kindi membahas hakikat dasar dari segala dasar itu. Ia melihat bahwa di alam ini banyak yang benar, maka pemikirannya sampai kepada kesimpulan bahwa kalau ada yang benar mesti ada Yang Benar Pertama (Al-Haqq Al-Awwal), mesti ada Yang Mahabener. Yang Benar Pertama inilah yang disebut Allah. Dan Ia adalah Satu-satunya Yang Benar (Al-Haqq Al-Wahid). Ia Esa, Ia unik, dan selain-Nya mengandung arti banyak.

Al-Farabi, yang datang kemudian, juga tidak mencari dasar dari segala dasar itu. Ia memikirkan bagaimana yang banyak ini datang dari Yang Mahasatu. Dalam Diri Yang Maha Esa tak terdapat arti banyak. Maka sampailah Al-Farabi kepada filsafat emanasi.

Tuhan berpikir tentang diri-Nya Yang Maha Esa dan pemikiran merupakan daya yang menciptakan Akal Pertama. Akal Pertama ini berpikir tentang Tuhan, dan ini juga merupakan daya yang menciptakan Akal Kedua. Akal Pertama kemudian berpikir tentang dirinya, dan pemikiran ini juga merupakan daya yang menciptakan langit pertama. Dalam diri Tuhan yang hanya berpikir tentang diri-Nya Yang Mahasatu, tak terdapat arti banyak. Ia benar-benar Maha Esa. Arti banyak baru terdapat dalam diri Akal Pertama. Ia telah berpikir tentang diri Tuhan dan tentang dirinya sendiri. Di sini telah terdapat dua objek pemikiran. Dalam diri Tuhan terdapat hanya satu objek pemikiran, yaitu diri Tuhan sendiri.

Akal Kedua selanjutnya berpikir tentang Tuhan dan terciptalah Akal Ketiga dan berpikir tentang dirinya dan terciptalah alam bintang-bintang. Begitulah seterusnya tiap akal berpikir tentang Tuhan dan menciptakan akal, dan tiap akal berpikir tentang dirinya terciptalah planet-planet.

Di dalam Al-Quran tak terdapat ayat yang menjelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam. Kalau ada, para filosof Islam tidak akan memikirkannya, sebagaimana mereka tidak memikirkan lagi tentang dasar dari segala dasar, karena Al-Quran telah menegaskan, Tuhan adalah Pencipta alam semesta.

Demikian pula Ibn Sina. Ia tidak lagi membahas dasar dari segala dasar yang dicari filosof Yunani. Yang ia bahas ialah apa itu *al-nafs* yang disebut dalam Al-Quran, tetapi tak dijelaskan hakikatnya. Maka pemikiran filosof ini sampai pada kesimpulan bahwa *al-nafs* berasal dari alam akal di dekat Tuhan dan sama dengan Tuhan bersifat immateri.

*Al-Nafs* mempunyai tiga bagian: 1) Jiwa tumbuh-tumbuhan yang mempunyai daya makan, tumbuh, dan berkembang-biak. 2) Jiwa hewan yang mengetahui dua daya gerak dan daya mengetahui dengan panca indera. Menurut pemikiran Ibn Sina ada panca indera luar dan ada panca indera batin, yang terdapat dalam otak manusia. Salah satu dari panca indera dalam, yaitu estimasi, dapat melepas arti dari inderanya. Arti bersifat immateri, maka otak telah dapat menangkap yang abstrak di alam ini. 3) Jiwa manusia mempunyai daya berpikir. Dalam berpikir ini akal dibantu oleh arti-arti abstrak yang diperoleh indera batin, estimasi.

Pertanyaan filsafat "apa akhirnya" dijawab oleh Ibn Sina bahwa *al-nafs* akhirnya akan kembali ke alam baka dekat dengan Tuhan.

Ibn Miskawah membahas apa itu akal dan apa itu nabi. Seperti filosof Islam lain, ia mengatakan bahwa akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal ini, kalau ia telah sampai ke tempat yang disebut *mustafad*, akan dapat menerima pancaran dari Akal Kesepuluh, yang disebut filsafat emanasi di atas. Yang dipancarkan Akal Kesepuluh adalah *nur*, ilmu, yang berasal dari Tuhan. Melalui Akal Kesepuluh inilah filosof menerima ilmu-ilmu yang bersifat abstrak murni dan Tuhan.

Nabi adalah pilihan Tuhan yang dianugerahi daya imajinasi yang amat kuat. Daya imajinasi ini, yang terdapat di panca indera batin, lebih kuat dari akal *mustafad* filosof. Melalui imajinasi inilah nabi menerima wahyu dari Jibril yang adalah Akal Kesepuluh.

Oleh karena itu, dalam filsafat tidak ada pertentangan antara pendapat akal dan isi wahyu. Kalau ada pertentangan antara pendapat akal dan teks wahyu, maka dalam filsafat Islam, teks wahyu ditakwilkan, yaitu diberi arti metaforis. Umpamanya teks wahyu mengatakan bahwa kursi Tuhan mencakup seluruh langit dan bumi. Kursi adalah tempat duduk yang dikenal dan menurut akal Tuhan yang bersifat immateri tak mungkin mempunyai kursi yang bersifat materi. Maka arti *lafzhi* dari kursi harus ditinggalkan dan

diambil arti majazi, atau kiasannya, yaitu kekuasaan. Ayat itu dengan demikian berarti, kekuasaan Tuhan mencakup seluruh langit dan bumi. Jadi, tidak terdapat pertentangan antara pendapat akal dan wahyu.

Mengenai ini Ibn Rusyd mengatakan bahwa wahyu membawa kebenaran dan akal juga membawa kebenaran. Kebenaran tidak saling berlawanan, tetapi saling memperkuat. Tentang pemakaian *ta'wil* untuk menyesuaikan pendapat akal dengan teks wahyu yang kelihatan bertentangan, ia menjelaskan bahwa ada konsensus ulama Islam tentang tidak wajibnya semua teks wahyu diartikan secara *lafzhi*, dan pula tidak semuanya diberi arti *majazi*. Perbedaan pendapat terjadi dalam hal teks mana yang dipakai atau tak dipakai *ta'wil* terhadapnya. Terhadap ayat antropomorfis, umpamanya kaum Asy'ari, memakai *ta'wil*, sedang golongan Hanbali mengambil arti *lafzhi*-nya.

Begitulah para filosof Islam menyelaraskan pendapat akal dan wahyu, sehingga filsafat dalam Islam tidak bertentangan dengan wahyu.

✓ Mungkin timbul pertanyaan: Mengapa Al-Ghazali mengkafirkan filosof? Al-Ghazali sebenarnya mengkafirkan filosof hanya dalam tiga pendapat, yaitu *qadim*-nya alam, tidak tahunya Tuhan tentang perincian yang terjadi dalam alam ini, dan tak adanya kebangkitan jasmani.

Mengenai *qadim*-nya alam, tidak ada ayat yang mengatakan kapan dan dari apa Tuhan menciptakan alam ini. Kalau kaum teolog berpendapat dari tiada, kaum filosof mengatakan dari ada. Kalau dari tiada, alam ini baru, kalau dari ada alam ini *qadim*.

Menurut pendapat kaum teolog, ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi, tidak ada sesuatu apa pun di samping Tuhan. Ibn Rusyd membawa surah Hud ayat 7 yang mengatakan bahwa ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi telah ada air, dan surah Fushshilat ayat 11 yang menjelaskan bahwa waktu Tuhan naik ke langit, langit baru berupa uap.

✓ Jadi kaum teolog berijtihad dan filosof juga berijtihad. Yang bertentangan dengan demikian bukanlah pendapat filosof dengan Al-Quran, tetapi pendapat filosof dengan pendapat teolog. Perbedaan pendapat antara ulama dalam Islam adalah lumrah.

Selanjutnya para filosof mengatakan, Tuhan mengetahui perincian yang terjadi di alam. Yang mereka permasalahan adalah bagaimana Tuhan, yang bersifat immateri itu, mengetahui perincian yang bersifat materi ini.

Adapun soal kebangkitan jasmani, Al-Ghazali, sesudah menjadi sufi, juga berpendapat bahwa tidak ada kebangkitan jasmani.

Maka pengkafiran Al-Ghazali terhadap kaum filosof, (dibatalkan oleh Ibn Rusyd. Dengan demikian, walaupun ada pengkafiran Al-Ghazali, filsafat dan agama dalam Islam tidak bertentangan.

Ketika Islam mempunyai peradaban yang tinggi pada Zaman Klasik (650-1250 Masehi), Eropa berada dalam Zaman Pertengahan, yang ditandai dengan kegelapan. Tidak mengherankan kalau orang-orang Eropa datang ke Andalus dan Sisilia, yang ketika itu merupakan pusat peradaban Islam, di

samping Baghdad, Kairo, Damsyik dan lain-lain, untuk mempelajari filsafat dan sains yang berkembang di Dunia Islam.

### Sekularisme: Pertentangan antara Filsafat dan Agama

Melalui mereka filsafat pergi ke Eropa dan di sana berkembang. Tetapi, di Eropa tak terdapat keharmonisan antara filsafat dan agama seperti terdapat di Dunia Islam. Sebagai akibat dari ketidakselarasan ini, kaum filosof dan saintis melepaskan diri dari Gereja. Filsafat pun, seperti halnya di Yunani, terlepas dari ikatan agama. Timbullah pemikiran-pemikiran filosofis yang bertentangan dengan agama. Muncullah filsafat *naturalisme*, yang mengatakan bahwa dasar dari segala gerak di alam ini adalah *nature* atau alam. Tuhan tidak kelihatan lagi.

Kemudian timbul filsafat *materialisme*. Karena Tuhan tak dapat dialami secara inderawi, ia dianggap tak ada, dan yang ada hanyalah materi, karena ia dapat dialami secara inderawi. Akibatnya, muncul pendapat bahwa hal-hal yang bersifat ruhani tidak ada. Maka agama, yang dasarnya berkaitan dengan yang ruhani, dipandang tak ada gunanya.

Di kalangan orang beragama pada zaman modern muncul pula konsep Tuhan sudah mati. Pengaruh *naturalisme* dan *materialisme* membuat orang berpendapat bahwa apa yang dikatakan Tuhan itu sebenarnya tidak ada. Tuhan telah tiada.

Kemudian muncul pendapat bahwa Tuhan bukan saja telah mati, tetapi Tuhan memang tak pernah ada. Berkembanglah pada zaman modern filsafat *ateisme*.

Kemudian datanglah pemikiran bahwa kepercayaan akan Tuhan membuat orang terbelenggu kepada keyakinan-keyakinan yang menentang kemajuan. Timbullah filsafat *antiteisme*, filsafat yang menentang adanya Tuhan.

Pemikiran-pemikiran yang berkembang di Eropa inilah yang membuat orang beragama takut kepada filsafat. Tetapi, itu adalah pemikiran dari masyarakat yang telah bersikap sekular di Eropa.

Orang terikat kepada agama, apa ia Kristen, Protestan, atau Yahudi. Pemikiran filosofis mereka masih terikat pada agama masing-masing. Begitu juga dalam agama Hindu dan Budha. Tak berbeda dengan di Islam. Pemikiran dalam semua agama ini terikat kepada ajaran absolut masing-masing. Tak ada pertentangan antara filsafat dan pemahaman ulama masing-masing dengan ajaran-ajaran absolut dari agama-agama itu.

Demikianlah, filsafat dalam masyarakat sekular melahirkan hal-hal yang bertentangan dengan agama, sementara filsafat dalam masyarakat beragama melahirkan pemikiran-pemikiran yang sejalan dengan agama.

### Tasawuf

Sementara itu, muncul tasawuf di dalam Islam. Pembicaraan tentang tasawuf membawa kita kepada kaum sufi. Tujuan kaum sufi adalah men-

dekatan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, sehingga mereka dapat melihat Tuhan (*ma'rifat*), malahan lebih dekat dari itu, bisa mengalami persatuan (*ittihâd*) dengan Tuhan.

Landasan filsafat tasawuf adalah Tuhan bersifat immateri dan Mahasuci. Maka unsur dari manusia yang dapat bertemu dengan Tuhan adalah unsur immateri manusia, yaitu *rûh*, dan *rûh* ini harus suci. Yang dapat mendekati Yang Mahasuci adalah yang suci.

*Rûh* manusia, yang masuk ke dalam tubuh manusia yang bernafsu, bisa dibuat kotor oleh hawa nafsu. Oleh karena itu, *rûh* itu harus disucikan dahulu dari kotoran-kotoran yang melekat pada dirinya.

Pembersihan itu dilakukan melalui ibadah shalat, puasa, dan haji, membaca Al-Quran dan banyak mengingat Tuhan dengan berzikir. Memang tujuan dari ibadah dalam Islam adalah menjauhkan manusia dari perbuatan keji serta mungkar dan dengan demikian membuatnya bertakwa, bersih, dan dekat kepada Tuhan.

Maka sufi banyak melakukan shalat, puasa, dan haji. Shalatnya tidak cukup hanya shalat lima waktu, tetapi dilengkapi dengan shalat sunnah dan lain-lain. Mereka banyak membaca Al-Quran, bahkan ada yang mengkhatakannya dalam masa satu hari. Lidah mereka senantiasa berzikir mengingat Tuhan.

Yang banyak menjauhkan kaum sufi dari kekotoran dan dosa adalah puasa. Ini puasa adalah menahan diri dari makan dan minum. Ini menurunkan hawa nafsu. Kalau perut kenyang orang menjadi kuat dan banyak bernafsu. Perut kosong membuat orang lemah dan nafsunya kecil.

Kaum sufi banyak melaksanakan puasa, sehingga akhirnya perutnya biasa kosong dan ia pun dapat menahan hawa nafsu, dalam istilah sufi, dapat mematikan nafsu. Kalau nafsu mati, sufi pun bebas dari godaan materi dan ia pun menjadi suci. Pada saat itu pun ia telah mulai dekat dengan Tuhan.

Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, sufi harus menempuh jalan (*tharîqah*), yang panjang dan penuh duri, dan berisi stasiun-stasiun (*maqâmât*).

Stasiun pertama adalah tobat. Langkah pertama ialah tobat dari dosa besar, kemudian dari dosa kecil. Tobat dari dosa besar dan dosa kecil ini memakan waktu yang lamanya bertahun-tahun. Dan kalau selesai dari tobat ini, calon sufi harus tobat lagi dari hal-hal yang makruh dan selanjutnya dari hal-hal yang syubhat.

Untuk memantapkan tobat, calon sufi memasuki stasiun *zuhd*, mengasingkan diri dari dunia ramai. Biasanya calon sufi pergi ke *zawriyyah*, *khanqah* atau *ribâth* untuk berkhilawat. Al-Ghazali mengasingkan diri di salah satu menara masjid Damsyik. Di tempat penyendiriannya itu, calon sufi banyak shalat, banyak puasa, banyak membaca Al-Quran dan banyak berzikir. Setelah bertahun-tahun berzuhud, calon sufi sudah tidak lagi digoda oleh dunia materi, maka ia pun kembali ke hidup sebelumnya. Al-Ghazali kembali

ke keluarganya setelah sepuluh tahun mengembara. Jadinya, sufi tidak selama hidupnya mengasingkan diri dari dunia ramai. Ia menjauhi masyarakat ramai hanya untuk sementara.

Setelah selesai dari *zuhd*, calon sufi memasuki stasiun *warâ'*. Ia mencoba menjadi orang *warâ'* dengan meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat syubhat tentang kehalalan. Menurut literatur sufi, kalau seseorang telah mantap dalam *warâ'* ini, tangan tak bisa diulurkannya mengambil yang di dalamnya terdapat syubhat.

Kemudian ia pindah ke stasiun *faqr*. Di sini ia hidup sebagai orang fakir. Baginya cukup satu helai pakaian. Kalau ada makanan ia makan, kalau tidak ia puasa. Ia tidak meminta sungguhpun tidak punya. Tetapi, kalau diberi orang, ia tidak menolak pemberian.

Setelah itu ia memasuki stasiun *shabr*. Di sini ia sabar menghadapi segala yang datang. Ia tidak mengeluh, dan menerima segala cobaan yang menimpanya. Ia tidak menunggu datangnya pertolongan. Ia sabar menderita.

Selanjutnya ia beralih ke stasiun *tawakkal*. Ia menyerah sebulat-bulatnya pada keputusan Tuhan. Ia tak memikirkan hari yang akan datang. Apa yang ada hari ini sudah cukup. Ia tidak mau makan, kalau ada orang yang lebih berhajat kepada makanan itu darinya. Ia bersikap bagaikan telah mati.

Akhirnya ia sampai ke tingkat *ridhâ*. Di sini ia *ridhâ* dan merasa senang menerima segala cobaan. Ia tidak meminta apa-apa dari Tuhan, surga pun tidak. Rasa takut dalam hatinya telah hilang dan sebagai gantinya timbullah rasa cinta kepada Allah.

Di stasiun *ridhâ* itu, sufi telah dekat dengan Tuhan. Rasa cinta yang bergelora dalam hatinya, membuatnya sampai ke stasiun *mahabbah*, cinta Ilahiah. Yang ada dalam hatinya adalah rasa cinta kepada Allah. Hati telah begitu penuh dengan rasa cinta, sehingga tak terdapat lagi tempat di dalamnya untuk rasa benci kepada apa dan kepada siapa pun. Ia mencintai Tuhan dan segala makhluk Tuhan.

Rasa cinta yang tulus kepada Tuhan ini dibalas Tuhan, dan sufi pun melihat Tuhan dengan mata-hatinya. Tabir antara dia dengan Tuhan telah terhapus dan ia berhadapan dengan Tuhan. Ia telah sampai ke stasiun *ma'rifah*. Peralihan dari *mahabbah* ke *ma'rifah* digambarkan Rabi'ah Al-'Adawiyah, seorang sufi wanita, dalam syairnya berikut:

Aku mencintai-Mu dengan dua cinta  
Cinta karena diriku dan  
Cinta karena diri-Mu  
Cinta karena diriku  
Adalah keadaanku senantiasa mengingat-Mu  
Cinta karena diri-Mu  
Adalah keadaan-Mu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat

Di stasiun *ma'rifah* sufi telah dekat sekali dengan Tuhan, tetapi itu belum memuaskan baginya. Ia belum puas hanya berhadapan dengan Tuhan, ingin lebih dekat lagi, ingin bersatu dengan Tuhan.

Ia berusaha melupakan dirinya dan memusatkan kesadaran pada diri Tuhan. Ia pun sampai ke tingkat *fanâ'*, hancur kesadarannya tentang dirinya dan tinggal kesadarannya tentang diri Tuhan. Yang terakhir ini disebut *baqâ'*. *Fanâ'* dan *baqâ'* merupakan kembar dua.

Dengan hancurnya kesadaran sufi tentang dirinya dan tinggal kesadarannya tentang diri Tuhan, ia pun sampai ke tingkat *ittihâd*, bersatu dengan Tuhan. Keluarlah ungkapan-ungkapan ganjil dari mulut sufi, seperti kata-kata Abu Yazid ini:

*Aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku  
Melalui diri-Nya aku berkata: Hai Aku*

Di sini sufi telah sampai ke tujuan akhirnya. Ia telah sampai ke Tuhan, bahkan telah bersatu dengan Tuhan, dasar dari segala dasar.

#### Filsafat dan Tasawuf

Karena tasawuf juga membahas dasar dari segala dasar, maka tasawuf juga masuk ke dalam filsafat. Demikian eratnya kaitan tasawuf dengan filsafat dalam Islam. Perbedaannya hanya dalam alat mencari Tuhan. Kalau filsafat memakai daya berpikir yang disebut akal, tasawuf memakai daya rasa, yang disebut kalbu.

Dalam filsafat Islam, manusia memang mempunyai dua unsur, unsur tubuh yang bersifat materi dan unsur *al-nafs* atau jiwa, yang bersifat immateri atau ruhani. *Al-Nafs* atau jiwa mempunyai dua daya untuk mengetahui, daya akal yang berpusat di otak dan daya rasa yang berpusat di kalbu. Keduanya dipakai ulama Islam untuk sampai ke Tuhan.

Oleh karena itu, filsafat dalam Islam tidak tepat diartikan berpikir sedalam-dalamnya tentang wujud, sampai ke dasar dari segala, yaitu Tuhan. Pengertian ini tidak mencakup tasawuf, sedang dalam Islam tasawuf termasuk dalam filsafat.

Maka dalam Islam filsafat harus diartikan, membahas dasar dari segala dasar, yaitu Tuhan, baik melalui akal maupun melalui kalbu. Pengertian ini mencakup filsafat murni dan tasawuf.

Karena filsafat dan tasawuf erat kaitannya, maka dalam sejarah peradaban Islam keduanya bertemu. Dalam tulisan Ibn Thufail filsafat bertemu dengan tasawuf dalam buku romannya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzân: Si Hidup Anak Si Sadar*.

Hayy terdampar di satu pulau yang terletak di katulistiwa yang tak dihuni seorang manusia pun. Hayy disusui oleh seekor rusa yang kematian anaknya. Hayy tumbuh, membesar, menjadi pemuda dan dewasa, mencapai

umur 30 tahun. Ia pun mempelajari dunia materi sekitarnya dan melalui nalarnya dapat membedakan antara makhluk hidup dan makhluk tak mempunyai hayat. Tubuh benda hidup, yaitu hewan, ia perhatikan mempunyai bagian-bagian yang tugasnya berbeda-beda. Tugas berbeda-beda itu menurut renungannya terjadi karena ada jiwa dalam hewan. Jiwa inilah yang membuat hewan makan, dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Di dalam tumbuh-tumbuhan ia jumpai hal yang sama, ada cabang, ada daun, ada bunga dan ada buah, yang tugasnya berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh jiwa yang ada dalam tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan juga makan dan tumbuh sebagai binatang tetapi yang akhir ini mempunyai daya lain, yaitu daya gerak tempat dan daya indera.

Renungannya terhadap benda-benda materi membawanya kepada kesimpulan bahwa semuanya mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi, tetapi sungguhpun demikian terdapat perbedaan antara benda itu. Perbedaan itu timbul dari hakikat atau bentuk benda masing-masing, yang bersifat immateri. Benda immateri dengan demikian tersusun dari dua unsur, tubuh yang bersifat materi dan bentuk yang bersifat immateri.

Ia selanjutnya merenungkan bentuk-bentuk itu dan sampai pada kesimpulan bahwa benda-benda itu adalah *hâdits*, mempunyai permulaan. Yang mempunyai permulaan mesti ada *fa'il*-nya, ada sebabnya, ada yang mewujudkan. Ia mencari *fa'il* itu di antara benda-benda materi, tetapi ia jumpai semuanya rusak dan hancur. Maka *fa'il* itu tak bisa dari benda-benda materi yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu, ia alihkan pikirannya ke benda-benda langit. Tetapi, benda-benda langit juga tersusun dari materi. Menurut pemikirannya yang tajam, tak mungkin ada benda yang tidak terbatas. Maka benda langit juga terbatas.

Ia pun merenungkan seluruh alam. Dalam dirinya timbul pertanyaan: Apakah alam pada mulanya tak ada dan ia kemudian diciptakan dari tiada? Atau apakah ia telah ada pada masa lampau dan ia tak didahului oleh ketiadaan? Ia tak dapat memberi jawaban yang pasti.

Tetapi, nalarnya mengatakan bahwa kalau alam pada mulanya tidak ada, ia tak mungkin ada dengan sendirinya. Mesti ada sebab, dan sebab itu tak bisa bersifat materi, karena kalau ia bersifat materi maka ia adalah bagian dari alam. Karena itulah sebab itu harus yang bersifat immateri. Dialah Tuhan.

Kalau alam ini telah ada sebelumnya, yaitu semenjak *qidâm*, maka gerakannya haruslah *qâdim* dan tidak terbatas. Tetapi, alam adalah terbatas, maka gerakannya harus pula terbatas. Benda-benda langit yang bergerak semenjak *qidâm*, maka yang menggerakkannya bukan daya yang ada dalam diri benda-benda itu ataupun dalam diri materi yang lain. Penggerak itu haruslah sesuatu yang tak ada dalam alam materi ini.

Kesimpulannya, baik alam *hâdits* (baru) maupun *qâdim*, alam perlu ada *fa'il* yang mewujudkan. Ialah (*fa'il*) yang mesti ada pada esensinya, ialah

wujud mutlak, dan hanya Allah yang ada. *Fâ'il* itulah yang disebut Tuhan. Tak ada sebab bagi wujud-Nya, bahkan Allah sebab bagi wujud dari semua yang ada dalam alam ini.

Kemudian ia renungkan apa dalam dirinya yang membuatnya dapat mengetahui *fâ'il*. Bukan panca indera, karena panca indera hanya menangkap yang bersifat materi. Demikian pula bukan imajinasi, karena imajinasi juga hanya menangkap yang bersifat materi. Tuhan bersifat immateri, maka harus sesuatu yang bersifat immateri. Dan sesuatu itu adalah esensinya. Esensilah yang mengetahui Tuhan yang mesti ada dan yang menjadi sebab bagi alam dan segala isinya.

Ia pun merenungkan esensinya itu. Renungannya sampai pada kesimpulan, esensinya, karena bersifat immateri, tidak akan hancur. Badan yang bersifat materi itulah yang akan hancur.

Ada Esensi, yang tidak hancur itu, yang belum meninggalkan badan, telah tahu Tuhan dengan kebesaran, kemuliaan dan kekuasaan-Nya, tetapi tidak mempedulikan-Nya dan mengikuti hawa nafsunya. Esensi yang demikian tidak dapat melihat Tuhan dan ia pun senantiasa akan mengalami azab dan kesengsaraan yang tak berkesudahan. Tetapi, ada yang setelah tahu Tuhan, memusatkan perhatian kepada-Nya dan tidak meninggalkan-Nya hingga ia wafat. Esensi yang serupa ini, jika meninggalkan badan akan senantiasa berada dalam kebahagiaan dan kesenangan, karena ia terus melihat Tuhan.

Renungan selanjutnya membawanya kepada kesimpulan, karena ada persamaan antara dirinya dan Tuhan, yaitu sama-sama immateri, ia perlu menyerupai Tuhan dalam sifat-sifat-Nya, mempunyai akhlak Tuhan dan membuat perbuatan Tuhan menjadi contoh bagi perbuatannya. Usahanya dalam menyerupai Tuhan membuatnya melihat Tuhan semata-mata, tenggelam di dalam-Nya, dan ia pun tidak sadar akan dirinya. Iapun telah sampai ke tingkat *fanâ'*. Bertambah banyak ia mencapai *fanâ'*, bertambah tidak sadar ia akan dirinya, dan benda yang di sekitarnya semuanya menjadi tidak ada, yang ada hanyalah Yang Maha Esa, Yang Mahabener, yang tidak boleh tidak mesti ada.

Ia berlanjut dalam keadaan demikian, maka ia pun melihat apa yang tak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, tak pernah terlintas di kalbu. Apa yang terlintas dalam kalbu tidak mudah menggambarannya, apa lagi menggambarkan yang tak pernah terlintas dalam kalbu. Yang dimaksud dengan kalbu bukanlah benda materi itu, bukan pula *râh* yang terdapat di dalamnya, tetapi yang dimaksud adalah inti dari *râh* itu.

Setelah sadar kembali terlintas dalam pikirannya bahwa ia tidak mempunyai esensi yang berbeda dengan esensi Yang Mahabener, hakikat esensi adalah esensi Yang Mahabener, bahkan apa yang mulanya disangkanya esensi ternyata berbeda dari esensi Yang Mahabener; ia pada hakikatnya tidak ada. Tidak ada sesuatu, kecuali esensi Yang Mahabener. Esensi adalah seperti

cahaya matahari yang menerangi benda. Ia melihat semua yang ada ini satu.

Sesungguhnya banyak dan sedikit, satu dan berjumlah, berkumpul dan berpisah adalah sifat-sifat benda materi, dan esensi dari benda-benda yang berpisah dari esensi Yang Mahabener tidak bisa dikatakan banyak dan tidak pula bisa dikatakan satu.

Ini sebenarnya sudah di luar bidang akal, karena bagi akal yang ada mesti satu atau banyak. Maka alam ini, kalau dilihat dari satu sudut pandangan ia kelihatan banyak, tetapi kalau dilihat dari sudut pandangan lain, semuanya satu. Dengan lain kata, kalau dipandang melalui akal, alam ini banyak, tetapi kalau dilihat melalui kalbu semua alam ini adalah satu.

Dalam roman *Hayy bin Yaqzhan* ini, filsafat bertemu dengan tasawuf. Hayy melalui akal dan nalarinya meneliti dan memikirkan alam sekitarnya dan melalui pemikiran itu ia sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan ada. Setelah tahu melalui nalarinya bahwa Tuhan ada, ia ingin mengenal Tuhan, Ia pun melalui kalbunya mendekati Tuhan dengan berusaha mempunyai sifat Tuhan, dan akhirnya sampai ke tingkat *fanâ'* dalam tasawuf, di mana seorang sufi telah melihat Tuhan dengan mata-hatinya.

Kalau Ibn Thufail membawa pertemuan filsafat dengan tasawuf, Ibn Arabi membawa pertemuan tasawuf dengan filsafat.

Ibn Arabi dari semenjak remaja telah memasuki kehidupan sufi. Dalam tasawuf ia kembali ke tingkat *ma'rifat* dan mengalami apa yang dialami Hayy bin Yaqzhan, ketika dalam *al-fanâ'* segala sesuatu yang ada di sekitarnya tak ada, yang ada hanyalah Yang Maha Esa. Yang banyak sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah Yang Mahaada. Ia mengalami bahwa semua yang ada ini satu wujudnya dengan Tuhan dan timbullah tasawuf *wahdat al-wujûd*, kesatuan wujud.

Kemudian ia ingin merasionalkan pengalamannya itu, maka timbullah konsep *tajallî* atau penampakan diri Tuhan. Dalam suatu hadis disebut bahwa Tuhan adalah harta yang tersembunyi, maka Tuhan ingin dikenal dan ia ciptakan makhluk. Melalui makhluklah ia dikenal.

Timbullah konsep penciptaan melalui tiga martabat, *ahâdiyyah*, *wâhidiyyah* dan *tajallî*. Pada martabat *ahâdiyyah* Tuhan baru merupakan zat mutlak, yang tidak mempunyai baik nama maupun sifat. Karena tak mempunyai baik nama maupun sifat, ia tak dikenal. Ia berada dalam *al-'ama'*, kegelapan.

Pada martabat *wâhidiyyah*, Ia mulai menampakkan diri. Mulailah muncul nama dan sifat-Nya. Tetapi, nama dan sifat itu belum muncul. Keduanya baru dalam keadaan potensial.

Pada martabat *tajallî al-syuhûdî*, nama dan sifat itu telah kelihatan dalam alam yang diciptakan Tuhan ini. Tuhan melalui alam ciptaan-Nya ini telah menampakkan diri. Ia pun dikenal melalui makhluk-Nya. Ia pun, kalau ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, Ia lihat alam. Alam adalah bayangan dari Tuhan.

Ini berarti bahwa dalam diri makhluk ada aspek ketuhanan. Oleh karena itu, Ibn 'Arabi mengatakan bahwa tiap makhluk mempunyai dua aspek, aspek luar, yaitu *al-khaliq*, dan aspek batin, yaitu *Al-Haqiq*.

Dari sini tumbillah filsafat *al-insân al-kâmil*. Tiap benda merupakan bayangan Tuhan. Pada tiap benda ada *tajalli* atau penampakan diri Tuhan. Penampakan diri Tuhan tidak sama dalam semua makhluk, semua benda. Penampakan diri Tuhan lebih sempurna dalam diri manusia daripada dalam diri makhluk lain. Manusia makhluk tertinggi dari Tuhan.

Dalam pada itu, dalam diri manusia *tajalli* Tuhan tidak pula selamanya sama. Dalam diri nabi-nabi penampakan diri Tuhan itu lebih sempurna daripada dalam diri manusia yang bukan nabi. Nabi-nabilah yang disebut *al-insân al-kâmil*.

Selanjutnya penampakan diri Tuhan dalam diri nabi-nabi tidaklah pula sama. Penampakan diri Tuhan dalam diri Nabi Muhammad adalah tersempurna. Nabi Muhammadlah *al-insân al-kâmil*. Dialah manusia tersempurna.

Demikianlah filsafat Ibn 'Arabi yang bertitik tolak dari pengalaman *wahdat al-wujûd* dalam tasawuf.

Dalam tulisan-tulisan Ibn Thufail dan Ibn 'Arabi-lah kita jumpai pertemuan antara filsafat dan tasawuf dan antara tasawuf dan filsafat. Filsafat dan tasawuf intinya memang sama. Keduanya mencari Tuhan, filsafat melalui akal atau rasio dan tasawuf melalui perasaan atau *dzawq*.

### Thariqah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, dalam mendekatkan diri pada Tuhan, sufi menempuh jalan panjang yang disebut *thariqah*. Jalan atau *thariqah* yang ditempuh para sufi tidak selamanya sama: Ada *thariqah* Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *thariqah* yang dipakai Syaikh Diya' Al-Din Abu Najib Al-Suhrawardi, *thariqah* yang dipakai Syaikh Muhammad Baha' Al-Din Al-Naqsyabandi, *thariqah* yang dipakai oleh Syaikh Abu Hasan 'Ali Al-Syadzili, dan lain-lain.

Inilah pada mulanya arti *thariqah*, yaitu yang dipakai kaum sufi dalam usaha mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Perkembangan pendekatan diri ke Tuhan melalui *thariqah* itu, terjadi dalam tiga tahap.

1 Tahap *khanqah* (pusat pertemuan sufi), di mana Syaikh mempunyai sejumlah murid-murid yang hidup bersama-sama di bawah peraturan yang tidak ketat. Syaikh menjadi mursyid yang dipatuhi. Kontemplasi dan latihan-latihan spiritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Kebiasaan ini menimbulkan pusat-pusat tasawuf yang belum mempunyai spesialisasi pada abad kesepuluh Masehi. Gerakan ini mempunyai bentuk aristokratis. Masa *khanqah* ini merupakan masa keemasan tasawuf.

2 Tahap *thariqah* pada abad ketiga belas Masehi. Di sini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan, dan metode tasawuf. Pada tahap inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilah masing-masing.

Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Di sini tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Di sini tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

3 Tahap *thâ'ifah* terjadi pada abad kelima belas Masehi. Di sini terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada tahap ini muncul organisasi-organisasi tasawuf yang mempunyai cabang-cabang di tempat lain. Pemujaan kepada Syaikh sudah menjadi kebiasaan. Di sini tasawuf telah mengambil bentuk kerakyatan.

Pada tahap *thâ'ifah* inilah *thariqah* mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran Syaikh tertentu dan terdapatlah tarekat-tarekat, seperti tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Syadziliyyah, dan lain-lain.

Tasawuf berkembang dengan baik pada tahap *khanqah*. Pada tahap inilah sufi besar timbul. Di sinilah terjadi pertemuan antara tasawuf dan filsafat. Di tahap *thariqah* tasawuf mulai mengalami kemunduran, yang memuncak pada tahap *thâ'ifah*.

Kemunduran dalam bidang tasawuf ini terjadi bersamaan dengan kemunduran Islam dalam bidang filsafat, bidang sains, bidang ilmu agama dengan berbagai cabangnya seperti akidah, tafsir, fiqh, dan sebagainya.

Pada penutup abad kedua puluh ini perhatian umat kepada tasawuf mulai kembali, dan semoga ini akan membawa kemajuan dalam bidang tasawuf, seperti yang diharapkan juga dalam filsafat, sains, dan ilmu agama dalam berbagai cabangnya itu.

Pada saat itulah Islam akan menjadi jaya kembali seperti halnya pada periode klasik (650-1250 Masehi).[]

6 Oktober 1993

## Sejarah Pertumbuhan Ilmu Kalam

'Ilmu kalam' kalau diterjemahkan ke dalam bahasa sekarang adalah teologi Islam. Ilmu kalam membahas Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan, seperti iman, kufur, perbuatan manusia, perbuatan dan sifat Tuhan. Ilmu kalam membahas soal akidah.

Masalah akidah dalam Islam muncul sebagai akibat dari masalah politik. Setelah mati terbunuhnya khalifah 'Utsman bin 'Affan, umat Islam di Madinah mengangkat 'Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah keempat, sebagai penggantinya. Pengangkatannya itu ditentang oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Gubernur Damsyik, dengan alasan bahwa 'Ali bin Abi Thalib ikut bertanggung jawab atas pembunuhan 'Utsman bin 'Affan. Sebagai akibat dari tantangan itu pecah perang antara 'Ali bin Abi Thalib, yang khalifah, dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, yang gubernur. Dalam sejarah, perang ini dikenal dengan nama Perang Shiffin.

Dalam peperangan itu pihak 'Ali yang kelihatan akan unggul, maka untuk mengelakkan kekalahan, 'Amr bin Al-'Ash, dari pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan, menaikkan lembaran-lembaran Al-Quran di ujung pedang atas, dan meminta agar masalah antara 'Ali dan Mu'awiyah diselesaikan secara damai. Melihat lembaran Al-Quran itu, *qurra* (penghafal Al-Quran) di pihak 'Ali mendesak 'Ali—khalifah keempat ini—untuk menerima tawaran itu. Atas desakan mereka terpaksa 'Ali menerima *tahkim*, yaitu arbitrase sebagai jalan penyelesaian sengketa dengan Mu'awiyah.

Dalam arbitrase itu, 'Ali kalah dan Mu'awiyah menang. 'Ali diturunkan oleh Abu Musa Al-Asy'ari dari kursi khalifah, dan Mu'awiyah yang gubernur diangkat menjadi khalifah oleh 'Amr bin Al-'Ash. Pengangkatan ini membuat sebagian dari pengikut 'Ali keluar dari barisannya dengan argumen bahwa khalifah keempat itu telah melakukan kesalahan dalam menerima *tahkim* atau arbitrase tersebut. Mereka tinggalkan 'Ali dan membentuk *imamah* atau pemerintahan sendiri di gurun pasir Arabia. Golongan inilah yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan nama Khawarij.

Dalam perkembangan selanjutnya, dari masalah politik ini, Khawarij menghukum para peserta *tahkim*, yaitu 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin

Abu Sufyan, Abu Musa Al-Asy'ari dan 'Amr bin Al-'Ash sebagai orang-orang yang telah menjadi kafir dengan dalil Al-Quran, surah Al-Maidah ayat 44:

*Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang kafir.*

Keempat pembesar di atas menyelesaikan persengketaan antara 'Ali dan Mu'awiyah dengan meninggalkan Al-Quran dan pergi ke sistem *tahkim* yang merupakan adat zaman jahiliyah. Meninggalkan Al-Quran adalah dosa besar, maka masalah *tahkim* berkembang menjadi masalah pembuat dosa besar: Apakah pembuat dosa besar masih mukmin ataukah ia sudah menjadi kafir?

Khawarij mengatakan bahwa pembuat dosa besar itu telah menjadi kafir dalam arti keluar dari Islam, yaitu telah menjadi murtad. Di antara dosa yang termasuk dosa yang besar adalah zina, riba, memfitnah wanita baik-baik, durhaka kepada orang-tua dan meninggalkan medan pertempuran. Maka menurut pendapat Khawarij pelaku dari salah satu dosa-dosa ini telah keluar dari Islam dan menjadi kafir.

Pendapat keras ini ditentang oleh umat Islam yang bersikap moderat, yang dalam sejarah ilmu kalam atau teologi Islam dikenal dengan nama Murji'ah. Dalam pendapat mereka selama seorang mengucapkan dua kalimah syahadat, dia tidak bisa dikafirkan. Dia tetap mukmin, sungguhpun melakukan dosa besar. Kalau dalam Khawarij amal atau perbuatan merupakan faktor menentukan dalam soal iman, Murji'ah berpendapat bahwa faktor yang menentukan adalah pengakuan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan. Amal atau perbuatan tidak mempengaruhi iman seseorang.

Dalam perkembangan selanjutnya timbul Washil bin 'Atha' yang tidak sependapat, baik dengan Khawarij maupun dengan Murji'ah. Ia berpendapat bahwa pembuat dosa besar tidak kafir, karena ia masih mengucapkan dua kalimah syahadat, tetapi tidak pula mukmin, karena amal atau perbuatannya tidak menggambarkan iman yang ada dalam hatinya. Orang demikian hanya dapat disebut Muslim.

Washil adalah pendiri Mu'tazilah yang memandang pengakuan dalam hati dan perbuatan atau amal merupakan dua bagian yang tak dapat dipisahkan dari iman. Iman terdiri dari pengakuan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan dan diwujudkan dalam perbuatan atau amal. Dengan menyatakan bahwa pembuat dosa besar tidak kafir dan tidak mukmin, mereka mengajukan konsep posisi di antara dua posisi (*al-manzilah bayn al-manzilatain*) yang menjadi salah satu dari kelima ajaran dasar Mu'tazilah. Yang dimaksudkan dengan posisi di antara dua posisi itu adalah bahwa posisi pembuat dosa besar berada di antara posisi kafir dan posisi mukmin, baik di dunia maupun di akhirat.

Di dunia ini ia disebut muslim, posisi yang berada di antara kafir dan mukmin. Di akhirat juga posisi pembuat dosa besar antara kafir dan mukmin ini ia tidak masuk surga, tempat mukmin, tetapi tidak pula masuk bagian terpanas dari neraka, tempat orang kafir, tetapi di bagian neraka yang terkecil



apinya. Dengan demikian, ia berada di antara tempat orang mukmin di surga dan tempat orang kafir di neraka yang terpanas apinya. Inilah yang dimaksud dengan *al-manzilah bayn al-manzilatain*, posisi di antara dua posisi.

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa kaum Mu'tazilah memilih neraka terdingin bagi pembuat dosa besar dan bukan surga terendah derajatnya? Kaum Mu'tazilah mementingkan soal akhlak dan budi pekerti luhur. Kalau pembuat dosa besar diberi tempat di surga, sungguhpun itu kelas terendah, ia tidak akan terdorong untuk tobat. Melakukan dosa besar adalah perbuatan yang disenangi di dunia dan masuk surga adalah hal yang disenangi di akhirat. Dengan demikian, pembuat dosa besar merasa senang di dunia dan akan merasa senang pula di akhirat. Hal ini akan mendorong pembuat dosa besar berkelanjutan dalam dosa besarnya.

Tetapi, kalau pembuat dosa besar itu dimasukkan ke dalam neraka, maka siksaan neraka yang akan dideritanya nanti akan mendorong orang meninggalkan dosa besarnya dan bertobat. Dalam ajaran Mu'tazilah hanya tobat di dunialah yang dapat menyelamatkan pembuat dosa besar dari siksaan neraka di akhirat. Dan yang dimaksud dengan tobat, bukanlah sembarang tobat, yaitu malam hari tobat, tetapi esoknya melakukan dosa lagi. Bukan tobat serupa itu yang dapat membuat pelaku dosa besar aman dari siksaan neraka dan masuk surga. Tobat yang dimaksud adalah *taubatan nasûhâ*, tobat yang membuat seseorang menyesali dosa-dosa besarnya pada masa lampau, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan banyak melaksanakan ibadah dan untuk selanjutnya secara definitif meninggalkan semua dosa besar.

Pembuat dosa besar yang melaksanakan *taubatan nasûhâ* seperti ini akan masuk surga. Tetapi, kalau ia tunda-tunda tobatnya, sehingga dengan tiba-tiba ia meninggal, ia akan masuk neraka untuk selama-lamanya, dan tidak akan pernah masuk surga.

Aliran Khawarij, Murji'ah, dan Mu'tazilah adalah aliran yang berkembang pada masa lampau. Sekarang yang dianut mayoritas umat Islam adalah aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamâ'ah*) yang dalam soal iman menganut paham moderat Murji'ah. Pembuat dosa besar tidak kafir, melainkan tetap mukmin. Nasibnya di akhirat terletak di tangan Tuhan. Kalau dosa besarnya diampuni Tuhan, ia akan masuk surga. Tetapi, kalau dosa besarnya tidak diampuni Tuhan, ia akan masuk neraka dahulu, tinggal di sana untuk waktu yang sesuai dengan dosa besar yang dilakukannya, dan kemudian ia akan dipindahkan ke surga.

Dalam pada itu timbul masalah baru dalam bidang akidah umat Islam pada abad ketujuh dan kedelapan Masehi. Sebagaimana diketahui dalam sejarah, antara Negara Islam yang baru berdiri di Madinah pada abad ketujuh, dan Kerajaan Bizantium yang berpusat di Konstantinopel, timbul peperangan yang dimulai pada zaman Nabi Muhammad dan dilanjutkan para khalifah beliau. Pada zaman khalifah kedua, Umar bin al-Khattab, kekuatan Islam dengan bantuan penduduk setempat yang merasa dijajah Bizantium, dapat

mengusir kerajaan Eropa itu dari Mesir, Palestina, Suriah, dan Irak. Dalam perkembangan selanjutnya Persia juga tunduk di bawah kekuasaan Islam.

Para sahabat yang memimpin peperangan di daerah-daerah tersebut, sesuai dengan ajaran Al-Quran, tidak memaksakan penduduknya masuk Islam. Mereka diberi kebebasan memilih antara masuk Islam dan tetap memeluk agama Nasrani dan Yahudi mereka, tetapi dengan kewajiban membayar *jizyah*. Menukar agama tidaklah mudah, maka pada mulanya banyak mengambil pilihan kedua, yaitu menganut agamanya yang semula dan membayar *jizyah* kepada pemerintahan Islam yang berdiri di daerah-daerah yang ditinggalkan kerajaan Bizantium. Sesudah ratusan tahun nanti barulah penduduk di daerah-daerah itu masuk Islam, sehingga Mesir, Palestina, Suriah dan Irak sampai sekarang menjadi negeri Islam.

Di antara penduduk yang tetap menganut agamanya semula, ada yang tidak senang dengan Islam, maka mereka mencoba merusak citra Islam dengan membawa argumen-argumen filosofis. Perlu disebut bahwa semenjak Aleksander Yang Agung datang ke daerah-daerah ini pada abad keempat Sebelum Masehi, telah berdiri di sana pusat-pusat peradaban Yunani seperti Aleksandria di Mesir, Antakia di Suriah, Jundisyapur di Irak, dan Baktra di Persia. Dengan kata lain, kaum terpelajar di daerah-daerah tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani.

Pemuka-pemuka aliran Mu'tazilah yang tersebut di atas melihat bahwa argumen-argumen filosofis yang diajukan oleh orang-orang yang menentang Islam itu tak dapat dipatahkan, kecuali dengan argumen-argumen yang filosofis pula. Maka mereka mempelajari pemikiran dan filsafat Yunani dan timbullah dalam Islam ilmu kalam atau teologi yang bercorak rasional.

Sama keadaannya dengan filsafat Yunani, dalam teologi Islam ini akal juga mempunyai kedudukan yang tinggi. Menurut ajaran Mu'tazilah akal juga dapat mengetahui dua masalah pokok dalam tiap-tiap agama yaitu Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Selanjutnya kalau akal dapat mengetahui adanya Tuhan, akal dapat pula mengetahui adanya kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan. Dan kalau akal dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat, akal dapat pula mengetahui kewajiban manusia berbuat baik dan kewajiban manusia menjauhi perbuatan jahat.

Menurut Mu'tazilah dalam keempat masalah pokok keagamaan ini tidak diperlukan wahyu. Tetapi, untuk mengetahui perincian dari keempat masalah dasar keagamaan tersebut, wahyu amat diperlukan. Akal mengetahui wajibnya manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi bagaimana caranya, itu tak dapat terjangkau oleh akal. Maka wahyulah yang menjelaskan kepada umat manusia cara berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam wahyu yang dibawa Nabi Muhammad menjelaskan bahwa jalannya adalah ibadah yang empat, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji.

Begitu pula dalam soal kebaikan dan kejahatan, tidak semua yang baik dan semua yang jahat dapat diketahui akal. Wahyu perlu turun untuk menolong akal manusia dalam menyempurnakan pengetahuan.

Karena mereka telah mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, maka mereka tidak menerima arti lafaz dari ayat-ayat Al-Quran yang tidak sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis. Dalam hal demikian arti tersurat dari ayat tersebut mereka tinggalkan dan kemudian diambil arti tersiratnya. Umpamanya ayat Al-Kursi yang secara harfiah mengatakan "kursi Tuhan mencakup seluruh langit dan bumi" tidak sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis.

"Kursi" mempunyai dimensi dan berbentuk jasmani sedang Tuhan berbentuk ruhani, tanpa dimensi dan tubuh. Dengan demikian, tidak mungkin Ia mempunyai kursi. Untuk mengatasi masalah ini, arti tersurat dari kursi mereka tinggalkan dan ambil arti tersiratnya, yaitu kekuasaan, sehingga ayat itu berarti "kekuasaan Tuhan mencakup seluruh langit dan bumi".

Metode inilah yang mereka pakai dalam memahami *nash* atau teks ayat yang tidak sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis.

Kekuatan akal menggambarkan kekuatan manusia, maka manusia dalam paham Mu'tazilah adalah manusia dewasa yang sanggup berdiri sendiri dan tidak banyak berhajat pada pertolongan orang lain. Tidak mengherankan kalau manusia dalam teologi rasional ini mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Perbuatan-perbuatan dilakukan atas kemauan sendiri dan dengan daya sendiri. Akidah serupa ini dalam Islam dikenal dengan nama Qadariyah. Paham Qadariyah ini tidak sejalan dengan konsep kehendak mutlak Tuhan.

Dalam pada itu sifat Tuhan yang mereka pentingkan dan utamakan adalah kemahaadilan Tuhan. Dan ini merupakan dasar kedua dari kelima dasar Mu'tazilah. Pemikiran yang bertitik tolak dari kemahaadilan membawa kepada konsep adanya kewajiban-kewajiban. Oleh karena itu, mereka mengatakan bahwa Tuhan wajib menepati janji-janji dan ancaman-ancaman yang disebut-Nya dalam Al-Quran. Kalau Tuhan tidak menepati janji dan ancaman itu, ini akan membawa kepada ketidakadilan Tuhan. Itu mengandung arti Tuhan akan memasukkan pelaku baik ke dalam neraka dan pelaku jahat ke dalam surga. Wajib menepati janji dan ancaman ini merupakan ajaran dasar ketiga dari lima ajaran dasar Mu'tazilah. Dalam Bahasa Arab ajaran ini dikenal dengan nama *al-wa'd wa al-wa'id*, yaitu kewajiban Tuhan menepati janji dan ancamannya.

Kemahaadilan juga membawa mereka kepada konsep hukum alam ciptaan Tuhan yang tidak berubah. Dalam Bahasa Arab hukum alam ini disebut *sunnatullāh*. Tuhan mengatur alam semesta ini melalui *sunnatullāh*

yang Ia ciptakan. *Sunnatullāh* itu tidak berubah-ubah. Api *sunnatullāh*-Nya membakar, maka api selamanya membakar, kapan saja dan di mana saja. Konsep ini mengandung keterikatan Tuhan kepada *sunnatullāh* yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, kehendak mutlak Tuhan tidak utuh lagi.

Pemikiran-pemikiran seperti di atas membuat lawan teori rasional ini menuduh Mu'tazilah tidak mementingkan wahyu, bahkan mereka dituduh mengutamakan akal ketimbang wahyu. Jika akal dan wahyu bertentangan, wahyu ditinggalkan dan pendapat akal yang dipegang. Timbullah masalah akal dan wahyu sebagai ganti dari masalah kafir dan mukmin tersebut di atas dalam ilmu kalam.

Polemik mengenai masalah akal dan wahyu ini menimbulkan dua aliran teologi: *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah*. *Asy'ariyah* berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan. Kewajiban manusia terhadap Tuhan, kebaikan serta kejahatan dan kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi perbuatan jahat, semuanya tak dapat diketahui akal. Wahyulah yang menerangkan itu kepada manusia. Dengan demikian, akal mempunyai kedudukan rendah dalam teologi *Asy'ariyah*.

Kalau manusia dalam teologi Mu'tazilah merupakan manusia yang dewasa, telah berkembang daya fisik dan mentalnya, manusia dalam teologi *Asy'ariyah* merupakan anak kecil yang daya fisik dan mentalnya masih dalam pertumbuhan. Dengan demikian, teologi ini, yang dikenal dengan nama teologi tradisional, banyak terikat pada arti *lafzhi* dari ayat-ayat Al-Quran. Akal manusia dalam teologi ini tidak mampu melangkahi arti lafaz untuk pergi ke arti metaforis, tak mampu meninggalkan arti tersurat untuk mengambil arti tersirat.

Karena manusianya baru merupakan anak kecil, maka teologi ini menganut paham Jabariyah sebagai lawan dari paham Qadariyah yang dianut Mu'tazilah. Perbuatan manusia tidak diwujudkan oleh manusia atas kehendak dan dayanya sendiri, tetapi diciptakan Tuhan. Di sini tidak terdapat konsep kebebasan manusia, tetapi konsep takdir atau *qadha'* dan *qadar* Tuhan. Semua perbuatan dan nasib manusia telah ditentukan Tuhan semenjak azal, dan manusia tinggal menunggu terjadinya takdir Tuhan itu baginya. Kalau dalam teologi rasional terdapat konsep manusia dinamis yang sesuai dengan pembangunan, dalam teologi tradisional terdapat konsep manusia statis yang tidak mendorong jalannya pembangunan.

Sifat Tuhan yang mereka utamakan adalah kehendak mutlak Tuhan. Tuhan berbuat sekehendak-Nya terhadap manusia dan alam yang Ia ciptakan ini. Oleh karena itu, teologi ini tidak mengakui adanya kewajiban bagi Tuhan untuk menepati janji dan ancaman-Nya. Kalau janji dan ancaman itu Ia langgar, hal itu tidak merupakan ketidakadilan. Tuhan dapat saja memasukkan pembuat dosa ke dalam surga dan orang saleh ke dalam neraka. Walaupun ini terjadi hal itu bukan merupakan ketidakadilan Tuhan.

Sejalan dengan konsep ini, teologi Asy'ariyah tidak mengakui adanya hukum alam ciptaan Tuhan atau *sunnatullah* yang tak berubah-ubah. Tidak ada hukum alam api membakar. Yang membakar bukanlah api, tetapi kehendak mutlak Tuhan. Kalau kehendak mutlak Tuhan tidak ingin membakar, maka api tidak akan membakar. Dalam konsep teologi tradisional, seluruh alam ini, termasuk manusia, bergerak dan beredar menurut kehendak mutlak Tuhan dan bukan menurut peraturan tertentu. Maka berlainan dengan konsep teologi rasional di mana dalam alam ada kepastian, maka menurut teologi tradisional ini tidak ada kepastian di alam ini.

Di sini kita lihat dua aliran ilmu kalam yang boleh dikatakan seratus delapan puluh derajat bertentangan. Manusia dewasa lawan anak kecil, akal kuat lawan akal lemah, arti tersirat lawan arti tersurat, Qadariyah lawan Jabariyah, dan adanya hukum alam yang tak boleh berubah-ubah lawan hukum kebiasaan yang senantiasa berubah-ubah.

Di antara aliran rasional dan tradisional yang saling bertentangan ini terdapat aliran ketiga, yaitu Maturidiyah. Kalau dalam menentang teologi rasional Mu'tazilah, Al-Asy'ari muncul di Irak, Abu Manshur Al-Maturidi, yang juga bermaksud menentang Mu'tazilah, muncul di Samarkand.

Tetapi, Abu Manshur Al-Maturidi adalah pengikut Abu Hanifah yang juga banyak mempergunakan akal. Maka sejalan dengan sikap Abu Hanifah terhadap akal, Abu Manshur Al-Maturidi juga menghargai akal, banyak mempergunakan akal dalam ilmu kalam atau teologinya. Oleh karena itu, pemikiran-pemikirannya banyak sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah.

Mengenai keempat dasar agama, ia berpendapat bahwa yang tidak dapat diketahui akal hanya kewajiban manusia berbuat baik serta kewajiban manusia menjauhi perbuatan jahat. Tiga dasar lain dapat diketahui akal. Pendapat ini 180 derajat bertentangan dengan pendapat Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa yang dapat diketahui akal hanya adanya Tuhan, sedang tiga yang lainnya tak dapat diketahui akal.

Tidak mengherankan kalau Al-Maturidi juga berani meninggalkan arti tersurat untuk mengambil arti tersirat dari teks ayat-ayat Al-Quran. Juga sama dengan Mu'tazilah ia menganut paham Qadariyah, paham yang mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia bagi Maturidi adalah juga manusia dinamis dan bukan manusia statis. Sebagaimana halnya dengan Mu'tazilah ia juga berpendapat bahwa Tuhan tidak akan menyalahi janji-janji dan ancaman-ancaman yang ia sebut dalam Al-Quran. Pembuat dosa pasti masuk neraka dan hamba Allah yang saleh pasti akan masuk surga.

Itulah tiga aliran ilmu kalam atau teologi Islam yang muncul pada abad kesembilan dan kesepuluh Masehi. Yang mula berkembang dalam masyarakat adalah aliran Mu'tazilah, bahkan pernah menjadi aliran negara pada

zaman Bani 'Abbas. Atas semangat rasional dan filosofis inilah, pada Zaman Keemasan Islam, berkembang ilmu-ilmu agama seperti tafsir, filsafat, dan ilmu-ilmu keduniaan yang sekarang kita sebut sains seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, kimia, geografi, optika, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain.

Tetapi, karena teologi ini bercorak rasional dan filosofis, dia hanya dapat dicerna oleh golongan terpelajar, sedang golongan awam, yang merupakan mayoritas umat Islam, tidak bisa memahaminya. Karena tantangan golongan tradisional yang disokong oleh mayoritas kaum awam, Kerajaan Bani 'Abbas menghapus teologi Mu'tazilah sebagai aliran negara. Tetapi, golongan intelektual Islam tetap menganutnya sampai abad ketiga belas Masehi. Filsafat dan sains tetap berkembang dalam Dunia Islam Sunni sampai ke abad itu.

Dengan dibatalkannya teologi Mu'tazilah sebagai aliran negara, aliran Asy'ariyah mulai berkembang dalam masyarakat. Pada pertengahan abad kesebelas teologi ini mendapat sokongan dari pemerintahan Saljuk yang berkuasa di Baghdad. Teologi ini diajarkan di Universitas Al-Nizhamiyah dan melalui ulama-ulama yang dihasilkannya aliran Asy'ariyah berkembang di Dunia Islam Sunni. Dalam pengembangan aliran Asy'ariyah ke seluruh Dunia Islam Sunni, Al-Ghazali, yang merupakan salah satu guru besar di Universitas Al-Nizhamiah, mempunyai peranan besar. Al-Ghazali, selain dari itu, banyak mengarang buku-buku agama, yang mempunyai pengaruh di Dunia Islam Sunni. Sebagaimana diketahui salah satu bukunya yang banyak dibaca ialah *Ihya' 'Ulum Al-Din*.

Dalam pada itu perlu diingat bahwa teologi rasional itu, melalui Ibn Rusyd di Spanyol, masuk ke dalam masyarakat Eropa Barat. Di sana berkembang apa yang disebut Averoeisme yang menimbulkan Renaissance Eropa pada abad keempat belas Masehi. Pemikiran rasional dan filosofis mengalahkan pemikiran dogmatis Gereja di Eropa. Dan itu terjadi ketika pemikiran rasional dan filosofis Mu'tazilah dikalahkan oleh pemikiran tradisional Asy'ariyah di Dunia Islam Sunni.

Tetapi, pada abad kesembilan belas, pemikiran rasional Eropa yang berasal dari Islam abad kedua belas itu, masuk kembali ke Dunia Islam abad kesembilan belas dan kedua puluh, dan menghidupkan kembali pemikiran rasional Mu'tazilah masa silam. Di antara mereka terdapat Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan murid-murid serta para pengikutnya di Mesir, pemimpin-pemimpin 'Utsmani Muda dan Turki Muda di Turki dan Sayyid Ahmad Khan serta gerakan *Alighar*-nya di India. Boleh dikatakan bahwa kaum terpelajar dan intelektual Islam dewasa ini pada umumnya, sadar atau tidak sadar, menganut teologi rasional dan bukan teologi tradisional.

Dalam pada itu, kaum Syi'ah dari sejak semula, tetap menganut aliran rasional dan filosofis Mu'tazilah. Dan inilah salah satu sebab yang membawa golongan intelektual muda Islam di Indonesia tertarik kepada buku-buku

yang dikarang penulis-penulis Syi'ah seperti Murtadha Muthahhari, Hosein Nasr, dan 'Ali Syari'ati. Tulisan-tulisan para pengarang Al-Asy'ariyah pada umumnya bercorak tradisional deskriptif dan jarang bercorak analisis rasional, apalagi filosofis.

Demikianlah perkembangan ilmu kalam atau teologi dalam Islam semenjak dia timbul dua belas abad yang lalu hingga dewasa ini.[]

8 September 1989

## *Al-Ghazali dan Perkembangan Filsafat di Dunia Islam*

### Kritik Al-Ghazali terhadap Filosof

Persoalan yang timbul dalam melihat Al-Ghazali dan filsafat bersumber pada kritik Al-Ghazali terhadap filosof, bukan filosof Islam saja, tetapi juga filosof Yunani, seperti yang terkandung dalam bukunya *Tabâfut Al-Falâsifah*. Timbul pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini:

- Apakah serangan Al-Ghazali itulah yang membuat filsafat tidak berkembang lagi di Dunia Islam?
- Apakah *Tabâfut Al-Falâsifah* yang membuat pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan di Dunia Islam tidak lagi berkembang sebagaimana pada Zaman Keemasan sebelumnya?
- Bagaimana sebenarnya sikap Al-Ghazali terhadap filsafat, sehingga terdapat keengganan di Dunia Islam sampai permulaan abad kedua puluh untuk memasukkan filsafat dalam kurikulum pendidikan agama? Di Indonesia keengganan masih dapat dirasakan sampai sekarang.

Dalam usaha mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu perlulah terlebih dahulu dilihat apa yang mendorong Al-Ghazali mempelajari filsafat dan kemudian menulis buku *Maqâshid Al-Falâsifah* dan *Tabâfut Al-Falâsifah*. Perlu dikatakan di sini bahwa inti dari kritiknya terhadap filosof terkandung dalam bukunya *Tabâfut Al-Falâsifah*. Lebih lanjut lagi perlu dilihat apakah betul filsafat tidak berkembang lagi di Dunia Islam setelah adanya kritik Al-Ghazali yang keras itu.

Seperti diketahui ada berbagai aliran dan mazhab dalam Islam dan pengakuan masing-masing bahwa pendapatnya yang benar, sedang pendapat selainnya salah, yang membuat Al-Ghazali semenjak muda mencari kebenaran yang hakiki. Ia tidak mau bertaklid kepada pendapat orang dan tidak mau menerima begitu saja sebagai sesuatu yang benar apa yang dikatakan orang sebagai sesuatu yang benar. Ia selidiki secara mendalam kebenaran yang dikatakan hakiki itu.

Yang dimaksud Al-Ghazali dengan kebenaran yang hakiki adalah pengetahuan yang diyakini betul kebenarannya; tak terdapat sedikit pun keraguan di dalamnya. Kata Al-Ghazali: "Jika kuketahui bahwa sepuluh lebih banyak

daripada tiga dan ada orang yang mengatakan sebaliknya dengan bukti tingkat dapat diubah menjadi ular dan itu memang terjadi dan kusaksikan sendiri, hal itu tidak akan membuatku ragu terhadap pengetahuanku bahwa sepuluh lebih besar dari tiga, aku hanya akan merasa kagum terhadap kemampuan orang tersebut. Hal itu sekali-kali tidak akan membuat aku ragu (skeptis) terhadap pengetahuanku."<sup>1</sup>

Dalam mencari kebenaran yang hakiki yang banyak mengganggu pemikirannya itu ia pernah selama dua bulan terkena penyakit *syak* (skeptis). Setelah sembuh dari penyakit itu ia teruskan usahanya. Ia melihat ada empat aliran atau bidang dalam Islam yang perlu diselidikinya, yaitu *ilmu kalam* (teologi), *bathiniyyah* (Syi'ah Isma'iliyah), filsafat, dan tasawuf.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa hal yang mendorong Al-Ghazali mempelajari filsafat adalah keinginan untuk memperoleh kebenaran yang hakiki, tanpa bantuan guru, dalam masa kurang dari dua tahun. Kemudian apa yang dipelajari itu ia renungkan selama kurang lebih satu tahun. Yang ia pelajari bukan hanya filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina, tetapi juga—bahkan terutama—filsafat Socrates, Plato, dan Aristoteles. Ia jumpai pemikiran mereka tidak sesuai dengan apa yang dicarinya. Bahkan ia berpendapat bahwa dalam pemikiran para filosof itu terdapat kekacauan. Lebih dari itu ia berpendapat bahwa ada di antara pemikiran mereka yang bertentangan dengan agama, hal yang membuatnya mengafirkan filosof yang mempunyai pemikiran serupa. Yang dikafirkan Al-Ghazali bukan hanya Al-Farabi dan Ibn Sina, tetapi juga filosof-filosof Yunani tersebut di atas.<sup>2</sup>

Di dalam buku *Tahâfût Al-Falâsifah* ia kritik para filosof itu karena pandangan-pandangan mereka mengenai 20 masalah berikut ini:

#### A. Pendapat mereka tentang:

1. Alam *qadim* (tidak bermula)
2. Alam kekal (tidak berakhir)
3. Tuhan tidak mempunyai sifat
4. Tuhan tidak dapat diberi sifat *al-jins* (jenis) dan *al-fashl* (diferensia)
5. Tuhan tidak mempunyai *mâhiyah* (hakikat)
6. Tuhan tidak mengetahui *juz'iyât* (perincian yang ada di alam)
7. Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan
8. Jiwa-jiwa planet mengetahui semua *juz'iyât*
9. Hukum tidak berubah
10. Jiwa manusia adalah substansi yang berdiri sendiri, bukan tubuh dan bukan pula *ardh* (accident)
11. Mustahilnya jiwa manusia hancur
12. Tidak adanya kebangkitan jasmani
13. Adanya tujuan bagi gerak planet-planet

#### B. Ketidaksanggupan mereka membuktikan:

1. Tuhan adalah pencipta alam dan alam adalah ciptaan Tuhan
2. Adanya Tuhan
3. Mustahilnya ada dua Tuhan
4. Tuhan bukanlah tubuh
5. Tuhan mengetahui wujud lain
6. Tuhan mengetahui essensi-Nya
7. Alam yang *qadim* mempunyai pencipta. 20

Tidak semua pendapat yang tersebut dalam bagian A dapat membawa kepada kekufuran. Hanya tiga pendapat di antaranya, kata Al-Ghazali, yang membawa kepada kekufuran, yaitu:

1. Pendapat bahwa alam dan semua substansi *qadim*
2. Tuhan tidak mengetahui *juz'iyât*
3. Kebangkitan jasmani tidak ada

Adapun pendapat mereka yang lain, kata Al-Ghazali selanjutnya, adalah dekat dengan pendapat Mu'tazilah!<sup>3</sup> Dan Mu'tazilah, karena mempunyai pendapat demikian, kata Al-Ghazali di tempat lain, tidak mesti dikafirkan.<sup>4</sup>

*Qadim* mengandung arti tidak bermula, tidak pernah tidak ada pada masa lampau dan oleh karena itu bisa membawa kepada pengertian tidak diciptakan. Maka dalam jalan pemikiran demikian, yang *qadim* hanyalah Tuhan. Selain dari Tuhan haruslah *hâdits*, bermula. Tidak mengherankan kalau di dalam ilmu kalam syahadat *lâ ilahâ illallâh* tergeser menjadi *lâ qadima illallâh*. Paham adanya yang *qadim* selain dari Tuhan, bisa membawa kepada: 1) banyaknya yang *qadim*, yaitu banyaknya Tuhan, yang berarti *syirk*, sedangkan *syirk* adalah dosa besar yang tidak diampuni Tuhan; atau 2) paham ateisme; alam yang *qadim* tidak perlu pencipta. Jelas bahwa kedua paham ini bertentangan dengan ajaran dasar dan absolut dalam Islam.

Pendapat bahwa Tuhan tidak mengetahui *juz'iyât*, jelas bertentangan dengan ayat-ayat Al-Quran. Pendapat tentang tidak adanya kebangkitan jasmani juga jelas bertentangan dengan *nash* ayat-ayat dalam Al-Quran.

Jelas, pemikiran serupa inilah yang membuat Al-Ghazali mengafirkan orang yang menganut paham-paham filsafat di atas. Dan hal ini pulalah kelihatannya yang membuat orang enggan bahkan takut mempelajari filsafat. Filsafat akan mengacaukan keyakinan bahkan akan menyesatkan. Tetapi, berhentilah perkembangan filsafat di Dunia Islam sesudah kritik Al-Ghazali yang tajam itu?

1 *Al-Munqidz min Al-Dhalâl*, Kairo: Al-Fanni, hlm. 1.

2 *Ibid.*, hlm. 20.

3 *Tahâfût Al-Falâsifah*, [ed. Dr. Sulaiman Dunia], (Kairo: Dar Al-Ma'ârif, 1966), hlm. 307-9.

4 *Al-Munqidz*, hlm. 26.

## Bantahan Ibn Rusyd

Sejarah membuktikan tidak. Di Dunia Islam bagian Timur, yang berpusat di Baghdad, filsafat sesudah zaman Al-Ghazali memang tidak berkembang lagi. Tetapi, di Dunia Islam bagian Barat, yang berpusat di Cordoba, filsafat sesudah Al-Ghazali muncul kembali dan berkembang. Dikenallah filosof-filosof Andalusia seperti Ibn Bajjah, Ibn Thufail dan Ibn Rusyd. Bahkan Ibn Rusyd mengarang *Tahâfut Al-Tahâfut* untuk menentang pemikiran-pemikiran Al-Ghazali dan untuk membela pendapat-pendapat para filosof yang dikritik *Hujjat Al-Islâm* itu. Masalah-masalah yang dipertentangkan itu ia singgung pula dalam bukunya *Kitâb Fashl Al-Maqâl*.

Mengenai masalah alam *qadim*, antara kaum teolog dan kaum filosof memang terdapat perbedaan tentang arti *al-ihdâts* dan *qadim*. Bagi kaum teolog *al-ihdâts* mengandung arti menciptakan dari "tiada", sedang bagi kaum filosof kata itu berarti menciptakan dari "ada". *Âdam* (tiada), kata Ibn Rusyd, tidak bisa berubah menjadi *wujûd* (ada). Yang terjadi adalah *wujûd* yang berubah dalam *wujûd* (bentuk) lain.<sup>5</sup> Dalam filsafat memang ada keyakinan bahwa penciptaan dari tiada (*al-ijâd man al-'âdam*) adalah suatu kemustahilan. Dari nihil, yang kosong, tidak bisa timbul sesuatu. Yang terjadi ialah sesuatu diubah menjadi sesuatu yang lain. Oleh karena itu, materi asal, yang dari-nyalah alam ini disusun, mesti *qadim*. Dan materi asal yang *qadim* itu berasal dari Tuhan melalui *al-fâidh*, pancaran.

Sedangkan menurut paham Al-Ghazali, sesuai dengan keyakinan yang terdapat dalam ilmu kalam, penciptaan harus dari tiada. Penciptaan dari tiadalah yang memastikan adanya pencipta. Yang ada tidak butuh pada yang mengadakan, jadi tidak berhajat pada pencipta. Oleh sebab itu, alam ini mesti baru dan diciptakan dari tiada.

Dalam pemikiran Al-Ghazali, sewaktu Tuhan menciptakan alam, yang ada hanyalah Tuhan. Tidak ada sesuatu yang lain di samping Tuhan ketika Ia menciptakan alam. Dalam pemikiran para filosof, sewaktu Tuhan menciptakan alam, sudah ada sesuatu di samping Tuhan. Dari sesuatu yang telah ada dan diciptakan Tuhan itulah Tuhan menciptakan alam.

Untuk menunjukkan bahwa pendapat filosof itu sesuai dengan Al-Quran, Ibn Rusyd mengentengahkan ayat-ayat Al-Quran.<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sewaktu Tuhan menciptakan langit dan bumi telah ada sesuatu di samping Tuhan, yaitu air. Juga dijelaskan bahwa ketika Tuhan akan menciptakan langit telah ada uap di samping Tuhan. Dalam memberi komentar terhadap ayat tersebut, Ibn Rusyd dengan jelas menyatakan bahwa langit diciptakan dari sesuatu. Karena itu, pendapat mutakallim tidaklah sesuai dengan arti lahir ayat. Mereka dalam hal ini sebenarnya memakai *ta'wil*.

Jadi gambaran Al-Ghazali bahwa alam diciptakan dari tiada, tidaklah sesuai dengan *nash* ayat. Yang sesuai dengan *nash* ayat adalah pendapat filosof. Di sini terjadi perbedaan penafsiran terhadap ayat. Filosof mengambil arti lafaz, sedang kaum teolog, termasuk Al-Ghazali, mengambil arti *ta'wil*.

Oleh karena itu, terdapat pula perbedaan arti *qadim* antara kaum teolog dan kaum filosof. Bagi kaum teolog *qadim* berarti sesuatu yang mempunyai *wujûd* tanpa sebab.<sup>7</sup> Bagi kaum filosof kata *qadim* berarti sesuatu yang kejadiannya dalam keadaan terus menerus tanpa bermula dan tanpa berakhir.<sup>8</sup> Yang dimaksud adalah materinya *qadim* sedangkan bentuknya baru. Materi yang *qadim* berubah dari satu bentuk ke bentuk lain.<sup>9</sup> Jadi, sungguhpun materi alam *qadim* dan yang baru adalah bentuknya, materi yang *qadim* itu bagi kaum filosof bukanlah ada tanpa sebab, tetapi diciptakan oleh Tuhan sejak zaman 'azal.

Mengenai pertentangan masalah Tuhan tidak mengetahui *juz'îyyât* antara para filosof dan Al-Ghazali, menurut Ibn Rusyd timbul dari penyamaan pengetahuan Tuhan dengan pengetahuan manusia. Jelas bahwa "kekhususan" atau "partikular" (*juz'îyyât*) diketahui manusia melalui panca indera, sedangkan 'yang universal' atau 'yang umum' (*kullîyyât*) diketahui melalui akal.<sup>10</sup> Tuhan bersifat immateri dan dengan demikian pada diri-Nya tidak terdapat panca indera untuk mengetahui kekhususan. Selanjutnya pengetahuan Tuhan bersifat *qadim* sedang pengetahuan manusia bersifat baru (*hâdîs*). Pengetahuan yang universal adalah sebab, sedangkan pengetahuan tentang kekhususan adalah akibat.<sup>11</sup> Kaum filosof, demikian Ibn Rusyd, tidak mengatakan apakah pengetahuan Tuhan tentang alam bersifat *juz'î* ataupun bersifat *kullî*.<sup>12</sup>

Tentang masalah kebangkitan jasmani Ibn Rusyd menjelaskan bahwa para filosof tidak menyebut-nyebut hal itu.<sup>13</sup> Al-Farabi dan Ibn Sina memang tidak menegaskan pendapat mereka yang sebenarnya mengenai masalah ini. Ada tulisan mereka yang mengandung arti tidak adanya pembangkitan jasmani dan ada pula tulisan yang mengandung arti sebaliknya.<sup>14</sup>

Semua agama menurut Ibn Rusyd mengakui adanya hidup kedua di akhirat, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai bentuknya.<sup>15</sup> Sesuai dengan hadis yang menyatakan: "Di sana akan dijumpai apa yang tak pernah dilihat mata, tak pernah didengar telinga dan tak pernah terlintas di pikiran",

7 *Tahâfut Al-Tahâfut*, hlm. 218.

8 *Ibid.*, hlm. 217.

9 *Ibid.*, hlm. 185, dan seterusnya.

10 *Ibid.*, hlm. 780.

11 *Ibid.*, hlm. 711.

12 *Ibid.*, hlm. 702-703.

13 *Ibid.*, hlm. 846.

14 Lihat mengenai hal ini, uraian Dr. Sualiman Dunia dalam *Tahâfut Al-Tahâfut*, hlm. 287, dan seterusnya.

15 *Tahâfut Al-Tahâfut*, hlm. 866.

5 *Tahâfut Al-Tahâfut*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964), hlm. 362.

6 *Ibid.*, hlm. 262-269.

dan ucapan Ibn 'Abbas: "Tidak akan dijumpai di akhirat hal-hal yang bersifat keduniaan, kecuali nama saja, [dan] hidup di akhirat lebih tinggi dari hidup di dunia."<sup>16</sup>

Sungguhpun demikian kepada orang awam, karena tidak sanggup menangkap hal-hal yang abstrak, demikian Ibn Rusyd selanjutnya, lebih baik hidup di akhirat itu digambarkan dalam bentuk jasmani.<sup>17</sup>

Dalam pada itu Ibn Rusyd melihat adanya pertentangan antara ucapan-ucapan Al-Ghazali sendiri. Tulisannya dalam buku *Tahâfut Al-Falâsifah* bertentangan dengan apa yang dia tulis dalam bukunya mengenai tasawuf. Dalam buku pertama Al-Ghazali mengatakan tidak ada orang Islam yang berpendapat adanya kebangkitan yang tidak jasmani, sedangkan dalam buku kedua ia menerangkan bahwa dalam pendapat sufi yang ada nanti ialah pembangkitan ruhani. Jadi, menurut Ibn Rusyd, dalam masalah ini tidak terdapat *ijma'* (kesepakatan) di kalangan ulama. Dan oleh karena itu orang yang menyatakan yang ada nanti ialah kebangkitan ruhani dan bukan kebangkitan jasmani, tak dapat dikafirkan. Apalagi Al-Ghazali mendasarkan pengkafirannya tersebut pada *ijma'* ulama.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertentangan antara Al-Ghazali dan kaum filosof, termasuk Ibn Rusyd berkisar pada interpretasi tentang ajaran-ajaran dasar dalam Islam dan bukan tentang diterima atau ditolaknya ajaran-ajaran dasar itu sendiri. Baik kaum filosof maupun Al-Ghazali tetap mengakui Tuhan sebagai pencipta dan alam diciptakan. Yang menjadi permasalahan ialah, apakah semenjak 'azal Tuhan menciptakan sehingga dengan demikian menjadi *qadîm*, ataukah Tuhan menciptakan tidak semenjak 'azal sehingga alam bersifat baru (*hâdits*)? Kaum filosof berpendapat Tuhan menciptakan semenjak *qidâm*, sedang kaum teolog tidak semenjak *qidâm*. Kedua pihak mengakui adanya hari perhitungan dan yang diper-masalahkan ialah, apakah yang menghadapi perhitungan itu tubuh dan ruh, ataukah hanya ruh manusia saja. Menurut kaum filosof hanya ruh, sedang menurut kaum teolog tubuh dan ruh. Kedua golongan mengakui bahwa Tuhan mengetahui *juz' iyyât*, dan yang dipersalahkan kaum filosof ialah cara Tuhan mengetahui *juz' iyyât* itu. Caranya, kata para filosof, melalui jalan *kullî*, apa pun artinya kata itu.

Jelas kiranya yang terdapat di sini hanyalah perbedaan ijthad, sedang perbedaan ijthad tidak membawa pada kekafiran. Dan dalam berbicara mengenai perbedaan ijthad ini Ibn Rusyd mengemukakan sebuah hadis yang menyatakan: "Jika seseorang benar jalan ijthadnya ia mendapat dua upah, dan jika salah, mendapat satu."<sup>19</sup> Di tempat lain ia mengatakan bahwa

pengkafiran Al-Ghazali terhadap Al-Farabi dan Ibn Sina tidak bersifat absolut, karena dalam *Al-Tafrîqah*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pengkafiran atas dasar menentang *ijma'* tidak bersifat mutlak.<sup>20</sup>

### Kemunduran Filsafat Islam

Kalau sudah jelas bahwa pertentangan yang ada antara Al-Ghazali di satu pihak dan Al-Farabi serta Ibn Sina di pihak lain, hanyalah perbedaan pendapat atau ijthad, yang lumrah di kalangan ulama Islam, maka pengkafiran Al-Ghazali terhadap kedua filosof itu tidak bersifat mutlak; dan berkembangnya filsafat di Andalusia sesudah munculnya *Tahâfut Al-Falâsifah* menunjukkan bahwa sebab tidak berkembangnya pemikiran filsafat di Dunia Islam Sunni sesudah jatuhnya Baghdad pada pertengahan abad ketiga belas tidaklah bisa diletakkan pada serangan Al-Ghazali terhadap pemikiran para filosof sebagaimana yang terkandung dalam kitabnya *Tahâfut Al-Falâsifah* itu.

"Salahkah pendapat yang mengatakan," demikian Henri Corbin, seorang ilmuwan Prancis yang memusatkan perhatiannya pada filsafat Islam, bukan yang berkembang di Dunia Islam Sunni saja, tetapi juga di Dunia Islam Syi'ah, "bahwa filsafat sesudah Al-Ghazali, berpindah ke Dunia Islam bagian Barat; juga salah pendapat yang mengatakan bahwa filsafat tidak bangkit sesudah mendapat pukulan dari Al-Ghazali. Dia tetap tinggal di Dunia Islam bagian Timur, dan demikian kecil pengaruh pukulan itu sehingga masih terdapat pengikut-pengikut Ibn Sina sampai hari ini. Karya-karya besar yang dihasilkan sekolah Isfahan menjadi buktinya."<sup>21</sup>

Jadi filsafat tidak berkembang sesudah abad kedua belas bukanlah di seluruh Dunia Islam, tetapi hanya di Dunia Islam Sunni. Perkembangan yang terjadi di Dunia Islam Syi'ah tidak diketahui di Dunia Islam Sunni, karena hubungan antara kedua umat Islam Sunni dan Syi'ah selama ini kurang baik; dan kata-kata yang disebut ilmuwan Prancis itu ditulis dalam Bahasa Persia yang tak banyak diketahui di Dunia Islam Sunni. Untuk mempelajari filsafat yang terdapat di Persia itu beberapa tahun yang lalu terjalin kerjasama antara Institut Studi Islam Universitas McGill di Montreal dengan Syah Muhammad Pahlevi di Teheran, yang hasil penelitiannya belum kedengaran di Indonesia.

Tetapi, bagaimanapun, sebab tidak berkembangnya filsafat di Dunia Islam Sunni harus dicari di luar *Tahâfut Al-Falâsifah* Al-Ghazali. Mungkin sebab itu terletak pada tasawuf yang menurut keyakinan Al-Ghazali adalah jalan yang sebetulnya untuk mencapai kebenaran hakiki. Tasawuf mengutamakan daya rasa yang berpusat di kalbu dan meremehkan daya nalar yang terdapat dalam akal. Sebagaimana diketahui, Al-Ghazali mempunyai tulisan-tulisan mengenai tasawuf, di antaranya *Ihyâ' Ulûm Al-Dîn* yang besar pengaruhnya di Dunia Islam. Mungkin pula sebab itu terletak pada aliran

16 Ibid., hlm. 870.

17 Ibid.

18 Ibid., hlm. 873-874.

19 *Kitâb Fashâh Al-Maqâl*, hlm. 22.

20 Ibid., hlm. 16-17.

21 Lihat bukunya, *Historie de la Philosophie Islamique*, (Paris: Gallimard, 1964), hlm. 259.



Asy'ariyah yang banyak dianut di Dunia Islam Sunni. Aliran Asy'ariyah, berlainan dengan aliran Mu'tazilah dan aliran Maturidiyah Samarkand, memberikan kedudukan yang lemah terhadap akal. Aliran Asy'ariyah dikembangkan oleh Madrasah Al-Nizhamiyah, yang salah satu Guru Besarnya adalah Al-Ghazali.

Yang jelas kritik Al-Ghazali tidak bisa dijadikan sebab, apalagi Al-Ghazali tidak mengharamkan filsafat. Ia sendiri mempelajari filsafat.[]

15 Januari 1985

## *Pendidikan Agama di Indonesia*

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, maka pembicaraan dapat dipusatkan pada empat hal: 1) tujuan pendidikan agama; 2) bahan pendidikan agama; 3) metode pendidikan agama; dan 4) kualitas guru agama.

Pendidikan agama selain agama Islam tidak mempunyai problem-problem seperti yang dihadapi pendidikan agama Islam, sehingga yang perlu segera mendapat perhatian adalah pendidikan agama Islam.

### **Pendidikan Agama, Bukan Pengajaran Agama**

Terlebih dahulu saya merasa perlu dan penting untuk menggarisbawahi penamaan pendidikan agama dan bukan pelajaran agama. Yang diperlukan adalah pendidikan agama, bukan pengajaran agama. Yang berlaku pada umumnya di perguruan-perguruan kita baik umum maupun agama, selama ini adalah pengajaran agama dan bukan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan "pengajaran agama" ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa kita, seperti pengetahuan tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqih, tafsir, hadis, dan sebagainya. Di antara pengetahuan-pengetahuan ini yang biasanya dipentingkan ialah fiqih dan itu pun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah, terutama shalat, kemudian puasa, haji, dan zakat. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa atau mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang berpengetahuan agama. Berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya di sinilah terletak salah satu dari sebab-sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang kita jumpai sekarang dalam masyarakat kita.

### **Tujuan Pendidikan Agama**

Tetapi, di balik itu, tujuan pendidikan agama di perguruan umum, perlu rasanya diberi sedikit tanggapan. Tujuan itu adalah "membentuk manusia bertakwa". Titik beratnya di sini adalah manusia bertakwa pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah.

Tekanan ini ialah pada ibadah *qua* ibadah dan bukan pada hikmah atau tujuan yang terletak di balik ibadah. Islam di Indonesia memang banyak dihubungkan dengan dan dititikberatkan pada ibadah, terutama shalat, puasa, dan haji.

Tujuan ini kelihatannya didasarkan atas pendapat yang mengutamakan ajaran penyembahan dan pemujaan Tuhan daripada ajaran-ajaran lainnya. Di samping ibadah, agama Islam masih mempunyai ajaran-ajaran lain, terutama ajaran-ajaran tentang soal baik dan buruk, tegasnya ajaran moral. Hubungan soal agama dengan moral memang erat sekali dan merupakan soal yang esensial. Demikian juga halnya dengan Islam. Di dalam Al-Quran banyak terdapat ajaran-ajaran mengenai akhlak. Dan Nabi Muhammad sendiri menjelaskan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan tentang ajaran-ajaran mengenai budi luhur. Dan selanjutnya juga beliau mengatakan: "Tuhan telah menentukan Islam sebagai agama kamu, maka hasilah agama itu dengan budi pekerti yang baik dan hati murah."

Pendidikan moral itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Di antara tujuan-tujuannya yang terpenting memanglah membentuk manusia yang berbudi luhur. Dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan dari ibadah yang diajarkan Islam, terutama shalat. Mengenai ini Al-Quran menjelaskan: *Lakukanlah shalat, karena shalat itu menjauhkan manusia dari kerendahan akhlak dan kejahatan* (QS 29: 45). Dan hadis Nabi menjelaskan bahwa shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat bukanlah shalat yang sebenarnya. Shalat yang demikian tidak ada artinya dan hanya membuat orang bertambah jauh dari Tuhan.

Jadi, tujuan pendidikan agama seharusnya bukanlah pengajaran-pengajaran pengetahuan agama dan praktik-praktik ibadah semata-mata, tetapi yang terpenting, di samping hal-hal itu, ialah pendidikan moral.

Dalam pendidikan agama, terutama di TK, SD, SLP dan SLA, pendidikan moral inilah rasanya yang perlu diutamakan. Pelajaran-pelajaran mengenai keagamaan lain, terutama ibadah sebaiknya dihubungkan dengan pendidikan moral ini. Di Perguruan Tinggi (PT) pendidikan moral masih dapat dilanjutkan, tetapi di sini yang perlu ditekankan adalah pendidikan spiritual dan pelajaran rasional tentang ajaran-ajaran agama.

Jadi tegasnya pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum bertujuan:

1. Di TK, SD, SLP, dan SLA: Pembinaan budi pekerti luhur. Maka pendidikan agama di sini menekankan pendekatan moral pendekatan spiritual.
2. Di PT, di samping pembinaan manusia berbudi luhur, juga penebalan iman mahasiswa terhadap ajaran-ajaran agamanya, di sini pendidikan agama selain pendekatan moral dan spiritual, juga intelektual.

## Bahan Pendidikan Agama

Dengan demikian, bahan pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual dan intelektual. Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa Tuhan seharusnya jangan digambarkan sebagai suatu zat yang ditakuti, suatu zat yang pemarah dan suka memasukkan manusia dalam siksa neraka, atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia. Ajaran agama yang memberikan gambaran serupa ini tentang Tuhan, akan dipatuhi karena perasaan takut kepada Allah dan kalau perasaan takut itu hilang, ajaran itu akan ditinggalkan. Tuhan seharusnya digambarkan sebagai zat Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, pemberi rezeki kepada manusia dan Maha Pengampun terhadap kesalahan-kesalahan manusia. Tuhan serupa ini akan dikasihi dan dicintai dan ajaran-ajaran-Nya akan dipatuhi karena rasa cinta dan hormat, dan dengan demikian tidak akan mudah dilupakan atau ditinggalkan begitu saja.

Selanjutnya perlu juga ditegaskan bahwa sumber keinginan berbuat jahat dan menyakiti makhluk lainnya adalah sifat egoisme. Orang yang mengutamakan kepentingannya sendiri tidak akan segan melanggar dan merampas hak orang lain. Oleh karena itu, sifat egoisme ini ditentang oleh ajaran-ajaran agama pada umumnya, juga Islam, dan sebagai gantinya dipupuk rasa sosial. Ayat-ayat Al-Quran memang banyak mendorong seorang muslim supaya membantu sesama manusia. Didikan ini dapat dilihat dari ayat-ayat tentang zakat, sedekah, menolong fakir-miskin, yatim-piatu, orang yang berhutang, orang yang dalam kesusahan, orang yang dalam perjalanan, dan sebagainya.

Berdasarkan atas uraian-uraian itu, penyusunan kurikulum/silabus pendidikan agama di sekolah-sekolah umum sebaiknya didasarkan pada hal-hal yang berikut:

Untuk TK dan tahun-tahun pertama SD mencakup:

1. Mengenal Tuhan sebagai Pemberi dan sumber dari segala yang dikasihi dan disayangi anak didik.
2. Berterima kasih atas pemberian-pemberian itu.
3. Pendidikan: jangan menyakiti orang lain, binatang, tumbuh-tumbuhan.
4. Pendidikan berbuat baik dan suka menolong orang lain, binatang, tumbuh-tumbuhan.
5. Pendidikan bersopan-santun dalam pergaulan.

Untuk SD dan lanjutannya meliputi:

1. Kenal dan cinta kepada Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Pengampun.
2. Ibadah sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas nikmat-nikmat-Nya.

3. Memperdalam rasa sosial dan kesediaan menolong orang lain, binatang, dan lain-lain.
4. Ajaran-ajaran dan didikan tentang akhlak Islam.
5. Pengetahuan tentang Agama Islam seperti tauhid, fiqih, dan lain-lain, sekadar perlu dan sesuai dengan perkembangan mental anak didik.

Untuk Sekolah Lanjutan mencakup:

1. memperdalam hal-hal tersebut dalam sub SD di atas.
2. Ibadah di sini diajarkan sebagai latihan spiritual sebagai pendekatan terhadap Tuhan. Tujuannya ialah memperoleh kesucian dan ketenteraman jiwa.
3. Pengetahuan tentang ajaran Agama diperdalam dan diperluas (akhlak, tauhid, fiqih, tafsir, hadis, dan lain-lain yang diperlukan).
4. Menanamkan rasa toleransi terhadap mazhab-mazhab yang ada di dalam agama sendiri dan toleransi terhadap agama lain.
5. Dedikasi terhadap masyarakat.

Untuk tingkat PT mencakup:

1. Memperdalam rasa keagamaan dengan pendekatan spiritual dan intelektual.
2. Ibadah sebagai didikan mahasiswa untuk memperendah jiwa, di samping berpengetahuan tinggi, tidak merasa takabur, tetapi sadar, bahwa di atasnya masih terdapat Zat yang lebih mengetahui dan berkuasa dari manusia mana pun.
3. Memperluas pengetahuan tentang agama Islam secara global, dalam aspek sejarah, kebudayaan, hukum, teologi, filsafat, mistik, dan lain-lain. Di sini akan dijumpai keterangan rasional mengenai ajaran-ajaran agama, yang dapat mempertebal keyakinan terhadap agamanya.
4. Memperdalam rasa toleransi bermazhab dan toleransi beragama.
5. Memperdalam rasa dedikasi terhadap masyarakat.

## Metode

Karena tujuan utama dari pendidikan agama adalah pendidikan moral, maka metode yang sebaiknya dipakai antara lain ialah:

1. Pemberian contoh dan teladan yang baik dari pendidik agama kepada anak didik.
2. Pemberian nasihat kepada siswa atau mahasiswa.
3. Tuntunan dalam menyelesaikan persoalan moral atau spiritual, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kolektif.
4. Kerja sama dengan lingkungan rumah dan lingkungan pergaulan anak didik.
5. Kerja sama dengan pendidik pengetahuan umum lainnya.

6. Metode tanya jawab dan diskusi dalam hal pendekatan intelektual tentang ajaran-ajaran agama.

## Kualitas Pendidik Agama

Dari hal-hal yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang perlu bagi para pendidik agama antara lain adalah:

1. Sanggup memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak didik.
2. Menguasai ilmu-ilmu yang erat hubungannya dengan pendidikan anak, seperti pedagogi, psikologi anak, dan sebagainya.
3. Mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama selain pengetahuan agama yang menjadi jurusannya.
4. Mempunyai pengetahuan umum yang seimbang dengan pengetahuan yang dipelajari siswa dan mahasiswa.[]

## *IAIN, Peningkatan Ilmu dan Budi Luhur demi Suksesnya Pembangunan Nasional*

Pada masa akhir-akhir ini selalu dipertanyakan: Hendak ke mana dibawa IAIN dengan kurikulum barunya? Yaitu kurikulum yang disusun bersama rektor-rektor IAIN seluruh Indonesia dalam Rapat Kerja Rektor di Bandung pada 1973. Ini sebenarnya mempersoalkan kembali: Apa sebenarnya tujuan IAIN? Tujuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama no. 1 tahun 1972 sebagaimana tersebut dalam pasal 2.a. adalah: "Membentuk sarjana-sarjana Muslim yang berakhlak mulia, beriman dan cakap serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila."

Dalam pengertian sarjana-sarjana Muslim dengan kriteria-kriteria yang disebut dalam pasal 2.a. ini termasuk tentunya ulama. Pertanyaan selanjutnya tentu timbul: Sarjana Muslim atau ulama yang bagaimana yang harus dihasilkan IAIN?

Untuk menjawab pertanyaan itu perlu dilihat hakikat manusia dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan penciptaan manusia. Untuk keperluan sekarang marilah kita lihat surah Al-Mu'minun ayat 12-14 yang di dalamnya Tuhan bersabda:

*Sungguh Kami ciptakan manusia dari inti sari tanah. Kemudian ia Kami jadikan nutfah di dasar yang kokoh. Kemudian nutfah Kami jadikan 'alaqah dan 'alaqah Kami jadikan mudghah dan mudghah Kami jadikan tulang, lalu tulang Kami balut dengan daging dan kemudian ia Kami jadikan makhluk lain. Mahasuci Allah, Pencipta Terbaik.*

Dalam surah Al-Sajdah ayat 7-9 dijelaskan lagi:

*Yang membuat segala yang diciptakan-Nya baik dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Ia jadikan keturunannya dari inti sari air yang tidak dihargai. Kemudian Ia sempurnakan dan tiupkan ke dalamnya dari ruh-Nya.*

Yang terpenting bagi kita di sini adalah bahwa manusia diciptakan dari inti sari tanah dan setelah mengalami perkembangan dalam kandungan ibu, menurut hadis Nabi selama empat bulan, dihembuskan (ruh) ke dalamnya oleh Allah. Sesudah itulah makhluk berupa tulang dibalut dengan daging, yang tersebut dalam surah Al-Mu'minun, menjadi makhluk lain. Tegasnya betul-

betul ia menjadi manusia. Sebelumnya embrio dalam kandungan ibu itu baru merupakan calon manusia.

Dengan demikian manusia sebenarnya tersusun dari tiga unsur: materi yang hidup dan berkembang dalam rahim ibu sebelum ruh masuk ke dalamnya, selanjutnya dari hayat yang berasal dari sperma dan ovum yang hidup, dan kemudian dari ruh. Jelas kiranya bahwa bukanlah ruh yang menghidupkan manusia, tetapi hayat. Pertanyaan timbul: apa jadinya fungsi ruh?

Dalam ajaran Islam ruh manusia mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal dan berpusat di kepala dan daya merasa yang disebut kalbu dan berpusat di dada. Yang dimaksud bukanlah rasa inderawi dengan lidah, atau diraba, tapi rasa batin. Daya berpikir dan daya rasa inilah yang membedakan manusia dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk lainnya. Persamaan manusia dengan hewan sebenarnya besar sekali, sama-sama mempunyai hayat, sama-sama mempunyai indera, dan sama-sama bisa bergerak pindah dari satu tempat ke tempat lain. Tetapi, hewan tidak mempunyai daya berpikir dan daya rasa batin.

Pengembangan daya pikir yang disebut akal dan daya rasa batin yang disebut kalbu itulah sebenarnya yang membawa manusia kepada kesempurnaan yang dimaksud Allah dengan penciptaannya dan dengan demikian menjadi khalifah-Nya di bumi. Pengembangan akal akan membuatnya menjadi manusia berpikir yang dapat meneliti alam sekitarnya seperti diperintahkan dalam Al-Quran dan dengan demikian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kebahagiaan umat manusia. Pengembangan kalbunya melalui ibadah shalat, puasa, zakat dan haji akan membuat manusia berbudi luhur. Salah satu tujuan penting dari ibadah dalam Islam memanglah latihan untuk mensucikan diri. Dari diri-diri yang bersih dan suci timbullah budi pekerti luhur, akhlak mulia dan pribadi yang kuat.

Kalau kita kembali kepada masalah sarjana Muslim atau ulama yang harus dihasilkan IAIN, maka perlu diingat bahwa ulama adalah pemimpin umat yang membimbing mereka bukan hanya dalam masalah keakhiratan saja tetapi juga dan tidak kalah penting dalam masalah keduniaan. Sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, sarjana Muslim atau ulama yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana Muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan daya rasa batinnya. Dengan kata lain yang harus dihasilkan IAIN adalah sarjana Muslim dan ulama yang pengetahuannya bukan hanya terbatas pada pengetahuan agama saja tetapi juga mencakup apa yang lazim disebut pengetahuan umum, dan juga mencakup akhlak dan budi pekerti yang luhur.

Kita berada sekarang dalam dunia yang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil pemikiran manusia. Sementara itu kemajuan pesat itu terjadi dalam bidang materi. Untuk memahami ilmu pengetahuan dan

teknologi itu diperlukan akal yang terbuka dan berkembang, dan untuk dapat menghadapi godaan kemajuan materi yang besar itu diperlukan pula kepribadian kuat yang dihiasi dengan akhlak mulia dan budi luhur. Sarjana Muslim dan ulama yang mengerti perkembangan zaman dan yang berbudi luhurlah yang akan dapat diterima masyarakat modern menjadi pembimbing.

Kalau kita kembali ke dalam sejarah Islam yang harus diusahakan IAIN adalah menghasilkan ulama yang mempunyai ciri-ciri ulama Islam Zaman Klasik, terutama ulama abad kedelapan sampai abad kesebelas Masehi, dan bukan Zaman Pertengahan Islam, atau tegasnya ulama abad keenam belas sampai abad kedelapan belas Masehi.

Ciri-ciri ulama Zaman Klasik adalah ulama yang melaksanakan ajaran Al-Quran untuk banyak mempergunakan akal, yang dihembuskan Allah ke dalam dirinya dengan ruh, dan ajaran hadis untuk menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama, tetapi juga ilmu yang ada di negeri Cina, yang sudah barang tentu bukanlah ilmu agama. Karena, melaksanakan ajaran Al-Quran dan hadis tersebut di ataslah maka ulama Zaman Klasik mengembangkan ilmu agama dengan memakai ijtihad dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang sekarang disebut *science* dengan mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani yang terdapat di Timur Tengah pada zaman mereka. Timbullah ulama-ulama fiqh seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ibnu Hanbal; ulama-ulama tauhid seperti Washil bin 'Atha', Abu Al-Huzhail, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Al-Maturidi, dan Al-Ghazali; ulama-ulama tafsir seperti Al-Thabari; ulama-ulama hadis seperti Al-Bukhari dan Muslim. Di samping itu, ulama-ulama dalam bidang pengetahuan umum seperti Ibn Sina dalam ilmu kedokteran, Al-Khawarizmi dalam matematika, Ibnu Al-Haitsam dalam optika, Ibnu Hayyan dalam ilmu kimia, Al-Biruni, dalam fisika, dan Al-Mas'udi dalam geografi. Mereka adalah ulama-ulama yang dapat berdiri sendiri, malahan menolak tawaran sultan untuk menjadi pegawai negeri.

Dengan timbulnya anggapan bahwa ijtihad dan pemakaian akal tak dibolehkan lagi, hilanglah ulama Zaman Klasik dan muncullah ulama Zaman Pertengahan yang tak berani lagi mengadakan ijtihad dan menganggap pemakaian akal yang diajarkan Al-Quran telah lewat masanya. Ulama Zaman Pertengahan itu sudah bersikap menerima apa saja yang dihasilkan oleh ulama Zaman Klasik, tidak dapat lagi berdiri sendiri dan sudah banyak bergantung pada sultan. Istilah yang umum dipakai adalah ulama yang bertaklid pada ulama Zaman Klasik. Di samping itu, pengetahuan mereka terbatas pula pada ilmu agama saja, karena ilmu pengetahuan umum telah tidak berkembang lagi dan akhirnya lenyap. Dan ketika ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam itu pindah ke Barat dan kemudian datang kembali ke dunia Islam setelah ia berkembang pesat di sana, umat Islam tidak

mengenalnya lagi, malahan timbul anggapan bahwa ilmu-ilmu itu berasal dari kaum kafir dan mempelajarinya adalah haram.

Bukanlah ulama Zaman Pertengahan serupa itu yang harus dihasilkan IAIN, tetapi ulama-ulama klasik yang ciri-cirinya antara lain adalah bersikap rasional, berpandangan luas, berbudi luhur, pengetahuannya tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum, dapat berdiri sendiri dan tidak meletakkan harapannya untuk menjadi pegawai negeri.

Sarjana dan ulama serupa inilah yang akan dapat menghadapi tantangan-tantangan yang makin banyak dan semakin ruwet, tantangan-tantangan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat majunya pada masa yang akan datang. Sarjana dan ulama yang tak dapat menghadapi tantangan-tantangan itu akan ditinggalkan masyarakat masa depan.

Hal inilah yang seharusnya menjadi pemikiran di kalangan kita, pemimpin, dan dosen-dosen IAIN. Apakah kita sebagai tenaga pendidik sanggup menghasilkan sarjana dan ulama yang diperlukan masyarakat masa depan? Sanggupkah kita mengembangkan daya pikir mahasiswa untuk selanjutnya mencari ilmu secara mandiri, dan sanggupkah kita menanamkan budi luhur dalam diri dan kalbu mereka? Itulah yang harus kita pikirkan dan upayakan untuk memecahkannya.[]

*ciri ulama Zaman Klasik*

1. Bersikap rasional
2. Berpandangan luas
3. Berbudi luhur
4. menguasai ilmu agama dan sains
5. mandiri / berdikari
6. Tidak meletakkan harapan menjadi pegawai negeri.

## Kemungkinan Kerja Sama di Bidang Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dengan Timur Tengah

Sejarah menggambarkan bahwa Timur Tengah merupakan pusat pengembangan ilmu keagamaan dan kebudayaan Islam. Pada Zaman Klasik sejarah Islam, daerah-daerah ini mempunyai sekolah-sekolah keagamaan dan kebudayaan Islam seperti Dar Al-Hikmah di Baghdad, Bayt Al-Hikmah di Kairo, Al-Madrasah Al-Nizhamiah di Nisyapur, Baghdad, Al-Madrasah Al-Mushtansyiriah juga di Baghdad, Al-Azhar di Kairo, Al-Zaitun di Tunisia dan Al-Qairawan di Marokko. Sekolah-sekolah inilah yang menghasilkan ulama-ulama dan filosof-filosof pada zaman silam. Al-Ghazali yang terkenal dengan nama *Hujjat Al-Islam*, adalah alumnus dari Al-Madrasah Al-Nizhamiyah.

Sebagian besar dari madrasah-madrasah itu sudah tidak mempunyai wujud lagi, tetapi beberapa di antaranya, seperti Al-Azhar, Al-Zaitun dan Al-Qairawan, dapat bertahan sampai zaman modern sekarang ini. Di antara yang tiga itu, Al-Azhar-lah yang termasyhur dan merupakan universitas Islam yang tertinggi dan menjadi pusat perhatian orang-orang yang ingin menuntut ilmu pengetahuan keagamaan Islam.

Sampai awal abad kesembilan belas, hanya madrasah-madrasah itulah yang ada di Dunia Islam, lembaga-lembaga pendidikan yang memusatkan pada pengajaran agama. Pengetahuan umum sudah sedikit dan jarang sekali diajarkan di madrasah-madrasah itu.

Setelah adanya kontak antara Dunia Islam dengan Dunia Barat, terutama setelah ekspedisi dan ekspansi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada 1798, barulah umat Islam pada waktu itu sadar akan kelemahan mereka. Dunia Islam mulai merasa bahwa madrasah-madrasah tradisional itu tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan Dunia Islam abad kesembilan belas. Sekolah-sekolah modern pun mulai didirikan.

Di antara negara-negara Islam yang ada pada waktu itu, Mesirlah yang pertama sekali mengambil inisiatif dalam hal ini. Meskipun pembukaan sekolah umum itu dimaksudkan oleh Muhammad Ali untuk memperkuat kekuatan militer Mesir, ia menimbulkan dampak besar bagi perubahan sistem pendidikan tradisional di negara ini. Muhammad 'Ali membuka sekolah militer pada 1815. Tetapi, ia kemudian melihat bahwa dalam operasi

militer diperlukan pengetahuan teknik untuk membuat jembatan, jalan, dan sebagainya. Karena itu, ia kemudian membuka sekolah teknik pada 1816. Untuk meningkatkan daya tempur perwira dan prajurit perlu pula kesehatan yang baik, dan ini membawa pada pengadaan sekolah kedokteran pada 1927 dan sekolah apoteker pada 1829. Pembangunan dan pembaruan memerlukan basis ekonomi yang kuat, dan Mesir adalah negara agraris, maka dipandang perlu adanya sekolah pertanian pada 1834. Untuk transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bahasa juga menjadi masalah tersendiri, dan untuk memecahkan bahasa dari Barat ini dibuka sekolah penerjemahan pada 1836.

Langkah-langkah Muhammad 'Ali itu diikuti oleh Sultan Mahmud II di Turki. Pada abad kedelapan belas sebenarnya telah dibuka sekolah angkatan laut dan sekolah teknik militer, tetapi jalannya kurang lancar. Pada 1834 didirikan sekolah militer baru. Sebelumnya pada 1827 telah dibuka sekolah kedokteran dan pada 1831 sekolah musik. Kedua sekolah ini seperti di Mesir mempunyai hubungan erat dengan kepentingan militer. Pada zaman Sultan Abdul Hamid didirikan lagi sekolah-sekolah: sekolah keuangan (1878), sekolah dagang (1882), sekolah teknik (1884) dan sekolah kedokteran hewan (1889).

Mesir dan Turkilah di antara negara-negara di Timur Tengah, yang pertama-tama membawa perubahan dalam bidang pendidikan dan itu terjadi pada abad kesembilan belas. Negara-negara lain pada umumnya baru pada Abad kedua puluh ini mengubah sistem pendidikan madrasah tradisional yang terdapat di Dunia Islam.

Pada waktu itu perlu pula diingat bahwa sekolah-sekolah yang dibangun itu merupakan sekolah tinggi dan belum merupakan universitas. Universitas diadakan baru pada permulaan abad kedua puluh sekarang. Universitas Istanbul dibuka pada 1900, Universitas Kairo pada 1920, dan baru universitas-universitas di negara-negara Timur Tengah lainnya.

Dari sejarah singkat lembaga-lembaga pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan tinggi di Timur Tengah masih berusia muda, dan karena itu, belum mempunyai tradisi yang kuat dan mutu ilmu pengetahuan yang serupa dengan yang ada di Barat. Sarjana-sarjana Timur Tengah yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di negara masing-masing masih mengarahkan perhatian mereka ke Eropa dan Amerika. Titel sarjana yang diperoleh dari Barat sungguhpun sama derajatnya, masih dipandang oleh umum di Timur Tengah lebih tinggi dari titel kesarjanaan yang diperoleh di negara mereka masing-masing.

Lembaga-lembaga pendidikan Timur Tengah masih kekurangan sarjana-sarjana dan juga menghadapi problem sarjana-sarjana yang tidak mau pulang ke tanah air setelah menyelesaikan studi mereka di Eropa maupun di Amerika. Keengganan kembali ke tanah air juga disebabkan karena di tanah air mereka kurang mendapat penghargaan, gaji rendah, dan sebagainya.

Melihat hal-hal di atas, kemajuan dalam bidang ilmiah dan bidang teknologi di Timur Tengah belum banyak berkembang.

Yang telah tua tradisinya adalah universitas keagamaan Islam, terutama Universitas Islam Al-Azhar di Kairo, yang melakukan pembaruan diri pada awal abad kedua puluh ini. Di samping memasukkan ilmu pengetahuan umum, juga dibuka sekolah-sekolah dasar dan lanjutan yang ada di bawah naungan Al-Azhar. Di tingkat fakultas diajarkan antara lain filsafat, etika, ilmu jiwa dan sebagainya.

Tetapi, sungguhpun telah mengalami pembaruan kurikulum, Al-Azhar masih belum dikatakan berhasil mencetak ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam yang betul-betul mampu membimbing masyarakat modern dalam menghadapi problem-problem yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad kedua puluh ini. Sama halnya dengan sarjana-sarjana keluaran universitas umum, sarjana-sarjana keluaran universitas agama pun, yang banyak mendalami ilmu-ilmu agama Islam, mengarahkan pandangan mereka ke Eropa dan Amerika, ketika mereka ingin melanjutkan studi. Sarjana-sarjana lulusan Barat ini mendapat penghargaan yang lebih tinggi dari sarjana-sarjana yang hanya mendapat ijazah dari Al-Azhar, misalnya.

Gambaran yang diberikan di atas adalah mengenai lembaga pendidikan agama di Mesir. Tetapi, gambaran itu juga dapat dipakai di negara-negara Timur Tengah lainnya, mengingat Mesir adalah negara yang tertua dan termaju, bukan dalam pendidikan umum saja, tetapi juga dalam pendidikan agama di kawasan itu.

Gambaran yang diberikan di atas tidak banyak bedanya dengan gambaran pendidikan yang ada di negara kita. Maka kalau kita berbicara tentang kerja sama dalam bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dengan negara-negara Timur Tengah, kerjasama itu perlu dipertimbangkan dan dipikirkan ulang, apakah itu yang berkaitan dengan pendidikan agama, maupun pendidikan umum.

#### Problem-problem Studi di Timur Tengah bagi Mahasiswa Indonesia

Problem pertama adalah problem bahasa. Dalam pendidikan di Timur Tengah dipakai Bahasa Arab, Persia, dan Turki. Sedangkan Bahasa Persia dan Turki tidak diajarkan di sekolah-sekolah kita. Bahasa Arab hanya diajarkan di sekolah-sekolah agama, kecuali pada fakultas-fakultas sastra di universitas-universitas umum. Dalam pada itu mutu Bahasa Arab yang diajarkan di Indonesia belakangan tampak menurun. Di samping itu, bahasa yang diajarkan adalah bahasa yang dipakai dalam bidang keagamaan. Bahasa yang dipakai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern, tidak diajarkan. Meneruskan studi di negeri Arab memerlukan terlebih dahulu pendalaman dan penghalusan pengetahuan Bahasa Arab, baik yang dipakai dalam bidang keagamaan, maupun yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mahasiswa kita yang melanjutkan studi ke Dunia Arab pada umumnya hanya mempunyai pendidikan keagamaan, dan dengan demikian sulit untuk meneruskan studi di universitas-universitas umum yang ada di Dunia Arab.

Mahasiswa dari sekolah lanjutan atau universitas umum yang ingin meneruskan studi ke Timur Tengah harus terlebih dahulu mempelajari dan menguasai Bahasa Arab kalau studi di negeri-negeri Arab, Bahasa Turki kalau pergi studi ke Turki, dan Bahasa Persia kalau pergi studi ke Iran.

Problem kedua adalah problem persamaan ijazah. Kita mencapai lima tahun untuk mencetak sarjana dengan tingkatan tiga tahun untuk sarjana muda. Lembaga-lembaga Timur Tengah memakai sistem empat tahun untuk sarjana (B.A.), dua tahun untuk M.A., dan kemudian baru Ph.D. Dalam praktik sarjana muda kita yang meneruskan studi di Dunia Arab harus terlebih dahulu memperoleh B.A. untuk dapat meneruskan studi M.A. Sarjana kita harus terlebih dahulu memperoleh M.A. untuk dapat meneruskan studi tingkat Ph.D. Bahkan terjadi bahwa ijazah doktorandus kita tidak diterima untuk disamakan dengan B.A., dalam arti bahwa mahasiswa yang telah mempunyai ijazah doktorandus harus mengulang dari tingkat satu.

Problem lain lagi adalah problem mutu lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan yang boleh dikatakan belum lebih tinggi dari yang ada di Indonesia. Melihat problem bahasa di atas, meneruskan studi di perguruan-perguruan tinggi di Timur Tengah akan memperlambat penyelesaian studi bagi mahasiswa bersangkutan. Dalam bidang keagamaan, lembaga-lembaga pendidikan di Dunia Arab, terutama Al-Azhar, memang lebih tinggi dari yang ada di Indonesia. Tetapi, seperti telah disinggung di atas, pendidikan agama di Timur Tengah masih banyak yang bersifat tradisional. Kurikulum masih banyak belum berubah dari keadaan yang lama dan metode yang dipakai masih banyak metode menerima dan menghafal. Sikap kritis dari pihak mahasiswa belum dipupuk dan metode penelitian belum banyak berkembang. Orientasi kemasyarakatan belum dirasakan betul keperluannya. Penyesuaian pengetahuan-pengetahuan keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern belum banyak dilakukan. Mahasiswa-mahasiswa yang melanjutkan studi di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di Arab kembali dengan ide-ide lama dan sedikit sekali dengan ide-ide baru. Pengecualian dari gambaran di atas ini, mungkin dapat diberikan pada Fakultas Ilahiat yang ada di Universitas Istanbul dan Universitas Ankara, Turki.

#### Segi-segi Positif Meneruskan Studi ke Timur Tengah

Biaya hidup dan studi di Timur Tengah lebih murah daripada di Eropa dan Amerika. Ini bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi dengan ongkos sendiri.



Negara Timur Tengah, terutama Arab Saudi, memberikan beasiswa untuk studi di sana. Tidak sedikit mahasiswa kita yang melanjutkan studi di Timur Tengah, terutama Mesir, atas beasiswa ini. Pada umumnya mereka ingin memasuki perguruan-perguruan tinggi umum. Tetapi, karena soal latar belakang pendidikan tersebut di atas, hanya sedikit yang dapat melanjutkan studi.

Timur Tengah, terutama Mesir, adalah pusat ilmu pengetahuan Islam dan Arab. Di sinilah tempatnya untuk memperdalam ilmu pengetahuan keagamaan Islam dan kemahiran dalam Bahasa Arab. Yang meneruskan studi di sana sebaiknya adalah sarjana-sarjana yang mempunyai pengalaman mengajar di universitas dan tinggal di sana beberapa tahun untuk memperdalam bidang keahliannya.

Dalam bidang pengetahuan umum, ada baiknya sarjana-sarjana kita yang mengerti Bahasa Arab, di samping Bahasa Inggris, pergi ke salah satu negara Arab untuk mengadakan riset atau untuk memperoleh pengalaman dan perbandingan kelemahannya.

#### Kerja Sama

Kerja sama dengan tukar-menukar mahasiswa dan dosen dapat dilakukan. Tetapi, dari pihak Timur Tengah, belum kelihatan keinginan untuk mengirim mahasiswa atau dosen untuk meneruskan studi atau mengadakan riset di Indonesia. Perhatian kepada Bahasa Indonesia negeri Timur Tengah belum besar.

Indonesia belum pernah menawarkan beasiswa ke pihak Timur Tengah, dan senantiasa di pihak yang menerima. Karena ekonomi Indonesia telah membaik, sudah saatnya sekarang kita memberikan beasiswa kepada mahasiswa atau sarjana Timur Tengah untuk mengadakan riset di Indonesia. Dengan jalan ini perhatian kalangan ilmuwan Timur Tengah terhadap Indonesia dapat kita tarik.

Kalau perhatian itu telah ada, mungkin lah diadakan lembaga ilmiah bersama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk meneliti hal-hal yang menyangkut kepentingan dan problem bersama, umpamanya masalah keluarga berencana, peningkatan hasil pertanian, peningkatan kesehatan rakyat, dan sebagainya.

Dalam bidang keagamaan, kerja sama mungkin dapat dilakukan dengan mendirikan suatu perguruan tinggi Islam modern, yang kurikulumnya diatur begitu rupa sehingga dapat menghasilkan agamawan-agamawan yang betul-betul dapat memahami perkembangan dunia modern dan dapat mengerti problem-problem kemasyarakatan dan keagamaan yang timbul dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dan selanjutnya dapat memberi bimbingan kepada masyarakat dalam menghadapi problem itu. Dalam

hubungan ini perlu ditegaskan kembali bahwa salah satu tujuan penting dari agama adalah memberi bimbingan kepada masyarakat.

Dalam pada itu karena pengetahuan kita di Indonesia tentang lembaga pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Timur Tengah belum mendalam, ada baiknya kalau dikirim ke sana misi kecil untuk menyelidiki dan selanjutnya menjajaki soal kerja sama yang dimaksud.[]

## Sekitar Masalah Pendidikan Agama di Lembaga Pendidikan Umum

Dalam membahas masalah yang tercantum dalam judul di atas perlu terlebih dahulu melihat konsep manusia dalam agama, hakikat agama dan jenjang pendidikan umum yang ada di tanah air kita. Setelah jelas ketiganya barulah dapat diketahui apa tujuan pendidikan agama dan materi pendidikan agama apa yang sebaiknya diberikan pada tiap-tiap jenjang di lembaga pendidikan umum kita.

Manusia dalam ajaran agama terdiri, bukan hanya dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, tetapi dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam pada itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat filsafat Barat, tetapi daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu.

Konsep manusia ini dalam Islam dapat diambil dari ayat-ayat Al-Quran dan hadis. Menurut surah Al-Mu'minin ayat 12-16, manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan *nuthfah* dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian, *nuthfah* dijadikan darah beku, darah beku dijadikan *mudghah*, *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Tuhan makhluk yang lain. Surah Al-Sajadah ayat 7-9 selanjutnya menjelaskan bahwa setelah kejadian manusia dalam kandungan mengambil bentuk, ditiupkan Allah ke dalamnya ruh atau jiwa dan dijadikan-Nya pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim lebih lanjut menyebutkan bahwa ruh atau jiwa diembuskan Allah Swt. ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan selama 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah*.

Dari ayat-ayat dan hadis di atas jelas kelihatan bahwa manusia tersusun dari dua unsur, materi dan immateri, jasmani dan ruhani. Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi dan ruh atau jiwa berasal dari substansi immateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan kembali pulang ke alam gaib.

Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, mencium, dan daya gerak baik di tempat, seperti menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata, dan sebagainya, maupun pindah tempat, seperti pindah kursi, tempat duduk, ke luar rumah, dan sebagainya.

Dalam pada itu ruh atau jiwa yang juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya, daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Daya rasa dipertajam melalui ibadah shalat, puasa, zakat, dan haji. Daya pikir dipertajam oleh cendekiawan dan filosof atas dorongan ayat *kawmiyah* (kejadian alam) yang mengandung perintah agar orang banyak memikirkan dan meneliti alam.

Kalau demikian konsep manusia dalam agama, maka dari segi ajaran, semua agama membawa dua ajaran pokok, yaitu ajaran tentang ketuhanan dan ajaran tentang kebaikan dan kejahatan.

Di dalam Islam kedua masalah pokok ini memang menjadi bahan polemik keras antara ulama kalam atau teolog Islam masa silam. Di dalam buku-buku ilmu kalam atau teologi Islam kedua masalah pokok ini dipecah menjadi empat.

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Dapatkah manusia mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui adanya kebaikan dan kejahatan?
4. Dapatkah akal mengetahui kewajiban manusia berbuat baik dan berke-wajiban menjauhi perbuatan jahat?

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas ini ulama kalam Islam terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah ini dapat diketahui akal.
2. Asy'ariyah berpendapat bahwa akal hanya mengetahui adanya Tuhan. Ketiga masalah lain diketahui oleh wahyu.
3. Maturidiyah yang berpendapat bahwa yang tidak dapat diketahui akal hanya masalah keempat yaitu kewajiban manusia berbuat baik dan kewajiban menjauhi kejahatan. Ini pendapat Abu Manshur Al-Maturidiyah. Adapun bagi pengikutnya, Al-Bazdawi di Bukhara, akal hanya mampu memperoleh pengetahuan dan tak mampu menentukan kewajibannya.

Maka masalah ketuhanan dan kebaikan serta kejahatan menjadi masalah pokok dalam semua agama menimbulkan dua corak teologi dalam Islam, teologi rasional yang memberikan kekuatan tinggi kepada akal sebagaimana dianut oleh Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand, dan teologi tradisional yang memandang akal mempunyai daya lemah seperti dianut oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah pengikut Al-Bazdawi.

Sementara itu, teologi sebenarnya bercabang dua, cabang sederhana dan cabang filosofis. Cabang sederhana hanya mengandung dogma atau akidah yang harus diketahui dan diyakini umat masing-masing agama, seperti Tuhan ada, Tuhan Maha Esa, Tuhan Pencipta Alam Semesta, Tuhan menurunkan

wahyu melalui rasul-Nya dan sebagainya. Cabang filosofis membahas keyakinan-keyakinan secara mendalam.

Masalah pokok kedua, yaitu kebaikan dan kejahatan, kaitannya erat sekali dengan moral dan akhlak. Agama-agama memang menjelaskan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Pada hakikatnya ajaran moral inilah yang pokok dalam semua agama. Norma-norma yang baik dan buruk yang dibawa agama bersifat absolut, karena norma-norma itu bersumber langsung dari Tuhan Yang Mahatahu dan Mahabener. Semua norma itu mengikat bagi semua pemeluk agama bersangkutan. Norma-norma itu bukanlah hasil filsafat, dan dengan demikian manusia bebas untuk menerima atau tidak menerimanya.

Sebenarnya semua agama mengandung norma-norma kebaikan bersama dan norma-norma kejahatan bersama. Di antara yang pertama, dapat disebut menolong orang miskin, membela yang lemah, bersikap adil dan sebagainya. Di antara yang kedua, dapat disebut membunuh orang, menyiksa manusia, berdusta dan sebagainya. Semua agama mengajarkan bahwa ajaran-ajaran kelompok pertama merupakan kebaikan, dan kelompok kedua merupakan kejahatan.

Dalam Islam, Al-Quran sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran-ajarannya, juga diberi nama *Al-Hadî*, yaitu pembimbing kepada jalan yang benar. Kitab suci juga disebut *Al-Furqân*, yang berarti pemisah antara kebaikan dan kejahatan.

Al-Quran memang mengandung norma-norma kebaikan dan kejahatan, apa yang haram dan apa yang halal dan ajaran-ajaran mengenai yang baik serta yang tidak baik.

Kejujuran dan keadilan, umpamanya, yang harus dimiliki manusia, disebut dalam surah Al-Nisa' ayat 58. Merampas harta orang misalnya dilarang oleh surah Al-Baqarah ayat 188. Menertawakan dan memandang rendah orang lain, serta mencela dan memberi ejekan orang lain dilarang, misalnya, dalam surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat 12 dari surah ini selanjutnya melarang buruk sangka, mengumpat, dan mengintip-intip orang lain. Surah Al-Nur ayat 27 melarang memasuki rumah orang lain sebelum memberi salam dan mendapat izin dari yang empunya rumah. Bahkan ayat 58 dari surah ini juga melarang orang serumah masuk kamar, sebelum mendapat izin dari yang ada di dalamnya.

Kalau Al-Quran memang demikian keadaan dan kandungannya, maka Nabi Muhammad sendiri mengatakan, *Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. Demikianlah pentingnya kedudukan pendidikan moral dalam risalah dan misi beliau.

Tidak mengherankan kalau beliau—sejalan dengan sifat dan kandungan Al-Quran—banyak mengajarkan ajaran moral. Di antara ucapan beliau misalnya, *Tidak terdapat iman dalam diri seseorang yang tidak jujur dan*

*tidaklah beragama orang yang tidak dapat dipegang janjinya*. Hari kiamat, kata beliau, datang, kalau kejujuran telah hilang. Orang yang mulia adalah orang yang hatinya bersih. Orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan amarahnya. Orang yang tinggi derajatnya adalah orang yang memaafkan musuhnya dan bersikap lemah lembut terhadap orang yang tidak menghargainya. Orang yang tidak disenang Tuhan adalah orang yang berdendam kesumat. Begitu pentingnya budi pekerti luhur dalam ajaran yang beliau bawa, sehingga beliau berkata, *Allah telah menentukan Islam sebagai agama-mu, maka hiasilah agama itu dengan akhlak mulia dan hati pemurah*.

Soal kebaikan dan kejahatan juga erat sekali kaitannya dengan ajaran-ajaran Islam yang beragam aspeknya itu. Dalam akidah yang merupakan ajaran dasar Islam, kedua soal ini, sebagaimana disebut di atas, juga dibicarakan. Yang dipersoalkan para teolog Islam adalah jalan mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat, apa melalui wahyu atau cukup melalui akal manusia. Pemuka-pemuka teolog rasional mengatakan bahwa akal secara garis besar dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat. Pemuka-pemuka teolog tradisional berpendapat sebaliknya, bahwa kebaikan dan kejahatan diketahui hanya melalui wahyu.

Di samping itu, ilmu tauhid banyak membicarakan sifat-sifat Tuhan yang dikenal dengan nama *Al-Asmâ Al-Husna*, nama-nama indah Allah, yang semuanya menggambarkan kebaikan. Di antara yang menonjol pada-Nya adalah Pengasih, Penyayang, Pemurah, Penolong, Pelindung, Pemelihara, Pengampun, Pemberi rezeki, dan sebagainya.

Dalam pada itu surga adalah tempat yang disediakan bagi orang yang berbuat baik dan neraka adalah tempat yang disediakan bagi orang yang berbuat jahat.

Ilmu fiqh atau hukum Islam juga membawa kedua soal ini. Pengertian wajib, haram, sunnah, dan makruh erat kaitannya dengan kebaikan dan kejahatan. Perbuatan baik ada yang wajib dikerjakan dan ada pula yang sunnah. Perbuatan jahat ada yang haram dikerjakan dan ada yang makruh.

Yang erat kaitannya dengan pelaksanaan kebaikan dan pencegahan kejahatan, tegasnya pendidikan moral dalam Islam, adalah ibadah dengan empat cabangnya, shalat, zakat, puasa, dan haji. Semua ibadah ini bertujuan supaya manusia itu tidak lupa dengan Tuhan, tetapi senantiasa teringat dan dekat pada-Nya. Keadaan selalu ingat dan dekat pada Tuhan Yang Mahasuci mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat merupakan rem bagi hawa nafsu manusia untuk melanggar norma-norma moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Bahwa shalat menjauhkan manusia dari perbuatan tidak baik ditegaskan Al-Quran melalui ayat yang mengatakan: *Sesungguhnya shalat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan tidak baik* (QS 29: 45). Sebagai penjelasan hadis mengatakan: *Shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan keji*

dan tidak baik bukanlah shalat. Hadis lain menegaskan: *Shalat yang diterima Tuhan hanyalah shalat yang membuat pelakunya rendah diri, tidak sombong, kasih kepada orang lain dan patuh kepada perintah dan larangan Tuhan.*

Puasa menurut Al-Quran diwajibkan bagi manusia agar ia menjadi manusia yang bertakwa (QS 2: 183). Takwa pada mulanya berarti "memelihara diri". Dalam agama Islam berarti memelihara diri dari amarah dan murka Tuhan dengan mematuhi perintah dan larangan-Nya. Orang bertakwa adalah orang baik yang melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan jahat. Kata Al-Muttaqin dalam Al-Quran dikaitkan dengan nilai-nilai seperti menolong orang, menahan amarah, memberi orang maaf, menepati janji, sabar, dan sebagainya dan dikontraskan dengan perbuatan buruk, onar, dusta, zalim, jahat, dan sebagainya. Hadis menjelaskan bahwa puasa orang yang tidak meninggalkan kata-kata bohong dan dusta, tidak diterima Tuhan. Puasa, kata hadis lain, bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi dari kata-kata yang sia-sia dan tidak sopan.

Mengenai haji, Al-Quran menjelaskan, bahwa waktu menjalankannya orang tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, tidak boleh bertengkar dan tidak boleh mengerjakan hal-hal yang tidak baik (QS 2: 197).

Dalam pada itu, zakat, sebagai mana dijelaskan dalam Al-Quran, dikeluarkan dengan tujuan mensucikan diri pemiliknya (QS 9: 103). Lebih lanjut, sebuah hadis mengatakan bahwa yang dimaksud dengan zakat bukan hanya harta yang berbentuk materi, tetapi perbuatan-perbuatan baik seperti tersenyum kepada orang lain, ajakan untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat di perjalanan, menjauhkan duri dari jalan, memberikan air yang ada di gayung seseorang, dan membimbing orang buta, semua termasuk zakat.

Bahwa semua ibadah itu dekat hubungannya dengan pendidikan moral dijelaskan oleh hadis. Salah satu hadis menjelaskan bahwa orang yang melakukan sembahyang, puasa sedekah, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangganya, tidak akan masuk surga, melainkan akan masuk neraka. Sebaliknya, orang yang sedikit melakukan ketiganya, tetapi lidahnya tidak pernah menyakiti hati tetangganya, ia akan masuk surga. Dalam hadis lain disebut bahwa memperbaiki tali persahabatan lebih tinggi derajatnya daripada shalat, puasa dan zakat. Hadis lain mengatakan bahwa orang jahil (tidak mempunyai pengetahuan) tetapi pemurah, lebih dikasihi Tuhan daripada orang yang banyak beribadah tetapi bakhil. Hadis lain lagi menjelaskan bahwa seseorang, sungguhpun ia melaksanakan shalat, puasa, zakat, umrah dan haji, tetapi berdusta dan berkhianat, adalah munafik. Juga disebut dalam hadis bahwa derajat seorang yang berilmu tujuh puluh kali lebih tinggi dari derajat orang yang banyak beribadah. Dijelaskan lagi bahwa orang yang sedikit ilmunya lebih mulia dari orang yang banyak beribadah. Juga dijelaskan bahwa ilmu lebih afdhal dari ibadah.

Demikianlah Al-Quran dan hadis mengaitkan antara ibadah dengan perbuatan baik dan pencegahan perbuatan jahat. Memang ibadah yang empat itu, terutama dalam bentuk tasawuf, erat sekali hubungannya dengan pendidikan moral dalam Islam. Demikian juga aspek-aspek lain dari ajaran Islam seperti teologi, fiqh, filsafat, dan akhlak.

Tidak salah kalau dikatakan bahwa tujuan utama dari ajaran Islam adalah membina manusia berbudi pekerti luhur, di samping mempunyai ilmu. Dan ini jugalah tujuan agama-agama besar lainnya.

Selain dari teologi dan ajaran moral melalui ibadah atau ritual tersebut, agama juga mengandung ajaran tentang hubungan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya, terutama hubungan manusia dengan manusia. Dalam Islam, hubungan manusia dengan manusia mengambil bentuk hukum, seperti hukum tentang hubungan manusia dalam keluarga yaitu perkawinan, perceraian, serta pewarisan harta, tentang hubungan yang kaya dengan yang miskin, tentang jual beli, dan tentang peradilan.

Di dalam Al-Quran, telah disinggung di atas, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang fenomena alam, seperti turunnya air dari langit yang membuat bumi jadi subur dan hidup di atasnya tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Ayat-ayat itu pada penutupannya mengandung dorongan agar manusia memikirkan dan menelitinya. Atas dasar itu timbullah dalam agama sains dan filsafat. Oleh karena itu, agama juga menimbulkan peradaban.

Agama Islam telah lama berada dalam masyarakat manusia dan pernah pemuka-pemuka agama memegang kekuasaan politik. Maka agama juga mempunyai sejarah politik, di samping sejarah peradaban tersebut di atas. Dalam aspek politik ia mengambil bentuk khalifah yang mulai dibentuk segera setelah Nabi Muhammad wafat dan berakhir baru pada 1924 ketika Musthafa Kemal Attaturk menghapuskan khalifah Turki 'Utsmani dan menggantinya dengan Republik Turki. Dinasti-dinasti Islam dalam khalifah-khalifah masa lampau adalah kekhalifahan Bani 'Umayyah, kekhalifahan Bani 'Abbas, dan kekhalifahan Turki 'Utsmani.

Kemajuan imu pengetahuan dan teknologi modern membawa perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia dan dengan sendirinya perubahan-perubahan itu juga menyentuh agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya. Sebagai akibatnya, timbullah apa yang dikenal dengan pemikiran pembaruan dan gerakan pembaruan yang bertujuan untuk mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran dasar agama, agar agama tetap relevan dengan perkembangan zaman. Reinterpretasi perlu diadakan karena ajaran lama akan membuat agama ketinggalan zaman, dan kalau ketinggalan zaman akan ditinggalkan umatnya. Dan kalau ditinggalkan, umat tidak akan mempunyai pegangan. Dalam keadaan demikian, akan timbul kekacauan, bukan hanya dalam masyarakat manusia saja tetapi juga dalam alam lingkungan yang telah mulai terasa sekarang.

\*\*\*

Pindah ke soal jenjang pendidikan kita, lembaga pendidikan terdiri dari tingkat TK, SD, SLTP, SLTA, dan PT. Sama halnya dengan materi pengetahuan umum, materi agama yang ada di semua tingkat itu seharusnya juga diberikan secara berkesinambungan nilai dari yang sederhana di TK dan SD sampai kepada yang bersifat filosofis di PT.

Dalam pada itu tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum harus jelas dan berbeda dari tujuan lembaga pendidikan agama. Tujuan itu haruslah membina anak didik menjadi manusia beragama dalam arti budi pekerti luhur dan yakin akan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, tetapi toleran terhadap agama lain. Tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum haruslah disadari bukan membina anak didik untuk menjadi agamawan atau ulama.

Demikianlah konsep manusia yang dijelaskan pada permulaan tulisan ini, dan tujuan pendidikan agama itu baik di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan agama adalah terutama memperdalam daya rasa atau kalbu anak didik, sehingga ia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Penajaman daya pikir atau akalunya telah menjadi tugas pendidikan ilmu pengetahuan. Pendidikan kalbu yang menjadi tugas agama di lembaga pendidikan umum dapat diperlukan untuk mengimbangi pendidikan akal, agar dengan demikian diwujudkan anak didik yang utuh, yang dalam dirinya terdapat keseimbangan antara ruhani dan jasmani.

Tegasnya, tujuan pendidikan agama di lembaga pendidikan umum adalah membina anak didik menjadi manusia yang bertuhan dan berakhlak mulia. Sebagaimana telah dijelaskan, semua agama membahas dua masalah, yaitu Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.

Sedangkan soal materi yang akan diberikan di tiap-tiap tingkat lembaga pendidikan, pemberian materi agama di TK dan SD harus ditekankan pada pendidikan moral agama seperti telah dijelaskan, merupakan salah satu inti dari ajaran agama-agama. Perlu dijelaskan bahwa yang harus diperhatikan adalah pendidikan akhlak agama dan bukan pengajaran akhlak agama. Pendidikan di sini berarti membina anak didik berakhlak mulia, sedang pengajaran berarti memindahkan pengetahuan tentang norma-norma akhlak kepada anak didik. Tujuan pendidikan agama di sini bukanlah menjelaskan kepada anak didik bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak baik, tetapi tujuannya adalah mendidik anak supaya tidak menyontek karena menyontek adalah perbuatan yang tidak baik.

Pendidikan anak bisa berhasil, kalau dimulai ketika anak masih bersih kalbunya dan belum dinodai oleh kebiasaan-kebiasaan tidak baik. Kalau sudah terdapat noda di kalbunya, menghilangkan noda itu tidaklah mudah. Oleh karena itu, pendidikan moral dan akhlak, semestinya telah dimulai di rumah oleh keluarga anak didik. Tetapi, penekanan pendidikan agama di TK dan SD ketika anak didik masih berusia muda sekali dan masih mungkin ditempa oleh pendidikan pada pembinaan akhlak masih dapat membuat anak

berakhlak mulia. Tetapi, di tingkat SMP dan SMA, hal itu sudah sulit sekali, kalau tidak boleh dikatakan tidak mungkin.

Di samping pembinaan moral, di jenjang-jenjang yang lebih atas dari SD anak didik diberikan ajaran mengenai dogma atau akidah dalam bentuk sederhana dan juga ritual atau ibadah dalam Islam, terutama shalat dan puasa pada bulan Ramadhan.

Di SMP dan SMA tekanan pendidikan agama pada pendidikan moral dan akhlak mulia diteruskan. Pelajaran tentang dogma atau akidah dan ritual atau ibadah dilanjutkan. Di samping itu, di kedua lembaga ini diberikan pula peraturan atau hukum agama tentang hidup kemasyarakatan manusia, seperti perkawinan, perceraian dan sebagainya. Tetapi, kaitan-kaitan ajaran itu, baik akidah dan ibadah maupun hukum, dengan pembinaan manusia berakhlak baik dan mulia perlu ditekankan. Sejarah dan peradaban yang ditimbulkan agama secara ringkas dapat pula diberikan di tingkat SMA.

Pendidikan agama di PT dilanjutkan dengan hal-hal bersifat filosofis seperti teologi, mistisisme, dan filsafat keagamaan. Pandangan filosofis ini akan mempertebal keyakinan mahasiswa tentang agama yang dianutnya. Informasi tentang pembaruan yang dialami agama sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diberikan di PT. Informasi serupa ini akan memberinya kesadaran bahwa agama tidaklah bersifat statis dan tidak mengikuti perkembangan zaman, sebagaimana umumnya dianggap. Dina-mika agama akan mempertebal imannya tentang agama yang dianutnya.

\*\*\*

Rasanya materi agama yang digambarkan di atas luas sekali, sedang jam pelajaran untuk pendidikan agama di lembaga pendidikan umum sedikit benar. Jam pelajaran yang singkat ini selalu menjadi bahan kritikan dan selalu disebut sebagai penghalang untuk berhasilnya pendidikan agama di lembaga pendidikan umum. Kalau dihitung tahun yang ditempuh seorang siswa mulai dari TK sampai SMA ternyata jumlah itu mencapai 13 tahun. Tiga belas tahun bukanlah waktu yang singkat dan tidak cukup untuk membina anak didik menjadi manusia beragama dan berakhlak mulia. Hanya sayangnya materi pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan umum acapkali berulang. Apa yang diberikan di SD diulang lagi di SMP dan juga di SMA. Tekanan pendidikan agama adalah pada ritual atau ibadah, tanpa dikaitkan dengan pembinaan moral anak didik. Bahkan di PT pendidikan agama masih mengambil bentuk ritual atau ibadah. Jadi, tidak ada kesinambungan materi agama dari TK, melalui SD, SMP dan SMA ke PT. Akibatnya, keberagamaan dan pengetahuan siswa tidaklah sesuai dengan yang semestinya.

Materi tersebut di atas, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, haruslah berkesinambungan, mulai dari TK sampai ke PT. Apa yang diberikan di TK jangan diulang di SD dan apa yang diberikan di SMP mestilah kelanjutan dari apa yang diberikan di SD. Sedang di SMA, tidak diulangi lagi apa yang

diberikan di SMP. Materi agama di SMA harus berlanjut dari apa yang diberikan di SMP. Di PT tidak diajarkan lagi akidah dan ibadah, tetapi pemikiran keagamaan dalam bentuk teologi, filsafat dan mistisisme. Dengan cara berkesinambungan demikian, pendidikan agama di lembaga pendidikan umum diharapkan dapat mencapai sasarannya, yaitu membina manusia yang beragama dan berbudi pekerti luhur. Digabungkan dengan pendidikan akal melalui mata pelajaran umum diharapkan dapat terbentuklah manusia seutuhnya, manusia yang bukan daya pikirnya saja yang berkembang, tetapi daya rasanya, yaitu manusia yang seimbang ruhani dan jasmaninya.[]

### *Pentingnya Buku Keagamaan bagi Masyarakat Zaman Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern*

Kita dewasa ini telah berada pada penghujung abad kedua puluh, abad yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu dan teknologi modern, yang besar pengaruhnya pada kehidupan manusia, bukan dalam bidang materi saja tetapi juga dalam bidang spiritual. Agar ciri sebenarnya dari abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini dapat diketahui, baiklah kita ikuti sejenak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semenjak ia muncul di Yunani, kemudian dikembangkan oleh para ulama Islam pada abad kedelapan hingga ketiga belas Masehi dan selanjutnya pindah ke Eropa dan mengalami kemajuan yang sangat pesat hingga kini.

Sewaktu ilmu pengetahuan muncul di Yunani pada abad keenam Sebelum Masehi, ilmu pengetahuan yang banyak kaitannya dengan dunia materi itu masih bersatu dengan filsafat, yang memusatkan perhatian pada metafisika, dunia di balik alam materi. Ilmu dan filsafat masih berada dalam satu tangan. Pythagoras, umpamanya, adalah filosof dan sekaligus ilmuwan. Ilmu yang bersifat materi itu tidak terlepas dari pengaruh filsafat yang memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat immateri. Kematerian ilmu pengetahuan masih diimbangi oleh kemetafisikaan filsafat.

Ketika ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani diambil alih oleh ulama-ulama Islam pada abad kedelapan dan kesembilan Masehi bukan hanya ilmu pengetahuan dan filsafat yang menjadi satu, tetapi ke dalam kesatuan itu masuk pula agama. Ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama dari abad kedelapan sampai abad ketiga belas Masehi, tak bisa dipisahkan.

Itu bisa terjadi karena seluruh ayat Al-Quran yang berjumlah 6.236 ayat itu hanya kurang lebih 500 ayat atau delapan persen, yang mengandung ajaran-ajaran tentang akidah atau iman, ibadah, hidup di akhirat dan hidup kemasyarakatan manusia. Ajaran-ajaran itu berbentuk prinsip-prinsip tanpa perincian dan pelaksanaannya. Prinsip-prinsip atau ajaran dasar itu bersifat universal, berlaku untuk segala tempat dan segala zaman. Perincian dan pelaksanaannya, terutama mengenai hidup kemasyarakatan, dapat disesuaikan dengan segala tempat dan zaman.

Untuk perincian dan cara pelaksanaan ajaran-ajaran dasar itu diperlukan pemikiran dan interpretasi dari para ulama. Di situ kedudukan filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi sangat penting dan menentukan. Dalam bidang agama bahkan lahir ilmu-ilmu agama Islam yang tentu saja sangat membutuhkan metode kerja ilmu pengetahuan. Di situlah agama dan filsafat serta ilmu pengetahuan bertemu.

Tidak mengherankan kalau seorang menulis dalam ketiga bidang itu (agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan). Ibn Ruysd dan Ibn Sina, umpamanya, meninggalkan buku-buku tidak hanya dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam bidang agama. Ibn Sina antara lain meninggalkan buku *Al-Qanûn fi Al-Thibb* dalam ilmu kedokteran, *Al-Najâh* dalam filsafat dan *Al-Risâlah Al-'Arasyah* dalam bidang teologi. Di samping itu, ia juga menulis risalah tentang shalat. Ibn Ruysd meninggalkan antara lain *Tahâfut Al-Tahâfut* dalam filsafat, *Kitâb Al-Kulhiyât* dalam ilmu kedokteran, dan *Bidâyah Al-Mujtahid* dalam ilmu fiqh atau hukum Islam. Pada periode Islam ini kematerian ilmu pengetahuan diimbangi, tidak hanya oleh filsafat, tetapi juga agama, yang ajaran-ajarannya menekankan soal-soal keruhanian di samping soal kematerian.

Kemudian melalui orang-orang Eropa yang menuntut ilmu di universitas-universitas di Andalusia (Spanyol Islam), kerja sama Islam-Kristen di Sisilia dan kontak Islam-Kristen yang terjadi dalam Perang Salib, ilmu pengetahuan dan filsafat yang berkembang di tangan ulama-ulama Islam pada abad kedelapan hingga ketiga belas dibawa ke Eropa. Sebagai akibatnya, Eropa keluar dari masa kegelapan (abad keenam hingga kedelapan Masehi) dan memasuki masa Renaissans (abad keempat belas hingga keenam belas Masehi) dan selanjutnya zaman modern, zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Tetapi di sini kesatuan yang terdapat antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan agama mengalami perubahan yang drastis. Teori-teori yang dibawa ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan filsafat tidak di-restui agama. Ilmu pengetahuan dan filsafat berpisah dari agama. Dalam perkembangan selanjutnya ilmu pengetahuan dan filsafat berpisah pula. Sebagai akibatnya, ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatian pada dunia materi itu, berkembang terlepas dari bimbingan agama dan terlepas dari pengaruh filsafat. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanyut dalam kemateriannya dan manusia pun banyak dipengaruhi oleh materialisme dan sekularisme dalam arti ia lepas dari ikatan agama. Perkembangan selanjutnya membawa kepada agnostisisme dan ateisme bahkan kepada antiteisme. Kalau dalam sekularisme orang baru merasa tidak terikat pada ajaran agama yang dianutnya, dalam agnostisisme orang tidak beragama lagi, atau tegasnya tidak tahu agamanya. Ia mencari-cari keyakinan yang akan dianutnya. Kalau dalam ateisme orang tidak menyakini adanya Tuhan, baik yang dibawa agama

maupun yang dibawa filsafat, dalam antiteisme orang telah menentang agama dan menentang keyakinan adanya Tuhan.

Dalam suasana demikian jelas, kepercayaan kepada agama dalam masyarakat goyah dan peran agama menjadi menurun sekali. Soal-soal keruhanian banyak diabaikan dan yang diutamakan adalah soal-soal kematerian. Mengumpulkan hal-hal yang bersifat materi menjadi perlombaan dalam masyarakat, karena kekayaan materilah yang dianggap membawa kebahagiaan dalam kehidupan manusia.

Tetapi kemudian, ternyata hidup kematerian yang berkembang dalam masyarakat tidak membawa kebahagiaan, bahkan menimbulkan kegelisahan dan perasaan bosan. Dengan menurunnya peranan agama orang tak mempunyai pegangan lagi dalam menghadapi perubahan besar lagi cepat dan kekacauan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat. Orang kehilangan arah. Ada orang yang pergi ke minuman keras, narkoba, dan sebagainya, untuk melepaskan diri dari ketidakbahagiaan itu. Bahkan ada yang memilih jalan bunuh diri.

Tetapi, pada masa-masa akhir ini banyak pula orang yang mencari keruhanian kembali. Ada yang pergi ke agamanya semula sungguhpun tidak dengan keyakinan yang penuh. Terdengar ungkapan seperti ini: "Saya sebenarnya kurang percaya kepada agama saya, tetapi dalam kekacauan nilai yang dibawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang, saya harus mempunyai pegangan. Kalau tidak, kehidupan saya akan mengalami kekacauan". Ada pula yang pergi ke agama lain, terutama yang ada di Timur, karena agama yang berkembang di Barat, sudah banyak pula dipengaruhi kematerian yang melanda masyarakat itu. Ada pula yang pergi ke gerakan keruhanian di luar agama. Ada pula yang mencari keruhanian dalam parapsikologi bahkan menurut informasi terakhir ada yang pergi ke sihir. Hidup kematerian ternyata tidak memuaskan. Di samping hidup kematerian diperlukan hidup keruhanian. Literatur keagamaan dan keruhanian mulai dicari kembali.

Gambaran yang diberikan di atas adalah gambaran yang terdapat dalam masyarakat yang tinggi kemajuannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Eropa dan Amerika. Tetapi, perlu diingat bahwa teknologi modern telah membuat dunia kita ini kecil. Apa yang terjadi di ujung dunia yang satu segera diketahui di ujung dunia yang lain. Masyarakat dunia sekarang sebenarnya sudah menjadi satu masyarakat. Problem di masyarakat yang satu sudah juga menjadi problem di masyarakat yang lain.

Materialisme yang mempengaruhi masyarakat maju di Eropa dan Amerika itu sudah pula masuk ke dalam masyarakat Timur. Apa yang terjadi di sana juga sudah dirasakan di Timur. Materi telah banyak mempengaruhi orang Timur dan peranan agama juga turut menurun.



Perkembangan yang terjadi di Eropa dan Amerika juga telah terjadi di tanah air sungguhpun dalam skala yang lebih kecil. Kita sebagai bangsa adalah bangsa yang kuat beragama.

Tetapi sungguhpun demikian golongan terpelajar kita pada masa lalu tidak memperhatikan agama. Dalam pendidikan Barat yang mereka terima ikut terselip pandangan Barat terhadap agama, agama tidak serasi dengan ilmu pengetahuan bahkan dogmatisme yang terdapat dalam agama menghambat kemajuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Apalagi agama yang mereka lihat diamalkan dalam masyarakat dengan kebodohan, kefanatikan, sempit pandangan, keterbelakangan, ketidakrasionalan, dan sebagainya.

Orang dari golongan terpelajar pada masa lampau menjauhkan diri dari agama. Masjid, umpamanya, dikunjungi oleh kebanyakan orang-orang dari golongan beragama. Hanya sedikit dari golongan terpelajar. Tetapi kesukaran hidup yang diderita pada masa penjajahan Jepang, kelihatannya membuat orang mencari ketenangan jiwa dalam agama. Kemudian G-30-S/PKI, sebagai gerakan Komunis yang ateis dan anti agama dapat dihentikan karena teguhnya umat beragama, dan ini meyakinkan bangsa, agamlah senjata yang paling ampuh untuk mencegah timbulnya kembali bahaya Komunisme di Indonesia. Akibatnya, pendidikan agama diwajibkan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat TK sampai ke tingkat PT.

Dalam pada itu pembangunan yang sedang kita jalankan banyak menyangkut pembangunan dalam bidang fisik. Kematerian yang dibawa pembangunan fisik itu menimbulkan problem-problem sosial. Sama dengan pembangunan di Eropa dan Amerika, pembangunan itu menimbulkan kekacauan dalam bidang nilai. Seperti halnya di kedua benua itu, kita di Indonesia juga merasa perlu adanya pegangan yang kuat dalam menjalankan pembangunan nasional kita dan dalam menghadapi problem-problem yang ditimbulkannya. Pegangan yang kuat itu terdapat dalam agama dengan ajaran-ajarannya terutama dalam bidang moral yang bersifat universal, kekal, absolut, dan mutlak benar itu.

Timbul kesadaran, agama penting bukan hanya untuk mencari ketenteraman jiwa pada masa krisis, seperti yang terjadi pada zaman Jepang, dan bukan hanya untuk membendung bahaya Komunisme seperti dirasakan pada zaman G-30-S/PKI, tetapi terutama untuk menghadapi materialisme dan problem-problem yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang melalui pembangunan nasional telah memasuki masyarakat kita. Akibatnya perhatian kepada agama meningkat di kalangan kaum terpelajar kita. Kontak mereka dengan Dunia Barat dan pengetahuan mereka tentang krisis yang berlaku di sana turut mendorong mereka untuk mencurahkan perhatian pada agama.

Tetapi, agama yang diperlukan bukanlah agama dalam pemahaman dan penafsiran tradisional. Dalam pemahaman dan penafsiran tradisional Tuhan digambarkan sebagai suatu wujud yang ditakuti dan harus disembah. Kalau tak disembah Ia murka dan memasukkan orang yang lalai menyembah-Nya itu ke dalam neraka. Ibadah dilakukan untuk menjauhi murka Tuhan dan untuk mengelakkan masuk neraka. Pelaksanaannya didorong keinginan masuk surga. Maka pelaksanaan ibadah biasa mengambil bentuk legal, formal, dan bahkan juga verbalistik.

Tuhan digambarkan sebagai yang berkehendak mutlak dan menentukan segala-galanya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya. Manusia tidak mempunyai kebebasan. Semua perbuatan dan nasibnya telah ditentukan Tuhan semenjak azal. Manusia hanya tinggal menunggu nasibnya. Ini membawa kepada paham *qadha'* dan *qadar*, takdir dan fatalisme. Manusia jadinya mempunyai sikap statis.

Karena segalanya ditentukan Tuhan dengan segala kehendak mutlak-Nya, hukum alam tidak ada. Semua umat di alam ini berjalan bukan sesuai dengan hukum alam (*sunnatullah*), tetapi sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan. Pada masa lampau karantina tidak diperbolehkan, karena ia mengandung arti menentang kehendak mutlak dan takdir Tuhan tentang terjangkitnya penyakit dalam masyarakat. Teori evolusi juga ditentang, karena teori ini meniadakan kehendak mutlak Tuhan. Hukum alam walaupun dalam bentuk ciptaan Tuhan yang di dalam teologi disebut *sunnatullah*, menurut pemahaman dan penafsiran lama, tidak ada.

Dalam pemahaman dan penafsiran tradisional akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia mempunyai kedudukan lemah. Pendapat akal tak bisa dipercayai. Kebenaran yang dibawa agamalah, sungguhpun itu pendapat ulama dan bukan merupakan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan hadis, yang dapat dipercayai. Teori-teori yang dibawa ilmu pengetahuan tak bisa diterima bahkan ditentang.

Jelas, pemahaman dan sikap tersebut di atas tak sejalan dengan pemikiran ilmu dan tak dapat diterima oleh golongan terpelajar. Terjadilah pertentangan antara agamawan dan ilmuwan dan dengan sendirinya juga antara agama dan ilmu pengetahuan.

Sementara itu masa kurang lebih lima belas tahun terakhir timbul pemahaman dan penafsiran rasional dari ajaran agama, seperti yang terdapat pada abad kedelapan sampai ketiga belas Masehi.

Tuhan tidak lagi digambarkan sebagai zat yang ditakuti tetapi sebagai suatu zat yang dikasihi dan oleh karena itu dapat didekati. Agama menganjurkan supaya dalam memulai sesuatu perbuatan dibaca, *Dengan menyebut*

*nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang.* Ucapan ini tidak menggambarkan Tuhan yang bengis dan ditakuti, tetapi sebaliknya Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang dan dapat didekati.

Ibadah tidak lagi dikaitkan dengan jalan untuk menjauhi murka Tuhan dan untuk mencegah masuk neraka, tetapi jalan untuk mendekatkan diri pada Tuhan Yang Mahasuci. Yang Mahasuci hanya dapat didekati oleh diri yang suci, maka ibadah juga berarti membersihkan jiwa dan membina akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Dari jiwa yang bersih dan sucilah timbul perbuatan-perbuatan baik dan mulia.

Sejalan dengan konsep kasih-sayang Tuhan, Tuhan tidak lagi digambarkan sebagai yang berkehendak mutlak, tetapi sebagai Yang Mahaadil. Alam tidak lagi berjalan menurut kehendak mutlak Tuhan, tetapi sesuai dengan hukum alam ciptaan-Nya. Manusia berbuat sesuai dengan kebebasan memilih yang diberikan Tuhan kepadanya. Perbuatan dan nasibnya tidak lagi ditentukan semenjak azal. Paham fatalisme diganti dengan paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Paham statis diganti dengan paham dinamis.

Kedudukan akal yang tinggi seperti terdapat dalam Al-Quran dan hadis ditonjolkan. Pemahaman-pemahaman rasional tentang ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan hadis timbul. Di samping buku-buku yang mengandung pemahaman dan penafsiran rasional tentang ajaran-ajaran agama. Di samping itu, diterjemahkan pula buku-buku yang mengandung pemahaman dan interpretasi yang terbit di luar negeri.

Buku-buku itu, baik karangan penulis-penulis Indonesia maupun terjemahan dari penulis-penulis luar negeri, mengubah pandangan lama tentang agama. Mulai disadari bahwa agama sebenarnya tidak meremehkan akal, bahkan sebaliknya memberi kedudukan tinggi kepada akal, bukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat saja, tetapi juga dalam bidang agama sendiri. Antara agama di satu pihak dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat di pihak lain, tidak mesti bertentangan. Keempatnya—agama, filsafat, ilmu pengetahuan, dan teknologi—dapat sejalan, dan ini dibuktikan dalam sejarah Islam.

Agama sebenarnya tidak mengajarkan kefanatikan, tetapi keterbukaan, baik terhadap keyakinan-keyakinan lain maupun terhadap ideologi-ideologi modern. Pendek kata, agama ternyata tidak bertentangan dengan kemajuan, tetapi amat diperlukan ajaran-ajaran keruhaniannya dan nilai-nilai absolutnya untuk menghadapi kematerian dan problem-problem yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan pembangunan yang sedang dijalankan.

Buku-buku yang membawa pemahaman dan penafsiran rasional menarik perhatian kaum terpelajar, yang telah melihat pentingnya agama bagi kehidupan modern. Buku-buku agama dibeli bukan lagi hanya oleh orang-orang agama sebagai halnya pada masa-masa lampau, tetapi juga oleh kaum terpelajar Barat.

Kalau pengamatan menunjukkan bahwa buku-buku keagamaan pada masa lima tahun terakhir ini banyak menarik minat masyarakat, maka rasanya hal-hal di ataslah, antara lain, yang membuat buku-buku agama banyak dibeli.[]

18 Maret 1985

## Penelitian Agama Memerlukan Penelitian Khusus?

Ada pandangan yang menyatakan bahwa agama, karena merupakan wahyu dan bukan budaya, tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmu sosial, dan walaupun dapat maka diperlukan metode khusus untuk itu, yaitu metode yang berbeda dari metode yang dipakai dalam ilmu sosial. Betulkah pandangan itu?

Untuk menjawab persoalan itu, terlebih dahulu perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan agama, atau apa hakikat agama itu. Di sini menyangkut masalah apakah betul bahwa semua ajaran agama merupakan wahyu dari Tuhan.

### Dua Kelompok Ajaran

Agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran dasar yang diwahyukan Tuhan melalui utusan-Nya kepada masyarakat manusia. Ajaran dasar ini terdapat dalam kitab-kitab suci. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci ini, memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan-penjelasan ini diberikan oleh pemuka-pemuka atau ahli-ahli agama. Inilah kelompok kedua dari ajaran-ajaran agama.

Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah sepanjang zaman. Sedangkan kelompok kedua, karena merupakan penjelasan dan dengan demikian hasil pemikiran para ahli agama, pada hakikatnya tidak absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Kelompok kedua ini bersifat relatif, nisbi, bisa berubah, dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Biasanya ajaran kelompok pertama, yang merupakan wahyu dari Tuhan, sedikit jumlahnya. Yang banyak jumlahnya adalah ajaran kelompok kedua, ajaran yang merupakan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama itu.

Dalam Islam, ajaran dasar yang merupakan kelompok pertama itu terdapat dalam Al-Quran dan hadis mutawatir. Betul Al-Quran merupakan kitab suci—dan tebal—yang mengandung lebih dari 6.300 ayat, tetapi menurut penelitian ulama-ulama hanya kira-kira 500 dari ayat darinya yang mengandung ajaran mengenai keimanan, ibadah dan muamalah, yaitu hidup kemasyarakatan manusia.

## ISLAM RASIONAL

Ayat Al-Quran pada umumnya membawa ajaran hanya dalam bentuk prinsip-prinsip tanpa penjelasan lebih lanjut tentang perincian dan cara pelaksanaannya. Para ulama Islamlah yang memberikan penjelasan yang diperlukan umat melalui ijtihad mereka.

Dengan demikian, timbullah berbagai bentuk penjelasan atau ijtihad dalam sejarah Islam yang menimbulkan aliran-aliran dan mazhab-mazhab dalam soal keimanan yang mencakup ilmu tauhid atau teologi. Teologi Islam terdapat lima aliran: Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Kelima aliran itu memberikan interpretasi masing-masing tentang ajaran-ajaran pokok mengenai keimanan yang terdapat dalam Al-Quran. Sungguhpun interpretasi itu berbeda-beda bahkan ada yang saling bertentangan, pada umumnya masih dalam batas-batas yang digariskan Islam.

Mengenai pembatasan mukmin dan Muslim umpamanya, Khawarij berpendapat bahwa yang disebut mukmin adalah tidak berdosa besar. Orang Islam yang berbuat dosa besar tidak mukmin lagi, bahkan telah menjadi kafir dan keluar dari Islam. Dan bagi Murji'ah, orang Islam yang berbuat dosa besar masih mukmin dan tidak kafir; adapun soal dosa yang dilakukannya itu diserahkan penilaiannya kepada Tuhan pada hari perhitungan di akhirat nanti. Dalam pendapat Mu'tazilah, pembuat dosa besar demikian tidak mukmin tapi tidak pula kafir. Ia tidak mukmin lagi karena perbuatan dosa besar, tidak menunjukkan adanya iman; dan tidak kafir, karena ia masih mengucapkan dua kalimat syahadat. Pembuat dosa besar dalam pendapat Mu'tazilah hanya bisa disebut Muslim. Dalam Al-Quran memang tidak terdapat ayat yang dengan jelas dan tegas menyebut kedudukan pembuat dosa besar. Ini membuat ulama berijtihad, dan timbullah hasil ijtihad atau pemikiran yang berbeda-beda mengenai hal tersebut.

Demikian pula dalam masalah tauhid lainnya seperti sifat Tuhan, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia yang menimbulkan ajaran *qadha'* dan *qadar* di satu pihak, dan di pihak lain menimbulkan ajaran adanya kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Tidakkah berlebihan jika dikatakan dalam buku-buku yang tebal itu memuat hasil ijtihad atau pemikiran ulama. Dengan kata lain, buku-buku tebal tentang keimanan, hanya sedikit terdapat ajaran kelompok pertama, wahyu yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, dan tidak berubah dan tidak bisa diubah lagi. Yang terbanyak adalah ajaran kelompok kedua, ajaran yang dihasilkan ijtihad atau pemikiran ulama yang tidak bersifat tidak absolut, nisbi, tidak kekal, berubah, dan boleh diubah.

Dalam ibadah pun demikian. Ayat-ayat mengenai ibadah menurut ulama ahli fiqih jumlahnya hanya 140 ayat. Di sini terdapat juga ijtihad dan pemikiran ulama mengenai hal-hal yang belum jelas lagi tegas dalam Al-Quran. Terdapatlah pendapat dalam satu mazhab umpamanya bahwa bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan bukan mahram membatalkan wudu. Sedang mazhab lain berpendapat bahwa hal itu tidak membatalkan. Dalam soal jumlah azan shalat Jumat terdapat juga perbedaan paham.

demikian juga dalam jumlah rakaat shalat tarawih, dan banyak lagi masalah-masalah lainnya. Sebagaimana diketahui dalam hal ini terdapat empat mazhab fiqih: Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali.

Demikian pula dalam soal muamalah. Ayat-ayat mengenai hidup kemasyarakatan manusia jumlahnya juga sedikit, kira-kira 230 ayat. Ayat-ayat ini terutama datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar. Di sini diperlukan juga ijtihad dan pemikiran ulama, sehingga timbullah buku-buku fiqih yang tebal-tebal. Mengingat bahwa jumlah ayat hukum hanya 230 ayat, jelas bahwa buku-buku fiqih itu memuat lebih banyak ijtihad atau pemikiran ulama daripada hukum-hukum yang dengan tegas ditentukan dengan wahyu.

Iman, ibadah, dan muamalah adalah soal keagamaan yang terpenting dalam Islam. dalam tiga lapangan keagamaan yang terpenting ini ternyata yang banyak terdapat adalah ajaran-ajaran kelompok kedua, sedang ajaran kelompok pertama hanya sedikit jumlahnya. Dengan kata lain, yang terbanyak dari ketiga masalah keagamaan ini adalah ajaran-ajaran yang merupakan hasil ijtihad atau pemikiran ulama, bukan ajaran-ajaran yang diwahyukan. Ajaran-ajaran yang diwahyukan hanya merupakan pokok-pokok dan sedikit jumlahnya. Ajaran-ajaran yang dihasilkan ijtihad atau pemikiran ulama merupakan penjelasan tentang perincian atau cara-cara pelaksanaan ajaran-ajaran pokok itu, dan jumlahnya banyak.

Di samping lapangan keagamaan ini terdapat lapangan keagamaan lainnya. Salah satu di antaranya adalah tasawuf. Kalau dalam ibadah biasa, sufi belum merasakan dekatnya dengan Tuhan dan belum dapat melihat Tuhan dengan hati nurani mereka, maka sufi-sufi pertama mencari jalan lain di samping ibadah biasa. Setelah lama dan berusaha keras, mereka temukan jalan tasawuf. Yang terbanyak dalam lapangan tasawuf ini juga hasil ijtihad ulama dan tasawuf di dasarkan atas ayat-ayat dan hadis-hadis yang menggambarkan dekat dan kasihnya tuhan kepada manusia.

Dalam Al-Quran terdapat pula ayat-ayat yang menggambarkan penciptaan manusia dan alam oleh Allah. Penafsiran ulama tentang ayat-ayat ini, yang disebut ayat *kauniyah* melahirkan filsafat Islam. Filsafat Islam mengandung ijtihad atau pemikiran ulama mengenai hakikat manusia, kejadian alam dan sebagainya. Jelas bahwa di sini pun yang terbanyak adalah pemikiran ulama.

Selanjutnya dalam bidang keagamaan Islam terdapat pula perbedaan tafsir. Dalam buku-buku tafsir, terdapat ijtihad atau pemikiran ulama mengenai arti, maksud, dan tujuan ayat-ayat Al-Quran. Kalau melihat tebal dan banyaknya jilid kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh masing-masing ulama dan dibandingkan dengan jumlah ayat yang terdapat dalam Al-Quran, nyata pulalah bahwa yang terbanyak dalam buku-buku tafsir yang tebal-tebal itu adalah juga pemikiran ulama. Hal yang mirip dijumpai juga dalam buku hadis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang terbanyak dalam buku-buku keagamaan Islam (tauhid, fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, dan sebagainya) adalah hasil ijtihad atau pemikiran ulama mengenai ayat-ayat dalam masing-masing bidang itu. Dengan kata lain, dalam Islam ajaran yang bersifat absolut dan diwahyukan sedikit jumlahnya dan yang terbanyak adalah ajaran yang bersifat tidak absolut dan merupakan hasil ijtihad atau pemikiran ulama.

### Interaksi antara Agama dan Masyarakat

Dalam pada itu perlu pula diperhatikan bahwa antara agama dan masyarakat terdapat pengaruh timbal-balik, dalam arti bahwa agama mempengaruhi hidup kemasyarakatan manusia dalam berbagai bidangnya. Tapi juga sebaliknya bahwa kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat mempengaruhi agama pula.

Unsur agama yang mempengaruhi masyarakat adalah ajaran kelompok pertama, ajaran-ajaran dasar yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tidak bisa berubah itu. Unsur agama yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat adalah ajaran kelompok kedua, ajaran-ajaran yang timbul sebagai hasil ijtihad atau pemikiran ulama dan yang bersifat tidak absolut, nisbi, berubah, dan dapat diubah itu.

Ajaran yang paling dasar dalam Islam, umpamanya, adalah keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan ini mempengaruhi kehidupan seluruh umat Islam baik dalam kehidupan individual maupun kehidupan masyarakat. Dalam pada itu pengertian atau konsep kemahaesaan Tuhan berbeda di antara kalangan umat Islam. Dalam konsep orang awam, sebagaimana terdapat dalam teologi Asy'ariyah, kemahaesaan Tuhan digambarkan sebagai Tuhan dengan sifat-sifatnya dan mempunyai hubungan langsung dengan makhluk yang banyak ini.

Bagi golongan terpelajar, sebagaimana digambarkan dalam teologi Mu'tazilah, pandangan mengenai Tuhan mempunyai sifat-sifat mengandung arti bahwa Tuhan tersusun dari zat-zat yang melekat pada zat. Dengan demikian, Tuhan mengandung beberapa unsur. Dan ini bertentangan dengan paham kemahaesaan Tuhan. Yang Maha Esa tidak tersusun dari unsur-unsur, Yang Maha Esa adalah Esa unturnya. Oleh karena itu, bagi mereka Tuhan tidak mempunyai sifat; apa yang dikatakan sifat adalah nama-nama Tuhan.

Bagi kaum filosof, konsep Tuhan yang mempunyai hubungan langsung dengan yang banyak tidaklah sebenarnya esa. Yang Maha Esa, agar benar-benar Esa, tidak berhubungan langsung dengan yang banyak. Maka timbullah filsafat emanasi Al-Farabi dan Ibn Sina, yang di dalamnya digambarkan bahwa Tuhan tidak langsung berhubungan dengan yang banyak. Dari Tuhan memancar akal pertama dan dari akal pertama ini selanjutnya memancar yang banyak. Tuhan tidak langsung berhubungan dengan yang banyak.

Di sini kita lihat konsep kemahaesaan kaum awam dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang di kalangan mereka, maka konsep kaum

terpelajar dipengaruhi juga oleh kebudayaan keilmuan mereka. Dan konsep kaum filosof tentang keesaan juga dipengaruhi oleh kebudayaan kefilisafatan mereka.

Dalam hidup kekeluargaan juga demikian. Dalam perkawinan misalnya, ajaran dasar yang disebut Al-Quran mempengaruhi bagaimana perkawinan dilangsungkan. Ajaran dasar yang mempengaruhi kehidupan keluarga ini ialah adanya perkawinan, perceraian, dan poligami. Karena itu, dalam Islam perkawinan dianjurkan, perceraian tidak disenangi, dan poligami diperbolehkan dengan syarat yang berat. Ini semua mempengaruhi kekeluargaan umat Islam. Tetapi, cara pelaksanaan ketiganya ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat.

Pada zaman lampau ketika perempuan masih mempunyai kedudukan sosial yang lemah, pelaksanaan ketiga unsur itu banyak terletak di tangan kaum pria. Ayah sang gadis menjodohkan gadisnya tanpa terlebih dahulu bertanya apakah gadis tersebut menghendaki perkawinan atau tidak. Suami menceraikan istri sekehendaknya. Suami dapat mengambil istri baru tanpa sepengetahuan istri pertama. Kaum perempuan yang pada waktu itu lemah kedudukan sosial, pendidikan, dan ekonominya bersikap pasrah terhadap apa yang ditentukan kaum pria.

Tetapi, pada zaman kemajuan sekarang ini kaum perempuan telah banyak melakukan emansipasi. Pendidikan, kedudukan sosial, dan ekonominya telah meningkat, dan telah merasa kuat, bahkan sederajat dengan kaum pria. Maka ajaran Islam tentang cara pelaksanaan ajaran dasar perkawinan, perceraian dan poligami tidak terletak lagi di tangan suami semata-mata. Perceraian pada zaman modern ini terletak di tangan pengadilan agama. Untuk mengadakan poligami diperlukan syarat-syarat tertentu, di antaranya adalah izin dari istri. Pada zaman sekarang sudah biasa terjadi kalau sang gadis terlebih dahulu mencari sendiri jodohnya dan baru kemudian mendapat persetujuan orang-tua.

Kebudayaan masa lampau mengenai perempuan mempengaruhi ajaran agama mengenai cara pelaksanaan perkawinan, perceraian, dan poligami. Demikian juga kebudayaan zaman sekarang yang telah banyak berubah dari kebudayaan zaman lampau itu, menimbulkan perubahan dalam ajaran bagaimana pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat dilangsungkan. Jadi, zaman mempengaruhi ajaran agama yang termasuk ke dalam kelompok kedua tersebut.

Dari contoh-contoh itu dapat disimpulkan bahwa ada hubungan timbal-balik atau saling mempengaruhi antara agama dan masyarakat. Agama mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempengaruhi agama.

Karena itu, tidak banyak dan tidak besar perbedaan yang terdapat antara bidang keagamaan dan bidang-bidang yang bukan keagamaan dalam Islam. Kalau di bidang-bidang bukan keagamaan seluruhnya adalah hasil pemikiran

manusia, di bidang keagamaan terdapat sebagian kecil wahyu dan sebagian besar hasil pemikiran ulama. Kalau yang dikatakan kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia, yang dihasilkan pemikiran ulama adalah pula kebudayaan. Perbedaannya dengan kebudayaan lain ialah bahwa kebudayaan (hasil pemikiran ulama) ini didasarkan atas ajaran-ajaran agama. Dan kebudayaan keagamaan mempunyai sifat lebih mengikat kepada pemeluk agama bersangkutan.

Melihat kenyataan ini tidaklah tepat rasanya pendapat yang mengatakan bahwa agama tidak bisa menjadi sasaran ilmu sosial. Dan untuk penelitian agama tidaklah tepat rasanya kalau kita membutuhkan metode penelitian khusus. Metode penelitian yang sudah berkembang dalam ilmu-ilmu sosial jelas dapat digunakan untuk penelitian agama.[]

## Penyakit Masyarakat dan Masalah Pendidikan Agama

Bahaya narkotika di Indonesia dapat dimasukkan ke dalam masalah kenakalan remaja, yang di luar negeri memang merupakan penyakit masyarakat. Dengan kata lain, masalah narkotika adalah salah satu aspek dari masalah kenakalan remaja dan pula salah satu aspek dari penyakit masyarakat. Oleh karena itu, saya ingin meninjau masalah ini dari segi problem kenakalan remaja dan penyakit masyarakat dalam arti keseluruhan.

Faktor-faktor yang menimbulkan kenakalan remaja dan penyakit masyarakat berbagai rupa, umpamanya problem rumah tangga, problem lingkungan, problem ekonomi, problem psikologis, problem pendidikan, baik yang bersifat agama maupun yang umum. Oleh karena itu, penanggulangannya haruslah ditinjau dari berbagai aspek yang berlainan.

Dalam uraian ini saya akan coba meninjau problem ini dari perspektif pendidikan Islam, dengan harapan semoga uraian ini dapat menjelaskan bagaimana seharusnya peranan pendidikan agama dalam mencegah bahaya narkotika sebagai salah satu aspek dari problem kenakalan remaja dan penyakit masyarakat. Untuk itu, perlulah kita terlebih dahulu melihat apa sebenarnya fungsi agama dalam masyarakat manusia.

### Fungsi Agama

Agama, terutama Islam, datang ke dunia untuk membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, tujuan sebenarnya dari agama Islam adalah membina manusia agar baik dan sehat, baik fisik maupun mental. Intisari ajaran agama-agama, juga berkisar pada masalah baik dan buruk, yaitu perbuatan mana yang baik dan membawa kebahagiaan, dan perbuatan mana yang bersifat buruk dan jahat yang membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan. Untuk kebahagiaan manusia, perbuatan baik dikerjakan dan perbuatan buruk di jauhi.

Dalam Islam, perbuatan baik dan buruk itu mengambil tempat yang penting sekali. Bagi para teolog Islam soal itu memang merupakan salah satu masalah yang banyak dan hangat mereka perbincangkan. Pokok masalah bagi aliran-aliran teologi yang terdapat dalam Islam ialah: Dapatkah manusia

melalui akalannya mengetahui perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk? Apakah untuk mengetahui hal itu manusia perlu wahyu?

Golongan As'ariyah mengatakan bahwa soal baik dan buruk tak dapat diketahui oleh akal. Sekiranya wahyu tidak diturunkan Tuhan, manusia tidak akan dapat membedakan perbuatan buruk dari perbuatan baik. Wahyu-lah yang menentukan baik buruknya suatu perbuatan.

Kaum Mu'tazilah mengatakan bahwa akal manusia cukup kuat untuk mengetahui baik buruknya suatu perbuatan. Tanpa wahyu manusia dapat mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan buruk dan menolong manusia adalah perbuatan baik. Untuk itu tidak diperlukan wahyu. Wahyu datang hanya untuk memperkuat pendapat akal manusia dan untuk membuat nilai-nilai yang dihasilkan pikiran manusia itu bersifat absolut dan universal, agar dengan demikian mempunyai kekuatan pengikat bagi seluruh umat.

Selanjutnya Kaum Mu'tazilah, setelah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk, lalu memerintahkan supaya perbuatan baik itu dikerjakan dan perbuatan buruk atau jahat itu di jauhi. Jadi sebelum wahyu diturunkan Tuhan, manusia dalam paham Mu'tazilah, telah berkewajiban berbuat baik dan berkewajiban menjauhi perbuatan jahat. Wahyu datang untuk memperkuat perintah Tuhan untuk membuat kewajiban-kewajiban 'aqli tersebut menjadi kewajiban 'sari yang bersifat absolut.

Bagi golongan As'ariyah, karena akal tidak mampu mengetahui soal baik dan soal buruk, manusia tidak mempunyai kewajiban 'aqli apa-apa sebelum wahyu turun.

Itulah pandangan teologi Islam.

Di samping teologi, fiqh atau hukum Islam sebenarnya juga memuatkan pembahasannya pada soal baik dan buruk itu. Pengertian wajib, haram, sunnah, dan makruh sangat erat hubungannya dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk atau jahat. Perbuatan baik ada di antaranya yang wajib dikerjakan dan ada pula yang sunnah dikerjakan. Perbuatan buruk atau jahat ada yang haram dikerjakan ada pula yang makruh dikerjakan. Perbuatan-perbuatan tidak baik yang haram dan makruh kalau dikerjakan membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan, sedangkan perbuatan-perbuatan baik yang wajib atau sunnah kalau dikerjakan membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan.

Ancaman yang berupa neraka dan janji berupa surga di akhirat, juga erat hubungannya dengan soal baik dan buruk ini. Orang yang berbuat baik di dunia ini akan masuk surga di akhirat, dan yang berbuat jahat akan masuk neraka. Yang dimaksud di sini dengan perbuatan baik bukan hanya yang merupakan ibadah, tetapi juga perbuatan duniawi yang setiap hari dilakukan manusia, bahkan juga dengan makhluk lain, terutama binatang. Demikian juga dengan perbuatan buruk atau jahat adalah perbuatan buruk dan jahat yang dilakukan manusia, juga terhadap sesama manusia, di samping terhadap sesama manusia dan makhluk lain di dunia ini.

Jelas bahwa dalam Islam, soal baik dan buruk, di samping ketuhanan, menjadi dasar yang penting. Karena yang ingin dibina Islam adalah manusia baik yang menjauhi perbuatan buruk atau jahat di dunia ini. Manusia serupa inilah sebenarnya yang dimaksud dengan mukmin, Muslim dan *muttaqin* (orang yang bertakwa). Mukmin ialah orang yang percaya pada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber nilai-nilai yang bersifat absolut; Muslim adalah orang yang menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah; dan *muttaqin* atau orang yang bertakwa adalah orang yang memelihara diri dari hukuman Tuhan di akhirat, yaitu orang yang patuh pada Tuhan, dalam arti patuh menjalankan perintah-Nya dan patuh menjauhi larangan-larangan-Nya. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik sedang larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Tegasnya, yang dimaksud dengan orang bertakwa ialah orang baik yang mengerjakan kebaikan-kebaikan dan menjauhi kejahatan-kejahatan.

Kata *muttaqin* dalam Al-Quran memang dihubungkan dengan nilai-nilai seperti suka menolong, sungguhpun si penolong itu sendiri berada dalam kekurangan, dapat menahan marah, suka memberi maaf kepada orang lain, menepati janji, sabar, tidak tinggi hati, suka kepada kebaikan dan membenci kejahatan, berbuat baik kepada orang lain, jujur, suka kepada kebenaran, dan sebagainya. Kata *muttaqin* dalam Al-Quran selanjutnya dikontraskan dengan orang yang berbuat onar dan kacau dalam masyarakat, orang yang berbuat buruk, orang yang berdusta, orang yang zalim, penjahat, amoral, dan sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud mukmin, Muslim, dan *muttaqin* sebenarnya adalah yang bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Tidak mengherankan kalau soal akhlak dan budi pekerti luhur memang merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam.

Nabi sendiri mengatakan:

*Aku sebenarnya dikirim oleh Tuhan hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*

Dan selanjutnya beliau berpesan:

*Tuhan telah memilih Islam sebagai agamamu, maka biasilah agama itu dengan budi pekerti luhur dan hati pemurah.*

Tidak mengherankan kalau nilai-nilai moral yang merupakan budi pekerti luhur yang harus dimiliki Muslim, mukmin, dan orang yang takwa itu memang banyak dijelaskan dalam hadis dan Al-Quran.

Kejujuran misalnya adalah nilai moral yang amat dihargai, sehingga Nabi menyebut bahwa orang yang tidak jujur sebenarnya tidak beragama, maka itu, kata hadis ini, merupakan petanda bahwa masyarakat yang bersangkutan akan hancur.

(Menepati janji) juga merupakan nilai moral yang tinggi, janji yang diberikan walaupun kepada musuh, kata Nabi, wajib ditepati. Oleh karena itu, berdusta adalah perbuatan yang sangat beliau benci. Seorang Muslim,

kata Nabi, boleh bersifat penakut dan bakhil tetapi sekali-kali tidak boleh berdusta.

Dalam nilai-nilai yang tinggi itu juga termasuk sifat pemurah dan pemaaf. Orang yang disayangi Tuhan, demikian kata hadis Nabi menjelaskan, ialah orang yang suka memberi maaf, bersikap lembut, dan pemurah, walaupun kepada musuh. Kekuatan seseorang tidak terletak dari fisiknya, tetapi dalam kekuatan menahan marah.

Selanjutnya sebagai contoh-contoh dari ajaran moral yang ada dalam Al-Quran sendiri dapat disebut sebagai berikut:

Jangan mencemooh orang lain karena mereka mungkin lebih baik dari kita sendiri, jangan mencela orang lain, jangan memberi nama julukan yang tidak baik, jangan berburuk sangka karena sebagian dari berburuk sangka merupakan dosa, jangan mencari kesalahan orang lain dan jangan mengumpat orang lain. Semua itu adalah perbuatan-perbuatan yang tidak baik yang menurut teks Al-Quran wajib dijaui.

Di samping soal akhlak, Al-Quran bahkan mengajarkan, supaya seseorang jangan memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan sebelum mengucapkan salam. Ayat lain lagi mengajarkan bahwa sebelum memasuki ruang tertutup, orang harus terlebih dahulu minta izin dengan mengetok tiga kali umpamanya. Keharusan ini berlaku walaupun bagi anak-anak yang belum dewasa.

Begitulah pentingnya budi pekerti luhur dan tingkah laku baik dalam ajaran Islam, sehingga nilai-nilai dan tingkah laku baik itu disebut dalam Al-Quran, dan dengan demikian nilai-nilai itu mempunyai sifat absolut.

Dan begitu pentingnya soal moral ini, sehingga ibadah dalam Islam, baik itu berupa shalat lima kali sehari, puasa sebulan dalam setahun, zakat sekali setahun, haji seumur hidup, sebenarnya merupakan latihan moral, di samping latihan spiritual. Tujuan ibadah sebenarnya mensucikan jiwa, agar dari jiwa yang suci itu timbullah budi pekerti luhur.

Ayat-ayat Al-Quran dan hadis memang selalu mengingatkan nilai-nilai dengan masing-masing ibadah itu.

Kalau Al-Quran mengatakan bahwa shalat menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan tidak baik, hadis mengatakan bahwa shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan jahat sebenarnya bukanlah shalat. Shalat yang demikian tidak ada artinya, malah hanya membuat orang bertambah jauh dari surga dan akhirat.

Shalat yang diterima Tuhan kata hadis lain adalah shalat yang merendah hati, tidak sombong, saleh, dan suka menolong sesama manusia.

Mengenai puasa, hadis menerangkan bahwa puasa yang baik akan menjauhkan manusia dari dusta dan perbuatan-perbuatan tidak baik lainnya.



Kalau tidak demikian maka tidak ada gunanya orang yang menderita lapar dan dahaga, karena puasannya sia-sia belaka. Berpuasa, kata hadis lain, bukanlah menahan diri dari makan dan minum, tetapi menahan diri dari ucapan-ucapan tidak baik.

Tentang haji Al-Quran sendiri melarang para pelaksana haji mengeluarkan ucapan-ucapan tidak baik, melarang pertengkaran dan perbuatan-perbuatan tidak senonoh.

Zakat hadis menjelaskan, mengandung arti yang sangat luas sekali. Zakat mencakup senyuman kepada manusia, seruan pada perbuatan baik, ajakan meninggalkan perbuatan-perbuatan tidak baik, menunjukkan jalan kepada orang, menjauhkan diri dari jalan, memberi air yang ada di gayung kita kepada orang yang berhajat, dan menuntun orang lemah penglihatannya ke tempat yang ditujunya.

Bahwa semua ibadah erat hubungannya dengan pendidikan moral, diterangkan lebih lanjut oleh hadis-hadis berikut:

Orang yang banyak menjalankan shalat, banyak melakukan puasa, dan banyak bersedekah, tetapi menyakiti hati tetangga, ia akan masuk neraka. Dan sebaliknya orang yang sedikit melakukan shalat, puasa dan zakat, tetapi tidak pernah menyakiti hati tetangga, ia akan masuk surga.

Tanda munafik atau hipokrit, kata hadis lain, ada tiga: berdusta, tidak menepati janji, dan berkhianat. Dan orang yang berdusta, tidak menepati janji atau berkhianat adalah orang yang munafik, sungguhpun ia mengaku dirinya Islam, melakukan puasa, mengerjakan shalat, haji dan umrah. Juga hadis menerangkan bahwa ada perbuatan-perbuatan yang lebih mulia dari shalat, puasa dan zakat yaitu memperbaiki tali persaudaraan dan tali persahabatan.

Demikian beberapa ayat Al-Quran dan hadis sebagai contoh, dan kesemuanya menunjukkan bahwa ibadah sebenarnya mempunyai fungsi untuk menanamkan budi pekerti luhur dalam diri yang mengerakkannya. Ini semua memperkuat suatu tesis bahwa soal baik buruk dan budi pekerti luhur merupakan intisari dari ajaran Islam. Sebagaimana terlihat dari konsep iman, Islam, surga, dan neraka. ibadah shalat, puasa, zakat, haji, hukum fiqh dengan pengertian wajib, haram, sunnah, makruh dan halal yang terdapat di dalamnya, kesemuanya itu erat sekali hubungannya dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Tujuan dasar dari semua ajaran-ajaran Islam memanglah untuk mencegah manusia dari perbuatan buruk atau jahat dan selanjutnya untuk mendorong manusia kepada perbuatan baik. Dari manusia baik dan berbudi luhurlah masyarakat baik dapat diwujudkan.

Jika kita terima bahwa ajaran-ajaran Islam berpusat soal baik-buruk dan budi pekerti luhur, maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam, baik di sekolah-sekolah umum maupun di sekolah agama,

seharusnya membina manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain, dan ini pendapat saya, intisari pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan moral. Dan jelas bahwa pendidikan moral ini ditekankan di tingkat TK, SD SLTP/A, yaitu ketika jiwa anak didik masih relatif bersih dan belum dikotori oleh masyarakat sekitarnya, dan ketika anak didik masih lunak dan dapat dibentuk sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan moral yang dilakukan sesudah anak didik menjadi besar dengan jiwa serta mentalnya sudah mulai dikotori oleh masyarakat sekitarnya, sulit akan membawa hasil seperti yang diharapkan.

Dalam pendidikan moral, yang esensial dari pendidikan Islam, terletak pada peran pendidikan agama dalam upaya mencegah bahaya narkotika serta bentuk-bentuk lain dari kenakalan remaja dan penyakit-penyakit masyarakat yang bersumber pada jiwa yang tidak bersih. Untuk itu seharusnya anak didik dilatih sejak kecil untuk cinta kepada kebaikan serta hal-hal yang baik dan benci kepada kejahatan serta hal-hal yang tidak baik, dan selanjutnya dilatih mengerjakan hal-hal yang baik dan dilatih menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Dengan latihan seperti ini, kemudian ditambah dengan latihan ibadah dan pengetahuan tentang halal, haram, sunnah dan seterusnya, barulah anak didik, menurut pendapat saya, tidak akan mudah dapat digoda oleh hal-hal yang tidak baik dalam masyarakat. Tanpa latihan dan pendidikan moral, sebagaimana sekarang, kalangan remaja, bahkan juga kalangan dewasa, akan mudah sekali dapat digoda oleh hal-hal yang merugikan dan merusak kehidupan dalam masyarakat. Maka akan mudah untuk dibawa hanyut oleh arus-arus yang tidak baik yang terdapat dalam masyarakat.

Tetapi, dalam pada itu perlu kiranya ditegaskan bahwa pendidikan moral itu saja tidaklah merupakan obat yang ampuh mencegah bahaya narkotika, kenakalan remaja dan penyakit-penyakit masyarakat lainnya. Usaha dari segi pendidikan agama ini harus dijalankan bersama-sama dengan usaha dari segi-segi lain oleh lembaga-lembaga masyarakat yang ada hubungannya dengan problem ini.

Jelas kiranya bahwa usaha pencegahan yang dikemukakan di sini, ialah usaha yang berjangka panjang. Usaha yang berjangka singkat atau instant, kelihatannya tidak dapat diberikan lewat pendidikan agama, apalagi kalau yang dimaksud dengan itu ialah pendidikan moral. Semua bentuk pendidikan memerlukan waktu tidak singkat.

Tapi persoalannya adalah, bahwa pendidikan Islam kita sekarang ini banyak memerlukan tekanan pada pendidikan moral. Kalau dilihat dari kurikulum Pendidikan Agama Perguruan Umum, yang dihasilkan Musyawarah Kurikulum yang diadakan oleh Departemen Agama di Cibogo pada 1971, pendidikan moral itu dicantumkan. Tetapi, tekanan pada pendidikan moral itu belum dijumpai baik pada kurikulum itu sendiri apalagi dalam praktik.

### Antara Pengajaran dan Pendidikan Moral

Kelihatannya sistem pendidikan agama kita, sebagaimana halnya dengan pendidikan umum kita, telah dipengaruhi oleh *trend* pendidikan Barat yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral. Yang saya maksud dengan pengajaran adalah memasukkan pengetahuan-pengetahuan ke dalam otak atau akal anak didik. Inilah yang ditemukan di masyarakat Barat. Bahkan di sana telah dijumpai pendapat dan praktik melepaskan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral. Ilmu pengetahuan dicari dan dimajukan semata-mata untuk kepentingan pengetahuan, tanpa memperhatikan apakah ilmu pengetahuan akan membawa efek-efek yang tidak baik bagi masyarakat. Soal efeknya (baik atau buruk), kata sarjana-sarjana ilmu pengetahuan Barat, bukanlah soal mereka. Itu adalah soal kaum moralis. Soal mereka hanyalah ilmu pengetahuan tanpa memikirkan soal moral.

*Trend* ini tampaknya telah mempengaruhi sistem pendidikan kita, termasuk pendidikan agama sendiri. Dalam sistem pendidikan Islam kita, yang ditekankan adalah pemberian pengetahuan-pengetahuan keagamaan pada anak didik mulai dari SD sampai PT. Pendidikan itu pada umumnya mengambil pengajaran cara-cara menjalankan shalat, mulai dari soal wudhu sampai ke hal-hal yang membatalkan wudhu dan shalat, cara-cara menjalankan puasa, haji serta zakat, apa yang halal dan haram dalam Islam, hukum-hukum fiqh, sifat-sifat Tuhan, rukun iman dan Islam dalam tauhid, dan sebagainya. Kemudian anak didik dinilai bukan atas budi pekerti dan kelakuan, tetapi atas dasar pengetahuan tentang hal-hal yang diajarkan itu di samping kemampuannya dalam melaksanakan ibadah yang diajarkan. Tentang akhlak yang diajarkan pun, kelihatannya, penilaian diberikan atas pengetahuan anak didik tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam dan bukan tentang keadaan anak didik memakai atau tidak memakai akhlak-akhlak baik itu dalam pergaulan sehari-hari.

### Gambaran tentang Tuhan dan Implikasi Moralnya

Dalam hal pendidikan agama ini kita selanjutnya banyak terpaku dengan hal-hal yang sifatnya legalitas, dalam arti kalau anak mengerjakan sesuatu sesuai dengan hukum fiqh, kita segera merasa puas. Dalam soal shalat umpamanya, kalau anak didik telah menjalankan shalat sesuai dengan hukum-hukumnya, kita merasa bahwa tugas kita telah selesai. Tidak kita nilai apakah shalat itu mengubah mental anak didik kepada keadaan lebih baik, terutama suka pada hal-hal yang baik dan tidak suka pada hal-hal yang tidak baik. Padahal ini merupakan salah satu tujuan penting dari shalat. Demikian juga dengan ibadah-ibadah lain.

Dalam soal ibadah ini kelihatannya terdapat kekeliruan paham di kalangan sebagian umat Islam yang tidak menguntungkan bagi pendidikan moral. Kekeliruan itu timbul dari pemahaman ayat Al-Quran berikut ini:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku* (QS 51: 56).

Ayat itu diartikan bahwa manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Tuhan yaitu mengerjakan shalat, puasa, haji, dan zakat. Soal ibadah memang amat dipentingkan dalam pendidikan Islam kita, sehingga soal pendidikan moral kurang mendapat perhatian. Tetapi, apakah kata *li ya'budûn* pada ayat itu berarti beribadah, mengabdikan atau menyembah? Sebenarnya Tuhan tidak berhajat untuk dipuja atau disembah manusia. Tuhan adalah Mahasempurna dan tidak berhajat pada apa pun. Oleh karena itu, kata *li ya'budûn* di situ lebih tepat kalau diberi arti lain dari arti beribadah, menyembah, atau memuja. Lebih tepat kelihatannya kalau diberi arti sebagai tunduk dan patuh, dan kata *'abada* memang mengandung arti tunduk sehingga arti ayat itu menjadi:

*Tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku.*

Arti ini lebih sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata muslim, dan muttaqin, seperti disebut di atas, yaitu menyerah, tunduk, dan menjaga diri dari hukuman hari kiamat dengan mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Tuhan. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan sebenarnya untuk berbuat baik dan tidak untuk berbuat jahat, sungguhpun di dunia ada yang memilih kejahatan. Paham dan pengertian serupa ini lebih sesuai dengan pendidikan moral.

Selanjutnya arti sembah dan sembahyang yang kita artikan untuk kata-kata *'abada* dan shalat juga membawa kepada paham yang tidak tepat. Kata sembahyang berasal dari suatu bahasa yang memakai filsafat yang lain dari filsafat Islam. Sembahyang berarti menyembah kekuatan gaib dalam paham masyarakat animisme dan politeisme. Dalam filsafat masyarakat serupa ini, kekuatan gaib yang demikian ditakuti dan mesti disembah dan diberi sesajen agar ia jangan murka dan jangan membawa bencana bagi manusia.

Kata sembahyang yang mengandung arti demikian, ketika dibawa ke dalam konteks Islam menimbulkan perubahan dalam konsep Tuhan yang ada dalam Islam. Tuhan dalam Islam bukanlah suatu zat yang ditakuti, tetapi suatu zat yang dikasihi. Ini jelas dalam kalimat *Bi ismi Allâhi Al-Rahmân Al-Râhîm* yang tiap hari berkali-kali kita baca. *Rahmân* dan *Râhîm* berarti Pengasih dan Penyayang. Jadi Tuhan tidak ditakuti, tetapi disayangi manusia.

Kata sembahyang yang masuk ke dalam Islam itu menghilangkan sifat pengasih dan penyayang ini dari kesadaran kita dan timbullah konsep Tuhan yang ditakuti. Mengapa kata itaqullah dalam Al-Quran kita artikan "takutlah pada Tuhan", sedang arti sebenarnya adalah pelihara atau jagalah dirimu dari hukuman Tuhan di akhirat, dan patuhlah pada perintah dan larangan-Nya.

Konsep Tuhan yang ditakuti ini juga kurang menolong bagi pendidikan moral. Konsep Tuhan yang ditakuti bisa membawa kepada Tuhan yang tidak

disenangi, dan kalau perasaan takut hilang, perintah dan larangan-Nya bisa tidak dipatuhi lagi. Sebaliknya perintah dan larangan Tuhan yang dicintai senantiasa akan dihormati.

Demikianlah beberapa problem yang ada dalam sistem pendidikan Islam kita, problem-problem yang tidak menguntungkan bagi pendidikan moral sebagai intisari dari pendidikan agama.[]

## *Tinjauan Filosofis tentang Perkawinan dalam Islam*

Sistem perkawinan erat sekali hubungannya dengan filsafat hidup atau filsafat wujud dalam Islam. Manusia dalam ajaran Islam tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur ruhani. Unsur jasmani berbentuk materi, dan oleh karena itu tersusun dari bagian-bagian. Tiap-tiap yang bersusun akhirnya akan lepas susunannya dan dengan demikian akan hancur. Unsur ruhani manusia bersifat immateri dan tidak tersusun. Yang tidak tersusun dari bagian-bagian tidak akan hancur oleh karena itu unsur ruhani manusia akan kekal.

Maka dalam filsafat hidup atau filsafat wujud, manusia menurut ajaran Islam, akan kekal. Hidup atau wujud kekal ini terbagi dua, hidup pertama di dunia yang bersifat sementara yang akan dilanjutkan dengan hidup kedua di akhirat yang bersifat kekal. Di antara kedua wujud ini hidup di akhiratlah yang paling penting, karena itulah yang menjadi tujuan terakhir dari hidup manusia dan juga karena di situlah manusia akan kekal hidupnya. Adapun hidup material yang bersifat sementara di dunia ini hanyalah merupakan permulaan dan pengantar untuk hidup kekal itu. Dalam hidup pertama inilah manusia membuat persiapan untuk memasuki hidup kedua nanti.

/Hidup ini menurut filsafat dan tasawuf tidak mengambil bentuk jasmani, tetapi mengambil bentuk ruhani. Dengan kata lain, dalam ajaran tasawuf dan filsafat Islam, yang akan menghadapi perhitungan di hari kiamat nanti hanyalah unsur ruhani manusia. Unsur jasmani tidak turut bertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan manusia ketika ia hidup di dunia, karena badan telah hancur di dunia fana ini. Dan balasan yang akan diterima di akhirat nanti juga akan bersifat immateri dan bukan bersikap materi. Oleh karena itu, surga dan neraka dalam ajaran tasawuf dan filsafat Islam tidak mempunyai bentuk jasmani. Surga dan neraka berbentuk immateri. Ayat Al-Quran yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk materi oleh para sufi dan filosof Islam diberi arti majazi dan bukan arti lafzhi. Yang dimaksud ayat-ayat itu ialah kesenangan ruhani yang dekat serupa dengan kesenangan yang dinikmati manusia dalam taman yang mempunyai istana dan mahligai yang indah, dan kesengsaran ruhani yang serupa dengan keseng-

Surga = kesenangan } 431  
Neraka = kesengsaraan } ruhani

saraan yang diderita manusia yang dilemparkan hidup-hidup ke dalam api yang menyala-nyala.

Dalam kedua hidup ini, Tuhan menghendaki kebahagiaan manusia. Hidup bahagia kekal yang akan dijumpai di akhirat sebenarnya adalah kelanjutan dari hidup bahagia di dunia. Dengan kata lain, manusia akan mengalami hidup bahagia di akhirat kalau ia mempunyai hidup bahagia di dunia. Hidup tidak bahagia di dunia akan membawa kepada hidup tidak bahagia di akhirat.

Hidup bahagia di dunia erat sekali hubungannya dengan hidup dalam kebaikan. Hidup dalam kejahatan tidak membawa manusia kepada hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Oleh karena itu, soal kebaikan dan kejahatan, di samping tauhid, menjadi soal dasar dalam Islam. Ajaran-ajaran Islam pada umumnya memang berkisar pada soal kebaikan dan kejahatan.

Ilmu kalam, sungguhpun pusat perhatiannya adalah soal ketuhanan, tidak juga ketinggalan dalam membahas soal kebaikan dan kejahatan. Para *mutakallimin* dari golongan Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah memperbincangkan hal ini. Yang menjadi bahan polemik mereka ialah apakah kebaikan dan kejahatan dapat diketahui melalui akal manusia, ataukah untuk itu diperlukan wahyu. Menurut Mu'tazilah dan Maturidiyah kebaikan dan kejahatan dapat diketahui akal manusia. Untuk itu tidak diperlukan wahyu. Sebelum wahyu datang akal manusia telah dapat mengetahui bahwa mencuri adalah perbuatan jahat dan harus dijauihi dan bahwa menolong manusia yang dalam kesusahan adalah perbuatan baik dan harus dikerjakan. Wahyu turun untuk memperkuat pendapat manusia mengenai kebaikan dan kejahatan. Golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa akal manusia terlalu lemah untuk dapat membedakan perbuatan baik dari perbuatan jahat. Kebaikan dan kejahatan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Jika sekiranya wahyu tidak turun, manusia tidak akan tahu mana perbuatan baik dan mana perbuatan jahat. Kebaikan dan kejahatan ditentukan oleh wahyu, bukan akal.

Surga dan neraka seperti telah disinggung di atas juga erat hubungannya dengan kebaikan dan kejahatan. Manusia yang hidup dalam kebaikan di dunia itulah yang akan mendapat surga di akhirat dan orang yang hidup dalam kejahatan di dunia akan masuk neraka.

Ibadah juga erat sekali hubungannya dengan soal kebaikan dan kejahatan. Tujuan ibadah ialah mensucikan jiwa. Ibadah ialah mendekatkan diri kepada Tuhan. Tuhan adalah Mahasuci dan yang Mahasuci hanya dapat didekati oleh yang suci. Ibadah shalat, puasa dan haji merupakan latihan untuk mensucikan jiwa manusia. Latihan pensucian ruhani ini dalam shalat didahului oleh pensucian badan. Ketika menghadap Tuhan badan dan ruh berada dalam keadaan bersih. Adapun puasa dan haji, harus pula dijalankan dalam keadaan yang suci. Pensucian ruhani ini penting artinya dalam ibadah.

Jiwa yang suci erat pula hubungannya dengan kebaikan dan kejahatan. Dari jiwa yang kotor hanya akan timbul perbuatan-perbuatan yang jahat. Dari jiwa yang suci, dan bukan dari jiwa yang kotor, timbul perbuatan-perbuatan baik. Tujuan ibadah sebenarnya ialah menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan jahat dan mendorong manusia untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Ayat 45 dari surah Al-Ankabut mengatakan:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Hukum Islam atau fiqh sebenarnya juga memusatkan perhatian pada kebaikan dan kejahatan. Hukum wajib hubungannya dengan kebaikan yang mesti dikerjakan manusia dan haram dengan kejahatan yang mesti dijauihi manusia. Hukum sunnah hubungannya dengan perbuatan-perbuatan yang membawa kepada kebaikan dan makruh dengan perbuatan-perbuatan yang membawa pada ketidakbaikan.

Jelaslah, bahwa ajaran-ajaran Islam banyak berpusat pada soal kebaikan dan kejahatan. Yang hendak dibina Islam pada hakikatnya memanglah manusia-manusia yang baik. Manusia baiklah yang akan dapat menyusun keluarga baik dan keluarga baiklah yang akan dapat membentuk masyarakat baik. Dalam masyarakat baiklah manusia akan memperoleh kebahagiaan. Dalam masyarakat tidak baik, masyarakat yang terdiri dari unit-unit keluarga yang tidak baik dan tidak kokoh sendi-sendinya, manusia tidak akan menjumpai kebahagiaan.

Pembinaan manusia baik memang penting bagi pembinaan keluarga baik dan selanjutnya juga bagi masyarakat baik. Tetapi, tidak semua manusia dapat dibina menjadi manusia baik. Dalam masyarakat mesti terdapat manusia-manusia yang tidak baik. Oleh karena itu, perlulah hukum-hukum mengatur dan melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu.

Karena itu, ibadah sesungguhnya merupakan jalan untuk membentuk manusia baik telah dirinci dalam Al-Quran dan hadis. Dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak dilupakan pula hukum yang harus dipakai manusia dalam mengatur masyarakatnya. Ayat *ahkâm* sebagai mana diketahui terbagi dalam dua kategori besar: *âyat ahkâm* mengenai ibadah dan *âyat ahkâm* mengenai muamalah atau hidup kemasyarakatan manusia.

Kalau tujuan *âyat ahkâm* tentang ibadah ialah membentuk manusia-manusia baik, maka tujuan *âyat ahkâm* mengenai muamalah ialah membentuk masyarakat manusia yang baik. Dengan jalan inilah Islam bermaksud mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia sekarang sebagai persiapan dan pengantar bagi hidup bahagia yang kekal di akhirat.

Soal perkawinan amat dipentingkan dalam Islam dan ini terlihat dari banyaknya jumlah *âyat ahkâm* yang mengatur hidup kekeluargaan. Hampir sepertiga dari *âyat ahkâm* muamalah mengandung ketentuan-ketentuan ten-

tang perkawinan, perceraian, dan hak waris. Ini karena keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dalam masyarakat manusia. Seperti telah disinggung di atas, sifat baik atau tidaknya masyarakat tergantung pada baik atau tidaknya keluarga sebagai unit sosial terkecil dari masyarakat. Ayat ahkam mengenai hidup kekeluargaan bertujuan untuk mengadakan hubungan harmonis antara suami istri di satu pihak dan antara orang-tua dan anak di lain pihak dan selanjutnya untuk menjaga kekalnya hubungan harmonis itu. Kekalnya hubungan harmonis itulah yang akan mewujudkan keluarga yang baik lagi kuat. Dan sekali lagi keluarga-keluarga yang baik dan kuat akan membentuk masyarakat yang baik dan kuat pula.

Di sinilah letak pentingnya soal perkawinan dalam Islam. Hukum-hukum yang dibawa Al-Quran, memang bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang baik. Hukum-hukum itu disesuaikan dengan fitrah dan sifat manusia. Hukum yang bertentangan dengan *nature* manusia akan membawa kepada ketidakbaikan dan ketidakbahagiaan.

Manusia sesuai dengan fitrah atau *nature* yang diciptakan Tuhan dalam dirinya, mempunyai kebutuhan-kebutuhan jasmani, di antaranya kebutuhan seksual, yang akan dapat dipenuhi dengan baik dan teratur dalam hidup berkeluarga. Kebutuhan seksual kalau dicoba dipenuhi di luar perkawinan akan menimbulkan akibat-akibat yang akhirnya akan membawa kepada hal-hal yang tidak baik dan merugikan manusia. Tetapi, tidak semua manusia mempunyai hajat yang demikian. Ada manusia yang tidak butuh pada hidup perkawinan dan hidup perkawinan baginya akan menimbulkan problem-problem. Oleh karena itu, perkawinan dalam Islam pada dasarnya tidak diwajibkan, tetapi hanya dianjurkan—dianjurkan bagi yang berhajat lagi mampu. Perkawinan membawa risiko dan tanggung jawab yang berat. Soal perkawinan tidak boleh dipandang enteng.

Karena besar lagi berat risiko dan pertanggungjawabannya, maka perkawinan harus didasarkan atas kasih-sayang sesuai dengan apa yang dimaksud dalam ayat 21 dari surah Al-Rum:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih-sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

Perkawinan yang tidak didasarkan atas kasih-sayang, apalagi yang dipaksakan, tidak akan mewujudkan kebahagiaan yang kokoh sendi-sendinya. Perselisihan dan percekocokan akan timbul dalam keluarga yang demikian. Kebahagiaan yang menjadi tujuan hidup berkeluarga tidak tercapai. Keluarga baik dan kokoh juga tidak tercipta.

Manusia juga diciptakan Tuhan dengan keinginan untuk mempunyai keturunan. Melalui keturunanlah kelanjutan wujud manusia dapat terjamin. Manusia tidak ingin mempunyai keturunan yang tidak baik. Keturunan baik dapat diciptakan melalui hidup keluarga yang baik. Manusia pada masa kecil

dan remaja butuh kasih-sayang orang-tua. Di bawah kasih sayang ibu dan bapaklah pertumbuhan jasmani dan ruhani anak dapat berkembang dengan baik. Pertumbuhan anak di luar lingkungan keluarga dan jauh dari kasih sayang ibu dan bapak menimbulkan problem bagi diri anak. Tidak asing lagi bahwa salah satu sebab bagi timbulnya kenakalan remaja yang sampai membawa kepada problem narkotika dalam masyarakat adalah kegagalan keluarga dalam menjalankan tugasnya untuk mengasuh dan mendidik anak.

Manusia diciptakan Tuhan dalam keadaan fisik yang berbeda-beda; ada yang kuat lagi sehat, ada yang lemah dan sakit-sakitan; ada yang tidak mempunyai kekurangan apa-apa, dan ada yang mempunyai kekurangan-kekurangan serta cacat. Poligami dalam Islam diperbolehkan mengingat perbedaan-perbedaan fisik manusia ini. Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa poligami dalam Islam tidak diwajibkan, bahkan tidak dianjurkan, tetapi dibolehkan. Pada dasarnya sistem perkawinan dalam Islam ialah sistem monogami. Inilah yang sesuai dengan nature manusia pada umumnya.

Tetapi, kadang-kadang manusia memerlukan beberapa kekecualian dari sistem dasar itu. Dalam konteks inilah poligami dibolehkan. Tidakkah manusia akan memperoleh kebahagiaan, kalau seorang suami yang berhasrat sekali mempunyai anak, terpaksa menceraikan istri mandul yang dicintainya dan yang mencintainya, agar dapat kawin dengan perempuan lain untuk mendapat keturunan? Seorang suami yang kebutuhan jasmaninya tidak dapat dipenuhi oleh sang istri, dan tidak dibolehkan hukum untuk kawin lagi hingga terpaksa mencari kepuasan di luar perkawinan, tidak akan merasakan kebahagiaan. Juga tidak akan mencapai kebaikan dan kebahagiaan dalam masyarakat yang jumlah perempuannya lebih banyak daripada jumlah pria-nya, kalau poligami diharamkan. Untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan dalam konteks ini, dalam Islam poligami dibolehkan, tidak diharamkan.

Manusia dan alam sekitarnya senantiasa dalam keadaan berubah, sehingga filosof Yunani Heracitus mengatakan bahwa yang kekal hanyalah perubahan. Tali persahabatan dan tali percintaan yang dijalin dalam hubungan perkawinan juga tidak luput dari hukum perubahan. Kalau hubungan kasih sayang dalam perkawinan dapat diubah oleh keadaan dan perkembangan zaman menjadi hubungan rasa benci dan permusuhan, maka tidaklah akan tercapai kebaikan dan kebahagiaan, jika suami istri yang tidak dapat hidup bersama lagi, tidak dibolehkan membubarkan hidup keluarga mereka untuk membentuk hidup keluarga baru dengan teman yang lebih sesuai dengan diri mereka masing-masing. Memaksa sepasang manusia yang tidak bisa didamai-lagi untuk hidup bersama, menimbulkan problem-problem. Kenyataan telah membuktikan, bahwa masyarakat yang mengharamkan perceraian, menghadapi problem-problem akibat dari pengharaman itu.

Sesuai dengan hukum perubahan ini, perceraian dalam Islam pada dasarnya diperbolehkan dan tidak dilarang, tetapi pula tidak dianjurkan. Menurut hadis perceraian adalah abghad al-halal. Perceraian dibolehkan

hanya dalam keadaan terpaksa, ketika misalnya hubungan baik dan kasih-sayang semula tidak bisa dihidupkan kembali dan perkawinan tidak dapat diselamatkan lagi.

Sistem perceraian dalam Islam tidak menghalangi perkawinan, bahkan mendorong untuk menyelamatkan perkawinan dan keutuhan hidup keluarga, apalagi kalau perkawinan itu telah menghasilkan anak. Keruntuhan hidup keluarga bagaimanapun akan menimbulkan problem-problem bagi anak-anak yang tidak mempunyai salah apa-apa.

Tiga kali diberi kesempatan suami-istri untuk mencoba hidup terpisah dengan perceraian dan untuk merenungkan apakah kepentingan mereka terletak dalam hidup terpisah atau dalam hidup bersama. Kalau sudah tiga kali diberi kesempatan untuk merasakan dan berpikir, maka jika terjadi talak yang tidak ada rujuknya lagi, itu sudah pada tempatnya. Perkawinan serupa ini memang sudah sulit untuk dapat diselamatkan.

Dalam sistem perkawinan Islam suami-lah yang menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keselamatan keluarga. Ini sesuai dengan fitrah dan hukum alam yang diciptakan Tuhan mengenai manusia. Manusia dijadikan Tuhan dalam dua jenis, jenis pria dan jenis perempuan. Jenis pria pada dasarnya diciptakan Tuhan lebih kuat dalam susunan fisik dan mentalnya daripada perempuan. Di samping itu, pria pada dasarnya lebih dapat menahan emosi dari perempuan dan karena itu suami lebih dapat bersikap rasional daripada istri.

Problem-problem yang dihadapi harus diselesaikan secara rasional, bukan secara emosional, agar dapat memperoleh penyelesaian yang baik. Dengan demikian, prialah yang lebih sesuai dan tepat untuk menjadi kepala keluarga.

Ini tidak berarti mengingkari kemungkinan adanya perempuan yang kuat secara fisik dan mental, bahkan melebihi kekuatan pria. Tapi kalau pun ada, ini tidaklah umum. Pada umumnya pria lebih kuat secara fisik dan mental dibanding perempuan. Hukum yang baik ialah hukum yang disesuaikan dengan keadaan yang umum dan bukan dengan keadaan yang menjadi pengecualian. Hukum demikianlah yang dapat mengatur manusia dengan baik.

Ketergantungan istri pada suami dalam kehidupan ekonomi—sungguhpun tidak mesti sepenuhnya—dapat menolong bagi stabilitas keluarga. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang kaum perempuannya mempunyai kemerdekaan ekonomi, dalam arti dapat hidup sendiri dengan tidak bergantung pada orang lain, telah timbul krisis perkawinan dan krisis keluarga. Krisis ini membawa pada problem sosial yang susah diselesaikan. Kalau Islam membuat suami bertanggung jawab bagi kehidupan ekonomi keluarga, itu adalah untuk kebahagiaan keluarga dan kebahagiaan manusia.

Di sinilah pula letak rahasianya kenapa dalam hak waris yang ditentukan dalam Al-Quran anak prialah yang mendapat bagian terbanyak dari anak

perempuan. Pria sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas kehidupan keluarga, sedang perempuan sebagai istri, menjadi tanggungan suami. Tidak-lah adil kalau anak perempuan yang pada dasarnya menjadi tanggungan suami, menerima bagian yang sama dengan anak pria, yang pada dasarnya mempunyai tanggungan terhadap keluarga.

Dapatlah disimpulkan dari uraian di atas, bahwa secara filosofis perkawinan dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi Islam untuk mewujudkan masyarakat yang baik bagi manusia di dunia. Dengan kata lain, perkawinan dalam Islam—melalui hukum perkawinan sebagaimana ditentukan dalam Al-Quran—bertujuan untuk mewujudkan keluarga-keluarga baik, agar dengan demikian terwujud pulalah, masyarakat yang baik. Dalam masyarakat yang baiklah manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia, dan kebahagiaan duniawi secara otomatis akan mempunyai kelanjutan di akhirat kelak.[]

2 Juni 1975

## Islam dan Pembangunan Keluarga Bahagia

Perkawinan dalam Islam adalah perjanjian, 'aqd atau kontrak, dan perjanjian hanya dapat tercapai antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu. Perjanjian antara dua pihak yang asing, dua pihak yang saling belum kenal, tidak dapat diikat. Perjanjian, setelah diikat, tidak pula mudah dapat dibatalkan. *Thalaq* adalah *abghâd al-halal*, kata sebuah hadis.

Oleh karena itu, sebelum mengadakan akad nikah, kedua calon suami istri harus saling mengenal dan saling mengetahui tabiat masing-masing. Untuk itulah perlu diadakan pinangan dan masa pertunangan. Pada masa itulah kedua belah pihak berusaha mengenal jodohnya. Kalau ternyata ada kesesuaian, perkawinan baik dilangsungkan, tetapi kalau terdapat ketidak-sesuaian, pertunangan baik dibatalkan. Jika dilangsungkan juga akad nikah, perkawinan tidak akan membawa kepada keluarga bahagia. Dan untuk membatalkan akad nikah telah banyak hal-hal yang mesti dipertimbangkan, terutama kalau perkawinan telah menghasilkan anak. Bercerai akan menyebabkan anak-anak kacau pertumbuhan pendidikannya, dan kalau tidak bercerai, keluarga bersangkutan akan senantiasa hidup dalam keadaan tidak bahagia.

Mencari jodoh yang sesuai memang penting sekali artinya dalam perkawinan menurut Islam. Inilah salah satu dasar utama untuk terwujudnya keluarga bahagia.

Keluarga dapat diumpamakan sebagai kapal. Kalau satu kapal mempunyai dua nakhoda, jalan kapal tidak akan menentu, bahkan bisa menyebabkan tenggelam. Kapal harus mempunyai satu nakhoda. Demikian juga dalam hidup berkeluarga, harus ada satu kepala, bukan dua. Dalam Islam pada dasarnya suamilah yang menjadi kepala itu.

Tetapi, suami tidak boleh bersifat diktator. Ia harus memakai prinsip musyawarah. Dalam segala hal suami-istri harus bermusyawarah. Antara suami-istri tidak boleh ada hal yang dirahasiakan. Rahasia istri harus diketahui suami dan rahasia suami harus diketahui istri, kalau memang ada rahasia. Bersikap tertutup dan tidak ada musyawarah, dapat menimbulkan ketegangan dalam hidup keluarga. Musyawarah dan sikap terbuka juga merupakan salah satu dasar penting bagi terwujudnya keluarga bahagia.

Musyawarah, keikhlasan, dan kejujuran memang merupakan nilai-nilai yang tinggi harganya dalam Islam. Nilai-nilai ini harus dipakai terutama dalam hubungan antarkeluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat luas.

Hubungan suami istri harus juga diliputi oleh rasa setia. Di masyarakat Barat, tali perkawinan pada umumnya diikat atas dasar cinta. Tapi cinta yang tidak disertai oleh kesetiaan, mudah menjadi luntur. Cinta saja, kelihatannya, tidak cukup untuk mewujudkan keluarga bahagia. Di masyarakat Timur perkawinan pada umumnya berdasarkan bukan atas cinta. Cinta, di sini tampaknya datang sesudah perkawinan. Cinta dan kesetiaan juga merupakan nilai-nilai mulia dalam Islam. Antara suami dan istri harus ada rasa saling setia, agar dengan demikian terwujudlah keluarga bahagia.

Kebahagiaan dalam keluarga erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga. Tetapi, ini tidak mengandung arti bahwa keluarga yang ekonominya kuat, pasti hidup dalam kebahagiaan. Ekonomi kuat malah ada kalanya membawa kekacauan dalam kehidupan keluarga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat hubungan suami istri. Dalam menghadapi kesulitan manusia biasanya bersatu, tapi dalam membagi harta, manusia biasanya bertikai.

Tetapi, bagaimanapun, ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, akan menjadi sebab hilangnya kebahagiaan dari keluarga bersangkutan. Hadis menerangkan bahwa kemiskinan dapat membawa kekufuran.

Karena kekurangan itu istri acap kali terpaksa turut keluar rumah mencari nafkah. Rumah menjadi ketinggalan dan bisa menjadi terbelengkalai. Problem yang ditimbulkan keadaan ini menjadi lebih besar, jika keluarga bersangkutan telah mempunyai anak. Anak akan kehilangan asuhan dan cinta kasih ibu-bapak-anak, di samping kehilangan kontrol yang diperlukan anak. Pertumbuhan anak menjadi tidak sehat dan hubungan antara anak dan ibu bapak menjadi tidak serasi. Tidak asing lagi bahwa inilah salah satu sebab bagi timbulnya kenakalan remaja, hilangnya kebahagiaan dari keluarga dan terkadang membawa keruntuhan keluarga.

Tugas asli dan utama istri sebenarnya adalah menjadi ibu rumah tangga. Tugas itu bukan tugas ringan. Tugas ibu rumah tangga bukan semata-mata memasak dan mengatur rumah, tetapi lebih penting dari itu adalah mendidik anak-anak baik fisik maupun spirit dan mentalnya. Pendidikan di rumah merupakan dasar dan di atas dasar inilah pendidikan selanjutnya ditegakkan. Kalau pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar, maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak benar dan salah. Dengan demikian, akan muncullah anggota masyarakat yang pertumbuhan dan pendidikannya tidak tepat. Jelas kiranya bahwa pendidikan di rumah di bawah asuhan ibu mempunyai hubungan erat dengan masa depan bangsa dan negara.



Emansipasi wanita, didorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membuat wanita modern turut bersama pria memasuki lapangan pekerjaan luar rumah. Keadaan ini membuat istri tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak di rumah. Bahkan terkadang pendidikan diserahkan kepada pembantu rumah yang tidak tahu soal pendidikan, tidak mempunyai rasa kasih-sayang seorang ibu kandung.

Turutnya wanita memasuki lapangan kerja menimbulkan pula saingan yang tidak kecil pula bagi pria. Dikatakan bahwa salah satu sebab bagi pengangguran di kalangan pria adalah karena adanya persaingan berat itu. Dan pengangguran tentu mempunyai pengaruhnya terhadap terwujudnya keluarga bahagia.

Tidak heran kalau ada ulama-ulama besar Islam menganjurkan supaya wanita kembali ke tugas aslinya, menjadi ibu rumah tangga, memusatkan perhatian pada pendidikan anak dan menyerahkan lapangan kerja luar rumah bagi kaum pria. Ada benarnya anjuran itu, tetapi itu janganlah diartikan bahwa wanita tidak boleh ke luar rumah mencari lapangan kerja. Jika perlu tidak ada salahnya wanita mencari pekerjaan di luar rumah, tetapi dengan tidak melupakan tugas asli dan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga dan pendidik anak. Kalau anak-anak sudah besar, tugas ibu sebagai pendidik sudah banyak berkurang, dan di situ dapatlah ibu mulai kurang mementingkan tugas asli dan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Perlu sekali suami-istri menyesuaikan hidup dengan kemampuan ekonomi mereka. Tidak bijaksana untuk memakai filsafat "gadang pasak daripada tiang". Filsafat itu akan membawa kepada kebiasaan-kebiasaan berhutang, kebiasaan yang memang terdapat dalam masyarakat kita. Hutang-hutang akan menghilangkan kebahagiaan dari keluarga. Filsafat itu dapat pula membawa kepada korupsi dan korupsi akan merusak sendi-sendi hidup keluarga. Kesenangan material akan diperoleh, tetapi ketenteraman spiritual akan terganggu. Kesederhanaan dan merasa cukup dengan apa yang ada adalah pula nilai-nilai yang dihargai dalam Islam. Suami-istri agar dapat hidup bahagia, jangan melihat ke atas tetapi melihat ke bawah. Melihat ke atas akan membuat mereka hidup mewah, melihat ke bawah membuat mereka akan bersyukur bahwa hidup ekonomi mereka lebih dari yang lain. Sebuah hadis mengatakan: *Khair al-umûr awsatuhâ*, artinya: sebaik-baiknya keadaan adalah posisi tengah di antara dua ekstrem.

Hidup keluarga berencana baik dihubungkan dengan keadaan ekonomi keluarga. Kalau ekonomi memang tidak dapat memikul, baiklah kelahiran anak dijarangkan. Dengan demikian, pertumbuhan jasmani dan pendidikan anak-anak dapat terjamin. Kalau anak banyak sedangkan kekuatan ekonomi tidak sepadan, keharmonisan keluarga dapat terganggu. Keluarga bahagia adalah keluarga yang dapat menyesuaikan kelahiran dan kesanggupan ekonomi.

Perkawinan antaragama juga mempunyai pengaruh terhadap kebahagiaan hidup keluarga. Telah disebut di atas bahwa untuk kebahagiaan antara suami-istri harus ada keserasian. Perbedaan agama, karena agama bersifat emosional lagi peka, dapat pula menimbulkan ketegangan antara suami-istri dan keluarga masing-masing. Sungguhpun Islam membolehkan perkawinan antaragama dengan Ahli Kitab, sebaiknya kita lakukan dalam keadaan luar biasa saja.

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa dasar-dasar sistem perkawinan dalam Islam memang amat menyokong untuk terwujudnya keluarga bahagia. Salah satu dasar sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, 'aqd atau perjanjian, dapat diwujudkan antara dua pihak yang saling kenal dan saling tahu, dan dua pihak yang sama-sama bebas dalam kemauan mengadakan kontrak yang dimaksud. Perkawinan demikian didasarkan atas dasar mau sama mau. Inilah yang terkandung dalam arti perjanjian dan bukan paksaan, seperti yang terdapat dalam masyarakat, terutama pada masa lampau. Kawin paksa tidak akan menimbulkan keluarga bahagia.

Salah satu dasar lain dari perkawinan dalam Islam ialah halalnya perceraian, walaupun merupakan *abghâd al-halâl*. Tidak semua perjanjian, sungguhpun didasarkan atas mau sama mau, dapat menjadi kekal. Ada hal-hal yang kurang diketahui atau kurang disadari sebelumnya, yang membuat suami-istri yang bersangkutan tidak dapat melanjutkan hidup perkawinan mereka. Kalau dipaksa untuk melanjutkan, hidup keluarga diliputi suasana tidak senang dan tidak damai. Untuk mengatasi hal serupa inilah maka dalam sistem perkawinan dalam Islam dibolehkan perceraian. Suami-istri yang tidak mungkin hidup bersama lagi, diperbolehkan berpisah dan masing-masing mencari jodoh yang sesuai untuk mendirikan keluarga bahagia, yang dalam perkawinan sebelumnya tidak ditemukan.

Dasar ketiga dalam sistem perkawinan Islam adalah bolehnya poligami dilaksanakan. Perlu ditegaskan bolehnya, karena poligami sebagai halnya talak, tidak dianjurkan dalam Islam apalagi diwajibkan. Kata-kata *wa in lam lasta'u an ta'dilu* dalam ayat 129 surah Al-Nisa', mengandung arti bahwa poligami sulit untuk dapat dipraktikkan. Oleh karena itu, pada dasarnya sistem perkawinan dalam Islam adalah monogami. Poligami diperbolehkan dalam keadaan tertentu. Poligami dapat membawa kebahagiaan dari perkawinan yang di dalamnya istri tidak dapat melahirkan anak atau istri yang selalu dalam keadaan sakit. Untuk menceraikan istri yang demikian cinta dan setia pada suami, tidaklah mudah. Dalam melaksanakan poligami dalam keadaan terpaksa serupa ini, suami tidak boleh lupa pada prinsip musyawarah. Persetujuan istri harus diperoleh, sebab kalau tidak, tidak akan menciptakan suatu keluarga bahagia.

Ketiga dasar itu (perjanjian, bolehnya bercerai dan bolehnya poligami) membuat sistem perkawinan Islam mempunyai tujuan untuk mewujudkan

keluarga bahagia. Dalam sistem perkawinan, yang tidak dilandasi dasar ini, terutama dasar bolehnya ada perceraian, tujuan mewujudkan keluarga bahagia tidak mudah dapat dicapai. Dalam masyarakat demikian, sebagaimana dapat dilihat dalam beberapa masyarakat di permukaan bumi sekarang, kekacauan hidup keluarga menjadi problem sosial yang bukan kecil.[]

## *Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga*

Yang hendak dicoba diuraikan dalam tulisan ini ialah pendidikan dalam arti khusus, yaitu pendidikan agama di lingkungan rumah tangga. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar dan pendidikan dasar diberikan ketika anak masih berusia kecil dan muda, ketika pribadinya masih mudah dapat dibentuk. Pada periode serupa ini anak didik masih banyak yang berada di bawah pengaruh lingkungan rumah tangga. Maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai di rumah tangga oleh ibu-bapak.

Apa yang dimaksud dengan "pendidikan agama?" Untuk menjawab pertanyaan itu perlu dilihat apa sebenarnya yang dimaksud dengan "agama". Dengan kata lain, apa sebenarnya inti sari dari agama dan apa perlunya agama bagi manusia?

Suatu agama menghendaki kebahagiaan dan kebaikan bagi manusia. Oleh karena itu, semua agama membicarakan soal kebaikan dan ketidak-baikan. Kebaikan harus dikerjakan dan kejahatan harus di jauhi. Semua agama memang membawa ajaran moral dan mengajarkan supaya manusia mempunyai budi pekerti luhur. Di samping ajaran tentang ketuhanan, ajaran tentang moral merupakan dasar dalam tiap agama.

Dalam agama Islam, budi pekerti, yang dalam istilah Islam disebut akhlak, di samping tauhid, sebenarnya merupakan ajaran dasar. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Nabi mengatakan:

*Aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur.*

Perlu digarisbawahi di sini bahwa kata *innamâ* mengandung arti "hanya semata-mata", karena itu tidak untuk hal lain. Terkandung dalam hadis itu Nabi diutus hanyalah untuk urusan budi pekerti manusia.

Dalam hadis lain lagi Nabi mengatakan:

*Tuhan telah memilih Islam menjadi agamamu maka biasilah agama itu dengan budi pekerti baik dan hati pemurah.*

Oleh karena itu, Al-Quran dan hadis banyak mengandung ajaran-ajaran tentang akhlak. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang mengharuskan manusia menghargai dan menghormati hak orang lain, bersikap ikhlas, jujur, adil, jangan mencemooh, dan menghina orang lain, jangan berburuk sangka,

jangan mengumpat, jangan mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Kalau berbicara, keluarkanlah kata-kata yang baik. Salah satu ayat mengatakan: *Janganlah kamu makan harta orang lain dengan alasan palsu, dan janganlah kamu bawa itu ke depan hakim agar dengan demikian kamu dapat memperoleh harta orang lain sungguhpun dengan jalan yang tidak benar* (QS 2: 188). Ayat Al-Quran bahkan mengajarkan bagaimana seharusnya tingkah laku seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Salah satu ayat umpamanya mengajarkan bahwa sebelum memasuki rumah orang lain, seseorang harus terlebih dahulu minta izin dan mengucapkan salam. Ayat lain lagi mengajarkan supaya sebelum memasuki ruangan, seseorang harus terlebih dahulu minta izin dengan mengetuk pintu umpamanya (lihat QS 24: 28).

Hadis Nabi juga banyak membawa ajaran-ajaran moral. Berdusta, bersikap penakut, bakhil, malas, dan membuang-buang waktu, adalah—antara lain—sifat-sifat yang dicela di dalam hadis. Kejujuran, keadilan, kesetiaan, persaudaraan, keikhlasan, kata benar, kemurahan hati, kelapangan dada, kesabaran, kerendahan hati, dan suka memberi maaf adalah di antara norma-norma yang dipuji di dalam hadis Nabi. Salah satu hadis umpamanya mengatakan bahwa orang yang tidak jujur adalah orang yang tidak beragama. Orang yang disayangi Tuhan, demikian hadis lain menyebut, ialah orang yang suka memberi maaf, bersikap lembut dan pemurah, sungguhpun kepada musuh. Iman yang baik ialah meninggalkan kata-kata yang tak berguna. Orang yang paling jauh dari Tuhan adalah orang yang hatinya bengis. Orang pemurah, demikian hadis lain, dekat dengan Tuhan, manusia dan surga, serta jauh dari neraka. Orang kikir jauh dari Tuhan, manusia serta surga dan dekat dengan neraka. Orang jahil tapi pemurah, lebih disayangi Tuhan, daripada orang yang beribadah tapi kikir.

Ibadah yang merupakan empat dari lima rukun Islam, erat hubungannya dengan pembinaan moral manusia. Shalat, seperti dijelaskan dalam Al-Quran, diperintahkan untuk menjauhkan manusia dari perbuatan jahat dan perbuatan tidak terpuji. Dalam hadis disebut bahwa Tuhan akan menerima shalat orang yang merendahkan diri, yang suka menolong fakir-miskin, janda, dan orang yang sedang ditimpa bencana. Shalat yang tidak menjauhkan orang dari perbuatan yang tidak baik, kata hadis lain, pada hakikatnya bukanlah shalat. Puasa, demikian dalam Al-Quran, akan menimbulkan rasa takwa. Bertakwa artinya menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Menurut hadis, puasa yang tidak menjauhkan manusia dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik tidak ada gunanya. Sewaktu melaksanakan ibadah hajj, demikian ditegaskan dalam Al-Quran, orang tidak boleh mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, tidak boleh bertengkar dan tidak boleh berbuat yang tidak baik. Mengenai zakat, hadis menjelaskan bahwa artinya luas sekali, sehingga ia mencakup senyuman pada orang lain, seruan pada perbuatan baik, serta larangan dari perbuatan jahat, menunjukkan jalan kepada orang yang

tidak tahu jalan, menjauhkan duri dari jalan, memberikan air yang ada dalam timbaan seseorang kepada orang yang berhajat, dan menuntun orang buta ke tempat yang di tujuhnya.

Bahwa semua ibadah erat hubungannya dengan pendidikan moral dijelaskan juga dalam hadis. Tanda-tanda munafik dan tidak jujur, demikian kata suatu hadis, adalah tiga, sungguhpun orangnya melakukan shalat, puasa, haji, dan umrah. Ketiga tanda itu adalah berdusta, tidak menepati janji dan berkhianat. Menurut hadis lain ada amal yang lebih tinggi derajatnya daripada shalat, puasa, dan zakat, yaitu memperbaiki tali persaudaraan. Kepada Nabi pernah disampaikan bahwa orang yang banyak melakukan ibadah shalat, puasa dan zakat, tetapi lidahnya menyakiti hati tetangga. Komentar Nabi, "Orang yang demikian akan masuk neraka." Disampaikan pula kepada beliau keadaan seseorang yang sedikit mengamalkan ibadah shalat, puasa, dan zakat, tetapi lidahnya tidak menusuk hati tetangga. Tanggapan Nabi, "Ia akan masuk surga."

Konsep wajib, haram, sunnah dan makruh juga banyak hubungannya dengan pengertian baik dan tidak baik. Perbuatan-perbuatan yang wajib dan sunnah sebenarnya merupakan perbuatan-perbuatan baik. Yang haram dan yang makruh dikerjakan merupakan perbuatan tidak baik. Haram berjudi karena judi merupakan perbuatan yang tidak baik. Makruh merokok, menurut mazhab tertentu, karena merokok mengganggu kesehatan tubuh. Wajib menuntut ilmu karena itu adalah perbuatan baik. Beristri sunnah, karena itu adalah perbuatan baik. Mengerjakan wajib dan sunnah serta menjauhi haram dan makruh dengan demikian erat juga hubungannya dengan pembinaan moral.

Jelas kiranya bahwa akhlak merupakan ajaran dasar dalam Islam di samping tauhid. Tauhid mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, pencipta alam semesta dan sumber dari segala-galanya. Akhlak dan ajaran-ajaran moral dalam Islam bersumber dari Tuhan dan oleh karena itu mempunyai dasar yang kuat.

Kalau tauhid dan akhlak merupakan dasar dan intisari dari Islam, maka pendidikan agama terutama berarti pendidikan tauhid dan akhlak. Yang hendak dibina oleh agama Islam ialah individu-individu, yang di samping kuat keyakinannya kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan agama, dalam arti pendidikan dasar dan konsep Islam, adalah pendidikan moral. Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tangga yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga daripada di luar.

Tugas ini jelaslah bukan tugas yang ringan. Karena dalam hal ini ibu bapak harus banyak memberi contoh. Kalau diajarkan kepada anak didik, bahwa berdusta itu tidak baik dan tidak boleh, ajaran itu tidak ada artinya kalau ibu bapak sendiri berdusta di depan anak didik. Kalau mengajarkan disiplin, ibu-bapak juga harus disiplin. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui, ibu-bapak harus menjadi contoh dan model bagi anak didik.

Dalam pada itu, perlu ditegaskan bahwa ibadah yang perlu diajarkan kepada anak didik janganlah dilepaskan dari aspek pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Janganlah pendidikan itu semata-mata mempunyai bentuk formalitas dan legalitas, dalam arti janganlah menyuruh shalat, puasa, dan haji itu hanya untuk melaksanakan perintah sesuai dengan hukum dan bentuk formalnya. Kalau sudah dilaksanakan dalam bentuk formalnya, jangan dianggap bahwa ibadah itu telah mencapai sasarannya. Sasaran sebenarnya belum tercapai, kalau—seperti dijelaskan ayat Al-Quran dan hadis—ibadah itu belum membawa kepada pembinaan akhlak baik. Pendidikan ibadah shalat, puasa, dan haji serta pelaksanaannya harus dihubungkan dengan pendidikan moral.

Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan moral ini penting sekali, bukan hanya karena usia kecil dan muda anak didik serta besarnya pengaruh rumah-tangga, tetapi karena pendidikan moral dalam sistem pendidikan kita pada umumnya belum mendapatkan tempat yang sewajarnya. Pendidikan kita lebih banyak mengambil bentuk pengisian otak anak didik dengan pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan untuk masa depannya. Juga *amr ma'ruf* dan *nahy munkar* yang dalam istilah modern disebut kontrol sosial sudah jarang sekali dilaksanakan dalam masyarakat kita. Sekolah dan masyarakat sudah kurang menjalankan pendidikan moral, sehingga tugas ini lebih banyak dibebankan pada keluarga atau rumah tangga. Kalau lingkungan rumah tangga, seperti tampak gejalanya pada akhir-akhir ini, tidak menjalankan tugas itu, pendidikan moral dalam masyarakat kita akan menghadapi krisis pada masa-masa mendatang. Sejarah membuktikan bahwa krisis moral membawa kepada kehancuran suatu bangsa. Karena itu, masalah ini perlu mendapat perhatian kita semua.[]

## Kepustakaan

- 'Abdul Qadir, A.H., *Nazhârah Al-'Ämmah fi Târikh Al-Fiqh Al-Islâmî*, (Kairo: 1965).
- 'Abdul Jabar Ahmad, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, (Kairo: 1965).
- 'Abdul Wahab Khallaf, *Ilm Ushul Al-Fiqh*, (Kairo: tth, cet. ke-7).
- Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam*, (Kairo: 1964).
- 'Ali Hasan Abdul Qadir, *Nazhârah fi Târikh Al-Islâmî*, (Kairo: 1965).
- 'Ali Hasballah, *Al-Tasyri' Al-Islam* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964).
- , *Ushul Al-Tasyri' Al-Islâmî*, (Kairo: 1964, cet. ke-11).
- 'Ali Musthala Al-Ghurabi, *Târikh Al-Fiqh Al-Islamiyyah*, (Kairo: 1958).
- 'Ali, M., *The New World Order*, (Lahore: 1944).
- 'Ali-Thusi, *Al-Lumâ'*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Hadis, 1960).
- Andre, Tor, *Mohammed the Man and the Faith*.
- Al-Arabi, Dr. M.A., *Hak Milik Perseorangan dan Batas-batasnya dalam Islam*, (terj. R.H. Syazli) (Kairo: tth.).
- Arnold, T.W., *The Preching of Islam*, (Lahore: Ashraf, 1965).
- Badawi, A.R., (ed.), *Syathahât Al-Shûfiyyah*, (Kairo: Al-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1949).
- Coppleston, S.J., *A History of Philosophy*, (New York: Image Books, 1962).
- Corbin, Henri, *Historie de la Philosophie Islamique*, (Paris: Gillinmard, 1964).
- Creasy, E.S., *History of the Ottoman Turks*, (Beirut: Khyats, 1964).
- Darwazah, M., *Al-Dustûr Al-Qur'ani fi Syu'un Al-Hayah*, (Kairo: 1956).
- De Boer, T.J., *History of Philosophy in Islam*, (Kairo: 1957).
- Al-Farabi, *Al-Da'âwî Al-Qalbiyyah*, (Haidarabat: Dar Al-Ma'arif Al-Utsmaniyyah, 1349).
- , *Kitâb Al-Fushûsh*, Haydarabat: Dar Al-Ma'arif, 1962).
- , *Kitâb Arâ' Ahl Al-Madînah Al-Fadhilah*, (Kairo: 1906).
- , *Rasâ'il*, (Haidar Abad: tth.).
- Farraj, A., (ed.) *Al-Islâm Dîn Al-Isytirâkiyyah*, (Kairo: 1960).
- Al-Ghazali, *Al-Munqidz min Al-Dhalal*, (Kairo: Al-Fanni, tth).
- , *Ihyâ' 'Ulum Al-Dîn*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1939).

- , *Tahafût Al-Falâsifah*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1966).
- Hilli, Allamah, *Anwar Al-Malakût fi Syark Al-Yaqût*, (Teheran: 1338 H).
- Hitti, Philip K., *History of the Arab*, (London: Mac. Millan and Co. Ltd., 1964).
- Ibn Rusyd, *Tahâfut Al-Tahâfut*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1964).
- , *Kitâb Fashl Al-Naql*, (Leiden: E.J. Brill, 1959).
- Ibn Sina, *Al-Najâh*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Hali, 1938).
- Izutsu, *God and Man in the Koran*, (Kairo: 1851).
- Al-Jurjani, 'Ali bin Muhammad Al-Syarif, *Kitâb Al-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1969).
- Al-Kalabadzi, *Al-Ta'aruf li Ahl Al-Tashawwûf*, (Kairo: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1960).
- Landau, Rom, *The Arab Heritage of Western Civilization*, (New York: 1962).
- Levy, Ruben, *The Social Structur of Islam*, (Cambridge: 1962).
- Mahmasani, Dr. S., *Falsafah Al-Tasyrî' fi Al-Islâm*, (Beirut: 1946).
- Mahmud, A.Q., *Al-Falsafah li Al-Shûfiyah fi Al-Islâm*, (Kairo: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, 1965).
- Mintjes, H., *Social Justice in Islam*, (Amsterdam: Free University, 1977).
- Muir, William, *The Life of Mohammed*.
- Nader, Albert N., *Falsafat Al-Mu'tazilah*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1967).
- Nasr, S.H., *Three Muslim Sages*, (Massachussets: Harvard University Prees, 1964).
- , *Science and Civilization in Islam*, (New York: 1968).
- Al-Nasysyar, *Nasy'ah Al-Fikr Al-Falsafi fi Al-Islam*, (Kairo: 1966).
- Nutting, Anthony, *The Arabs*, (Toronto: 1965).
- Al-Qusyairi, *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah*, (Kairo: M. 'Ali Sabei, 1966).
- Rhadakrishnan, *Religion in a Changing World*, (London: 1967).
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Al-Sunnah*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabiah, 1971).
- Sharif, M. M., *Distribution of Wealth*, (Karachi: 11th).
- , (ed.) *A History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: 1963).
- Al-Siba'i, Dr. M., *Isytirâkiyyah fi Al-Islâm*, (Kairo: 1960, cet ke-11).
- Subhi, A.M., *Fi 'Ilm Al-Kalam*, (Kairo: 1969).
- Sulaiman Dunia, *Al-Syaikh Muhammad Abduh bayn Al-falasifah wa Kalamiyin*, (Kairo: 1958).
- Risler, Jacques C., *La Civilization Arabe*, (Paris: Payot, 1955).
- Al-Syahrastani, Muhammad bin 'Abdul Karim, *Kitab Al-Milal wa Al-Nihal*, (Kairo: Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1967).
- Tabbarah, A.A.F., *Rûh Al-Dîn Al-Islâm*, (Beirut: 1960, cet. ke-4).
- Trece, Henry, *The Crusades*, (New York: 1964).

- Trimingham, J.S., *The Sufi Orders in Islam*, (London: Oxford University Press, 1973).
- 'Umar Farukh, *Târiekh Al-Fikr Al-'Arabi*, (Beirut: 1972).
- Yusuf Musa, M., *Tarikh Fiqh Al-Islâmî*, (Kairo: Dar Al-Haditsah, 1958).
- Zaidan, G., *Tarikh Al-Tamaddun Al-Islam*, (Kairo: 1968).
- Zainal Abidin Ahmad, *Membentuk Negara Islam*, (Jakarta: Wijaya, 1956).
- Zayid, Sayyed, *Al-Farâbî*, (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1962).

## Indek

- 'Abduh, Syaikh Muhammad, 8, 22, 53, 119, 123, 138, 150-156, 168-173, 177, 185, 193, 310, 313, 314, 323, 324, 375,  
'Abdul Hakim Al-Sialkhuti, 51  
'Abdul Jabbar, 68, 133, 136  
'Abdul Karim Al-Jilli, 116  
'Abdul Qadir Al-Jailani, Syaikh, 315, 366  
'Abdul Wahhab Al-Sya'rani, 315  
'Abdul Wahhab Khallaf, 310  
'Abdullah Ahmad, Haji, 152  
'Abdullah bin 'Abbas, 306  
'Abdullah bin Al-Zubair, 306  
'Abdullah bin Mas'ud, 306  
'Abdullah Ibnu Sa'ad, 18  
Abi Al-'Abbas, 315  
Abi Daud, 308  
Abikusno, 235  
ABRI, 264  
Abu Al-Fuda', 128  
Abu Al-Hasan Al-Mas'udi, 300  
Abu Al-Huzhaif Al-'Allaf, 131, 135, 392  
Abu Al-Qasim Al-Zahrawi, 299  
Abu Al-Wafa' Al-Buzyani, 316  
Abu Al-'Abbas, 143, 299  
Abu Bakar, 19, 32, 65, 101, 113, 159, 205, 311  
Abu Dzarr Al-Ghifari, 39  
Abu Hanifah, 92, 103, 115, 374, 392  
Abu Hasan 'Ali Al-Syadzili, Syaikh, 366  
Abu Husain, 128  
Abu Sa'id Al-Sijri, 300  
Abu Zahrah, 74  
Abul A'la Al-Mawdudi, 173  
*accident*, 135  
Acch, 335  
Adab, Fakultas, 352  
Adam a.s., 202  
adikuasa, 104, 105  
*al-'adl*, 61-65, 135  
Al-Afghani, Jamaluddin, 8, 119; 123, 149, 150, 153, 154, 168, 172, 173, 185, 193, 221, 310, 375  
Afghanistan, 32  
Afrika, 102  
Afrika Selatan, 349  
Afrika Utara, 32, 39, 89, 90, 164  
agama, 29; — dan ilmu pengetahuan, 320; — India kuno, 80; — Jerman kuno, 80; — monoteis, 80, 269; — primitif, 83  
*The Age of Reason*, 181  
Agus Salim, 323, 235  
*ahâdiyyah*, 365  
Ahl Al-Shuffah, 248  
*Ahl Al-Tauhid wa Ahl Al-'Adl*, 129  
ahli kitab, 220, 273, 277, 441  
Ahlus Sunnah, 313, 325, 336, 370 (lihat juga Sunnî)  
Ahmad Al-Khawarizmi, 142  
Ahmad Amin, 27, 138, 305, 309  
Ahmad bin Hanbal, 92 (lihat juga Hanbali)  
Ahmad Khan, Sir Sayyid, 8, 123, 138, 151, 184, 185, 193, 172, 119, 150, 168, 171, 313, 314, 323, 375  
Ahmad Razi, 148  
Ahmad Soorkati, Syaikh, 153  
'Aisyah, 149, 171, 312  
akal, 56, 140-143, 298, 401; kedudukan —, 53, 112, 134, 139, 322; kekuatan —, 66, 92, 150, 182; penghargaan pada —, 141, 142, 145; 141, 142; — praktis, 70; — teoretis, 70  
Akal Pertama sampai Akal Kesepuluh, 44, 255  
akhlak, 87, 386; pendidikan —, 58  
akidah, 33, 115  
'alami, 188  
*'alâqah*, 49  
Aleksander Yang Agung, 182, 349, 371

- Aleksandria, 7, 32, 93, 148  
*Alfu Lailah wa Lailah*, 302  
 algorisme, 96  
 'Ali bin Abi Thalib, 18, 39, 91, 113, 124, 126, 128, 306, 312, 368  
 'Ali Musthafa Al-Ghurabi, Syaikh, 138  
 'Ali Syari'ati, 344, 376  
 'Ali 'Abdul Raziq, 150, 170, 190  
 Aligarh, 123, 150, 172; gerakan —, 151; Universitas Islam —, 150  
*Al-'Alim*, 43  
 aljabar, 96  
 Aljazair, 52  
 alkemi, 164  
 Alkitab, 83  
 'allama, 55  
*Algoritme de Numaero Indorum*, 300  
 amal sosial, 245  
*amar ma'ruf nahi munkar*, 57, 136, 446  
 Amerika, 97, 102, 123, 271, 411, 412  
 Amir Syarifuddin, 235  
 Amir 'Ali, Sayyid, 8, 151, 323  
*amir*, 249  
 'Amr bin Al-'Ash, 91, 127, 249, 277, 368, 369  
 Anaximandros, 297  
 Anaximenes, 297, 355, 356  
 Andalusia, 7, 34, 90, 96, 104, 114, 116, 177, 383  
 Andre, Tor, 38, 204  
 animisme, 79, 81, 82, 85, 86, 184, 236  
 Ankara, Universitas, 397  
 Antakia, 7, 93  
 antiteisme, 411  
 anti-agama, 79  
 antropologi, 300  
 antropomorfis, 163  
 antropomorfisme, 135  
 apoteker, 395  
*aqd*, 438  
*al-'aqd*, 54, 69, 131, 140  
 Arab, 91, 100; *angka* —, 34, 35; Bahasa —, 23, 164, 310, 311; ilmu-ilmu —, 317; masyarakat primitif —, 145; — Badui, 124; syair — jahiliyah, 18;  
 Arab Saudi, 398  
 Aral, Danau, 182  
 Archimedes, 34, 96, 299  
 Aristoteles, 46, 56, 57, 93, 165, 299, 355, 356, 378; filsafat —, 94  
 arsitektur, 91, 97  
 Asia, 39, 102; — Barat, 89, 101; — Tengah, 32, 101; — Tenggara, 33; — Afrika, 41

- Al-Asmâ*, 43  
*Al-Asmâ Al-Husna*, 403  
 Astronom, 35  
 astronomi, 34, 96, 103, 114, 164, 298, 299, 315  
 asurans, 158 161  
 Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan, 98, 392  
 Al-Asy'ari, Abu Musa, 91, 127, 306, 369  
 Asy'ariyah, 33, 56, 66, 68, 92, 115, 156, 160-163, 185, 313, 325, 341-343, 347, 373, 374, 384, 401, 417, 423, 432; — teologi, 150, 154, 155, 344, 419  
 ateisme, 48, 137, 288  
*atheism*, 189  
 Attaturk, Musthafa Kemal, 165, 170, 191, 221, 405  
 Augustine, St., 270  
 aurat, 332  
 Australia, 107  
 Austria, 183  
 Averroisme, 116, 177, 301, 349, 375  
*awâm*, 21  
 ayat antropomorfis, 358  
 Al-Azhar, 53, 54, 148, 394, 397; ulama —, 149, 170; Universitas —, 151, 299, 317, 396  
 Al-Azhar, masjid, 253  
*ayah*, 55  
*âyât al-hakâm*, 27, 71, 433  
*âyât al-kawâniyyah*, 28, 29, 55, 57, 203, 293
- Bacon, Roger, 35  
 Bactra (Persia), 7, 93  
 Badan Kerjasama Masjid (BKM), 251  
 Badan Musyawarah Antaragama, 279  
 Badawiah, Al., 315  
 Baghdad, 95, 96, 103, 114, 131, 145, 182, 312; jatuhnya —, 183  
 bahasa, ilmu, 317  
 Al-Baidhawi, 30  
*bai'ah*, 170, 249  
 Baladzuri, 274  
 Bali, Pulau, 238  
 Balukhistan, 103  
 Bandung, 123  
 Bani 'Abbas, 103, 104, 107, 113, 124, 249, 299, 302, 307, 312, 314, 347, 348, 375, 405  
 Bani Israil, 32  
 Bani Umayyah, 90, 102, 103, 107, 113, 124, 314, 347, 348, 349, 405  
*baqâ'*, 50, 315, 362

- Barat, 77, 287; belajar dari —, 183; pendidikan, 120, 190; peradaban —, 183; kebudayaan Islam —, 181; ilmuwan —, 148  
 Basrah, 249  
 Bath, Adelard, 35  
*bathiniyyah*, 378  
 Al-Bartani, Abu Abdillah Muhammad bin Jabir, 35, 315, 299  
*Bayt Al-Hikmah*, 131, 298, 338, 394  
*Bayt Al-Maqdis*, 248  
*Bayt Al-Mâl*, 258  
*Baytullah*, 214  
 Al-Bazzawi, 401  
*beatific vision*, 135  
*Bid'ayah Al-Mujtahid*, 410  
*bid'ah*, 168, 191  
 Al-Biruni, Abu Al-Raihan Muhammad bin Ahmad, 35, 142, 300, 316, 392  
 Bisyr Al-Hafi, 59  
 Bizantium, 32, 73, 89, 101, 104, 106, 113, 222; — Imperium, 102, 277  
 Blumberger, 233  
 Boccaccio, 302  
 Bonneval, Comte de, 183  
 botanika, 298  
 Budha, 262, 263, 276, 359  
 Budi Utomo, 233  
 Bukhari, 103, 308, 329, 309  
 Bukittinggi, 53  
 buku, 340; penerjemahan —, 338  
 bunga bank, 161  
 Bur Rasuanto, 163  
 Al-Busthami, Abu Yazid, 59, 183, 205, 362; aliran —, 348
- Canon, 299  
 Chaucer, 302  
*The Christian Faith and Secularism*, 188  
 Chrysostom, 271  
 Cina, 32, 56, 90, 101, 113, 114, 141, 347  
*cinta tanah air*, 170, 258  
*Colliget*, 299  
 Colombus, 105, 349  
 Comte, Aguste, 148  
 Constantine, Raja, 267  
 Continens, 299  
 Conway, Monsignor J.D., 271  
 Corbin, Henri, 383  
 Cordoba, 7, 104, 380; Universitas —, 299  
 Cox, Harvey, 189  
*creato ex nihilo (al-ijâd min al-'âdam)*, 48, 326  
 Cremona, Gerard, 35
- Dahlan, Kiai H.A., 153, 155  
 dakwah, 260  
 'Dakwah, Fakultas, 352  
 Damaskus, Uskup, 274  
 Al-Damiri, 316  
 Damsyik, 35, 39, 96, 114, 145, 222  
 Dar Al-Hikmah, 394  
 Darsono, 234  
 Darwin, 35  
*Daud Bawrah*, 236, 237  
 daya berpikir, 204  
 daya hidup, 204  
*daya rasa*, 204, 383  
*La Decade Egyptienne*, 148  
 Decameron, 302  
 Dekker, Douwes, 233  
 Democritos, 297, 355  
 demokrasi, 21, 34, 182, 222  
 demokratis, 226, 240  
 Departemen Agama, 180, 338, 427  
 Depdikbud, 179, 318  
 desakralisasi, 193  
*The Development of Secularism in the 19th Century*, 188  
 dewa, 79, 81, 82, 86  
 Dewan Gereja-gereja Indonesia (DGI), 344  
 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), 34, 341  
*dhalâl*, 26  
 dialog antaragama, 280  
 Dieterici, 301  
*dinamisme*, 79-82, 184, 185, 192  
*din*, 193  
 dogmatis, 90; sikap —, 175  
 dogmatisme, 412  
 doktrin keagamaan, 28  
 Donnar, 80  
 dosa besar, 91, 92, 124, 127, 128, 314, 315, 370, 417  
 dosa warisan, 270  
 dukun, 81  
*dumiawi*, 188  
*al-dzawq*, 348, 366  
 Dzu Al-Nun Al-Mishri, 103
- egalité*, 184  
 ekonomi, 228  
 eksklusivisme, 260  
 ekstrem, 226  
 Eldrige, 288  
 emanasi, 44, 46, 115; filsafat —, 45  
 emansipasi perempuan, 171, 240  
 Enlightenment, 181  
 Eropa, 8, 32, 118, 147, 148, 411, 412; ...



—, 52; universitas —, 96; Zaman Per-  
tengahan —, 96  
Eropa Timur, 33, 101, 349  
Eslandia, 268  
essence, 95  
Ethiopia, 32, 277  
Euclid, 299; teori —, 114  
evolusi, teori, 35, 300  
existence, 95  
*al-fāidh*, 45, 57, 95  
Fakhruddin Al-Rāzi, 115  
fanatisme, 186  
*al-fana'*, 219, 315, 362, 364, 365  
*faqir*, 361  
Al-Farabi, 33, 43-46, 51, 93, 95, 103, 142,  
219, 314, 317, 349, 356, 378, 381, 383;  
aliran —, 342  
*fardhu kifāyah*, 245  
Farqanah, 03  
Al-Farghani, Ahmad, 35, 114, 299, 315  
fasisme, 79  
fatalisme, 66, 115, 138, 161, 295, 413; paham  
—, 118, 144  
fatalistis, 154  
Fathimah, 65, 91  
Fathimi Al-Hakim, Raja, 269  
Al-Fazzari, Muhammad bin Ibrahim, 35,  
96, 114, 315  
*fāidh*, 161  
fenomena alam, 28  
Filipina, 33, 106  
filosof Islam, 93  
filsafat, 9, 39, 92, 93, 97, 104, 105, 298, 354,  
409; — Pancasila, 90; — antiteisme,  
359; — ateisme, 359; — Barat, 400; —  
dalam Islam, 356; — emanasi, 357, 419;  
— fatalisme, 111, 113; — hidup tra-  
disional, 145; — Islam, 54, 418; — jiwa,  
115; — kenabian, 95, 115; — manusia,  
139; — materialisme, 400; — modern,  
181; — naturalisme, 359; — pancaran,  
95; — penciptaan, 98; — penciptaan  
alam, 115; — wujud, 94, 95, 115, 431; —  
Yunani, 54, 56, 392  
fiqh, 20, 33, 34, 115, 227, 310, 326, 433; ilmu  
—, 348, 403; — Syafi'i, 160, 164  
*fiqh al-siyāsah*, 348  
*Firdaws Al-Hikmah*, 299  
Fir'aun, 238  
fisika, 142, 298, 316; ilmu —, 317  
formalisme, 314  
fraternité, 184  
*free act, dan free will*, 144, 161, 172  
fundamentalisme, 122, 123  
*fuqaha'*, 191  
*furudh ijtima'iyah*, 245  
*furū'*, 66, 153, 154, 317  
Gaber, 96  
Galinos, 299  
geografi, 34, 35, 103, 142, 164, 300  
Gereja, 8, 83, 105, 277, 359, 375  
*gharib*, 308  
Ghassan, Raja, 102  
Al-Ghazali, 33, 46, 47, 48, 50, 59, 172, 301,  
314, 342, 344, 348, 349, 358, 360, 375,  
377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 392,  
394; aliran —, 342  
Gibb, H.A.R., 19  
Gokalp, Zia, 8, 119, 147, 323  
Gregorius, 35, 96, 299  
Guillaume, Alfred, 18, 36, 165, 183,  
G.30-S/PKI, 412  
hadis, 159, 306; penulisan —, 308; — *ahad*,  
308; — *mayyur*, 308; — *mutawatir*, 89,  
90; — orisinal, 159, 308  
Hafshah, 149, 171  
*al-hafz*, 94  
Al-Haytām, Abu 'Alī Hasan bin, 35, 114,  
142, 300, 392  
haji, 58, 60, 85, 214, 215, 404, 426  
*hakam*, 126  
halal bihalal, 33  
Al-Hallaj bin Yusuf, 103, 183, 335, 336, 348  
Hanafi, 33, 34, 56, 160, 310, 342-344, 348,  
418  
Hanbali, 33, 34, 56, 160, 310, 342-345, 348,  
418  
Hankam, 229  
*harām syar'i dan harām 'aqli*, 133  
Hari Agama dan Hari Dunia, 193  
Hari Perhitungan, 127  
Harran, 349  
*hasan*, 308  
Hasan Al-Aththar, Al-Syaikh, 149  
Hasan Al-Bashri, 127, 128  
Al-Hasan bin Muhammad bin Al-Hanafi,  
128  
Hatta, Drs. M., 235  
*hayawān al-nāthiq*, 139  
*hayāt*, 203  
Haydar, Madame, 52-54  
*Hayy bin Yaqzan*, 133, 314, 365, 362  
*hādīs*, 46, 48, 363

*hāl*, 47  
*Hāsyiah 'alā Syarh Al-'Aqāid Al-'Adūdiyyah*,  
150  
*Al-Hāwī*, 299  
Heraclitos, 297, 355, 356, 435  
hewan, ilmu, 103  
*hidāyah*, 26, 31  
*Hidup*, Majalah Mingguan Katolik, 162  
Hilli, 133  
Hindu, 83, 262, 263, 274, 276, 350, 359  
Hindu Dharma, 80  
Hippocrates, 299  
HIS, 53  
Hitti, Philip K., 255  
Hongaria, 147  
Hongkong, 278  
*hubb al-wathān*, 149, 221  
*Hujjat Al-Islam*, 394, 380  
hukum alam, 120, 135, 143, 192, 322  
Hulagu, 151, 182, 312, 312, 336  
Hulagu Khan, 103  
humanisme, 41, 270; paham —, 176  
humanitarianisme, 211  
Hunain bin Ishhaq, 131, 338  
Husain Al-Jisr, Syaikh, 171  
*Al-Husnā*, 43  
Huxley, Aldous, 41  
IAIN (Institut Agama Islam Negeri), 121,  
179, 303, 304, 344, 352, 390-393; —  
Jakarta, 179, 343; — Yogyakarta, 179  
*ibadah*, 214, 425, 433; Intisari —, 204; —  
sosial, 246  
Ibadiah, 124  
*ibādah mahdhab*, 213  
Ibn Abi Hasyim, 133  
Ibn Al-Farid, 315  
Ibn Al-Murtadha, 129  
Ibn Bajjah, 314, 380  
Ibn Bathuthah, 35, 300  
Ibn Hanbal, 103, 115, 156, 392 (lihat juga  
Hanbali)  
Ibn Hasyim, 133  
Ibn Hayyan, 35, 392  
Ibn Hisyam, 312  
Ibn Katsir, 30, 31  
Ibn Khaldun, 312  
Ibn Majah, 308  
Ibn Mas'ud, 31  
Ibn Miskawaih, 35, 93, 103, 115, 103, 295,  
300, 314, 357  
Ibn Rusyd, 33, 34, 47-50, 93, 96, 103, 114,  
116, 142, 152, 177, 299, 314, 358, 375,  
380-382, 410  
Ibn Sa'd, 312  
Ibn Sina, 34, 35, 45, 93, 95, 96, 103, 114, 142,  
299, 314, 349, 357, 378, 381, 383, 392,  
410; filsafat jiwa —, 94  
Ibn Syahab Al-Zuhri, 312  
Ibn Taimiyah, 51, 156  
Ibn Thufail, 93, 133, 314, 362, 365, 366, 380  
Ibn Zubair, 312  
Ibn Zur, 34  
Ibn 'Abbas, Mu'ammār, 135  
Ibn 'Arabi, 103, 116, 183, 219, 315, 365, 366  
Ibrahim, Nabi, 32  
Ibrahim Mutafrriqa, 147, 171  
Ide Tertinggi, 93  
ideologi, 291; — modern, 292  
Idul Fitri, 33  
*al-ihdās*, 380  
*Ihya' Al-'Ulūm*, 317  
*Ihya' 'Ulūm Al-Dīn*, 375, 383  
*ijma'*, 31, 382, 383  
ijtihad, 31, 56, 90-92, 122, 123, 149, 153, 173,  
183-186, 191, 227, 239, 326, 342, 382,  
383, 392, 417-419  
*ijtima'iyah*, 245; — *furudh*, 245  
Ikhwān Al-Shafa, 35, 103, 300, 316  
Ikrimah, 306  
Ilkhan, 312  
*ilm al-lughah*, 311  
ilmu, *ditung*, 96; — kalam, 368; — kalam,  
51, 378; — kedokteran, 96; — pengeta-  
huan, 21, 28, 291, 292, 297, 321; transfer  
—, 395; — pengetahuan agama, 316; —  
pengetahuan nonagama, 316; —  
teknologi, 297  
*imān*, 26, 293, 312  
*Al-Imām, majalah*, 152  
*imām*, 368  
Imran, gerakan, 123, 125  
India, 8, 32, 39, 52, 96, 101, 103, 119, 123,  
145, 150-152, 182, 299, 315; — Pakistan,  
155  
Indische Partai, 233  
individualisme, 243  
Indonesia, 33, 52, 88, 120, 152, 154-157, 162,  
163, 175, 185, 190, 221, 231-233, 237,  
238, 260, 275, 279, 282, 290, 300, 335,  
337, 338, 340, 350, 376, 398, 414, 422;  
Islam —, 33, 343, 153; kebudayaan Is-  
lam —, 88, 99; pembauran di —, 151;  
tarekat di —, 120; teologi sunnatullah di  
—, 120; umat Islam —, 34, 119, 165  
industri, 142

- Inggris, 35, 105, 149, 172, 349  
 Injil, 18  
*Al-Insân Al-Kâmil*, 116, 366  
 Institut d'Égypte, 148  
 intelektualisme, 207, 314  
*intellect*, 131  
*interest*, 158  
 intoleransi, 267, 268, 270, 271, 274  
 Iqbal, Muhammad, 8  
*iqra'*, 55  
 Irak, 32, 73, 89, 90, 102, 103  
 Iran, 350; Islam —, 33  
 Isa a.s., Nabi, 32  
 Isfahan, 383  
 Iskandariyah, 349  
 Islam, 80, 82, 262, 263, 268, 276, 277, 292;  
 bentuk negara —, 222; ilmu-ilmu —,  
 351; Negara —, 232; pembaruan —,  
 123; pendidikan agama —, 166, 385;  
 peradaban —, 103; perguruan tinggi —,  
 318; sistem pemerintahan —, 28; sosial-  
 isme —, 77; teologi —, 371; Zaman  
 Keemasan —, 375; Zaman Pertengahan  
 —, 97; — di Indonesia, 386; — masuk  
 ke Indonesia 335; hakikat ajarannya —, 89  
*Islamic arts*, 350  
 Islam-Kristen, dialog, 278; hubungan —,  
 278; kerja sama —, 410  
*Islâm*, 83, 272, 293  
*Al-Islâm wa Ushûl Al-Hukm*, 190  
 Israel, 65  
*Isra'iliyat*, 306  
 Al-Istakhri, 316  
 Istanbul, 103, 312; Universitas —, 395, 397  
 Italia, 34, 268  
*al-ittihad*, 93, 116, 348, 360, 362  
 Izutsu, Profesor, 131  
 Jabariyah, 111, 113, 130, 161-163, 168, 295,  
 313, 325, 341, 343, 373, 374  
 Al-Jabir, 114, 143  
 Jabir bin Hayyan, 96, 103, 142, 316  
 Al-Jahiz, Abu 'Utsman Abu 'Amar bin  
 Bakar, 35, 103, 115, 300, 316  
 Jami'at Khair, 153  
 jain, 202  
 Jawa, 238  
*Al-Jâmi'*, 251  
 Jengis Khan, 336  
 Jibril, 17, 95, 292, 357  
 jilbab, 332  
 jimat, 81  
*jiwa*, 69, 94, 203; — binatang, 69; — manu-  
 sia, 70; — tumbuhan, 69  
*Jong Islamieten Bond* (JIB), 234  
 Al-Jubba'i, 133  
 Jundisyapur (Irak), 7, 93, 349  
*al-jur*, 61-63  
*kafâ'ah*, 153  
 Kahar Muzakkar, 236, 237  
 Kairo, 35, 114, 148, 152; Universitas —, 395  
*kalâmullâh*, 292  
*kalbu*, pendidikan, 406  
 kalender, 35, 96  
*Kalilah wa Dimnah*, 302  
 kapitalis, 228  
 kapitalisme, 27  
 Kartosuwirjo, 236, 237  
*kasyf*, 17  
 Katolik, 181, 262, 263, 276, 278  
 Kaukasus, 182  
 Ka'bah, 85  
 keadilan, 257; konsep —, 77; — sosial, 75  
 kebebasan, 137  
 kebudayaan, 93, 287, 325, dinamika —, 83  
 kedokteran, 34, 103, 114, 164, 298, 299, 395  
 keluarga berencana, 440  
 kesenian, 91  
 kewajiban *syar'i* dan *'aqli*, 423  
 Khairuddin Al-Tunisi, 169, 184, 193  
 Khalid bin Walid, 274, 277  
*khalifah Rasûlillah*, 101  
*al-khalq*, 366  
 khamar, 158, 332  
*khanqah*, 360, 366, 367  
 Khawarij, 33, 56, 91, 115, 124-128, 268, 313,  
 341-343, 347, 368-370, 417; ciri-ciri —,  
 124  
 Al-Khawarizmi, Muhammad bin Musa, 34,  
 35, 96, 103, 114, 300, 316, 392  
*kbawâs*, 21  
*al-khayyâl*, 94  
 Khazraj, 100  
 Khedewi Muhammad 'Ali, 338  
*khlîfah*, sistem, 179  
 Khulafa' Al-Rasyidin, 89, 90, 113, 348  
 Ki Panji Kusmin, 163  
 kimia, 34, 35, 97, 103, 114, 142; ilmu —, 96  
 Al-Kindi, 34, 59, 93, 103, 142, 314, 356  
*kitab kuning*, 33, 344  
 kitab suci, 291  
*Kitâb Al-Hayyawan*, 300  
*Kitâb Al-Kulliyât*, 410  
*Kitâb Al-Tanbih*, 301

- Kitâb Al-Thibb Al-Manshûrî*, 299  
*Kitâb Fashl Al-Maqâl*, 380  
 Komite Antaragama, 264  
 komunis, 234, 412  
 komunisme, 27, 79  
 Koniggratza, 271  
 konservatisme, 123  
 Konsorsium Ilmu Agama, 179  
 Konstantinopel, 103, 104, 236  
 Konstitusi, Madinah, 256  
 konstitusionalisme, 184; gerakan —, 190  
 kosmografi, 316  
 kosmologi, 316  
 Kristen, 18, 80, 82, 83, 141, 262, 263, 267-  
 274, 277, 281, 359; dialog Islam —, 162  
 Kristen Eropa, 278  
 Kristenisasi, 278  
 Kufah, 92, 249  
*kufir*, 26, 293  
 kulit, 142  
*Al-Kulliyât fi Al-Thibb*, 299  
 Landau, Rom, 164, 183, 213, 303  
*Langit Makin Mendung*, 163  
*laah mahfûzh*, 30  
 Le Bon, Gustave, 183, 213, 302  
 Lebanon, 52  
 Lembaga Antaragama, 282, 283  
 Leopold Von Hay, Johann, 271  
*Liber Al-Mansûrîs*, 299  
 liberal, 142, 145  
 liberalisme, 192  
*liberté*, 184  
 lingkungan hidup, 206; pencemaran —, 207  
*Lingua Franca*, 164  
 LIPI, 352  
 logika, 298; ilmu —, 317  
 Macarty, 183  
 Macdonald, D.B., 129  
 Madaniah, ayat, 26  
 Madinah, 26, 52, 92, 100, 101, 113, 126, 222,  
 293, 306; fase —, 19, 20, 346; Konstitusi  
 —, 100; masjid —, 248, 249; negara —,  
 91, 102, 348  
 madrasah, 121  
 Al-Madrasah Al-Mushtansyiriah, 394  
 Al-Madrasah Al-Nizhamiah, 384, 394  
 Madrasat Al-Alsun, 338  
*al-mahabbah*, 115, 315, 361  
 Al-Mahani, 34  
 Mahkamah Toledo, 268  
 Mahmud Al-Ghaznawi, 336  
 majazi, 9  
 Majelis Agung Wali Indonesia (MAWI), 264  
 Majelis Ulama Indonesia (MUI), 264  
 Majelis Konsultasi Antaragama, 264  
 Majusi, 90  
 Makasar, 235  
 Makkah, 26, 30, 52, 53, 100, 101, 152, 153,  
 242, 243, 248, 277, 293, 306, 309; periode  
 —, 346  
 Malaysia, 33  
 Malik, 115, 326  
 Malik bin Anas, 92, 103, 306  
 Maliki, mazhab, 5, 33, 34, 160, 310, 342-344,  
 348, 418,  
*mana*, 79-82  
*Al-Manâr*, 152  
*Al-Manâzib*, 300  
 Mansur Zade Said, 161  
 manusia, kebebasan, 136; konsep —, 322,  
 406; konsep — Barat, 288  
*al-manzilah bayn al-manzilatain*, 128, 130,  
 136, 369, 370  
*maqânat*, 314, 360  
*Maqâshid Al-Falâsifah*, 377  
 Maramis, A., 235  
 Maria Al-Qibthiah, 277  
 Maroko, 114, 223  
*Al-Masalik wa Al-Mamalik*, 316  
*maslahah ammah*, 77  
 masjid, fungsi, 248  
 Masjid Al-Haram, 53  
 Masjumi, 236  
*al-maslahah al-'ammah*, 170  
 Al-Mas'udi, 103, 142, 312, 316, 392  
 matematika, 34, 35, 96, 103, 114, 142, 164,  
 165, 298, 316  
 materialisme, 151, 206, 207, 243, 359, 411  
 materialis, 288  
 Al-Maturidi, Abu Manshur, 92, 103, 374,  
 392, 401  
 Maturidiyah, 33, 66, 92, 115, 160, 163, 341-  
 344, 347, 373, 401, 417, 432; — Bukhara,  
 325; — Samarkand, 325, 384  
*ma'adhu'*, 308  
 mazhab, 156, 294, 310; perbandingan —,  
 166; — fiqih, 153  
 Al-Ma'mun, Khalifah, 314, 315, 338  
*Ma'âdin Al-Jawhar*, 300  
*al-ma'rifah*, 93, 115, 315, 342, 348, 360-362,  
 365  
 McGill, Universitas, 318, 338, 383  
 mekanika, 298  
 Mercurius, 45

- Merrill, 288  
 Mesir, 8, 32-34, 39, 52, 89, 90, 98, 102, 103, 114, 119, 141, 145, 148-151, 153-155, 164, 172, 223, 312, 338, 346, 350; Islam —, 33; pembaruan di —, 153; pendidikan agama di —, 396  
 Mesopotamia, 39, 141, 164  
 Midhat Pasya, 169  
*Al-Millat wa Al-Nihâl*, 350  
 Miskawâhî, 203  
 mistik, kemenyatan, 183  
 mistisisme, 166  
 Mithra, 80  
*Modern Islamietische Kweekschool (MIK)*, 53  
 modernis, gerakan, 155  
 modernisasi, 181-184  
 modernisme, 123, 182, 185  
 Moksâ, 83  
 monarki, 222; — absolut, 227; — konstitusional, 227  
 Mongol, 303  
 monopoli, 228  
 monoteis, 83, 266  
 monoteisme, 80, 82, 176, 272  
 Montet, Edward, 58  
*mudghah*, 37, 49, 400  
*mudzakarah*, 55  
 muafakat, sistem, 34  
 Mughal, Kerajaan, 103-105, 118, 312  
 Muhajirin, 101  
 Muhammad Saw., Nabi, 17-19, 26, 32, 38, 39, 42, 65, 73, 83, 89, 90, 100, 101, 107, 113, 116, 131, 171, 182, 195, 190, 207, 212, 217, 239, 242, 243, 248, 249, 256, 257, 268, 271, 273, 276-279, 292, 293, 305, 307-309, 312, 346, 348, 386; istri Nabi —, 49; ajaran Nabi —, 213  
 Muhammad 'Ali, 148, 149, 184, 338, 394, 395  
 Muhammad Baha' Al-Din Al-Naqsyabandi, Syaikh, 366  
 Muhammad bin Ishhaq, 312  
 Muhammad bin 'Abdul Wahhab, 156, 168, 173, 184, 191, 350  
 Muhammad Ibnu Al-Qasim, 335  
 Muhammad Izzat Darwazah, 324  
 Muhammad Qabadu, Syaikh, 171  
 Muhammadiyah, 153-156, 233, 237  
*Muhammedan Anglo Oriental College*, 150  
*muḥdats* (baru), 46, 47, 50; — *azali*, 50, 51  
*muḥtasib*, 205  
 Muir, William, 205  
 Mujahid, 306  
 Mukti Ali, Prof. Dr. H.A., 262  
*Al-Munir*, majalah, 153  
 Al-Muquqis, 277  
 Murji'ah, 33, 56, 91, 92, 115, 127, 128, 136, 313, 325, 341, 343, 347, 369, 370, 417  
 murad, 127  
*Al-Murûj Al-Dzahab*, 300, 316  
 Musa, Nabi, 32  
 Muslim, 103, 308  
*mustafad*, 94, 357  
 Musthafa Al-Maraghi, 173  
 Musthafa Al-Siba'i, 205  
 Musthafa Abdur Raziq, 150  
 Musthafa Rasyid, 169  
musyawarah, 27, 34, 221, 225, 240, 258  
*mutakallim*, 43; kaum —, 45  
*al-mutakhaṣṣilah*, 94  
 Muthahhari, Muḥtadha, 344, 376  
*muttaqin*, 272  
 Muwaqis, 32  
 Muzakkir, A.K., 235  
*mu'attilah*, 331  
 Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 91, 124, 126, 312, 368  
*Mu'jam Al-Buldan*, 316  
Mu'tazilah, 33, 43, 44, 46, 47, 56, 57, 60, 66-69, 92, 115, 128, 129-136, 143, 150, 151, 155, 160, 163, 185, 218, 254, 268, 295, 301, 313, 325, 331, 341, 343, 344, 347, 370-375, 379, 384, 401, 417, 419, 423, 432; — di Indonesia 129; jasa —, 138; lima ajaran resmi —, 135; naturalisme —, 137; pandangan terhadap —, 138  
 Nabi, imajinasi, 95; perbedaan — dan filosof, 95  
 Nadir, Albert, 134  
*al-nafs*, 37, 69, 93, 357, 362, 401  
 Nahdlatul Ulama (NU), 234, 236  
*al-nabwu*, 311  
*nabwi munkar*, 446  
*Al-Najâh*, 410  
 Namik Kemal, 323  
 Napoleon Bonaparte, 118, 148, 183, 394  
 Al-Naqsyabandi, Muhammad Amin Al-Kurdi Al-Syafi'i, 315  
 Al-Naqsyabandiah, 315, 367  
 narkotika, 422  
 Al-Nasa'i, 308  
*nash*, 328; memahami —, 372  
 nasib, 162  
*nasikh-mansukh*, 306

- nasional, pendidikan, 42  
 nasionalis, golongan, 155  
 nasionalisasi, 228  
 nasionalisme, 149, 170, 182, 184, 221, 256, 295; — Islam, 235, 236; — sekular, 234  
 Nasir Al-Din Al-Thusi, 316  
 Nasr, Seyyed Hosein, 344, 376  
 Nasrani, 20, 52, 90, 102, 299, 338, 346, 350, 371  
*Nasranias*, 306  
 Al-Nasysyar, 137  
*natural law*, 112, 298,  
 naturalisme, 135, 137, 151, 185  
 Al-Nawla Al-Khayali, 51  
*nazhara*, 54  
 Al-Nazhzhah, 157  
 negara ideal, 95, 96  
 Negara Islam Indonesia (NII), 236  
*nifâq*, 26, 293  
 nilai, 289; — kebudayaan, 290  
 Niyazi Berkes, 188  
 Al-Nizhamiah, Universitas, 299  
 Norman, 302  
*nous*, 131  
 Nurchoish Madjid, 188, 193, 194  
*nuthfaq*, 37, 49, 400  
 Nutting, Anthony, 302  
*nûr*, 357  
 obat-obatan, 164  
 observatorium, 33, 96, 114, 315  
 optika, 34, 35, 142, 298, 300, 316  
 orientalis, 129, 278, 337  
 Ortodoks, Gereja, 274  
 otoritarian, 239  
 otoriter, 240  
 Oxus, Sungai, 102  
 Pahlavi, Syah Muhammad, 383  
 pajak, 73  
 Pakistan, 52, 145, 222, 350; Islam —, 33  
 Palestina, 52, 39, 89, 90, 102, 277  
 Pancasila, 218, 222, 223, 231, 235, 254-257, 259, 289, 295, 390; filsafat —, 41, 223  
 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), 235  
 Parlementer, 236  
 Partai Komunis Hindia, 234  
Pasca Sarjana, Program, 121  
*Pasundan*, 233  
 Patriark Alexandria, 277  
 patriotisme, 149, 184  
 Pematangsiantar, 53  
 Pembangunan Nasional, 146, 303  
pembinaan, 152; konsep —, 323  
pendidikan, 287; lembaga —, 171; — agama, 178, 207, 400, 428, 445; — akhlak, 53, 427-429, 446; — ruhani, 213; sistem sekolah, 152  
 Pergerakan Pertama, 93  
 Perang Dunia I, 106  
 perang sabil, 229  
 Perang Salib, 277, 302, 410  
 Perang Shiffin, 368  
 Perbandingan Agama, ilmu, 350  
 perempn, kedudukan, 420  
 perikemakhlukan, 219, 256; paham —, 207  
 perikemanusiaan, 256  
 perkawinan antaragama, 441  
 Perserikatan Madura, 233  
 Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), 234  
 Persia, 32, 39, 80, 89, 90, 101, 103, 113, 141, 164, 249, 312, 346; Imperium —, 102  
 Persis, 154  
 pesantren, 120, 121  
 Peter Yang Agung, 183  
 Peursen, C.A. Van, 189  
 physical science, 281  
 Phytogoras, 93, 297, 409  
 Piagam Jakarta, 235  
 pidana, hukum, 191  
 Plato, 56, 59, 93, 297, 299, 355, 356, 378  
 Plotinus, 56  
 Polerno, 97  
 poligami, 86, 240, 441  
 politeis, 272  
 politeisme, 47, 48, 79, 81, 82, 85, 86  
 politik, 126; — kebudayaan, 241  
 Portugal, 105  
 positivisme, paham, 148  
 Prancis, 32, 35, 105, 148, 149, 190, 349; revolusi —, 184  
 propadeti, ilmu, 317  
 Protestan, 181, 276, 278, 359; gerakan —, 123  
 PTIQ, 223  
 Ptolomeus, 35, 96, 299  
 puasa, 58, 60, 65, 214, 215, 404, 425, 444  
*public opinion*, 170  
 Pura, 83  
*qadar*, 117-121, 145, 149, 150, 155, 158, 162, 295, 373, 413, 417  
 Qadariah, 111-113, 130, 154, 155, 161, 162, 192, 295, 313, 341, 343, 372-374

- qadha*, 11, 117, 124, 146, 154, 192, 196, 198, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000.
- Al-Qadiri, 130  
 Qadiriyyah, 325, 367  
 Al-Qairawan, 394  
*al-qalam*, 55  
*al-qalb*, 69  
*qanûn*, 227  
*Al-Qanûn fi Al-Thibb*, 299, 410  
*qashash*, 311  
 Qasim Amin, 171  
*qath'î*, 328, 332, 173  
*qath'iy al-dalâlah*, 9, 90, 294  
*qath'iy al-wurud*, 9  
 Al-Qazwini, Abu Yahya, 316  
*qidâm*, 47-49, 363  
*al-qirâ'at*, 306  
*qiyâs*, 31  
*Al-Quaddûs*, 43  
*al-qudrâh*, 44  
 Al-Quhî, 34  
 Quraishi, I.H., 41, 42  
 Quraishy, bangsa, 32, 91, 100, 310  
 Al-Quran, 8, 18, 292-294, 298, 305, 306, 310, 323, 402; ilmu —, 115; isi —, 21, 26; keorismanan —, 159; memahami isi —, 24; terjemahan —, 23; — sebagai wahyu, 25; — tentang bumi, 202; — tentang manusia, 202  
 Al-Quzwuni, 35  
 Rabi'ah Al-'Adawiyah, 103, 361  
 Al-Rahim, 43, 130  
*Al-Rahmân*, 43, 130  
 Ramadhan, 33  
 Ramsay, 184  
 rasional, kebebasan pemikiran, 154; sikap mental —, 146  
 rasionalisasi, 193  
 rasionalisme, 136, 137, 182, 184, 185, 192, 295  
 Rasyid Ridha, 21, 30, 31, 152, 155, 156, 173, 323  
 Al-Razi, 34, 35, 103, 114, 142  
*ra'yu*, 92  
 Renaissans, 36, 41, 97, 105, 270, 301, 410; — Eropa, 165, 375; — Itali, 302  
 republik, 222; — demokrasi, 227  
 Republik Indonesia (RI), 235  
 revolusioner, 236  
 Rindakrishnan, 206  
 Rihani, 96, 299  
 riba, 158, 161, 228, 331  
*riba fadhil*, dan *nâsi'ah*, 161  
*ribâh*, 360  
*al-rûba*, 315, 361  
 Ridwan Lubis, 155  
 Al Rifa'iah, 315  
*Rihlah Al-Bathûthah*, 300  
*Risâlah Al-Tawhid*, 150  
*Al-Risâlah Al-'Arasyiah*, 410  
 Risler, Jacques C., 165, 183  
 Romawi, Kerajaan, 101, 267  
*ruh*, 17, 40, 69, 79, 86, 93, 213, 287, 360, 364; — manusia, 391  
 ruhani, pengalaman, 93  
 Rukun Minahasa, 233  
 Al-Rumi, 315  
 Rusia, 97, 183  
*ra'yah*, 17, 153  
*saeculum*, 188  
 Safawi, 103-105, 118, 312  
 sains, 9, 34, 39, 91, 97, 98, 104-106; — Yunani, 93  
 salafiah, aliran, 125  
 Samarkand, 103, 312  
 Sang Hyang Widhi, 83  
 Al-Sanusiyyah, 315  
 Sarekat Dagang Islam (SDI), 233  
 Sarekat Islam (SI), 233  
 Saturnus, 44  
 Satu-satunya Yang Benar (*Al-Haqq Al-Wâhid*), 356  
 Saudi Arabia, 223; Islam —, 33  
 Sa'ad Zaghlul, 150, 173  
 Scott, Michael, 35  
*The Secular City*, 189  
 sedekah, 77, 215  
 sekularisasi, 188-194, 281  
 sekularisme, 181, 188, 189, 281, 288  
 Selandia Baru, 107  
 Semaun, 234  
 seni, 97; — lukis, 97  
*Seribu Satu Malam*, 114  
 Serikat Sumatra, 233  
 Sevilla, 7, 96, 104  
*al-shahr*, 315, 361  
 shadiq Rif'at, 169, 184, 197  
 shalat, 58, 60, 83, 158, 215, 403, 425, 444  
 Shaleh, Nabi, 32  
*shar'at (congregation etymology)*, 411  
*al-shar' wa al-ashlah*, 132, 155  
*shâlibîn*, 272  
*shifatiyyah*, 331  
*The Sick Man of Europe*, 106  
 Sidharta, 315  
 Sin bin 'Ali, 315  
 Sind, 103  
 Singapura, 278  
 Sirin, 277  
 Sisilia, 102, 164, 410  
 sistem pemerintahan, 27  
*social science*, 281  
 Socrates, 297, 378  
 Soeharto, Presiden, 262  
 Sockarno, Ir., 155, 234, 235  
 sosial, ilmu, 317  
 sosialis, 228  
 sosialisme, 21, 27, 182, 295; — Arab, 295  
 Spann, J. Richard, 188  
 Spanyol, 32, 39, 102, 105, 113, 182, 268, 278, 349; — Islam, 34, 35, 96, 104, 151, 410  
*The Spirit of Islam*, 151  
*Squires Tale*, 302  
 Sriwijaya, 300, 335  
 Subardjo, A., 235  
 Sudan, 182  
 sufi, 59, 60, 70  
 Sulaiman, Sultan, 227  
 Sulaiman Dunia, 51, 313  
 Sultan Abdul Hamid, 395  
 Sultan Mahmud II, 395  
 Sumatera Barat, 335  
 Sumatera Utara, 236  
 sunnatullah, 57, 98, 115-117, 143, 154, 156, 172, 298, 303, 304, 322, 372-374, 413; — teologi, 119, 121  
 Sunni, 33, 56, 91, 93, 97, 126, 268, 342, 375, 383, 384  
*Surat Al-'Arab*, 35  
 surga, 57  
 Suriah, 32, 39, 52, 73, 89, 90, 102, 103, 114, 141, 222  
 Surya, 80  
 Syadziliyyah, 367  
 Syafi'i, 33, 34, 56, 92, 103, 115, 310, 326, 329, 342, 343, 348, 392, 418; fiqh —, 344; mazhab —, 160, 336  
 Syafi'iyah, 160  
 syahadat, 218; — kaum sufi, 255  
 Al-Syahrastani, 350  
*syakhsiyah*, 245  
 Al-Syams Al-Din Al-Dimasyqi, 316  
 Syariah, Fakultas, 352  
*al-syar'ah*, 170  
*syari'ah 'aqliyyah*, 134  
*syarr*, 26, 293  
*syirk*, 26, 47, 272, 293; paham, 130  
 Syi'ah, 33, 56, 91, 93, 97, 126, 268, 342, 343, 375, 376, 383; penulis-penulis —, 344  
 Al-Syuhrawardi, Diya' Al-Din Abu Najib, Syaikh, 366  
 Al-Syuhrawardiyyah, 315  
 Syurahbil bin Sa'ad, 312  
*syu'ubiyah*, 256  
*syûrâ*, 158  
 tabiin, 90, 91  
*Tadbir Al-Mutawakkil*, 314  
*tafrîqah*, 383  
*Tafsîr Al-Manâr*, 155, 307, 323  
*Tafsîr Al-Marâghî*, 307  
*Tafsîr Al-Thabthawi*, 307  
*Tafsîr Al-Thâbari*, 307  
*Tafsîr Al-Zamakhsari*, 307  
*Tahâfut Al-Falâsifah*, 46, 50, 314, 377, 378, 382, 383  
*Tahâfut Al-Tahâfut*, 410, 314  
 Tahir Jalaluddin, Syaikh, 152  
*tahtim*, 91, 368  
*tajalli*, 365, 365, 366  
*tajassum*, 163  
 taklid, 150; sikap —, 116, 154  
 Tales, 297  
 Tamiar Siswa, 237  
 Tanjung Harapan, 105, 107  
*Tanzimat*, 147  
 Tarbiyah, Fakultas, 352  
 tarekat, 118, 184, 315; — Qadiriyyah, 315  
*tasawuf*, 57, 93, 115, 117, 168, 178, 294, 315, 342, 348, 354, 359, 362, 365-367, 383, 405, 431; organisasi —, 367; — ahlak, 315; — filosofis, 315  
*tasybih*, 163  
*taubatan nasûhâ*, 370  
 tauhid, 44-47, 135, 211, 218, 219  
*al-tawakkal*, 315, 361  
*al-tawbah*, 315  
 Taylor, E.B., 288  
 teknologi, 9, 29, 106, 291, 292; — modern, 411  
 tektul, 142  
 teologi, 33, 66, 298; — Islam, 56, 91, 92; — tradisional, 186; — rasional, 303, 374; — sunnatullah, 112; — tradisional, 177, 341, 374; — liberal, 143  
 Al-Thabari, Ibn Jarir, 30, 103, 115, 128, 299, 307, 312, 392

Thaha Husein, 150  
 Al-Thahthawi, Rif'ah Badawi Rafi', 8, 123,  
 149-154, 168, 170-173, 177, 184, 192,  
 221, 323  
 Thales, 355, 356  
 Thalbah, 312  
*thariqah*, 360, 366, 367  
 Al-Thusi, Muhammad, 34, 35, 96, 103, 316  
 Al-Tijaniah, 315  
 Timor Timur, 106  
 Timur Lenk, 312  
 Timur Tengah, 8, 119  
*Timursch Verbond*, 233  
 Al-Tirmidzi, 308  
 Tjokroaminoto, 323  
 Toledo, 97  
 toleransi, 266, 269, 275; — beragama, 176,  
 256  
 tradisional, pemikiran, 172; sikap mental  
 —, 146  
 tradisionalisme, 123, 157, 183  
*trance*, 17  
 Transoxiana, 114  
 Trece, Henry, 302  
 Tsamud, kaum, 32  
 Tuhan, konsep, 355; esensi —, 131; keadilan  
 —, 66, 67, 135; kehendak mutlak —,  
 69, 116; kemahaadilan —, 144, 145; kon-  
 sep kehendak —, 68; ruh —, 202; sifat  
 —, 47, 66, 130, 131; teologi kehendak  
 mutlak —, 119, 120; zat —, 43, 47;  
 konsep — sudah mati, 359; — tidak  
 mempunyai sifat, 47  
 Turki, 52, 119, 145, 149, 151, 155, 172, 190,  
 222; Republik —, 148; — 'Utsmani, 8,  
 97, 103-105, 118, 147, 227, 348, 349

Ubay bin Ka'ab, 18, 306  
*Ulam Al-Quran*, 347  
 'Umar Al-Khayyam, 34, 35, 96, 103, 114,  
 299, 316  
 'Umar bin Khatthab, 18, 19, 32, 39, 65, 73,  
 89, 90, 102, 113, 205, 220, 249, 258, 308,  
 311, 346, 349, 370  
 Umayyah, Dinasti, 32  
 Universitas Amerika Kairo, 54  
 Universitas Kairo, 74  
 Urwah bin Al-Zubair, 312  
*ushul fiqih*, 310  
*Ushuluddin*, Fakultas, 352  
*ushul*, 66, 154, 317  
 'Utsman Al-Jahiz, 135

'Utsman bin Affan, 18, 19, 39, 113, 126, 128,  
 159, 312, 368  
 'Utsmani, Kerajaan, 106, 149, 221, 312;  
 pembaruan di kerajaan —, 147  
 UUD 1945, 231  
*ulu al-absar*, 55  
*ulu al-albab*, 55  
*ulu al-amr*, 158  
*ulu al-nubâ*, 55  
*ulu al-'ilm*, 55  
 Vander Zanden, 288  
 Vasco da Gama, 105, 349  
*Al-Wa'd wa Al-Wa'id*, 136, 372  
 Wahabiyah, 125, 184  
*wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), 43, 116,  
 219, 365  
 Wahid Hasyim, K.H., 235  
*al-wahmiyyah*, 94  
 wahyu, 423  
 wakaf, 76, 77, 259  
 Waliyullah, Syaikh, 173  
 wanita, 295; emansipasi —, 440 (lihat juga  
 perempuan)  
 Al-Waqidi, 312  
*warâ'*, 361  
 warisan, (72) harta — (76)  
 Washil bin 'Atha', 92, 128-129, 132, 369, 392  
 Watt, W. Montgomery, 38, 87  
*wâbidiyyah*, 365  
*wâjib syar'i*, dan *wâjib 'aqli*, 132, 133  
 Wina, 33, 147, 151  
 Wotan, 80

Xenophanes, 355, 356

Yahudi, 80, 90, 100, 141, 220, 258, 268, 269,  
 272-274, 276, 277, 350, 359, 371  
 Yahudi Yahweh, 82  
 Yahya bin Al-Manshur, 315  
 Yaman, 242  
 Yamin, M., 235  
 Yang Benar Pertama (*Al-Haqq Al-Awwal*),  
 356  
 Yang Mahasatu, 93  
 Yaqut, 312  
 Yazartes, Sungai, 102  
 Yazid Al-Busthami, 103  
*ya'lam*, 55  
 Ya'qub Al-Fazzari, 142  
 Al-Ya'qubi, 103  
 Yerusalem, 269

Yesus Kristus, 18, 83, 270, 271, 272, 276  
 Yordania, 52, 223  
 Yunani, 7, 114, 297, 298, 299, 355, 409;  
 filosof —, 101; filsafat —, 95, 112, 131,  
 314, 371, 372; ilmuwan —, 96; kebuda-  
 yaan —, 182; logika —, 347; peradaban  
 —, 103  
 Yupiter, 45  
 Yusuf Musa, Syaikh Muhammad, 138  
 Al-Zahrawi, 34  
 Zaid bin Muslim, 306  
 Zaid bin Tsabit, 19, 306  
 Zainal Abidin Ahmad, 223  
 Al-Zaitun, 394  
 Zakariya Al-Razi, 96, 299  
 zakat, 58, 60, 76, 77, 85, 214, 224, 243,  
 245-247, 259, 404, 426, 445  
 Al-Zamakhsyari, 21, 29, 31, 103, 115  
 Zaman Keemasan, 152  
 Zaman Kegelapan, 101  
 Zaman Klasik, 91, 112-114, 164, 165, 394;  
 ulama —, 103, 142, 177  
 Zaman Pertengahan, 98, 112, 116-118, 358  
 Zayid, Sayyid, 44  
*zawriyyah*, 360  
*zhanni*, 328, 332, 174  
*zhanny al-dalâlah*, 294  
*al-zhulm*, 61-64  
 Zoroaster, 346, 350  
 Zubair Ibnu 'Awam, 18  
*zuhd*, 59, 315, 360, 361; gerakan —, 314